Al Hafizh Ibnu Katsir

14

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 125 Hijriyah - Tahun 209 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM

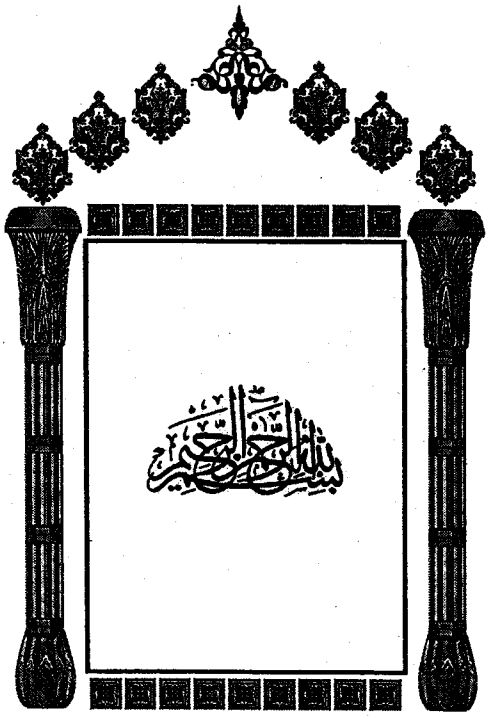
بسم الله الرحمن الرحيم

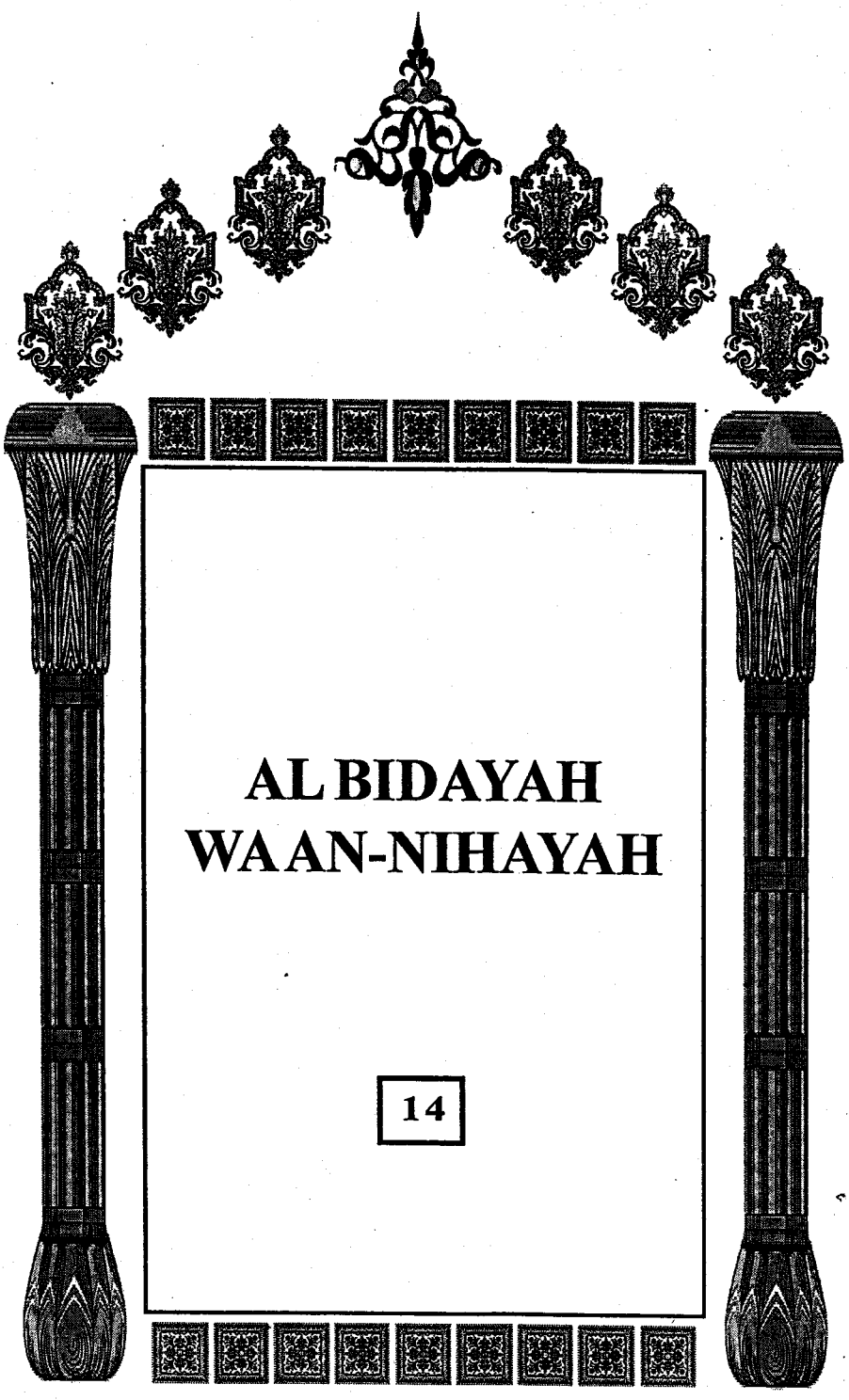

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

14

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WAAN-NIHAYAH

14

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Amir Hamzah, Beni H., Misbah, editor, Besus H. Amin, M. Iqbal Kadir, Misbah, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

865 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-048-3 (jil. 14)

1. Judul I. Amir Hamzah II. Misbah III. Beni IV. Besus H. Amin, IV. M. Iqbal Kadir V. Misbah

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Januari 2013

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 125 HIJRIYAH 1

TAHUN 126 HIJRIYAH 24

Sifat Pembunuhannya dan Hilangnya Kekuasaannya 27

Penyebutan terbunuhnya Yazid bin Al Walid yang disebut *An-Naqish* bagi Al Walid bin Yazid, dan bagaimana ia terbunuh. 33

Kekhalifahan Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan 40

TAHUN 127 HIJRIYAH 78

Penyebutan Tentang Masuknya Marwan Al Himar ke Damaskus di Waktu ini[1] dan Perebutan Khilafah Olehnya Serta Pencopotan Ibrahim bin Al Walid dari Jabatan Khalifah 81

TAHUN 128 HIJRIYAH 94

TAHUN 129 HIJRIYAH 104

Awal Kemunculan Abu Muslim Al Khurasani di Khurasan 106

Terbunuhnya Al Karmani 113

TAHUN 130 HIJRIYAH 122

Terbunuhnya Syaiban bin Salamah Al Haruri 122

TAHUN 131 HIJRIYAH 128

TAHUN 132 HIJRIYAH 136

Terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad Al Imam 138

Kekhalifahan Abu Al Abbas As-Saffah 141

Kisah Terbunuhnya Marwan Al Himar 153

Sekilas Biograpi Marwan Al Himar 160

Kekuasaan Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad Ibnu Ali bin Abdullah bin Abbas yang Bergelar As-Saffah, dan Apa yang Dilakukannya Berupa Cara Hidup yang Baik dan Keadilan yang Sempurna 179

TAHUN 133 HIJRIYAH 192

TAHUN 134 HIJRIYAH 194

TAHUN 135 HIJRIYAH 197

TAHUN 136 HIJRIYAH 198

Berikut Biografi Abu Al Abbas As-Saffah dan Penyebutan tentang Wafatnya 200

Kekhalifahan Abu Ja'far Al Manshur 211

TAHUN 137 HIJRIYAH 213

Penyebutan Keluarnya Abdullah bin Ali bin Abdullah Ibnu Abbas menentang keponakannya, Al Manshur 213

Penyebutan Meninggalnya Abu Muslim Al Khurasani 217

Berikut adalah biografi Abu Muslim Al Khurasani 227

TAHUN 138 HIJRIYAH 249

TAHUN 139 HIJRIYAH 252

TAHUN 140 HIJRIYAH 254

TAHUN 141 HIJRIYAH 256

TAHUN 142 HIJRIYAH 262

TAHUN 143 HIJRIYAH 271

TAHUN 144 HIJRIYAH 273

TAHUN 145 HIJRIYAH 281

Terbunuhnya Muhammad Bin Abdullah Bin Hasan 293

Kemunculan dan Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan .. 295

Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Bashrah dan Proses Pengeksekusian Dirinya 306

TAHUN 146 HIJRIYAH 326

Atsar-Atsar yang Menceritakan tentang Kota Baghdad dan Lemahnya Hadits-Hadits tersebut 337

Keindahan (keistimewaan) Baghdad dan Riwayat-riwayatnya dari para Imam 340

TAHUN 147 HIJRIYAH 347

TAHUN 148 HIJRIYAH 352

TAHUN 149 HIJRIYAH 354

TAHUN 150 HIJRIYAH 358

Biografi Imam Abu Hanifah 360

TAHUN 151 HIJRIYAH 367

Pembangunan Ar-Rushafah 369

TAHUN 152 HIJRIYAH 372

TAHUN 153 HIJIRYAH 373

TAHUN 154 HIJIRYAH 379

TAHUN 155 HIJRIYAH 386

Pembangunan Ar-Rafiqah, Kota yang Terkenal 386

TAHUN 156 HIJRIYYAH 392

TAHUN 157 HIJRIYAH 394

Biografi Al Auza'i 395

TAHUN 158 HIJRIYAH 412

Biografi Khalifah Abu Ja'far Al Manshur 415

Keturunan Abu Ja'far Al Manshur 436

TAHUN 159 HIJRIYYAH 440
TAHUN 160 HIJRIYAH 445
Baiat kepada Musa Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid 445
TAHUN 161 HIJRIYAH 453
TAHUN 162 HIJRIYAH 460
TAHUN 163 HIJRIYAH 497
TAHUN 164 HIJRIYAH 502
TAHUN 165 HIJRIYAH 504
TAHUN 166 HIJRIYAH 506
TAHUN 167 HIJRIYAH 513
TAHUN 168 HIJRIYAH 519
TAHUN 169 HIJRIYAH 523
Biografi Khalifah Al Mahdi 523
Kekhalifahan Musa Al Hadi bin Al Mahdi 542
TAHUN 170 HIJIRYAH 547
Biografi Khalifah Al Hadi 550
Khalifah Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi 554
TAHUN 171 HIJIRYAH 561
TAHUN 172 HIJRIYAH 562
TAHUN 173 HIJRIYAH 563
TAHUN 174 HIJRIYAH 572
TAHUN 175 HIJRIYAH 573
TAHUN 176 HIJRIYAH 578
TAHUN 177 HIJRIYAH 590
TAHUN 178 HIJRIYAH 592
TAHUN 179 HIJRIYAH 595

TAHUN 180 HIJRIYAH 601
TAHUN 181 HIJRIYAH 608
TAHUN 182 HIJRIYAH 615
TAHUN 183 HIJRIYAH 627
TAHUN 184 HIJRIYAH 631
TAHUN 185 HIJRIYAH 636
TAHUN 186 HIJRIYAH 641
TAHUN 187 HIJRIYAH 647
Runtuhnya Al Baramikah 647
Kisah Janggal 670
TAHUN 188 HIJRIYYAH 678
TAHUN 189 HIJRIYAH 683
TAHUN 190 HIJRIYAH 689
TAHUN 191 HIJRIYAH 698
TAHUN 192 HIJRIYAH 701
TAHUN 193 HIJRIYAH 721
Riwayat Tentang Wafatnya Harun Ar-Rasyid 722
Biografi Harun Ar-Rasyid 724
Istri-Istri dan Anak-Anak Harun Ar-Rasyid 750
Kekhalifahan Muhammad Al Amin Bin Harun Ar-Rasyid Bin Muhammad Al Mahdi Bin Abu Ja'far Al Manshur 752
Perselisihan antara Al Amin dan Al Ma'mun 753
TAHUN 194 HIJRIYAH 757
TAHUN 195 HIJRIYAH 762
TAHUN 196 HIJRIYAH 772
Latar Belakang Penggulingan Muhammad Al Amin, Dan Proses Peralihan Kekhalifahan Kepada Abdullah Al Ma'mun 773

TAHUN 197 HIJRIYAH 779
TAHUN 198 HIJRIYAH 784
Proses Tewasnya Al Amin 756
Biografi Singkat Al Amin 788
Kekhalifahan Abdullah Al Ma'mun Bin Harun Ar-Rasyid 794
TAHUN 199 HIJRIYAH 795
TAHUN 200 HIJRIYAH 799
TAHUN 201 HIJRIYAH 804
Baiat Penduduk Baghdad Kepada Ibrahim bin Al Mahdi 806
TAHUN 202 HIJRIYAH 808
TAHUN 203 HIJRIYAH 812
Penggulingan Penduduk Baghdad Terhadap Ibrahim bin Al Mahdi dan Seruan Mereka untuk Membaiat Al Ma'mun 813
TAHUN 204 HIJRIYAH 815
TAHUN 205 HIJRIYAH 828
TAHUN 206 HIJRIYAH 841
TAHUN 207 HIJRIYAH 843
TAHUN 208 HIJRIYAH 849
Wafatnya Sayyidah Nafisah 851
TAHUN 209 HIJRIYAH 854

TAHUN 125 HIJRIYAH

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[1] berkata, "Rizqullah bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isma'il Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Mush'ab, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تُرْفَعُ زِينَةُ الدُّنْيَا سَنَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَةٍ

(*Akan diangkat perhiasan dunia pada tahun seratus dua puluh lima*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya[2] dari Abu Kuraib, dari Ibnu Abu Fudaik, dari Abdul Malik bin Zaid bin Sa'id[3] bin Nufail, dari Mush'ab bin Mush'ab, dari Az-Zuhri, dengan redaksi ini. Saya katakan: Ini hadits *gharib munkar*. Mush'ab bin Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri diperbincangkan, dan di-*dha'if*-kan oleh Ali bin Al Husain bin Al Junaid,[4] dan dibicarakan juga perawi yang ia meriwayatkan darinya.[5] *Wallahu a'lam*.

---

[1] Lih. *Al Bahr Az-Zakhkhar* (1027).

[2] Lih. *Musnad Abi Ya'la* (851). Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma'* (7/257) "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Mush'ab bin Mush'ab, ia *dha'if*."

[3] Yaitu Abdul Malik bin Zaid bin Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail Al Qurasyi Al Adawi Al Madi, cucunya Sa'id yang dijamin masuk surga. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/303).

[4] *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/306).

[5] *Ibid* (5/350).

Di tahun ini[6], An-Nu'man bin Yazid bin Abdul Malik memerangi Ash-Shaifah dari negeri Romawi. Dan pada bulan Rabi'ul Akhir di tahun ini, **wafatlah Amirul Mukminin, Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.**

Penyebutan wafatnya dan biografinya, semoga Allah merahmatinya[7]

Dia adalah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syam, Abu Al Walid Al Qurasyi Al Umawi Ad-Dimasyqi, Amirul Mukminin. Ibunya adalah Ummu Hisyam binti Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi. Rumahnya di Damaskus di dekat gerbang Al Khawwashin. Sekarang sebagian rumah itu sebagai madrasah Nuruddin Asy-Syahid yang disebut: An-Nuriyah Al Kabirah, dan dikenal dengan Dar Al Qabbabin, yakni tempat orang-orang yang menjual kubah, yakni tenda. *Wallahu a'lam.*

Ia dibai'at sebagai khalifah setelah saudaranya, Yazid bin Abdul Malik, berdasarkan mandat darinya kepadanya. Pembai'atannya pada hari Jum'at, empat hari terakhir dari Sya'ban, tahun seratus lima. Saat itu ia berusia tiga puluh empat tahun. Ia seorang yang tampan, berkulit putih agak kehitaman. Ia anak keempat dari anak-anak Abdul Malik dari keturunannya yang memegang jabatan khalifah.

Abdul Malik pernah bermimpi, seakan-akan ia kencing di mihrab empat kali, maka ia pun mengirim utusan kepada Sa'id bin Al Musayyab untuk menanyakan kepadanya, lalu Sa'id menafsirkan bahwa akan ada

---

[6] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/200).

[7] Lih. *Ansab Al Asyraf* (8/367), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/97), *Al Muntazham* (7/246), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/351), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 282) dan *Wafayat Al Wafayat* (4/238). Biografinya rontok dari *Tarikh Dimasyq.*

empat orang dari anaknya yang memegang jabatan khalifah. Lalu hal itu pun terjadi, dan Hisyam inilah yang terakhir. Di masa khilafahnya ia seorang yang berpikiran tajam, suka mengumpulkan harta dan pelit. Ia seorang yang cerdas dan pandai dalam mengatur. Ia dapat melihat berbagai urusan dengan jeli baik yang besar maupun yang kecil.

Kendati demikian, ia juga seorang yang lembut dan berhati-hati. Pernah suatu kali ia mencela seorang lelaki dari kalangan terpandang, maka orang itu berkata, "Apa engkau mencelaku, padahal engkau khalifah Allah di bumi?!" Maka Hisyam pun malu dan berkata, "Tuntutlah aku sebagai gantinya." Atau ia mengatakan serupa itu, maka orang itu berkata, "Kalau begitu, aku juga menjadi bodoh sepertimu." Hisyam berkata, "Kalau begitu, ambillah sebagai gantinya." Orang itu berkata, "Aku tidak akan melakukannya." Hisyam berkata, "Kalau begitu, tinggalkan untuk Allah." Orang itu pun berkata, "Itu untuk Allah, kemudian untukmu." Maka saat itu Hisyam berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengulangi lagi yang seperti itu."

Al Ashma'i berkata[8], "Seorang lelaki memperdengarkan suatu perkataan kepada Hisyam, maka ia berkata, 'Apa engkau mengatakan seperti ini kepadaku sementara aku adalah khalifahmu?!'"

Suatu ketika ia marah kepada seorang lelaki, lalu ia berkata kepadanya[9], "Diamlah engkau, jika tidak maka aku akan mencambukmu."

Ali bin Al Husain pernah meminjam uang dari Marwan bin Al Hakam sebanyak empat ribu dirham, namun tidak seorang pun dari Bani Marwan yang menagihnya hingga Hisyam menjabat khalifah, lalu ia berkata, "Bagaimana hak kami padamu?" Ia berkata, "Sangat banyak dan terima kasih." Hisyam berkata, "Itu untukmu."

---

[8] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/352).

[9] *Ibid.*

Hisyam termasuk orang yang sangat tidak suka menumpahkan darah. Pernah suatu ketika ia dirundung perkara berat karena terbunuhnya Zaid bin Ali dan anaknya, Yahya, ia pun berkata, "Sungguh aku ingin menebus keduanya dengan semua yang aku miliki."

Al Madaini[10] mengatakan, dari seorang lelaki dari desa Ghani[11], dari Bisyr maula Hisyam, ia berkata, "Dihadapkan kepada Hisyam seorang lelaki yang memiliki penyanyi, khamer dan alat tongkat, maka ia pun berkata, 'Pecahkan alat permainan itu[12] di atas kepalanya dan sisi kepalanya." Maka orang tua itu menangis." Bisyr berkata, "Lalu ia pun memukulnya, lalu aku katakan kepadanya dalam rangka menghiburnya, 'Hendaklah engkau bersabar.' Ia berkata, 'Apa menurutmu aku menangis karena dipukul? Sebenarnya aku menangis karena ia menghinakan tongkat itu hingga menyebutkan alat permainan'."

Ia berkata[13], "Suatu hari, seorang lelaki berkata kasar kepada Hisyam, maka ia berkata, 'Engkau tidak pantas mengatakan ini kepada imammu'."

Ia berkata[14], "Ia merasa kehilangan anaknya pada hari Jum'at, lalu ia mengutus orang untuk menanyakan kepadanya, 'Mengapa engkau tidak menghadiri shalat Jum'at?' Ia berkata, 'Sesungguhnya *baghal*-ku tidak kuat membawaku.' Maka Hisyam mengirim utusan kepadanya, 'Bukankah engkau bisa berjalan kaki?' Lalu ia pun melarangnya berkendaraan selama setahun."

---

[10] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/203, 204) dari jalur Al Madaini, dengan ini. Lih. *Ansab Al Asyraf* (8/409).

[11] Ghani adalah sebuah desa dari Ghathafan. *Al Muhith*, entri: غ ن ي.

[12] Yaitu alat permainan yang berleher dan berdawai. Lih. *Al Wasith*, entri: طنبر.

[13] Yakni Al Madaini. Referensi yang lalu (7/204).

[14] *Ibid.*

Al Madaini[15] menyebutkan, bahwa seorang lelaki menghadiahkan dua ekor burung kepada Hisyam, lalu mediatornya menyerahkannya kepada Hisyam yang saat itu sedang duduk di atas dipan di tengah tempat tinggalnya, lalu Hisyam berkata kepadanya, 'Lepaskan keduanya di dalam tempat tinggal ini.' Maka ia pun melepaskan keduanya, kemudian ia berkata, 'Imbalanku, wahai Amirul Mukminin.' Hisyam berkata, 'Celaka kamu! Apa imbalanmu untuk kedua burung ini?! Ambil salah satunya.' Maka lelaki itu pun mengejar salah satunya, maka Hisyam berkata, 'Celaka kamu! Apa yang kau lakukan?' Ia menjawab, 'Aku memilih yang terbaik di antara keduanya.' Hisyam berkata, 'Engkau juga memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk?!' Kemudian Hisyam memerintahkan agar ia diberi empat puluh atau lima puluh dirham."

Al Madaini[16] menyebutkan, dari Qahdzam, juru tulis Yusuf bin Umar, ia berkata, "Yusuf mengutusku kepada Hisyam dengan membawakan berlian merah dan mutiara yang tadinya milik Raiqah[17] budak perempuan Khalid bin Abdullah Al Qasri, ia membeli perhiasan itu seharga tujuh puluh ribu dinar. Lalu aku masuk ke tempatnya, saat itu ia sedang di atas dipan yang dihampari dengan kasur, aku tidak dapat melihat kepada Hisyam karena tingginya kasur-kasur itu. Lalu aku menunjukkannya kepadanya, maka ia berkata, 'Berapa timbangannya?' Aku menjawab, 'Sesungguhnya yang seperti ini tidak ada bandingannya.' Maka ia pun diam."

---

15 Referensi yang lalu (7/204, 205). Lih. *Ansab Al Asyraf* (8/370, 371).

16 *Tarikh Ath-Thabari* (7/207, 208). Lih. *Ansab Al Asyraf* (8/380).

17 Di dalam naskahnya dicantumkan: milik Rabi'ah. Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*. Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/150) pada biografi Khalid Al Qasri.

Mereka berkata[18], "Ia melihat sejumlah orang menyia-nyiakan pohon zaitun, maka ia berkata, 'Pungutilah rontokannya dan jangan mengibaskannya karena bisa melukai intinya dan mematahkan dahan-dahannya'."

Ia mengatakan, "Tiga hal yang tidak akan menghinakan orang mulia; menjaga peralatan, memperbaiki penghidupan dan menuntut hak walaupun sedikit."

Abu Bakar Al Kharaithi[19] berkata, "Dikatakan, bahwa Hisyam tidak pernah mengucapkan syair selain bait ini:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَعْصِ الْهَوَى قَادَكَ الْهَوَى

إِلَى كُلِّ مَا فِيهِ عَلَيْكَ مَقَالُ

'*Jika kau tidak melawan hawa nafsu, maka hawa nafsu akan menuntunmu*

ke setiap hal yang akan menjadikanmu diperbincangkan'."

Diriwayatkan juga syair lainnya selain ini.[20]

Al Madaini[21] mengatakan, dari Wasnan Al A'raji: Ibnu Nuhailah[22] menceritakan kepadaku, dari Aqqal bin Syabbah, ia berkata, "Aku masuk menghadap Hisyam, saat itu ia tengah mengenakan jubah Fanak hijau, lalu ia menugaskanku ke Khurasan. Kemudian ia berwasiat

---

18 Lih. *Ansab Al Asyraf* (8/411), *Tarikh Ath-Thabari* (7/206) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/99).

19 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/101) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/352).

20 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/100).

21 Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/201) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (11/691) dari jalur Al Madaini, dengan ini.

22 Lih. *Tarikh Dimasyq* (19/274 manuskrip).

kepadaku sementara aku menatap kepada jubahnya, maka ia pun menyadari itu lalu berkata, 'Ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Aku pernah melihatmu mengenakan jubah Fanak hijau sebelum menjabat khalifah, maka aku memperhatikan ini, apakah itu (yang pernah engkau kenakan) ataukah yang lainnya?' Hisyam berkata, 'Memang itu, demi Allah yang tidak ada sesembahan selain-Nya. Aku tidak memiliki jubah lain selain ini. Adapun harta yang kalian lihat aku mengumpulkannya dan menjaganya, maka sesungguhnya itu adalah milik kalian'." Aqqal berkata, "Hisyam adalah seorang yang banyak akal."

Abdullah bin Ali, paman As-Saffah[23], berkata, "Aku mengumpulkan catatan-catatan Bani Umayyah, maka aku tidak pernah melihat yang lebih maslahat untuk masyarakat umum dan pemerintah daripada catatan Hisyam."

Al Madaini[24] mengatakan, dari Ghassan[25] bin Abdul Hamid, "Tidak seorang pun dari Bani Marwan yang lebih tajam pandangannya mengenai perkara para sahabatnya dan catatan-catatannya, dan tidak ada yang lebih detail dalam memeriksa mereka, daripada Hisyam."

Dialah yang membunuh Ghailan Al Qadari (penganut aliran qadariyah). Ketika ia dihadapkan kepadanya, Hisyam berkata[26], "Celaka kamu! Katakan apa pandanganmu, jika itu benar maka kami akan mengikutinya, tapi jika itu batil maka engkau harus kembali dari itu." Lalu ia berdebat dengan Maimun bin Miran, lalu ia mengatakan kepada Maimun, "Apakah Allah menghendaki untuk dimaksiati?" Maimun berkata kepadanya, "Apakah Allah dimaksiati dalam keadaan benci?"

---

23 Dikeluarkan oleh Al Baladzi di dalam *Ansab Al Asyraf* (8/391) dan Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/203).

24 Kedua referensi yang tadi, keduanya dari jalur Al Madaini, dengan ini.

25. Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (7/107) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/51).

26 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/203) dan *Al Kamil* (7/263).

Ghailan pun terdiam, maka saat itu Hisyam mengikatnya lalu membunuhnya.

Al Ashma'i[27] mengatakan, dari Abu Az-Zinad, dari Mundzir bin Abu Tsaur, ia berkata, "Kami mendapatkan dua belas ribu gamis di pundi-pundi Hisyam, semuanya telah usang."

Hisyam mengadukan tiga hal[28] kepada ayahnya; Pertama, bahwa ia takut naik ke atas mimbar. Kedua, sedikitnya memakan makanan. Ketiga, bahwa di istana ia memiliki seratus budak perempuan yang ia hampir tidak pernah menyentuh satu pun dari mereka. Maka ayahnya mengirim surat kepadanya: "Tentang naikmu ke atas mimbar, bila engkau telah naik di atasnya, maka lemparkanlah pandanganmu ke belakang orang-orang, karena hal itu akan terasa lebih ringan bagimu. Kemudian tentang sedikitnya memakan makanan, maka perintahkanlah juru masak agar membuat banyak ragam makanan, karena mungkin engkau bisa memakan sesuap dari setiap macamnya. Dan hendaklah engkau memperhatikan setiap budak perempuan yang putih nan cantik dan rupawan."

Abu Abdullah Asy-Syafi'i[29] berkata, "Setelah Hisyam bin Abdul Malik membangun Ar-Rushafah, ia berkata, 'Aku ingin menyendiri di sana sehari tanpa didatangi berita duka.' Namun belum sampai tengah hari hingga sampai kepadanya panah berdarah dari sebagian pelabuhan, maka ia berkata, 'Tidak boleh juga walau satu hari?!'" Kisah ini diriwayatkan juga dari jalur lainnya, dan setelah itu ia tidak hidup lebih dari sebulan.

---

27 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/101).

28 *Ibid.*

29 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/102, 103) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/352, 353).

Sufyan bin Uyainah[30] berkata, "Hisyam tidak pernah menerima surat yang di dalamnya menyebutkan tentang kematian."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[31] berkata, "Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami menceritakan kepada kami, Husain bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Syihab bin Abdi Rabbih, dari Umar bin Ali, ia berkata, 'Aku berjalan bersama Muhammad bin Ali –yakni Ibnu Al Husain bin Ali bin Abu Thalib– ke rumahnya di Al Hammam, lalu aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya sudah cukup lama masa kerajaan Hisyam dan kekuasaannya, dan itu hampir dua puluh tahun. Sementara orang-orang mengatakan, bahwa Sulaiman telah memohon kerajaan kepada Rabbnya yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya, lalu orang-orang menyatakan bahwa kekuasaannya itu selama dua puluh tahun.' Ia berkata, 'Aku tidak tahu apa yang dikatakan oleh orang-orang itu, akan tetapi ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ali, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَنْ يُعَمِّرَ اللهُ مَلِكًا فِي أُمَّةِ نَبِيٍّ مَضَى قَبْلَهُ مَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ مِنَ الْعُمْرِ فِي أُمَّتِهِ

(*Allah tidak akan memanjangkan umur seorang penguasa di suatu umat seorang nabi melebihi masa yang dialami oleh umur Nabi itu di tengah umatnya*), sementara Allah telah memberikan untuk kekuasaan Nabi-Nya ﷺ selama tiga tahun di Mekkah dan sepuluh tahun di Madinah'."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata, "Tidak ada hadits lain yang menyebutkan pembatasan waktu selain ini. Yahya bin Ma'in

---

30 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/353).

31 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/103).

membacanya pada kitabku, lalu ia berkata, 'Siapa yang menceritakannya kepadamu?' Aku berkata, 'Ibrahim.' Maka ia tampak bahwa ia tidak pernah mendengarnya." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir di dalam *Tarikh*-nya[32] dari Ahmad bin Zuhair, dari Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami.

Muslim bin Ibrahim[33] meriwayatkan: Al Qasim bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, 'Iyadz bin Al Maghra` Al Ataki menceritakan kepadaku, dari Ashim bin Al Mundzir bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa ia mendengar Ali berkata, 'Hancurnya kekuasaan Bani Umayyah di tangan seorang lelaki juling.' Yakni Hisyam."

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[34] meriwayatkan, dari Umar bin Abu Mu'adz An-Numairi, dari ayahnya, dari Amr bin Kali', dari Salim juru tulis Hisyam bin Abdul Malik, ia berkata, "Pada suatu hari Hisyam keluar dalam keadaan bersedih dan tampak kedukaan padanya. Lalu ia meminta dipanggilkan Al Abrasy bin Al Walid, maka ia pun menemuinya, lalu ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa aku melihatmu begini?' Ia berkata, 'Bagaimana aku tidak begitu, sementara para ahli ilmu nujum telah menyatakan bahwa aku akan mati tiga puluh tiga hari lagi dari hariku ini.' Maka kami pun mencatat itu. Lalu di akhir malam dari waktu itu, utusannya mendatangiku di dalam hari, ia mengatakan, 'Bawakan obat untuk kejang jantung bersamamu.' Yang mana sebelumnya Hisyam pernah mendapat serangan jantung lalu menggunakan obat itu kemudian sembuh. Maka aku pun berangkat kepadanya sambil membawa obat itu, lalu aku meminumkannya dalam

---

32 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/208).

33 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/103).

34 Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/200, 201) dari jalur Amr bin Kula'i, dengan sanad ini, menyerupai ini. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/104).

keadaan ia sangat kesakitan, dan itu terus berlangsung di sebagian besar malam itu, kemudian ia berkata, 'Wahai Salim, pergilah ke rumahmu, karena aku sudah merasa lebih baik, dan tinggalkanlah obat itu di sisiku.' Maka aku pun pergi. Namun baru saja aku sampai di rumahku, tiba-tiba aku mendengar teriakan atasnya, dan ternyata ia telah meninggal."

Yang lainnya[35] menyebutkan, bahwa Hisyam melihat kepada anak-anaknya yang tengah menangis di sekelilingnya, maka ia berkata, 'Hisyam telah berbuat baik kepada kalian dengan keduniaan, sementara kalian berbuat baik kepadanya dengan tangisan. Ia meninggalkan apa yang dikumpulkannya untuk kalian, sementara kalian meninggalkan atasnya apa yang telah ia lakukan. Betapa beratnya tempat kembali Hisyam bila Allah tidak mengampuninya'."

Ketika ia wafat, para petugas gudang datang, lalu mereka pun mencap penghasilan-penghasilannya, kemudian mereka hendak menghangatkan air, namun mereka tidak menemukan periuk untuknya, hingga mereka meminjamkan untuknya. Ukiran cincinnya adalah: الْحُكْمُ لِلّٰهِ الْحَكِيْمِ (Hukum adalah milik Hakim yang Maha Bijaksana).[36]

Hisyam wafat di Ar-Rushafah pada hari Rabu, enam hari tersisa dari Rabi'ul Akhir tahun seratus dua puluh lima, dalam usia lima puluh sekian tahun. Pendapat lain menyebutkan: lebih dari enam puluh tahun. Ia dishalatkan oleh Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, yang memangku jabatan khalifah setelahnya. Masa khilafah Hisyam selama Sembilan

---

[35] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/104) dan *Al Muntazham* (7/246).
[36] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/104, 105).

belas tahun tujuh bulan dan sebelas[37] hari. Pendapat lain menyebutkan: Sembilan belas tahun delapan bulan beberapa hari. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abu Fudaik[38] berkata, "Abdul Malik bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Mush'ab, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُرْفَعُ زِينَةُ الدُّنْيَا سَنَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَةٍ

(*Diangkatnya perhiasan dunia pada tahun seratus dua puluh lima*)." Ibnu Fudaik[39] berkata, "Perhiasannya adalah cahaya Islam dan kemegahannya." Yang lainnya mengatakan, "Yakni orang-orangnya." *Wallahu a'lam.*

Saya katakan: Setelah Hisyam meninggal, mereduplah kekuasaan Bani Umayyah, dan perkara mereka sangat kacau, walaupun masa mereka sudah cukup mengalami kemunduran sekitar tujuh tahun, namun dalam perselisihan dan gejolak. Mereka masih tetap berkuasa hingga keluarnya Bani Al Abbas menentang mereka, lalu merampas kenikmatan dan kekuasaan mereka, serta membunuh banyak orang dari mereka serta merebut khilafah dari mereka, sebagaimana yang insya Allah *Ta'ala* nanti akan dikemukakan secara gamblang pada topiknya.

---

[37] Di dalam *Ansab Al Asyraf* (8/369 dan *Tarikh Ath-Thabari* (7/200 dicantumkan: "dan dua puluh satu" Lih. *Tarikh Khalifah* (2/533) dan *Al Muntazham* (7/246).

[38] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada (hlm. 150).

[39] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/105).

Kekhalifahan Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, si fasik, semoga Allah memburukkannya dan menjauhkannya.

Al Waqidi dan Al Madaini[40] mengatakan, "Ia dibai'at sebagai khalifah pada hari meninggalnya pamannya, Hisyam bin Abdul Malik, yaitu pada hari Rabu, enam hari berlalu dari Rabi'ul Akhir, tahun seratus dua puluh lima."

Hisyam bin Al Kalbi[41] berkata, "Ia dibai'at pada hari Sabtu di bulan Rabi'ul Akhir." Saat itu ia berumur tiga puluh empat tahun. Sebab berkuasanya[42], karena ayahnya, Yazid bin Abdul Malik, telah menetapkannya pewaris tahtanya setelahnya adalah saudaranya, Hisyam, kemudian setelahnya adalah anaknya, yaitu Al Walid ini. Ketika Hisyam memangku jabatan, ia memuliakan anak saudaranya ini, Al Walid, sampai timbul perbuatan buruk darinya, yaitu meminum minuman keras, bergaul dengan orang-orang buruk dan mendatangi tempat-tempat hiburan. Lalu Hisyam ingin menghentikannya dari itu, maka ia pun menunjuknya untuk memimpin haji pada tahun seratus enam belas, namun ia malah membawa anjing-anjing pemburu tanpa sepengetahuan pamannya.

Ada yang mengatakan, bahwa ia membawa anjing-anjing itu di dalam kandang peti, lalu salah satu peti itu jatuh, dan ternyata di dalamnya ada anjing, lalu terdengarlah suaranya, lalu hal itu membuyarkan para penuntun unta, sehingga tugas itu pun dibatalkan."

---

40 Lih. perkataan Al Waqidi dan Al Madaini di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (7/208), *Tarikh Dimasyq* (17/927 manuskrip) dan *Al Muntazham* (7/239).

41 *Tarikh Ath-Thabari* (7/208) dan *Al Muntazham* (7/239).

42 *Tarikh Ath-Thabari* (7/209), *Al Muntazham* (7/236) dan *Al Kamil* (5/264).

Mereka berkata[43], "Al Walid membuat tenda kubah seukuran pelataran Ka'bah, ia berkeinginan untuk memancang tenda kubah itu di atas Ka'bah, lalu duduk di sana bersama kawan-kawannya sambil membawa serta khamer dan kemungkaran lainnya. Lalu ketika ia sampai di Mekkah, ia merasa takut untuk melakukan apa yang telah direncanakannya itu, yaitu duduk-duduk di atas Ka'bah, karena ia takut orang-orang mengingkarinya.

Setelah pamannya mengetahui itu, ia terus melarangnya, namun Al Walid tidak memperdulikannya, ia terus saja dalam kebiasaan dan perbuatan buruknya, maka pamannya berkeinginan untuk melepaskannya dari urutan putra mahkota pewaris khilafah –dan ia pun melakukannya– serta menetapkan pewaris setelahnya adalah Maslamah bin Hisyam.

Hal ini pun disepakati oleh sejumlah amir, dan oleh para pamannya, juga dari penduduk Madinah dan lainnya. Tampaknya itu sudah selesai, akan tetapi hal itu tidak sampai terjadi, hingga pada suatu hari Hisyam mengatakan kepada Al Walid, "Celaka kamu! Demi Allah aku tidak tahu apakah engkau di atas Islam atau tidak. Karena engkau tidak meninggalkan suatu kemungkaran pun kecuali engkau melakukannya, selain perbuatan keji, dan engkau tidak menyembunyikan diri." Maka Al Walid mengirim surat kepadanya:

يَا أَيُّهَا السَّائِلُ عَنْ دِينِنَا دِينِي عَلَى دِينِ أَبِي شَاكِرِ

نَشْرَبُهَا صِرْفًا وَمَمْزُوجَةً بِالسُّخْنِ أَحْيَانًا وَبِالْفَاتِرِ

Wahai orang yang mempertanyakan agama kami.

Agamaku sebagaimana agama Abu Syakir.

---

[43] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/209-216) dan *Al Kamil* (5/264-268).

Kami meminumnya murni ataupun terkadang dicampur

dengan penghangat dan terkadang dengan pendingin."

Maka Hisyam pun marah kepada anaknya, Maslamah, yang julukannya Abu Syakir. Ia berkata kepadanya, "Al Walid bin Yazid mencelaku denganmu[44], padahal aku ingin menaikkanmu menjadi khalifah!" Lalu ia mengutusnya pada musim haji tahun seratus empat belas, lalu ia menunjukkan pengorbanan, kesantunan dan kelembutan, serta membagi-bagikan harta di Mekkah dan Madinah. Lalu seorang maula milik warga Madinah berkata,

يَا أَيُّهَا السَّائِلُ عَنْ دِينِنَا دِينِي عَلَى دِينِ أَبِي شَاكِرِ

الْوَاهِبِ الْجُرْدِ بِأَرْسَانِهَا لَيْسَ بِزِنْدِيقٍ وَلاَ كَافِرِ

Wahai orang yang mempertanyakan agama kami.

Agamaku sebagaimana agama Abu Syakir.

Yang memberi timba beserta tali-talinya.

Ia bukanlah seorang yang zindiq dan bukan pula kafir."

Pernah terjadi pertengkaran hebat antara Hisyam dengan Al Walid bin Yazid karena Al Walid melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan keji yang dilakukannya lalu Hisyam mengingkarinya dan bertekad untuk mencopotnya dari urutan putra mahkota pewaris khilafah dan menggantikannya dengan anaknya, Maslamah, sebagai putra mahkota setelahnya. Lalu Al Walid melarikan diri ke padang pasir, dan keduanya saling mengirim surat dengan isi-isi surat yang sangat buruk. Hisyam mengancamnya dengan ancaman yang keras, dan keadaan ini terus berlanjut hingga Hisyam meninggal sementara Al Walid masih di padang terbuka.

---

44 Lih. *Al Aghani* (7/4).

Pada malam yang paginya ia didatangi para pembawa surat yang menyerahkan jabatan khilafah, Al Walid merasakan kegelisahan yang sangat, ia pun mengatakan kepada kawan-kawannya, "Celaka! Malam ini aku merasa sangat gelisah. Mari kita menunggang tunggangan supaya bisa senang." Maka mereka pun berjalan sejauh dua mil sambil membicarakan Hisyam dan hal-hal yang terkait dengan suratnya kepadanya yang berisikan ancaman. Kemudian mereka melihat kerumunan, suara-suara dan debu dari kejauhan, ternyata itu adalah para pembawa surat yang menuju kepadanya untuk menyerahkan khilafah, maka ia berkata kepadanya, 'Celaka! Ini para utusan Hisyam. Ya Allah, berilah kami kebaikannya."

Setelah para pembawa surat itu mendekat dan mereka telah jelas mengetahuinya, mereka pun bersimpuh di tanah, lalu mereka mengucapkan selamat atas khilafah yang diembannya, maka Al Walid pun terdiam, lalu ia berkata, "Celaka kalian! Apa Hisyam meninggal?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Lalu siapa yang mengirim kalian?" Mereka menjawab, "Salim bin Abdurrahman, petugas pencatatan surat menyurat." Lalu mereka pun menyerahkan surat kepadanya, maka Al Walid pun membacanya, kemudian ia menanyakan kepada mereka tentang perihal orang-orang dan bagaimana Hisyam, pamannya, meninggal. Maka mereka pun memberitahunya. Setelah itu ia langsung menuliskan untuk menghitung harta Hisyam dan penghasilannya di Ar-Rushafah, dan ia berkata,

لَيْتَ هِشَامًا عَاشَ حَتَّى يَرَى مِكْيَالَهُ الْأَوْفَرَ قَدْ طُبِّعَا

كِلْنَاهُ بِالصَّاعِ الَّذِي كَالَهُ وَمَا ظَلَمْنَاهُ بِهِ إِصْبَعَا

وَمَا أَتَيْنَا ذَاكَ عَنْ بِدْعَةٍ أَحَلَّهُ الْفُرْقَانُ لِي أَجْمَعَا

Duhai kiranya Hisyam masih hidup, hingga ia dapat melihat

takarannya yang banyak yang telah dicap.

Kami menakarnya dengan sha' yang ia takar,

dan kami tidak menzhaliminya walau seujung jari.

Dan kami tidak melakukan itu untuk mengada-ada,

karena semuanya telah dihalalkan bagiku oleh Al Furqan."

Kemudian ia berangkat ke Damaskus dan mengangkat para pegawai, lalu datanglah pembai'atan dari berbagai pelosok, dan datang pula para utusan kepadanya. Marwan bin Muhammad –yang saat itu sebagai wakil Armenia dan Azerbaijan[45]– mengirim surat kepadanya mendoakan keberkahan baginya sebagai jawaban terhadap khilafatullah atas para hamba Hamba-Nya dan memohonkan keteguhan di negerinya, serta mengucapkan selamat atas kematian Hisyam dan menanganinya atasnya, serta penguasaan atas hartanya dan penghasilan-penghasilannya. Ia juga menyebutkan pembaharuan bai'at kepadanya di negerinya, dan bahwa mereka (masyarakatnya) senang dan gembira akan hal itu.

Seandainya bukan karena takutnya terhadap konflik, tentu ia akan menunjuk wakil sementara dan datang langsung kepadanya, karena ia rindu untuk melihatnya dan ingin berbicara langsung dengannya. Kemudian Al Walid berjalan di tengah masyarakat dengan sikap yang baik dan pandangan yang bagus. Ia memerintahkan untuk memberikan pemberian kepada orang-orang cacat, para penderita lepra dan orang-orang buta, masing-masing orang dari mereka diberi seorang pelayan. Ia juga mengeluarkan dari baitul mal harta yang baik dan santunan untuk keluarga-keluarga kaum muslimin, serta menambahkan pemberian kepada masyarakat, terutama warga Syam dan para utusan. Ia seorang yang mulia, dipuji, ahli syair, dan dermawan. Tidak pernah

---

[45] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/138, 179).

dimintai sesuatu melainkan memberikannya. Di antara syairnya mengenai itu adalah ucapannya yang memuji dirinya sebagai orang dermawan,

ضَمِنْتُ لَكُمْ إِنْ لَمْ تَعُقْنِي عَوَائِقُ بِأَنَّ سَمَاءَ الضُّرِّ عَنْكُمْ سَتُقْلِعُ

سَيُوشِكُ إِلْحَاقٌ مَعًا وَزِيَادَةٌ وَأَعْطِيَةٌ مِنِّي إِلَيْكُمْ تَبَرَّعُ

مُحَرَّمُكُمْ دِيوَانُكُمْ وَعَطَاؤُكُمْ بِهِ تَكْتُبُ الْكُتَّابُ شَهْرًا وَتَطْبَعُ

Aku menjamin kalian jika tidak mengakibatkanku didera berbagai rintangan,

bahwa langit petaka akan segera sirna dari kalian.

Sangat mungkin akan disertai tambahan bersama itu dan penambahan,

dan pemberian-pemberian dariku kepada kalian adalah sumbangan.

Yang tidak berpunya dari kalian hendaknya ke kantor, dan pemberian untuk kalian

akan dicatat oleh para pencatat setiap bulan dan distempel."

Di tahun ini[46] Al Walid menetapkan bai'at untuk anaknya, Al Hakam, kemudian Utsman, bahwa keduanya sebagai putra mahkota setelahnya. Ia mengirimkan bai'at kepada Yusuf bin Umar, amir Irak dan Khurasan, lalu ia mengirimkannya kepada wakil Khurasan, Nashr bin Sayyar, kemudian Nashr berpidato menyampaikan hal itu dengan pidato besar yang mendalam dan panjang, sebagaimana yang dikemukakan secara lengkap oleh Ibnu Jarir.[47]

---

46 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/218).

47 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/219-224).

Para penguasa di belahan timur dan barat[48] menyatakan kepatuhan kepada Walid, dan diambil juga bai'at untuk kedua anaknya setelahnya di seluruh pelosok. Kemudian Al Walid mengirim surat kepada Nashr Ibnu Sayyar yang menyatakan kekuasaannya sendirian atas pemerintahan Khurasan. Kemudian Yusuf bin Umar mengirim utusan kepada Al Walid, memintanya agar mengembalikan kekuasaan Khurasan kepadanya, maka ia pun mengembalikannya kepadanya sebagaimana pada masa pemerintahan Hisyam, dan Nashr Ibnu Sayyar serta para wakilnya berada di bawah kekuasaannya. Maka pada saat itu Yusuf bin Umar mengirim surat kepada Nasrh bin Sayyar memintanya sebagai utusan kepada Amirul Mukminin, dan disertai dengan membawanya banyak hadiah dan pemberian. Maka Nashr bin Sayyar membawa seribu budak yang diangkut kuda, seribu pelayan, dan banyak guci emas dan perak, serta hadiah-hadiah lainnya.

Al Walid mengirim surat kepadanya agar bergerak cepat, dan meminta kepadanya agar membawakan juga untuknya bersama itu kecapi-kecapi, gendang, para wanita penyanyi, dan penari dan kuda-kuda gagah, serta banyak lagi alat-alat permainan dan kefasikan. Maka orang-orang tidak menyukainya karena itu dan mereka pun membencinya. Para ahli nujum mengatakan kepada Nashr bin Sayyar, "Sesungguhnya fitnah telah dekat dan akan terjadi di Syam." Maka Nashr pun merasa berat dalam perjalanannya.

Lalu ketika sampai di suatu jalan, datang para pembawa surat kepadanya, lalu mereka memberitahunya bahwa Al Walid telah terbunuh, dan muncul fitnah besar di tengah masyarakat di Syam. Maka ia bersama segala yang dibawanya dibelokkan ke suatu kota, lalu ia tinggal di sana. Kemudian sampai kepadanya, bahwa Yusuf bin Umar

---

48 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/218-226), *Al Muntazham* (7/242, 243) dan *Al Kamil* (5/269, 270).

telah melarikan diri dari Irak, dan keadaan pun menjadi kacau. Demikian itu disebabkan karena terbunuhnya khalifah sebagaimana yang nanti akan kami sebutkan. Hanya Allah lah yang kuasa memberi pertolongan.

Di tahun ini[49] Al Walid mengangkat Yusuf bin Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai pemegang kekuasaan Madinah, Mekkah dan Thaif, dan ia memerintahkannya agar memberikan Ibrahim dan Muhammad, keduanya putra Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, di Madinah, untuk menghinakan keduanya, karena keduanya paman Hisyam (dari pihak ibunya). Kemudian agar mengirimkan keduanya kepada Yusuf bin Umar, wakil Irak, lalu ia mengirimkan keduanya kepadanya. Al Walid masih terus menyiksa keduanya hingga keduanya meninggal, dan ia mengambil banyak harta dari keduanya.

Di tahun ini[50] Yusuf bin Muhammad[51] mengangkat Yahya bin Sa'id Al Anshari sebagai qadhi Madinah.

Di tahun ini, Al Walid bin Yazid mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh saudaranya[52] ke penduduk Qubrus, dan ia berkata, "Berilah mereka pilihan, silakan pindah ke Syam atau silakan pindahkan ke Romawi." Maka dari mereka ada yang memilih bertetangga dengan kaum muslimin di Syam, dan ada juga yang pindah ke negeri-negeri Romawi.

Ibnu Jarir[53] berkata, "Di tahun ini Sulaiman bin Katsir, Malik bin Al Haitsam, Lahiz bin Quraizh dan Qahthah bin Syabib datang ke Mekkah, lalu –menurut ucapan sebagian ahli sirah– mereka berjumpa

---

[49] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/226, 227), *Al Muntazham* (7/243) dan *Al Kamil* (5/273, 274).

[50] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/227 dan *Al Muntazham* (7/243).

[51] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (28/91) dan *Tahdzib Al Kamal*, 31/346).

[52] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/227 dan *Al Kamil* (5/274).

[53] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/227, 228).

dengan Muhammad bin Ali, lalu mereka memberitahunya tentang kisah Abu Muslim, maka ia berkata, 'Apakah ia seorang yang merdeka atau seorang budak?' Mereka berkata, 'Ia sendiri mengaku sebagai orang merdeka, adapun maulanya[54] menyatakan bahwa ia seorang budak.'

Lalu mereka membelinya dan memerdekakannya, lalu menyerahkan dua ratus ribu dirham dan pakaian mewah seharga tiga puluh ribu kepada Muhammad bin Ali. Ia pun berkata kepadanya, 'Mungkin kalian tidak akan berjumpa lagi denganku setelah tahun kalian ini. Jika aku mati, maka teman kalian, Ibrahim bin Muhamad –yakni anaknya–, ia adalah anakku, maka aku mewasiatkannya kepada kalian.' Muhammad bin Ali meninggal di permulaan Dzulqa'dah tahun ini, tujuh tahun setelah ayahnya, Ali."

Di tahun ini, Yahya bin Zaid bin Ali terbunuh di Khurasan. Di tahun ini, Yusuf bin Muhammad Ats-Tsaqafi, amir Mekkah, Madinah dan Thaif[55], memimpin pelaksanaan haji. Sementara amir Irak adalah Yusuf bin Umar, dan amir Khurasan adalah Nashr bin Sayyar,[56] saat itu ia sedang berangkat sebagai utusan kepada Al Walid bin Yazid, Amirul Mukminin, untuk membawakan berbagai hadiah dan pemberian, lalu Al Walid terbunuh sebelum Nashr bertemu dengannya.

Di antara orang-orang yang wafat di tahun ini:

Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al Qurasyi Al Hasyimi[57] Abu Abdullah Al Madani,

---

54 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan: 'Isa.

55 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/228).

56 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/224, 230).

57 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/746 manuskrip; *Al Muntazham* (7/244; *Wafayat Al A'yan* (4/186-188), *Tahdzib Al Kamal*, 26/153) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 223).

ayahnya As-Saffah dan Al Manshur. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, kakeknya, Sa'id bin Jubair dan lain-lain. Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya adalah kedua anaknya yang khalifah, yaitu Abu Al Abbas Abdullah As-Saffah dan Abu Ja'far Abdullah Al Manshur. Abdullah bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyah telah mewasiatkan kepadanya sebagai pewaris kekuasaan setelahnya. Ia seorang yang memiliki ilmu tentang khabar-khabar, lalu ia memberitahunya bahwa khilafah akan dipegang oleh anaknya, maka ia pun mengajak pembai'atan kepada dirinya pada tahun delapan puluh tujuh, dan perkaranya terus bertambah hingga ia meninggal di tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: tahun sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan: tahun setelahnya. Dalam usia enam puluh tiga tahun. Ia termasuk orang yang bertubuh bagus. Ia mewasiatkan kekuasaan setelahnya untuk anaknya, Ibrahim, namun tidak terlaksana kecuali untuk anaknya, As-Saffah. Ia pun merebut kekuasaan dari Bani Umayyah pada tahun tiga puluh tiga[58], sebagaimana yang rinciannya akan dipaparkan.

Adapun **Yahya bin Zaid**[59] bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib, ketika ayahnya terbunuh di tahun seratus dua puluh satu[60], Yahya masih bersembunyi di Khurasan di tempat Al Harisy bin Amr bin Daud di Balkh, sampai meninggalnya Hisyam bin Abdul Malik. Maka saat itulah Yusuf bin Umar mengirim surat kepada Nashr bin Sayyar, memberitahunya tentang perihal Yahya Ibnu Zaid. Lalu Nashr bin Sayyar mengirim surat kepada wakil Balkh, Aqil bin Ma'qil Al Ijli, maka ia pun memanggil Al Harisy, lalu menghukumnya sebanyak enam ratus cambukan, namun ia tetap tidak mau menunjukkannya. Lalu datanglah

---

58 Yakni tahun seratus tiga puluh dua. Dan ini cukup jelas.

59 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/109 manuskrip) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 299).

60 Lih. apa yang telah dikemukakan pada (hlm. 101, 106).

anaknya Al Harisy, lalu ia menunjukkannya kepada mereka, maka ia pun ditahan[61].

Kemudian Nashr bin Sayyar mengirim surat kepada Yusuf menyampaikan hal itu, lalu ia mengirim utusan kepada Al Walid bin Yazid memberitahukannya tentang hal itu, maka Al Walid mengirim surat kepada Nashr bin Sayyar yang memerintahkannya agar membebaskannya dari penjara dan mengirimkannya kepadanya beserta para sahabatnya, serta menyediakan perbekalan mereka untuk berangkat kepadanya. Maka Nashr pun membebaskannya, serta menyediakan perbekalan mereka, lalu mereka pun berangkat ke Damaskus.

Ketika di suatu jalanan, Nashr mengkhianatinya, ia mengirim pasukan berkekuatan sepuluh ribu prajurit, namun Yahya bin Zaid berhasil mengalahkan mereka, padahal ia hanya disertai oleh tujuh puluh orang, dan ia berhasil membunuh komandan mereka serta merampas banyak harta dari mereka. Kemudian datang lagi pasukan lainnya, lalu mereka membunuhnya dan memenggal kepalanya dan membunuh semua sahabatnya, semoga Allah merahmati mereka.

---

61 Yakni: Yahya pun ditahan.

TAHUN 126 HIJRIYAH

Di tahun ini[62] terbunuhnya Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Berikut adalah biografinya: Dia adalah **Al Walid Ibnu Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam Abu Al Abbas Al Umawi Ad-Dimasyqi.**[63] Ia dibai'at sebagai khalifah setelah pamannya, Hisyam, di tahun yang lalu, berdasarkan wasiat dari ayahnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Ibunya adalah Ummu Al Hajjaj binti Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia lahir pada tahun Sembilan puluh. Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan puluh dua. Pendapat lain menyebutkan: tahun delapan puluh tujuh. Ia terbunuh pada hari Kamis, dua hari terakhir dari Jumadal Akhirah tahun seratus dua puluh enam. Terjadi fitnah besar di antara manusia disebabkan terbunuhnya yang saat itu sebagai khalifah karena kefasikannya. Pendapat lain menyebutkan: karena kezindiqannya (keingkarannya).

Imam Ahmad[64] berkata, "Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, Al Auza'i dan yang lainnya menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, 'Saudaranya Ummu

---

[62] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/231), *Al Muntazham* (7/248) dan *Al Kamil* (5/280).

[63] Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/921 manuskrip), *Al Kamil* (5/289), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/370) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 287).

[64] Lih. *Al Musnad* (1/18). Sanadnya *dha'if* karena terputus.

Salamah, istri Nabi ﷺ, mendapat kelahiran seorang anak lelaki, lalu mereka menamainya Al Walid, maka Nabi ﷺ bersabda,

سَمَّيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فَرَاعِنَتِكُمْ، لَيَكُونَنَّ فِي هَـذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ. لَهُوَ شَرٌّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّـةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ

(*Kalian menamainya dengan nama-nama fir'aun-fir'aun kalian. Sungguh di kalangan umat ini akan ada seorang lelaki yang bernama Al Walid, ia sungguh lebih jahat terhadap umat ini daripada kejahatan Fir'aun terhadap kaumnya*)'."

Al Hafizh Ibnu Asakir[65] berkata, "Diriwayatkan juga oleh Al Walid bin Muslim, Hiql[66] bin Ziyad, Muhammad bin Katsir dan Bisyr bin Bakr dari Al Auza'i, namun mereka tidak menyebutkan Umar di dalam sanadnya dan mereka meriwayatkannya secara *mursal*." Sementara Ibnu Katsir tidak menyebutkan Sa'id bin Al Musayyab. Kemudian ia mengemukakan jalur-jalur semua ini dengan sanad-sanadnya dan lafazh-lafazhnya.[67] Dan ia menuturkan dari Al Baihaqi, bahwa ia mengatakan, "Ini hadits *mursal hasan*."

Kemudian ia mengemukakan[68] dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari[69] Muhammad bin Amr bin Atha`, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari ibunya, ia berkata, "Nabi ﷺ masuk ke tempatku, sementara di

---

65 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/922, 923 manuskrip).
66 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/292).
67 Lih. *Tarikh Dimasyq* di halaman yang tadi.
68 *Ibid* (17/923).
69 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/405, 26/210).

tempatku ada seorang anak dari keluarga Al Mughirah yang bernama Al Walid, maka beliau bersabda, مَنْ هَذَا يَا أُمَّ سَلَمَةَ؟ (*Siapa ini, wahai Ummu Salamah*?). Ia menjawab, 'Ini Al Walid.' Maka Nabi ﷺ bersabda,

قَدِ اتَّخَذْتُمُ الْوَلِيدَ حَنَانًا، غَيِّرُوا اسْمَهُ، فَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فِرْعَوْنٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ

(*Kalian telah menjadikan Al Walid sebagai anak kesayangan*[70]. *Gantilah namanya, karena sesungguhnya di kalangan umat ini akan ada Fir'aun yang bernama Al Walid*)."

Ibnu Asakir[71] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Muhammad bin Muslim: Muhammad bin Ghalib[72] Al Anthaki menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman bin Abu Daud menceritakan kepada kami, Shadaqah menceritakan kepada kami, dari Hisyam Ibnu Al Ghaz, dari Mak-hul, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ قَائِمًا بِالْقِسْطِ حَتَّى يَثْلَمَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ

(*Perkara ini masih akan tetap tegak dengan adil hingga ditekuk oleh seorang lelaki dari Bani Umayyah*).

---

70 Lih. *An-Nihayah* (1/452).
71 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/930 manuskrip).
72 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/305).

Sifat Pembunuhannya dan Hilangnya Kekuasaannya

Lelaki ini suka terang-terangan melakukan perbuatan keji dan terus menerus serta hanyut di dalam larangan-larangan Allah ﷻ, ia tidak takut melakukan kemaksiatan, bahkan sebagian orang menuduhnya zindiq dan menyimpang dari agama,[73] *wallahu a'lam.* Namun yang tampak, bahwa ia seorang pelaku maksiat, pandai bersyair, lancang, dan melakukan berbagai kemaksiatan, tidak takut kepada seorang pun dan tidak malu kepada seorang pun, baik sebelum menjabat khalifah maupun setelah menjabat.

Diriwayatkan[74], bahwa saudaranya, Sulaiman, termasuk di antara orang yang berusaha membunuhnya. Ia berkata, "Aku bersaksi, semoga ia dijauhkan, bahwa ia peminum khamer, lancang dan fasik. Orang fasik itu pernah ingin mencelakaiku."

Al Mu'afa bin Zakariya[75] menceritakan, dari Ibnu Duraid, dari Abu Hatim, dari[76] Al 'Utbi, bahwa Al Walid melihat kepada seorang wanita nashrani yang merupakan wanita nashrani paling cantik, namanya Safra, maka ia pun mencintainya. Lalu ia mengirim utusan kepadanya untuk membujuknya kepada dirinya, namun wanita itu menolaknya, maka ia pun memaksakan diri kepadanya dan merindukannya, serta terus mengusahakannya.

Suatu ketika kaum nashrani berkumpul di salah satu gereja mereka untuk memperingati hari raya mereka, maka Al Walid pergi ke

---

73 Lih. *Ansab Al Asyraf* (9/165, 166), *Tarikh Ath-Thabari* (7/232) dan *Muruj Adz-Dzahab* (3/212).

74 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/251) dan *Al Kamil* (5/288).

75 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/928 manuskrip), dari jalur Al Mu'afa, dengan ini.

76 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/324) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/201, 202).

suatu kebun di sana, lalu ia menyamar dan menampakkan bahwa dirinya terkena musibah, maka kaum wanita pun keluar dari gereja ke kebun tersebut, lalu mereka melihatnya lalu mengelilinginya. Maka Al Walid pun berbicara dengan Safra dan mencandainya serta mengajaknya tertawa-tawa, sementara Safra sendiri tidak mengenalinya, sampai ia puas melihatnya.

Setelah wanita itu pergi darinya, dikatakan kepadanya (Safra), "Celaka kamu! Tahukah engkau siapa lelaki itu?" Ia menjawab, "Tidak." Lalu dikatakan, "Dia adalah Al Walid." Setelah ia memastikan itu, maka setelah itu Safra pun simpati kepadanya, dan ia lebih menginginkannya daripada Al Walid kepadanya. Maka berkenaan dengan ini Al Walid mengatakan,

أَضْحَى فُؤَادُكَ يَا وَلِيدُ عَمِيدَا

صَبًّا قَدِيْمًا لِلْحِسَانِ صَيُودَا

مِنْ حَبِّ وَاضِحَةِ الْعَوَارِضِ طِفْلَةٍ

بَرَزَتْ لَنَا نَحْوَ الْكَنِيسَةِ عِيدَا

مَا زِلْتُ أَرْمُقُهَا بِعَيْنَيْ وَامِقٍ

حَتَّى بَصُرْتُ بِهَا تُقَبِّلُ عُودَا

عُودَ الصَّلِيبِ فَوَيْحُ نَفْسِيَ مَنْ رَأَى

مِنْكُمْ صَلِيبًا مِثْلَهُ مَعْبُودَا

فَسَأَلْتُ رَبِّيَ أَنْ أَكُونَ مَكَانَهُ

وَأَكُونَ فِي لَهَبِ الْجَحِيمِ وَقُودَا

"Kini hatimu telah dibaptis, Wahai Walid,

karena curahan lama untuk keindahan yang diburu

dari kecintaan nyata yang menampak bagai anak kecil

yang muncul kepada kami menuju gereja saat hari raya.

Aku terus mengawasinya dengan mataku dengan seksama

hingga aku melihat ia menciumi tongkat.

Tongkat salim. Kasihan diriku, siapa dari kalian yang melihat

salib seperti itu yang dicampakkan.

Maka aku memohon kepada Tuhanku agar aku di posisinya,

dan aku menjadi kayu bakar di dalam kobaran Jahim."

Ia juga mengatakan berkenaan dengannya, setelah tampak perkaranya dan orang-orang mengetahui perihalnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa hal itu terjadi sebelum ia menjabat khalifah,

أَلاَّ حَبَّذَا سَفْرَى وَإِنْ قِيلَ إِنَّنِي

كَلِفْتُ بِنَصْرَانِيَّةٍ تَشْرَبُ الْخَمْرَا

يَهُونُ عَلَيَّ أَنْ نَظَلَّ نَهَارَنَا

إِلَى اللَّيْلِ لاَ أُولَى نُصَلِّي وَلاَ عَصْرَا

"Ingatlah, betapa indahnya Safra, walaupun dikatakan bahwa aku

condong kepada wanita nashrani yang menenggak khamer.

Adalah ringan bagiku untuk berlalunya siang kami

hingga malam tanpa memperdulikan untuk shalat dan tidak pula Ashar."

Al Qadhi Abu Al Faraj Al Mu'afa bin Zakariya[77] Al Jariri yang dikenal dengan sebutan Ibnu Tharar An-Nahrawani Al Baghdadi, setelah mengemukakan bait-bait syair ini ia mengatakan, "Al Walid memiliki banyak penyelewengan, kegilaan dan penyimpangan dari agama yang sangat panjang untuk disebutkan. Kami telah menyanggahnya dalam untaian syair yang mengandung inti kesesatan dan kekufurannya."

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya[78], bahwa Al Walid mendengar pembuat khamer bagus di Hirah, maka ia pun menuju ke sana hingga meminum sebanyak tiga pon (rithl) khamer sambil menunggang kudanya, saat itu ia disertai oleh dua kawannya. Setelah kembali, ia memerintahkan agar memberikan lima ratus dinar kepada pembuat khamer itu.

Al Qadhi Abu Al Faraj[79] berkata, "Khabar-khabar tentang Al Walid sangat banyak, dan itu telah dikumpulkan oleh para penghimpun khabar dalam kumpulan tersendiri. Saya juga telah mengumpulkan sebagian dari kisah hidupnya dan jejak langkahnya, serta syairnya yang mengandung kelaliman yang berupa kelancangannya, kedunguannya, kepandirannya, kebodohannya, kegilaannya dan penyimpangannya dari agama, serta pernyataan-pernyataannya yang menyebutkan pengingkaran terhadap Al Qur`an yang mulia, dan kekufurannya kepada yang menurunkannya dan kepada yang Al Qur`an diturunkan kepadanya. Saya telah menyanggah syairnya yang bodoh itu dengan

---

77 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/928 manuskrip).

78 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/928, 929) dengan maknanya.

79 *Tarikh Dimasyq* (17/929).

yang bijak, yang batilnya dengan yang haq, dengan niat yang mulia, dan dengan mengharapkan keridhaan Allah ﷻ dan untuk meraih ampunan-Nya."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[80] berkata, "Sulaiman bin Abu Syaikh menceritakan kepada kami, Shalih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Al Walid bin Yazid hendak berhaji, dan ia berkata, 'Aku akan minum (khamer) di atas Ka'bah.' Maka sejumlah orang hendak mencegatnya bila ia keluar, lalu mereka menemui Khalid bin Abdullah Al Qasri, lalu meminta agar turut serta bersama mereka namun ia menolak, maka mereka berkata, 'Kalau begitu, rahasiakan kami.' Ia pun berkata, 'Kalau itu, bolehlah.' Lalu ia datang menemui Al Walid, lalu berkata kepadanya, 'Janganlah engkau keluar, karena sesungguhnya aku mengkhawatirkan keselamatanmu.'

Al Walid berkata, 'Siapa orang-orang yang engkau khawatirkan terhadapku itu?' Ia berkata, 'Aku tidak bisa memberitahumu tentang mereka.' Al Walid berkata, 'Jika engkau tidak memberitahuku tentang mereka, maka aku akan mengirimmu kepada Yusuf bin Umar.' Ia berkata, 'Walaupun engkau mengirimkanku kepada Yusuf.'[81] Maka Al Walid mengirimkannya kepada Yusuf, lalu ia menyiksanya hingga membunuhnya."

Ibnu Jarir[82] menyebutkan, bahwa ketika ia (Khalid) menolak memberitahunya tentang mereka, Al Walid pun memenjarakannya, kemudian menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar untuk

---

80 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/929 manuskrip) dari jalur Ibnu Abu Khaitsamah, dengan ini. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (26/371).

81 Tidak terdapat di dalam *Tarikh Dimasyq*. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/372

82 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/233, 234).

melepaskannya dari harta Irak, lalu Umar membunuhnya. Ada juga yang mengatakan[83], bahwa ketika ia mengirim utusan kepada Al Walid, ia membeli Khalid bin Abdullah Al Qasri darinya seharga lima puluh juta untuk melepaskannya darinya. Lalu ia terus menyiksanya, dan meminta pelepasan harta darinya hingga membunuhnya. Maka penduduk Yaman pun marah karena pembunuhannya, dan mereka pun keluar menentang Al Walid.

Az-Zubair bin Bakkar[84] berkata, "Mush'ab bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku sedang di tempat Al Mahdi, lalu disebutkan tentang Al Walid bin Yazid, lalu seorang lelaki di dalam majelis berkata, 'Ia seorang zindiq.' Maka Al Mahdi berkata, 'Khilafatullah di tangannya adalah lebih baik daripada dipegang oleh seorang zindiq'."

Ahmad bin Umar[85] bin Jausha`[86] Ad-Dimasyqi berkata, "Abdurrahman bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Hushain bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Al Azhari bin Al Walid, ia berkata, 'Aku mendengar Ummu Darda berkata, 'Bila seorang khalifah muda dari Bani Umayyah terbunuh di antara Syam dan Irak dalam keadaan dizhalimi, maka ketaatan terhadapnya masih diremehkan, dan darah masih ditumpahkan di muka bumi secara tidak haq."

Imam Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari[87] mengatakan,

---

83 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/234-237).

84 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/929 manuskrip) dari jalur Az-Zubair, dengan ini.

85 *Ibid*, dari jalur Ahmad bin Umair, dengan ini.

86 Lih. *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf* karya Ad-Daraquthni (2/901), *Al Musytabih* (1/274) dan *Tabshir Al Muntabih* (2/542).

87 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/231).

Penyebutan terbunuhnya Yazid bin Al Walid yang disebut *An-Naqish* bagi Al Walid bin Yazid, dan bagaimana ia terbunuh.

Telah kami sebutkan sebagian perihal Al Walid bin Yazid, kelancangannya dan kegilaannya, begitu pula peremehannya terhadap perkara agamanya sebelum menjabat khalifah, dan setelah menjabat khalifah dan memangku kekuasaan malah semakin menambah keterjerumusannya yang semakin jauh[88] di dalam hal-hal yang biasa dilakukannya berupa permainan, kesenangan, perburuan, minum khamer dan bergaul dengan orang-orang fasik. Maka kondisi ini terasa berat oleh masyarakatnya dan bala tentaranya, dan mereka pun sangat membencinya.

Di antara akibat terbesar dari kejahatan terhadap dirinya hingga menyebabkan kebinasaannya adalah perusakannya terhadap dirinya oleh anak-anak pamannya; Hisyam dan Al Walid, di samping juga perusakannya terhadap warga Yaman, yang mana mereka merupakan bagian terbesar bala tentara Khurasan.

Demikian itu[89], karena ketika ia membunuh Khalid bin Abdullah Al Qasri dan menyerahkannya kepada penghutangnya, Yusuf bin Umar, yang merupakan wakil Irak saat itu, Umar terus menyiksanya hingga binasa, mereka berbalik membencinya dan mengingkarinya serta kematian Khalid ini terasa buruk oleh mereka, sebagaimana yang nanti akan kami sebutkan pada biografinya.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya[90], bahwa Al Walid bin Yazid memukul anak pamannya, Sulaiman bin Hisyam,

---

88 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/231, anotasi 3).

89 Komentar pengarang terhadap perkataan Ath-Thabari.

90 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/231, 232).

sebanyak seratus kali cambuk, mencukur jenggotnya dan menggunduli rambutnya, serta mengasingkannya ke Oman, lalu memenjarakannya di sana, dan ia masih tetap di sana hingga terbunuhnya Al Walid, serta mengambil budak perempuan milik keluarga pamannya, Al Walid bin Abdul Malik, lalu Umar bin Al Walid berbicara dengannya mengenai ini, namun ia berkata, "Aku tidak akan mengembalikannya."

Umar berkata, "Kalau begitu, akan semakin banyak ringkikan di sekitar pasukanmu." Al Walid juga memenjarakan Yazid bin Hisyam, dan mengambil bai'at untuk kedua anaknya, Al Hakam dan Utsman, yang saat itu keduanya masih belum baligh, lalu hal itu terasa berat oleh orang-orang, dan mereka menasihatinya namun ia tidak menggubrisnya, mereka juga melarangnya namun ia tidak bergeming dan tidak menerima.

Al Madaini mengatakan di dalam riwayatnya[91], "Hal itu terasa berat oleh masyarakat, bahkan Bani Hasyim dan Bani Al Walid menuduhnya kufur dan menggauli *ummahatul aulad* ayahnya." Mereka mengatakan, bahwa ia telah membentuk seratus kelompok, masing-masing kelompok membawa nama seorang lelaki dari Bani Umayyah untuk membunuhnya dengan itu, dan mereka menuduhnya zindiq. Orang yang paling keras perkataannya terhadapnya adalah Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik, dan orang-orang lebih cenderung kepada perkataannya, karena ia menampakkan pengorbanan dan kerendahan hati, serta mengatakan, "Kami tidak rela dengan Al Walid." Sampai-sampai orang-orang mendukung untuk menghabisinya.

---

[91] Dikeluarkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/232). Lih. *Ansab Al Asyraf* (9/165-167).

Mereka berkata[92], "Ia didorong untuk melaksanakan itu oleh sejumlah orang dari Qudha'ah, Yaman, dan sejumlah amir dan keluarga Al Walid bin Abdul Malik, serta keluarga Hisyam bin Abdul Malik. Orang yang melaksanakan semua dukungan itu dan seruan itu adalah Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik, ia termasuk pemuka Bani Umayyah, dan dinilai baik, beragama dan *wara'*, maka orang-orang pun membai'atnya atas itu. Sementara saudaranya, Al Abbas bin Al Walid telah melarangnya melakukan itu, namun ia tidak menerimanya, maka ia berkata, "Seandainya aku tidak mengkhawatirkan Al Walid terhadapmu, niscaya aku mengikatmu dan mengirimkanmu kepadanya."

Bersamaan dengan itu keluarlah masyarakat dari Damaskus karena wabah penyakit yang berjangkit disana, dan di antara yang keluar itu adalah Al Walid[93] bin Yazid, Amirul Mukminin, bersama sekelompok orang yang berjumlah sekitar dua ratus orang, ia menuju tepian dataran tinggi Damaskus, maka tersusunlah rencana Yazid bin Al Walid, sementara saudaranya, Al Abbas, sangat melarangnya melakukan itu, namun ia tetap tidak menerimanya, maka berkenaan dengan itu Al Abbas berkata,

إِنِّي أُعِيذُكُمُ بِاللهِ مِنْ فِتَنٍ
مِثْلِ الْجِبَالِ تَسَامَى ثُمَّ تَنْدَفِعُ
إِنَّ الْبَرِيَّةَ قَدْ مَلَّتْ سِيَاسَتَكُمْ
فَاسْتَمْسِكُوا بِعَمُودِ الدِّينِ وَارْتَدِعُوا

---

92 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/237-242).
93 Lih. *Al Kamil* (5/283).

لاَ تُلْحِمُنَّ ذِئَابَ النَّاسِ أَنْفُسَكُمْ

إِنَّ الذِّئَابَ إِذَا مَا أُلْحِمَتْ رَتَعُوا

لاَ تَبْقُرُنَّ بِأَيْدِيكُمْ بُطُونَكُمُ

فَثَمَّ لاَ حَسْرَةٌ تُغْنِي وَلاَ جَزَعُ

'Sesungguhnya aku memperlindungkan kalian kepada Allah dari fitnah-fitnah

yang bagaikan gunung-gunung menjulang tinggi kemudian berlalu.

Sesungguhnya karakter telah bosan dengan taktik kalian,

maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan tiang agama dan waspada.

Janganlah menggabungkan diri kalian dengan serigala-serigala manusia,

Sesungguhnya para serigala itu bila digabung akan berfoya-foya.

Janganlah kalian merobek perut kalian dengan tangan kalian,

karena di sana tidak ada kerugian yang menghabisi dan tidak pula rasa takut.'

Setelah terhimpunnya perkara ini bagi Yazid bin Al Walid, dan telah berbai'at kepadanya orang-orang yang berbai'at, ia pun menuju Damaskus, lalu memasukinya dalam ketiadaan Al Walid di sana, lalu sebagian besar penduduknya berbai'at kepadanya di malam hari. Kemudian sampai kepadanya, bahwa penduduk Al Mizzah telah berbai'at yang dipimpin oleh pemuka mereka, Mu'awiyah bin Mashad. Lalu Yazid berangkat kepadanya sambil berjalan bersama sejumlah sahabatnya, lalu di tengah jalan mereka mendapat hujan besar, lalu

mereka mendatanginya dan mengetuk pintunya di malam hari. Kemudian mereka masuk, lalu Yazid berbicara dengannya mengenai hal itu, maka Mu'awiyah bin Mashad pun berbai'at kepadanya.

Kemudian di malam itu juga Yazid kembali ke Damaskus melalui jalur jalan kecil sambil mengendarai keledai hitam. Lalu para sahabatnya bersumpah bahwa mereka tidak akan memasuki Damaskus kecuali dengan membawa senjata, maka ia pun menyandang senjata di balik pakaiannya, lalu ia memasukinya. Sementara itu, Al Walid telah menunjuk pengganti atas Damaskus selama kepergiannya, yaitu Abdul Malik bin Muhammad bin Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Ia juga telah keluar dari Damaskus dan tinggal di Baqathana[94] serta menunjuk anaknya atas Damaskus. Sementara kepala bagian keamanan dipegang oleh Abu Al 'Aaj Katsir bin Abdullah As-Sulami.

Pada malam Jum'at, para sahabat Yazid berkumpul di antara Maghrib dan Isya di gerbang Al Faradis, lalu ketika diserukan shalat Isya, mereka memasuki masjid, lalu ketika di masjid tidak ada lagi orang lain selain mereka, mereka pun mengirim utusan kepada Yazid bin Al Walid, lalu ia pun datang kepada mereka, lalu mereka menuju pintu serambi, lalu dibukakan oleh seorang pelayan, lalu mereka masuk dan mendapati Abu Al 'Aaj sedang mabuk.

Mereka pun menangkapnya dan menangkap para penjaga baitul maal, lalu menghitung berbagai macam penghasilannya, serta memperkuat diri dengan senjata. Yazid memerintahkan agar menutup pintu-pintu negeri, dan tidak membukakannya kecuali bagi orang yang dikenal. Keesokan paginya orang-orang datang ke tempat pertemuan dari berbagai arah, lalu masuk dari semua pintu negeri, setiap penduduk

---

94. Lih. *Mu'jamu Maa Ista'jama* (3/1083) dan *Mu'jam Al Buldan* (4/137, 138).

masuk melalui pintu terdekat mereka, maka banyaklah pasukan di sekitar Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik untuk membelanya, dan semuanya telah membai'atnya sebagai khalifah. Berkenaan dengan itu, sebagian penyair mengatakan,

فَجَاءَتْهُمْ أَنْصَارُهُمْ حِينَ أَصْبَحُوا

سَكَاسِكُهَا أَهْلُ الْبُيُوتِ الصَّنَادِدِ

وَكَلْبٌ فَجَاءُوهُمْ بِخَيْلٍ وَعِدَّةٍ

مِنَ الْبِيضِ وَالْأَبْدَانِ ثُمَّ السَّوَاعِدِ

فَأَكْرِمْ بِهَا أَحْيَاءَ أَنْصَارِ سُنَّةٍ

هُمْ مَنَعُوا حُرْمَاتِهَا كُلَّ جَاحِدِ

وَجَاءَتْهُمْ شَعْبَانُ وَالْأَزْدُ شُرَّعًا

وَعَبْسٌ وَلَخْمٌ بَيْنَ حَامٍ وَذَائِدِ

وَغَسَّانُ وَالْحَيَّانِ قَيْسٌ وَتَغْلِبٌ

وَأَحْجَمَ عَنْهَا كُلُّ وَانٍ وَزَاهِدِ

فَمَا أَصْبَحُوا إِلاَّ وَهُمْ أَهْلُ مُلْكِهَا

قَدِ اسْتَوْثَقُوا مِنْ كُلِّ عَاتٍ وَمَارِدِ

'Lalu datanglah para penolong mereka di saat pagi,

pasak-pasaknya adalah para keluarga yang gagah berani.

Bani Kalb mendatangi mereka dengan kuda dan banyak

perbekalan, kesiapan tubuh dan lengan.

Maka muliakanlah para penolong Sunnah,

mereka melindungi kehormatannya dari setiap penentang.

Datang pula Sya'ban dan Azd dengan ramai.

'Abs dan Lakhm di antara Haam dan Dzaid.

Ghassan, Hassan, Qais dan Tahlib.

setiap yang lesu dan tak bergairah akan menahan diri darinya.

Tidak sampai besok mereka sudah menjadi para penguasanya,

mereka telah menguatkan diri terhadap setiap yang sombong dan membangkang.'

Yazid bin Al Walid mengutus Abdurrahman bin Mashad bersama dua ratus prajurit berkuda[95] menuju Qathana untuk membawakan Abdul Malik bin Muhammad bin Al Hajjaj, wakil Damaskus, dan ia dijamin keamanannya. Ia telah membentengi diri di sebuah benteng di sana. Lalu mereka memasukinya, lalu mereka mendapati dua peti di tempatnya, masing-masing peti berisikan tiga puluh ribu dinar. Ketika mereka melewati Al Mizzah, kawan-kawan Ibnu Mashad berkata, 'Ambillah harta ini, karena itu lebih baik bagimu daripada Yazid bin Al Walid.' Namun ia berkata, 'Tidak, demi Allah, jangan sampai orang-orang Arab membicarakan bahwa aku adalah orang yang pertama kali berkhianat.' Kemudian mereka membawakannya kepada Yazid bin Al Walid.

---

[95] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/242-252).

Lalu dari harta itu ia membiayai para prajurit untuk berperang yang jumlahnya hampir mencapai dua ribu[96] prajurit berkuda. Lalu ia mengirim mereka dipimpin oleh saudaranya, Abdul Aziz bin Al Walid[97] bin Abdul Malik untuk mengejar Al Walid bin Yazid dan membawakannya. Seorang maula Al Walid menunggang kuda lebih dulu, lalu mereka bergerak hingga mencapai kepada maulanya itu di malam hari, sementara kudanya telah mati, dan ia memberitahukan peristiwanya, namun tidak mempercayainya serta memerintahkannya untuk menebasnya. Kemudian tersiarlah berbagai berita, maka ia pun mengisyaratkan kepada sebagian sahabatnya agar pindah dari tempat tinggalnya itu ke Himsh, karena itu merupakan benteng yang kokoh.

Al Abrasy Sa'id bin Al Walid Al Kalbi berkata, 'Tinggallah di tempat kaumku di Tadmur.' Namun ia menolak semua itu, bahkan ia menunggang tunggangan bersama orang-orang yang bersamanya sekitar dua ratus orang, lalu ia dikejar oleh para sahabat Yazid. Lalu mereka berjumpa dalam keadaan membawa barang bawaan[98] di tengah jalan, maka mereka pun menangkapnya. Lalu datanglah Al Walid, lalu ia berhenti di benteng Al Bakhra` yang dulunya milik An-Nu'man bin Basyir.

Lalu datanglah utusan Al Abbas Ibnu Al Walid (menyampaikan pesan), 'Sesungguhnya aku akan mendatangimu.' Ia termasuk pendukungnya. Maka Al Walid memerintahkan agar mengeluarkan singgasananya, lalu ia pun duduk di atasnya, dan berkata, 'Apakah orang-orang itu akan berlompatan kepadaku, sementara aku melompat

---

[96] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan, bahwa mereka berjumlah seribu lima ratus.

[97] Di sini dan yang berikutnya, di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* (5/286) dicantumkan: Al Hajjaj.

[98] Yakni barang bawaan yang diangkut oleh hewan.

kepada singa-singa dan menggempur para ular?!' Lalu datanglah Abdul Aziz bin Al Walid bersama orang-orang yang bersamanya. Dari dua ribu prajurit, ada delapan ratus prajurit berkuda yang bergerak bersamanya, lalu mereka berbaris dan terjadilah pertempuran hebat. Banyak prajurit yang tewas dari pihak Al Abbas, dan kepala mereka dibawakan kepada Al Walid. Sementara Al Abbas bin Al Walid datang untuk membantu Al Walid bin Yazid, maka ia mengirimkan saudaranya, Abdul Aziz, lalu membawakannya kepadanya secara paksa, hingga ia berbai'at kepada saudaranya, Yazid bin Al Walid. Lalu mereka sepakat untuk memerangi Al Walid bin Yazid.

Ketika ia melihat sepakatnya orang-orang melepaskan diri dari Al Walid dan beralih kepada mereka, maka tinggallah Al Walid dalam kehinaan dan sedikit orang. Lalu ia berlindung ke dalam benteng, kemudian mereka mendatanginya dan mengelilinginya dari segala sisi sambil mengepungnya. Lalu Al Walid mendekati pintu benteng, lalu berseru, 'Hendaknya seorang terkemuka berbicara denganku.' Maka berbicaralah Yazid bin Anbasah As-Saksaki dengannya.

Al Walid berkata, 'Bukankah aku telah mengangkat beban dari kalian? Bukankah aku telah memberi kepada orang-orang fakir kalian? Bukankah aku telah memberikan pelayanan bagi orang-orang cacat kalian?' Yazid berkata, 'Sesungguhnya kami melawanmu karena pelanggaran hal-hal yang diharamkan, minum khamer, menggauli *ummahatul aulad* ayahmu dan peremehanmu terhadap perintah Allah ﷻ.'

Al Walid berkata, 'Cukuplah bagimu, wahai saudara As-Sakasik. Sungguh engkau sudah banyak berbicara dan tenggelam. Sesungguhnya apa yang dihalalkan Allah bagiku adalah lebih luas daripada apa yang engkau sebutkan itu.' Kemudian ia berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, jika kalian membunuhku, maka tidak akan kering air mata kalian, tidak akan

tertawa kesemrawutan kalian, dan tidak akan bersatu kalimat kalian.' Lalu ia kembali ke dalam rumah, lalu duduk, kemudian diletakkan mushaf di hadapannya, lalu ia membukanya dan mulai membacanya. Lalu ia berkata, 'Hari ini bagaikan hari yang dialami oleh Utsman.' Ia pun pasrah, sementara para pengepung memanjati dinding benteng, dan yang pertama kali turun kepadanya adalah Yazid bin Anbasah, ia maju menghampirinya sambil menghunus pedang di sisinya, lalu berkata, 'Jauhkan itu darimu.'

Al Walid berkata, 'Jika aku ingin berperang dengannya, tentu tidak akan begini.' Maka ia pun memegangnya dengan tangannya karena ia ingin menahannya hingga mengirimkannya kepada Yazid bin Al Walid, namun sepuluh orang amir berhamburan menyerangnya, mereka menyerang Al Walid dengan menyarangkan sabetan pedang ke kepala dan wajahnya hingga membunuhnya, kemudian mereka menyeret kakinya untuk mengeluarkannya, maka kaum wanita pun berteriak, maka mereka pun meninggalkannya. Lalu Abu Ilaqah Al Qudha'i memenggal kepalanya, dan menjahit luka yang terdapat pada wajahnya. Kemudian mereka mengirimkannya kepada Yazid bersama sepuluh orang dari mereka, termasuk di antaranya: Manshur bin Jumhur, Rauh bin Muqbil, Bisyr maula Kinanah dari Bani Kalb, dan Abdurrahman yang dijuluki Wajl Al Fals.

Sesampainya mereka kepadanya, mereka menyampaikan berita gembira terbunuhnya Al Walid, dan mengucapkan selamat kepadanya sebagai khalifah. Maka ia pun memberi masing-masing orang dari kesepuluh orang itu sebanyak sepuluh ribu. Lalu Rauh bin Muqbil berkata kepadanya, 'Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan terbunuhnya Al Walid si fasik.' Maka ia pun menyungkur sujud kepada Allah ﷻ. Lalu pasukan pun kembali kepada Yazid.

Orang yang pertama kali memegang tangannya untuk menyatakan bai'at adalah Yazid bin Anbasah As-Saksaki, lalu ia melepaskan tangannya dari tangannya dan berkata, 'Ya Allah, jika ini Engkau ridhai, maka tolonglah aku atasnya.' Sebelumnya ia telah menyatakan akan memberikan seratus ribu dirham bagi yang membawakan kepala Al Walid. Ketika itu dibawakan, yaitu pada malam Jum'at.

Pendapat lain menyebutkan[99]: hari Rabu. Dua hari tersisa dari Jumadal Akhirah, tahun seratus dua puluh enam, Yazid memerintahkan agar kepalanya dipancangkan dengan tombak, lalu dibawa keliling di negeri itu, maka dikatakan kepadanya, 'Sebaiknya kepala luar yang dipancangkan.' Maka ia pun berkata, 'Demi Allah, aku akan memancangkannya.' Lalu ia mempertontonkannya di dalam negeri dengan tombak, kemudian menitipkannya pada seseorang selama sebulan, kemudian mengirimkannya kepada saudaranya, Sulaiman bin Yazid, maka saudaranya berkata, 'Jauhlah baginya. Aku bersaksi, bahwa engkau peminum khamer, lancang lagi fasik. Si fasik ini pernah ingin mencelakai diriku.'

Versi lain menyebutkan, bahwa kepalanya masih digantung di dinding Masjid Damaskus sebelah timur di dekat pelataran hingga berakhirnya pemerintahan Bani Umayyah. Versi lain menyebutkan, bahwa itu adalah bekas darahnya. Saat dibunuh, umurnya tiga puluh enam tahun.[100]

Pendapat lain menyebutkan[101]: tiga puluh delapan. Pendapat lain menyebutkan: empat puluh satu. –Pendapat lain menyebutkan:

---

99 Lih. *Ansab Al Asyraf* (9/186) dan *Tarikh Ath-Thabari* (7/270).

100 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/253).

101 *Ibid.*

empat puluh dua. Pendapat lain menyebutkan: empat puluh lima. Pendapat lain menyebutkan: empat puluh enam– tahun. Masa pemerintahannya selama satu tahun enam bulan menurut pendapat paling masyhur[102]. Pendapat lain menyebutkan[103]: satu tahun tiga bulan."

Ibnu Jarir[104] berkata, "Ia orang yang kekar, berjari kaki panjang. Pernah dipancangkan pasak besi di tanah, lalu diikatkan tali pada kakinya, kemudian ia melompat ke kuda lalu menungganginya tanpa menyentuh kuda itu, maka pasak besi itu pun lepas dari tanah karena lompatannya itu."

Kekhalifahan Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan[105]

Dialah yang dijuluki *An-Naqish* (yang mengurangi), karena ia mengurangi tambahan yang ditambahkan oleh Al Walid bin Yazid dalam pemberian kepada mereka, yaitu sepuluh sepuluh, dan ia mengembalikan itu kepada yang pernah dilakukan di masa Hisyam. Ada yang mengatakan, bahwa yang pertama kali menjulukinya dengan itu adalah Marwan bin Muhammad.

Ia dibai'at sebagai khalifah setelah terbunuhnya Al Walid bin Yazid, yaitu pada malam Jum'at, dua hari tersisa dari Jumadal Akhirah

---

102 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/935 manuskrip).
103 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/936) dan *Tarikh Ath-Thabari* (7/252).
104 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/253).
105 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/261-266) dan *Al Kamil* (5/291-294).

tahun ini –yakni tahun seratus dua puluh enam–, ia seorang yang shalih dan *wara'* sebelum itu. Yang pertama kali dilakukannya adalah mengurangi gaji tentara dari yang ditambahkan oleh Al Walid, yaitu sepuluh sepuluh setiap tahun, maka karena itulah ia disebutkan *an-naaqish* (yang mengurangi). Ada pepatah mengatakan: "*Al Asyajj* (yang kepalanya terluka) dan *An-Naaqish* (yang mengurangi) adalah Bani Marwan yang paling adil." Yakni Umar bin Abdl Aziz dan orang ini (Yazid).

Namun masa pemerintahannya tidak berlangsung lama, karena ia wafat di akhir tahun ini, lalu keadaan pun menjadi kacau, tersebar banyak fitnah dan terpecahnya kalimat Bani Marwan. Lalu bangkitlah Sulaiman bin Hisyam, yang sebelumnya ditahan di penjara Al Walid di Omman, lalu menuntut hartanya dan berbagai macam penghasilannya, lalu ia datang ke Damaskus, kemudian melaknat Al Walid, mencelanya dan menuduhnya kufur. Maka Yazid pun menghormatinya dan mengembalikan kepadanya hartanya yang dulu diambil oleh Al Walid darinya, lalu Yazid menikahi saudara perempuan Sulaiman, yaitu Ummu Hisyam binti Hisyam.

Sementara penduduk Hisyam bergerak ke rumah Al Abbas bin Al Walid yang ada di tengah mereka lalu menghancurkannya, serta menahan keluarganya dan anak-anaknya, sementara Al Abbas sendiri melarikan diri dari Himsh, lalu bertemu dengan Yazid bin Al Walid di Damaskus. Penduduk Himsh menuntut darah Al Walid bin Yazid, dan menutup pintu-pintu negeri, dan mereka menebarkan berita duka dan tangisan atas kematian Al Walid. Lalu mengirim surat kepada para prajurit dalam rangka mengajak pembalasan atas kematian Al Walid, maka banyak orang dari mereka yang memenuhi ajakan itu, dengan syarat bahwa Al Hakam bin Al Walid bin Yazid yang menjadi putra mahkota sebagai khalifahnya, mencopot wakil mereka, yaitu Marwan

bin Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan. Kemudian mereka membunuhnya dan membunuh anaknya, serta mengangkat Mu'awiyah bin Yazid bin Hushain sebagai pemimpin mereka.

Ketika informasi tentang mereka sampai kepada Yazid bin Al Walid, ia mengirim surat kepada mereka bersama Ya'qub bin Hani`, isi surat itu mengajak mereka untuk bermusyawarah mengenai perkara ini, maka Amr bin Qais berkata, "Jika perkaranya demikian, maka kami telah rela dengan putra mahkota kami, Al Hakam bin Al Walid." Maka Ya'qub menarik jenggotnya dan berkata, "Celaka kamu! Jika apa yang engkau seru kepadanya itu seorang anak yatim di dalam pemeliharaanmu yang tidak dibenarkan bagimu untuk menyerahkan hartanya kepadanya, maka apalagi urusan umat." Maka penduduk Himsh melompat kepada para utusan Yazid bin Al Walid lalu mengusir mereka dan mengeluarkan mereka dari lokasi mereka.

Abu Muhammad As-Sufyani berkata kepada mereka, "Jika aku datang ke Damaskus, maka tidak ada dua orang dari mereka yang berselisih terhadapku." Lalu mereka pun bertolak bersamanya, lalu bergerak menuju ke Damaskus. Mereka mengangkat As-Sufyani sebagai pemimpin mereka, lalu mereka dijumpai oleh Sulaiman bin Hisyam bersama pasukan besar yang diarahkan Yazid bin Al Walid kepada mereka, di samping itu, ia juga mempersiapkan Abdul Aziz bin Al Hajjaj bersama tiga ribu prajurit di celah bukit Al Uqab, dan mempersiapkan Hisyam bin Mashad Al Mizzi bersama seribu lima ratus prajurit untuk menempati posisi di Aqbah As-Salmyah[106]. Maka penduduk Himsh pun

---

[106] Disebutkan di dalam *Mu'jam Al Buldan* (3/123): "Sebuah negeri kecil di tepian padang pasir dari wilayah Humat, sejauh jarak perjalanan dua hari. Dianggap termasuk wilayah Himsh, dan penduduk Syam tidak mengenalnya kecuali Salamiyyah.

bergerak dan meninggalkan pasukan Sulaiman bin Hisyam kearah kiri dan melampauinya.

Tatkala Sulaiman mendengar mereka, ia pun segera mengejar mereka, lalu menjumpai mereka di dekat As-Sulaimaniyah, maka mereka pun memasang zaitun di sebelah kanan mereka dan tali di sebelah kiri mereka, sementara sumur-sumur di belakang mereka, maka tidak ada jalan kepada mereka kecuali dari satu arah. Lalu terjadilah pertempuran siang hari yang panas dengan pertempuran sengit, dan banyak korban yang terbunuh dari kedua belah pihak.

Ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba datang Abdul Aziz bin Al Hajjaj bersama orang-orang yang bersamanya, lalu ia menyerang pasukan Himsh dan memporak-porandakan pasukan mereka,hingga mencapai bukit yang di tengah mereka. Kemenangan pun diraih, pasukan Himsh kocar-kacir dan dikejar oleh musuh. Kemudian diserukan kepada mereka untuk berhenti melawan dengan syarat berbia'at kepada Yazid bin Al Walis, sementara sebagian lainnya ditawan, termasuk di antaranya Muhammad As-Sufyani dan Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah.

Kemudian Sulaiman dan Abdul Aziz bertolak, lalu berhenti di Adzra` bersama pasukan dan para pemuka mereka, sementara para pemuka penduduk Himsh merupakan para tawanan, dan orang-orang yang memenuhi seruan tanpa ditawan, setelah terbunuhnya tiga ratus orang dari mereka.

Lalu mereka masuk membawakan mereka kepada Yazid bin Al Walid, lalu ia pun menemui mereka dan bersikap baik kepada mereka, serta memaafkan mereka, memberikan pemberian-pemberian kepada mereka, terutama para pemuka mereka, dan mengangkat pemimpin atas mereka orang yang mereka pilih sendiri, yaitu Mu'awiyah bin Yazid

bin Al Hushain. Mereka pun merasa senang, dan tinggal di Damaskus dalam keadaan mendengar dan patuh kepadanya.

Di tahun ini[107], penduduk Palestina berbai'at kepada Yazid bin Sulaiman bin Abdul Malik. Demikian itu, karena Bani Sulaiman memiliki banyak kesulitan di sana, dan mereka menempatinya, sementara itu, penduduk Palestina senang bertetangga dengan mereka. Setelah Al Walid bin Yazid terbunuh, Sa'id bin Rauh Ibnu Zinba' –pemimpin wilayah tersebut– mengirim surat kepada Yazid bin Sulaiman bin Abdul Malik mengajaknya untuk berbai'at kepadanya, maka ia pun memenuhinya untuk hal itu.

Tatkala berita mereka sampai kepada penduduk Yordania, mereka pun berbai'at kepada Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Ketika berita mereka sampai kepada Yazid bin Al Walid, Amirul Mukminin, ia mengirimkan pasukan kepada mereka yang dipimpin oleh Sulaiman bin Hisyam, yang terdiri dari pasukan Damaskus dan penduduk Himsh dari kalangan orang-orang yang tadinya bersama As-Sufyani. Maka penduduk Yordania lebih dulu mengajak berdamai dan kembali kepada kepatuhan, demikian juga penduduk Palestina. Yazid bin Al Walid menetapkan pemerintahan di Ar-Ramlah dan wilayah-wilayah tersebut dipegang oleh saudaranya, Ibrahim bin Al Walid, dan kekuasaan pun tertata di sana. Amirul Mukminin,

Yazid bin Al Walid, berpidato kepada khalayak di Damaskus. Ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, "*Amma ba'd.* Saudara-saudara, demi Allah, aku tidak keluar dalam keadaan gembira, tidak pula menyombongkan diri, tidak pula antusias terhadap keduniaan, dan tidak pula menginginkan kekuasaan. Dan aku bukanlah

---

[107] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/266-269).

memuji diriku sendiri, sesungguhnya aku menzhalimi diriku bila Rabbku tidak merahmatiku. Akan tetapi aku keluar dalam keadaan marah karena Allah, karena Rasul-Nya dan karena agama-Nya, serta mengajak ke jalan Allah, kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, karena prinsip-prinsip agama telah dihancurkan, cahaya para ahli takwa telah dipadamkan, sementara orang angkuh lagi pembangkang tengah muncul, ia menghalalkan segala larangan, dan melakukan segala bid'ah, padahal, demi Allah, ia tidak membenarkan Al Kitab, dan tidak percaya kepada hari hisab, padahal ia masih tergolong anak pamanku berdasarkan garis keturunan, dan setara denganku dalam garis keturunan.

Ketika aku melihat itu, maka aku ber-*istikharah* kepada Allah mengenai perkaranya, dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menyerahkannya kepada diriku, lalu aku mengajak orang-orang yang berada di dalam kekuasaanku untuk itu, dan aku berusaha dalam hal itu hingga Allah menenteramkan para hamba dan negeri ini darinya, dengan kekuatan dan pertolongan-Nya, bukan dengan kekuatan dan upayaku. Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya kalian memiliki hak atasku, bahwa aku tidak boleh meletakkan batu di atas batu lainnya, tidak pula bata di atas bata lainnya, tidak mendulang sungai[108], dan memperbanyak harta, tidak memberikannya kepada istri maupun anak, dan tidak memindahkan harta dari suatu negeri ke negeri lainnya hingga aku menambal lobang negeri itu dan kekurangan para penduduknya dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Jika ada kelebihan maka aku memindahkannya ke negeri berikutnya yang membutuhkan kepadanya dalam urutan berikutnya. Dan aku tidak mengumpulkan kalian dalam suatu kumpulan lalu

---

108 Yakni memperbaharui galiannya. Lih. *Al-Lisan* dan *At-Taaj*, entri: ك ر ى.

menimbulkan petaka kepada kalian dan menimbulkan petaka kepada keluarga kalian. Tidak pula aku menutup pintuku di depan kalian sehingga orang kuat kalian memakan orang lemah kalian. Tidak pula aku menyerang para pembayar upeti dari kalian hingga menjauhkan mereka dari negeri mereka dan memutus keturunan mereka.

Dan sesungguhnya kalian memiliki hak atasku yang berupa pemberian setiap tahun, dan rezeki kalian setiap bulan, hingga penghidupan berputar di kalangan kaum muslimin, maka yang paling jauhnya mereka setera dengan yang paling dekatnya. Jika aku memenuhi apa yang aku katakan kepada kalian, maka kalian wajib mendengar, taat dan bersikap baik. Dan jika aku tidak memenuhi itu bagi kalian, maka kalian berhak mencopotku kecuali kalian memintaku bertaubat, lalu jika aku bertaubat maka kalian menerima dariku. Jika kalian mengetahui seseorang dari ahli kebaikan memberikan dari dirinya sendiri seperti yang aku berikan kepada kalian, lalu kalian ingin berbai'at kepadanya, maka akulah yang pertama kali berbai'at kepadanya dan masuk di dalam ketaatan kepadanya.

Saudara-saudara, sesungguhnya tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. sesungguhnya ketaatan itu hanya kepada Allah. Karena itu, barangsiapa menaati Allah maka taatilah dia dengan ketaatan kepada Allah selama ia taat. Dan bila ia maksiat lalu mengajak kepada kemaksiatannya, maka ia layak untuk ditentang dan dibunuh. Aku mengatakan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian."

Di tahun ini[109], Yazid bin Al Walid mencopot Yusuf bin Umar dari pemerintahan Irak, karena ia menampakkan kegeraman terhadap penduduk Yaman, yaitu kaumnya Khalid bin Abdullah Al Qasri, ketika

---

[109] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/270-298) dan *Al Kamil* (5/295-310).

terbunuhnya Al Wald bin Yazid, yang mana ia telah memenjarakan mayoritas kalangan mereka yang ada di negerinya, dan terus mengintai wilayahnya karena mengkhawatirkan pasukan khalifah. Maka Amirul Mukminin, Yazid bin Al Walid, mencopotnya, dan menggantinya dengan Manshur bin Jumhur di samping negeri-negeri As-Sind, Sijistan dan Khurasan. Manshur Ibnu Jumnur ini seorang badui yang kasar (primitif), ia dituduh madzhab ghailaniyah qadariyah, namun ia memiliki jejak-jejak yang baik, dan memiliki banyak peran dalam pembunuhan Al Walid bin Yazid, maka hal itu sangat berkesan bagi Yazid bin Al Walid.

Ada yang mengatakan, bahwa setelah orang-orang selesai membunuh Al Walid, ia langsung pergi ke Irak, lalu mengambilkan bai'at dari penduduknya untuk Yazid, dan menunjuk wakil-wakil dan para pegawai atas daerah-daerah di sana, lalu ia kembali di akhir Ramadhan. Karena itulah khalifah mengangkatnya pada jabatan yang ditetapkannya itu, *wallahu a'lam.*

Adapun Yusuf bin Umar, ia melarikan diri dari Irak, lalu berdiam di negeri Al Balqa`, maka Amirul Mukminin, Yazid, mengirim utusan kepadanya, lalu mereka menghadirkannya kepadanya. Setelah ia berdiri di hadapannya, Yazid menarik jenggotnya, ia seorang yang berjenggot sangat lebat, dan mungkin panjangnya melebihi pusarnya, sementara ia sendiri berpostur pendek, lalu Yazid menjelek-jelekkannya dan mencelanya, kemudian memenjarakannya, serta memerintahkan melepaskan hak-hak darinya. Setelah Manshur bin Jumhur sampai di Irak, ia membacakan kepada mereka surat Amirul Mukminin yang ditujukan kepada mereka tentang bagaimana terbunuhnya Al Walid, dan bahwa Allah telah menghukumnya dengan adzab dari Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Dan bahwa Allah telah menguasakan Manshur bin Jumhur atas mereka, karena mengetahui keberaniannya dan kepandaiannya dalam berperang. Maka penduduk Irak pun

berbai'at kepada Yazid bin Al Walid, demikian juga penduduk As-Sind dan Sijistan.

Sementara Nashr bin Sayyar, wakil Khurasan, ia menolak mendengar dan patuh kepada Manshur bin Jumhur, dan menolak melaksanakan perintah-perintahnya, sebelumnya ia telah menyiapkan hadiah-hadiah yang banyak untuk Al Walid bin Yazid, maka ia pun melanjutkannya.

Di tahun ini, Marwan bin Muhammad yang dijuluki Al Himar (si keledai) mengirim surat kepada Al Ghamr bin Yazid, saudaranya Al Walid bin Yazid, mendorongnya untuk menuntut darah saudaranya, Al Walid, saat itu Marwan sebagai amir Azerbaijan dan Armenia.

Kemudian Yazid bin Al Walid mencopot Manshur bin Jumhur dari kekuasaan Irak, dan menggantikannya dengan Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya penduduk Irak menyukai ayahmu, dan aku telah mengangkatmu atas itu." Ini terjadi pada bulan Syawwal di tahun ini. Yazid juga mengirim surat kepada para amir Syam yang ada di Irak mewasiatkan mereka untuk mematuhinya, karena khawatir Manshur bin Jumhur menolak menyerahkan negeri itu kepadanya. Namun ia menyerahkannya kepadanya serta mendengar dan patuh.

Khalifah juga mengirim surat kepada Nashr bin Sayyar untuk memegang pemerintahan Khurasan secara tersendiri, lalu keluarlah kepadanya seorang lelaki yang bernama Al Karmani, karena ia dilahirkan di Karman, yaitu Abu Ali Judai' bin Ali bin Syabib Al Ma'ni. Ia pun diikuti oleh banyak orang, yang mana ia turut mendatangi pelaksanaan shalat Jum'at bersama seribu lima ratus orang, ia memberi salam kepada Nashr bin Sayyar namun tidak duduk di hadapannya, maka Nashr bin Sayyar dan para amirnya bimbang mengenai sikapnya, lalu setelah banyak pertimbangan mereka sepakat memenjarakannya,

maka ia pun dipenjara hampir sebulan lamanya, kemudian ia melepaskannya, kemudian berkumpullah banyak orang kepadanya dan kumpulan yang sangat banyak, lalu mereka menunggang tunggangan bersamanya. Maka Nashr mengirim pasukan yang memerangi mereka, lalu menundukkan dan menghancurkan mereka.

Sejumlah orang dari penduduk Khurasan meremehkan Nashr bin Sayyar, memudarkan perkaranya dan wibawanya, serta menuntut kepadanya untuk memberikan pemberian-pemberian kepada mereka. Mereka juga membuat kegaduhan dengan suara-suara yang tidak disukai ketika ia di atas mimbar dengan perutusan Salm bin Ahwaz yang menyebabkan hal itu, lalu para penjual keluar dari masjid agung ketika ia sedang berkhutbah, maka banyak orang yang bubar meninggalkannya.

Maka Nashr mengatakan kepada mereka, di antara yang dikatakannya, "Demi Allah, sungguh aku telah menebarkan kalian dan menghimpunkan kalian, serta menghimpunkan kalian dan menyebarkan kalian, maka aku tidak lagi memiliki dari kalian sepuluh pun di atas agama. Maka bertakwalah kalian kepada Allah. Demi Allah, jika ada dua pedang yang bersilangan di tengah kalian, niscaya seseorang dari kalian mengharapkan dapat melepaskan diri dari keluarganya, harta dan anaknya, namun ia tidak melihatnya." Kemudian ia menyenandungkan ucapan An-Nabighah[110],

فَإِنْ يَغْلِبْ شَقَاؤُكُمُ عَلَيْكُمْ فَإِنِّي فِي صَلَاحِكُمُ سَعَيْتُ

Jika orang-orang menderita kalian mengalahkan kalian,

maka sesungguhnya aku telah berusaha mendamaikan kalian.

---

110 Lih. *Diwan An-Nabighah* (hlm. 174).

Al Harits bin Abdullah bin Al Hasyraj bin Al Mughirah bin Al Ward Al Ja'd berkata,

أَبِيتُ أَرْعَى النُّجُومَ مُرْتَفِقًا ... إِذَا اسْتَقَلَّتْ تَجْرِي أَوَائِلُهَا

مِنْ فِتْنَةٍ أَصْبَحَتْ مُجَلِّلَةً ... قَدْ عَمَّ أَهْلَ الصَّلَاةِ شَامِلُهَا

مَنْ بِخُرَاسَانَ وَالْعِرَاقِ وَمَنْ ... بِالشَّامِ كُلٌّ شَجَاهُ شَاغِلُهَا

فَالنَّاسُ مِنْهَا فِي لَوْنٍ مُظْلِمَةٍ ... دَهْمَاءَ مُلْتَجَّةٍ غَيَاطِلُهَا

يُمْسِي السَّفِيهُ الَّذِي يُعَنَّفُ بِالْـ ... ـجَهْلِ سَوَاءً فِيهَا وَعَاقِلُهَا

وَالنَّاسُ فِي كُرْبَةٍ يَكَادُ لَهَا ... تَنْبِذُ أَوْلَادَهَا حَوَامِلُهَا

يَغْدُونَ مِنْهَا فِي ظِلٍّ مُبْهَمَةٍ ... عَمْيَاءَ تَغْتَالُهُمْ غَوَائِلُهَا

لَا يَنْظُرُ النَّاسُ مِنْ عَوَاقِبِهَا ... إِلَّا الَّتِي لَا يَبِينُ قَائِلُهَا

كَرَغْوَةِ الْبَكْرِ أَوْ كَصَيْحَةِ حُبْـ ... ـلَى طَرَقَتْ حَوْلَهَا قَوَابِلُهَا

فَجَاءَ فِينَا يَزْرِي بِوِجْهَتِهِ ... فِيهَا خُطُوبٌ جَمٌّ زَلَازِلُهَا

"Memasuki malam aku menggembala bintang-bintang dengan bertopang sikut,

dimana yang awal-awalnya lari membumbung tinggi

dari fitnah yang kian menjadi-jadi,

yang telah melanda seluruh yang melaksanakan shalat.

Mereka yang di Khurasan dan Irak, mereka

yang di Syam, semuanya disibukkan olehnya.

Maka karenanya manusia diwarnai kegelapan

yang pekat yang kegelapannya bertumpuk-tumpuk.

Yang dungu yang diomeli dengan dicap

bodoh, demikian juga yang berakalnya.

Manusia dalam kedukaan yang hampir

mencampakkan kehamilan anak-anaknya.

Mereka pergi darinya dalam naungan yang tak karuan

dalam keadaan buta karena dibunuh oleh tipu dayanya.

Manusia tidak lagi dapat melihat akibatnya,

kecuali yang pengucapnya tidak menjelaskannya.

Bagaikan buih unta atau bagaikan teriakan unta

bunting dimana rombongannya di sekitarnya.

Lalu datang kepada kami dengan menyamarkan arahnya,

dimana banyak rintangan dan goncangannya."

Di tahun ini, khalifah mengambil bai'at dari para amir dan lainnya untuk putra mahkota setelahnya, yaitu untuk saudaranya, Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik, kemudian setelah Ibrahim, untuk Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik bin Marwan. Demikian ini disebabkan sakitnya yang akhirnya ia meninggal. Itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini, dan tindakan ini didorong oleh sejumlah amir, pembesar dan para menteri.

Di tahun ini, Yazid mencopot Yusuf bin Muhammad Ats-Tsaqafi dari pemerintahan Hijaz, dan mengangkat Abdul Aziz bin Umar bin

Abdul Aziz sebagai penggantinya atasnya, lalu ia pun datang ke sana di akhir bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Di tahun ini Marwan Al Himar menunjukkan penyelisihan terhadap Yazid bin Al Walid, ia pun keluar dari negeri Armenia untuk menunjukkan bahwa ia menuntut darah Al Walid bin Yazid, namun setelah ia sampai di Harran ia menampakkan persetujuan, dan ia pun berbai'at kepada Amirul Mukminin, Yazid bin Al Walid.

Di tahun ini, Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengutus Abu Hasyim Bukair Ibnu Mahan ke negeri Khurasan, lalu ia berkumpul bersama sejumlah orang dari warga Khurasan di Marw, lalu ia membacakan kepada mereka surat wasiat Ibrahim bin Muhammad Al Imam kepada mereka, maka mereka pun menerima itu dengan baik, lalu mereka mengirimkan nafkah yang ada pada mereka bersamanya.

Di akhir bulan Dzulqa'dah, versi lain menyebutkan: di akhir bulan Dzulhijjah, versi lain menyebutkan: sepuluh hari berlalu dari Dzulhijjah, versi lain menyebutkan: setelah Idul Adha di tahun ini, wafatnya Amirul Mukminin, Yazid bin bin Al Walid, semoga Allah merahmatinya. Berikut adalah biografinya:

Dia adalah **Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah Ibnu Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay, Abu Khalid Al Umawi, Amirul Mukminin.**[111] Ia dibai'at sebagai khalifah pertama kali di desa Al Mizzah, kemudian ia memasuki Damaskus lalu

---

[111] Lih. *Tarikh Khalifah* (2/557), *Ansab Al Asyraf* (9/18-197), *Al 'Uqad Al Farid* (4/466), *Al Muntazham* (7/250), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/374-376) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 311-313).

menguasainya, kemudian mengirim pasukan kepada anak pamannya, Al Walid bin Yazid, lalu membunuhnya. Kemudian ia meraih jabatan khilafah di akhir bulan Jumadal Akhirah tahun ini. Ia dijuluki *An-Naqish* (yang mengurangi), karena ia mengurangi pemberian sepuluh sepuluh untuk orang-orang yang pernah ditambahkan oleh Al Walid bin Yazid. Pendapat lain menyebutkan: bahwa ia dinamai demikian oleh Marwan bin Muhammad yang dijuluki Al Himar (si keledai), yang mana ia mengatakan, "An-Naqis bin Al Walid." Ibunya adalah Syahfarind binti Fairuz bin Kisra, keturunan Kisra.

Ibnu Jarir[112] berkata, "Ibunya adalah Syah Afrid binti Fairuz bin Yazdajird bin Syahriyar bin Kisra." Dialah yang mengatakan,

أَنَا ابْنُ كِسْرَى وَأَبِي مَرْوَانُ وَقَيْصَرُ جَدِّي وَجَدُّ خَاقَانَ

Aku adalah anak Kisra, bapakku Marwan,

Qaishar adalah kakekku, dan kakeknya Khaqan.

Ia mengatakan demikian karena kakaknya adalah Fairuz, dan ibu dari ibunya adalah anak perempuan Qaishar, sementara ibunya Syirawaih adalah anak perempuan Khaqan raja Turki. Ia ditawan sebagai budak oleh Qutaibah bin Muslim bersama seorang saudara perempuannya, lalu Qutaibah mengirimkan keduanya kepada Al Hajjaj, lalu Al Hajjaj mengirimkan yang ini kepada Al Walid, sementara yang lainnya tetap di tangannya. Lalu wanita ini melahirkan Yazid An-Naqish dari Al Walid. Ia lahir pada tahun sembilan puluh. Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan puluh enam.

Al Auza'i meriwayatkan darinya tentang pemesanan.

---

112 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/298).

Kami telah menyebutkan bagaimana pemerintahannya sebagaimana yang telah dikemukakan di tahun ini, dan bahwa ia seorang yang adil dan memegang teguh agama, mencintai kebaikan, membenci keburukan dan selalu menuju kepada kebenaran.

Pada hari Idul Fitri di tahun ini, ia keluar menuju shalat 'Id di antara dua barisan berkuda, sementara pedang dihunuskan di sebelah kanan dan kirinya. Lalu ia kembali dari tempat pelaksanaan shalat menuju Al Khadhra` juga dalam keadaan demikian. Ia seorang lelaki yang shalih. Disebutkan dalam sebuah pepatah: *Al Ayajj* (yang kepalanya terluka) dan *An-Naqish* (yang mengurangi) adalah orang adilnya Bani Marwan. Maksudnya adalah Umar bin Abdul Aziz dan ini (Yazid).

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[113] berkata, "Ibrahim bin Muhammad Al Marwazi menceritakan kepadaku, dari Abu Utsman Al-Laitsi, ia berkata, 'Yazid bin Al Walid An-Naqish berkata, 'Wahai Bani Umayyah, hendaklah kalian menjauhi nyanyian karena sesungguhnya nyanyian itu mengurangi rasa malu dan menambahkan syahwat serta menghancurkan kepribadian. Dan sesungguhnya nyanyian itu setara dengan khamer dan bisa menimbulkan apa yang ditimbulkan oleh orang yang mabuk. Jika kalian terpaksa melakukannya, maka jauhilah kaum wanita, karena nyanyian itu mendorong kepada perzinaan'."

Ibnu Abdul Hakam[114] mengatakan, dari Asy-Syafi'i, "Ketika Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik Ibnu Marwan yang disebut An-Naqish memegang jabatan khalifah, ia mengajak manusia kepada paham qadariyah dan menggiring mereka ke arahnya serta mendekati aliran ghailan." Ibnu Asakir berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah

---

113 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/376).

114 *Ibid.*

mendekati kawan-kawan Ghailan, karena Ghailan dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik."

Muhammad bin Al Mubarak[115] berkata, "Yang terakhir kali diucapkan oleh Yazid bin Al Walid An-Naqish adalah, 'Duhai betapa ruginya, duhai kasihan.' Ukiran cincinnya adalah: اَلْعَظَمَةُ لِلّٰهِ (keagungan adalah milik Allah)."

Ia wafat di Al Khadhra` karena tha'un yang dideritanya, yaitu pada hari Sabtu, tujuh hari berlalu dari Dzulhijjah. Pendapat lain menyebutkan: di permulaan bulan ini. Pendapat lain menyebutkan: pada hari Idul Adha tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: beberapa hari setelahnya. Pendapat lain menyebutkan: di akhir bulan ini. Pendapat lain menyebutkan: di akhir bulan Dzulqa'dah tahun ini. Mayoritas pendapat menyebutkan, bahwa ia berusia empat puluh enam tahun. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh tahun. Dan ada juga pendapat lainnya, *wallahu a'lam.*

Masa pemerintahannya selama enam bulan menurut pendapat yang paling masyhur. Pendapat lain menyebutkan: lima bulan beberapa hari. Ia dishalatkan oleh saudaranya, Ibrahim bin Al Walid, yaitu putra mahkota setelahnya. Semoga Allah merahmatinya.

Sa'id bin Katsir bin Ufair[116] menyebutkan, bahwa ia dikuburkan di antara Al Jabiyah dan gerbang Ash-Shaghir. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia dikuburkan di gerbang Al Faradis. Ia seorang yang berkulit cokelat, berpostur kurus, bertubuh indah dan berwajah tampan.

---

115 *Op.cit.*

116 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 313).

Ali bin Muhammad Al Madaini[117] mengatakan, "Yazid berkulit cokelat, bertubuh tinggi, berkepala kecil, berwajah menawan dan tampan. Mulutnya agar sedikit lebar, dan ia bukan orang yang boros."

Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, wakil Hijaz, memimpin haji di tahun ini. Sementara saudaranya, Abdullah, sebagai wakil Irak, dan Nashr bin Sayyar sebagai wakil Khurasan. *Wallahu a'lam.*

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Khalid bin Abdullah bin Yazid bin Asad Ibnu Kurz bin Amir bin Abqari, Abu Al Haitsam Al Bajali Al Qasri Ad-Dimasyqi,[118] amir Mekkah dan Hijaz untuk Al Walid bin Abdul Malik, kemudian untuk saudaranya Sulaiman, dan sebagai amir dua Irak untuk saudara mereka, Hisyam, selama lima belas tahun.

Ibnu Asakir[119] berkata, "Rumahnya di Damaskus di perempatan Al Qazz, sekarang dikenal dengan sebutan Daar Asy-Syarif Az-Zaidi, lokasi pemandian yang di dalam gerbang Tuma` dinisbatkan kepadanya."

Ia meriwayatkan[120] hadits dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَا أَسَدُ، أَتُحِبُّ الْجَنَّةَ؟ (*Wahai Asad, apa engkau menginginkan surga?*), ia menjawab, "Ya."

---

[117] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/298).

[118] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/135), *Wafayat Al A'yan* (2/226), *Tahdzib Al Kamal*, 8/107), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/425 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 82).

[119] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/135).

[120] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/135, 136).

Beliau pun bersabda, فَأَحِبَّ لِلْمُسْلِمِينَ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ (*Maka sukailah untuk kaum muslimin apa yang disukai untuk dirimu*). Diriwayatkan oleh Abu Ya'la[121] dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Husyaim, dari Sayyar Abu Al Hakam, bahwa ia mendengarnya di atas mimbar mengatakan itu.

Di antara mereka[122] yang meriwayatkan darinya adalah Isma'il bin Ausath, Isma'il bin Abu Khalid, Habib bin Abu Habib dan Humaid Ath-Thawil.

Diriwayatkan[123] darinya, bahwa ia meriwayatkan dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, mengenai menghapusnya penyakit akan dosa-dosa.

Ibunya seorang wanita nashrani. Disebutkan oleh Abu Bakar bin Ayyasy di kalangan para pemuka yang ibunya nashrani.[124]

Al Madaini[125] berkata, "Pertama kali dikenal kepemimpinannya, bahwa kudanya menginjak seorang anak kecil[126] di Damaskus, lalu ia membawanya dan memberikan kesaksian kepada sejumlah orang bahwa dialah yang bertanggung jawab, bila si anak mati maka dialah yang akan membayar diyatnya. Al Walid pernah menunjuknya sebagai wakil[127] atas Hijaz pada tahun delapan puluh sembilan hingga Al Walid meninggal,

---

121 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (911) menyerupainya, sebagaimana juga dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/135) dari jalur Abu Ya'la, dengan redaksi ini.

122 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/135).

123 *Ibid* (16/1136).

124 *Op.cit* (16/140).

125 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/138).

126 Di dalam naskah asli dan B dicantumkan: ahlu dzimmah.

127 *Tarikh Ath-Thabari* (7/254-261) dan *Tarikh Dimasyq* (16/138, 139).

kemudian ditunjuk juga olah Sulaiman sebagai wakil atas Hijaz. Kemudian di tahun seratus dua puluh diangkat oleh Hisyam sebagai wakil atas Irak. Kemudian ia menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar yang ditunjuk sebagai penggantinya. Lalu Yusuf menyiksanya dan mengambil banyak harta darinya kemudian melepaskannya. Lalu ia tinggal di Damaskus hingga bulan Muharram tahun ini.

Lalu Al Walid menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar agar melepaskan darinya lima puluh juta. Lalu ia meninggal di bawah penyiksaan yang bertubi-tubi, kedua kakinya patah, kemudian kedua betisnya, kemudian kedua pahanya, kemudian dadanya remuk, lalu ia meninggal tanpa mengatakan suatu kalimat apa pun dan tidak mengeluh hingga rohnya keluar dari tubuhnya, semoga Allah merahmatinya.

Al Utbi[128] mengatakan, dari ayahnya, "Pada suatu hari Khalid Al Qasri menyampaikan pidato, lalu ditimbulkan kegaduhan terhadapnya, maka ia berkata, 'Saudara-saudara, sesungguhnya perkataan ini terkadang datang dan terkadang tidak datang, lalu saat kedatangannya menyebabkan akibatnya, dan ketidakhadirannya menyebabkan ketiadaannya. Terkadang penjelasannya dikembalikan kepada yang berlidah pedas, terkadang pula mengarah kepada pembatasan perkataannya, dan akan kembali kepada kita apa yang kalian sukai, dan kami pun kembali kepada kalian sebagaimana kalian inginkan'."

Al Ashma'i dan yang lainnya[129] berkata, "Pada suatu hari Khalid Al Qasri berpidato di Wasith, ia berkata, 'Saudara-saudara, berlomba-lombalah kalian dalam kemuliaan, bersegeralah kepada keberuntungan, imbangilah pujian dengan kebajikan, dan janganlah kalian menimbulkan

---

[128] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/141) dari jalur Al Utbi, dengan redaksi ini.

[129] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/141, 142).

pemandangan yang mengundang cela, jangan pula melampaui kebajikan yang tidak kalian lakukan. Bila seseorang dari kalian memiliki suatu kenikmatan pada orang yang yang belum disyukuri, maka Allah-lah yang akan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan dan membanyakkan pemberian baginya.

Ketahuilah, kebutuhan-kebutuhan orang lain kepada kalian adalah nikmat, maka janganlah kalian bosan akan hal itu sehingga bisa berubah menjadi petaka. Karena keutamaan harta adalah yang mendatangkan pahala dan menyebabkan zikir. Jika kalian melihat kebajikan, niscaya kalian melihatnya sebagai seorang lelaki yang baik dan indah serta menyenangkan orang-orang yang melihatnya, melebihi orang-orang lainnya. Dan jika kalian melihat kekikiran, niscaya kalian melihatnya sebagai seorang lelaki yang jelek dan buruk, dimana hati lari darinya dan pandangan pun berpaling darinya.

Sesungguhnya barangsiapa yang dermawan maka mulialah dia, dan barangsiapa yang pelit maka hinalah dia. Manusia paling mulia adalah yang memberi kepada orang yang tidak diharapkannya, dan memaafkan dalam keadaan mampu membalas. Orang yang paling menyambung hubungan adalah yang menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya. Barangsiapa yang tidak baik penanamannya maka tidak akan baik pertumbuhannya, sedangkan cabang-cabang akan berkembang dari penanamannya, dan akan meninggi dari pangkal-pangkalnya'."

Al Ashma'i[130] meriwayatkan dari Umar bin Al Haitsam, bahwa seorang badui datang kepada Khalid, lalu ia menyenandungkan syair untuk memujinya dengan itu, ia mengatakan,

---

130 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/154-156) dari jalur Al Ashma'i, dengan redaksi ini.

إِلَيْكَ ابْنَ كُرْزِ الْخَيْرِ أَقْبَلْتُ رَاغِبًا

لِتَجْبُرَ مِنِّي مَا وَهَى وَتَبَدَّدَا

إِلَى الْمَاجِدِ الْبُهْلُولِ ذِي الْحِلْمِ وَالنَّدَى

وَأَكْرَمِ خَلْقِ اللهِ فَرْعًا وَمَحْتِدَا

إِذَا مَا أُنَاسٌ قَصَّرُوا بِفِعَالِهِمْ

نَهَضْتَ فَلَمْ تُلْفَى هُنَالِكَ مُقْعَدَا

فَيَالَكَ بَحْرًا يَغْمُرُ النَّاسَ مَوْجُهُ

إِذَا يُسْأَلُ الْمَعْرُوفَ جَاشَ وَأَزْبَدَا

بَلَوْتُ ابْنَ عَبْدِ اللهِ فِي كُلِّ مَوْطِنٍ

فَأَلْفَيْتُ خَيْرَ النَّاسِ نَفْسًا وَأَمْجَدَا

فَلَوْ كَانَ فِي الدُّنْيَا مِنَ النَّاسِ خَالِدٌ

لِجُودٍ بِمَعْرُوفٍ لَكُنْتُ مُخَلَّدًا

فَلَا تَحْرِمَنِّي مِنْكَ مَا قَدْ رَجَوْتُهُ

فَيُصْبِحَ وَجْهِي كَالِحَ اللَّوْنِ أَرْبَدَا

"Kepadamu wahai Ibnu Kurz, aku datang mengharap kebaikan,

untuk memperbaiki padaku apa yang telah hancur berantakan.

Kepada yang dermawan lagi jenaka yang lembut dan murah hati,

dari semulia-mulianya makhluk Allah dari segi keturunan dan nasab.

Kala orang-orang dianggap kurang dalam berbuat,

kau bangkit hingga tiada lagi yang menganggur di sana.

Sungguh engkau memiliki lautan yang gelombangnya meliputi manusia,

bila dimintakan kebaikan ia santai dan tenang.

Aku menguji Ibnu Abdullah di setiap tempat,

maka aku dapati sebaik-baiknya jiwa dan dermawan.

Seandainya di dunia ada Khalid di tengah manusia

untuk baiknya kebajikan, niscaya engkau diabadikan.

Maka janganlah engkau menafikanku dari apa yang aku harapkan,

sehingga wajahku akan berubah murung dan merengut."

Ia berkata, "Maka Khalid pun menghafalnya. Lalu ketika orang-orang berkumpul di tempat Khalid, kemudian seorang badui membacakannya, Khalid langsung menyambungnya, maka ia pun membacakannya sebelum orang badui itu, dan ia berkata, 'Wahai orang tua, sesungguhnya syair ini kami telah mendahuluimu dengannya.' Maka orang tua itu pun menunduk lalu bertolak pergi. Kemudian menyuruh seseorang mengikutinya untuk mendengarkan apa yang dikatakannya, ternyata ia mengucapkan bait-bait syair ini:

أَلاَ فِي سَبِيلِ اللهِ مَا كُنْتُ أَرْتَجِي

لَدَيْهِ وَمَا لاَقَيْتُ مِنْ نَكَدِ الْجُهْدِ

دَخَلْتُ عَلَى بَحْرٍ يَجُودُ بِمَالِهِ

وَيُعْطِي كَثِيرَ الْمَالِ فِي طَلَبِ الْحَمْدِ

فَخَالَفَنِي الْجَدُّ الْمَشُومُ لِشِقْوَتِي

وَقَارَبَنِي نَحْسِي وَفَارَقَنِي سَعْدِي

فَلَوْ كَانَ لِي رِزْقٌ لَدَيْهِ لَنِلْتُهُ

وَلَكِنَّهُ أَمْرٌ مِنَ الْوَاحِدِ الْفَرْدِ

'Ingatlah, hanya di jalan Allah aku berharap,

namun aku tidak memperoleh dari susah payah upaya.

Aku masuk kepada sang laut yang bergelimang dengan hartanya,

dan memberi harta demi meraih pujian.

Namun nasib buruklah karena deritaku.

Nasib naasku mendekatiku, sementara kebahagiaanku meninggalkanku.

Andaikan aku memiliki rezeki padanya, niscaya aku memperolehnya,

namun perkaranya dari satu orang saja.'

Maka orang itu pun mengajaknya kembali kepada Khalid, lalu ia memberitahunya apa yang dikatakannya, maka Khalid pun memerintahkan agar memberinya sepuluh ribu dirham.

Al Ashma'i[131] berkata, "Seorang badui meminta kepada Khalid agar memenuhi karungnya dengan gandum, lalu Khalid memerintahkan

---

[131] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/144, 145).

agar dipenuhi dengan dirham. Lalu ketika orang badui itu keluar dari hadapannya, dikatakan kepadanya, 'Apa yang dilakukannya terhadapmu?' Ia pun menjawab, 'Aku meminta kepadanya apa yang aku inginkan, lalu ia memerintahkan untuk memberikan kepadaku apa yang diinginkannya'."

Sebagian mereka[132] berkata, "Ketika Khalid sedang berjalan di tengah rombongannya, tiba-tiba ditemui oleh seorang badui, lalu ia memintanya agar memukul lehernya, maka Khalid berkata, 'Celaka kamu! Apa engkau sedang merampok? Atau engkau menyatakan keluar dari ketaatan?' Semua itu dijawabnya dengan: Tidak. Khalid berkata, 'Lalu mengapa?' Ia berkata, 'Karena kefakiran dan kebutuhan.' Khalid berkata, 'Mintalah kebutuhanmu.' Ia berkata, 'Tiga puluh ribu.' Khalid pun berkata, 'Tidaklah seseorang memperoleh keberuntungan sebagaimana aku memperoleh keberuntungan hari ini. Sesungguhnya aku menduga di dalam diriku bahwa ia akan meminta kepadaku seratus ribu, namun ia hanya meminta tiga puluh ribu, maka aku memperoleh keuntungan tujuh puluh ribu. Mari kita kembali hari ini.' Lalu ia memerintahkan agar memberikan tiga puluh ribu kepadanya."

Adalah Khalid[133], apabila ia duduk, maka diletakkan harta di hadapannya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah harta-harta titipan yang harus disalurkan."

Pernah terjatuh[134] cincin seharga tiga puluh ribu[135] milik Raiqah, seorang budak perempuannya, ke dalam saluran rumah, lalu budak perempuan itu memintanya agar memanggilkan seseorang yang dapat

---

132 *Ibid* (16/145).

133 *Op.cit* (16/146).

134 *Op.cit* (16/150).

135 Di dalam *Tarikh Dimasyq* disebutkan, bahwa ia membelinya untuknya dengan harga dua puluh ribu.

mengeluarkannya, maka ia berkata, "Sesungguhnya bagiku, tanganmu adalah lebih mulia daripada memakainya kembali setelah jatuh ke tempat yang kotor ini." Lalu ia memerintahkan agar memberikan kepadanya lima ribu dinar sebagai gantinya. Raiqah ini juga memiliki perhiasan-perhiasan yang berharga mahal, di antaranya berupa berlian dan permata, masing-masing bernilai tujuh puluh tiga ribu dinar.

Al Bukhari di dalam *Af'al Al 'Ibad*, Ibnu Abu Hatim di dalam kitab *As-Sunnah*, dan lebih dari satu orang lainnya dari kalangan para pengarang kitab-kitab Sunnah[136] meriwayatkan: Bahwa Khalid bin Abdullah Al Qasri menyampaikan khutbah pada saat Idul Adha, lalu ia berkata, "Saudara-saudara, berkurbanlah kalian niscaya Allah menerima kurban-kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al Ja'd bin Dirham. Karena ia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalil* (kesayangan) dan tidak pernah berbicara secara langsung kepada Musa. Maka Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh Al Ja'd bin Dirham." Kemudian ia turun lalu menyembelih Al Ja'd di pangkal mimbar.

Lebih dari seorang imam[137] berkata, "Al Ja'd bin Dirham asalnya dari penduduk Syam, dialah pengajar Marwan Al Himar, karena itulah Marwan disebut Marwan Al Ja'di, karena dinisbatkan kepadanya. Ia gurunya Al Jahm bin Shafwan dimana golongan Jahmiyah dinisbatkan kepadanya, yaitu golongan yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya, Maka Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakana. Al Ja'd bin Dirham mengambil madzhab buruk ini dari seorang lelaki yang bernama Bayan bin Sim'an.

---

136 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada (hlm. 1448).

137 Telah dikemukakan sebelumnya.

Bayan[138] mengambilnya dari Thalut anak saudara perempuan Labid bin A'sham, dari pamannya, Labid bin A'sham sang yahudi yang menyihir Nabi ﷺ dengan menggunakan rontokan rambut dan sisir serta tangkai kurma jantan[139] yang diletakkan di bawah dasar[140] sumur Dzu Arwan yang airnya seperti rendaman ini." Ada hadits yang menyebutkan hal itu di dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya[141]. Disebutkan juga di dalam sebagian hadits, bahwa karena sebab itu Allah menurunkan surah Al Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-Naas).[142]

Abu Bakar bin Khaitsamah[143] berkata, "Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata, 'Aku melihat Khalid Al Qasi ketika dihadapkan kepadanya Al Mughirah dan kawan-kawannya. Saat itu telah diletakkan dipan di masjid untuknya, lalu ia duduk di atasnya, kemudian memerintahkan seseorang dan kawan-kawannya itu lalu dipenggallah

---

138 *Ibid.*

139 Yaitu kelopak mayang buah kurma, yaitu kelopak yang membungkusnya. Lafazh ini bisa dianggap jantan dan bisa betina, karena itu di dalam haditsnya dicantumkan dengan lafazh: "mayang jantan". *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (14/177).

140 Yaitu batu yang dibiarkan di dasar sumur, bila digali maka batu itu akan tetap di sana. Mereka mereka hendak menguras sumur, maka yang mengurasnya itu duduk di atas batu tersebut. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah batu yang di bibir sumur, dimana orang yang menimba air berdiri di atasnya. Lih. *An-Nihayah* (2/235).

141 HR. Al Bukhari (3175, 3268, 5763, 5765, 5766, 6063, 6391), Muslim, 2189), An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (7615) dan Ibnu Majah (3545).

142 Dikeluarkan oleh Abd bin Humaid di dalam *Al Muntakhab* (271), Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (7/92-94) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/417, 418) menyandarkannya kepada Ibnu Marwaih.

143 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/142, 143) dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah dengan redaksi ini.

lehernya, kemudian ia berkata kepada Al Mughiran bin Sa'id[144], 'Hidupkanlah dia!' –Al Mughirah memang menyatakan bahwa ia dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati– maka ia berkata, 'Demi Allah, semoga Allah membaikkan keadaanmu, aku tidak dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati.'

Khalid berkata, 'Engkau harus menghidupkannya kembali atau aku penggal lehermu.' Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak bisa melakukan itu.' Kemudian Khalid memerintahkan dipancangkan tiang kayu lalu mereka menyalakan api padanya, kemudian ia berkata kepada Al Mughirah, 'Peluklah itu.' Namun Al Mughirah menolak, lalu seorang lelaki dari antara kawan-kawan Al Mughirah melompat lalu memeluk tiang yang membara itu.' Abu Bakar berkata, 'Lalu aku melihat api itu melalapnya sementara orang itu menunjuk dengan jari telunjuknya.' Khalid berkata, 'Demi Allah, ini lebih berhak memimpin daripada kamu.' Kemudian Khalid membunuhnya dan membunuh kawan-kawannya."

Al Madaini[145] berkata, "Dihadapkan kepada Khalid bin Abdullah seorang lelaki yang mengaku nabi di Kufah, lalu dikatakan kepadanya, 'Apa tanda kenabianmu?' Orang itu berkata, 'Telah diturunkan Al Qur`an kepadaku.' Dikatakan lagi, 'Apa itu?' Ia berkata, إِنَّـا أَعْطَيْنَـاكَ الْجَمَاهِرْ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَلاَ تُجَاهِرْ. وَلاَ تُطِعْ كُلَّ كَـافِرٍ وَفَـاجِرْ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu rombongan yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan janganlah terang-terangan melakukan dosa. Dan janganlah engkau mematuhi setiap orang yang kafir lagi lalim). Maka Khalid pun memerintahkan sehingga ia disalib,

---

144 Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: Sa'd, dan itu keliru. Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/223) dan *Mizan Al I'tidal* (4/160).

145 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/143).

lalu ia berkata dalam keadaan disalib, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْعَمُودْ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ عَلَـى عُودْ، فَأَنَا ضَامِنٌ لَـكَ أَنْ لاَ تَعُـودْ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tiang. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu di atas tangkai. Maka Aku menjaminmu tidak akan kembali)."

Al Mubarrad[146] berkata, "Dihadapkan kepada Khalid seorang pemuda yang ditemukan berada di tempat tinggal suatu kaum, dan ia dituduh mencuri, lalu Khalid menanyainya dan ia pun mengaku, maka Khalid memerintahkan agar tangannya dipotong, namun seorang gadis cantik maju lalu berkata,

أَخَالِدُ قَدْ أَوْطَأْتَ وَاللهِ عُشْوَةً

وَمَا الْعَاشِقُ الْمِسْكِينُ فِينَا بِسَارِقِ

أَقَرَّ بِمَا لَمْ يَجْنِهِ غَيْرَ أَنَّهُ

رَأَى الْقَطْعَ أُولَى مِنْ فَضِيحَةِ عَاشِقِ

'Apakah Khalid, demi Allah, engkau telah memutuskan tanpa bukti[147]*,*

Orang yang rindu lagi kasihan itu bukanlah pencuri di tempat kami.

Ia mengakui apa yang tidak dilakukannya hanya karena ia

memandang bahwa pemotongan tangan lebih utama daripada

kekejaman rindu.'

Maka Khalid memerintahkan agar menghadirkan ayah si gadis, lalu ia menikahkannya dengan pemuda tersebut, dan Khalid memberinya mahar atas namanya sebanyak sepuluh ribu dirham."

---

146 *Ibid* (16/150).

147 Lih. *Al-Lisan*, entri: ع ش و.

Al Ashma'i[148] berkata, "Seorang badui masuk menemui Khalid lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah memujimu dengan dua bait syair, dan tidaklah aku menyenandungkannya kecuali (diupah) sepuluh ribu dan seorang pelayan.' Khalid berkata, 'Ucapkanlah.' Maka ia pun mengucapkan,

لَزِمْتَ نَعَمْ حَتَّى كَأَنَّكَ لَمْ تَكُنْ

سَمِعْتَ مِنَ الْأَشْيَاءِ شَيْئًا سِوَى نَعَمْ

وَأَنْكَرْتَ لاَ حَتَّى كَأَنَّكَ لَمْ تَكُنْ

سَمِعْتَ بِهَا فِي سَالِفِ الدَّهْرِ وَالْأُمَمْ

'Engkau telah berkutat hingga seakan-akan engkau tidak pernah mendengar sesuatu apa pun selain unta.

Dan engkau mengingkari hingga seakan-akan engkau tidak pernah Mendengarnya dari sejak zaman dahulu dan dari umat-umat terdahulu.'

Maka ia pun memerintahkan agar diberikan kepadanya sepuluh ribu dirham dan seorang pelayan yang kemudian ia membawanya."

Ia berkata[149], "Seorang badui masuk kepadanya, lalu Khalid berkata kepadanya, 'Mintalah kebutuhanmu.' Ia pun berkata, 'Seratus ribu.' Khalid berkata, 'Banyak sekali, kurangi lagi.' Orang badui itu berkata, 'Aku kurangi darinya sembilan puluh.' Maka Khalid pun kaget karenanya, lalu orang badui itu berkata, 'Wahai Amir, aku meminta kepadamu sesuai kemampuanmu, dan aku menggugurkan sesuai

---

[148] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/152).

[149] *Ibid* (16/152, 153).

kemampuanku.' Maka Khalid berkata, 'Engkau tidak akan mengalahkanku.' Lalu ia pun memerintahkan agar diberikan kepadanya seratus ribu."

Ia berkata[150], "Seorang badui lain masuk kepadanya lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah mengucapkan syair mengenaimu, dan aku menanggap itu kecil bagimu.' Khalid berkata, 'Ucapkanlah.' Maka ia pun mengucapkan,

تَعَرَّضْتَ لِي بِالْجُودِ حَتَّى نَعَشْتَنِي
وَأَعْطَيْتَنِي حَتَّى ظَنَنْتُكَ تَلْعَبُ
فَأَنْتَ النَّدَى وَابْنُ النَّدَى وَأَخُو النَّدَى
حَلِيفُ النَّدَى مَا لِلنَّدَى عَنْكَ مَذْهَبُ

'Kau tampakkan kedermawanan kepadaku hingga menyegarkanku,
dan kau memberiku hingga aku mengira bahwa kau main-main.
Maka engkaulah si murah hati, anaknya yang murah hati, saudaranya yang murah hati,
sekutunya yang murah hati, tidak kemurahan hati darimu.'

Khalid berkata, 'Mintalah keperluanmu.' Ia berkata, 'Aku mempunyai hutang lima puluh ribu.' Khalid pun berkata, 'Aku telah memerintahkan untuk memberikan itu kepadamu, dan aku menggandakannya untukmu.' Lalu ia memberinya seratus ribu."

---

150 *Op.cit* (16153).

Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ishaq bin Yahya Ibnu Al Wasya`[151] berkata, "Seorang badui masuk kepada Khalid Al Qasri, lalu ia bersenandung kepadanya,

كَتَبْتَ نَعَمْ بِبَابِكَ فَهِيَ تَدْعُو إِلَيْكَ النَّاسَ مُسْفِرَةَ النِّقَابِ

وَقُلْتَ لِلاَ عَلَيْكِ بِبَابِ غَيْرِي فَإِنَّكِ لَنْ تُرَيْ أَبَدًا بِبَابِي

'Kau telah menuliskan: ya, di pintumu, maka ia mengajak manusia kepadamu sambil menyingkapkan penutup wajah.

Engkau katakan: tidak untukmu di pintu selainku,

karena engkau tidak akan pernah lagi di pintuku selamanya.'

Maka Khalid pun memberinya lima puluh ribu untuk setiap bait syairnya." Berkenaan dengan ini, Ibnu Ma'in[152] berkata, "Ia seorang yang buruk karena mencela Ali bin Abu Thalib ﷺ."

Al Ashma'i[153] mengatakan, dari ayahnya, bahwa Khalid menggali sebuah sumur di Mekkah yang ia mengaku keutamaannya atas zamzam.

Disebutkan di dalam suatu riwayat[154] darinya tentang keutamaan khalifah atas Rasul. Ini adalah kekufuran, kecuali bila yang dimaksud dengan perkataannya adalah apa yang tampak darinya. *Wallahu a'lam.*

---

[151] Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Wasya`. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (16/156). Lih. *Tarikh Baghdad* (1/253) dan *Al Ansab* (5/604).

[152] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/160).

[153] *Ibid* (16/160, 161).

[154] *Op.cit* (16/161).

Kemungkinannya ini tidak benar darinya, karena saya telah melihat pengarang *Al 'Iqd*[155] mencelanya dan menetapkan itu darinya, sedangkan pengarang *Al 'Iqd* menganut paham syi'ah yang kental. Dan kemungkinan tidak dipahami oleh setiap orang, yang mana guru kami, Adz-Dzahabi[156] terpedaya olehnya sehingga ia memujinya dengan kekuatan hafalan dan sebagainya tanpa memahami paham syi'ahnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir, Ibnu Asakir dan yang lainnya[157] mengatakan, bahwa Al Walid bin Yazid pernah ingin melaksanakan haji pada masa pemerintahannya, dan ia telah merencanakan untuk minum khamer di atas atap Ka'bah. Lalu ketika hal itu sampai kepada sejumlah amir, mereka pun sepakat untuk membunuhnya dan mengangkat yang lainnya dari kelompok itu, maka Khalid memperingatkan Amirul Mukminin terhadap mereka, lalu Al Walid memintanya agar menyebutkan mereka namun Khalid menolaknya, maka Al Walid pun menyiksanya dengan siksaan yang berat, kemudian mengirimkannya kepada Yusuf bin Umar, lalu Yusuf menyiksanya hingga ia meninggal dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Itu terjadi pada bulan Muharram tahun ini, yakni tahun seratus dua puluh enam.

Ini disebutkan juga oleh Ibnu Khallikan di dalam *Al Wafayat*[158], dan ia mengatakan, "Ia dituduh menyimpang dalam agama, dan ia telah membangunkan gereja untuk ibunya di tempat tinggalnya, lalu ia dicela oleh sebagian penyair."

---

155 Lih. *Al 'Uqad Al Farid* (4/428-430).

156 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 321-330 H, hlm. 221-223).

157 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/233), *Tarikh Dimasyq* (16/162) dan *Al Muntazham* (7/248).

158 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/228, 229).

Pengarang *Al A'yan*[159] berkata, "Adalah dia di dalam nasabnya ada yahudi, lalu mereka berafiliasi kepada Arab, dan ia mendekati celah dan puncak."

Al Qadhi Ibnu Khallikan[160] berkata, "Dulunya adalah dua anak bibi, dan masing-masing hidup selama enam ratus. Keduanya lahir di hari yang sama, yaitu pada hari matinya Tharifah binti Al Khair setelah meludah di mulut masing-masing dari keduanya, dan ia berkata, 'Sesungguhnya akan ada yang menggantikan kedudukanku dalam perdukunan.' Kemudian ia mati di hari itu juga."

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini adalah:

Jabalah bin Suhaim[161], **Darraj** Abu As-Samh[162], **Sa'id** Ibnu Masruq[163] menurut suatu pendapat, **Sulaiman** bin Habib Al Muharibi[164] qadhi Damaskus, **Abdurrahman** bin Qasim[165] gurunya

---

159 *Ibid* (2/230, 231).

160 *Op.cit.*

161 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, (6/312), *Tahdzib Al Kamal* (4/498), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/315) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 61). Al Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan, bahwa Jabalah meninggal pada tahun seratus dua puluh lima, bukan dua puluh enam.

162 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/477) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 90).

163 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/60) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 117).

164 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/456), *Tahdzib Al Kamal*, 11/383), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/309) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 121).

165 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/347), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/5) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 163).

Malik, **Ubaidullah** bin Abu Yazid[166] dan **Amr** bin Dinar[167]. Biografi mereka telah kami sebutkan di dalam kitab kami *At-Takmil.*

---

166 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/481), *Tahdzib Al Kamal*, 19/178), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/242) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 170).

167 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/479), *Tahdzib Al Kamal* (22/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/300) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 186).

TAHUN 127 HIJRIYAH

Mengawali tahun ini[168], khalifahnya adalah Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik berdasarkan wasiat (mandat) saudaranya, Yazid An-Naqish, kepadanya dan pembai'atan para amir untuknya atas hal itu. semua penduduk Syam kecuali penduduk Himsh tidak berbai'at kepadanya. Telah dikemukakan, bahwa Marwan bin Muhammad yang dijuluki Al Himar, adalah wakil Azerbaijan dan Armenia –yaitu wakil ayahnya sebelumnya–, ia dendam terhadap Yazid bin Al Walid karena membunuh Al Walid bin Yazid, dan ia pun berbalik menuntut darah Al Walid. Ketika ia sampai di Harran, ia mengurungkan dan berbai'at kepada Yazid Ibnu Al Walid, dan tidak berapa lama hingga sampai kepadanya berita kematiannya.

Lalu ia mendatangi Jazirah ini hingga sampai Qinnasirin, lalu mengepung penduduknya, maka mereka pun mau mematuhinya. Kemudian ia mendatangi Himsh yang saat itu dipimpin oleh Abdul Aziz bin Al Hajjaj dari pihak Amirul Mukminin, Ibrahim bin Al Walid, yang mana ia telah mengepung mereka hingga mereka berbai'at kepada Ibrahim Al Walid, tadinya mereka bersikukuh untuk tidak berbai'at kepadanya.

Kemudian setelah sampai informasi kepada Abdul Aziz tentang mendekatnya pasukan Marwan bin Muhammad, ia pun melarikan diri darinya. Kemudian Marwan datang ke tempat itu, dan para

---

168 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/300-302), *Al Muntazham* (7/257, 258) dan *Al Kamil* (5/321, 322).

penduduknya berbai'at kepadanya, lalu mereka bergerak bersamanya menuju Damaskus. Mereka juga disertai oleh pasukan Jazirah dan Qinnasirin, lalu Marwan menuju Damaskus bersama delapan puluh ribu prajurit. Sementara itu, Ibrahim bin Al Walid telah mengirim Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik bersama seratus dua puluh ribu prajurit, lalu kedua pasukan bertemu di 'Ain Al Jarr dari wilayah Al Biqa', lalu Marwan mengajak mereka menahan diri dari berperang, dan menanggalkan kekuasaan dari kedua anak Al Walid bin Yazid –yaitu Al Hakam dan Utsman– yang telah ditetapkan mandat sebagai putra mahkota untuk keduanya, yang mana Yazid telah memenjarakan keduanya di Damaskus.

Namun mereka menolak itu, maka terjadilah pertempuran yang sengit dari sejak mulai meningginya matahari hingga waktu Ashar. Marwan mengirim detasemen yang mendatangi pasukan Sulaiman bin Hisyam dari belakang mereka, lalu terjadilah apa yang mereka kehendaki. Detasemen ini datang dari belakang mereka sambil bertakbir, sementara yang lainnya menyerang mereka dari arah depan, maka pasukan Sulaiman pun kalah, banyak prajurit dari penduduk Himsh yang gugur, dan perkemahan mereka pun dikuasai.

Jumlah yang gugur dari pasukan Damaskus pada hari itu sekitar tujuh belas ribu atau delapan belas ribu, dan yang ditawan dari mereka juga sekitar sebanyak itu. Lalu Marwan mengambil bai'at atas mereka untuk kedua anak Al Walid, yaitu Al Hakam dan Utsman, kemudian mereka semua dibebaskan kecuali dua orang, yaitu Yazid bin Al 'Aqqar Al Kalbi dan Al Walid bin Mashad Al Kalbi. Lalu keduanya dicambuk di hadapannya, lalu ia memenjarakan keduanya, kemudian keduanya meninggal di dalam penjara, karena keduanya termasuk orang yang terlibat langsung membunuh Al Walid bin Yazid ketika ia dibunuh.

Adapun Sulaiman bin Hisyam dan sisa kawan-kawannya, mereka terus melarikan diri, dan mereka tidak memasuki pagi kecuali di Damaskus. Lalu mereka melaporkan kejadian itu kepada Amirul Mukminin, Ibrahim bin Al Walid, maka pada waktu itu berkumpullah para Amir bersama mereka, yaitu Abdul Aziz bin Al Hajjaj, Yazid bin Khalid bin Abdullah Al Qasri, Abu Ilaqah As-Saksaki, Al Ashbagh bin Du`zlah Al Kalbi dan yang sepangkat dengan mereka. Mereka sepakat berangkat untuk membunuh kedua anak Al Walid, yaitu Al Hakam dan Utsman, karena khawatir keduanya menjadi khalifah lalu keduanya membinasakan selain orang-orang mereka berdua dan membunuh ayah mereka.

Lalu mereka mengutus Yazid bin Khalid bin Abdullah Al Qasri kepada keduanya, lalu ia pun mendatangi penjara yang di dalamnya terdapat Al Hakam dan Utsman, anaknya Al Walid, dan keduanya telah baligh. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa salah satunya telah mempunyai anak. Lalu ia menekan keduanya dengan tiang-tiang dan membunuh Yusuf bin Umar yang dipenjara bersama keduanya. Di dalam penjara itu juga terdapat Abu Muhammad As-Sufyani, lalu ia melarikan diri kemudian masuk ke dalam suatu ruangan di dalam penjara, lalu memasangkan tutup yang kokoh di balik pintunya. Maka mereka mengepungnya, namun ia menolak menyerahkan diri.

Lalu mereka membawakan api untuk membakar pintunya, namun mereka mengurungkan itu karena kedatangan Marwan bin Muhammad dan kawan-kawannya ke Damaskus untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri.

Penyebutan Tentang Masuknya Marwan Al Himar ke Damaskus di Waktu ini[169] dan Perebutan Khilafah Olehnya Serta Pencopotan Ibrahim bin Al Walid dari Jabatan Khalifah

Ketika Marwan beserta pasukan dari 'Ain Al Jarr yang bersamanya datang dan mendekati Damaskus, yang mana para prajuritnya telah dikalahkan di hadapannya kemarin, Ibrahim bin Al Walid melarikan diri, adapun Sulaiman bin Hisyam segera menuju baitul mal lalu membukanya dan memberikannya kepada kawan-kawannya dan para prajurit yang mengikutinya. Sementara para maula Al Walid bin Yazid menyerbu kediaman Abdul Aziz bin Al Hajjaj, lalu membunuhnya di sana dan merampas harta miliknya, lalu membongkar kuburan Yazid bin Al Walid dan menyalibnya di gerbang Al Jabiyah.

Lalu Marwan bin Muhammad memasuki Damaskus, kemudian ia menyinggahi dataran tingginya, lalu dibawakan dua anak yang telah terbunuh ke hadapannya, yaitu Al Hakam dan Utsman, demikian juga Yusuf bin Umar. Lalu ia memerintahkan agar mereka dikuburkan. Kemudian dihadapkan Abu Muhammad As-Sufyani dalam keadaan terikat, lalu ia memberi ucapan selamat kepada Marwan sebagai khalifah, Marwan pun berkata kepadanya, "Mengapa?" Ia pun menjawab, "Sesungguhnya kedua anak ini menetapkan khilafah untukmu setelah mereka berdua." Kemudian ia menyenandungkan syair yang diucapkan oleh Al Hakam ketika di dalam penjara, syair itu sangat panjang, di antaranya adalah ucapannya:

---

169 Yakni di tahun ini. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/311-329), *Al Muntazham* (7/259-263) dan *Al Kamil* (5/323-341).

أَلاَ مَنْ مُبْلِغٌ مَرْوَانَ عَنِّي وَعَمِّي الْغَمْرَ طَالَ بِهِ حَنِينَا

بِأَنِّي قَدْ ظُلِمْتُ وَصَارَ قَوْمِي عَلَى قَتْلِ الْوَلِيدِ مُشَايِعِينَا

فَإِنْ أَهْلَكْ أَنَا وَوَلِيُّ عَهْدِي فَمَرْوَانٌ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَا

"Ingatlah, siapa yang mau menyampaikan kepada Marwan dariku
dan pamanku adalah sudah lama sangat menyayanginya.
Bahwa aku telah menzhaliminya dan kaumku menjadi
turut membunuh Al Walid dengan memprovokasi kami
Jika aku mati, maka pewaris tahtaku
adalah Marwan sang Amirul Mukminin."

Kemudian Abu Muhammad As-Sufyani berkata kepada Marwan, "Ulurkan tanganmu." Maka yang pertama kali berbai'at kepadanya sebagai khalifah adalah Mu'awiyah bin Yazid bin Hushain bin Numair, kemudian berbai'at pula kepadanya para pemimpin penduduk Syam dari warga Damaskus, Himsh dan lainnya. Kemudian Marwan berkata kepada mereka, "Pilihlah para amir maka kami akan mengangkat mereka atas kalian." Maka setiap negeri memilih amirnya masing-masing, lalu Marwan pun melantik mereka, yaitu Zamil bin Amr Al Hubrani[170] atas Damaskus, Abdullah bin Syajarah Al Kindi atas Himsh, Al Walid bin Mu'awiyah bin Marwan atas Yordania dan Tsabit bin Nu'aim Al Judzami[171] atas Palestina.

---

[170] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan: Al Jubrani, itu kesalahan tulis. Lih. biografinya di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/293).

[171] Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/143).

Setelah Syam tunduk kepada Marwan bin Muhammad, ia kembali ke Harran, maka saat itulah Ibrahim bin Al Walid yang sebelumnya sebagai khalifah, dan anak pamannya, Sulaiman bin Hisyam, meminta jaminan keamanan darinya, maka ia pun memberikan jaminan keamanan untuk keduanya. Lalu Sulaiman bin Hisyam bersama penduduk Tadmur datang kepadanya lalu mereka berbai'at kepadanya.

Kemudian Marwan menetap di Harran selama tiga bulan, lalu terlepaslah bai'at penduduk Syam yang telah terlaksana untuknya, kemudian penduduk Himsh dan yang lainnya juga membatalkan bai'at mereka. Maka ia pun mengirim pasukan ke Himsh,[172] lalu mendatangi mereka pada malam Idul Fitri tahun ini, lalu Marwan datang ke sana dua hari setelah Idul Fitri, lalu Marwan memasukinya bersama pasukan besar, dan saat itu ia disertai oleh Ibrahim bin Al Walid yang telah dicopot dari jabatan khalifah dan Sulaiman bin Hisyam, keduanya merupakan dua orang terhormat di sisinya, yang mana tidaklah Marwan duduk kecuali dengan keduanya baik waktu makan siang maupun malam.

Setelah ia sampai di Himsh, mereka berseru, "Sesungguhnya kami menaatimu." Maka ia pun berkata, "Bukakan gerbang negeri." Maka mereka pun membukanya, kemudian terjadi sedikit perlawanan dari mereka, maka pasukannya membunuh sekitar lima ratus atau enam ratus orang, lalu ia memerintahkan agar mereka disalib di sekitar negeri dan memerintahkan agar menghancurkan sebagian pagarnya.

---

172 Yang disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari*, bahwa pasukan ini datang dari Tadmur untuk membantu pasukan Himsh yang telah menyurati mereka untuk meminta bantuan kepada mereka, lalu mereka memenuhinya pada malam Idul Fitri. Adapun Marwan tidak mengirim pasukan, tapi ia berangkan sendiri memimpin pasukannya.

Adapun penduduk Damaskus, maka penduduk Al Ghuthah mengepung amir mereka, Zamil bin Amr, lalu mengangkat Yazid bin Khalid Al Qasri sebagai pemimpin mereka, sementara wakilnya di Madinah masih tetap, maka Amirul Mukminin Marwan mengirim pasukan dari Himsh berkekuatan sekitar sepuluh ribu prajurit. Setelah mereka mendekati Damaskus, keluarlah sang wakil bersama orang-orang yang bersamanya, lalu mereka pun bertemu, sementara pasukan ada di tengah penduduk Al Ghutahah, lalu pasukan ini mengalahkan mereka dan membakar Al Mizzah dan desa-desa lainnya. Sementara itu, Yazid bin Khalid Al Qasri dan Abu Ilaqah Al Kalbi meminta perlindungan kepada seorang lelaki dari penduduk Al Mizzah dari suku Lakhm, lalu Zamil bin Amr ditunjukkan kepada keduanya, lalu keduanya dibawakan kepadanya, lalu ia membunuh keduanya dan mengirimkan kepala keduanya kepada Amirul Mukminin Marwan yang saat itu di Himsh.

Tsabit bin Nu'aim keluar bersama penduduk Palestina menuju khalifah, lalu mereka sampai di Thabariyyah lalu mengepungnya, kemudian khalifah mengirim pasukan untuk menghadapi mereka, lalu mengusirnya dari sana dan merebut perkemahan mereka. Tsabit bin Nu'aim melarikan diri ke Palestina, lalu dikejar oleh Al Amir Abu Al Ward, lalu ia mengalahkannya untuk kedua kalinya, dan kawan-kawannya berpencar darinya. Abu Al Ward menawan tiga orang dari anak-anaknya, lalu mengirimkan mereka kepada khalifah dalam keadaan terluka, lalu khalifah memerintahkan agar mereka diobati.

Kemudian Amirul Mukminin mengirim surat kepada wakil Palestina, yaitu Ar-Rumahis bin Abdul Aziz Al Kinani, ia memerintahkannya untuk mengejar Tsabit bin Nu'aim di mana saja. Maka ia terus membujuknya hingga membawanya sebagai tawanan, yaitu setelah dua bulan berusaha, lalu mengirimkannya kepada khalifah.

Lalu ia memerintahkan agar kedua tangan dan kedua kakinya dipotong, demikian juga orang-orang yang bersamanya, lalu ia mengirimkan mereka ke Damaskus, lalu mereka diberdirikan di depan pintu masjidnya, karena penduduk Damaskus telah dikhawatirkan oleh informasi yang menyebutkan bahwa Tsabit bin Nu'aim pergi ke negeri-negeri Mesir dan menguasainya serta membunuh wakil Marwan di sana. Karena itulah Marwan mengirimkannya kepada mereka dalam keadaan kedua tangan dan kedua kakinya terpotong, agar mereka mengetahui ketidakbenaran berita yang menggelisahkan mereka.

Khalifah Marwan tinggal di Dair Ayyub ﷺ selama beberapa saat hingga ia mengambil bai'at untuk anaknya, Ubaidullah kemudian Abdullah, serta menikahkan keduanya dengan dua anak perempuan Hisyam, yaitu Ummu Hisyam dan 'Aisyah. Pelaksananya dilangsungkan dengan pesta yang meriah dan mewah disertai pembaitan umum, namun demikian perkaranya belum tuntas seluruhnya.

Khalifah datang ke Damaskus, lalu memerintahkan Tsabit dan kawan-kawannya yang telah dipotong kedua tangan dan kaki mereka, agar mereka disalib di gerbang-gerbang negeri, dan tidak ada seorang pun yang dilewatkan kecuali satu orang, yaitu Amr bin Al Harits Al Kalbi, yang mana ia memiliki –berdasarkan pengakuannya– informasi tentang titipan-titipan Tsabit Ibnu Nu'aim yang dititipkan kepada sejumlah orang.

Otoritas Syam telah dipegang oleh Marwan kecuali Tarmur, lalu ia bergerak dari Damaskus lalu berhenti di Al Qathal dari wilayah Himsh, lalu sampai informasi kepadanya bahwa penduduk Tadmur telah menutup sumber air di antara dirinya dan mereka, maka semakin memuncaklah kemarahannya terhadap mereka.

Saat itu disertai banyak pasukan, maka Al Abrasy bin Al Walid berkata –yang mana mereka adalah kaumnya–, dan meminta kepada

khalifah agar terlebih dahulu mengirimkan utusan kepada mereka untuk menyampaikan alasan kepada mereka, maka khalifah pun mengutus Amr bin Al Walid, saudara Al Abrasy. Namun setelah Amr sampai kepada mereka, mereka tidak memperdulikannya dan tidak mau mendengar perkataannya, maka ia pun kembali, lalu khalifah hendak mengirimkan pasukan kepada mereka, namun Al Abrasy memintanya agar ia sendiri yang kepada mereka, maka khalifah pun mengutusnya.

Setelah Al Abrasy datang kepada mereka, ia berbicara kepada mereka dan menganjurkan mereka untuk taat dan patuh, maka sebagian besar mereka menerima, namun sebagian lainnya menolak. Lalu ia menulis surat kepada khalifah melaporkan kejadiannya, maka khalifah memerintahkannya agar menghancurkan sebagian pagar negeri itu dan kembali kepadanya dengan membawa orang-orang yang mau menaatinya, maka Al Abrasy pun melaksanakan perintah itu.

Setelah mereka datang ke hadapannya, ia bergerak bersama pasukan yang bersamanya menuju ke arah Ar-Rushafah melalui jalan Al Barriyyah, ia disertai oleh para amir, di antaranya: Ibrahiam bin Al Walid yang dicopot dari jabatan khalifah dan Sulaiman bin Hisyam serta sejumlah anak keturunan Al Walid, Yazid dan Sulaiman. Lalu ia tinggal di Ar-Rushafah selama beberapa hari[173], kemudian ia menuju Ar-Raqqah, lalu Sulaiman bin Hisyam meminta izinnya untuk tinggal di sana beberapa hari untuk beristirahat dan meluruskan punggungnya, maka khalifah pun mengizinkannya.

Kemudian Marwan bergerak, lalu berhenti di Wasith di tepi sungai Euphrat, lalu tinggal di sana selama tiga hari, kemudian bertolak ke Qarqisiya dimana Abu Hubairah berada di sana untuk

---

[173] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan: sehari.

mengirimkannya ke Irak untuk memerangi Adh-Dhahhak bin Qais Asy-Syaibani Al Khariji Al Haruri. Marwan pun disibukkan oleh urusan ini.

Sepuluh ribu prajurit berkuda dari antara prajurit yang tadinya bersama Marwan datang, ia mengirimkan mereka bersama sebagian detasemennya, lalu mereka melewati Ar-Rushafah yang di sana terdapat Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik yang tadinya meminta izin kepada khalifah untuk tinggal di sana untuk beristirahat, lalu mereka mengajaknya untuk berbai'at kepadanya dan mencopot Marwan bin Muhammad dan memeranginya, lalu ia digelincirkan oleh syaitan, maka ia pun menerima ajakan mereka dan mencopot Marwan. Lalu ia bergerak bersama pasukan itu menuju Qinnasirin, lalu menyurati penduduk Syam, maka mereka pun bergabung kepadanya dari segala penjuru.

Lalu Sulaiman mengirim surat kepada Ibnu Hurairah yang dipersiapkan Marwan untuk memerangi Adh-Dhahhak bin Qais Al Khariri, memerintahkannya agar bergerak kepadanya[174], lalu bergabunglah bersamanya sekitar tujuh puluh ribu orang. Lalu Marwan mengirim Isa bin Muslim kepada mereka bersama sekitar tujuh puluh ribu prajurit juga.[175] Mereka bertemu di negeri Qinnasirin, lalu terjadilah pertempuran yang hebat.

---

174 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Muntazham* tidak disebutkan bahwa Sulaiman mengirim surat kepada Ibnu Hubairah memerintahkannya untuk berangkat kepadanya, tapi yang disebutkan di kedua referensi ini, bahwa Marwan mengirim surat kepada Ibnu Hubairah memerintahkannya agar menetap di perkemahan pasukannya di Durin. Yakni memerintahkannya agar tidak berangkat memerangi Adh-Dhahhak bin Qais.

175 Yang disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Muntazham*, bahwa Sulaiman memberangkatkan pasukan garda depannya sebanyak tujuh ribu personel, sementara Marwan memberangkatkan 'Isa Ibnu Muslim kira-kira

Lalu Marwan bersama pasukan mendatangi lokasi perang, lalu memerangi mereka dengan gigih dan berhasil mengalahkan mereka. Saat itu terbunuhlah Ibrahim bin Sulaiman bin Hisyam, yang merupakan anak tertuanya, dan bersamanya ada sekitar sepuluh ribu lebih yang terbunuh. Sulaiman pergi dalam kekalahan, lalu ia datang ke Himsh. Lalu sisa pasukan yang tadinya melarikan diri pun bergabung kepadanya, lalu mendirikan kemah di sana, serta menghancurkan dinding-dinding pagarnya yang telah di bangun oleh Marwan.

Lalu Marwan mendatangi mereka dan mengepung mereka di sana, kemudian memasang delapan puluh lebih *manjaniq* (alat pelontar berukuran besar seperti ketapel) yang di arahkan kepada mereka. Itu terus berlangsung selama delapan bulan, melontari mereka siang dan malam, dan setiap hari mereka keluar dan berperang, kemudian kembali. Sementara itu, Sulaiman dan sejumlah orang dari pasukannya berangkat ke Tadmur, mereka dicegat oleh pasukan Marwan di jalan, mereka hendak menyerangnya dan menghabisinya namun tidak berhasil.

Lalu Marwan mempersiapkan diri menghadapi mereka, lalu memerangi mereka, lalu dari pasukannya terbunuh sekitar enam ribu prajurit, sementara pasukan musuh hanya sembilan ratus orang. Kemudian mereka kembali ke Tadmur. Marwan terus mengepung Himsh selama sepuluh bulan penuh. Setelah petaka terus menerus menimpa mereka dan mereka mulai dirundung kesulitan, mereka memintanya untuk memberikan jaminan keamanan bagi mereka, namun Marwan menolak kecuali mereka turun untuk menerima keputusannya.

---

sebanyak itu juga, dan mereka sebagai pasukan garda depan pasukan Marwan. Yakni, bahwa mereka juga berjumlah tujuh ribu prajurit. *Wallahu a'lam.*

Kemudian mereka meminta jaminan keamanan agar bisa mempertemukannya dengan Sa'id bin Hisyam dan kedua anaknya, Marwan dan Utsman, dan juga As-Saksaki yang tadinya bersamanya memimpin pasukannya, dan orang Habasyah yang pernah dicelanya dan melawannya, maka ia pun memenuhi permintaan mereka itu, lalu melindungi keamanan mereka dan membunuh yang lainnya.[176]

Kemudian ia bergerak menuju Adh-Dhahhak Al Khariji, sementara Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz wakil Irak telah mengadakan perdamaian dengan Adh-Dhahhak Al Khariji dengan menyerahkan semua yang ada di tangannya, yaitu kekuasaan Kufah dan para pegawainya. Lalu datanglah pasukan berkuda Marwan menuju Kufah, lalu dihadapi oleh wakilnya dari pihak Adh-Dhahhak, yaitu Milhan Asy-Syaibani. Kemudian mereka pun bertempur dan gugurlah Milhan, kemudian Adh-Dhahhak mengangkat penggantinya, yaitu Al Mutsanna bin Imran dari Bani Aidzah, lalu Adh-Dhahhak berangkat pada bulan Dzulqa'dah menuju Al Maushil, sementara Ibnu Hubairah bergerak ke Kufah, lalu merampasnya dari tangan golongan khawarij. Adh-Dhahhak pun mengirim pasukan ke Kufah, namun tidak menemukan apa pun di sana.

Di tahun ini, Adh-Dhahhak bin Qais Asy-Syaibani keluar, sebab keluarnya karena seorang lelaki yang bernama Sa'id bin Bahdal –ia seorang penganut khawarij– menyerang saat lengahnya orang-orang dan sibuknya mereka menghadapi kematian Al Walid bin Yazid. Lalu ia berangkat bersama kaum khawarij di Irak, kemudian bergabunglah

---

176 Yang disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari*, bahwa Marwan tidak membunuh mereka semua, tapi menyerang orang Habasyah kepada Bani Sulaim –karena suka mengolok-olok mereka–, lalu mereka merusak tubuhnya. Dan ia memerintahkan agar membunuh As-Saksaki, serta mengikat Sa'id dan kedua anaknya.

kepadanya empat ribu[177] orang –yang mana sebelumnya tidak pernah ada yang bergabung dengan kelompok khawarij–, mereka dikejar pasukan, lalu bertempur melawan mereka, terkadang mereka kalah dan terkadang menang.

Kemudian Sa'id bin Bahdal meninggal karena tha'un yang menimpanya, lalu setelahnya, kelompok khawarij ini dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qais ini, maka bergabunglah kawan-kawannya kepadanya. Lalu ia bersama pasukan besar bertemu, dan kelompok khawarij pun memperoleh kemenangan. Mereka membunuh banyak prajurit musuh, termasuk di antaranya Ashim bin Umar bin Abdul Aziz, saudara amir Irak, Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, maka ia pun menyenandungkan syair kedukaannya. Kemudian Adh-Dhahhak bersama sekelompok kawan-kawannya menuju Marwan, ia pun melewati Kufah, lalu penduduknya bangkit melawannya, ia pun berhasil mengalahkan mereka dan memasuki Kufah dan menguasainya. Lalu menunjuk seorang lelaki yang bernama Hassan sebagai wakilnya atas Kufah.

Kemudian ia mengangkat Milhan Asy-Syaibani pada bulan Sya'ban di tahun ini.[178], sementara ia sendiri bergerak untuk mengejar Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, wakil Irak. Lalu mereka bertemu dan terjadilah banyak peperangan di antara mereka yang sangat panjang untuk disebutkan dan dirincikan.

---

[177] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan, bahwa jumlah yang bergabung dengan Sa'id bin Bahdal dan keluar bersamanya adalah dua ratus orang, termasuk di antaranya Adh-Dhahhak. Kemudian jumlah itu terus bertambah bersama Adh-Dhahhak setelah kematian Sa'id hingga mencapai tiga ribu orang.

[178] Yang disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari*, bahwa Adh-Dhahhak mengangkat Milhan lebih dulu, kemudian Hassan setelahnya.

Di tahun ini, sejumlah orang dari kalangan mereka yang mengajak bai'at kepada Bani Al Abbas berkumpul di tempat Ibrahim bin Muhammad Al Imam, mereka bersama Abu Muslim Al Khurasani, lalu mereka menyerahkan kepadanya banyak biaya, dan memberikan kepadanya seperlima dari harta mereka. Namun rencana mereka belum terlaksana di tahun ini karena banyaknya kejahatan yang merebak dan berbagai fitnah di tengah masyarakat.

Di tahun ini, Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib keluar di Kufah, lalu ia mengajak orang-orang berbai'at kepada dirinya, lalu ia diperangi oleh amir Irak, Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, lalu terjadilah banyak peperangan di antara mereka yang sangat panjang untuk disebutkan. Kemudian ia mengusirnya dari sana, lalu ia pun masuk ke pegunungan, lalu menguasainya.

Di tahun ini, Al Harits bin Suraij yang bergabung ke negeri Turki dan memperkuat mereka, keluar menghadapi kaum muslimin, namun Allah menganugerahkan hidayah kepadanya dan menunjukinya hingga ia keluar ke negeri Islam. Itu berkat seruan Yazid bin Al Walid kepadanya agar kembali kepada Islam, dan ia pun menerima itu. Lalu ia keluar menuju Khurasan, maka ia pun dihormati oleh Nashr bin Sayyar, wakil Khurasan. Kaum muslimin pun gembira dengan itu, dan mereka pun datang mengucapkan selamat kepadanya. Kemudian terjadi pertikaian antara dirinya dengan Nashr bin Sayyar, sementara Al Harits bin Suraij terus menyeru kepada Al Kitab dan As-Sunnah serta menaati imam. Dan saat itu ada sedikit perlawanan pada Nashr bin Sayyar.

Al Waqidi dan Abu Ma'syar[179] berkata, "Di tahun ini, Abdul Aziz bin Umar Ibnu Abdul Aziz, Amir Hijaj, Mekah, Madinah dan Thaif, memimpin pelaksanaan haji."

---

179 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/329).

Sementara Amir Irak adalah An-Nashr bin Sa'id Al Harasyi, yang mana Adh-Dhahhak Al Haruri dan Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz keluar menentangnya. Adapun Amir Khurasan adalah Nashr bin Sayyar, yang mana Al Karmani dan Al Harits bin Suraij keluar menentangnya.

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Bukair bin Al Asyajj[180], **Sa'd** bin Ibrahim[181], **Abdullah** bin Dinar[182], **Abdul Karim** bin Malik Al Jazari[183], **'Umair** bin Hani`[184],

---

[180] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 78), *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 308), *Thabaqat Khalifah* (2/658, 671), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (hlm. 1/661), *Tahdzib Al Kamal* (4/242), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/170) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 48).

[181] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 203), *Thabaqat Khalifah* (2/651), *Tarikh Dimasyq* (20/204), *Tahdzib Al Kamal* (10/240), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/418) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 111).

[182] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 305), *Thabaqat Khalifah* (2/657), *Tahdzib Al Kamal*, 14/471), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/253) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 147).

[183] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/481), *Thabaqat Khalifah* (2/822), *Tarikh Dimasyq* (43/104) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus; *Tahdzib Al Kamal* (18/252), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/167) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 167).

[184] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (6/370), *Tarikh Dimasyq* (13/685 manuskrip) *Tahdzib Al Kamal* (22/388), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/81 dan 5/421) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 195).

Malik Ibnu Dinar[185], **Wahb** bin Kaisan[186], dan **Abu Ishaq** As-Sabi'i.[187]

---

185 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/243), *Thabaqat Khalifah* (1/518), *Hilyat Al Auliya'* (2/357), *Tarikh Dimasyq* (16/181 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal*, 27/135), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/362) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 214).

186 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 310), *Thabaqat Khalifah* (2/651), *Tahdzib Al Kamal*, 31/137), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/226) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 295).

187 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/313), *Thabaqat Khalifah* (1/375), *Tarikh Dimasyq* (13/539), *Tahdzib Al Kamal* (22/102), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/392) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 190).

TAHUN 128 HIJRIYAH

Di tahun ini[188] terbunuhnya Al Harits bin Suraij. Sebabnya, karena Yazid bin Al Walid An-Naqish telah mengirimkan surat jaminan keamanan baginya, hingga ia keluar dari negeri Turki, lalu ia berangkat menuju negeri kaum muslimin, dan menarik diri dari mendukung kaum muslimin dan beralih kepada membela Islam dan para pemeluknya. Lalu terjadi pertengkaran antara dirinya dengan Nasr bin Sayyar, wakil Kurasan, serta banyak perdebatan dan pertikaian yang sangat panjang untuk dirincikan.

Kemudian, ketika jabatan khalifah dipegang oleh Marwan bin Muhammad, Al Harits bin Syuraih merasa khawatir akan hal itu, sementara Ibnu Hubairah memegang jabatan wakil Irak, lalu datanglah pembai'atan untuk Marwan, namun Al Harits menolak menerimanya dan ia berbicara mengenai Marwan. Lalu ia didatangi oleh Salm bin Ahwaz, kepala bagian keamanan, bersama sejumlah prajurit dan sejumlah amir, mereka meminta darinya agar menahan lisannya dan tangannya, dan agar tidak memecah belas kesatuan kaum muslimin, namun ia menolak dan pergi menjauhi orang-orang. Ia pun mengajak Nashr bin Sayyar kepada apa yang diserukannya, yaitu kepada Al Kitab dan As-Sunnah, namun Nashr menolak menyepakatinya.

---

[188] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/330-348) dan *Al Kamil* (5/342-352).

Hal itu terus berlangsung hingga ia keluar menentang Islam[189]. Ia menyuruh Al Jahm bin Shafwan maula Bani Rasib yang dijuluki Abu Muhriz –dialah yang dinisbatkan kepadanya golongan Jahmiyah– untuk membacakan sebuah surat yang di dalamnya menyebutkan sirah Al Harits, kepada orang-orang. Al Harits pernah mengatakan, "Aku memiliki riwayat-riwayat tentang sejarah hitam." Maka Nashr mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan, "Jika engkau memang demikian, maka aku bersumpah, bahwa kalianlah yang merobohkan pagar-pagar Damaskus dan menghancurkan Bani Marwah.

Karena itu, ambillah dariku lima ratus kepala dan dua ratus unta serta harta sesukamu. Tapi jika engkau tidak demikian, maka sungguh engkau telah membinasakan keluargamu." Maka Al Harits mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan, "Sungguh, ini memang benar-benar terjadi. Lalu Nashr mengatakan kepadanya, "Kalau begitu, mulailah dengan Al Karmani terlebih dahulu, kemudian berangkatlah ke Ar-Rayy, maka aku akan menaatimu bila engkau telah sampai ke sana." Kemudian Nashr dan Al Harits berdebat, lalu keduanya sepakat untuk menjadikan Muqatil bin Hayyan dan Al Jahm bin Shafwan sebagai hakim antara mereka berdua.

Kemudian keduanya memutuskan untuk menurunkan Nashr, lalu perkaranya diputuskan dengan jalan musyawarah, namun Nashr menolak menerima itu. sementara itu, Al Jahm bin Shafwan dan yang lainnya membacakan sirah Al Harits kepada masyarakat di tempat-tempat pertemuan dan jalan-jalan, maka sangat banyak orang yang menerimanya, maka saat itulah berkumpulnya banyak pasukan untuk memeranginya atas perintah Nasr bin Sayyar. Lalu mereka bergerak menuju kepadanya, lalu majulah kawan-kawannya melindunginya, maka

189 Demikian yang dicantumkan di dalam naskahnya, kemungkinannya: Imam.

banyak orang yang terbunuh dari mereka, termasuk di antaranya Al Jahm bin Shafwan, ia ditusuk oleh seorang lelaki hingga membunuhnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Al Jam ditawan, lalu diberdirikan di hadapan Salm bin Ahwaz, lalu ia memerintahkan untuk membunuhnya, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai jaminan keamanan dari anakmu." Maka Salm berkata, "Ia tidak mungkin memberikan jaminan keamanan bagimu. Jika ia melakukannya tentu aku melakukannya. Seandainya engkau memenuhi tempat ini dengan bintang-bintang, dan engkau turunkan 'Isa bin Maryam kepadaku, niscaya engkau tidak akan selamat. Demi Allah, seandainya engkau di dalam perutku, niscaya aku robek perutku hingga aku mengeluarkanmu." Ia pun memerintahkan Abdu Rabbih bin Sisan, maka ia pun membunuhnya.

Kemudian Al Harits bin Suraij dan Al Karmani sepakat membelanya dan menyelisihinya, serta mengajak kepada Al Kitab dan As-Sunnah, dan mengikuti para imam pembawa petunjuk, mengharamkan hal-hal yang mungkar dan lain sebagainya yang ditetapkan oleh syari'at. Kemudian keduanya berselisih di antara mereka berdua, lalu terjadilah peperangan yang sengit di antara keduanya.

Al Karmani memperoleh kemenangan dan kawan-kawan Al Harits melarikan diri. Sebelumnya Al Harits menunggang *baghal* (peranakan kuda dan keledai), lalu beralih menunggangi kuda, namun kuda itu tidak mau berjalan, sementara kawan-kawannya memisahkan diri darinya, dan tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali hanya seratus orang. Lalu ia dijumpai oleh kawan-kawan Al Karmani, maka mereka pun memeranginya di bawah pohon zaitun. Versi lain menyebutkan: di bawah pohon ghubaira`.

Peristiwa ini terjadi pada hari Ahad, enam hari tersisa dari Rajab di tahun ini. Ia terbunuh bersama seratus orang kawannya. Al Karmani

mengumpulkan berbagai macam penghasilannya dan hartanya, dan juga mengambil harta orang-orang yang keluar bersamanya, serta memerintahkan agar menyalib Al Harits tanpa kepala di gerbang kota Marw. Ketika sampainya berita terbunuhnya Al Harits kepada Nasr bin Sayyar, maka berkenaan dengan itu ia melantunkan syair:

يَا مُدْخِلَ الذُّلِّ عَلَى قَوْمِهِ بُعْدًا وَسُحْقًا لَكَ مِنْ هَالِكِ

شُؤْمُكَ أَرْدَى مُضَرًا كُلَّهَا وَغَضَّ مِنْ قَوْمِكَ بِالْحَارِكِ

مَا كَانَتِ الْأَزْدُ وَأَشْيَاعُهَا تَطْمَعُ فِي عَمْرٍو وَلاَ مَالِكِ

وَلاَ بَنِي سَعْدٍ إِذَا أَلْجَمُوا كُلَّ طِمِرٍّ لَوْنُهُ حَالِكُ

"Wahai yang merasukkan kehinaan kepada kaumnya,

menjauhlah dan kebinasaanlah bagiku dari kehancuran.

Kesialanmu menyelimuti seluruh Mudhar,

dan menundukkan pundak-pundak kaummu.

Azd dan golongannya tidak akan

menginginkan Amr dan tidak pula Malik.

Tidak pula Bani Sa'd kala mereka telah memasang kendali

setiap kuda gagah yang berwarna hitam pekat."

Abbad bin Al Harits bin Suraij menjawabnya dengan mengatakan,

أَلاَ يَا نَصْرُ قَدْ بَرِحَ الْخَفَاءُ وَقَدْ طَالَ التَّمَنِّيَ وَالرَّجَاءُ

وَأَصْبَحَتِ الْمَزُونُ بِأَرْضِ مَرْوٍ تُقَضِّي فِي الْحُكُومَةِ مَا تَشَاءُ

يَجُوزُ قَضَاؤُهَا فِي كُلِّ حُكْمٍ عَلَى مُضَرٍ وَإِنْ جَارَ الْقَضَاءُ

وَحِمْيَرُ فِي مَجَالِسِهَا قُعُودٌ تَرَقْرَقُ فِي رِقَابِهِمُ الدِّمَاءُ

فَإِنَّ مُضَرٌ بِذَا رَضِيَتْ وَذَلَّتْ فَطَالَ لَهَا الْمَذَلَّةُ وَالشَّقَاءُ

وَإِنْ هِيَ أَعْتَبَتْ فِيهَا وَإِلاَّ فَحَلَّ عَلَى عَسَاكِرِهَا الْعَفَاءُ

"Ingatlah wahai Nashr, telah berlalu kesamaran,

telah lama angan-angan dan harapan.

Kini Mazun[190] *telah berada di negeri Marw,*

mengendalikan pemerintahan sekehendaknya.

Setiap hukum boleh diterapkan

terhadap Mudhar, walaupun keputusan yang lalim.

Sementara Himyar hanya duduk di tempat duduk mereka,

darah bercucuran di punggung mereka.

Sesungguhnya Mudhar rela dengan itu dan tunduk,

ketundukkan itu lama berlangsung disertai penderitaan.

Walaupun sambil mencela dalam hal itu, jika tidak,

maka bolehlah bagi para prajuritnya dimaafkan."

Di tahun ini, Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengutus Abu Muslim Al Khurasani ke Khurasan. Ia juga

---

190 Al Muzun adalah negeri Oman, dulunya ditinggali oleh kabilan Azd, namun kebanyakan mereka tinggal di Marw. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/521, 522) dan *Al-Lisan*, entri: م ز ن. Kemungkinan maksudnya adalah penduduk Muzun, yakni Azd.

mengirimkan surat bersamanya kepada kelompok mereka, yang isinya: "Ini Abu Muslim, maka dengarkanlah dan patuhilah dia. Aku telah mengangkatnya atas apa yang ditundukkannya dari negeri Khurasan."

Ketika Abu Muslim sampai dan membacakan surat itu kepada kawan-kawannya, mereka tidak memperdulikannya dan tidak melaksanakannya. Mereka berpaling darinya dan membelakanginya. Maka Ia pun kembali kepada Ibrahim bin Muhammad pada musim haji, lalu mengadukan mereka kepadanya, serta memberitahunya tentang penyelisihan mereka yang diterimanya.

Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya engkau seorang lelaki dari kalangan kami, ahlul bait. Kembalilah kepada mereka, dan engkau harus menguasai desa yang merupakan bagian dari Yaman ini. Bergaullah dengan mereka[191] dan tinggallah di tengah mereka, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyempurnakan perkara ini kecuali dengan mereka." Kemudian ia memperingatkannya tentang desa-desa lainnya, dan mengatakan kepadanya, "Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan negeri-negeri itu yang berbahasa Arab, maka lakukanlah. Dan barangsiapa yang anak-anak mereka mencapai lima jengkal dan engkau menuduhnya, maka bunuhlah dia. Dan hendaknya engkau bersikap baik kepada orang tua ini, maka janganlah engkau mencelakainya." Yakni Sulaiman bin Katsir.

Insya Allah nanti akan dikemukakan kisah tentang Abu Muslim Al Khurasani ini.

Di tahun ini, Adh-Dhahhak bin Qais Al Khariji terbunuh menurut pendapat Abu Mikhnaf.[192] Sebabnya, karena Adh-Dhahhak mengepung

---

191 Lih. *Al Kamil* (5/348).

192 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/344-346).

Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz di Wasith, dan pengepungannya itu didukung oleh Manshur bin Jumhur, maka Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepadanya, bahwa tidak ada gunanya bagimu mengepungku, akan tetapi hendaklah engkau menghadapi Marwan bin Muhammad. Berangkatlah menuju kepadanya, jika engkau berhasil membunuhnya, maka aku akan mengikutimu. Maka keduanya berdamai untuk menentang Marwan bin Muhammad, Adh-Dhahhak pun bertolak darinya, lalu bergerak untuk memerangi Marwan bin Muhammad Amirul Mukminin.

Ketika Adh-Dhahhak melewati Al Maushi, penduduknya mengirim surat kepadanya, maka ia pun cenderung kepada mereka, lalu memasuki negeri itu, membunuh wakilnya dan menguasainya. Peristiwa ini sampai kepada Marwan yang saat itu sedang mengepung Himsh dan sibuk menghadapi penduduknya yang tidak berbai'at kepadanya. Maka ia mengirim surat kepada anaknya, Abdullah bin Marwan –yaitu wakilnya atas Jazirah–, memerintahkannya agar memerangi Adh-Dhahhak di Al Maushil.

Lalu Adh-Dhahhak bergerak ke arah Abdullah bin Marwan, yang mana telah ada seratus dua puluh ribu orang bergabung dengan dengan Adh-Dhahhak, lalu mereka mengepung Nashiyin, lalu Marwan bergerak mengejarnya, lalu keduanya berjumpa di sana, dan terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Adh-Dhahhak turun dari kudanya, lalu berjalan kaki bersama sejumlah pembesar para amir, lalu terjadilah pertempuran sengit. Adh-Dhahhak terbunuh di dalam pertempuran, lalu malam pun memisahkan kedua kelompok itu.

Sementara itu, kawan-kawan Adh-Dhahhak kehilangan Adh-Dhahhak, dan mereka mengeluhkan hal itu, sampai akhirnya ada orang yang memberitahukan mereka bahwa ia melihat Adh-Dhahhak telah terbunuh, maka mereka pun menangisinya dan meratapinya. Lalu

informasi itu pun sampai Marwan, maka ia pun mengirimkan obor-obor ke lokasi pertempuran beserta orang yang mengetahui lokasinya di antara para korban. Setelah mereka menemukannya, mereka membawakannya kepada Marwan dalam keadaan telah tewas, sementara di kepalanya dan wajahnya ada sekitar dua puluh luka. Lalu Marwan memerintahkan kepalanya dipenggal, lalu dibawa keliling di kota-kota Jazirah.

Adh-Dhahhak telah menunjuk pengganti setelahnya untuk memimpin pasukannya, yaitu seorang lelaki yang bernama Al Khaibari, maka sisa pasukan Adh-Dhahhak pun bergabung kepadanya, dan bergabung pula Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik dan keluarganya serta para maulanya dengan Al Khaibari, demikian juga pasukan yang setelahnya telah berbai'at kepadanya sebagai khalifah di tahun yang lalu dan mencopot Marwan bin Muhammad dari jabatan khalifah karenanya.

Keesokan paginya, mereka berperang bersama Marwan, Al Khaibari membawa empat ratus jagoan dari kalangan kawan-kawannya untuk menyerang Marwan yang berada di tengah pasukan, namun akhirnya ia mundur karena kalah, lalu mereka mengejarnya hingga mengeluarkannya dari barisan pasukannya, dan mereka memasuki perkemahannya. Al Khaibari duduk di atas kudanya, sementara di sebelah kanannya pasukan Marwan dalam posisi siap, dan di hadapannya ada anaknya, Abdullah, dan sebelah kirinya juga pasukan yang dalam posisi siap dipimpin oleh Ishaq bin Muslim Al Uqaili.

Tatkala para pelayan perkemahan melihat sedikitnya orang yang mematuhi Al Khaibari, dan bahwa di sebelah kanan dan kirinya merupakan pasukan mereka (pihak musuhnya) yang hendak membunuhnya, maka mereka pun menghampirinya (Al Khaibari) dengan membawa tiang-tiang tenda lalu membunuhnya dengan itu. Lalu berita kematiannya sampai kepada Marwan, yang mana ia telah

meninggalkan pasukan sejauh lima atau enam mil, maka ia pun segera kembali dengan gembira. Lalu kacau balaulah pasukan Al Khaibari, dan saat itu mereka telah dipimpin oleh Syaiban. Lalu setelah itu Marwan memerangi mereka di Al Karadis, dan mengalahkan mereka.

Di tahun ini, Marwan Al Himar mengutus Yazid bin Umar bin Hubairah untuk memerangi pemerintahan Irak, agar memerangi kaum khawarij yang ada di sana.

Di tahun ini, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah, Mekkah dan Thaif, memimpin pelaksanaan haji. Sementara Amir Irak adalah Yazid bin Umar bin Hubairah, dan Amir Khurasan adalah Nashr bin Sayyar.

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Bakr bin Sawadah[193], **Jabir** Al Ju'fi[194], **Al Jahm** Ibnu Shafwan[195], ia dibunuh, sebagaimana yang telah dikemukakan. **Al Harits** bin Syuraih, salah seorang pembesar para amir[196], sebagian biografinya telah dikemukakan. **Ashim** bin Bahdalah[197], **Abu Hashin**

---

193 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/514), *Tahdzib Al Kamal* (4/214), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/250) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 48).

194 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/345), *Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin* karya Ibnu Al Jauzi (1/164), *Tahdzib Al Kamal* (4/465 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 59).

195 Lih. *Al Milal wa An-Nihal* (1/135), *Al Farq baina Al Firaq*, hlm. 211), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/26) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 65).

196 Lih. *Ansab Al Asyraf* (12/110, di dalamnya dicantumkan: Syuraih.

197 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/320), *Tarikh Dimasyq* (25/220), *Tahdzib Al Kamal* (13/473), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/256), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-

Usman bin Ashim[198], **Yazid** bin Abu Habib[199], **Abu At-Tayyah** Yazid bin Humaid[200], dan **Abu Jamrah** Adh-Dhuba'i[201], **Abu Az-Zubair** Al Makki[202], **Abu Imran** Al Jauni[203], dan **Abu Qabil** Al Ma'afiri[204].

Biografi mereka telah kami sebutkan di dalam kitab kami *At-Talkhish*.

---

peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 138) dan *Thabaqat Al Qurra'* (1/346).

[198] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/321), *Tarikh Dimasyq*, 11/114 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal*, 19/401), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/412) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 173).

[199] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/513), *Al Muntazham* (7/268), *Tahdzib Al Kamal*, 32/102), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/31) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 304).

[200] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/238), *Tahdzib Al Kamal*, 32/109), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/251) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 306).

[201] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/235), *Tahdzib Al Kamal*, 29/362), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/243) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 276).

[202] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/481), *Tahdzib Al Kamal*, 26/402), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/380) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 249).

[203] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/238), *Tahdzib Al Kamal* (18/297), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/490) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 168).

[204] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/512), *Tahdzib Al Kamal* (7/490), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/214, 215) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 80).

TAHUN 129 HIJRIYAH

Di tahun ini[205], setelah golongan khawarij bersatu kepada Al Khaibari, mereka bersatu kepada Syaiban bin Abdul Aziz bin Al Hulais Al Yasykuri Al Khariji, lalu Sulaiman bin Hisyam menyarankan mereka agar membentengi diri di Al Maushil dan menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka, maka mereka pun pindah ke sana. Mereka dikejar oleh Marwan bin Muhammad, Amirul Mukminin, lalu mendirikan perkemahan di seberangnya, dan membuatkan parit atas mereka yang setelah pasukan Marwan.

Di samping itu, Marwan juga membuat parit di dekat pasukannya dari arah mereka, lalu menetap di sana selama setahun mengepung mereka, setiap pagi dan petang mereka bertempur. Marwan berhasil menangkap anak saudara Sulaiman bin Hisyam, yaitu Umayyah bin Mu'awiyah Ibnu Hisyam, ia ditawan oleh sebagian prajuritnya, lalu ia memerintahkan sehingga kedua tangannya dipotong, kemudian lehernya dipenggal, sementara pamannya, Sulaiman, dan anggota pasukan melihatnya.

Marwan mengirim surat kepada wakilnya di Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah, memerintahkannya agar memerangi kaum khawarij di negerinya, maka terjadilah banyak peristiwa di antara mereka, yang akhirnya Ibnu Hubairah mengalahkan mereka dan menghabisi mereka seluruhnya tanpa menyisakan seorang pun di Irak, lalu berusaha menyelamatkan Kufah dari tangan mereka yang saat itu dipimpin oleh

---

[205] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/349-353) dan *Al Kamil* (5/353-356).

Al Mutsanna bin Imran Al Aidzi –pelindungnya Quraisy– pada bulan Ramadhan di tahun ini.

Marwan mengirim surat kepada Ibnu Hubairah setelah ia selesai menangani khawarij, agar mengirimkan bala bantuan kepadanya di bawah pimpinan Amir bin Dhubarah –salah seorang jagoan–, maka ia pun mengirimkannya bersama enam ribu atau delapan ribu personel. Maka kaum khawarij mengirimkan sebuah detasemen berkekuatan empat ribu prajurit, lalu mencegatnya di perjalanan, maka Ibnu Dhubarah berhasil mengalahkan mereka dan membunuh komandan mereka, Al Jaun bin Kilab Asy-Syaibani Al Khariji. Lalu ia datang ke Al Maushil, sementara sisa pasukan khawarij kembali kepada mereka.

Lalu Sulaiman bin Hisyam menyarankan agar mereka pergi meninggalkan Al Maushil, karena sudah tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk tinggal di sana, sebab Marwan di hadapan mereka dan Ibnu Dhubarah di belakang mereka, sementara suplai perbekalan mereka terputus sampai-sampai mereka tidak menemukan apa pun untuk dimakan, maka mereka pun pergi meninggalkannya, lalu bergerak melalui Hulwan menuju Al Ahwaz.

Marwan pun mengirimkan Ibnu Dhubarah mengejar mereka bersama tiga ribu prajurit, maka ia pun mengejar mereka dan membunuh yang tertinggal dari mereka, dan berhasil mencapai mereka di berbagai tempat lalu membunuhi mereka. Ia terus mengejar di belakang mereka hingga kesatuan mereka buyar berantakan, dan tewasnya komandan mereka, Syaiban bin Abdul Aziz Al Yasykuri di Al Ahwaz di tahun berikutnya. Ia dibunuh oleh Khalid bin Mas'ud bin Ja'far bin Khulaid Al Azdi.

Selanjutnya Sulaiman Ibnu Hisyam bersama para maulanya dan keluarganya menumpang perahu lalu bergerak ke As-Sind, sementara Marwan kembali dari Al Maushil, lalu tinggal di rumahnya di Harran. Ia

mendapat kegembiraan dengan hilangnya khawarij, namun kegembiraan itu tidak berlanjut, karena muncul kaum qadariyah yang lebih kuat persenjataannya dan lebih banyak pengikutnya, serta lebih berbahaya daripada khawarij, yaitu dengan munculnya Abu Muslim Al Khurasani yang mengajak kepada pemerintahan Bani Al Abbas.

Awal Kemunculan Abu Muslim Al Khurasani di Khurasan

Di tahun ini[206], datang surat dari Ibrahim bin Muhammad sang Imam Bani Abbas yang memanggil Abu Muslim Al Khurasani dari Khurasan, maka ia pun berangkat kepadanya bersama tujuh puluh *naqib* (ketua kelompok). Tidaklah mereka melewati suatu negeri kecuali penduduknya bertanya, "Mau kemana kalian?" Maka Abu Muslim menjawab, "Kami hendak melaksanakan haji." Dan bila Abu Muslim menengarai adanya kecenderungan dari sebagian mereka, maka ia mengajaknya kepada apa yang sedang diserukannya, lalu yang diajaknya pun menerimanya.

Tatkala Abu Muslim sampai di tengah perjalanan, datang surat kedua dari Ibrahim sang imam: "Sesungguhnya aku telah mengirimkan panji pertolongan kepadamu, maka kembalilah ke Khurasan, dan nyatakanlah seruan." Maka Abu Muslim pun melaksanakan itu, dan memerintahkan Qahthabah bin Syabib agar berangkat membawa harta dan hadiah-hadiah yang ada padanya kepada Ibrahim sang imam, lalu menyerahkannya pada musim haji. Sementara Abu Muslim kembali

---

206 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/353-357), *Al Muntazham* (7/270, 271) dan *Al Kamil* (5/356-361).

sambil membawa surat itu, lalu ia memasuki Khurasan di awal hari Ramadhan. Lalu ia menyerahkan surat itu kepada Sulaiman bin Katsir, di dalamnya disebutkan: Nyatakan seruanmu dan jangan ditunda. Maka mereka pun mengangkat Abu Muslim Al Khurasani sebagai penyeru kepada Bani Abbas, lalu Abu Muslim menebarkan para penyerunya ke berbagai pelosok negeri Khurasan dan sekitarnya.

Sementara itu, Amir Khurasan, Nashr bin Sayyar, sedang sibuk memerangi Al Karmani dan Syaiban bin Salamah Al Haruri, karena telah sampai kepadanya informasi yang menyebutkan, bahwa banyak kawan-kawannya yang menyampaikan ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah di banyak kelompok khawarij. Lalu munculnya perkara Abu Muslim, ia pun dituju oleh masyarakat dari berbagai sisi, di antara yang menujunya dalam satu hari adalah penduduk enam puluh desa, lalu ia tinggal di sana selama empat puluh dua hari, lalu dibukakan baginya banyak distrik.

Lalu pada malam Kamis, lima hari tersisa dari Ramadhan di tahun ini, Abu Muslim memasang panji yang dikirimkan oleh Al Imam kepadanya, yang disebut *Azh-Zhill* (naungan), dengan tombak yang panjangnya empat belas hasta. Ia juga mengikatkan panji yang dikirimkan oleh Al Imam yang disebut *As-Sahaab* (awan), dengan tombak yang panjangnya tiga belas hasta, keduanya berwarna hitam, sambil membacakan firman Allah *Ta'ala*:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah,

benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Qs. Al Hajj 22: 39)). Abu Muslim dan Sulaiman bin Katsir serta orang-orang yang menerima ajakan mereka mengenakan pakaian hitam, dan itu menjadi simbol mereka. Di malam harinya mereka menyalakan api besar, mereka menyerukannya ke penduduk wilayah-wilayah tersebut, dan itu menjadi tanda di antara sesama mereka, lalu mereka pun berkumpul. Makna penamaan salah satu panji itu dengan *As-Sahaab* (awan), karena *As-Sahaab* (awan) biasa menaungi seluruh bumi, demikian juga Bani Al Abbas menyebarkan seruan mereka ke seluruh bumi. Sedangkan penamaan panji lainnya *Azh-Zhill* (naungan), karena bumi selamanya tidak terlapas dari *Azh-Zhill* (naungan), demikian juga Bani Al Abbas, bumi tidak akan kosong dari yang berdiri diantara mereka. Orang-orang pun berdatangan kepada Abu Muslim dari segala sisi, maka jumlah pasukannya sangat besar.

Pada hari Idul Fitri, Abu Muslim memerintahkan Sulaiman bin Katsir agar shalat mengimami orang-orang dan menempatkan mimbar untuknya, dan agar ia menyelisihi Bani Umayyah dalam hal itu, serta melaksanakan sesuai As-Sunnah. Lalu diserukannya shalat: الصَّلاَةَ جَامِعَةً (shalat berjama'ah), tanpa adzan dan iqamah, menyelisihi mereka. Lalu dimulai dengan shalat sebelum khutbah, takbir tujuh kali pada raka'at pertama sebelum membaca, bukan empat kali, dan lima kali pada raka'at kedua, bukan tiga kali, menyelisihi mereka. Khutbahnya dimulai dengan dzikir dan takbir, dan ditutup dengan bacaan, lalu orang-orang pun kembali dari shalat, sementara Abu Muslim telah menyiapkan makanan untuk mereka, lalu disuguhkan di hadapan orang-orang. Ia mengirim surat kepada Nashr bin Sayyar, yang di dalamnya ia memulai dengan menyebutkan dirinya, kemudian menyebutkan: "Kepada Nashr bin Sayyar. *Bismillaahir rahmaanir rahiim. Amma ba'd.* sesungguhnya

Allah ﷻ, nama-nama-Nya telah menghinakan kaum-kaum di dalam Kitab-Nya. Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

(*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah itu.* (Qs. Faathir 35: 42-43)).” Maka didahulukannya penyebutan namanya daripada nama dirinya terasa berat oleh Nashr, ia pun berpikir panjang dan berkata, “Surat ini ada jawabannya.”

Ibnu Jarir berkata[207], "Kemudian Nashr bin Sayyar mengirim pasukan berkuda yang besar untuk memerangi Abu Muslim, yaitu setelah delapan bulan kemunculannya, maka Abu Muslim mengirimkan kepada mereka Malik bin Al Haitsam Al Khuza'i, lalu mereka pun berhadapan di sana, lalu Malik mengajak mereka untuk rela kepada keluarga Rasulullah ﷺ, namun mereka menolak, maka mereka pun berbaris dari awal hari hingga Ashar. Kemudian datang bala bantuan, sehingga pasukan Malik semakin kuat menghadapi mereka. Ia pun menyerang mereka dan mengalahkan mereka. inilah peristiwa pertama dimana para penyeru Bani Al Abbas bertempur melawan pasukan Bani Umayyah.

Pada bulan Dzulqa'dah di tahun ini[208], Khazim bin Khuzamah mengalahkan Marw Ar-Rudz[209] dan membunuh pejabatnya dari pihak Nashr bin Sayyar, yaitu Bisyr bin Ja'far As-Sa'di, lalu ia mengirim surat menyampaikan informasi kemenangan ini kepada Abu Muslim.

Saat itu Abu Muslim masih belia[210], ia dipilih oleh Ibrahim sang imam untuk seruan mereka. Demikian itu karena keluhuran budinya, ketegasannya dan kekuatan pemahamannya serta kecerdasan akalnya. Asalnya dari kaum hitam Kufah, dan sebelumnya ia maula milik Idris bin Ma'qil Al Ijli, lalu dibeli oleh salah seorang penyeru Bani Al Abbas

---

207 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/358, 359).

208 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/160), *Al Muntazham* (7/271) dan *Al Kamil* (5/161).

209 Marw Ar-Rudz termasuk wilayah Persia. Al Marw menurut bahasa Persia artinya Al Marj (padang rumput), sedang Ar-Rudz artinya lembah. Jadi artinya adalah lembah padang rumput, karena bentuk *idhafah* (penyandaran) kalimat mereka dibalik, atau padang rumput berlembah, berdasarkan bentuk *idhafah* yang benar. Lih. *Mu'jam Maa Ista'jama* (4/1216).

210 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/198, 199, 360-363), *Tarikh Dimasyq* (41/389-391) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus, dan *Al Kamil* (5/254, 361-363).

seharga empat ratus dirham, kemudian diambil oleh Muhammad bin Ali, kemudian *wala'*-nya diberikan kepada keluarga Al Abbas. Ia dinikahkah oleh Ibrahim Ibnu Muhammad Al Imam dengan anak perempuan Abu An-Najm Imran bin Isma'il, dan ia memberikan mahar atas namanya. Ia juga mengirimkan surat kepada para *naqib* di Khurasan dan Irak agar mendengar dan mematuhinya, maka mereka pun melaksanakan perintahnya di masa ini, yang mana sebelumnya di tahun yang lalu mereka menolak perintahnya mengenainya karena mereka memandangnya kecil.

Namun di tahun ini, sang imam menegaskan sebabnya di dalam suratnya kepada mereka, maka mereka pun tidak memiliki adalah untuk berpaling darinya. Dan dalam hal itu terkandung kebaikan, dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti terjadi.

Setelah perkara Abu Muslim semakin serius[211] di Khurasan, sejumlah kelompok dari suku-suku Arab di sekitarnya sepakat memerangi dan menentangnya, namun perkaranya tidak dibenci oleh Al Karmani dan Syaiban, karena keduanya juga keluar dari ketaatan terhadap Nashr, sementara orang ini juga menyelisihinya, di samping itu, ia juga mengajak untuk mencopot jabatan Marwan Al Himar. Nashr telah meminta kepada Syaiban agar berada di pihaknya untuk memerangi Abu Muslim, atau berhenti dulu memeranginya hingga ia selesai memerangi Abu Muslim, bila setelah membunuhnya dan selesai dari urusannya, maka keduanya kembali kepada permusuhan semula.

Lalu hal itu sampai kepada Abu Muslim, maka ia pun mengirim utusan kepada Ibnu Al Karmani untuk menyampaikan hal tersebut, maka Ibnu Al Karmani[212] memuji sikap Syaiban atas pandangan tersebut. Abu Muslim pun mengirim An-Nadhr bin Nua'im ke Harah,

---

211 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/363-367) dan *Al Kamil* (5/366-370).

212 *Ibid.*

lalu ia menaklukkannya dan mengusir pejabatnya dari sana, yaitu Isa bin Aqil Al-Laitsi, lalu ia memasuki negeri tersebut. Lalu ia mengirim surat kepada Abu Muslim menyampaikan hal tersebut, sementara pejabatnya melarikan diri kepada Nashr.

Kemudian, Syaiban menjanjikan kepada Nashr bin Sayyar untuk meninggalkan peperangan antara dirinya dengannya selama setahun, demikian itu karena paksaan dari Ibnu Al Karmani, lalu Ibnu Al Karmani mengirim utusan kepada Abu Muslim: "Sesungguhnya aku bersamamu dalam memerangi Nashr." Lalu Abu Muslim berangkat menuju perkumpulan Ibnu Al Karmani, lalu berhenti di tempatnya dan keduanya pun berkumpul, lau sepakat untuk memerangi dan menyelisihi Nashr. Kemudian Abu Muslim pindah ke suatu tempat yang lapang, karena prajuritnya banyak dan pasukannya besar. Ia pun menunjuk para petugas keamanan, pasukan penjaga, para pengirim surat, para pencatat administrasi dan sebagainya yang biasa dibutuhkan oleh seorang raja. Ia menunjuk Al Qasim bin Mujasyi' At-Tamimi –salah seorang *naqib*– sebagai qadhi, sementara Abu Muslim mengimami shalat, dan memberikan wejangan setelah Ashar, lalu ia menyebutkan kebaikan-kebaikan Bani Hasyim dan mencela Bani Umayyah. Kemudian Abu Muslim berangkat lalu berhenti di suatu desa yang bernama Alin[213], terletak di suatu dataran rendah, maka ia khawatir Nashr Ibnu Sayyar akan memutus aliran air kepadanya. Itu terjadi pada tanggal enam Dzulhijjah tahun ini.

Al Qadhi Al Qadhim bin Mujasyi' mengimami shalat pada Hari Nahar, sementara Nashr bin Sayyar bersama pasukan besar untuk memerangi Abu Muslim, ia pun menunjuk para wakil atas negerinya,

---

213 Alin adalah termasuk desa-desa Marw yang terletak di dataran rendah dari sungai Khariqan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/66).

kemudian peristiwanya adalah sebagaimana yang insya Allah *Ta'ala* nanti akan kami kemukakan pada tahun berikutnya.

Terbunuhnya Al Karmani[214]

Peperangan pun berlangsung antara Nashr bin Sayyar dan Al Karmani[215], yaitu Judai' bin Ali Al Karmani, lalu jatuh banyak korban dari kedua belah pihak, sementara Abu Muslim menyurati kedua belah pihak dan mengajak mereka bergabung kepadanya. Ia menuliskan kepada Nashr dan kepada Al Karmani[216]: "Sesungguhnya sang Imam telah mewasiatkan kebaikan kepadaku, dan aku tidak melampaui pandangannya mengenai kalian." Ia juga mengirim surat kepada Al Kuwar untuk mengajak kepada Bani Al Abbas, maka banyak sangat orang yang menerimanya. Abu Muslim pun datang, lalu berhenti di antara parit Nashr bin Sayyar dan parit Judai' Al Karmani, maka kedua kelompok itu pun takut kepadanya.

Nashr bin Sayyar mengirim surat kepada Khalifah Marwan bin Muhammad bin Marwan yang dijuluki Al Himar, memberitahukan

---

214 Di dalam naskahnya dicantumkan: Ibnu Al Karmani, sedangkan yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil*. Lih. khabar tentang terbunuhnya Al Karmani di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (7/367-371) dan *Al Kamil* (5/363). Khabar tentang terbunuhnya Al Karmani semestinya didahulukan dari khabar tentang sepakatnya penduduk Khurasan untuk memerangi Abu Muslim. Adalah sangat bagus apa yang dilakukan oleh Ibnu Al Atsir yang telah melakukan itu, semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya dan kepada pengarang.

215 Di dalam naskahnya dicantumkan: Ibnu Al Karmani, adapun yang dicantumkan ini dari referensi *takhrij*.

216 *Ibid.*

tentang perihal Abu Muslim dan banyaknya orang yang bersamanya, dan bahwa ia mengajak kepada Ibrahim bin Muhammad. Ia juga menuliskan di dalam suratnya:

أَرَى بَيْنَ الرَّمَادِ وَمِيضَ جَمْرٍ فَأَحْرِ بِأَنْ يَكُونَ لَهُ ضِرَامُ

فَإِنَّ النَّارَ بِالْعُودَيْنِ تُذْكَى وَإِنَّ الْحَرْبَ مَبْدَؤُهَا الْكَلَامُ

فَقُلْتُ مِنَ التَّعَجُّبِ لَيْتَ شِعْرِي أَأَيْقَاظٌ أُمَيَّةُ أَمْ نِيَامُ

"Aku melihat kilatan bara api di antara abu

betapa itu sangat mengerikan.

Karena api dengan dua kayu lebih berkobar

sementara peperangan dimulai dengan perkataan.

Maka karena keheranan aku berkata: Duhai kiranya aku tahu,

apakah Umayyah sedang jaga ataukah pada tidur."

Maka Marwan membalas suratnya: "Yang hadir itu melihat apa yang tidak dilihat oleh yang tidak hadir." Maka Nashr berkata, "Sesungguhnya teman kalian telah memberitahu kalian, bahwa tidak ada bantuan dari pihaknya."

Sebagian mereka meriwayatkannya dengan lafazh lainnya[217]:

أَرَى خَلَلَ الرَّمَادِ وَمِيضَ نَارٍ فَيُوشِكُ أَنْ يَكُونَ لَهَا ضِرَامُ

فَإِنَّ النَّارَ بِالزِّنْدَيْنِ تُورَى وَإِنَّ الْحَرْبَ أَوَّلُهَا الْكَلَامُ

لِئَنْ لَمْ يُطْفِهَا عُقَلَاءُ قَوْمٍ يَكُونُ وُقُودَهَا جُثُثٌ وَهَامُ

---

217 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/150).

أَقُولُ مِنَ التَّعَجُّبِ لَيْتَ شِعْرِي أَأَيْقَاظٌ أُمَيَّةُ أَمْ نِيَامُ

فَإِنْ كَانُوا لِحِينِهِمُ نِيَامًا فَقُلْ قُومُوا فَقَدْ حَانَ الْقِيَامُ

"Aku melihat kilatan bara api di sela-sela abu,

maka hampir saja api itu berkobar.

Karena api dengan dua suluh api lebih berkobar,

sedang peperangan itu dimulai dengan perkataan.

Jika orang-orang berakal dari suatu kaum tidak memadamkannya,

maka jasad dan kedukaan akan menjadi kayu bakarnya.

Dengan terkejut aku katakan: Duhai kiranya aku tahu

apakah Umayyah sedang jaga ataukah pada tidur.

Jika kini mereka sedang tidur,

Maka katakanlah: Bangunlah kalian, karena telah saatnya bangun."

Ibnu Khallikan berkata[218], "Ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum Alawiyah Kufah ketika keluarnya Muhammad dan Ibrahim, keduanya anak Abdullah bin Al Hasan, untuk menentang Al Manshur, saudara As-Saffah:

أَرَى نَارًا تَشُبُّ عَلَى بِقَاعٍ لَهَا فِي كُلِّ نَاحِيَةٍ شُعَاعُ

وَقَدْ رَقَدَتْ بَنُو الْعَبَّاسِ عَنْهَا وَبَاتَتْ وَهِيَ آمِنَةٌ رِتَاعُ

كَمَا رَقَدَتْ أُمَيَّةُ ثُمَّ هَبَّتْ تُدَافِعُ حِينَ لاَ يُغْنِي الدِّفَاعُ

"Aku lihat api membara di perbukiran,

[218] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/150).

kobaran terpancar di setiap arah.

Sementara Bani Abbas tertidur tanpa memperdulikannya,

Maka ia pun terus berlanjut tanpa gangguan dan rasa takut.

Sebagaimana tidurnya Umayyah kemudian berhembus

Kemudian dipertahankan ketika sudah tidak berguna lagi pertahanan."

Nashr mengirim surat kepada wakil Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah untuk meminta bala bantuan, ia menuliskan kepadanya:

أَبْلِغْ يَزِيدَ وَخَيْرُ الْقَوْلِ أَصْدَقُهُ

وَقَدْ تَبَيَّنْتُ أَنْ لاَ خَيْرَ فِي الْكَذِبِ

بِأَنْ خُرَاسَانُ أَرْضٌ قَدْ رَأَيْتُ بِهَا

بَيْضًا لَوِ افْرَخَ قَدْ حُدِّثْتَ بِالْعَجَبِ

فِرَاخُ عَامَيْنِ إِلاَّ أَنَّهَا كَبُرَتْ

لَمَّا يَطِرْنَ وَقَدْ سُرْبِلْنَ بِالزَّغَبِ

فَإِنْ يَطِرْنَ وَلَمْ يُحْتَلْ لَهُنَّ بِهَا

يُلْهِبْنَ نِيرَانَ حَرْبٍ أَيَّمَا لَهَبِ

"Sampaikan kepada Yazid, dan sebaik-baik kata adalah yang jujurnya.

Aku telah memastikan, bahwa tidak ada kebaikan dalam kebohongan.

Bahwa Khurasan ada negeri di mana aku telah melihat di sana

telur-telur yang bila menetas tentu akan menimbulkan ketakjuban.

anak-anak burung dua tahun, hanya saja itu terus membesar,

belum dapat terbangan namun telah disaput bulu.

8/12w *Jika terbang maka akan sulit ditangkap,*

mereka mengobarkan api peperangan dengan sejadi-jadinya."

Maka Ibnu Hubairah mengirimkan surat Nashr kepada Marwan[219], dan bersamaan dengan sampainya surat itu kepadanya, didapati utusan dari Ibrahim bin Muhammad yang membawa surat darinya kepada Abu Muslim, yang mana ia mencelanya dan mencercanya, dan memerintahkannya agar menentang Nashr bin Sayyar dan Al Karmani, serta tidak menyisakan siapa pun di sana yang bagus berbicara bahasa Arab. Maka saat itu Marwan yang sedang tinggal di Harran mengirim utusan kepada wakilnya di Damaskus, yaitu Al Walid bin Mu'awiyah bin Abdul Malik, memerintahkannya agar mengirim surat kepada wakilnya di Al Balqa`, untuk memerintahkannya agar pergi ke Al Humaimah Al Baldah tempat keberadaan Ibrahim bin Muhammad yang dijuluki Al Imam (sang imam), agar mengikatnya dan mengirimkannya kepadanya. Maka wakil Damaskus mengirim utusan kepada wakil Al Balqa`, lalu ia pun pergi ke Masjid Al Baldah, lalu ia mendapati Ibrahim bin Muhammad sedang duduk di dalamnya. Lalu ia mengikatnya dan mengirimkannya ke Damaskus. Lalu wakil Damaskus langsung mengirimkannya kepada Marwan bin Muhammad Amirul Mukminin, lalu ia memerintahkan agar dipenjara. Kemudian yang terjadi adalah sebagaimana yang nanti akan dipaparkan di tahun berikutnya.

Adapun Abu Muslim, setelah ia berada di tengah antara pasukan Nashr dan pasukan Al Karmani, ia menyurati Al Karmani:

---

219 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* tidak terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa Ibnu Hubairah mengirimkan surat Nashr kepada Marwan.

"Sesungguhnya aku bersamamu." Maka ia pun condong kepadanya, lalu menyurati Nashr: "Celaka kamu! Janganlah engkau terpedaya, karena sesungguhnya ia ingin membunuhmu dan membunuh kawan-kawanmu yang bersamamu. Maka kemarilah, hingga kami membuatkan surat perjanjian di antara kita."

Lalu Al Karmani masuk ke rumahnya, kemudian keluar menuju Ar-Rahbah bersama seratus prajurit berkuda, lalu mengirim utusan kepada Nashr: "Kemarilah, hingga kita adakan perjanjian." Namun Nashr melihat adanya pengkhianatan dari Al Karmani, maka ia pun bangkit menyerangnya dengan pasukan besar[220], lalu pasukannya menyerang mereka dan membunuh banyak orang dari mereka. Al Karmani pun gugur di dalam pertempuran ini, ia ditusuk pinggangnya oleh seorang lelaki hingga terjatuh dari tunggangannya, kemudian Nashr memerintahkannya agar disalib, maka ia pun disalib, dan disalib pula orang-orang yang bersamanya. Lalu anaknya bergabung kepada Abu Muslim Al Khurasani, ia disertai sejumlah kelompok manusia kawan-kawan ayahnya, lalu mereka menjadi satu kesatuan yang menentang Nashr bin Sayyar.

Ibnu Jarir berkata[221], "Di tahun ini, Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far mengalahkan Persia dan afiliasinya, serta mengalahkan Hulwan, Qumis, Ashbahan dan Ar-Rayy, setelah peperangan yang sangat panjang untuk disebutkan dan dipaparkan. Kemudian Amir bin Dhubarah berhadapan dengannya di Ishthakhr, lalu dikalahkan oleh Ibnu Dhubarah, dan ia menawan kawan-kawannya sebanyak empat puluh ribu orang, di antaranya adalah Abdullah bin Ali

220 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* disebutkan, bahwa Nashr menugaskan Ibnu Al Harits bin Suraij kepadanya dengan membawa sekitar tiga ratus prajurit berkuda.

221 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/371-374) dan *Al Kamil* (5/370-373).

bin Abdullah bin Abbas, lalu Ibnu Dhubarah meminta menyebutkan nasabnya[222], dan ia mengatakan kepadanya, 'Apa yang mendorongmu bergabung dengan Ibnu Mu'awiyah, padahal engkau tahu bahwa ia menyelisihi Amirul Mukminin Marwan?' Ia pun menjawab, 'Aku mempunyai hutang kepadanya, maka aku membawakannya kepadanya.' Lalu berdirilah kepadanya Harab bin Qathan bin Wahb Al Kinani, maka ia pun memintanya darinya, dan berkata, 'Ia anak saudara perempuan kami.' Maka ia pun memberikannya kepadanya dan berkata, 'Aku tidak akan menyerang seseorang dari Quraisy.'

Kemudian Ibnu Dhubarah meminta informasi dari Abdullah Ibnu Ali tentang informasi-informasi Ibnu Mu'awiyah, maka ia pun mencelanya dan menuduhnya beserta kawan-kawannya sebagai pelaku *liwath* (homo seksual). Lalu dibawakan para tawanan sebanyak seratus budak lelaki yang mengenakan baju yang dicelup, kemudian Ibnu Dhubarah membawa Abdullah bin Ali kepada petugas pengantar agar membawakannya kepada Ibnu Hubairah untuk mengetesnya tentang hal itu. Maka Ibnu Hubairah mengirimkannya kepada Marwan di tengah pasukan penduduk Syam, lalu ia memberitahukan kepadanya tentang apa yang diberitahukan oleh Ibnu Dhubarah mengenai Ibnu Mu'awiyah, sementara Allah ﷻ telah menetapkan bahwa simanya kekuasaan Marwan adalah di tangan lelaki ini, namun tidak seorang pun dari mereka yang menyadari itu."

Ibnu Jarir berkata[223], "Di tahun ini, Abu Hamzah Al Khariji mengikuti musim haji, lalu ia menunjukkan arbitrase dan penyelisihan terhadap Marwan bin Muhammad bin Marwan dan berlepas diri darinya, maka Abdul Wahid Ibnu Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan yang saat itu sebagai Amir Mekkah, Madinah dan Thaif, menyuratinya, yang

---

222 Lih. *Al-Lisan*, entri: ب س ن.

223 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/373-375) dan *Al Kamil* (5/373-375).

mana urusan haji tahun ini dipegang olehnya. Kemudian mengajak mereka berdamai untuk menjamin keamanan hingga hari Nafar, lalu mereka berhenti di suatu sisi dari kumpulan manusia di Arafah, kemudian mereka menyimpang dari kumpulan manusia.

Lalu pada hari Nafar awal, Abdul Wahid segera bertolak, ia pun meninggalkan Mekkah, lalu Al Khariji memasukinya tanpa peperangan, maka berkenaan dengan itu sebagian penyair mengatakan,

زَارَ الْحَجِيجَ عِصَابَةٌ قَدْ خَالَفُوا دِينَ الْإِلَهِ فَفَرَّ عَبْدُ الْوَاحِدِ

تَرَكَ الْحَلَائِلَ وَالْإِمَارَةَ هَارِبًا وَمَضَى يُخَبِّطُ كَالْبَعِيرِ الشَّارِدِ

لَوْ كَانَ وَالِدُهُ تَنَصَّلَ عِرْقَهُ لَصَفَتْ مَشَارِبُهُ بِعِرْقِ الْوَالِدِ

'Jama'ah haji didatangi sekelompok orang yang telah menyelisihi agama Ilah, maka Abdul Wahid pun melarikan diri, meninggalkan keluarga dan pemerintahan karena melarikan diri, berlalu pergi menjauh bagaikan unta yang ngambek.

Andaikan ibunya memilihkan minumannya

Akan jernihlah air minumnya karena minuman sang ibu.'

Setelah Abdul Wahid kembali ke Madinah, ia langsung menyiapkan detasemen-detasemen untuk menghadapi Al Khariji dan mengerahkan biaya untuk itu, serta memberikan tambahan pemberian untuk para prajurit, lalu segera memberangkatkan mereka menuju kepadanya."

Sementara itu, pemerintahan[224] Irak dipegang oleh Yazid bin Umar bin Hubairah, dan pemerintahan Khurasan dipegang oleh Nshr

224 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/376) dan *Al Kamil* (5/376, 377).

Ibnu Sayyar, namun sebagian negerinya telah dikuasai Abu Muslim Al Khurasani.

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Salim Abu An-Nadhr[225], **Ali** bin Zaid bin Jud'ah[226] menurut suatu pendapat, dan **Yahya** bin Abu Katsir.[227] Kami telah menyebutkan biografi mereka di dalam kitab *At-Takmil, alhamdulillah wal minnah.*

---

225 Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 10/127), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/6) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 110).

226 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/252), *Tahdzib Al Kamal* (20/434), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/206) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 180).

227 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/555), *Tahdzib Al Kamal* (31/504), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/27) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 297).

TAHUN 130 HIJRIYAH

Pada hari Kamis[228] sembilan hari berlalu dari Jumadal Ula dari tahun ini, Abu Muslim Al Khurasani memasuki kota Marw dan menempati kantor pemerintahan di sana, serta merebutnya dari tangan Nashr bin Sayyar. Demikian ini dengan bantuan Ali bin Al Karmani, sementara Nashr bin Sayyar melarikan diri bersama sekelompok kecil sekitar tiga ribu orang, ia bersama istrinya Al Marzubanah. Ia mempercepat pelariannya hingga bergabung dengan Sarakhsa dan meninggalkan istrinya di belakangnya, maka dirinya pun selamat. Sementara itu, perkara Abu Muslim semakin serius di Khurasan, banyak kelompok manusia yang bergabung kepadanya, dan banyak juga golongan dari suku-suku Arab.

Terbunuhnya Syaiban bin Salamah Al Haruri[229]

Setelah Nashr bin Sayyar melarikan diri, maka tersisa Syaiban Al Haruri, sementara ia beseberangan dengan Abu Muslim, lalu Abu Muslim mengirim beberapa utusan kepadanya, namun Syaiban menahan mereka, maka Abu Muslim mengirim utusan kepada Bassam Ibnu Ibrahim maula Bani Laits, ia memerintahkannya agar berangkat menuju Syaiban lalu memeranginya. Maka Bassam pun berangkat

228 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/377-385) dan *Al Kamil* (5/378-383).
229 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/385-386) dan *Al Kamil* (5/382-383).

kepadanya, lalu keduanya bertempur, lalu Bassam mengalahkannya dan membunuhnya, lalu mengejar kawan-kawannya, membunuh dan menawan mereka.

Kemudian Abu Muslim membunuh[230] Ali bin Al Karmani dan Utsman bin Al Karmani. Sebabnya, karena Abu Muslim mengarahkan Musa bin Ka'b ke Abi Ward lalu ia berhasil menaklukkannya kemudian ia mengirim surat kepada Abu Muslim memberitahukan hal tersebut.

Di samping itu, Abu Muslim juga mengarahkan Abu Daud ke Balkh, lalu mengambilnya dari Ziyad bin Abdurrahman Al Qusyari, lalu Ziyad mengumpulkan banyak prajurit dari penduduk wilayah itu untuk memerangi pihak pencaplok, maka Abu Daud pun bangkit lalu memerangi mereka hingga menghancurkan mereka, merebut perkemahan mereka dan membunuh banyak orang dari mereka, mengambil banyak harta dari mereka, dan perkaranya semakin serius di sana. Kemudian terjadilah peristiwa yang mengindikasikan bahwa pandangan Abu Muslim sama dengan pandangan Abu Daud untuk membunuh Utsman bin Al Karmani pada hari demikian dan demikian. Pada hari itu, Abu Muslim membunuh Ali bin Judai' Al Karmani, lalu terjadilah hal tesebut.

Di tahun ini[231], Qahthabah bin Syabib menuju ke Naisabur untuk memerangi Nashr bin Sayyar, saat itu Qahthabah disertai sejumlah pembesar pada komandan, termasuk di antaranya Khalid bin Barmak dan banyak lagi yang lainnya. Lalu mereka berjumpa dengan Tamim bin Nashr bin Sayyar, ia telah ditugaskan oleh ayahnya untuk memerangi mereka di Thus, lalu Qahthabah membunuh sekitar tujuh belas ribu orang dari kawan-kawan Nashr dalam pertempuran itu.

---

230 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/386-388) dan *Al Kamil* (5/383-385).
231 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/388-393) dan *Al Kamil* (5/386-388).

Sementara itu, Abu Muslim telah mengirim bala bantuan kepada Qahthabah sebanyak sepuluh ribu prajurit berkuda yang dipimpin oleh Ali bin Ma'qil. Setelah mereka bertemu, mereka membunuh banyak orang dari kawan-kawannya Nashr serta membunuh Tamim bin Nashr dan memperoleh harta rampasan yang sangat banyak. Kemudian Yazid bin Umar bin Hubairah, wakil Marwan atas Irak, mengirim sebuah detasemen sebagai bala bantuan untuk Nashr bin Sayyar dalam menghadapi Abu Muslim, maka Abu Muslim mengirim Qahthabah bin Syabib dari pihaknya, lalu mereka bertemu di permulaan Dzulhijjah dari tahun ini di Jurjan, yaitu pada hari Jum'at.

Lalu Qahthabah menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang, lalu menganjurkan mereka berjihad dan berperang, serta menyemangati mereka dan memerintahkan mereka agar memperteguh kesabaran, dan menjanjikan kepada mereka dari Al Imam, bahwa hari ini mereka akan ditolong. Kemudian mereka bertempur dengan gigih, dan pasukan Bani Umayyah pun kalah. Korban terbunuh dari penduduk Syam dan lainnya mencapai sepuluh ribu, termasuk di antaranya komandan pasukan tambahan, Nubatah bin Hanzhalah, operator Jurjan dan afiliasinya untuk Ibnu Hubairah, lalu Qahthabah mengirimkan kepalanya kepada Abu Muslim.

Penyebutan masuknya Abu Hamzah Al Khariji ke Madinah Nabawiyyah dan penguasaannya atasnya selama tiga bulan hingga ia bertolak darinya

Ibnu Jarir berkata[232], "Di tahun ini terjadinya peristiwa di Qudaid dari wilayah Hijaz antara Abu Hamzah Al Khariji –yang pernah menunjukkan arbitrase pada musim haji– dan penduduk Madinah, lalu

---

232 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/393-395) dan *Al Kamil* (5/388-390).

Al Khariji membunuh banyak orang dari Quraisy dan lainnya, kemudian Al Khariji memasuki Madinah, sementara Abdul Wahid bin Isma'il, wakil Madinah, melarikan diri, maka Al Khariji membunuh banyak orang dari penduduknya.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal sembilan belas Shafar dari tahun ini. Al Khariji berpidato di hadapan penduduk Madinah di atas mimbar nabawi, lalu memburuk-burukkan mereka dan memaki mereka. Di antara celaannya kepada mereka, ia mengatakan, "Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya aku berlalu bersama kalian pada masa Al Ahwal –yakni Hisyam bin Abdul Malik–, dan kalian mengalami musibah pada buah-buahan kalian, lalu kalian mengirim surat kepadanya untuk memintanya agar menggugurkan penaksiran terhadap buah-buah kalian, lalu ia pun menggugurkannya dari kalian, maka orang kaya kalian bertambah kaya, sementara orang miskin kalian bertambah miskin. Lalu kalian mengirim surat kepadanya: 'Semoga Allah memberimu balasan ganjaran yang baik.' Namun Allah tidak memberinya ganjaran yang baik." Dan ada lagi perkataan lainnya yang panjang selain ini. Abu Hamzah tinggal di sana selama tiga bulan, yaitu sisa bulan Shafar dan dua bulan berikutnya serta sebagian Jumadal Ula, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Al Waqidi dan lebih dari satu orang lainnya.[233]

Al Madaini meriwayatkan[234], bahwa pada suatu hari Abu Hamzah naik ke mimbar Rasulullah ﷺ, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, "Wahai penduduk Madinah, kalian tahun bahwa kami tidak keluar dari tempat tinggal dan harta kami sebagai orang-orang jahat, tidak pula sebagai orang lalim, tidak pula

---

233 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/398).

234 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/395-397). Ibnu Jarir menyebutkan khabar ini dari Al Abbas bin Isa, bukan dari Al Madaini.

untuk kesia-siaan, tidak pula untuk kedaulatan sebuah kekuasaan yang ingin kami raih, dan tidak pula untuk pembalasan dendam lama atas apa yang pernah kami derita, akan tetapi, karena kami melihat lampu-lampu kebenaran telah meredup, orang yang mengatakan kebenaran telah melemah, orang yang berbuat adil malah dibunuh, dan bumi pun terasa sempit bagi kami padahal bumi itu luas, dan kami mendengar penyeru yang mengajak untuk menaati Dzat Yang Maha Pemurah serta hukum Al Qur`an, maka kami pun menerima seruan Allah.

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ

(*Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi.* (Qs. Al Ahqaaf 46: 32)). Kami datang dari berbagai kabilah, beberapa orang kami menunggang seekor unta yang sekaligus mengangkut perbekalan dan diri mereka, mereka saling tolong menolong sebagai satu selimut, mereka sedikit lagi tertindas di negeri ini, lalu Allah memberi kami tempat dan menguatkan kami dengan pertolongan-Nya, lalu demi Allah, kami pun menjadi orang-orang yang saling bersaudara kami nikmat-Nya.

Kemudian kami berjumpa dengan orang-orang kalian di Qudaid, lalu kami mengajak mereka untuk menaati Dzat Yang Maha Pemurah dan hukum Al Qur`an, namun mereka malah mengajak kami untuk menaati syaitan dan hukum keluarga Marwan, maka demi Allah, sungguh ada perbedaan yang besar antara kesesatan dan petunjuk. Kemudian mereka datang ke arah kami dengan bergegas dan tergesa-gesa, karena syaitan telah menabuh genderangnya pada mereka dan telah mendidihkan darah mereka dengan dandangnya, serta membenarkan dugaannya atas mereka.

Lalu datanglah para penolong agama Allah dalam berbagai kelompok dan kesatuan, dengan segala aksesoris yang menakjubkan, lalu berputarlah batu gilingan kami dan berputar pula batu gilingan mereka, dengan bentuk yang diingkari oleh orang-orang yang batil. Sementara kalian, wahai warga Madinah, jika kalian menolong Marwan, maka Allah akan menimpa kalian dengan adzab dari sisi-Nya atau melalui tanah kami, dan melegakan hati orang-orang yang beriman.

Wahai warga Madinah, orang-orang pertama kalian adalah sebaik-baik yang pertama, sedangkan yang terakhir kalian adalah seburuk-buruk yang terakhir. Wahai warga Madinah, manusia itu dari kami, dan kami dari mereka, kecuali orang musyrik yang menyembah berhala, atau orang kafir ahli kitab, atau pemimpin yang lalim.

Wahai warga Madinah, barangsiapa menyatakan bahwa Allah telah membebani suatu jiwa di atas kemampuannya, atau memintanya melakukan apa yang tidak disanggupinya, maka dia musuh Allah, dan memerangi kami. Wahai warga Madinah, beritahu aku tentang delapan bagian yang Allah wajibkan di dalam Kitab-Nya atas yang kuat dan yang lemah, lalu datang yang kesembilan yang tidak mempunyai bagian darinya walaupun satu bagian, lalu ia mengambilnya untuk dirinya, dengan sombong dan memerangi Rabbnya.

Wahai warga Madinah, telah sampai kepadaku bahwa kalian memandang rendah para kawan-kawanku, kalian mengatakan, 'Mereka hanyalah para pemuda yang masih belia, orang-orang Arab yang terkucil.' Celaka kalian wahai warga Madinah, bukankah para shahabat Rasulullah ﷺ itu adalah para pemuda yang belia?! Demi Allah, mereka para pemuda yang menghabiskan waktu mudah mereka dengan menundukkan mata mereka dari keburukan, dan menahan kaki mereka dari kebatilan. Mereka telah menjual diri mereka yang mati kepada Allah dengan jiwa yang tidak akan mati.

Mereka telah meleburkan kepenatan mereka dengan kepayahan mereka, yaitu shalat malam mereka dengan puasa siang mereka, tulang punggung mereka condong dengan bagian-bagian Al Qur`an, setiap kali mereka melewati suatu ayat[235] yang menakutkan, mereka pingsan, karena takut neraka, dan bila melewati ayat kerinduan, mereka pingsan, karena merindukan surga. Lalu ketika mereka melihat kepada pedang-pedang yang telah dihunus, tombak-tombak yang telah dibentangkan, dan panah-panah yang telah siap dilesatkan, sementara kesatuan musuh dipenuhi teriakan kematian, maka mereka menganggap kecil ancaman kesatuan musuh dibanding ancaman Allah, dan tidak meremehkan ancaman Allah karena ancaman kesatuan musuh. Maka keberuntunganlah bagi mereka dan sebaik-baiknya tempat kembali bagi mereka. Berapa banyak mata di paruh burung yang tadinya senantiasa terbuka di tengah malam karena takut kepada Allah *Ta'ala*, dan berapa banyak tangan yang lepas dari sendinya yang tadinya senantiasa digunakan bertopang oleh pemiliknya dalam rangka menaati Allah.

Aku katakan 8/14zh perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah dari kekurangan kami. Dan tidak ada petunjuk bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."

Kemudian Al Madaini meriwayatkan[236] dari Al Abbas, dari Harun, dari kakeknya, ia berkata, "Abu Hamzah telah menunjukkan sikap baik di kalangan penduduk Madinah, hingga akhirnya orang-orang pun tidak lagi menyukainya ketika mereka mendengarnya di atas mimbar Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Telah tampak kesamaran, kemana perginya derita yang kau alami?! Barangsiapa berzina maka ia kafir,

---

235 Di dalam naskah asli, B dan Sh dicantumkan: mereka membaca suatu ayat.

236 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/397).

barangsiapa mencuri maka ia kafir.' Maka orang-orang pun membencinya, dan mereka tidak lagi menyukainya. Ia tinggal[237] di Madinah hingga Marwan Al Himar mengirim Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah, salah seorang Bani Sa'd, bersama pasukan berkuda penduduk Syam, berkekuatan empat ribu prajurit yang dipilihnya dari pasukannya. Masing-masing orang dari mereka diberi seratus dinar, seekor kuda gagah dan seekor baghal untuk membawa barang bawaannya. Ia memerintahkannya untuk memeranginya, bila tidak menjumpainya kecuali di Yaman, maka hendaklah mengejarnya ke sana, dan hendaknya pula memerangi wakil Shan'a`, Abdullah bin Yahya.

Maka Ibnu Athiyyah pun berangkat hingga sampai di Wadil Qura, lalu ditemui Abu Hamzah Al Khariji yang hendak menuju Marwan, lalu mereka pun bertempur di sana hingga malam. Mereka berkata, 'Celaka engkau, wahai Ibnu Athiyyah! Sesungguhnya Allah telah menjadikan malam sebagai waktu istirahat.' Namun ia enggan menghentikan peperangan, dan ia masih terus memerangi mereka hingga mengalahkan mereka dan menghancurkan mereka, lalu pasukan mereka kembali ke Madinah, maka penduduk Madinah pun bangkit melawan mereka, maka banyak orang yang terbunuh dari mereka. Kemudian Ibnu Athiyyah memasuki Madinah, sementara pasukan Abu Hamzah telah melarikan diri dari sana.

Ada yang mengatakan, bahwa ia tinggal di sana selama sebulan, kemudian bergerak ke Mekkah dan menunjuk wakilnya atas Madinah, kemudian menunjuk wakilnya atas Mekkah, lalu bergerak ke Yaman, maka keluarlah Abdullah bin Yahya dari Shan'a untuk menghadapinya, lalu keduanya pun bertempur, lalu Ibnu Athiyyah berhasil membunuh

---

237 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/398-400) dan *Al Kamil* (5/391, 392).

Abdullah bin Yahya, kemudian ia mengirimkan kepalanya kepada Marwan.

Lalu datang surat Marwan kepadanya yang memerintahkannya agar segera berangkat ke Mekkah untuk berhaji memimpin masyarakat di tahun ini. Maka ia pun keluar dari Shan'a bersama dua belas penunggang kuda, dan meninggalkan pasukannya di Shan'a. Ia membawa penghasilan sebanyak empat puluh ribu dinar, lalu ketika di suatu jalanan, ia berhenti di sana, tiba-tiba datang dua amir kepadanya yang keduanya disebut Ibnu Jumanah, dari kalangan pemuka wilayah tersebut. Keduanya membawa sekelompok kawan-kawan mereka, lalu mereka mendengki Ibnu Athiyyah dan kawan-kawannya. Mereka berkata, 'Celaka kalian! Kalian para pencuri.' Maka Ibnu Athiyyah berkata, 'Celaka kalian! Ini surat Amirul Mukminin kepadaku yang menugaskanku memimpin haji di tahun ini, maka kami bergegas berangkat untuk mencapai musim haji. Aku adalah Ibnu Athiyyah.' Mereka berkata, 'Ini batil.' Lalu mereka menyerang kelompok Ibnu Athiyyah dan membunuh Ibnu Athiyyah dan kawan-kawannya, tanpa menyisakan mereka kecuali satu orang, dan mereka mengambil harta 8/15w yang mereka bawa."

Abu Ma'syar berkata[238], "Di tahun ini, Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan memimpin pelaksanaan haji. Pemerintahan Madinah, Mekkah dan Thaif diserahkan kepadanya. Wakil Irak adalah Yazid bin Umar Ibnu Hubairah, dan pemerintahan Khurasan dipegang oleh Nashr bin Sayyar, hanya saja Abu Muslim telah merebut darinya banyak tempat, desa dan distrik di Khurasan. Nashr telah mengirim pesan kepada Ibnu Hubairah agar mengirimkan bala bantuan kepadanya dan menopang pasukannya serta meminta pasukan tambahan dari pihaknya sebanyak sepuluh ribu sebelum tidak mencukupinya seratus ribu. Ia juga

238 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/402) dan *Al Kamil* (5/393).

mengirim surat kepada Marwan untuk meminta bala bantuan, maka Marwan mengirim surat kepada Ibnu Hubairah agar mengirimkan bala bantuan kepadanya sebagaimana yang dimintanya."

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Syu'aib bin Al Habhab[239], **Abdul Aziz** bin Shuhaib[240], **Abdul Aziz** bin Rafi'[241], **Ka'b** bin Alqamah[242] dan **Muhammad** bin Al Munkadir.[243]

---

239 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/253), *Tahdzib Al Kamal* (12/509) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 130).

240 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/245), *Tahdzib Al Kamal* (18/147), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/103) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 165).

241 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/323), *Tahdzib Al Kamal* (18/134), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/228) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 165).

242 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (7/225), *Tahdzib Al Kamal*, 24/182) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 209).

243 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/503), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/353) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 253).

TAHUN 131 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram di tahun ini[244], Qahthabah bin Syabib menugaskan anaknya, Al Hasan, berangkat ke Qumis[245] untuk memerangi Nashr Ibnu Sayyar, dan ia didukung oleh pasukan bantuan, namun sebagian mereka bergabung kepada Nashr, dan Nashr pun bertolak, lalu berhenti di Ar-Rayy, lalu tinggal di sana selama dua hari, kemudian ia sakit, lalu bergerak dari sana menuju Hamadzan[246]. Ketika ia berada di Sawah di dekat Hamadzan, ia meninggal, dua belas hari tersisa dari Rabi'ul Awwal di tahun ini, dalam usia delapan puluh lima tahun.

Setelah Nashr meninggal, Abu Muslim Al Khurasani dan kawan-kawannya menguasai negeri Khurasan, dan kekuatan mereka menjadi sangat kuat. Lalu Qahthabah bergerak dari Jurjan, dan menugaskan pasukan garda depannya dipimpin oleh Ziyad bin Zurarah Al Qusyairi, sementara ia menyesal telah mengikuti Abu Muslim, maka ia pun meninggalkan pasukan dan membawa sekelompok bersamanya. Lalu ia menempuh jalan Ashbahan untuk mendatangi Ibnu Dhubarah, maka Qahthabah mengirim pasukan di belakangnya, lalu membunuh mayoritas kawan-kawannya, dan Qahthabah sendiri datang di belakangnya, lalu ia sampai ke Qumis yang telah ditaklukkan oleh anaknya, Al Hasan, lalu ia tinggal di sana. Ia mengirim anaknya

---

244 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/403-411), *Al Muntazham* (7/286-292) dan *Al Kamil* (5/395-402).

245 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/203).

246 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/981).

mendahuluinya ke Ar-Rayy, kemudian ia bergerak di belakangnya, lalu ia mendapatinya telah ditaklukkan anaknya, lalu ia pun tinggal di sana, dan mengirim surat kepada Abu Muslim menyampaikan hal itu.

Abu Muslim bertolak dari Marw, lalu berhenti di Naisabur, dan perkaranya semakin serius. Ia mengirim Qahthabah setelah tiga hari memasuki Ar-Rayy, sementara anaknya sebagai pasukan pendahuluan di depannya menuju Hamadzan. Setelah mendekat, keluarlah darinya Malik bin Adham dan sejumlah prajurit Syam dan Khurasan, lalu mereka berhenti di Nahawand. Al Hasan menaklukkan Hamadzan, kemudian bergerak di belakang mereka menuju Nahawand. Ayahnya mengirim bala bantuan kepadanya di belakangnya, setelah sampai ia mengepung mereka di sana hingga menaklukkannya.

Di tahun ini, Amir bin Dhubarah meninggal, sebabnya, karena Ibnu Hubairah telah mengirim surat kepadanya agar berangkat menuju Qahthabah dan menopangnya dengan bala bantuan prajurit. Maka Ibnu Dhubarah pun berangkat hingga berhadapan dengan Qahthabah. Saat itu Ibnu Dhubarah membawa seratus lima ribu prajurit, dan dikatakan[247]: prajuritnya para prajurit, sementara Qahthabah hanya membawa dua puluh ribu. Kedua pasukan berhadapan, Qahthabah dan kawan-kawannya mengangkat mushaf, lalu seorang penyeru berseru, "Wahai penduduk Syam, sesungguhnya kami mengajak kalian kepada apa yang ada di dalam mushaf ini."

Namun mereka mencela penyeru itu dan mencela Qahthabah, maka Qahthabah memerintahkan kawan-kawannya agar menyerang mereka, namun tidak berlangsung lama pertempuran antara mereka hingga akhirnya pasukan Ibnu Dhubarah melarikan diri, lalu mereka dikejar oleh pasukan Qahthabah, dan membunuh banyak orang dari

247 Yakni dikatakan untuk para prajurit itu.

mereka. Ibnu Dhubarah juga membunuh orang-orang di perkemahan dan mengambil harta yang sangat banyak dari perkemahan mereka.

Di tahun ini, Qahthabah mengepung **Nahawand** dengan pengepungan yang ketat, sampai-sampai penduduk Syam yang ada di dalamnya memintanya agar membiarkan penduduknya hingga membukakan pintu untuknya. Lalu mereka pun membukakan pintu untuknya dan mengambil jaminan keamanan darinya. Lalu warga Khurasan yang ada di sana berkata, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami telah mengambil jaminan keamanan untuk kami dan untuk kalian." Maka mereka pun keluar karena mereka telah dijamin keamanannya, namun Qahthabah berkata kepada para amir yang bersamanya, "Setiap orang yang mendapatkan tawanan dari orang-orang Khurasan, hendaklah memenggal lehernya dan membawakan kepalanya kepada kami." Maka mereka pun melaksanakan itu, dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka yang melarikan diri dari Abu Muslim. Lalu mereka membebaskan orang-orang Syam dan memenuhi janji mereka, serta mengambil janji mereka agar tidak memusuhinya.

Kemudian atas perintah Abu Muslim, Qahthabah mengirim Abu Aun ke Syahrazur bersama tiga puluh ribu prajurit, lalu ia mengepungnya hingga menaklukkannya, serta membunuh wakilnya, Utsman bin Sufyan. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia tidak dibunuh, tapi pindah ke Al Mauhsil dan Al Jazirah, lalu hal itu disampaikan kepada Qahthabah. Tatkala sampai kepada Marwan informasi tentang Qahthabah dan Abu Muslim serta apa-apa yang mereka perbuat, ia bertolak dari Harran lalu berhenti di suatu tempat yang bernama Az-Zab Al Akbar.

Di tahun ini, Qahthabah membawa pasukan besar menuju wakil Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah. Setelah mendekat, Ibnu Hubairah

mundur ke belakangnya, ia ia terus mundur hingga melewati sungai Euphrat, lalu datanglah Qahthabah, lalu mengejarnya di belakangnya, kemudian perkara keduanya insya Allah *Ta'ala* akan dikemukakan di tahun berikutnya.

TAHUN 132 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram di tahun ini[248], Qahthabah bin Syabib menyeberangi sungai Euphrat bersama para prajurit dan pasukan berkuda, sementara Ibnu Hubairah berkemah di mulut sungai Euphrat di dekat Al Fallujah bersama pasukan yang besar, ia telah mendapat bala bantuan prajurit yang banyak dari Marwan, dan bergabung juga kepadanya semua prajurit dari pasukan Ibnu Dhubarah yang melarikan diri. Kemudian Qahthabah berbelok menuju Kufah untuk merebutnya, maka ia dikejar oleh Ibnu Hubairah.

Pada malam Rabu, delapan hari berlalu dari Muharram, mereka bertempur dengan hebat, banyak jatuh korban dari kedua belah pihak. Pasukan Syam melarikan diri dan dikejar oleh pasukan Khurasan, sementara orang-orang kehilangan Qahthabah, lalu seorang lelaki memberitahukan bahwa ia telah tewas, dan bahwa ia berwasiat bahwa panglima pasukan setelahnya adalah anaknya, Al Hasan, namun saat itu Al Hasan tidak hadir, maka mereka berbai'at kepada Humaid bin Qahthabah untuk saudaranya, Al Hasan. Lalu pengantar surat pergi menemui Al Hasan agar ia datang. Di malam itu, banyak pemuka para amir yang terbunuh, dan orang yang membunuh Qahthabah adalah Ma'n bin Zaidah dan Yahya bin Hudhain[249].

Versi lain menyebutkan, bahwa yang membunuhnya adalah seorang lelaki dari antara mereka yang bersamanya karena membalas

---

[248] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/412-420) dan *Al Kamil* (5/403-407).
[249] Lih. *Al Ikmal* (2/481, 482).

dendam atas Bani Nashr bin Sayyar, *wallahu a'lam.* Qahthabah ditemukan di antara jasad para korban, lalu ia dikuburkan di sana. Kemudian Al Hasan bin Qahthabah bergerak menuju Kufah, sementara Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qasri yang ada di sana telah keluar dan mengajak kepada Bani Al Abbas dan Saddad. Ia keluar pada malam 'Asyura` di bulan Muharram tahun ini. Ia juga mengeluarkan pejabatnya dari pihak Ibnu Hubairah, yaitu Ziyad bin Shalih Al Haritsi, lalu Muhammad bin Khalid berbalik istana pemerintahan, ia pun dikejar oleh Hautsarah bersama dua puluh ribu prajurit dari pihak Ibnu Hubairah.

Setelah Hautsarah mendekati Kufah, kawan-kawannya malah bergabung dengan Muhammad bin Khalid, lalu berbai'at kepadanya untuk Bani Al Abbas. Tatkala Hautsarah melihat demikian, ia pun bertolak ke Wasith. Ada juga yang mengatakan, bahwa Al Hasan bin Qahthabah memasuki Kufah, yang mana Qahthabah menyebutkan di dalam wasiatnya, agar kementrian khilafah diserahkan kepada Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman maula As-Sabi' Al Kufi Al Khallal, yang saat itu berada di Kufah.

Setelah mereka datang, ia menyarankan agar Al Hasan bin Qahthabah berangkat bersama sejumlah amir untuk memerangi Ibnu Hubairah di Wasith, dan saudaranya, Humaid, agar berangkat ke Al Madain, serta mengirim banyak pasukan ke setiap sisi dari wilayah-wilayah itu untuk menaklukkannya. Lalu mereka menaklukkan Bashrah yang telah ditaklukkan oleh Salm[250] bin Qutaibah untuk Ibnu Hubairah. Setelah Ibnu Hubairah terbunuh –sebagaimana yang nanti akan dipaparkan–, Abu Malik Abdullah bin Asid Al Khuza'i datang, lalu ia mengambil Bashrah untuk Abu Muslim Al Khurasani.

---

[250] Lih. *Jamharah Anshab Al 'Arab* (hlm. 246).

Di tahun ini, pada malam Jum'at, tiga belas hari berlalu dari Rabi'ul 'Akhir, diambil pembai'atan untuk Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib yang bergelar As-Saffah. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ma'syrat dan Hisyam Al Kalbi.[251] Sementara Al Waqidi mengatakan[252], "Bulan Jumadal Ula dari tahun ini adalah khilafahnya As-Saffah." *Wallahu a'lam.*

Terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad Al Imam

Telah kami sebutkan pada tahun seratus dua puluh sembilan, bahwa Marwan mengetahui surat dari Ibrahim Al Imam[253] kepada Abu Muslim Al Khurasani, yang di dalamnya ia memerintahkan agar tidak membiarkan seorang pun di tanah Khurasani dari kalangan mereka yang berbicara bahasa Arab kecuali menghabisinya. Setelah Marwan mengetahui itu, ia menanyakan tentang Ibrahim, lalu dikatakan kepadanya, bahwa ada di Al Balqa`. Maka ia pun mengirim surat kepada wakil Damaskus agar menghadirkannya, bersamaan dengan itu ia mengirimkan utusan kepadanya yang menerangkan sifat dan ciri-cirinya.

Lalu utusan itu pun berangkat, lalu ia mendapati Abu Al Abbas As-Saffah, maka ia pun meyakini bahwa itulah orangnya, maka ia pun menangkapnya, lalu dikatakan, bahwa bukan dia orangnya, tapi itu

---

251 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/420).

252 *Ibid.*

253 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/370, 422-424, 435-437) dan *Al Kamil* (5/366, 409-411, 422, 423).

adalah saudaranya. Lalu ia pun ditunjukkan kepada Ibrahim, lalu ia menangkapnya, lalu membawanya beserta ummu waladnya yang dicintainya. Sebelumnya Ibrahim berwasiat kepada keluarganya agar khalifah setelahnya adalah saudaranya, Abu Al Abbas As-Saffah, dan ia memerintahkan mereka agar berangkat ke Kufah, maka mereka pun langsung berangkat ke sana, dan mereka merupakan suatu rombongan, termasuk di antaranya keenam pamannya, yaitu Abdullah, Daud, Isa, Shalih, Isma'il dan Abdushshamad, serta Bani Ali, kedua saudaranya, yaitu Abu Al Abbas Abdullah dan Yahya, keduanya anak Muhammad bin Ali, kedua anaknya, yaitu Muhammad dan Abdul Wahhab, keduanya anak Ibrahim Al Imam yang ditangkap itu, dan banyak lagi yang lainnya.

Setelah mereka sampai di Kufah, mereka ditempatkan oleh Abu Salamah Al Khallal di tempat tinggal Al Walid Ibnu Sa'd maula Bani Hasyim yang berlokasi di pemukiman Bani Aud. Ia pun menyembunyikan perihal mereka sekitar empat puluh hari dari para komandan dan para amir, kemudian setelah itu ia membawa mereka pergi ke tempat lainnya hingga ditaklukkannya negeri itu, kemudian dibai'atlah As-Saffah.

Adapun Ibrahim bin Muhammad Al Imam[254], ia dibawa pergi kepada Amirul Mukminin di masa itu, yaitu Marwan bin Muhammad yang saat itu sedang di Harran, lalu Marwan memenjarakannya sebagaimana yang telah kami kemukakan, dan ia masih tetap di dalam penjara hingga tahun ini, lalu ia meninggal di dalam penjara pada bulan Shafar tahun ini dalam usia empat puluh delapan tahun.[255]

---

254 Lih. *Anshab Al Asyraf* (4/164), *Tarikh Dimasyq* (7/202), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/379) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 368).

255 Lih. *Anshab Al Asyraf* (4/164), *At-Tarikh Al Kabir* (1/317), *Tarikh Dimasyq* (7/202), *Tahdzib Al Kamal* (2/175), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/379)

Versi lain menyebutkan: Bahwa ia dibekap dengan bantal yang diletakkan pada wajahnya hingga meninggal, dalam usia lima puluh satu tahun. Ia dishalatkan oleh seorang lelaki yang bernama Muhalhil bin Shafwan. Versi lain menyebutkan: Bahwa dirobohkan rumah yang ia berada di dalamnya hingga ia meninggal. Versi lain menyebutkan: Bahwa ia diberi minum susu yang telah diracuni, lalu ia pun meninggal. Versi lain menyebutkan: Bahwa Ibrahim Al Imam mendatangi musim haji pada tahun tiga puluh satu, lalu perkaranya masyhur di sana, karena ia wukuf dengan kemegahan dan banyak bangsawan serta perlindungan yang banyak. Lalu perihalnya diserahkan kepada Marwan.

Versi lain menyebutkan: Bahwa Abu Muslim mengajak orang-orang kepada orang ini, dan mereka menyebutnya khalifah. Lalu Marwan mengirim utusan kepadanya pada bulan Muharram tahun tiga puluh dua, dan membunuhnya pada bulan Shafar tahun ini. Ini yang paling *shahih* dari antara yang telah dikemukakan tadi. Versi lain menyebutkan: Bahwa ia ditangkap dari Kufah, bukan dari Humaimah Al Balqa`. *Wallahu a'lam.*

Ibrahim ini seorang yang terhormat, dermawan dan teruji. Ia memiliki banyak keutamaan dan kelebihan. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan kakeknya, serta Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyah. Orang yang meriwayatkan darinya adalah kedua saudaranya, yaitu Abdullah Abu Al Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far Abdullah Al Manshur, Abu Muslim Abdurrahman bin Muslim Al Khurasani dan Malik bin Al Haitsam. Di antara perkataan yang indah adalah ucapannya: "Orang yang sempurna kepribadiannya adalah orang yang menjaga agamanya, menyambung silaturahim dan menjauhi hal-hal yang tercela."

---

dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 368).

Kekhalifahan Abu Al Abbas As-Saffah[256]

Ketika berita terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad sampai kepada warga Kufah, Abu Salamah Al Khallal hendak mengalihkan khilafah kepada keluarga Ali bin Abu Thalib ﷺ, namun pendapatnya dikalahkan oleh para *naqib* dan para *amir* lainnya, mereka pun menghadirkan Abu Al Abbas As-Saffah, dan mereka mengucapkan selamat kepadanya sebagai khalifah. Peristiwa ini terjadi di Kufah, dan umumya saat itu adalah dua puluh enam tahun. Yang pertama kali memberikan ucapan selamat sebagai khalifah adalah Abu Salamah Al Khallal.[257] Ini terjadi pada malam Jum'at, tiga belas hari berlalu dari Rabi'ul Akhir dari tahun ini.

Saat tiba waktu shalat Jum'at, Abu Al Abbas keluar dengan mengendarai kuda gagah belang, sementara para tentara bersenjata lengkap bersamanya, hingga ia memasuki kantor pemerintahan, kemudian keluar ke masjid, lalu shalat mengimami masyarakat, kemudian naik mimbar, dan hari itu orang-orang pun berbai'at kepadanya yang saat itu ia di atas mimbar, sementara pamannya, Daud Ibnu Ali, berdiri di bawahnya selisih tiga tangga. Lalu As-Saffah berbicara, yang pertama kali diucapkannya adalah ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam untuk diri-Nya, lalu menghormatinya, memuliakannya dan mengagungkannya, serta memilihnya untuk kita, meneguhkannya dengan kita, dan menjadikan

---

256 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/421-429), *Al Muntazham* (7/295-300) dan *Al Kamil* (5/408-417).

257 Yang disebutkan di dalam referensi-referensi tadi, bahwa yang masuk ke tempat Abu Al Abbas adalah dua belas orang, mereka memberi ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah, kemudian masuklah Abu Salamah sendirian lalu memberi ucapan selamat sebagai khalifah.

kita sebagai pemeluknya, rumahnya, pelaksananya, pembelanya dan penolongnya, mewajibkan pada kita kalimat takwa dan menjadikan kita yang paling berhak dengannya dan ahlinya, serta mengkhususkan kami dengan hubungan rahim dengan Rasulullah ﷺ dan kekerabatannya, menjadikan kami bagian dari pancarannya, dan memosisikan kami di tempat yang luhur dari Islam dan para pemeluknya, dan untuk itu ditetapkan kepada para pemeluk Islam melalui Kitab yang dibacakan kepada mereka, yang mana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

(*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan* 8/78zh *dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (Qs. Al Ahzaab 33: 33)).

Allah juga berfirman,

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

(*Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'* (Qs. Asy-Syuuraa 42: 23)).

Allah juga berfirman,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

(*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* (Qs. Asy-Syu'araa` 26: 214)).

Dan Allah juga berfirman,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ

(*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim.* (Qs. Al Hasyr 59: 7)).

Allah ﷻ memberitahu mereka tentang keutamaan kami, mewajibkan atas mereka hak kami dan mencintai kami, dan menetapkan bagian kami dari *fai* dan harta rampasan perang, sebagai penghormatan bagi kami dan anugerah bagi kami, dan mempunyai karunia yang besar. Namun As-Saba`iyyah[258] yang sesat menyatakan, bahwa selain kami lebih berhak memegang kepemimpinan, politik dan khilafah daripada kami, maka amat buruklah wajah-wajah mereka. Karena apa dan mengapa, wahai saudara-saudara?! Karena dengan kami Allah menunjuki setelah kesesatan mereka, membuka akal mereka setelah kejahilan mereka, menyelamatkan mereka setelah kebinasaan mereka, menampakkan kebenaran dengan kami, menundukkan kebatilan dengan kami, memperbaiki yang rusak dari mereka dengan kami, meninggikan yang hina dengan kami, menyempurnakan yang kurang, dan menyatukan yang terpecah belah, hingga manusia setelah saling bermusuhan kembali menjadi orang-orang yang saling menyayangi, baik dan setara dalam urusan dunia mereka, sedang

258 As-Sabaiyyah adalah para pengikut Abdullah bin Saba`, yang mengatakan kepada Ali, "Engkau adalah engkau." Yakni Tuhan. Maka Ali membuangnya ke Al Madain. Dialah yang pertama kali menyatakan pendapat dengan nash tentang keimaman Ali ﷺ, dan darinya muncul berbagai kelompok sesat. Lih. *Al Milal wa An-Nihal* karya Asy-Syahrastani (1/365-366).

mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan dalam urusan akhirat mereka. Allah membukakan itu sebagai anugerah dan pemberian bagi Muhammad ﷺ, lalu setelah Allah mewafatkannya kepada-Nya, urusan itu dipegang oleh para shahabat beliau setelahnya, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, maka mereka pun menghimpun pusaka-pusaka masyarakat, lalu meluruskannya dan menempatkannya pada tempat-tempatnya, memberikannya kepada yang berhak, dan keluar darinya dalam keadaan menjaga diri dari harta orang lain.

Kemudian Bani Harb dan Marwan mencaplok, lalu merebutnya dan merotasinya di antara mereka, lalu mereka berbuat lalim di dalamnya serta mementingkan diri mereka sendiri dengannya dan menzhalimi para ahlinya, Allah pun memanjang masa bagi mereka hingga mereka membencinya. Setelah mereka membencinya, Allah menghukum mereka dengan tangan kami dan mengembalikan hak kami kepada kami, meluruskan umat kami melalui kami, melindungi pertolongan kami dan pelaksanaan tugas kami untuk memberikan anugerah melalui kami kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi, serta menutup dengan kami sebagaimana memulai dengan kami. Dan sesungguhnya aku benar-benar berharap agar kalian tidak lain ditimpa oleh kejahatan setelah datangnya kebaikan kepada kalian, tidak pula kerusakan setelah datangnya perbaikan kepada kalian. Dan tidak ada petunjuk bagi kita, wahai ahlul bait, melainkan dengan (pertolongan) Allah. Wahai warga Kufah, kalianlah tempat kecintaan kami dan kasih sayang kami, kalian adalah manusia yang paling bahagia dengan kami dan paling mulia bagi kami. Aku telah menambahkan pemberian seratus dirham kepada kalian. akulah As-Saffah *Al Haij, Ats-Tsa 'ir Al Mubir.*"

Saat itu ia sedang sakit, lalu sakitnya bertambah hingga ia pun duduk di atas mimbar, maka bangkitlah pamannya, Daud, lalu berkata,

"Alhamdulillah, terima kasih, terima kasih, terima kasih, yang telah membinasakan musuh kami, dan mengantarkan kepada kami warisan kami dari Nabi kami. Saudara-saudara, sekarang telah lenyap tabir-tabir kelegapan, telah tersingkap penutupnya, telah bersinar bumi dan langitnya, telah terbit matahari dari tempat terbitnya, telah muncul bulan dari tempat keluarnya, dan kebenaran telah kembali ke pangkalannya di tangan ahlul bait Nabi kalian; orang-orang yang penuh kasih sayang kepada kalian.

Saudara-saudara, sesungguhnya kami, demi Allah, tidaklah kami keluar dalam meraih urusan ini untuk memperbanyak perak, tidak pula emas[259], tidak pula untuk menggali sungai, tidak pula untuk membangun istana. Akan tetapi kami dikeluarkan oleh penghinaan akibat pemerasan mereka terhadap hak kami dan kemarahan untuk anak-anak paman kami, serta karena buruknya perilaku Bani Umayyah terhadap kalian, penistaan mereka terhadap kalian, dan pengutamaan diri mereka sendiri dengan *fai-fai* dan shadaqah-shadaqah kalian. Maka hak kalian atas kami dengan jaminan Allah, jaminan Rasul-Nya dan jaminan Al Abbas adalah kami memberlakukan kepada kalian berdasarkan apa yang telah Allah turunkan, dan bertindak sesuai Kitabullah, serta melangkah dengan kalangan umum maupun khusus kalian sebagaimana langkah Rasulullah ﷺ.

Kecelakaanlah, kecelakaanlah bagi Bani Umayyah dan Bani Marwan, mereka lebih mengutamakan yang segera daripada yang kemudian, lebih mengutamakan negeri yang fana daripada negeri yang kekal, sehingga mereka melakukan dosa-dosa, mendzalimi manusia, melanggar larangan-larangan, melakukan kejahatan-kejahatan, menzhalimi para hamba dalam tindak tanduk mereka dan tradisi mereka

259 Yakni emas dan perak murni tanpa dicampuri pasir maupun bebatuan. *Al Wasith*, entri: ن ج ل dan ى ق ع.

di tempat mereka berada. Mereka mencari kenikmatan dengan melakukan dosa-dosa, melakukan kesalahan-kesalahan, bergelimang di dalam kendali kemaksiatan, dan bergelut di lapangan kesesatan, karena tidak mengetahui penangguhan yang Allah berikan dan merasa aman dari makar Allah.

Lalu datanglah kepada mereka siksaan Allah di malam hari saat mereka tertidur, dan keesokan hari yang tersisa dari mereka hanyalah kisahnya saja, mereka telah benar-benar dihancurkan, sungguh sangat jauhlah bagi kaum yang zhalim. Allah menolong kami terhadap Marwan, karena syaitan telah memperdayainya dalam menaati Allah, dan mengirimkan untuk musuh Allah dalam kendalinya hingga ia tergelincir di dalam kelebihan moncongnya. Apakah musuh Allah itu mengira bahwa kami tidak akan menyulitkannya?! Lalu ia pun menyeru golongannya, menghimpun reka perdayanya, mengerahkan kesatuan-kesatuannya, lalu ia mendapati di depannya, di belakangnya, di sebelah kanannya dan di sebelah kirinya, makar Allah, siksa-Nya dan adzab-Nya, yang mematikan kebatilannya, menghancurkan kesesatannya, dan menimpakan akibat buruk kepadanya. Serta menghidupkan kehormatan dan kemuliaan kami dan mengembalikan kepada kami hak dan warisan kami.

Saudara-saudara, sesungguhnya Amirul Mukminin –semoga Allah menolongnya dengan pertolongan yang kuat– kembali ke mimbar setelah shalat, karena ia tidak suka mencampur baurkan khutbah Jum'at dengan hal lainnya. Ia menghentikannya sebelum menyelesaikan perkataannya setelah memasukinya, karena semakin beratnya sakit yang dideritanya. Karena itu, mohonkanlah kesembuhan kepada Allah untuk Amirul Mukminin, karena Allah telah memberikan pengganti Marwan musuh Dzat Yang Pemurah, khalifahnya para syaitan, pengikut orang-orang rendahan yang melakukan kerusakan di muka bumi setelah

diperbaiki, anak muda yang sok tua, yang semestinya mengikuti para pendahulunya yang baik, yang mengadakan perbaikan di muka bumi setelah terjadinya perusakan berdasarkan bimbingan-bimbingan petunjuk dan manhaj-manhaj ketakwaan." Maka orang-orang pun ramai mendoakannya, kemudian ia berkata, "Ketahuilah wahai warga Kufah, sesungguhnya tidak ada seorang pun khalifah yang naik ke atas mimbar kalian ini setelah Rasulullah ﷺ kecuali Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dan Amirul Mukminin Abdullah bin Muhammad ini –seraya menunjuk kepada As-Saffah–. Dan ketahuilah, sesungguhnya urusan ini di tangan ini tidak akan keluar dari kami hingga kami menyerahkannya kepada Isa bin Maryam ﷺ. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang telah menguji kami dan anak-anak kami." Kemudian Abu Al Abbas dan Daud turun hingga keduanya memasuki istana, kemudian orang-orang pun masuk lalu berbai'at hingga Ashar, kemudian lagi setelah Ashar hingga malam.

Kemudian Abu Al Abbas keluar lalu mendirikan perkemahan di sisi luar Kufah dan menunjuk pamannya, Daud bin Ali, sebagai penggantinya atas Kufah. Ia juga mengirimkan pamannya, Abdullah bin Ali, kepada Abu Aun bin Yazid, dan mengirim anak saudaranya, Isa bin Musa, kepada Al Hasan bin Qahthabah, yang saat itu berada di Wasith sedang mengepung Ibnu Hubairah. Ia juga mengirim Yahya bin Ja'far bin Tammam bin Al Abbas kepada Humaid bin Qahthabah di Al Madain, mengirim Abu Al Yaqzhan Utsman bin Urwah bin Muhammad bin 'Ammr bin Yasir kepada Bassam bin Ibrahim bin Bassam di Al Ahwaz, dan mengirim Salamah bin Amr bin Utsman kepada Malik bin Ath-Thawaf. Ia tinggal di perkemahan itu selama sebulan, kemudian bergerak lalu berhenti di Madinah Al Hasyimiyah di istana pemerintahan. Ia mengingkari Abu Salamah Al Khallal, karena sampai

kepadanya, bahwa ia ingin mengalihkan khilafah dari Bani Al Abbas kepada keluarga Ali bin Abu Thalib, *wallahu a'lam.*

Terbunuhnya Marwan bin Muhammad bin Marwan

Yaitu khalifah terakhir Bani Umayyah, lalu khilafah beralih kepada Bani Al Abbas[260], dan itu dari firman Allah *Ta'ala*:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

(*Katakanlah*: '*Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*' (Qs. Aali 'Imraan 3: 26)).

Telah kami sebutkan, bahwa ketika sampaikan informasi kepada Marwan tentang apa yang terjadi di wilayah Khurasan terkait dengan Abu Muslim dan para pengikutnya, ia segera bertolak dari Harran lalu berhenti di sebuah sungai di dekat Al Maushil yang bernama Az-Zab yang termasuk wilayah Jazirah. Kemudian ketika sampai kepadanya

[260] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/432-435) dan *Al Kamil* (5/417-421).

bahwa As-Saffah telah dibai'at di Kufah dan tentara pun berbagung kepadanya serta telah menyatu kepadanya, maka hal itu terasa sangat berat baginya, ia pun mengumpulkan tentaranya, lalu Abu Aun bin Yazid maju kepadanya dengan pasukan besar, lalu mengusirnya dari Az-Zab, kemudian datang juga bala bantuan dari pihak As-Saffah.

Kemudian As-Saffah menugaskan seseorang dari keluarganya untuk memimpin orang-orang berperang, maka tugas itu pun dipegang oleh pamannya, Abdullah bin Ali, lalu ia pun berkata, 8/19w "Berangkatlah dengan berkah Allah." Maka ia pun berangkat dengan pasukan besar, lalu datang kepada Abu Aun. Lalu Abu Aun bertolak dari kemahnya dan mengosongkannya beserta semua isinya untuk Abdullah. Kemudian Abdullah bin Ali menunjuk Hayyasy bin Habib Ath-Tha`i sebagai kepala bagian keamanannya, dan Nushair bin Al Muhtafiz sebagai kepala bagian pengawalnya. Abu Al Abbas juga memberangkatkan Musa bin Ka'b bersama tiga puluh orang sebagai pembawa surat kepada Abdullah bin Ali yang mendorongnya untuk memerangi Marwan dan segera menyerangnya dan menurunkannya. Maka Abdullah bin Ali pun maju bersama pasukannya hingga berhadapan dengan pasukan Marwan.

Marwan pun bangkit bersama kawan-kawannya dan pasukannya, lalu kedua belah pihak berbaris di permulaan siang. Ada yang mengatakan[261]: Bahwa saat itu Marwan bersama seratus lima puluh ribu prajurit. Pendapat lain menyebutkan[262]: seratus dua puluh ribu. Sementara Abdullah bin Ali bersama dua puluh ribu. Lalu Marwan berkata kepada Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, "Jika matahari tergelincir hari ini dan mereka tidak menyerang kita, maka kitalah yang akan menyerahkan urusan ini kepada Isa bin Maryam. Tapi bila mereka

261 Lih. *Tarikh Khalifah* (2/611).
262 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/437, 439).

memerangi kita sebelum tergelincirnya matahari, maka *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Kemudian Marwan mengirim utusan kepada Abdullah bin Ali untuk mengajak perjanjian, namun Abdullah berkata, "Ibnu Zuraiq dusta. Tidak agar tergelincir matahari hingga aku injak pasukan berkudanya, insya Allah."

Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, sebelas hari berlalu dari Jumadal Akhirah dari tahun ini. Lalu Marwan berkata kepada pasukan Syam, "Berhentilah kalian, jangan kalian mulai hingga mereka memulai menyerang kalian." Ia pun memandangi matahari, namun ia diselisihi oleh Al Walid bin Mu'awiyah bin Marwan –ia menantunya Marwan yang menikahi anak perempuannya–, yang mana Al Walid menyerang, maka Marwan pun marah dan mencelanya.

Lalu pasukan sayap kanan pun menyerang, maka Abu Aun merapat kepada Abdullah bin Ali, maka Musa bin Ka'b berkata kepada Abdullah bin Ali, "Perintahkah orang-orang agar turun." Lalu diserukan: Ke tanah. Maka orang-orang pun turun dan menyiapkan tombak, lalu berlutut dan menyambut serangan mereka. Sementara pasukan Syam mundur seakan-akan mereka didorong. Abdullah berjalan di depan sambil mengatakan, "Wahai Rabb, sampai kapan kami diperangi di jalanmu?" Lalu ia berseru, "Wahai penduduk Khurasan, wahai pasukan Ibrahim, wahai Muhammad, wahai Manshur."

Peperangan pun terasa sangat berat oleh orang-orang. Lalu Marwan mengirim utusan kepada Qudha'ah yang memerintahkan mereka agar turun, maka mereka berkata, "Katakan kepada Bani Sulaim agar mereka turun." Marwan pun mengirim utusan kepada As-Sakasik agar mereka menyerang, namun mereka berkata, "Katakan kepada Bani Amir agar mereka menyerang." Lalu Marwan mengirim utusan kepada As-Sakun agar menyerang, namun mereka berkata, "Katakan kepada Ghathafan agar mereka menyerang." Maka Marwan

berkata kepada kepala bagian keamanannya, "Turunlah engkau." Namun ia berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak akan menjadikan diriku sebagai sasaran." Marwan berkata, "Demi Allah, kalau begitu, aku akan bertindak buruk terhadapamu." Ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku ingin bahwa engkau mampu melakukan itu." Versi lain menyebutkan[263]: Bahwa ia mengatakan itu kepada Ibnu Hubairah.

Mereka berkata, "Kemudian pasukan Syam melarikan diri lalu dikejar oleh pasukan Khurasan, mereka membunuh dan menawan. Pasukan Syam yang tenggelam lebih banyak daripada yang terbunuh. Di antara yang tenggelam adalah Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik yang dicopot dari jabatan khalifah. Kemudian Abdullah bin Ali memerintahkan agar mengikat jembatan dan mengeluarkan orang-orang yang tenggelam, ia pun membacakan firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

(Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. (Qs. Al Baqarah 2: 50)). Abdullah bin Ali menetap di lokasi pertempuran selama tujuh hari. Seorang lelaki dari keturunan Sa'id bin Al Ash mengatakan tentang **Marwan dan pelariannya hari itu,**

لَجَّ الْفِرَارُ بِمَرْوَانٍ فَقُلْتُ لَهُ
عَادَ الظُّلُومُ ظَلِيمًا هَمُّهُ الْهَرَبُ

263 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/390 manuskrip).

أَيْنَ الْفِرَارُ وَتَرْكُ الْمُلْكِ إِذْ ذَهَبَتْ

عَنْكَ الْهُوَيْنَى فَلاَ دِينٌ وَلاَ حَسَبُ

فَرَاشَةُ الْحِلْمِ فِرْعَوْنُ الْعِقَابِ وَإِنْ

تَطْلُبْ نَدَاهُ فَكَلْبٌ دُونَهُ كَلِبُ

'Muncul keinginan melarikan diri pada Marwan, maka aku katakan kepadanya,

orang-orang zhalim kembali zhalim karena ingin melarikan diri.

Mau lari ke mana dan meninggalkan kekuasaan bila telah sima

darimu kelemah-lembutan maka tidak ada lagi agama dan tidak pula wibawa.

Kupu-kupu kelembutan adalah fir'aunnya siksaan, dan jika

kau meminta untuk menyerunya, maka di balik anjing hanya ada anjing."

Abdullah pun mengambil harta, barang dan penghasilan yang ada di perkemahan Marwan, namun di dalamnya ia tidak menemukan wanita kecuali seorang budak perempuan yang tadinya milik Abdullah bin Marwan. Lalu ia mengirim surat kepada Amirul Mukminin, Abu Al Abbas As-Saffah, memberitahukan kemenangan dan pertolongan yang Allah berikan kepadanya, serta harta yang mereka peroleh. Lalu As-Saffah shalat dua raka'at sebagai kesyukuran kepada Allah ﷻ. Ia pun memberikan masing-masing lima ratus kepada yang mengikuti peristiwa itu, dan menaikan gaji mereka hingga delapan puluh. Lalu ia

membacakan firman Allah *Ta'ala*: فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ (*Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya.* (Qs. Al Baqarah 2: 249))."

Kisah Terbunuhnya Marwan Al Himar[264]

Setelah Marwan melarikan diri dari pertempuran, ia terus bergerak tanpa menoleh kepada seorang pun. Sementara Abdullah bin Ali menetap di tempat pertempuran selama tujuh hari, kemudian ia bergerak mengejar Marwan dan prajurit yang bersamanya, tindakan ini berdasarkan perintah As-Saffah kepadanya. Ketika Marwan melewati Harran, ia memasukinya, lalu mengeluarkan Abu Muhammad As-Sufyani dari penjaranya, lalu menunjuk Aban bin Yazid sebagai pengganti dirinya atas Harran. Aban adalah anak saudaranya[265] dan suami anak perempuannya, Ummu Utsman.

Ketika Abdullah bin Ali sampai ke Harran, keluarlah Aban bin Yazid kepadanya dengan menghinakan diri, maka Abdullah bin Ali pun memberinya jaminan keamanan, dan menetapkannya atas tugasnya, lalu ia menghancurkan rumah tempat dipenjarakannya Ibrahim Ibnu Muhammad Al Imam. Sementara itu, Marwan memasuki Zinasrin untuk menuju Himsh, ketika ia sampai di sana, penduduknya keluar kepadanya membawakan perbekalan, ia pun tinggal di sana selama dua atau tiga hari. Kemudian ia bertolak darinya, tatkala mereka melihat sedikitnya orang yang bersamanya, mereka pun mengikutinya, karena

---

264 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/436-442).

265 Saudaranya itu adalah Aban bin Yazid bin Muhammad bin Marwan. Lih. *Tarikh Dimasyq* (6/163).

ingin mencelakainya, dan mereka berkata, "Ia ketakutan dan melarikan diri."

Lalu mereka menyusulnya di suatu lembah di Himsh, lalu Marwan menyembunyikan dua amir untuk menyerang mereka. Tatkala mereka berhadapan dengan Marwan, Marwan pun kasihan kepada mereka, maka ia menyeru mereka agar kembali, namun mereka menolak kecuali memeranginya, maka terjadilah pertempuran di antara mereka, lalu dua amir yang disembunyikannya pun keluar dari belakang mereka, maka orang-orang Himsh pun kalah.

Kemudian Marwan datang ke Damaskus, sementara wakilnya di sana dari pihaknya adalah suami anak perempuannya, Ummu Al Walid, yaitu Al Walid bin Mu'awiyah bin Marwan, lalu ia pun meninggalkannya di sana. Kemudian ia bertolak dari sana menuju wilayah-wilayah Mesir. Sementara itu, tidaklah Abdullah bin Ali melewati suatu negeri kecuali penduduknya keluar dengan menghinakan diri, lalu berbai'at kepadanya, dan ia pun memberi mereka jaminan keamanan. Ketika ia sampai di Qinnasrin, sampai pula kepadanya saudaranya, Abdushshamad bin Ali bersama empat ribu prajurit yang dikirim oleh As-Saffah sebagai bala bantuan untuknya. Kemudian Abdullah bergerak hingga mencapai Himsh.

Kemudian ia bertolak dari sana hingga Ba'albak, lalu mendatangi Damaskus dari arah Al Mizzah, lalu ia tinggal di sana selama dua hari. Kemudian datang kepadanya saudaranya, Shalih bin Ali, bersama delapan ribu prajurit sebagai bala bantuan dari As-Saffah. Lalu Shalih berhenti di Marj Adzra`. Ketika Abdullah bin Ali datang ke Damaskus, ia berhenti di pintu timur, sementara Shalih bin Ali di pintu Al Jabiyah, Abu Aun di pintu Kaisan, Bassam di pintu Ash-Shaghir, Humaid bin Qahthabah di pintu Tuma, Abdushshamad dan Yahya bin Shafwan serta Al Abbas bin Yazid di pintu Al Faradis.

Lalu mereka mengepungnya selama beberapa hari, kemudian membukanya pada hari Rabu, sepuluh hari berlalu dari Ramadhan di tahun ini. Kemudian membunuh banyak orang dari penduduknya, dan dihalalkan selama tiga saat, serta menghancurkan pagar-pagarnya. Ada yang mengatakan: Bahwa ketika Abdullah bin Ali mengepung penduduknya, mereka berselisih di antara sesama mereka, antara Abbasi dan Umawi, hingga mereka sendiri berperang, lalu banyak dari mereka yang terbunuh, dan mereka pun membunuh wakil mereka sendiri, kemudian menyerahkan negeri. Yang pertama kali menaiki pagar dari arah pintu timur adalah seorang lelaki yang bernama Abdullah Ath-Tha`i, sementara dari arah pintu Ash-Shaghir adalah Bassam bin Ibrahim. Kemudian Damaskus dihalalkan selama tiga saat, sampai-sampai dikatakan[266]: Bahwa pada saat itu ia membunuh sekitar lima puluh ribu orang.

Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan[267] pada biograpi Ubaidullah bin Al Hasan Al A'raj dari keturunan Ja'far bin Abu Thalib, yang mana ia sebagai amir atas lima ribu prajurit yang bersama Abdullah Ibnu Ali saat mengepung Damaskus. Bahwa mereka mengepungnya selama lima bulan. Pendapat lain menyebutkan: seratus hari. Pendapat lain menyebutkan: Satu setengah bulan. Dan bahwa negeri itu telah dibentengi oleh wakil Marwan dengan pembentengan yang besar. Namun penduduknya berselisih di antara sesama mereka disebabkan orang-orang Yaman dan Mudhar, dan itu menjadi sebab penaklukan, sampai-sampai mereka menjadikan dua mihrab di setiap masjid untuk kedua kabilah itu, bahkan di masjid agung ada dua mimbar dan dua imam yang menyampaikan khutbah pada hari Jum'at di atas dua

266 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 339).

267 *Tarikh Dimasyq*, 44/199-201, terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah di Damaskus.

mimbar berbeda. Ini sungguh kejadian yang sangat aneh dan janggal, serta pengada-adaan yang memalukan disebabkan fitnah, hawa nafsu dan fanatisme. Kita memohon keselamatan dan kebaikan kepada Allah. Hal ini telah dipaparkan oleh Al Hafizh di dalam biografi tersebut.

Ia juga menyebutkan[268] pada biografi Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah An-Naufali, ia berkata, "Aku bersama Abdullah bin Ali ketika pertama kali memasuki Damaskus. Ia memasukinya dengan pedang selama tiga saat di siang hari. Ia menjadikan masjidnya sebagai kandang untuk hewan-hewan dan unta-untanya selama tujuh puluh hari. Kemudian membongkar kuburan Bani Umayyah, namun di dalam perkuburan itu tidak menemukan kuburan Mu'awiyah kecuali garis hitam seperti debu.

Ia juga membongkar kuburan Abdul Malik bin Marwan, lalu ia menemukan tengkorak kepala, dan ditemukan potongan-potongan tubuh di dalam perkuburan itu, kecuali Hisyam bin Abdul Malik, karena ia mendapatinya utuh, belum ada yang rusak kecuali ujung hidungnya. Lalu ia memukulnya dengan cambuk, padahal itu mayat, lalu menyalibnya selama beberapa hari, lalu membakarnya dengan api, lalu menumbuk arangnya, kemudian menaburkannya diterpa angin.

Demikian itu, karena Hisyamlah yang memukul saudaranya, Muhammad bin Ali –ketika ia menuduhnya membunuh anaknya yang masih kecil– sebanyak tujuh ratus kali cambukan, kemudian membuangnya ke Al Humaimah di Al Balqa`." Ia berkata, "Kemudian Abdullah Ibnu Ali menelusuri Bani Umayyah dari keturunan para

[268] Yakni Ibnu Asakir. Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/389, manuskrip).

khalifah dan lainnya, lalu dari mereka ia membunuh sebanyak tujuh puluh dua jiwa[269] dalam sehari di tepi sebuah sungai di Ar-Ramlah.

Kemudian dibentangkan tikar di atas mereka, lalu dihamparkan karpet di atasnya, lalu ia makan, sementara mereka gemetaran di bawahnya. Ia juga mengirimkan istrinya Hisyam bin Abdul Malik, yaitu Abdah binti Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah, seorang wanita yang cantik, bersama sejumlah orang dari orang-orang Khurasan, menuju ke padang pasir dengan berjalan kaki, tanpa alas dan telanjang. Mereka terus memperkosanya kemudian membunuhnya."

Ia meminta dipanggilkan Al Auza'i[270], lalu ia diberdirikan di hadapannya, lalu ia berkata, "Wahai Abu Amr, apa pendapatmu mengenai apa yang kami perbuat ini?" Ia menuturkan, "Maka aku katakan kepadanya, 'Aku tidak tahu, hanya saja Yahya bin Sa'id Al Anshari menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Umar, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

(*Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung niatnya*)'."[271] Lalu ia menyebutkan haditsnya. Al Auza'i berkata, "Aku menunggu kepalaku jatuh di antara kedua kakiku, tapi ternyata kemudian aku dikeluarkan, lalu dikirimkan seratus dinar kepadaku."

Abdullah bin Ali menetap di sana selama lima belas hari, kemudian bertolak mengejar Marwan, lalu berhenti di sungai Al Kuswah,

---

269 Yakni anaknya Abdullah bin Ali. Seorang budak perempuan membawakannya kepadanya, lalu ia mengingkari statusnya sebagai anaknya.

270 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/201, 202, terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus.

271 HR. Al Bukhari (1), Muslim (1907), Abu Daud (2201), At-Tirmidzi, 1647), An-Nasa`i di dalam *Al Kubra*, 78) dan Ibnu Majah (2427).

sebelumnya ia menugaskan Yahya bin Ja'far Al Hasyimi sebagai wakil atas Damaskus. Kemudian ia bertolak ke Yordania, para penduduknya pun mendatanginya dengan menghinakan diri. Kemudian ia bertolak ke Baisan, kemudian bertolak lalu berhenti di Marj Ar-Rum (padang rumput Romawi), kemudian mendatangi sungai Abu Futhrus, lalu ia mendapati Marwan telah melarikan diri, maka ia pun memasuki wilayah Mesir.

Kemudian datang kepadanya surat As-Saffah agar menugaskan Shalih bin Ali untuk mengejar Marwan, sementara ia menetap di Syam sebagai wakil di sana. Maka Shalih pun berangkat mengejar Marwan pada bulan Dzulqa'dah dari tahun ini, ia disertai oleh Abu Aun dan Amir Ibnu Isma'il, lalu berhenti di tepi laut. Kemudian di sana ia mengumpulkan perahu, lalu sampai informasi kepadanya, bahwa Marwan telah berhenti di Al Farama, maka ia pun bergerak di pantai, sementara perahu-perahunya diseret bersamanya di laut hingga mencapai Al Arisy. Kemudian ia bertolak hingga berhenti di sungai Nil. Kemudian berangkat ke Ash-Sha'id, sementara Marwan menyeberangi Nil, memutuskan jembatan dan membakar pakaian dan makanan di sekitarnya.

Shalih terus bergerak mengejarnya, lalu berjumpa dengan pasukan berkuda Marwan dan mengalahkan mereka. Kemudian setiap kali mereka berjumpa dengan pasukan berkuda Marwan mereka mengalahkannya, hingga menanyakan sebagian orang yang mereka tawan mengenai Marwan, maka mereka pun menunjukkannya, ternyata ia berada di gereja Bushira. Lalu mereka menyerangnya di akhir malam dan berhasil mengalahkan prajurit yang bersamanya. Marwan pun keluar kepada mereka bersama sedikit orang, lalu mereka dikepung hingga membunuh Marwan. Ia ditusuk seorang lelaki dari warga Bashrah yang bernama Mighwad,* namun ia tidak mengetahuinya, hingga dikatakan: "Amirul Mukminin tewas." Maka seorang lelaki dari

warga Kufah yang biasa menjual delima, segera menghampirinya lalu memenggal lehernya, lalu Amir bin Isma'il, komandan detasemen ini, mengirimkannya kepada Abu 'Aun, lalu Abu Aun mengirimkannya kepada Shalih bin Ali, lalu Shalih mengirimkannya bersama seorang lelaki yang bernama Khuzaimah bin Yazid bin Hani`[272] yang menjadi kepala pasukan keamanannya, kepada Amirul Mukminin, As-Saffah.

Terbunuhnya Marwan pada hari Ahad, tiga hari tersisa dari Dzulhijjah. Pendapat lain menyebutkan: Pada hari Kamis, enam hari tersisa dari Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh tiga. Masa khilafahnya adalah lima tahun sepuluh bulan sepuluh hari, menurut pendapat yang masyhur. Mereka berbeda pendapat mengenai usianya saat ia terbunuhnya, suatu pendapat menyebutkan: empat puluh tahun. Pendapat lain menyebutkan: lima puluh enam tahun –pendapat lain menyebutkan: lima puluh delapan tahun–. Pendapat lain menyebutkan: enam puluh tahun. Pendapat lain menyebutkan enam puluh dua tahun. Pendapat lain menyebutkan: enam puluh tiga tahun. Pendapat lain menyebutkan: enam puluh sembilan tahun–. Pendapat lain menyebutkan: delapan puluh tahun. *Wallahu a'lam.*[273]

Kemudian Shalih bin Ali berangkat ke Syam dan mengangkat Abu Aun Ibnu Yazid atas Mesir.

---

272 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/392 manuskrip).

273 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/382, 384, 392, 393 manuskrip). Di dalam referensi-referensi yang ada pada kami, kami tidak menemukan orang yang mengatakan bahwa ia mencapai delapan puluh tahun, tapi Al Mas'udi menyebutkan di dalam *Muruj Adz-Dzahab* (3/233) bahwa ia mencapai tujuh puluh tahun.

Sekilas Biograpi Marwan Al Himar[274]

Dia adalah Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah Al Qurasyi Al Umawi, Abu Abdul Malik, Amirul Mukminin, khalifah terakhir Bani Umayyah. Ibnunya adalah seorang budak perempuan Kurdi yang bernama Lubabah, tadinya ia milik Ibrahim bin Al Asytar An-Nakh'i yang diambil oleh Muhammad bin Marwan pada hari ia membunuhnya, lalu darinya ia melahirkan Marwan ini. Ada juga yang mengatakan: Bahwa tadinya ia milik Mush'ab bin Az-Zubair. Tempat tinggal Marwan ini di pasar Al Akkafin, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Asakir.[275]

Ia dibai'at sebagai khalifah setelah terbunuhnya Al Walid bin Yazid dan setelah kematian Yazid bin Al Walid. Kemudian ia datang ke Damaskus sebagaimana yang kami sebutkan, dan mencopot Ibrahim bin Al Walid (dari jabatan khalifah), lalu ia memegang urusan ini pada pertengahan Shafar tahun seratus dua puluh tujuh.

Abu Ma'syar berkata[276], "Ia dibai'at sebagai khalifah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun seratus dua puluh tujuh. Ia disebut juga: Marwan Al Ja'di, dinisbatkan kepada Al Ja'd bin Dirham, dan ia digelari Al Himar (si keledai), dialah orang terakhir yang berkuasa dari Bani Umayyah. Masa khilafahnya sejak Ibrahim Ibnu Al Walid menyerahkan kepadanya hingga dibai'atnya As-Saffah adalah lima tahun satu bulan. Setelah dibai'atnya As-Saffah, Marwan masih hidup selama sembilan bulan.

---

[274] Lih. *Al Ma'arif* (396), *Tarikh Dimasyq* (16/381 manuskrip), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/74) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 533).

[275] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/381, 382 manuskrip).

[276] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/385 manuskrip).

Ia berkulit putih, bermata biru, berjenggot lebat, berkepala besar, bertubuh sedang dan tidak mencelup rambutnya. Hisyam pernah mengangkatnya sebagai wakil Adzrebaijan, Armenia dan Al Jazirah pada tahun seratus empat belas, lalu ia menaklukkan banyak wilayah dan banyak benteng dalam beberapa tahun. Ia tidak pernah meninggalkan perang. Ia pernah memerangi sejumlah kelompok manusia, turki, Al Khazar, Al-Lan dan sebagainya, lalu ia memporak-porandakan mereka dan mengalahkan mereka. Ia seorang pemberani dan seorang jagoan yang hebat, serta berpandangan tajam, namun siapa yang dibiarkan Allah maka ia terlantar.

Az-Zubair Ibnu Bakkar mengatakan[277], dari pamannya, yaitu Mush'ab bin Abdullah, "Bani Umayyah memandang, bahwa khilafah akan lepas dari mereka bila dipegang oleh seorang yang ibunya seorang budak. Lalu ketika Marwan bin Muhammad memegangnya, yang mana ibunya adalah seorang budak, maka khilafah direbut dari tangannya pada tahun seratus tiga puluh tiga, untuk Abu Al Abbas As-Saffah."

Al Hafizh Ibnu Asakir mengatakan[278], "Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Al Hasan mengabarkan kepada kami, Sahl bin Bisyr memberitahukan kepada kami, Al Khalil bin Hibatullah bin Al Khalil memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Al Kilabi memberitahukan kepada kami, Abu Al Jahm Ahmad bin Al Husain menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid bin Shubh memberitahukan kepada kami, Abbas bin Najih[279] Abu Al Harits menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Humaid menceritakan

---

277 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/386) dari jalur Az-Zubair bin Bakkar, dengan redaksi ini.

278 *Tarikh Dimasyq* (16/386 manuskrip).

279 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/371).

kepadaku, Rasyid bin Daud menceritakan kepadaku, dari Abu[280] Asma`, dari Tsauban, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ الْخِلاَفَةُ فِي بَنِي أُمَيَّةَ يَتَلَقَّفُونَهَا تَلَقُّفَ الْغِلْمَانِ الْأُكْرَةَ، فَإِذَا خَرَجَتْ مِنْهُمْ فَلاَ خَيْرَ فِي عَيْشٍ

(*Khilafah masih terus diperebutkan di kalangan Bani Umayyah seperti anak-anak berebutan bola. Bila telah keluar dari mereka maka tidak ada lagi kebaikan dalam hidup*)'." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir, namun ia tidak mengomentarinya, dan ini sangat *munkar*.

Ar-Rasyid bertanya kepada Abu Bakar bin Ayyasy[281], "Siapa para khalifah yang lebih baik, kamikah atau Bani Umayyah?" Ia berkata, "Mereka lebih mendatangkan manfaat bagi manusia, sementara kalian lebih menegakkan shalat." Maka ia pun memberinya enam ribu.

Mereka berkata[282], "Marwan sangat dermawan, dan banyak ketakjubannya, ia takjub dengan permainan dan alat tetabuhan, akan tetapi ia disibukkan dengan peperangan dari hal itu."

Ibnu Asakir berkata[283], "Aku membaca dengan tulisan Abu Al Hasan Ali bin Muqallad bin Nashr bin Munqidz Al Amir di dalam *Majmu'*-nya: Marwan bin Muhammad mengirim surat kepada seorang budak perempuannya yang ditinggalkan di Ar-Ramlah ketika ia melarikan diri ke Mesir:

---

[280] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/223).

[281] Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/386, 387 manuskrip).

[282] *Ibid* (16/387).

[283] *Op.cit* (16/388, 389).

وَمَا زَالَ يَدْعُونِي إِلَى الصَّبْرِ مَا أَرَى

فَآبَى وَيُدْنِينِي الَّذِي لَكِ فِي صَدْرِي

وَكَانَ عَزِيزًا أَنْ تَبِيتِي وَبَيْنَنَا

حِجَابٌ فَقَدْ أَمْسَيْتِ مِنِّي عَلَى عَشْرِ

وَأَنْكَاهُمَا وَاللهِ لِلْقَلْبِ فَاعْلَمِي

إِذَا زِدْتُ مِثْلَيْهَا فَصِرْتُ عَلَى شَهْرِ

وَأَعْظَمُ مِنْ هَذَيْنِ وَاللهِ أَنَّنِي

أَخَافُ بِأَنْ لاَ نَلْتَقِي آخِرَ الدَّهْرِ

سَأَبْكِيكِ لاَ مُسْتَبْقِيًا فَيْضَ عَبْرَةٍ

وَلاَ طَالِبًا بِالصَّبْرِ عَاقِبَةَ الصَّبْرِ

'Ia masih terus mengajakku bersabar atas apa yang aku lihat,

namun aku menolak karena dekatnya apa yang ada padamu di dadaku.

Adalah merupakan kemuliaan engkau bermalam, dan di antara kita

ada tabir, sementara engkau telah akrab denganku.

Demi Allah, ini sungguh menjengkelkan hati, ketahuilah

Jika aku ditambah seperti itu maka akan menjadi sebulan.

Dan yang lebih berat dari ini, demi Allah, bahwa aku

Takut kita tidak lagi dapat bertemu di akhir masa.

Aku akan menangisimu karena tak dapat menahan luapan air mata, dan tidak juga mencari dengan kesabaran akibat kesabaran'."

Sebagian mereka berkata[284], "Marwan melewati seorang rahib ketika melarikan diri, sang rahib itu mengenalinya, maka ia pun memberi salam kepadanya, Marwan pun berkata kepadanya, 'Wahai rahib, apakah engkau memiliki ilmu tentang zaman?' Ia menjawab, 'Ya, aku mempunyai banyak ragamnya.' Marwan berkata, 'Apakah ada saat sampainya dunia menjadikan manusia sebagai budak?' Ia menjawab, 'Ya.' Marwan berkata, 'Bagaimana itu?' Lalu ia berkata, 'Mencintainya?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu ia berkata, 'Maka saat itulah engkau adalah budaknya.' Marwan berkata, 'Lalu bagaimana membebaskannya?' Ia berkata, 'Membencinya dan menjauhinya.' Marwan berkata, 'Ini yang tidak memungkinkan.' Rahib itu berkata, 'Adapun melepaskannya darimu, maka itu akan terjadi, maka segeralah lari darinya sebelum ia mendapatkanmu.' Marwan berkata, 'Engkau mengenaliku?' Rahib itu berkata, 'Ya, engkau adalah rajanya orang Arab, Marwan, engkau akan dibunuh di negeri Sudan, dan dikuburkan tanpa kafan. Seandainya kematian tidak mengejarmu, niscaya aku menunjukkanmu ke tempat pelarianmu'."

Sebagian orang di masa itu mengatakan[285], "Ada yang mengatakan: Ain bin Ain bin Ain bin Ain akan membunuh Miim bin Miim bin Miim. Maksudnya: Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas akan membunuh Marwan bin Muhammad bin Marwan."

Sebagian mereka berkata[286], "Pada suatu hari Marwan duduk, saat itu ia sudah dikepung, sementara di dekat kepalanya berdiri seorang

---

284 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/389 manuskrip).
285 Lih. *Al Muntazham* (8/109).
286 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/390 manuskrip).

pelayannya, lalu pada suatu hari Marwan berkata kepada sebagian orang yang berbicara dengannya, 'Tidakkah kau lihat apa yang tengah kami alami? Penyesalanku di tangan sebagaimana yang telah disebutkan, sungguh indah apa yang disyukuri dan sungguh indah kekuasaan yang ditolong.' Lalu pelayannya berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapa yang meninggalkan yang sedikit hingga banyak, yang sedikit hingga besar, yang tersembunyi hingga tampak dan menunda perbuatan hari ini untuk esok, maka baginya lebih banyak dari ini.' Maka Marwan berkata, 'Perkataan ini lebih keras bagiku daripada kehilangan khilafah'."

Ada yang mengatakan[287]: Bahwa Marwan terbunuh pada hari Senin, tiga belas hari berlalu dari Dzulhijjah, tahun seratus tiga puluh dua, dalam usia lebih dari enam puluh tahun, dan mencapai delapan puluh. Pendapat lain menyebutkan: Ia hidup selama empat puluh tahun. Yang benar adalah yang pertama, dan dialah khalifah terakhir Bani Umayyah, dengan di tangannya berakhirnya kekuasaan mereka.

Penyebutan khabar-khabar Nabawiyah dan lainnya mengenai berakhirnya pemerintahan Bani Umayyah dan bermulanya pemerintahan Bani Al Abbas

Al Ala` bin Abdurrahman mengatakan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَ بَنُو أَبِي الْعَاصِ أَرْبَعِينَ رَجُلاً اتَّخَذُوا دِينَ اللهِ دَغَلاً، وَعِبَادَ اللهِ خَوَلاً، وَمَالَ اللهِ دُوَلاً

287 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/392, 393 manuskrip).

(*Bila Bani Abu Al Ash mencapai empat puluh orang, maka mereka menjadikan agama Allah sebagai reka perdaya*[288], *para hamba Allah sebagai pelayan dan harta Allah berputar* (di antara sesama mereka))." Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Al A'masy dari Athiyyah, dari Abu Sa'id secara *marfu'*.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan[289], dari Abu Qabil, dari Ibnu Mauhab: "Bahwa ia sedang di hadapan Mu'awiyah, lalu Masuklah Marwan bin Al Hakam kepadanya, lalu ia berbicara kepadanya mengenai suatu keperluan, lalu ia berkata, 'Penuhilah keperluanku, karena sesungguhnya aku adalah bapaknya dari sepuluh orang, pamannya dari sepuluh orang dan saudaranya dari sepuluh orang.' Setelah Marwan beranjak, Mu'awiyah berkata kepada Ibnu Abbas yang saat itu sedang bersamanya di atas dipan, 'Apakah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا بَلَغَ بَنُو الْحَكَمِ ثَلاَثِينَ رَجُلاً اتَّخَذُوا مَـــالَ اللهِ بَيْنَهُمْ دُوَلاً، وَعِبَادَ اللهِ خَوَلاً، وَكِتَابَ اللهِ دَغَلاً، فَإِذَا بَلَغُوا سَبْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَرْبَعَمِائَةٍ، كَانَ هَلاَكُهُـــمْ أَسْرَعَ مِنْ لَوْكِ تَمْرَةٍ

(*Bila Bani Al Hakam mencapai tiga puluh orang, maka mereka menjadikan harta Allah berputar di antara mereka, pada hamba Allah sebagai pelayan dan Kitabullah sebagai reka perdaya. Bila mereka*

---

288 Yakni memperdayai manusia dengannya.

289 *Ibid.*

mencapai empat ratus sembilan puluh tujuh[290], *maka kebinasaan mereka lebih cepat daripada mengunyah kurma*?' Maka Ibnu Abbas menjawab, 'Ya Allah, ya'." Ia berkata, "Marwan menyebutkan suatu keperluannya, lalu Marwan mengembalikan Abdul Malik kepada Mu'awiyah, lalu berbicara mengenainya, lalu setelah Abdul Malik pergi, Mu'awiyah berkata, 'Aku menyumpahkan kepada Allah, wahai Ibnu Abbas, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan ini, lalu beliau bersabda,

أَبُو الْجَبَابِرَةِ الْأَرْبَعَةِ

(*Bapaknya keempat orang lalim*)?' Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Ya Allah, ya'."

Abu Daud Aht-Thayalisi berkata, "Al Qasim bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Seorang lelaki berdiri kepada Al Hasan bin Ali setelah ia berbai'at kepada Mu'awiyah lalu berkata, 'Wahai orang yang menghinakan wajah-wajah kaum mukminin.' Maka Al Hasan berkata, 'Janganlah engkau menghinaku, semoga Allah merahmatimu, karena Rasulullah ﷺ telah bermimpi melihat Bani Umayyah berpidato di atas mimbarnya seorang demi seorang, lalu hal itu terasa buruk olehnya, lalu turunlah: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.* (Al Kautsar 108: 1)), yaitu sebuah sungai di surga, dan turun pula: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah*

---

[290] Pada catatan terdahulu telah dikemukakan peringatan, bahwa di dalam referensi-referensi *takhrij* dicantumkan: بِسْعَةٌ (sembilan).

kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (Qs. Al Qadar 97: 1-3)), akan dikuasai oleh Bani Umayyah.' Ia berkata[291], 'Lalu kami menghitung itu, ternyata itu sebagaimana yang dikatakannya, tidak lebih walau sehari dan tidak pula kurang'." Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, kemudian ia mengatakan, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl, sedangkan ia *tsiqah*, dinilai *tsiqah* oleh Al Qaththan dan Ibnu Mahdi." Ia berkata, "Gurunya adalah Yusuf bin Sa'd, ada juga yang mengatakan: Yusuf bin Mazin. Ia seorang yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dan hadits ini tidak diketahui dengan lafazh ini kecuali dari jalur ini."

Dikeluarkan juga oleh Al Hakim di dalam *Mustadrak*-nya[292], dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl Al Hudani. Saya telah membicarakan ke-*munkar*-an hadits ini di dalam *At-Tafsir*[293] dengan ulasan yang gamblang, *alhamdulillah wal minnah*. Tepatnya bilangan pemerintahan Bani Umayyah menjadi seribu bulan adalah bila digugurkan darinya masa pemerintahan Abdullah Ibnu Az-Zubair, demikian itu karena Mu'awiyah dibai'at sebagai pemegang kekuasaan pada tahun empat puluh, yaitu tahun jama'ah, ketika Al Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan setelah enam bulan dari terbunuhnya Ali. Kemudian lepasnya khilafah dari Bani Umayyah di tahun ini, yakni tahun seratus tiga puluh dua, yaitu sembilan puluh dua tahun. Bila dari itu dikurangi sembilan tahun, maka tersisa delapan puluh tiga tahun.

Ini mendekati apa yang disebutkan di dalam hadits. Namun ini tidak *marfu'* kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran ini, tapi ini dari sebagian perawi. Kami telah

---

291 Yang mengatakan ini adalah Al Qasim bin Al Fadhl.

292 *Ibid.*

293 Lih. *At-Tafsir* (8/463).

mengulas ini secara panjang lebar di dalam *At-Tafsir*, dan kesimpulannya juga telah dikemukakan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian. *Wallahu a'lam.*

Ali bin Al Madini mengatakan[294], dari Yahya bin Sa'id, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ بَنِي أُمَيَّةَ يَصْعَدُونَ مِنْبَرِي، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيَّ، فَأُنْزِلَتْ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

(*Aku bermimpi melihat Bani Umayyah menaiki mimbarku, lalu hal itu terasa berat olehku, lalu turunlah: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan.* (Surah Al Qadar 97))." Ada kelemahan padanya di samping *mursal.*

Abu Bakar bin Abu Khaitsaman berkata[295], "Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab mengenai firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

(*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.* (Qs. Al Israa` 17: 60)), ia berkata, 'Beliau bermimpi melihat orang-orang dari Bani Umayyah di atas mimbar, lalu hal itu terasa buruk olehnya, lalu

294 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/391 manuskrip) dari jalur Ali bin Al Madini, dengan redaksi ini.

295 Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/390) dari jalur Ibnu Abu Khaitsaman, dengan redaksi ini.

dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya itu adalah keduniaan yang diberikan kepada mereka.' Maka beliau pun gembira karena hal itu'."

Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan[296], dari Ar-Rabi', ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diperjalankan, beliau melihat si fulan, yaitu salah seorang Bani Umayyah, sedang di atas mimbar menyampaikan khutbah kepada orang-orang, maka hal itu terasa berat olehnya, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan:

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾

(*Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.* (Qs. Al Anbiyaa` 21: 111)).

Beliau bersabda, هَذَا الْمُلْكُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (*Kekuasaan ini adalah cobaan bagi kalian dan kesenangan hingga waktu tertentu*)."

Malik bin Dinar berkata[297], "Aku mendengar Abu Al Jauza` mengatakan, 'Demi Allah, sungguh Allah akan merubah kekuasaan Bani Umayyah sebagaimana merubah kekuasaan orang-orang sebelum mereka.' Kemudian ia membacakan firman Allah *Ta'ala*:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

(*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).* (Qs. Aali 'Imraan 3: 140))." Ada kelemahan padanya di samping *mursal*.

---

[296] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/390, 391, dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi, dengan ini.

[297] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/391).

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata, "Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Umar bin Hamzah menceritakan kepada kami, Umar bin Saif seorang maula Utsman bin Affan mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab mengatakan kepada Abu Bakar bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Khatsmah[298] –mereka menyebutkan Bani Umayyah–, lalu ia berkata, 'Tidak akan terjadi kebinasaan mereka kecuali di antara mereka.' Mereka berkata, 'Bagaimana itu?' Ia berkata, 'Para khalifah mereka meninggal dan tersisa golongan jahat mereka, lalu mereka saling berlomba memperebutkannya, kemudian manusia semakin banyak (menentang) kepada mereka lalu membinasakan mereka'."

Ya'qub bin Sufyan berkata, "Ahmad bin Muhammad Al Azraqi mengabarkan kepada kami, Az-Zanji menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ فِي النَّوْمِ بَنِي الْحَكَمِ –أَوْ بَنِي أَبِي الْعَاصِ– يَنْزُونَ عَلَى مِنْبَرِي كَمَا تَنْزُو الْقِرَدَةُ

(*Aku melihat di dalam tidur Bani*[299] *Al Hakam* –atau Bani Abu Al Ash– *melompat ke atas mimbarku sebagaimana melompatnya para kera*). Ia berkata, 'Maka (sejak itu) Rasulullah ﷺ tidak pernah terlihat tertawa lepas hingga beliau wafat'."

---

298 Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 33/93).

299 Di dalam naskahnya, setelahnya dicantumkan: أَبِي (Abu). Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi yang lalu.

Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi berkata, "Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al Hakam Al Bunani, dari Abu Al Hasan, yaitu Al Himshi, dari Amr bin Murrah, ia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, ia berkata, 'Al Hakam bin Abu Al Ash datang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengenali perkataannya, lalu beliau bersabda,

ائْذَنُوا لَهُ، حَيَّةٌ أَوْ وَلَدُ حَيَّةٍ، عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَعَلَى مَنْ يَخْرُجُ مَنْ صُلْبِهِ إِلاَّ الْمُؤْمِنِينَ، وَقَلِيلٌ مَا هُمْ، يُشَرَّفُونَ فِي الدُّنْيَا وَيُوْضَعُونَ فِي الْآخِرَةِ، ذَوُو مَكْرٍ وَخَدِيعَةٍ، يُعَظَّمُونَ فِي الدُّنْيَا، وَمَا لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ

(*Izinkanlah dia, ular atau anak ular, laknat Allah atasnya dan atas orang yang keluar dari tulang punggungnya kecuali orang-orang yang beriman, namun mereka hanya sedikit, mereka dimuliakan di dunia namun dihinakan di akhirat, mereka para pelaku makar dan tipu daya, mereka diagungkan di dunia namun di akhirat mereka tidak memiliki bagian*)'."

Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi berkata[300], "Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Ibnu Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Muzhaffar Al Hafizh mengabarkan kepada

---

300 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/390 manuskrip) dari jalur Al Khathib, dengan redaksi ini.

kami, Abu Al Qasim Amir bin Khuraim bin Muhammad Ibnu Marwan Ad-Dimasyqi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim bin Hisyam bin Malas[301] mengabarkan kepada kami, Abu An-Nadhr Ishaq bin Ibrahim bin Yazid maula Ummu Al Hakam binti Abdul Aziz saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Yazid bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dari Tsauban, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ sedang tidur sambil meletakkan kepalanya di atas paha Ummu Habibah binti Abu Sufyan, lalu beliau terisak kemudian tersenyum, maka mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, tadi kami melihatmu terisak kemudian tersenyum.' Beliau bersabda,

رَأَيْتُ بَنِي مَرْوَانَ يَتَعَاوَرُونَ عَلَى مِنْبَرِي، فَسَاءَنِي ذَلِكَ، ثُمَّ رَأَيْتُ بَنِي الْعَبَّاسِ يَتَعَاوَرُونَ عَلَى مِنْبَرِي، فَسَرَّنِي ذَلِكَ

(*Aku melihat Bani Marwan saling bergantian*[302] *di atas mimbarku, lalu hal itu terasa buruk olehku, kemudian aku melihat Bani Al Abbas saling bergantian di atas mimbarku, maka hal itu menggembirakanku*)'."

Ya'qub bin Sufyan berkata[303], "Muhammad bin Khalid bin Al Abbas menceritakan kepadaku, Al Walid Muslim menceritakan kepada kami, Abu Abdullah menceritakan kepadaku, dari Al Walid bin Hisyam

---

301 Di dalam naskahnya dicantumkan: Malabis. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*. Lih. *Al Ikmal* (3/134).

302 يَتَعَاوَرُونَ yakni saling berselisih dan saling menggantikan, setiap yang satu berlalu digantikan oleh yang lainnya. *An-Nihayah* (3/320).

303 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada halaman 9/275).

Al Mu'aithi, dari Aban bin Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith, ia berkata, 'Ibnu Abbas datang kepada Mu'awiyah, dan saat itu aku hadir, lalu ia memberinya pemberian yang baik, kemudian ia berkata, 'Wahai Abu Al Abbas, apakah kalian akan memiliki kekuasaan?' Ia berkata, 'Maafkan aku wahai Amirul Mukminin?' Mu'awiyah berkata, 'Engkau harus memberitahuku.' Ia berkata, 'Ya.' Mu'awiyah berkata, 'Lalu siapa para penolong kalian?' Ia berkata, 'Penduduk Khurasan, sementara Bani Umayyah mempunyai tandukan-tandukan dari Bani Hasyim'."

Al Minhal bin Amr mengatakan, dari Sa'id bin Jubair, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Di antara kami ada tiga ahlul bait; As-Saffah, Al Manshur dan Al Mahdi'." Diriwayatkan oleh Al Baihaqi[304] lebih dari satu jalur. Diriwayatkan juga oleh Al A'masy, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Ibnu Abu Khaitsamah meriwayatkan, dari Ibnu Ma'in, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebagaimana Allah membukanya dengan yang pertama kami, maka aku berharap Allah menutupnya dengan kami." Ini sanad yang *shahih* hingga kepadanya, dan demikianlah yang terjadi dan akan terjadi insya Allah.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

304 Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/513, 514).

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ وَظُهُورٍ مِنَ الْفِتَنِ، يُقَالُ لَهُ السَّفَّاحُ، يُعْطِي الْمَالَ حَثْيًا

(Akan keluar seorang lelaki dari ahli baitku yang bernama As-Saffah ketika terputusnya suatu zaman dan munculnya berbagai fitnah, ia memberikan harta dengan ditaburkan)."

Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`, dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ هَذِهِ ثَلاثَةٌ، كُلُّهُمْ وَلَدُ خَلِيفَةٍ، لاَ تَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تُقْبِلُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ خُرَاسَانَ، فَيَقْتُلُونَكُمْ مَقْتَلَةً لَمْ يُرَ مِثْلُهَا - ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا- فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأْتُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

(Akan berperang tiga orang pada perbendaharaan kalian ini, semuanya anak khalifah, namun tidak menjadi kepada seorang pun dari mereka, kemudian datanglah panji-panji hitam dari Khurasan, lalu mereka membunuhi kalian yang tidak pernah terlihat seperti itu – kemudian beliau menyebutkan sesuatu–. *Bila hal itu terjadi, maka*

datangilah dia walaupun dengan merangkak di atas es, karena dialah khalifatullah Al Mahdi)." Sebagian mereka meriwayatkannya dari Tsauban, namun ia me-*mauquf*-kannya, dan itu lebih mendekati. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata, "Yahya bin Ghailan dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Risydin bin Sa'id menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Qabishah, yaitu Ibnu Dzu`aib, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ خُرَاسَانَ رَايَاتٌ سُوْدٌ، لاَ يَرُدُّهَا شَيْءٌ حَتَّى تُنْصَبَ بِإِيلِيَاءَ

(*Akan keluar panji-panji hitam dari Khurasan, yang tidak dapat ditolak oleh sesuatu pun hingga dipancangkan di Iliya*')'." Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari hadits Risydin bin Sa'd Al Mishri, sedangkan ia *dha'if*. Kemudian ia berkata, "Diriwayatkan juga yang mendekati ini dari Ka'b Al Ahbar, dan itu lebih mendekati."

Kemudian ia mengatakan dari jalur Ya'qub bin Sufyan: Seorang penutur hadits menceritakan kepada kami, dari Abu Al Mughirah Abdul Quddus, dari Ibnu Ayyasy, dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ka'b Al Ahbar, ia berkata, "Akan muncul panji-panji hitam milik Bani Al Abbas hingga mereka berhenti di Syam, dan melalui tangan mereka Allah membunuh setiap yang lalim dan memusuhi mereka."

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil[305] mengatakan, dari Ibnu Abu Uwais, dari Ibnu Abu Fudaik[306], dari Muhammad bin Abdurrahman Al Amiri, dari Suhail[307], dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Al Abbas, فِيكُمُ النُّبُوَّةُ وَفِيكُمُ الْمَمْلَكَةُ (*Ada kenabian pada kalian, dan ada kerajaan pada kalian*).

Abdullah bin Ahmad mengatakan, dari Ibnu Ma'in, dari Ubaid bin Abu Qurrah, dari Al-Laits, dari Abu Qabil, dari Abu Maisarah maula Al Abbas, ia berkata, "Aku mendengar Al Abbas berkata, 'Pada suatu malam aku sedang di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda,

أُنْظُرْ هَلْ تَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ شَيْءٍ؟

(*Lihatlah, apakah engkau melihat sesuatu di langit?*). Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, مَا تَرَى؟ (*Apa yang engkau lihat?*). Aku berkata, 'Bintang kejora.' Beliau bersabda,

أَمَّا إِنَّهُ سَيَمْلِكُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِعَدَدِهَا مِنْ صُلْبِكَ

(*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat ini dengan sekian jumlahnya akan dikuasai oleh orang dari keturunanmu*)." Al Bukhari berkata, "Ubaid bin Abu Qurrah haditsnya tidak di-*mutaba'ah*."

Ibnu Adi meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Sa'id, dari Hajjaj bin Tamim, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku melewati Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersama Jibril, sedangkan

---

305 Hadits ini dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/517, dan di dalamnya dicantumkan: Diyazik. Lih. *Tarikh Dimasyq* (6/387), *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/184) dan *Taaj Al 'Arus*, entri: د ز ل.

306 Ibnu Abu Fuadik ini adalah Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Dinar Abu Fudaik. Lih. *Tahdzib Al Kamal*, 24/486).

307 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/223).

aku mengiranya Dihyah Al Kalbi, lalu Jibril berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya ia berpakaian kotor, dan anaknya setelahnya akan mengenakan yang hitam'." Ini *munkar* dari jalur ini, dan tidak diragukan lagi, bahwa simbol Bani Al Abbas adalah hitam, mereka mengambil itu dari masuknya Rasulullah ﷺ ke Mekkah saat penaklukannya, yang mana saat itu beliau mengenakan ikat kepala hitam, maka mereka pun mengikuti itu dan menjadikannya sebagai simbol mereka di dalam shalat-shalat Jum'at, pidato-pidato, hari-hari 'Id dan pertemuan-pertemuan.

Demikian juga tentara mereka, mesti salah seorang dari mereka mengenakan pakaian hitam. Di antaranya adalah apa yang dikenakan oleh para raja kepada para komandan ketika mengembankan tugas pemerintahan kepada mereka, harus mengenakan sesuatu yang hitam, yaitu Asy-Syarbusy. Demikian juga ketika Abdullah bin Ali memasuki Damaskus, ia mengenakan pakaian hitam, maka kaum wanita dan anak-anak heran terhadap pakaiannya. Ia masuk dari pintu Kaisan, ia juga menyampaikan khutbah kepada orang-orang pada hari Jum'at dan shalat mengimami mereka dengan mengenakan pakaian hitam.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[308] dari sebagian orang Khurasan, ia berkata, "Abdullah bin Ali menyampaikan khutbah kepada orang-orang di Damaskus, lalu ia maju kemudian shalat. Seorang lelaki shalat di sampingku, lalu ia berkata, اللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ (*Allah Maha Besar, Maha Suci Engkau, Segala Puji bagi-Mu, Maha Suci nama-Mu, Maha Tinggi kemuliaan-Mu, dan tidak ada sesembahan selain-Mu*), kemudian ia berkata, seraya melihat kepada Abdullah bin Ali, 'Betapa buruk wajahmu dan betapa jelek hitammu! Hitam masih saja menjadi simbol

[308] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (23/146).

mereka hingga harimu ini, sebagaimana yang dikenakan oleh para khathib pada hari Jum'at."

Kekuasaan Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad Ibnu Ali bin Abdullah bin Abbas yang Bergelar As-Saffah, dan Apa yang Dilakukannya Berupa Cara Hidup yang Baik dan Keadilan yang Sempurna

Telah dikemukakan, bahwa ia dibai'at sebagai khalifah pertama kali di Kufah, pada hari Jum'at, tanggal dua belas Rabi'ul Akhir – Pendapat lain menyebutkan[309]: Rabi'ul Awwal– dari tahun ini, yakni seratus tiga puluh dua. Kemudian mengerahkan pasukan menuju Marwan Al Himar, lalu mengusirnya dari tanah-tanahnya dan mengeluarkannya dari itu. Mereka terus mengejar di belakangnya hingga membunuhnya di Bushira dari wilayah Ash-Sha'id di wilayah Mesir, pada sepuluh hari terakhir dari Dzulhijjah di tahun ini, sebagaimana yang telah dikemukakan dan dipaparkan secara gamblang. Maka saat itulah ia memegang jabatan khalifah sendirian, dan kekuasaan mencakup wilayah Irak, Khurasan, Hijaz, Syam dan daerah-daerah Mesir, namun belum menguasai wilayah Andalus dan tidak pula wilayah Maghrib. Demikian itu, karena sebagian dari Bani Umayyah yang masuk ke sana telah menguasainya, sebagaimana yang nanti dijelaskan.

Di tahun ini banyak kelompok yang keluar menentang As-Saffah, di antaranya adalah penduduk Qinnasrin[310] setelah mereka

309 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/423, 424).

310 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/443-445), *Al Muntazham* (7/310) dan *Al Kamil* (5/432-434).

berbai'at kepadanya melalui Abdullah bin Ali dan ia menetapkan seorang amir atas mereka, yaitu Abu Al Ward Majza`ah bin Al Kautsar bin Zufar bin Al Harits Al Kilabi, yang mana sebelumnya ia termasuk kawan-kawan para amirnya Marwan, lalu ia melepaskan ketaatan kepada As-Safffah dan mengenakan pakaian putih, serta mengajak penduduk negeri melakukan itu dan mereka pun menyepakatinya.

Sementara saat itu As-Saffah sedang berada di Al Hirah, dan Abdullah bin Ali sedang sibuk di Al Balqa` memerangi Habib bin Murrah Al Murri dan orang-orang yang menyepakatinya dari penduduk Al Balqa`, Al Batsaniyyah dan Hauran yang melepaskan diri dari As-Saffah dan mengenakan pakain putih. Ketika sampai informasi kepadanya bahwa penduduk Qinnasrin melakukan itu, ia berdamai dengan Habib bin Murrah, lalu berangkat menuju Qinnasrin, lalu ketika melewati Damaskus –yang mana di sana ia menempatkan keluarganya dan perbekalannya– ia mengangkat Abu Ghanim Abdul Hamid bin Rib'i Ath-Tha`i[311] sebagai wakilnya bersama empat ribu prajurit.

Lalu setelah ia melewati negeri itu dan sampai ke Himsh, penduduk Damaskus bangkit bersama seorang lelaki yang bernama Utsman bin Abdul A'la bin Suraqah lalu melepaskan diri dari As-Saffah serta mengenakan pakaian putih dan memerangi Abu Ghanim dan mengalahkannya serta membunuh banyak orang dari para prajuritnya.

Kemudian mereka sampai kepada perbekalan Abdullah bin Ali dan penghasilannya, namun mereka tidak menemukan keluarganya. Kondisi pun menjadi semakin kritis bagi Abdullah Ibnu Ali, demikian itu karena penduduk Qinnasrin saling berkirim surat dengan penduduk

311 Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Kinani. Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi *takhrij*. Lih. *Jamharah Ansab Al Arab*, hlm. 404).

Himsh dan Tadmur[312], dan mereka pun sepakat kepada Abu Muhammad As-Sufyani, yaitu Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan, lalu mereka membai'atnya sebagai khalifah, maka ia pun bangkit bersama sekitar empat puluh ribu orang. Mereka dikejar oleh Abdullah Ibnu Ali, lalu mereka bertemu di Marj Al Akhram.

Abdullah bin Ali memajukan saudaranya, Abdushshamad bin Ali, bersama sepuluh ribu prajurit berkuda sebagai pasukan garda depannya, lalu mereka berhadapan dengan pasukan garda depan As-Sufyani yang dipimpin oleh Abu Al Ward, lalu mereka pun bertempur dengan sengit, dan mereka mengalahkan Abdushshamad, dan ribuan orang terbunuh dari kedua belah pihak. Kemudian majulah Abdullah bin Ali bersama Humaid bin Qahthabah beserta pasukannya, lalu mereka pun bertempur dengan sengit. Pasukan Abdullah melarikan diri, sementara ia dan Humaid tetap teguh, dan terus bertahan hingga berhasil mengalahkan pasukan Abu Al Ward. Abu Al Ward tetap bertahan bersama lima ratus orang dari keluarganya dan kaumnya, lalu mereka semua terbunuh.

Sementara Abu Muhammad As-Sufyani beserta orang-orangnya melarikan diri hingga bergabung dengan Tadmur, kemudian Abdullah memberikan jaminan keamanan bagi penduduk Qinnasrin, lalu mereka pun mengenakan pakaian hitam, berbai'at dan kembali kepada ketaatan. Kemudian Abdullah bertolak kembali menuju penduduk Damaskus, karena telah sampai kepadanya informasi tentang apa yang mereka lakukan. Setelah ia mendekatinya, mereka berpencar dan melarikan diri dari sana, jadi tidak terjadi peperangan di antara dirinya dan mereka, lalu ia pun menjamin keamanan mereka, dan mereka pun

312 Tadmur adalah sebuah kota lama yang terkenal di dataran Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/828).

kembali kepada ketaatan dan mengenakan pakaian hitam, untuk menunjukkan keselarasan dengan khalifah, dan itu sebagai simbol mendengar dan taat.

Adapun Abu Muhammad As-Sufyani, ia masih terus menghilang dan bersembunyi dari suatu negeri ke negeri lainnya hingga memasuki wilayah Hijaz, lalu ia diperangi oleh wakilnya Abu Ja'far Al Manshur pada masa pemerintahannya, dan sang wakil itu berhasil membunuhnya, lalu mengirimkan kepalanya dan kedua anaknya yang ditawan kepada Abu Ja'far Al Manshur, lalu Abu Ja'far Al Manshur melepaskan keduanya. Ada yang mengatakan[313]: Bahwa peristiwa Abu Muhammad As-Sufyani terjadi pada hari Selasa, hari terakhir Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh tiga. *Wallahu a'lam.*

Di antaranya juga yang melepaskan diri dari As-Saffah adalah penduduk Al Jazirah[314]; ketika sampai kepada mereka bahwa penduduk Qinnasrin melepaskan diri, maka mereka pun menyempati dan mengenakan pakaian putih, lalu mereka berangkat menuju wakil Harran dari pihak As-Saffah –yaitu Musa bin Ka'b–, saat itu ia bersama tiga ribu prajurit dan telah berlindung di dalam negeri, lalu mereka mengepungnya hampir dua bulan. Kemudian As-Saffah mengirim saudaranya, Abu Ja'far Al Manshur bersama pasukannya yang di Wasit yang mengepung Ibnu Hubairah, lalu di dalam perjalannya menuju Harran ia melewati Qirqisiya yang telah mengenakan pakaian putih, mereka menutupkan pintu-pintu untuknya. Kemudian ia melewati Ar-Raqqah yang dimpimpin oleh Bakkar bin Muslim, mereka juga bersikap demikian.

---

313 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/445) dan *Al Kamil* (5/343).

314 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/446, 447), *Al Muntazham* (5/311, 312) dan *Al Kamil* (5/434, 435).

Kemudian ia datang ke Harran yang saat itu dipimpin oleh Ishaq bin Muslim bersama pasukannya dari warga Al Jazirah yang tengah mengepungnya. Lalu Ishaq bertolak darinya menuju Ar-Ruha, maka keluarlah Musa bin Ka'b bersama pasukan Harran, lalu bertemu dengan Abu Ja'far dan bergabung ke dalam pasukannya. Kemudian datanglah Bakkar bin Muslim menemui saudaranya, Ishaq bin Muslim, di Ar-Ruha, lalu ia menugaskannya kepada kelompok Rabi'ah di Dara dan Madarin, pemimpin mereka seorang haruri yang bernama Buraikah, lalu mereka pun menjadi satu kesatuan.

Lalu Abu Ja'far menuju mereka, lalu memerangi mereka dengan sengit. Buraikah terbunuh di medan pertempuran, sementara Bakkar melarikan diri kepada saudaranya di Ar-Ruha, lalu ia menunjuknya sebagai penggantinya, sementara ia sendiri bersama sebagian besar pasukannya perangkat ke Sumaisath, lalu ia membuatkan parit untuk perkemahannya. Kemudian Abu Ja'far datang lalu mengepung Bakkar di Ar-Ruha, lalu terjadilah banyak peristiwa dengannya.

As-Saffah mengirim surat kepada pamannya, Abdullah bin Ali, agar berangkat ke Sumaisath, sementara sebanyak enam puluh ribu prajurit dari penduduk Al Jazirah telah bergabung dengan Ishaq bin Muslim. Maka Abdullah bin Ali pun berangkat menuju mereka lalu Abu Ja'far Al Manshur bergabung dengannya. Ishaq menyurati mereka dan meminta jaminan keamanan dari mereka, lalu mereka pun memenuhi itu dengan seizin Amirul Mukminin As-Saffah. Kemudian As-Saffah menugaskan saudaranya, Abu Ja'far, atas Al Jazirah, Adzrebaijan dan Armenia, dan ia masih tetap di sana hingga memegang jabatan khalifah setelah saudaranya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Ishaq bin Muslim Al 'Uqaili meminta jaminan keamanan setelah mendapat kepastian bahwa Marwan bin Muhammad telah terbunuh, yaitu setelah berlalu tujuh bulan

dalam keadaan terkepung. Dulunya ia temannya Abu Ja'far Al Manshur, maka ia pun memberikan jaminan keamanan baginya.

Di tahun ini[315], berdasarkan perintah As-Saffah, Abu Ja'far Al Manshur berangkat menuju Abu Muslim Al Khurasani, ia adalah amirnya, untuk mencari tahu pandangannya mengenai pembunuhan Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman sang menteri. Sebabnya, karena pada suatu malam As-Saffah mengobrol bersama keluarganya, lalu mereka menyebutkan hal yang terkait dengan Abu Salamah ketika ia hendak mengalihkan khilafah dari Bani Al Abbas. Lalu seseorang bertanya, "Apakah itu dari kecenderungan Abu Muslim terhadap itu atau bukan?" Namun orang-orang terdiam, maka As-Saffah berkata, "Jika itu dari pandangannya, maka sungguh kita akan menghadapi petaka, kecuali Allah mencegahnya dari kita."

Abu Ja'far menurutkan, "Lalu saudaraku mengatakan kepadaku, 'Bagaimana menurutmu?' Aku berkata, 'Pandangannya adalah pandanganmu.' Ia pun berkata, 'Tidak ada seorang pun yang lebih dekat dengan Abu Muslim selainmu, maka pergi engkau kepadanya lalu cari tahulah pandangannya. Jika itu dari pandangannya, kita tangkap dia, tapi jika bukan dari pandangannya, maka tenanglah kita'."

Abu Ja'far melanjutkan, "Maka aku pun berangkat menuju kepadanya dengan rasa khawatir. Ketika aku sampai di Ar-Rayy, datang surat Abu Muslim kepada wakilnya yang menyarankanku agar langsung berangkat kepadanya, maka aku semakin merasa khawatir. Setelah aku sampai di Naisabur, datang lagi suratnya yang juga menyarankanku agar langsung berangkat, dan ia mengatakan kepada wakilnya, 'Jangan kau biarkan ia tinggal walau sesaat, karena di negerimu ada kelompok khawarij.' Maka aku pun merasa tenang. Setelah aku hampir memasuki

[315] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/448-450), *Al Muntazham* (7/312, 313) dan *Al Kamil* (5/436).

Marwa sejauh dua farsakh, ia datang menyambutku bersama orang-orang. Setelah ia berhadapan denganku, ia pun turun berjalan kaki, lalu mencium tanganku, maka aku menyuruhnya agar menaiki tunggangannya.

Setelah aku memasuki Marwa, aku berhenti di suatu tempat tinggal, lalu aku tinggal di sana selama tiga hari, dan ia tidak menanyakan sesuatu pun kepadaku. pada hari keempat ia bertanya kepadaku, 'Apa yang membuatmu datang?' Lalu aku memberitahunya, ia pun berkata, 'Benarkah Abu Salamah melakukan itu?! Aku akan menyelesaikannya untuk kalian.' Lalu ia memanggil Marrar bin Anas Adh-Dhabbi, lalu berkata, 'Pergilah ke Kufah, dimana pun engkau mendapati Abu Salamah, maka bunuhlah dia, dan cegahlah jangan sampai itu mengarah kepada pandangan Al Imam.' Maka Marrar pun pergi ke Kufah Al Hasyimiyah, sementara Abu Salamah sedang mengobrol di malam hari di hadapan As-Saffah. Setelah ia keluar, Marrar membunuhnya, lalu tersebarlah isu bahwa khawarij membunuhnya, maka pintu negeri pun ditutup."

Kemudian jenazahnya dishalatkan oleh Yahya bin Muhammad bin Ali, saudara Amirul Mukminin, dan dikuburkan di Al Hasyimiyah. Ia disebut: menteri keluarga Muhammad, sementara Abu Muslim disebut: Amir keluarga Muhammad. Seorang penyair[316] telah mengatakan itu,

إِنَّ الْوَزِيرَ وَزِيرَ آلِ مُحَمَّدٍ أَوْدَى فَمَنْ يَشْنَاكَ كَانْ وَزِيرَا

"Sesungguhnya sang menteri membinasakan menterinya keluarga Muhammad,

maka siapa yang membencimu maka dia menjadi menteri."

316 Yaitu Sulaiman bin Al Muhajir Al Bajali, sebagaimana yang disebutkan di dalam referensi-referensi *takhrij*.

Ada juga yang mengatakan: Bahwa berangkatnya Abu Ja'far kepada Abu Muslim setelah terbunuhnya Abu Salamah, dan bahwa Abu Ja'far disertai oleh tiga puluh orang, termasuk di antaranya: Al Hajjaj bin Arthah, Ishaq bin Al Fadhl Al Hasyimi dan sejumlah pemuka lainnya. Ketika Abu Ja'far kembali dari Khurasan, ia berkata kepada saudaranya, As-Saffah, "Engkau bukanlah khalifah selama Abu Muslim masih hidup hingga engkau membunuhnya." Demikian itu karena ia melihat kepatuhan pasukan dan para amir kepadanya, maka As-Saffah berkata kepadanya, "Rahasiakanlah hal itu." maka ia pun diam.

Setelah Abu Ja'far kembali dari Khurasan[317], saudaranya mengirimnya untuk mengepung Ibnu Hubairah di Wasith. Lalu ketika ia melewati Al Hasan bin Qahthabah, ia pun membawanya bersamanya. Lalu ketika Ibnu Hubairah dikepung, ia mengirim surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan untuk berbai'at kepadanya sebagai khalifah, namun jawabannya lambat, maka ia pun cenderung untuk berdamai dengan Abu Ja'far, maka Abu Ja'far meminta izin kepada saudaranya, As-Saffah, mengenai hal itu, lalu As-Saffah pun mengizinkannya untuk berdamai. Lalu Abu Ja'far menuliskan surat perdamaian. Kemudian Ibnu Hubairah menetap di sana meminta pendapat para ulama selama empat puluh hari.

Kemudian keluarlah Yazid bin Umar bin Hubairah untuk menghadapi Abu Ja'far bersama seribu tiga ratus orang dari Al Bukhariyah. Setelah mendekati serambi Abu Ja'far, ia hendak masuk dengan kudanya, namun Sallam, sang penjaga pintu, berkata, "Turunlah engkau, wahai Abu Khalid.' Maka ia pun turun, sementara di sekitar serambi itu terdapat sepuluh ribu prajurit Khurasan, kemudian ia diizinkan masuk, ia pun berkata, "Aku dan orang-orang yang

317 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/450-457), *Al Muntazham* (7/313-315) dan *Al Kamil* (5/437-442).

bersamaku?" Abu Ja'far berkata, "Tidak, hanya engkau sendiri." Lalu ia pun masuk, kemudian diletakkan bantal untuknya, lalu ia pun duduk di atasnya. Kemudian Abu Ja'far berbicara sesaat dengannya, kemudian ia keluar dari hadapannya diikuti oleh pandangan Abu Ja'far. Kemudian ia mendatanginya hari demi hari bersama lima ratus penunggang kuda dan tiga ratus pejalan kaki, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Abu Ja'far, maka Abu Ja'far berkata kepada penjaga pintu, "Suruhlah ia datang bersama kelompoknya." Maka ia pun datang bersama tiga puluh orang, lalu penjaga pintu berkata, "Seakan-akan engkau datang dalam keadaan takut?" Ia berkata, "Seandainya kalian menyuruh kami berjalan, niscaya kami akan berjalan kepada kalian." Kemudian ia mendatanginya bersama tiga orang.

Pernah pada suatu hari Ibnu Hubairah mengatakan kepada Abu Ja'far, yang di antara ucapannya ia mengatakan kepadanya, "Wahai bodoh," atau ia mengatakan, "Hai bung." Kemudian ia meminta maaf kepadanya, bahwa ia keceplosan mengatakan itu, maka Abu Ja'far pun memaafkannya.

Sementara itu, As-Saffah mengirim surat kepada Abu Muslim, meminta pendapatnya untuk berdamai dengan Ibnu Hubairah, maka Abu Muslim melarangnya, sedangkan As-Saffah tidak memutuskan suatu pandangan kecuali meminta pertimbangan Abu Muslim. Lalu ketika terjadinya perdamaian melalui Abu Ja'far, As-Saffah tidak setuju dengan hal itu, ia pun mengirim surat kepada Abu Ja'far yang memerintahkannya agar membunuhnya.

Lalu Abu Ja'far menawarnya beberapa kali namun tidak berhasil, hingga akhirnya datang surat As-Saffah kepadanya: "Bunuhlah dia, tidak ada pilihan lain." dan ia bersumpah atas hal itu. Maka Abu Ja'far mengirim sekelompok orang, kemudian mereka masuk ke tempat Ibnu Hubairah, sementara di sana ada anaknya, Daud, dan di

pangkuannya ada seorang anak kecil, dan di sekelilingnya para maulanya dan penjaga pintunya. Lalu anaknya menghalanginya hingga terbunuh, dan banyak maulanya yang terbunuh, lalu mereka menuju kepadanya, lalu ia meletakkan anak itu dari pangkuannya, kemudian ia menyungkur sujud, lalu ia pun dibunuh dalam keadaan sujud. Orang-orang pun ramai, lalu Abu Ja'far menyerukan jaminan keamanan kepada orang-orang kecuali Al Hakam bin Abdul Malik bin Bisyr, Khalid bin Salamah Al Makhzumi dan Umar bin Dzar. Kemudian diberikan jaminan keamanan untuk sebagian mereka, dan sebagian lainnya dibunuh.

Di tahun ini, Abu Muslim mengirim Muhammad bin Al Asy'ats ke Persia, dan memerintahkannya agar menangkap para pegawai Abu Muslim lalu memenggal leher mereka, maka ia pun melaksanakan hal itu.

Di tahun ini, As-Saffah mengangkat saudaranya, Yahya bin Muhammad, atas Al Maushil dan afiliasinya, mengangkat pamannya, Daud Ibnu Ali, atas Mekkah, Yaman dan Yamamah dan mencopotnya dari Kufah serta menggantikannya dengan Isa bin Musa, lalu mengangkat Ibnu Abu Laila sebagai qadhinya. Sementara wakil Bashrah adalah Sufyan bin Mu'awiyah Al Muhallabi dan qadhinya adalah Al Hajjaj bin Arthah. Sementara atas As-Sind adalah Manshur bin Jumhur, atas Faris Muhammad bin Al Asy'ats, Atas Armenia, Adzrebaijan dan Al Jazirah adalah Abu Ja'far Al Manshur, atas Syam dan afiliasinya Abdullah bin Ali paman As-Saffah, atas Mesir Abu Aun Abdul Malik bin Yazid, atas Khurasan dan afiliasinya Abu Muslim Al Khurasani dan atas kantor pajak Khalid bin Barmak. Tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Daud bin Ali.

Orang-orang yang meninggal di tahun ini

Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam Abu Abdul Malik Al Umawi[318], khalifah terakhir Bani Umayyah. Ia terbunuh di sepuluh hari terakhir dari Dzulhijjah dari tahun ini, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Menterinya, yaitu **Abdul Hamid bin Yahya bin Sa'd maula Bani Amir bin Lu`ay**[319], seorang juru tulis handal yang dijadikan pepatah, hingga dikatakan: Surat menyurat dibuka oleh Abdul Hamid dan ditutup oleh Ibnul Amid. Ia seorang pelopor dalam tulisan dan semua seninya, dan dialah teladan dalam hal itu. Ia mempunyai surat sebanyak seribu lembar. Asalnya dari Al Anbar, kemudian tinggal di Syam, mempelajari hal ini dari Salim maula Hisyam bin Abdul Malik, yang mana Ya'qub bin Daud, menteri Al Mahdi, menulis di hadapannya, ia pun belajar dari itu. Sementara anaknya, Isma'il bin Abdul Hamid, juga pandai dalam menulis. Awalnya ia mengajar anak-anak, kemudian kondisi pun berubah hingga menjadi menteri untuk Marwan Al Ja'di, khalifah terakhir Bani Umayyah, lalu ia ditangkap, kemudian dibunuh oleh As-Saffah dan dirusak tubuhnya, padahal selayaknya orang seperti itu dimaafkan.

---

318 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/381 manuskrip), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/74) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 533).

319 Lih. *Al Wuzara` wa Al Kuttab* (hlm. 72), *Tarikh Dimasyq* (40/46) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus; *Wafayat Al A'yan* (3/228), *Al Wafi bil Wafayat* (18/86), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/462) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 470).

Di antara kata-kata indahnya[320]: "Ilmu adalah pohon, buahnya adalah kata-kata. Pemikiran adalah laut, mutiaranya adalah hikmah."

Di antara perkataannya juga[321] ketika ia melihat seorang lelaki menuliskan suatu tulisan jelek, "Panjangkan penamu dan tebalkanlah, bentuk hurufmu dan lengkungkan bagian kanannya." Lelaki itu berkata, "Maka aku lakukan itu, ternyata tulisanku menjadi bagus."

Seorang lelaki[322] memintanya agar menuliskan sebuah surat untuknya yang akan dikirim ke salah seorang pembesar untuk menasihatinya, maka ia pun menulis kepadanya: "Hak pengantar suratku kepadamu adalah seperti haknya kepadaku, karena ia melihatmu tempat harapannya dan melihatku layak untuk kebutuhannya, sementara aku telah memenuhi keperluannya, maka penuhilah harapannya."

Ia sering menyenandungkan bait syair ini:

إِذَا جَرَحَ الْكُتَّابُ كَانَ دُوِيُّهُمْ قِسِيًّا وَأَقْلاَمُ الدُّوِيِّ لَهَا نَبْلاً

"*Jika para juru tulis terluka maka tinta mereka*

menjadi busur dan pena bertinta itu memiliki anak panah."

Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman[323], menteri pertama keluarga Al Abbas (dinasti Abasiyah). Ia dibunuh oleh Abu Muslim atas perintah As-Saffah, setelah menjabat selama empat bulan, yang mana

---

320 Lih. *Al Wuzara ` wa Al Kuttab*, hlm. 82) dan *Tsimar Al Qulub*, hlm. 197).

321 Lih. *Al Wuzara ` wa Al Kuttab*, hlm. 82), *Tsimar Al Qulub*, hlm. 198) dan *Tarikh Dimasyq* (40/47, 48).

322 Lih. *Tarikh Dimasyq* (40/48) dan *Wafayat Al A'yan* (3/229).

323 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/409), *Wafayat Al A'yan* (2/195), *Siyar A'lam An-Nubala `* (6/7) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 400).

pembai'atan As-Saffah pada malam Jum'at, yaitu malam ketiga belas Rabi'ul Akhir dari tahun ini, sementara kematiannya pada bulan Rajabnya.

Ia seorang yang banyak akal, memiliki keutamaan dan pandai berkelakar. Sebenarnya As-Saffah menyukainya dan senang mengobrol dengannya karena kebaikan sikapnya, akan tetapi ia menyayangkan kecondongannya kepada keluarga Ali, maka Abu Muslim menugaskan orang yang membunuhnya secara tersembunyi, sebagaimana yang telah dikemukakan. Maka saat itu As-Saffah bersenandung,

إِلَى النَّارِ فَلْيَذْهَبْ وَمَنْ كَانَ مِثْلُهُ

عَلَى أَيِّ شَيْءٍ فَاتَنَا مِنْهُ نَأْسَفُ

"*Hendaklah ia pergi ke neraka dan juga orang yang sepertinya,*

di atas apa pun ia meninggalkan kami, maka kami menyayangkannya."

Ia disebut: Menteri keluarga Muhammad. Ia dikenal dengan sebutan Al Khallal, karena ia tinggal di gang kaum Al Khallal di Kufah dan duduknya kepada mereka, dan dialah yang pertama kali disebut menteri.

Ibnu Khallikan menuturkan[324] dari Ibnu Qutaibah, bahwa kata الْوَزِيرُ dibentuk dari kata الْوِزْرُ yang artinya الْحِمْلُ (beban), maka seakan-akan sultan (penguasa) membebaninya dengan beban berat untuk menopang pandangannya. Az-Zajjaj berkata, "Ini dibentuk dari kata الْوَزَرُ yang artinya الْجَبَلُ (gunung), maka seakan-akan sultan berlindung kepada pandangannya sebagaimana orang yang takut berlindung ke gunung untuk melindungi dirinya." *Wallahu a'lam.*

---

[324] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/197).

TAHUN 133 HIJRIYAH

Di tahun ini[325], As-Saffah mengangkat pamannya, Sulaiman bin Ali, atas Bashrah dan afiliasinya, distrik-distrik Tigris, Bahrain dan Oman. Dan ia menugaskan pamannya, Isma'il bin Ali, ke distrik-distrik Al Ahwaz.

Di tahun ini[326], Daud bin Ali membunuh Bani Umayyah yang ada di Mekkah dan Madinah.

Di tahun ini wafatnya Daud bin Ali di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal, dan ia menunjuk[327] anaknya, Musa, sebagai penggantinya atas tugasnya. Masa kekuasaannya di wilayah Hijaz selama tiga bulan. Setelah sampainya informasi wafatnya Daud kepada As-Saffah, ia mengangkat pamannya, Ziyad bin Ubaidullah bin Abdul Madan Al Haritsi atas Hijaz, dan menyerahkan pemerintahan Yaman kepada anak pamannya, Muhammad bin Yazid bin Ubaidullah bin Abdul Madan. Sementara pemerintahan Syam dipegang pamannya, Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, serta menetapkan Abu Aun sebagai wakil atas daerah-daerah Mesir.

Di tahun ini, Muhammad bin Al Asy'ats berangkat menuju Afrika, lalu memerangi mereka dengan sengit hingga menaklukkannya. Di tahun ini, Syuraik bin Syaikh Al Mahri keluar di Bukhara menentang

---

325 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/459, 460), *Al Muntazham* (7/321, 322), *Al Kamil* (5/448, 449) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 344, 345).

326 *Ibid.*

327 Yakni ketika kematian mendatanginya.

Abu Muslim, dan ia mengatakan, "Bukan untuk ini kami berbai'at kepada keluarga Muhammad, bukan untuk menumpahkan darah!" Ia pun diikuti oleh sekitar tiga puluhan ribu orang, maka Abu Muslim mengirim Ziyad bin Shalih Al Khuza'i, lalu memeranginya dan membunuhnya.

Di tahun ini As-Saffah mencopot saudaranya, Yahya bin Muhammad dari Al Maushil, dan menggantinya dengan pamannya, Isma'il bin Ali.

Di tahun ini, Ash-Shaifah dipegang oleh Sa'id bin Abdullah dari pihak Shalih bin Ali, lalu ia berperang di seberang jalan-jalan kecil.

Di tahun ini, paman Amirul Mukminin, Ziyad bin Ubaidullah bin Abdul Madan Al Haritsi, memimpin pelaksanaan haji. Para wakil negeri di tahun ini adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya selain yang kami sebutkan bahwa ia dicopot di tahun ini.

TAHUN 134 HIJRIYAH

Di tahun ini[328] Bassan bin Ibrahim bin Bassam melepaskan diri dari ketaatan, ia pun keluar menentang As-Saffah, maka ia pun mengirim Khazim bin Khuzaimah untuk menghadapinya, lalu ia memeranginya lalu membunuh mayoritas kawan-kawannya serta menguasai perkemahannya. Kemudian ia kembali, lalu melewati sekumpulan orang dari Bani Abdul Madan, para paman Amirul Mukminin, lalu ia menanyakan kepada mereka tentang beberapa hal yang bisa memberikan bantuan untuk khalifah, namun mereka tidak memperdulikannya dan meremehkannya, maka ia pun memerintahkan agar memenggal leher mereka.

Jumlah mereka hampir dua puluh orang, dan sebanyak itu pula para maula mereka. Maka Bani Abdul Madan mengadukan Khazim bin Khuzaimah kepada Amirul Mukminin, mereka mengatakan, "Ia membunuh para pamanmu tanpa dosa." Maka As-Saffah pun ingin membunuhnya, namun sebagian amir menyarankannya agar tidak membunuhnya, tapi mengutusnya ke suatu misi yang sulit, jika ia selamat, maka dia milikmu, dan jika terbunuh maka itulah yang engkau inginkan. Maka ia pun mengirimkan ke Oman –di sana ada kelompok khawarij yang telah membangkang–, dan untuk itu ia mempersiapkan tujuh ratus prajurit bersamanya. Ia juga mengirim surat kepada pamannya, Sulaiman bin Ali, wakil Bashrah, agar mengangkut mereka

[328] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/461-463), *Al Kamil* (5/450-452) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 346, 347).

ke Oman dengan perahu, maka ia pun melaksanakannya, lalu ia memerangi khawarij. Ia berhasil memporak-porandakan mereka dan menghancurkan mereka serta menguasai wilayah tersebut, dan membunuh amir golongan khawarij ash-shufriyyah, yaitu Al Julundi. Ia berhasil membunuh sekitar sepuluh ribu orang dari kawan-kawan dan para pendukungnya, lalu mengirimkan kepala-kepala mereka ke Bashrah, kemudian dikirimkan kepada khalifah. Kemudian setelah beberapa bulan As-Saffah mengirim surat kepadanya agar kembali, maka ia pun kembali dengan selamat, memperoleh harta rampasan dan mendapat pertolongan.

Di tahun ini[329] Abu Muslim memerangi wilayah Ash-Shughd, sementara Abu Daud, salah seorang wakil Abu Muslim, memerangi negeri Kasysy, ia pun membunuh banyak orang dan memperoleh banyak sekali bejana-bejana China berukir emas.

Di tahun ini khalifah As-Saffah mengutus Musa bin Ka'f kepada Manshur bin Jumhur di Al Hind, bersama dua belas ribu prajurit, lalu ia dihadapi oleh Musa bin Ka'b bersama tiga ribu prajurit[330], lalu ia berhasil mengalahkannya dan menguasai perkemahannya.

Di tahun ini, pejabat Yaman, Muhammad bin Zaid bin Ubaidullah bin Abdul Madan, meninggal, lalu As-Saffah menunjuk penggantinya, yaitu pamannya –yang juga paman khalifah–, Ziyad bin Ubaidullah. Di tahun ini As-Saffah bertolak dari Al Hirah ke Al Anbar.

---

329 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/463-465), *Al Kamil* (5/453, 454) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 347, 348).

330 Yang dicantumkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari*, bahwa mereka berjumlah tiga ribu dari kalangan Arab dan para maula, dan ribuan lainnya dari Bani Tamim. Sementara di dalam *Tarikh Al Islam* disebutkan empat ribu secara global. Adapun di dalam *Al Kamil* tidak menyebutkan jumlah pasukan Musa bin Ka'b.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah wakil Kufah, Isa bin Musa. sedang para wakil wilayah-wilayah masih tetap sama.

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Abu Harun Al Abdi Umarah bin Juwain[331], **Yazid** bin Yazid bin Jabir Ad-Dimasyqi.[332]

---

331 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/246), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/363), *Tahdzib Al Kamal*, 21/232) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 501).

332 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/466), *At-Tarikh Al Kabir* (8/369), *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/296), *Tahdzib Al Kamal*, 32/273), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/158) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 569).

TAHUN 135 HIJRIYAH

Di tahun ini[333] Ziyad bin Shalih keluar dari seberang sungai Balkh menentang Abu Muslim Al Khurasani, lalu Allah memenangkan Abu Muslim atas mereka dan menghancurkan mereka serta menghabisi mereka semua, maka kekuasaannya pun tetap kokoh di kawasan tersebut. Di tahun ini, Sulaiman bin Ali, wakil Bashrah, memimpin pelaksanaan haji. Dan para wakil negeri adalah mereka yang di **sebutkan di tahun sebelumnya.**

Di antara orang-orang yang meninggal di tahun ini adalah Burd[334] bin Sinan, Abu 'Aqil Zuhrah bin Ma'bad[335], dan 'Atha` Al Khurasani[336].

---

333 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/466, 467) dan *Al Kamil* (5/455, 456).

334 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (2/134), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/422), *Tahdzib Al Kamal* (4/43), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/151) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 386).

335 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/515), *Tarikh Dimasyq* (19/86), *Tahdzib Al Kamal*, 9/399), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/147) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 426).

336 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/369), *Tarikh Dimasyq* (11/656 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (20/106), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/140) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 490).

TAHUN 136 HIJRIYAH

Di tahun ini[337] Abu Muslim datang dari Khurasan kepada As-Saffah di Irak, dan itu setelah meminta izin kepada khalifah untuk datang, maka ia pun mengirim surat kepadanya agar datang kepadanya dengan membawa lima ratus prajurit, ia pun membalas suratnya: "Sesungguhnya aku telah mempersiapkan orang-orang, dan sesungguhnya aku merasa khawatir karena sedikitnya lima ratus." Maka As-Saffah pun mengirim surat kepadanya agar berangkat bersama seribu prajurit, lalu ia datang bersama delapan ribu prajurit yang dipecah-pecah. Ia membawa serta harta, pemberian-pemberian dan hadiah-hadiah yang sangat banyak.

Ketika sampai ia hanya disertai seribu prajurit, lalu ia pun disambut oleh para komandan besar hingga sisi luar tapal batas negeri. Lalu ketika ia masuk ke tempat As-Saffah, ia pun menghormatinya dan mengagungkannya, dan As-Saffah pun menghormatinya dan menempatkannya di dekatnya. Setiap hari ia mendatangi perkumpulan orang-orang, dan ia meminta izin kepada khalifah untuk melaksanakan haji, maka ia pun mengizinkannya dan berkata, "Seandainya aku belum menetapkan urusan haji kepada Abu Ja'far, niscaya aku menyerahkannya kepadamu."

Sementara hubungan antara Abu Muslim dan Abu Ja'far ada keretakan, demikian itu karena ia melihat penjauhan darinya ketika ia mendatanginya di Naisabur untuk pengambilan bai'at untuk As-Saffah

---

337 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/468-470) dan *Al Kamil* (5/458, 459).

dan Al Manshur setelahnya, maka Abu Ja'far pun merasa dengki terhadapnya, dan menyarankan kepada As-Saffah agar membunuhnya. Dan ketika ia datang pun Abu Ja'far menyarankannya agar membunuhnya, namun As-Saffah mengatakan kepadanya, "Engkau telah mengetahui deritanya bersama kita dan pelayanannya kepada kita." Maka Abu Ja'far berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya itu di dalam kekuasaan kita. Demi Allah, seandainya engkau mengirim seekor kucing, niscaya mereka juga akan mendengar dan patuh. Dan sesungguhnya jika engkau makan siang dengannya, maka ia akan makan malam denganmu."

As-Saffah berkata, "Lalu bagaimana cara untuk itu?" Abu Ja'far berkata, "Jika ia masuk kepadamu lalu engkau berbincang-bincang dengannya, maka aku akan datang dari belakangnya lalu aku sabet dengan pedang." As-Saffah berkata, "Lalu bagaimana dengan orang-orang yang bersamanya?" Abu Ja'far berkata, "Mereka itu lebih hina dan lebih sedikit." Maka ia pun mengizinkannya untuk membunuhnya. Ketika Abu Muslim masuk ke tempat As-Saffah, ia menyesali izin yang diberikan kepada saudaranya untuk membunuhnya, maka ia pun mengirim pelayan untuk mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya apa yang di antara engkau dan dia, sesungguhnya ia telah menyesalinya, maka janganlah engkau melakukannya."

Tatkala pelayan itu datang kepadanya, ia mendapatinya menyembunyikan pedang dan telah siap untuk membunuh Abu Muslim yang direncanakannya, tatkala ia dilarang melakukan itu, maka Abu Ja'far pun sangat marah.

Di tahun ini[338], yang memimpin haji adalah Abu Ja'far Al Manshur atas mandat saudaranya, As-Saffah, dan Abu Muslim Al

[338] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/469, 470) dan *Al Kamil* (5/461, 462).

Khurasani berangkat bersamanya menuju Hijaz atas perintah khalifah dan izinnya baginya untuk melaksanakan haji di tahun ini. Setelah keduanya kembali dari haji, keduanya berhenti di Dzat 'Irq, lalu datang berita kepada Abu Ja'far –ia berangkat satu marhalah sebelum Abu Muslim– tentang meninggalnya Abu Al Abbas As-Saffah, maka ia mengirim surat kepada Abu Muslim bahwa telah terjadi suatu peristiwa maka bersegeralah.

Setelah Abu Muslim mencari tahu berita itu, ia pun menyegerakan perjalanannya di belakangnya, lalu ia menyusulnya ke Kufah, lalu di sana pembai'atan Al Manshur, sebagaimana yang insya Allah *Ta'ala* sebentar lagi akan dipaparkan.

Berikut Biografi Abu Al Abbas As-Saffah[339] dan Penyebutan tentang Wafatnya

Dia adalah Abdullah As-Saffah disebut juga: Al Murtadha, dan disebut juga: Al Qaim[340] Ibnu Muhammad Al Imam bin Ali As-Sajjad bin Abdullah sang tinta bin Al Abbas si pemilik pandangan bin Abdul Muththalib sang peraih pujian bin Hasyim Amr bin Abdu Manaf bin Qushay, Abu Al Abbas Al Qurasyi Al Hasyimi Amirul Mukminin. Ibunya adalah Raithah –disebut juga: Ra`itha binti Ubaidullah bin Abdullah bin Abdul Madan bin Ad-Dayyan Al Haritsi.

---

[339] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/46), *Tarikh Dimasyq* (38/178) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus, *Al Muntazham* (7/352), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/77) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 466).

[340] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/46) dan *Tarikh Dimasyq* (38/180).

As-Saffah lahir di Al Humaimah dari distrik Asy-Syarah di wilayah Al Baqa` di Syam. Ia tumbuh dewasa di sana hingga dikejarnya saudaranya, Ibrahim, lalu dibunuh oleh Marwan Al Himar di Harran, lalu mereka pindah ke Kufah. Ia diba'iat sebagai khalifah setelah terbunuhnya saudaranya di masa hidup Marwan, pada hari Jum'at, tanggal dua belas Rabi'ul Awwal, [ada juga yang mengatakan: bulan Jumadil tahun seratus tiga puluh dua][341], sebagaimana yang telah dikemukakan.

Ia wafat di Al Judari di wilayah Al Anbar pada hari Ahad, tanggal sebelas, pendapat lain menyebutkan[342]: tiga belas Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh enam. Umurnya tiga puluh tiga pendapat lain menyebutkan[343]: tiga puluh dua. Pendapat lain menyebutkan[344]: tiga puluh satu- tahun. Pendapat lain menyebutkan[345]: dua puluh delapan tahun, demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang. Masa khilafahnya empat tahun sembilan bulan.

Ia[346] berkulit putih, bagus, tinggi, berhidung mancung, berambut keriting, berjenggot bagus, berparas tampan, fasih berbicara, berpandangan tajam dan berintuisi bagus; Di awal pemerintahnya, masuk kepadanya[347] Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali sambil membawa mushaf, sementara di hadapan As-Saffah banyak orang dari Bani Hasyim dari kalangan keluarganya dan lainnya, lalu ia berkata,

---

341 Lih. perkataan ini di dalam *Tarikh Baghdad* (10/47) dan *Tarikh Dimasyq* (38/187). Ibnu Asakir mengemukakan di dalam referensi ini juga, hlm. 186 dengan sanadnya hingga Al Abbas bin Hisyam, dari ayahnya, bahwa As-Saffah diba'iat pada pertengahan bulan Jumadal Akhirah.

342 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/47) dan *Tarikh Dimasyq* (38/187).

343 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/47) dan *Tarikh Dimasyq* (38/198).

344 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/48) dan *Tarikh Dimasyq* (38/200).

345 Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/199).

346 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/47) dan *Tarikh Dimasyq* (38/198).

347 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/48) dan *Tarikh Dimasyq* (38/190, 191).

"Wahai Amirul Mukminin, berikan kepada kami hak kami yang telah Allah tetapkan bagi kami di dalam mushaf ini." Maka orang-orang hadir merasa khawatir As-Saffah terburu-buru melakukan sesuatu atau tidak dapat menjawabnya sehingga hal itu akan menjadi cela baginya dan bagi mereka.

Lalu As-Saffah memandang kepadanya, tidak marah dan tidak gelisah, lalu berkata, "Sesungguhnya kakekmu, Ali ia lebih baik dariku dan lebih adil ia memegang urusan ini, lalu memberikan kepada kedua kakekmu, Al Hasan dan Al Husain, dan keduanya lebih baik darimu. Sesuatu yang telah aku berikan kepadamu, dan aku menambahinya padamu. Maka bukan ini balasanku darimu." Abdullah bin Hasan pun tidak menjawab apa pun, maka orang-orang pun takjub dengan kecepatan jawabannya, ketepatannya dan kebagusan spontanitasnya.

Ia *rahimahullah* telah disebutkan di dalam sebuah, yang mana Imam Ahmad mengatakan di dalam *Musnad*-nya[348]: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ، وَظُهُورٍ مِنَ الْفِتَنِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ السَّفَّاحُ، فَيَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حَثْيًا

[348] Lih. *Al Musnad* (3/80) sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (38/182) dari jalur Ahmad, dengan redaksi ini. Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma'* (7/314) "Diriwayatkan oleh Ahmad. Di dalam sanadnya terdapat Athiyyah Al 'Auf, ia *dha'if* namun dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

"(*Akan keluar ketika terputusnya suatu zaman dan munculnya berbagai fitnah, seorang lelaki yang bernama As-Saffah, yang mana ia memberikan harta dengan ditaburkan*)." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Zaidah dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dengan redaksi ini.[349] Di dalam sanad hadits ini terdapat Athiyyah Al Aufi, mereka memperbincangkannya. Adapun tentang benar tidaknya bahwa yang dimaksud ini adalah As-Saffah ini, maka itu perlu ditinjau lebih jauh, *wallahu a'lam.*

Pada ulasan yang lalu mengenai runtuhnya dinasti Bani Umayyah, telah kami kemukakan khabar-khabar dan atsar-atsar yang semakna dengan ini.

Az-Zubair bin Bakkar berkata[350], "Muhammad bin Maslamah[351] bin Muhammad bin Hisyam menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abdurrahman Al Makhzumi mengabarkan kepadaku, Daud bin Isa menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yaitu ayahnya As-Saffah," ia berkata, "Aku masuk menghadap Umar bin Abdul Aziz, saat itu di hadapannya ada seorang lelaki dari golongan nashrani," lalu Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Siapa yang kalian dapati sebagai khalifah setelah Sulaiman?" Orang nashrani itu berkata kepadanya, "Engkau," lalu Umar bin Abdul Aziz menghampiriku, lalu berkata, "[ia di dalam pakaianmu], wahai Abu Abdullah." Muhammad bin Ali menuturkan, "Maka setelah itu aku terkesan oleh orang nashrani itu, lalu pada suatu hari aku melihatnya, maka aku perintahkan budakku agar menahannya

---

349 Dikeluarkan oleh Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya (10/48) dari jalur Zaidah, dengan redaksi ini, dan oleh Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/514) serta Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (38/182). Keduanya dari jalur Abu Mu'awiyah dengan redaksi ini.

350 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (38/185, 186) dari jalur Az-Zubair, dengan ini.

351 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/71).

untukku, lalu aku membawanya ke rumahku. Kemudian aku menanyakan kepadanya tentang para khalifah Bani Umayyah kelak, maka ia pun menyebutkan mereka satu per satu, dan sampai kepada Marwan bin Muhammad," lalu aku berkata, "Kemudian siapa?" Ia berkata, "Kemudian anakmu, Ibnu Al Haritsiyyah." Saat itu ia sedang dalam kandungan."

Datang kepadanya[352] para utusan penduduk Madinah, lalu mereka segera mencium tangannya, namun Imran bin Ibrahim bin Abdullah bin Muthi Al Adawi tidak melakukan itu, tapi ia memberinya ucapan selamat sebagai khalifah, dan hanya mengucapkan selamat, serta berkata, "Wahai Amirul Mukminin. Seandainya hal itu dapat menambah keluhuranmu dan menambah wasilah bagiku kepadamu, tentu tidak seorang pun dari mereka yang mendahuluiku melakukan itu. dan sesungguhnya aku tidak membutuhkan apa-apa yang tidak mengandung pahala." Kemudian ia duduk. Maka demi Allah, hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari bagian kawan-kawannya.

Al Qadhi Al Mu'afa bin Zakariya menyebutkan[353], bahwa As-Saffah mengutus seorang lelaki untuk menyerukan kedua bait syair ini di perkemahan pasukan Marwan bin Muhammad pada malam hari, kemudian kembali. Yaitu:

يَا آلَ مَرْوَانَ إِنَّ اللهَ مُهْلِكُكُمْ

وَمُبْدِلٌ أَمْنَكُمْ خَوْفًا وَتَشْرِيدَا

لاَ عَمَّرَ اللهُ مِنْ أَنْسَالِكُمْ أَحَدًا

وَبَثَّكُمْ فِي بِلاَدِ الْخَوْفِ تَطْرِيدَا

352 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/49) dan *Tarikh Dimasyq* (38/191).
353 Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/191, 192).

" Wahai keluarga Marwan, sesungguhnya Allah akan menghancurkan kalian,

mengganti rasa aman kalian dengan rasa takut dan pembelotan

Semoga Allah tidak membiarkan hidup seorang pun dari keturunan kalian

dan menebarkan kalian di negeri-negeri menakutkan lagi mengusir."

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan[354], bahwa pada suatu hari As-Saffah melihat ke cermin yang mana ia termasuk orang yang paling tampan, lalu ia berkata, "Ya Allah, aku tidak mengatakan sebagaimana yang di katakan oleh Sulaiman bin Abdul Malik, Akulah sang khalifah muda, akan tetapi aku mengatakan, Ya Allah, berilah aku umur panjang dalam menaati-Mu, dan berilah kenikmatan dengan kesehatan."

Namun belum selesai ucapannya hingga ia mendengar seorang budak mengatakan kepada yang lainnya, "Antara ajalku dan ajalmu selang dua bulan sepuluh hari." Maka ia merasa sial dengan perkataannya itu, dan ia berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penolong-ku. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, kepada-Nya tawakkalku, dan dengannya aku meminta pertolongan." Lalu setelah dua bulan lima hari ia pun meninggal.

Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Khuza'i menyebutkan[355], bahwa Ar-Rasyid memerintahkan anaknya mendengar dari Ishaq bin Isa bin Ali mengenai apa yang diriwayatkannya dari ayahnya mengenai kisah As-Saffah, lalu ia pun mengabarkan dari ayahnya Isa, bahwa ia masuk menghadap As-Saffah pada hari Arafah di pagi hari, lalu ia mendapatinya tengah berpuasa, lalu ia memerintahkannya agar

354 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/49, 50) sebagaimana Ibnu Asakir mengeluarkannya dari jalur Al Khathib di dalam *Tarikh Dimasyq* (38/192).

355 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/50-53) dan *Tarikh Dimasyq* (38/193-197).

berbicara dengannya pada harinya ini, kemudian menutup itu dengan berbuka di tempatnya.

Ia menuturkan, "Maka aku pun berbicara dengannya hingga ia ketiduran," lalu aku berdiri darinya, dan aku berkata, "Aku akan tidur siang di rumahku, kemudian setelah itu aku datang lagi." Maka aku pun pergi hingga aku tertidur sebentar kemudian bangun, lalu aku datang lagi ke rumahnya, ternyata di pintunya ada pembawa berita gembira dari warga As-Sind yang membawakan bai'at mereka untuk khalifah dan penyerahan urusan kepada para wakilnya."

Ia melanjutkan, "Maka aku pun memuji Allah *Ta'ala* yang telah menunjukiku agar aku menemuinya dengan membawakan berita gembira. Kemudian aku masuk ke rumah, ternyata ada orang lain yang juga membawa berita gembira tentang ditaklukkannya Afrika, maka aku memuji Allah lagi, lalu aku masuk menghadapnya, lalu aku menyampaikan berita gembira itu kepadanya, sementara ia menguraikan jenggotnya setelah wudhu, lalu terjatuhlah sisir dari tangannya, lalu ia berkata, '*Subhaanallaah*! Segala sesuatu akan sirna selain-Nya. Demi Allah, engkau telah memberitakan kematian diriku; Ibrahim Al Imam menceritakan kepadaku, dari Abu Hasyim[356] Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, dari Ali bin Abu Thalib, dari Rasulullah ﷺ, bahwa akan datang kepadaku di kota ini dua orang utusan, satu utusan dari As-Sind dan yang lainnya utusan dari Afrika, mereka menyatakan mendengar dan patuhnya mereka serta berbai'atnya mereka, lalu tidak lebih tiga hari setelah itu hingga aku meninggal."

Ia melanjutkan, "Sementara telah datang kepadaku dua utusan, maka semoga Allah memberikan ganjaran yang besar untukmu, wahai paman, karena jasamu kepada anak saudaramu." Aku berkata, "Tidak

---

[356] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/85).

sekali-kali, wahai Amirul Mukminin, insya Allah." Ia berkata, "Itu pasti, insya Allah, jika dunia menjadi kecintaanku, maka kebenaran riwayat dari Rasulullah ﷺ adalah lebih aku cintai daripada itu, aku tidak berbohong dan aku tidak dibohongi." Kemudian ia berdiri lalu masuk ke rumahnya dan memerintahkanku agar duduk.

Lalu ketika muadzin datang menyampaikan waktu Zhuhur, keluarlah pelayan memerintahkanku agar shalat menggantikannya (mengimami orang-orang), demikian juga Ashar, Maghrib dan Isya. Semua pelayannya keluar lalu menyuruhku agar shalat menggantikannya. Lalu aku pun menginap di sana, lalu memasuki waktu pagi, keluarlah pelayan sambil membawakan surat yang memerintahkanku agar melaksanakan shalat 'Id menggantikannya. Kemudian aku kembali ke tempat tinggalnya. Di dalam surat itu ia mengatakan, "Wahai paman, jika aku mati, maka janganlah engkau memberitahukan kematianku kepada orang-orang hingga engkau membacakan kepada mereka surat ini lalu mereka berbai'at kepada orang yang disebutkan di dalamnya." Lalu aku shalat mengimami masyarakat. Kemudian aku kembali kepadanya, ternyata tidak ada sesuatu pun yang aku khawatirkan padanya. Kemudian aku masuk ke tempatnya di akhir siang, dan ia pun masih seperti keadaan semula, hanya saja ada dua tonjolan kecil (melenting) pada wajahnya, kemudian semakin banyak, kemudian muncul di wajahnya kecil-kecil putih,ada yang mengatakan[357]: bahwa itu adalah cacar.

Kemudian hari kedua dari hari-hari Tasyriq, pagi-paginya aku menemuinya, ternyata ia mengingau, dan ia tidak lagi mengenaliku dan juga orang-orang lainnya. Kemudian aku kembali kepadanya di malam hari, ternyata sudah membengkak hingga seperti karung. Ia pun wafat pada hari ketika dari hari-hari tasyriq. Lalu aku menutupinya

---

[357] Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/198).

sebagaimana yang diperintahkan kepadaku, lalu aku keluar menemui orang-orang, lalu aku membacakan surat itu kepada mereka, isinya: "Dari Abdullah, Amirul Mukminin, kepada para utusan, para wali dan semua kaum muslimin. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian. *Amma ba'd.* Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengikatkan khilafah atas kalian setelah wafatnya kepada saudaranya, maka hendaklah kalian mendengarnya dan mematuhinya. Dan mengikatkan khilafah setelah Abdullah kepada Isa bin Musa, jika ia ada." Lalu orang-orang berbeda pendapat mengenai kalimatnya: "jika ia ada."

Suatu pendapat menyebutkan: "Jika ada kemampuan untuk itu." Yang lainnya mengatakan: "Jika ia masih hidup." Pendapat kedua inilah yang benar. Demikian yang disebutkan oleh Al Khathib dan Ibnu Asakir secara panjang lebar, dan ini ada ringkasan dari itu, dan di dalamnya disebutkan hadits *marfu'*, namun itu sangat *mungkar.*

Ibnu Asakir menyebutkan[358], bahwa ketika tabib masuk kepadanya dan memegang tangannya, saat itu As-Saffah bersenandung:

انْظُرْ إِلَى ضَعْفِ الْحَرَا كِ وَذُلِّهِ بِيَدِ السُّكُونْ

يُنْبِئْكَ أَنَّ بَيَانَهُ هَذَا مُقَدِّمَةُ الْمَنُونْ

"Lihatlah kepada lemahnya gerakan,

dan lunglainya tangan yang tak bergerak.

Ia mengabarimu, bahwa kondisinya

ini sebagai pendahuluan kematian."

Maka sang tabib berkata kepadanya, "Engkau shalih." Maka ia pun bersenandung:

---

[358] Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/192, 193).

يُبَشِّرُنِي بِأَنِّي ذُو صَلاَحٍ يَبِينُ لَهُ وَبِي دَاءٌ دَفِينُ

لَقَدْ أَيْقَنْتُ أَنِّي غَيْرُ بَاقٍ وَلاَ شَكٌّ إِذَا وَضَحَ الْيَقِينُ

"Adalah menyenangkanku bahwa aku memiliki keshalihan

jelaslah baginya bahwa padaku ada penyakit yang tersembunyi.

Aku telah meyakini bahwa aku tidak akan bertahan,

Dan tidak ada keraguan setelah jelasnya keyakinan."

Sebagian ahli ilmu berkata[359], "Perkataan terakhir yang diucapkan oleh As-Saffah ketika didatangi kematian adalah: Kerajaan adalah milik Allah Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, raja segala raja, penguasa segala penguasa." Ukiran cincinnya adalah: اللهُ ثِقَةُ عَبْدِ الله (Allah, kepercayaan Abdullah)."

Ia meninggal karena penyakit cacar[360], pada hari Ahad, tanggal tiga belas Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh enam, Di Al Anbar Al Ariqah dalam usia tiga puluh tiga tahun. Masa khilafahnya adalah empat tahun sembilan bulan menurut pendapat yang paling masyhur. Ia dishalatkan[361] oleh pamannya, Isa bin Ali, dan dikuburkan di istana pemerintahan di Al Anbar. Ia meninggalkan sembilan jubah, empat gamis, lima celana, empat sorban panjang, dan tiga potong kain sutera. Biografinya telah disebutkan oleh Ibnu Asakir[362], dan ia pun menyebutkan sebagian yang kami kemukakan.

---

359 Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/197).
360 Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/199).
361 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/471).
362 Lih. *Tarikh Dimasyq* (38/178-201).

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Khalifah As-Saffah, sebagaimana yang telah dikemukakan, **Asy'ats** bin Sawwar[363], **Ja'far** bin[364] Rabi'ah, **Hushain** bin Abdurrahman[365], **Rabi'ah Ar-Ra`y**[366], **Zaid** bin Aslam[367], **Abdul Malik** bin Umair[368], [**Ubaidullah**][369] bin Abu Ja'far, dan **Atha`** Ibnu As-Saib[370]. Biografi mereka telah kami sebutkan di dalam kitab kami *At-Takmil, alhamdulillah wal minnah.*

---

[363] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/249), *Tahdzib Al Kamal* (3/264), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/275) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 378).

[364] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/514), *Tahdzib Al Kamal* (5/29), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/149) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 392).

[365] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/338), *Tahdzib Al Kamal* (6/519), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/422) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 400).

[366] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/420), *Tahdzib Al Kamal* (9/123), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/89), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 417) dan *Thabaqat Al Fuqaha`* (65).

[367] *Tarikh Dimasyq* (19/274), *Tahdzib Al Kamal* (10/12), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/316), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 428), *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 53) dan *Thabaqat Al Mufassirin* (1/176).

[368] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/315), *Tarikh Dimasyq* (43/183) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus, *Tahdzib Al Kamal* (18/370), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/438) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 475).

[369] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/514), *Tarikh Dimasyq* (10/641 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (19/19), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/8) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 56).

[370] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/338), *Tahdzib Al Kamal*, 20/86), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/110) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 487).

Kekhalifahan Abu Ja'far Al Manshur[371]

Telah dikemukakan, bahwa As-Saffah meninggal sementara saudaranya, Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, sedang di Hijaz, lalu diambilkan bai'at untuknya oleh pamannya, Isa bin Ali, dan berita kematian saudaranya As-Saffah, sampai kepadanya, saat ia sedang kembali di Dzat Irq, maka ia pun mempercepat perjalanannya. Saat itu bersama Abu Muslim Al Khurasani, maka Abu Muslim pun berbai'at kepadanya di perjalanan dan mengucapkan bela sungkawa atas kematian saudaranya, Amirul Mukminin As-Saffah. Maka pada saat itu Abu Ja'far Al Manshur menangis, Abu Muslim pun berkata kepadanya, "[Kenapa engkau menangis padahal khilafah telah datang kepadamu?! Aku akan melindunginya untukmu] insya Allah." Maka hal itu pun menggembirakan Al Manshur. Lalu ia memerintahkan Ziyad bin Ubaidullah agar kembali ke Mekkah sebagai wali atasnya, yang mana As-Saffah telah mencopotnya dan menggantikannya dengan Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, sementara para wakilnya ditetapkan pada tugas-tugas mereka hingga berakhirnya tahun ini.

Sebelumnya Abdullah bin Ali datang kepada As-Saffah di Al Anbar, lalu ia mengangkatnya atas Ash-Shaifah, lalu ia pun berangkat bersama pasukan besar menuju wilayah Romawi, lalu ketika di perjalanan, sampai informasi kepadanya tentang kematian As-Saffah, maka ia pun kembali ke Harran dan mengajak berbai'at kepada dirinya, dan ia mengaku bahwa As-Saffah telah menyerahkan mandat kepadanya ketika mengutusnya ke Syam sebagai putra mahkota (pewaris tahta) setelahnya, maka bergabunglah kepadanya pasukan yang

371 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/471-473), *Al Muntazham* (7/334-338), *Al Kamil* (5/461, 462) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 352).

banyak. kemudian perkaranya adalah sebagaimana yang insya Allah akan kami kemukakan di tahun berikutnya.

TAHUN 137 HIJRIYAH

Penyebutan Keluarnya Abdullah bin Ali bin Abdullah Ibnu Abbas menentang keponakannya, Al Manshur[372]

Setelah Abu Ja'far Al Manshur kembali dari haji, ia memasuki Kufah, lalu pada hari Jum'at ia menyampaikan khutbah, lalu bertolak darinya menuju Al Anbar, sementara telah diambilkan bai'at untuknya dari penduduk Irak, Khurasan dan negeri-negeri lainnya kecuali Syam.

Sementara itu, Isa bin Musa telah mengontrol semua baitul maal dan penghasilan untuk Al Manshur hingga ia datang, lalu ia menyerahkan urusan itu kepadanya. Al Manshur mengirim surat kepada Abdullah bin Ali yang saat itu sedang berada di wilayah Romawi, memberitahukannya tentang kematian As-Saffah. Tatkala sampai informasi itu kepadanya, ia berseru kepada orang-orang: "Shalat berjama'ah." Maka para komandan dan orang-orang pun berkumpul kepadanya, lalu ia membacakan kepada mereka tentang meninggalkan As-Saffah, kemudian ia berdiri menyampaikan pidato di hadapan mereka, lalu ia menyebutkan, bahwa As-Saffah telah menyerahkan mandat kepadanya ketika mengutusnya kepada Marwan, bahwa urusan ini diserahkan kepadanya setelah ketiadaannya, dan itu disaksikan oleh sebagian amir Khurasan. Maka mereka pun bangkit kepadanya lalu berbai'at kepadanya, lalu ia kembali ke Harran, lalu ia menerimanya dari

---

[372] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/474-479) dan *Al Kamil* (5/464-468).

wakil Al Manshur setelah pengepungan selama empat puluh hari dan terbunuhnya Muqatil Al Akki, wakilnya.

Tatkala sampai kepada Al Manshur apa yang dilakukan oleh pamannya, Abdullah bin Ali, ia pun mengutus Abu Muslim Al Khurasani kepadanya, ia disertai oleh sejumlah amir, sementara Abdullah bin Ali telah membentengi diri di Harran dan mengintai dari sana, di samping juga telah mempersiapkan berbagai keperluan yang berupa makanan dan persenjataan yang sangat banyak. Abu Muslim bergerak, sementara pasukan garda depannya dipimpin oleh Malik bin Al Haitsam Al Khuza'i.

Setelah Abdullah bin Ali memastikan kedatangan Abu Muslim kepadanya, ia merasa khawatir pasukan Khurasan yang bersamanya tidak akan mendukungnya, maka ia pun membunuh tujuh belas ribu orang dari mereka, dan ia pun hendak membunuh Humaid bin Qahthabah, namun ia melarikan diri kepada Abu Muslim. Abdullah bin Ali bertolak lalu berhenti di Nashibin kemudian membuat parit di sekitar perkemahan pasukannya.

Kemudian datanglah Abu Muslim lalu berhenti di sisi lain. Ia mengirim surat kepada Abdullah: "Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk memerangimu, akan tetapi Amirul Mukminin mengutusku sebagai wali atas Syam, maka aku menginginkan itu." Maka pasukan Syam merasa takut terhadap ucapan ini, dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami mengkhawatirkan anak-anak dan kaum wanita kami serta harta benda kami. Karena itu kami akan berangkat kesana untuk melindungi mereka darinya." Maka Abdullah bin Ali berkata, "Celaka kalian! Demi Allah, sesungguhnya tidaklah ia datang kecuali untuk memerangi kita." Namun mereka menolak kecuali pergi menuju Syam, maka Abdullah pun beranjak dari lokasinya itu, lalu bergerak menuju ke arah Syam. Abu Muslim pun bangkit lalu

menempati bekas lokasi pasukan Abdullah dan menutup[373] sumber-sumber air di sekitarnya.

Sebelumnya Abdullah menempati lokasi yang sangat bagus, Abdullah dan kawan-kawannya memang membutuhkan itu, lalu mereka menempati lokasi yang tadinya ditempati oleh Abu Muslim, namun mereka mendapatinya sebagai tempat yang sangat buruk. Kemudian Abu Muslim memulai peperangan, ia memerangi mereka selama lima atau enam bulan. Pasukan berkuda Abdullah dipimpin oleh saudaranya, Abdush shamad bin Ali, sayap kanannya dipimpin oleh Bakkar bin Muslim Al Uqaili, dan sayap kirinya dipimpin oleh Habib bin Suwaid Al Asadi.

Sementara sayap kanan Abu Muslim dipimpin oleh Al Hasan bin Qahthabah, dan sayap kirinya dipimpin oleh Abu Nashr Khazim bin Khuzaimah. Kemudian terjadi banyak peristiwa di antara mereka dan banyak orang yang terbunuh dari mereka di hari-hari yang nahas itu. Adalah Abu Muslim, apabila melakukan penyerangan ia mengatakan,

مَنْ كَانَ يَنْوِي أَهْلَهُ فَلاَ رَجَعْ

فَرَّ مِنَ الْمَوْتِ وَفِي الْمَوْتِ وَقَعْ

"Siapa yang berniat (kembali kepada) keluarganya, maka tidak akan kembali,

ia lari dari kematian dan kematian pasti menimpa(nya)."

Dibuatkan bangsal untuknya, dan ia berada di dalamnya ketika kedua pasukan bertempur, lalu ketika ia melihat cela pada pasukannya, ia segera mengirim orang untuk memperbaikinya. Kemudian pada hari Selasa atau Rabu, tujuh hari berlalu dari Jumadal Akhirah, mereka berhadapan lalu bertempur dengan sengit. Kemudian Abu Muslim

---

373 Lih. *Al-Lisan*, entri: ع و ر .

membuat mereka terperdaya, yaitu ia mengirim pesan kepada Al Hasan bin Qahthabah, komandan sayap kanan, memerintahkannya agar pindah bersama pasukannya kecuali meninggalkan sedikit, ke arah sayap kiri, tatkala pasukan Syam melihat itu mereka menyerbu ke arah sayap kanan yang di seberang sayap kiri yang banyak pasukan, maka saat itulah Abu Muslim mengirim pesan ke garda tengah agar membawa sisa pasukan sayap kanan ke arah sayap kiri pasukan Syam, lalu menggempur mereka, maka porak-porandalah kekuatan dari sayap kanan pasukan Syam, lalu pasukan Khurasan menyerang mereka, dan itulah kekalahan mereka.

Abdullah bin Ali kalah setelah mendapat celaan, lalu Abu Muslim menguasai harta dan penghasilan yang ada di perkemahan pasukan Abdullah. Abu Muslim pun memberikan jaminan keamanan kepada sisa pasukan Abdullah sehingga tidak membunuh seorang pun dari mereka. Lalu ia mengirim surat kepada Al Manshur menyampaikan hal itu. Kemudian Al Manshur mengirim maulanya, Abu Al Khashib, untuk menghitung apa yang mereka dapati di dalam perkemahan pasukan Abdullah, maka Abu Muslim Al Khurasani pun marah karena hal itu. Kemudian diserahkanlah tanah-tanah di belahan timur dan barat kepada Abu Ja'far Al Manshur, sementara Abdullah bin Ali dan saudaranya, Abdushshamad terus bergerak menuju tujuan mereka. Ketika keduanya melewati Ar-Rushafah, Abdushshamad menetap di sana, lalu ketika Abu Al Khathib kembali, ia mendapatinya di sana, maka ia pun menangkapnya dengan diikat pada besi, lalu menghadapkannya kepada Al Manshur, lalu Al Manshur menyerahkannya kepada Isa Ibnu Musa, maka ia meminta jaminan keamanan dari Al Manshur.

Versi lain menyebutkan: dimintakan jaminan keamanan untuknya oleh Isma'il bin Ali. Sementara Abdullah bin Ali, ia pergi menemui saudaranya, Sulaiman bin Ali, di Bashrah, lalu tinggal di sana selama beberapa waktu untuk bersembunyi. Kemudian ia diketahui oleh

Al Manshur, maka ia pun mengirim orang kepadanya, lalu memenjarakannya. Ia tinggal di penjara selama sembilan tahun, kemudian rumah tempat dipenjarakannya roboh hingga ia pun meninggal, sebagaimana yang insya Allah nanti akan dipaparkan pada topiknya.

Penyebutan Meninggalnya Abu Muslim Al Khurasani[374]

Di tahun ini, disebutkan bahwa ketika orang-orang bertolak dari haji, Abu Muslim mendahului orang-orang lain sejauh satu marhalah, lalu ketika sampai berita kematian As-Saffah kepadanya, ia mengirim surat kepada Abu Ja'far Al Manshur mengucapkan bela sungkawa kepadanya atas kematian khalifah, namun tidak mengucapkan selamat atas kekhalifahan yang kini beralih kepadanya, dan juga tidak kembali kepadanya. Maka Al Manshur pun marah karena hal itu, di samping ada kekesalan lain yang disembunyikannya, lalu ia berkata kepada Abu Ayyub, "Tuliskan surat yang keras kepadanya."

Tatkala sampai surat itu kepadanya, ia pun mengirim utusan untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah, lalu keadaan pun mereda. Salah seorang amir menyarankan kepada Abu Ja'far, "Sesungguhnya kami memandang maslahat bila engkau tidak bersama-sama dengannya di dalam perjalanan; karena ia bersama pasukan yang tidak akan menyelisihinya, dan mereka lebih segan kepadanya, sedangkan engkau tidak disertai pasukan." Maka ia pun mengikuti sarannya. Kemudian kejadian berikutnya adalah berbai'atnya

374 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/479-494).

Abu Muslim kepada Abu Ja'far Al Manshur sebagaimana yang telah kami sebutkan. Kemudian Abu Ja'far mengirimnya kepada pamannya, Abdullah bin Ali dan Abu Muslim pun berhasil mengalahkannya, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Sementara itu, Al Hasan bin Qahthabah merasa curiga sehingga ia mengirim utusan kepada Abu Ayyub, juru tulis surat menyurat Al Manshur, yang mana utusan itu berbicara langsung dengannya dan memberitahunya bahwa Abu Muslim itu tertuduh terhadap Abu Ja'far Al Manshur; [8/33zh] karena jika datang kepadanya surat dari Al Manshur lalu ia membacanya kemudian mencibirkan bibirnya dan melemparkan surat kepada Abu Nashr lalu keduanya tertawa sebagai olokan. Maka Abu Ayyub berkata, "Sesungguhnya bagi kami, tuduhan terhadap Abu Muslim adalah lebih jelas dari ini."

Ketika Abu Ja'far mengutus maulanya, Abu Al Khashib Yaqthin, untuk menjaga apa-apa yang diperoleh dari perkemahan Abdullah bin Ali yang berupa harta benda, perhiasan yang mahal dan sebagainya, Abu Muslim pun marah lalu mencela Abu Ja'far, dan ia ingin membunuh Abu Al Khashib, hingga ia dicegah dan dikatakan kepadanya, bahwa ia adalah utusan, maka ia pun membiarkannya. Lalu Abu Al Khashib pun kembali, lalu melaporkan apa yang terjadi kepada Al Manshur, serta keinginan Abu Muslim untuk membunuh dirinya. Maka Al Manshur pun marah, dan ia khawatir Abu Muslim berangkat ke Khurasan, sehingga akan menyulitkannya untuk menangkapnya setelah itu.

Karena itu ia mengirim surat kepadanya yang dibawakan oleh Yazthin: "Sesungguhnya aku telah mengangkatmu sebagai wali atas Syam dan Mesir, dan keduanya adalah lebih baik bagimu daripada Khurasan, karena itu kirimlah orang ke Mesir terserah kepadamu, dan tetaplah engkau tinggal di Syam, agar engkau lebih dekat kepada Amirul Mukminin, bila ia memerlukanmu bertemu denganmu maka engkau

dekat kepadanya." Maka Abu Muslim pun marah karena hal itu, dan ia berkata, "Ia menunjukku sebagai wali atas Syam dan Mesir, padahal aku memiliki Khurasan! Karena itu, aku akan pergi ke sana, dan menunjuk wakilku atas Syam dan Mesir." Lalu ia pun mengirim surat kepada Al Manshur menyampaikan hal tersebut, maka Al Manshur pun gelisah.

Lalu Abu Muslim bertolak dari Syam menuju Khurasan, ia telah bertekad untuk menyelisihi Al Manshur. Lalu Al Manshur bertolak dari Al Anbar menuju Al Madain, dan ia mengirim surat kepada Abu Muslim agar berangkat menemuinya, maka Abu Muslim yang saat sedang di Az-Zaab dan hendak masuk ke Khurasan, membalas suratnya: "Sesungguhnya tidak ada lagi musuh bagi Amirul Mukminin kecuali Allah telah memenangkannya darinya, dan kami meriwayatkan dari para raja keluarga Sasan, bahwa yang paling dikhawatirkan para menteri adalah bila gerombolan telah mereda, karena itu kami menjauh dari mendekatimu karena kami ingin memenuhi janji kepadamu selama engkau memenuhi janjimu, serta antusias untuk mendengar dan patuh, hanya saja dari kejauhan karena itu yang menyertai keselamatan. Jika itu membuatmu rela, maka aku bagaikan sebaik-baiknya budakmu, tapi bila engkau menolak kecuali dipenuhinya keinginanmu, maka aku membatalkan apa yang telah aku berikan sebagai jaminan diriku dalam berjanji kepadamu."

Sesampainya surat itu kepada Al Manshur, ia mengirim surat kepada Abu Muslim: "Aku telah memahami suratmu, dan sifatmu bukanlah sifat para menteri yang licik terhadap para raja mereka, yang mengharapkan kekacauan dalam kerangka pemerintahan karena banyaknya kejahatan mereka, dan tenangnya mereka hanya saat kacaunya kesatuan. Lalu mengapa engkau menyamakan dirimu dengan mereka, padahal engkau dalam ketaatanmu, loyalitasmu dan kemampuanmu untuk mengemban beban-beban urusan ini sebagaimana

yang engkau emban sekarang ini?! Sementara tidak ada syarat yang engkau tetapkan darimu untuk mendengar dan taat.

Amirul Mukminin telah membawakan sebuah surat kepada Isa bin Musa, agar engkau merasa tentram bila engkau memenuhinya. Dan aku memohon kepada Allah agar menghalangi syaitan dan menggodamu; karena ia tidak akan menemukan pintu yang dapat merusak niatmu yang lebih bisa memperdayai dan lebih dekat kepada dugaannya[375] selain pintu yang dibukakannya kepadamu."

Ada juga yang mengatakan: Bahwa Abu Muslim mengirim surat kepada Al Manshur: "*Amma ba'd*, sesungguhnya dulu aku pernah menunjuk seorang lelaki sebagai imam dan pembimbing untuk apa-apa yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya, ia seorang yang banyak ilmu dan mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan Rasulullah ﷺ, namun ia menanggapku bodoh tentang Al Qur`an, sehingga ia merubah-rubahnya dari yang semestinya karena ia menginginkan yang sedikit, padahal Allah telah memperingatkannya kepada para makhluk-Nya, maka ia seperti yang ditunjukkan dengan reka perdaya, dan menyuruhku agar melucuti senjata, menepiskan kasih sayang, tidak menerima alasan dan tidak memaafkan ketergelinciran, lalu aku melakukannya karena untuk mengokohkan kekuasaan kalian, hingga akhirnya Allah mengenalkan kalian kepada yang tidak mengenal kalian, kemudian Allah menyelamatkanku dengan taubat.

Jika Allah memaafkanku maka akan dikenal dengan itu dan dinisbatkan kepadanya. Tapi bila Allah menghukumku karena kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat, maka sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya para hamba." Demikian yang disebutkan oleh Al Madaini dari guru-gurunya.[376]

---

[375] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/483, anotasi 3).

[376] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/483, 484).

Al Manshur mengirim kepadanya Jarir bin Yazid bin Jarir bin Abdullah Al Bajali –salah seorang yang semasa dengannya– bersama sejumlah amir, dan sebelumnya Al Manshur berpesan kepadanya[377], "Berbicaralah kepada Abu Muslim dengan pembicaraan yang sehalus mungkin yang engkau mampu, dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya ia menginginkan ketinggianmu, keluhuran kedudukanmu dan membebaskanmu.' Jika ia menerima ini, maka itulah yang diharapkan, tapi jika ia menolak kembali, maka katakan kepadanya, "Sesungguhnya ia mengatakan: Ia berlepas diri dari Al Abbas, jika engkau membelah tongkat lalu pergi sesukamu, niscaya ia akan mendapatkanmu sendiri, dan akan memimpin langsung pemeranganmu tanpa menugaskan yang lainnya.

Bila engkau menyelam ke dalam laut yang dalam, niscaya ia akan menyelaminya mengejarmu di belakangmu hingga mendapatkanmu lalu membunuhmu atau ia mati sebelum itu." Tapi jangan ucapan ini hingga engkau berputus asa dari ia mau kembali, gunakan yang lebih baik.' Ketika para amir Al Manshur datang kepadanya di Hulwan, mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mencelanya karena ia menghindari Amirul Mukminin, dan mendorongnya agar kembali kepadanya. Maka ia pun bermusyawarah dengan para amirnya, namun semuanya melarangnya kembali kepadanya, dan mereka menyarankan agar ia tetap dengan pendiriannya, sehingga Khurasan akan berada di bawah kekuasaannya, dan para prajuritnya patuh kepadanya. Jika khalifah membiarkan, maka itulah yang diharapkan, tapi jika tidak, maka ia memiliki kekuatan dan perlindungan para prajurit. Maka Abu Muslim mengirim utusan kepada para amir Al Manshur, lalu berkata kepada mereka, "Kembalilah kalian kepada teman kalian, aku tidak akan menemuinya."

---

377 Lih. *Ansab Al Asyraf* (4/268) dan *Tarikh Ath-Thabari* (7/483).

Setelah mereka berputus atas terhadapnya, mereka mengatakan perkataan yang telah dipesankan oleh Al Manshur itu. Tatkala ia mendengar itu, ia merasa sangat terkesan, dan ia berkata, "Pergilah kalian dariku sekarang juga."

Sementara itu, sebelumnya Abu Muslim telah menunjuk Abu Daud [Khalid bin Ibrahim][378] atas Khurasan, lalu Al Manshur mengirim surat kepadanya ketika Abu Muslim sedang tidak ada, yaitu saat ia menuduhnya: "Sesungguhnya kekuasaan Khurasan adalah milikmu selama aku aku masih hidup." Maka Abu Daud mengirim surat kepada Abu Muslim setelah sampai kepadanya perihal tekadnya untuk menyelisihi khalifah: "Sesungguhnya kami tidak akan menyelisihi para khalifah dari keluarga Rasulullah ﷺ, karena itu kembalilah engkau kepada imammu dengan mendengar dan patuh." Maka hal itu semakin menambah kekesalannya,

lalu Abu Muslim mengirim utusan kepada mereka: "Sesungguhnya aku akan mengirim Abu Ishaq kepadanya. Ia orang yang paling dipercaya olehnya." Lalu ia pun mengutusnya kepadanya, lalu ia pun menghormatinya dan menjanjikannya menjadi wakil Khurasan[379]. jika ia mengembalikannya. Tatkala Abu Ishaq kembali kepadanya, ia bertanya kepadanya, "Apa yang engkau bawa?" Ia menjawab, "Aku melihat mereka memuliakanmu dan mengaku kedudukanmu." Ia memperdayainya dengan itu, maka ia pun sangat ingin pergi menemui khalifah, lalu ia meminta saran seorang amirnya yang bernama Naizak, namun ia melarangnya, namun Abu Muslim tetap bersikeras untuk pergi. Tatkala Naizak melihatnya bertekad untuk pergi, maka Naizak pun melantunkan ucapan seorang penyair:

مَا لِلرِّجَالِ مَعَ الْقَضَاءِ مَحَالَةٌ ذَهَبَ الْقَضَاءُ بِحِيلَةِ الْأَقْوَامِ

[378] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/67).
[379] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/64).

"Orang-orang tidak akan mempunyai jalan untuk lepas dari ketetapan, ketetapan telah ditentukan dengan reka perdaya orang-orang."

Kemudian ia berpesan kepadanya, "Jagalah satu hal dariku." Abu Muslim berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Jika engkau masuk kepadanya, maka bunuhlah dia, lalu berbai'atlah kepada siapa pun yang engkau mau sebagai khalifah, karena orang-orang tidak akan menyelisihimu." Abu Muslim mengirim surat kepada Al Manshur, memberitahunya bahwa ia akan datang kepadanya.

Abu Ayyub, juru tulis surat menyurat, menuturkan, "Lalu aku masuk menghadap Al Manshur, saat itu ia di sebuah tenda yang terbuat dari bulu di Ar-Rumiyah[380], ia sedang duduk di tempat shalatnya setelah Ashar, sementara di depannya ada sebuah surat, lalu ia memberikannya kepadaku, ternyata itu adalah surat Abu Muslim kepadanya, kemudian khalifah berkata, "Demi Allah, walaupun aku memenuhi mataku dengannya, niscaya aku akan membunuhnya." Abu Ayyub melanjutkan, "Maka aku berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun.*"

Malam itu aku melalui malam tanpa bisa tidur, aku terus memikirkan kejadian ini, dan aku bergumam, "Jika aku Muslim masuk dalam keadaan takut, mungkin saja ia akan melakukan sesuatu terhadap khalifah, dan yang maslahat adalah ia masuk dalam keadaan merasa aman sehingga khalifah bisa leluasa terhadapnya."

Esok paginya aku mencari salah seorang amir, lalu aku katakan kepadanya, "Apa engkau bisa memegang kota Kaskar, kota itu sangat rawan tahun ini?" Ia berkata, "Siapa yang menugaskanku atas itu?" Aku berkata, "Pergilah menemui Abu Muslim, temui ia di perjalanan, lalu mintalah darinya agar menugaskanmu atas negeri itu, karena Amirul

---

380 Ar-Rumiyah di sini dengan *takhfif* pada *yaa'* (tanpa *tasydid*), yaitu Rumiyah Al Madain. Ada dua Rumiyah, yaitu di Romawi dan di Al Madain yang dibangun dan dinamai dengan nama seorang raja. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/867).

Mukminin ingin menguasakannya atas apa yang di balik pintunya dan menenteramkan dirinya." Lalu aku memintakan izin untuknya kepada Al Manshur untuk berangkat menemui Abu Muslim, maka ia pun mengizinkannya, dan berpesan kepadanya, "Sampaikan salam kepadanya, dan katakan kepadanya, bahwa sesungguhnya kami merindukannya."

Lalu orang itu -yaitu Salamah [bin Sa'id bin Jabir][381]- pun berangkat menemui Abu Muslim, lalu ia menyampaikan kepadanya bahwa khalifah merindukannya, maka hal itu pun menggembirakannya dan ia pun merasa tenang, padahal itu adalah tipu daya dan makar terhadapnya. Setelah Abu Muslim mendengar itu, ia mempercepat perjalanannya, lalu setelah mendekati Al Madain, khalifah memerintahkan para komandan dan para amir agar menyambutnya.

Abu Muslim masuk ke tempat Al Manshur di akhir hari itu. Sebelumnya, Abu Ayyub telah menyarankan kepada Al Manshur agar menunda pembunuhannya dari waktunya itu hingga esok, maka ia pun menerimanya. Ketika Abu Muslim masuk menghadap Al Manshur di hari yang sama, Al Manshur berkata, "Pergilah dan istirahatkan dirimu, dan masuklah ke kamar mandi, lalu besok, datanglah kepadaku." Maka ia pun keluar dari hadapannya, lalu orang-orang datang kepadanya memberi salam kepadanya. Keesokan harinya, khalifah mencari seorang amir, lalu ia berkata kepadanya, "Bagaimana petakaku padamu?" Ia menjawab, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, walaupun engkau memerintahkanku untuk membunuh diriku, niscaya aku akan bunuh diri."

Al Manshur berkata, "Bagaimana bila aku memerintahkanmu untuk membunuh Abu Muslim?" Ia pun terdiam, kemudian Abu Ayyub berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Lalu ia pun

---

381 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/486) dan *Al Kamil* (5/474).

mengatakan perkataan dengan lemah, "Aku akan membunuhnya." Kemudian dipilihkan untuknya empat orang penjaga, lalu khalifah menugaskan mereka untuk membunuhnya, dan ia berpesan, "Hendaklah kalian berada di balik serambi[382], lalu jika aku menepukkan tangan, maka keluarlah kalian kepadanya lalu bunuhlah dia." Kemudian khalifah mengirim beberapa utusan kepada Abu Muslim berturut-turut saling beriringan, maka Abu Muslim pun datang ke tempat tinggal khalifah, kemudian menghadap khalifah, sementara ia tersenyum.

Setelah berdiri di hadapannya, Al Manshur mencela mengenai apa yang telah dilakukannya, satu per satu. Maka ia pun meminta maaf atas semua itu karena itu hanyalah hal-hal yang terjadi secara spontanitas. Kemudian ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku harap engkau telah rela terhadapku."

Al Manshur berkata, "Demi Allah, ini hanya menambah kemarahanku kepadamu." Kemudian ia menepukkan sebelah tangannya pada tangan lainnya, maka keluarlah Utsman dan kawan-kawannya, lalu mereka menyerangnya dengan pedang hingga membunuhnya. Lalu jasadnya dibungkus dengan baju luar, kemudian Al Manshur memerintahkan agar dibuang ke sungai Tigris. Itulah akhir kisahnya. Peristiwa pembunuhannya terjadi pada hari Rabu, empat hari tersisa dari Sya'ban, tahun seratus tiga puluh tujuh.

Di antara celaan Al Manshur kepadanya,[383] bahwa ia mengatakan, "Berkali-kali engkau mengirim surat kepadaku dengan terlebih dahulu menyebutkan namamu, engkau juga mengirim utusan

---

382 Maksudnya adalah sebuah rumah seperti tenda yang ditopang oleh sebuah tiang yang panjang. Lih. *Al Wasith*, entri: ق و ر. (Koridor beratap yang menghubungkan dua bangunan).

383 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/491) dan *Wafayat Al A'yan* (3/153, 154).

untuk melamar bibiku, Umainah[384], engkau juga menyatakan bahwa Ibnu Salith bin Abdullah bin Abbas..." dan sebagainya. Maka Abu Muslim berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini tidak layak dikatakan kepadaku, karena aku telah bersusah payah membela urusanmu sebagaimana yang diketahui oleh setiap orang."

Al Manshur berkata, "Celaka kamu! Kalaupun seorang budak perempuan hitam yang melaksanakan itu, niscaya Allah menuntaskannya, karena kakek kami dan bagian kami."

Kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku akan membunuhmu." Abu Muslim berkata, "Berilah aku kesempatan, wahai Amirul Mukminin [8/35zh] untuk menghadapi musuh-musuhmu." Al Manshur berkata, "Musuh mana yang lebih memusuhiku daripada engkau?!" Kemudian ia memerintahkan untuk membunuhnya, maka ia pun dibunuh sebagaimana yang tadi kami sebutkan. Lalu salah seorang amir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sekarang engkau menjadi khalifah." Ada yang mengatakan, bahwa pada saat itu Al Manshur bersenandung[385],

فَأَلْقَتْ عَصَاهَا وَاسْتَقَرَّ بِهَا النَّوَى

كَمَا قَرَّ عَيْنًا بِالْإِيَابِ الْمُسَافِرُ

"*Maka ia pun melemparkan tongkatnya dan merambah pada kerikil*

---

384 Lih. *Anshab Al Asyraf* (4/97, 98). Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan yang terdapat di dalam *Tarikh Ath-Thabari*.

385 Bait syair ini terdapat di dalam *'Uyun Al Akhbar* (2/259), *Al 'Uqad Al Farid* (2/303 dan 6/150), *At-Tamtsil wa Al Muhadharah* (hlm. 296) tanpa dinisbatkan. Di dalam *Al Bayan wa At-Tabyin*, Al Hafizh menisbatkannya kepada Madhras Al Asadi. Sementara di dalam *Bahjat Al Majalis* (1/228) dinisbatkan kepada Al Ahmar bin Salim Al Muzani. Di dalam *Al-Lisan*, entri ع ص و, penisbatannya ragu-ragu antara Abdu Rabbih As-Sulami dan Sulaim bin Tsaumamah Al Hanafi serta Ma'qar bin Himar. Baris pertama dari bait syair ini sebagai perumpamaan setiap yang menyepakati sesuatu lalu menganutnya.

sebagaimana menjadi senang dengan kembalinya yang bepergian."

Al Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan[386], bahwa ketika Al Manshur hendak membunuh Abu Muslim, ia bingung tentang hal itu; apakah perlu meminta pendapat seseorang mengenai hal itu, ataukah ia putuskan sendiri, agar hal itu tidak tersebar.

Kemudian akhirnya ia meminta pandangan salah seorang penasihatnya untuk membunuh Abu Muslim, lalu orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah *Ta'ala* berfirman, لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا (*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22)). "Sungguh engkau telah membacakannya kepada telinga yang mengerti." Kemudian ia berbesar hati atas hal itu.

Berikut adalah biografi Abu Muslim Al Khurasani.[387]

Ia adalah Abdurrahman bin Muslim, Abu Muslim, sang pemegang kekuasaan, ada juga yang mengatakan: sang pemegang seruan– Bani Al Abbas. Ia disebutkan juga: Kepercayaan keluarga Rasulullah ﷺ. Al Khathib Al Baghdadi berkata[388], 'Abdurrahman bin Muslim bin Sanfirun Ibnu Asfandiyar, Abu Muslim Al Marwazi, sang pemegang kekuasaan Abbasiyah. Ia meriwayatkan dari Abu Az-Zubair,

---

386 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/153).

387 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/207), *Tarikh Dimasyq* (41/386) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus, *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/48) dan *Wafayat Al A'yan* (3/145).

388 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/207) sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (41/389) dari jalur Al Khathib Al Baghdadi, dengan redaksi ini.

Tsabit Al Bunani, Ibrahim dan Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah Ibnu Abbas."

Ibnu Asakir menambahkan[389] pada guru-gurunya: Muhamamd bin Ali, Abdurrahman bin Harmalah, dan Ikrimah[390] maula Ibnu Abbas. Ibnu Asakir berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Ibrahim bin Maimun Ash-Shaigh, Bisyr ayahnya Musha'b bin Bisyr, Abdullah bin Syubrumah, Abdullah bin Al Mubarak[391], Abdullah bin Munib Al Marwazi[392] dan Qudaid[393] bin Mani' besannya Abu Muslim."

Al Khathib berkata[394], "Ia seorang jagoan lagi pemberani, berpikiran cerdas dan tajam, serta pandai mengatur dan tegas. Ia dibunuh oleh Al Manshur di Al Madain."

Abu Nu'aim Al Ashbahani mengatakan di dalam *Tarikh Al Ashbahan*[395], "Namanya adalah Abdurrahman Ibnu Utsman bin Yasar. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia dilahirkan di Ashbahan. Diriwayatkan dari As-Suddin dan lainnya."

Sebagian hafizh mengatakan[396], bahwa nama Abu Muslim – sang pengemban seruan- adalah Ibrahim bin Utsman bin Yasar bin Syidus bin Judirn, dari keturunan Buzurjumuhr. Ia dijuluki Abu Ishaq,

---

389 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/387). Ibnu Asakir juga menambahkan Isma'il bin Abdurrahman As-Suddi. Pengarang akan menyebutkannya sebentar lagi.

390 Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/50) "Demikian yang dikatakan oleh Al Hafizh Abu Al Qasim, namun itu keliru, karena ia tidak pernah berjumpa dengannya."

391 Adz-Dzahabi mengatakan, "Saya katakan: Ibnu Al Mubarak juga tidak mendapatkan riwayat darinya, dan tidak pernah melihatnya."

392 Ibnu Asakir tidak menyebutkannya di dalam *Tarikh Dimasyq*, akan tetapi Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/50).

393 Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: Yazid. Lih. *Al Ikmal* (7/102).

394 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/207).

395 Lih. *Tarikh Ashbahan* (2/109) sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (41/388) dari jalur Abu Nu'aim, menyerupainya.

396 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/207) dan *Tarikh Dimasyq* (41/390, 391).

dilahirkan di Ashbahan, tumbuh dewasa di Kufah. Ayahnya mewasiatkan kepada Isa bin Musa As-Sarraj, lalu ia membawanya ke Kufah, saat itu ia berusia tujuh tahun. Ketika Ibrahim bin Muhammad mengutusnya ke Khurasan, ia berkata kepadanya, "Gantilah namamu dan julukanmu." Lalu ia pun mengganti nama menjadi Abdurrahman bin Muslim, dan berjulukan Abu Muslim. Lalu ia berangkat ke Khurasan, saat itu ia berusia sembilan belas tahun, sambil mengendarai keledai dengan sekedup.

Ibrahim memberinya bekal dari dirinya sendiri. Lalu Abu Muslim pun berangkat ke Khurasan dalam keadaan demikian, kemudian kondisinya berubah hingga ia meraih Khurasan dengan berbagai krisis dan keberagamannya. Sebagian mereka menyebutkan[397], bahwa dalam perjalanannya menuju Kharasan, ia diserang oleh seorang lelaki di tempat istirahat di atas keledainya, lalu ia menghabisinya.

Setelah Abu Muslim menang dan menguasai tempat itu, ia menghancurkannya, lalu setelah itu menjadi hancur dan tidak lagi ditempati. Sebagian mereka menyebutkan[398] bahwa ketika masih kecil ia menjadi budak, lalu dibeli oleh salah seorang penyeru dari Bani Al Abbas seharga empat ratus dirham, lalu Ibrahim Ibnu Muhammad Al Imam meminta diberikan kepadanya atau membelinya, maka ia pun berafiliasi kepadanya, lalu ketika mengutusnya ke Khurasan, Ibrahim bin Muhammad menikahkannya dengan anak perempuan Abu An-Najm Imran bin Isma'il Ast-Tha'i, salah seorang penyeru Bani Al Abbas, dan membayarkan maharnya sebanyak empat ratus dirham. Lalu Abu Muslim mempunyai dua anak perempuan, yaitu Asma`, ia mempunyai keturunan, dan Fathimah, tidak mempunyai keturunan.

---

397 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/392).
398 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/389).

Telah kami sebutkan pada ulasan tahun-tahun sebelumnya tentang bagaimana keleluasaan Abu Muslim mengurus urusan-urusan Khurasan pada tahun seratus dua puluh sembilan dan penyebaran seruan Bani Al Abbas.

Ia seorang yang berwibawa, tegas, pemberani dan cekatan. Ibnu Asakir meriwayatkan[399] dari jalur Mush'ab bin Bisyr, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang lelaki berdiri kepada Abu Muslim ketika ia sedang berpidato, lalu ia berkata, "Kehitaman apa ini yang aku lihat padamu?" Abu Muslim berkata, Abu Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ketika Rasulullah ﷺ memasuki Mekkah saat penaklukannya, beliau mengenakan ikat kepala hitam, dan ini adalah pakaian kewibawaan, pakaian kekuasaan. Wahai budak, penggallah lehernya."

Ia meriwayatkan[400] dari hadits Abdullah bin Munib, darinya, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرَادَ هَوَانَ قُرَيْشٍ أَهَانَهُ اللهُ

(*Barangsiapa hendak menghinakan Quraisy, maka Allah menghinakannya*)."

Ibrahim bin Maimun Ash-Shaig[401] termasuk para sahabatnya dan teman duduknya di masa penyeruan. Ia menjanjikan kepadanya, bahwa bila menang maka ia akan melaksanakan hadd dan keadilan. Setelah Abu Muslim berkuasa, Ibrahim bin Maimun terus mendesaknya untuk melaksanakan apa yang dijanjikannya, hingga ia mengeluarkannya, lalu memenggal lehernya setelah mengatakan

399 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/387, 388).
400 Yakni Ibnu Asakir. Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/388).
401 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/394, 395).

kepadanya, "Mengapa engkau tidak mengingkari Nashr bin Sayyar, padahal ia membuat bejana-bejana khamer dari emas lalu mengirimkannya kepada Bani Umayyah?!" Maka Ibrahim berkata, "Sesungguhnya orang-orang itu tidak menjanjikan kepadaku sebagaimana yang engkau janjikan kepadaku." Sebagian mereka pernah bermimpi melihat Ibrahim, bahwa Ibrahim mempunyai tempat-tempat yang tinggi di surga, karena kesabarannya terhadap amar ma'ruf dan nakhi munkar, semoga Allah merahmatinya.

Telah kami sebutkan apa yang dilakukan oleh Abu Muslim pada masa As-Saffah, yaitu berupa ketaatan yang murni kepadanya, bersegera melaksanakan perintahnya dan menerapkan keputusan-keputusannya. Kemudian setelah beralih kepada Al Manshur, ia meremehkannya dan merendahkannya, namun demikian ia menumpas pamannya, Abdullah bin Ali, ketika ia mengajak kepada dirinya di Syam, sehingga dengan begitu ia menyelamatkan khilafah darinya dan mengembalikannya kepada kekuasaan Al Manshur. Kemudian menyombongkan diri terhadap Al Manshur dan ingin melepaskan diri darinya, maka Al Manshur menengarai itu namun ia merahasiakan kemarahannya.

Sebelumnya ia pernah beberapa kali meminta kepada saudaranya, As-Saffah, agar membunuhnya, namun ia terhalangi. Telah kami sebutkan juga, tentang perutusan dan surat menyurat antara Abu Muslim dan Al Manshur ketika Al Manshur mengkhawatirkannya dan menuduhnya berniat buruk. Ia terus menyuratinya dan mengajaknya, lalu menipunya dan memperdayainya hingga berhasil menghadirkannya, lalu membunuhnya, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Sebagian mereka mengatakan[402], bahwa Al Manshur mengirim surat kepada Abu Muslim: "*Amma ba'd.* Sesungguhnya telah berdentum ke dalam hati dan telah dicapkan maksiat atasnya. Maka bertenggerlah engkau, wahai burung, siumanlah wahai yang mabuk, dan sadarlah wahai pemimpi, sesungguhnya engkau diperdayai oleh impian-impian dusta, alam barzakh dunia telah memperdayai hatimu, sebagaimana telah meracuni generasi-generasi terdahulu.

هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

(*Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar*? (Qs. Maryam [19]: 98)). Dan sesungguhnya Allah tidak akan dilemahkan oleh yang melarikan diri, tidak akan diluputkan oleh yang menuntut. Janganlah engkau terperdaya oleh orang-orang yang bersamamu dari golonganku dan para pendukung seruanku, karena seakan-akan mereka mendukungmu.

Jika engkau melepaskan ketaatan, dan memisahkan diri dari jama'ah, maka akan tampak bagimu dari Allah apa yang tidak engkau duga. Pelan-pelanlah, dan waspadalah terhadap kezhaliman wahai Abu Muslim, karena sesungguhnya barangsiapa yang berbuat zhalim dan melampaui batas, maka Allah berlepas diri darinya, dan menolong pihak yang menentangnya, baik dengan tangan maupun lisan. Waspadalah jangan sampai terjadi apa-apa yang telah menimpa pada orang-orang yang terdahulu, karena hujjah telah ditegakkan. Aku memaafkanmu dan orang-orang bawaanmu yang menaatiku.

Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ (*Dan bacakanlah kepada*

[402] Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/398-400).

mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (Qs. Al A'raaf [7]: 175))."

Abu Muslim menjawab: "*Amma ba'd.* Aku telah membaca suratmu, lalu di dalamnya aku melihatmu menghindari yang benar dan menjauhi kebenaran. Karena di dalamnya engkau memberikan perumpamaan yang tidak sesuai bentuknya, dan juga mengemukakan ayat-ayat yang sebenarnya diturunkan dari Allah berkenaan dengan orang-orang kafir. Tidaklah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.

Dan sesungguhnya aku, demi Allah, aku tidak melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, akan tetapi, wahai Abdullah bin Muhammad, aku adalah seorang lelaki yang menakwilkan tentang kalian dari Al Qur`an, yaitu ayat-ayat yang mewajibkan kepatuhan dan ketaatan kepada kalian, maka aku penuhi itu kepada kedua saudaramu sebelumnya, kemudian kepadamu setelah mereka berdua. Maka bagi keduanya aku adalah golongannya yang loyal, dan aku mendugaku lurus, namun ternyata aku keliru dalam menakwilkan, dan keliru pula orang-orang yang menakwilkan.

Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾ *(Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah*

mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al An'aam [6]: 54))."

Abu Muslim juga mengirim surat kepadanya: "Sesungguhnya saudaramu, As-Saffah, muncul dalam bentuk pembawa petunjuk, namun sebenarnya ia sesat; Ia memerintahkanku melucuti senjata, membunuh kaum wanita, menghukum hanya karena dugaan, menepiskan kasih sayang, tidak menerima alasan, dan tidak memaafkan ketergelinciran.

Maka aku menghabisi penduduk bumi hanya untuk mematuhi kalian, mengokohkan kekuasaan kalian, hingga yang tadinya tidak mengenal kalian menjadi mengenal kalian. Kemudian Allah SWT memperingatkanku darinya dengan penyesalan, dan menyelamatkanku dengan taubat. Jika dia memaafkanku, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, dan jika Dia menghukumku karena dosa-dosaku, maka sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya para hamba."

Abu Muslim membalas suratnya: "*Amma ba'd.* Wahai orang yang jahat lagi maksiat. Sesungguhnya saudaraku adalah seorang imam petunjuk, ia mengajak ke jalan Allah dengan suatu niat dari Allah, lalu menjelaskan jalan kepadamu dan membawamu di atas manhaj. Jika engkau mengikuti saudaraku, maka engkau tidak akan menyimpang dari kebenaran, dan tentu akan menjauhi syaitan dan ajakannya. Akan tetapi, tidaklah berguna bagimu dua hal kecuali engkau meninggalkan yang paling lurus dari keduanya, dan mengikuti yang lebih sesat.

Engkau membunuh bagaikan kaum Fir'aun, menyergap bagaikan sergapan kaum yang lalim, menghukum dengan aniaya bagaikan hukum orang-orang yang melakukan kerusakan. Kemudian di antara informasiku, wahai orang fasik, bahwa sesungguhnya aku telah

mengangkat Musa bin Ka'b atas Khurasan, dan aku memerintahkannya agar tinggal di Naisabur.

Jika engkau menginginkan Khurasan, ia akan menghadapimu dengan orang-orang yang bersamanya dari pada komandanku dan golonganku, dan aku siap memerangimu sampai kapan pun. Karena itu kumpulkanlah kekuatanmu dan matangkanlah rencanamu, niscaya itu tidak akan berjalan dan tidak akan berhasil. Cukuplah Allah sebagai penolong bagi Amirul Mukminin, dan Dia sebaik-baiknya penolong."

Al Manshur masih terus menyuratinya, terkadang memotivasinya dan terkadang menakutinya, serta meredam impian orang-orang yang di sekitarnya dari para amir dan para utusan yang dikirimkan oleh Abu Muslim, hingga akhirnya mereka menyarankan kepadanya agar datang menemui Abu Ja'far, kecuali seorang amir yang bersamanya yang bernama Naizak, karena ia tidak menyetujui hal tersebut. Tatkala ia melihat Abu Muslim condong kepada mereka, ia pun bersenandung:

مَا لِلرِّجَالِ مَعَ الْقَضَاءِ مَحَالَةٌ ذَهَبَ الْقَضَاءُ بِحِيلَةِ الْأَقْوَامِ

"Orang-orang tidak akan mempunyai jalan untuk lepas dari ketetapan, ketetapan telah ditentukan dengan reka perdaya orang-orang."

Ia pun menyarankan kepadanya, sebagaimana yang telah dikemukakan, agar langsung membunuh khalifah saat ia mempunyai kesempatan itu. namun itu tidak terjadi, sebagaimana yang telah dikemukakan. Demikian itu, karena ketika Abu Muslim sampai di Al Madain, ia disambut oleh para amir atas perintah khalifah, maka ia baru sampai kecuali di akhir hari.

Sementara itu, Abu Ayyub, juru tulis surat menyurat, menyarankan kepada khalifah agar tidak membunuhnya pada harinya itu. Maka ketika Abu Muslim berdiri di hadapan khalifah, ia menghormatinya dan memuliakannya, serta menunjukkan

penghormatannya, dan ia berkata, "Pergilah malam ini, dan hilangkah kepenatan perjalanan darimu. Kemudian datanglah besok kepadaku."

Keesokan harinya, ia diintai oleh para orang yang akan membunuhnya, termasuk di antaranya: Usman bin Nahik dan Syabib bin Waj. [Khalifah pun mengutus para utusan secara beruntun kepadanya untuk mendatangkannya kepadanya]. Ada juga yang mengatakan[403]: Bahwa ia tinggal selama beberapa hari, yang selama itu Abu Ja'far menunjukkan penghormatan kepadanya.

Kemudian [tampaklah darinya] kemarahan, maka Abu Muslim pun merasa takut, lalu ia meminta pembelaan Isa bin Musa, dan ia berkata, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan keselamatan diriku." Maka Isa berkata, "Tidak apa-apa denganmu. Pergilah, aku akan datang di belakangmu, dan engkau di dalam jaminan perlindunganku hingga aku datang kepadamu." Isa Ibnu Musa tidak mengetahui informasi yang hendak dilakukan khalifah. Lalu datanglah Abu Muslim meminta izin menghadap khalifah, mereka pun berkata, "Silakan duduk di sini, karena Amirul Mukminin sedang berwudhu." Maka ia pun duduk, dan ia hendak memanjangkan duduknya itu hingga Isa bin Musa datang, namun ia lambat.

Kemudian khalifah mengizinkan, maka ia pun masuk menghadapnya. Kemudian khalifah mencelanya mengenai berbagai hal yang dilakukannya, maka Abu Muslim pun benar-benar meminta maaf, hingga ia mengatakan, "Lalu mengapa engkau membunuh Sulaiman bin Katsir, fulan dan fulan?" Ia menjawab, "Karena mereka menentangku dan tidak mematuhi perintahku." Maka saat itulah Al Manshur marah, dan ia berkata, "Celaka kamu! Engkau bisa membunuh bila diselisihi sedangkan aku tidak boleh membunuhmu padahal engkau telah menyelisihiku?!" Ia pun menepukkan tangannya, yang mana ini

[403] Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/401-403).

merupakan isyarat antara dirinya dan para pengintai (yang telah ditugaskannya) untuk membunuhnya. Maka mereka pun langsung menyerangnya untuk membunuhnya. Salah seorang mereka menyabetnya hingga memutuskan tali pedangnya, maka Abu Muslim berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berilah aku kesempatan untuk menghadapi musuh-musuhmu."

Khalifah berkata, "Musuh mana yang lebih memusuhiku daripada engkau?" Kemudian Al Manshur mengerahkan mereka, maka mereka pun mencincangnya, lalu membungkusnya dengan pakaian luar. Kemudian masuklah Isa bin Musa setelah kejadian itu, ia pun berkata, "Apa ini, wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Ini Abu Muslim." Ia berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Al Manshur pun berkata kepadanya, "Pujilah Allah karena sesungguhnya engkau telah menyerang suatu nikmat, dan tidak menyerang suatu petaka." Berkenaan dengan itu, Abu Dulamah berkata,

أَبَا مُسْلِمٍ مَا غَيَّرَ اللهُ نِعْمَةً

عَلَى عَبْدِهِ حَتَّى يُغَيِّرَهَا الْعَبْدُ

أَبَا مُسْلِمٍ خَوَّفْتَنِي الْقَتْلَ فَانْتَحَى

عَلَيْكَ بِمَا خَوَّفْتَنِي الْأَسَدُ الْوَرْدُ

"Wahai Abu Muslim, tidaklah Allah merubah suatu nikmat pada seorang hamba hingga hamba itu sendiri yang merubahnya. Wahai Abu Muslim, engkau menakutiku dengan kematian namun kematian mendadak yang engkau menakuti malah menimpamu."

Ibnu Jarir menyebutkan[404], bahwa Al Manshur menemui Utsman bin Nahik, Syabib bin Waj dan Abu Hanifah Harb bin Qais serta yang lainnya dari kalangan para penjaga, agar mereka berada di dekatnya, bila Abu Muslim menghadapnya, lalu berbicara kepadanya, kemudian ia menepukkan salah satu tangannya ke tangan lainnya, maka hendaklah mereka membunuhnya.

Lalu setelah Abu Muslim menghadap Al Manshur, ia berkata kepadanya, "Bagaimana tentang kedua pedang yang aku peroleh dari Abdullah bin Ali?" Abu Muslim menjawab, "Ini salah satunya." Al Manshur berkata, "Perlihatkan kepadaku." Ia pun menyerahkan pedang itu, lalu Al Manshur meletakkannya di bawah lututnya, kemudian berkata, "Apa yang mendorongmu mengirim surat kepada Abu Al Abbas yakni As-Saffah, melarangnya menggunakan lahan mati[405], engkau ingin mengajari agama kepada kami?!" Ia menjawab, "Tadinya aku menduga bahwa mengambilnya adalah tidak boleh, tapi setelah datang suratnya kepadaku, maka aku pun tahu bahwa Amirul Mukmin dan keluarganya adalah sumber ilmu."

Al Manshur berkata, "Mengapa engkau mendahuluiku di saat pulang haji?" Ia menjawab, "Aku mengkhawatirkan kebersamaan kita terhadap sumber air sehingga bisa mengganggu orang lain, maka aku mendahuluimu agar lebih ringan." Al Manshur berkata, "Lalu mengapa engkau tidak kembali kepadaku ketika datang berita kematian Abu Al Abbas?" Ia menjawab, "Aku khawatir menyempitkan orang-orang, dan aku tahu kita akan bertemu di Kufah, sementara tidak ada perselisihan antara aku dan engkau." Al Manshur berkata lagi, "Apakah budak perempuan Abdullah bin Ali engkau jadikan untuk dirimu?" Ia

---

404 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/488-492).

405 Yaitu tanah yang tidak ditanami dan tidak pula disiangi, serta tidak dimiliki oleh seorang pun. Lih. *Al-Lisan*, entri: م و ت.

menjawab, "Tidak, tapi aku khawatir hilang, maka aku membawanya ke tenda, lalu aku menugaskan orang untuk menjaganya."

Kemudian Al Manshur berkata, "Bukankah engkau yang menulis surat dengan memulai menyebutkan namamu, dan yang menulis surat kepadaku untuk melamar Umainah binti Ali, serta mengaku bahwa engkau adalah Ibnu Salith bin Abdullah bin Abbas?!" Semua ini ia katakan sementara tangan Al Manshur di tangan Abu Muslim, ia memegangnya, menciuminya dan meminta maaf kepadanya. Kemudian Al Manshur berkata, "Lalu apa yang mendorongmu untuk memaksaku supaya engkau masuk ke Khurasan?" Ia menjawab, "Aku khawatir penghasilanmu dariku berkurang, maka aku katakan, bahwa aku akan datang ke Khurasan, dan aku tuliskan alasanku kepadamu."

Al Manshur berkata, "Lalu mengapa engkau membunuh Sulaiman bin Katsir, padahal ia termasuk *naqib* kami dan penyeru kami sebelummu?" Ia menjawab, "Ia hendak menyelisihiku." Maka Al Manshur berkata, "Celaka kamu! Engkau ingin menyelisihiku dan menentangku. Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu." Kemudian ia memukulnya dengan tiang tenda, lalu keluarlah orang-orang itu kepadanya, lalu Utsman menyabetnya hingga memutuskan tali pedangnya, sementara Syabib menebas kakinya, lalu yang lainnya menyerangnya. Maka Al Manshur berteriak, "Celaka kalian! Sabet dia, (jika tidak) maka Allah akan memotong tangan kalian." Kemudian mereka menyembelihnya dan memotong-motongnya, kemudian dibuang ke sungai Tigris.

Diriwaytakan juga[406], bahwa setelah Al Manshur membunuh Abu Muslim, ia berdiri di sisinya lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Muslim. Engkau telah berbai'at kepada kami dan kami telah membai'atmu, engkau telah berjanji kepada kami dan

---

406 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/402).

kami pun telah berjanji kepadamu, engkau telah memenuhi janjimu kepada kami dan kami pun telah memenuhi janji kami kepadamu. Dan kami telah membai'atmu bahwa tidak seorang pun keluar menentang kami di hari-hari ini kecuali kami akan membunuhnya, namun engkau keluar maka kami membunuhmu. Kami terapkan kepadamu ketetapanmu atas dirimu." Ada juga yang mengatakan[407], bahwa ia berkata, "*Alhamdulillah* yang telah memperlihatkan kepadaku harimu, wahai musuh Allah."

Ibnu Jarir berkata[408], "Saat itu Al Manshur mengatakan,

زَعَمْتَ أَنَّ الدَّيْنَ لاَ يُقْتَضَى فَاسْتَوْفِ بِالْكَيْلِ أَبَا مُجْرِمٍ

سُقِيتَ كَأْسًا كُنْتَ تَسْقِي بِهَا أَمَرَّ فِي الْحَلْقِ مِنَ الْعَلْقَمِ

'Kau menyatakan bahwa hutang tak akan terbayarkan,

maka cukupkanlah takaran wahai Abu Mujrim.

Kau telah telah diberi minum dengan gelas yang pernah kau berikan minum

yang sangat pahit terhadap manusia karena labu.'"

Setelah membunuh Abu Muslim, Al Manshur berpidato di hadapan masyarakat, ia berkata[409], "Saudara-saudara, janganlah kalian menafikan kenikmatan dengan sedikit syukur sehingga kalian akan ditimpa petaka, dan janganlah kalian menyembunyikan pengkhianatan terhadap para imam, karena tidaklah seseorang dari kalian merahasiakan sesuatu kecuali akan tampak pada ucapan lisannya, raut wajahnya dan sorot matanya. Sesungguhnya kami tidak menutup mata mengenai hak-hak kalian selama kalian memenuhi hak kami, dan kami

---

[407] Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/403).

[408] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/491).

[409] Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/404, 405).

tidak akan melupakan kebaikan kepada kalian selama kalian mengingat keutamaan kami. Barangsiapa yang menanggalkan gamis ini dari kami, maka kami injak pangkal kepalanya [di balik sarung ini. Dan sesungguhnya] Abu Muslim telah berbai'at, bahwa barangsiapa membatalkan bai'at kepada kami dan menampakkan pengkhianatan kepada kami, maka kami menghalalkan darahnya.

Tapi kemudian ia membatalkan, berkhianat, berlaku jahat dan kufur, maka kami terapkan hukumnya atasnya untuk diri kami sebagaimana ia terapkan hukumnya atas yang lainnya untuk kami. Dan sesungguhnya Abu Muslim awalnya baik tapi akhirnya buruk. Ia mengambil dari orang-orang atas nama kami lebih banyak daripada yang kami berikan, ia keburukan batinnya lebih dominan daripada kebaikan zahirnya, dan kami mengetahui keburukan yang disembunyikannya dan kerusakan niatnya, yang seandainya ada pencela yang mengetahui itu padanya terhadap kami, niscaya kami maklumi bila ia membunuhnya. Tadinya kami memaafkannya sehingga memberinya kesempatan, namun bai'atnya terus berkurang dan menarik jaminannya hingga menghalalkan kami untuk menghukumnya dan membolehkan kami menumpahkan darahnya, maka kami pun menghukumnya dengan hukum yang diterapkannya kepada yang lainnya. Namun hal itu tidak menghalangi hak kami terhadapnya untuk memenuhi haknya. Betapa indahnya apa yang diucapkan oleh An-Nabighah Adz-Dzubyani kepada An-Nu'man[410] –yakni Ibnu Al Mundzir–:

فَمَنْ أَطَاعَكَ فَانْفَعْهُ بِطَاعَتِهِ كَمَا أَطَاعَكَ وَادْلُلْهُ عَلَى الرَّشَدِ

وَمَنْ عَصَاكَ فَعَاقِبْهُ مُعَاقَبَةً تَنْهَى الظَّلُومَ وَلاَ تَقْعُدْ عَلَى ضَمَدِ

'Siapa yang mematuhimu, maka manfaatkanlah ketaatannya

[410] Lih. *Diwan An-Nabighah* (hlm. 21).

sebagaimana ia menaatimu, dan tunjukilah dia kepada yang lurus. Dan siapa yang menyelisihimu maka hukumlah dia dengan hukuman Yang mencegah kezhaliman, dan janganlah kau bertopang pada kedengkian.'"

Al Baihaqi meriwayatkan[411] dari Al Hakim dengan sanadnya, bahwa Abdullah bin Al Mubarak ditanya mengenai Abu Muslim, apakah ia lebih baik ataukah Al Hajjaj? Ia berkata, "Aku tidak mengatakan bahwa Abu Muslim lebih baik dari seseorang, tapi Al Hajjaj memang lebih buruk darinya."

Saya katakan: Sebagian menuduh keislamannya dan menuduhnya zindiq, tapi saya tidak melihat indikasi yang menunjukkan kepada apa yang mereka sebutkan, bahkan ia termasuk orang yang takut kepada Allah karena dosa-dosanya. Ia sendiri mengaku bertaubat atas penumpahan darah yang telah dilakukannya dalam rangka mendirikan pemerintahan Abbasiyah. *Wallahu a'lam* tentang perihalnya.

Al Khathib meriwayatkan[412] darinya, bahwa ia berkata, "Aku mengenakan kesabaran, mengutamakan penyembunyian, mengesampingkan kesedihan dan kedukaan, memaklumi ketetapan dan keputusan, hingga aku sampai ke puncak keinginanku, dan aku merasakan akhir kelalimanku." Kemudian ia bersenandung:

قَدْ نِلْتُ بِالْحَزْمِ وَالْكِتْمَانِ مَا عَجَزَتْ

عَنْهُ مُلُوكُ بَنِي مَرْوَانَ إِذْ حَشَدُوا

411 Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (41/405) dari jalur Al Baihaqi dengan redaksi ini.

412 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/208) sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (41/393) dari jalur Al Khathib, dengan ini.

مَا زِلْتُ أَضْرِبُهُمْ بِالسَّيْفِ فَانْتَبَهُوا

مِنْ رَقْدَةٍ لَمْ يَنَمْهَا قَبْلَهُمْ أَحَدُ

طَفِقْتُ أَسْعَى عَلَيْهِمْ فِي دِيَارِهِمْ

وَالْقَوْمُ فِي مُلْكِهِمْ بِالشَّامِ قَدْ رَقَدُوا

وَمَنْ رَعَى غَنَمًا فِي أَرْضِ مَسْبَعَةٍ

وَنَامَ عَنْهَا تَوَلَّى رَعْيَهَا الْأَسَدُ

"Dengan keteguhan dan kerahasiaan aku telah mencapai apa yang tak diraih

oleh para raja Bani Marwan saat mereka berkumpul.

Aku berusaha menghantam mereka dengan pedang hingga mereka sadar

Dari tidur yang belum pernah seorang pun tidur demikian sebelum mereka.

Aku berjalan mengitari kompleks mereka,

sementara orang-orang di kerajaan mereka di Syam tengah tidur.

Siapa yang menggembala domba di area intaian binatang buas,

lalu ia tidur dari menggembalakannya, maka gembalaannya diterkam singa."

Pembunuhannya[413] terjadi di Al Madaini, pada hari Rabu, tujuh hari berlalu -pendapat lain menyebutkan: lima hari tersisa. Pendapat lain menyebutkan: empat hari tersisa. Pendapat lain menyebutkan: dua

[413] Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/398, 406).

hari tersisa– dari bulan Sya'ban dari tahun ini, yakni tahun seratus tiga puluh tujuh.

Sebagian mereka berkata[414], "Permulaan kemunculannya pada bulan Ramadhan tahun seratus dua puluh sembilan, [dan ia dibunuh pada tahun seratus tiga puluh tujuh]." Sebagian mereka menyatakan[415], bahwa ia dibunuh di Baghdad pada tahun seratus empat puluh, ini kesalahan yang mengatakannya, karena saat itu Baghdad belum dibangun. Pendapat ini telah disanggah oleh Abu Bakar Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya[416]. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Al Manshur[417] mulai melunakkan kawan-kawan Abu Muslim dengan pemberian, janji dan ancaman, serta memanggil Abu Ishaq, ia merupakan sahabat Abu Muslim yang paling dekat dengannya, dan ia sebagai kepala bagian keamanannya[418]. Al Manshur telah berkeinginan untuk memancungnya, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, aku tidak pernah merasa aman kecuali pada hari ini. Dan tidak pernah aku masuk kepadanya kecuali aku telah memakai *hanuth* dan mengenakan kain kafanku." Kemudian ia menyingkapkan pakaiannya yang langsung membungkus tubuhnya, ternyata ia telah memakai *hanuth* dan membalutkan kain kafan, maka Al Manshur pun merasa kasihan kepadanya, lalu membebaskannya.

Ibnu Jarir menyebutkan[419], bahwa semasa peperangannya dan berbagai tugasnya untuk pemerintahan Bani Al Abbas telah membunuh sebanyak enam ribu orang sebagai pembalasan. Ia mengatakan kepada Al Manshur ketika ia membai'atnya tentang apa yang telah

---

414 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/210) dan *Tarikh Dimasyq* (41/405).
415 Lih. *Tarikh Dimasyq* (41/406).
416 Lih. *Tarik Baghdad* (10/211).
417 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/492, 493).
418 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/66).
419 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/491-494).

dilakukannya, "Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas dikatakan kepadaku seperti ini setelah petaka yang kualami dan apa yang telah kulakukan." Al Manshur berkata, "Wahai anak perempuan yang buruk, demi Allah, seandainya seorang budak perempuan di posisimu, niscaya ia juga akan menuntaskannya sehingga tidak memerlukanmu. Sesungguhnya engkau melakukan apa yang engkau lakukan itu adalah di dalam kekuasaan kami dan kewenangan kami. Seandainya itu karena kemampuanmu, tentu engkau tidak akan dapat memotong walau seorang mayat."

Setelah Al Manshur membunuhnya, jasadnya dibungkus dengan kain dalam keadaan terpotong-potong, lalu masuklah Isa bin Musa yang telah menjanjikannya untuk memberi pembelaan kepadanya, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di mana Abu Muslim?" Ia berkata, "Tadi ia di sini."

Isa berkata lagi, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau telah mengetahui ketaatannya dan loyalitasnya, serta pandangan Ibrahim Al Imam terhadapnya." Al Manshur berkata, "Wahai bodoh, demi Allah, aku tidak mengetahui di bumi ini orang yang lebih memusuhimu selain daripadanya. Ini dia di dalam tikar." Maka Isa pun berkata, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*" Maka Al Manshur berkata, "Semoga Allah mencopot jantungmu! Apakah kalian memiliki kerajaan atau kekuasaan atau perintah atau larangan bersama Abu Muslim?"

Kemudian Al Manshur memanggil para kepala amir, lalu meminta pendapat mereka tentang membunuh Abu Muslim, sebelum mereka mengetahui bahwa Abu Muslim telah dibunuh. Maka mereka semua menyarankan untuk membunuhnya, bahkan di antara mereka ada yang merahasiakan perkataannya agar tidak sampai kepada Abu Muslim. Namun setelah khalifah memberitahukan mereka bahwa Abu Muslim telah dibunuh, mereka pun gembira karena hal itu dan menampakkan kesenangan.

Kemudian Al Manshur berpidato di hadapan masyarakat umum tentang hal itu sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Kemudian khalifah mengirim surat kepada wakil Abu Muslim yang mengurus hartanya dan penghasilannya dengan surat yang mengatas namakan Abu Muslim, dan menstempelinya dengan stempel sempurna Abu Muslim, isinya memerintahkannya agar membawakan semua penghasilan dan harta yang ada padanya. Sesampainya surat itu kepada wakilnya, dan lengkap ada stempelnya, ia merasa bimbang, karena sebelumnya Abu Muslim telah berpesan kepadanya, "Sesungguhnya jika aku mengirimkan suratku kepadamu, maka aku hanya menstempel dengan setengah mata cincin pada suratnya. Jika datang kepadamu dengan stempel yang sempurna, maka janganlah engkau terima." Maka wakilnya itu menolak menerima surat itu dan menolak mematuhinya, maka Al Manshur mengirim orang kepadanya untuk mengambilnya dan membunuh orang tersebut.[420]

Al Manshur mengirim surat kepada Abu Daud [Khalid bin Ibrahim] untuk memegang pemerintahan Khurasan sebagaimana yang dijanjikannya sebelum itu, sebagai pengganti Abu Muslim Al Khurasani. Hanya milik Allah lah segala urusan.

Di tahun ini[421], Sunbadz keluar (dari ketaatan) menuntut darah Abu Muslim Al Khurasani. Sunbadz ini seorang majusi yang mengalahkan Qumis, Ashbhan dan Ar-Rayy, dan ia memakai nama Fairuz Ashbahbadz. Maka Abu Ja'far Al Manshur mengirim pasukan kepadanya berkekuatan sepuluh ribu prajurit berkuda yang dipimpin oleh Jahwar Ibnu Marrar Al Ijli. Lalu mereka bertemu di antara Hamdzan dan Ar-Rayy di tepi padang pasir. Jahwar mengalahkan Sunbadz dan membunuh enam puluh ribu dari pasukannya serta

---

420 Lih. *Ansab Al Asyraf* (4/276, 277).

421 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/495, 496) dan *Al Kamil* (5/481-483).

menawan anak-anak dan kaum wanita mereka. Sunbadz sendiri tewas setelah itu, maka masa kekuasaannya selama tujuh puluh hari, lalu diambillah harta Abu Muslim yang dikuasakan kepadanya yang ada di Ar-Rayy.

Di tahun ini, keluar juga seorang lelaki yang bernama Mulabbad, bersama seribu orang dari golongan khawarij, di Al Jazirah. Maka Al Manshur menyiapkan pasukan besar untuk menghadapinya, tapi semuanya melarikan diri dari Mulabbad, kemudian ia diperangi oleh Humaid bin Qahthabah, wakil Al Jazirah, namun dikalahkan oleh Mulabbad, maka Humaid pun membentengi diri darinya di suatu benteng, kemudian Humaid bin Qahthabah mengajaknya berdamai dengan kesanggupan menyerahkan seratus ribu, lalu ia menyerahkan itu kepadanya dan Mulabbad pun menerimanya, kemudian berlalu darinya.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah pamannya Khalirah, Isma'il bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Demikian yang dikatakan oleh Al Waqidi.[422] Ia wakil Al Maushhil, sementara wakil atas Kufah adalah Isa bin Musa, atas Bashrah Sulaiman bin Ali, atas Al Jazirah Humaid bin Qahthabah, atas Mesir Shalih bin Ali, atas Khurasan Abu Daud [Khalid bin Ibrahim], dan atas Hijaz adalah Ziyad bin Abdullah.

Di tahun ini tidak ada pemerangan Shaifah karena kesibukan khalifah menghadapi Sunbadz.

Di antara orang-orang masyhur yang wafat di tahun ini[423]:

---

[422] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/496).

[423] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 353).

Abu Muslim Al Khurasani, biografinya telah kami kemukakan, dan **Yazid bin Abu Ziyad**[424], salah seorang yang diperbincangkan, sebagaimana yang telah kami sebutkan di dalam *At-Takmil*.

[424] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/340), *Tarikh Khalifah* (2/635), *Tahdzib Al Kamal* (32/135), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/129) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 564).

TAHUN 138 HIJRIYAH

Di tahun ini[425], Qusthanthin, raja Romawi, memasuki Malathyah secara paksa, lalu menghancurkan pagar-pagarnya, dan memaafkan para prajuritnya yang dikalahkannya.

Di tahun ini, Shalih bin Ali, wakil Mesir, memerangi Ash-Shaifah, lalu ia membangun kembali pagar-pagar Malathyah yang dirobohkan oleh raja Romawi. Lalu ia memberikan empat puluh ribu dinar kepada saudaranya, Isa bin Ali, dan juga memberikan kepada saudaranya, Al Abbas bin Muhammad bin Ali, sebanyak empat puluh ribu dinar.

Di tahun ini berbai'atnya Abdullah bin Ali yang menaklukkan Damaskus kemudian ditumpas oleh Abu Muslim, sebagaimana yang telah dikemukakan, lalu ia melarikan diri ke Bashrah dan meminta perlindungan saudaranya, Sulaiman bin Ali, hingga ia berbai'at kepada khalifah di tahun ini dan kembali kepada ketaatannya, akan tetapi ia dipenjara di penjaga Baghdad, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan.

Di tahun ini, Jahwar bin Marrar Al Ijli melepaskan diri dari kekuasaan khalifah Al Manshur, demikian itu setelah ia mengalahkan Sunbadz dan menguasai berbagai macam penghasilannya serta harta Abu Muslim yang ada padanya, maka dengan begitu dirinya menjadi kuat, dan ia mengira bahwa ia mampu menyingkirkan khalifah dengan harta tersebut. Maka khalifah mengirim Muhammad bin Al Asy'ab Al

---

425 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/497-499), *Al Muntazham* (8/20, 21) dan *Al Kamil* (5/484-487).

Khuza'i dengan pasukan besar untuk menghadapinya, lalu mereka pun bertempur dengan sengit, lalu Jahwar pun kalah, dan banyak pasukannya yang terbunuh, lalu harta dan penghasilan-penghasilan itu pun di ambil, kemudian mereka mengejarnya hingga membunuhnya.

Di tahun ini terbunuhnya Al Mulabbad Al Khariji oleh Khazim bin Khuzaimah bersama delapan ribu prajurit, dan pasukan Al Mulabbad yang terbunuh lebih dari seribu orang, adapun yang lainnya melarikan diri, *alhamdulillah wal minnah.*

Al Wadi berkata[426], "Di tahun ini, Al Fadhl bin Shalih bin Ali memimpin pelaksanaan haji. Adapun para wakil negeri di tahun ini adalah mereka yang disebutkan di tahun sebelumnya."

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini:

Zaid bin Waqid[427], **Al Ala`** bin Abdurrahman[428] dan **Laits** bin Abu Sulaim[429] menurut suatu pendapat.

Di tahun ini khilafah Ad-Dakhil atas negeri Andalus, yaitu Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan Al Hisyami. Sebelumnya ia memasuki negeri Al Maghrib[430], lalu bertolak bersama orang-orang yang bersamanya menuju kaum yang

---

[426] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/499).

[427] Lih. *Tarikh Dimasyq* (19/524), *Tahdzib Al Kamal* (10/108), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/296) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 433).

[428] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 330, *Tahdzib Al Kamal* (22/520), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/86) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 496).

[429] Penyebutan wafatnya akan disebutkan pada tahun seratus empat puluh tiga menurut pendapat yang shahih (hlm 348).

[430] Lih. *Tarikh Dimasyq* (42/9) terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah di Damaskus.

berperang karena fanatisme Yaman dan Mudhar, lalu ia mengutus maulanya, Badr, kepada mereka, lalu ia mengajak mereka kepadanya, maka mereka pun berbai'at kepadanya lalu ia pun masuk bersama mereka dan menaklukkan negeri Andalus serta menguasainya dan merebutnya dari tangan wakilnya, Yusuf bin Abdurrahman bin Habib bin Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi Al Fihri, dan membunuhnya.

Abdurrahman tinggal di Cordoba, dan khilafahnya terus berlanjut di negeri tersebut mulai tahun ini, yakni tahun seratus tiga puluh delapan- hingga tahun seratus tujuh puluh dua, ia meninggal di tahun ini. Masa berkuasanya selama tiga puluh empat tahun beberapa bulan.

Kemudian setelahnya dilanjutkan oleh anaknya, Hisyam, selama enam tahun beberapa bulan, lalu ia meninggal. Lalu dipegang oleh anaknya, Al Hakam Ibnu Hisyam selama dua puluh enam tahun beberapa bulan. Kemudian setelahnya adalah anaknya, Abdurrahman bin Al Hakam, selama tiga puluh tiga tahun. Kemudian setelahnya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Hakam, selama dua puluh enam tahun. Kemudian anaknya, Al Mundzir bin Muhammad, kemudian saudaranya, Abdullah bin Muhammad, [kemudian cucunya, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Al Mudnzir][431]. Masa berkuasanya selama tiga ratus tahun. Kemudian pemerintahan itu runtuh sebagaimana yang akan kami sebutkan. Kemudian tahun-tahun itu sirna beserta para penduduknya, maka seakan-akan mereka kembali dibangkitkan.][432]

---

431 Berikut di antara ucapan Abu Tamam:

ثُمَّ انْقَضَتْ تِلْكَ السُّنُونُ وَأَهْلُهَا فَكَأَنَّهَا وَكَأَنَّهُمْ أَحْلَامُ

"Kemudian habislah tahun-tahun itu beserta para pelakunya, maka seakan-akan itu dan mereka hanyalah mimpi belaka."

432 Lih. *Tarikh Dimasyq* (42/11).

TAHUN 139 HIJRIYAH

Di tahun ini[433], Shalih bin Ali menuntaskan pembangunan Malathyah, kemudian ia memerangi Ash-Shaifah melalui Al Hadats, lalu merasuk ke wilayah Romawi. Turut berperang bersamanya dua saudara perempuannya, Ummu 'Isa binti Ali dan Lubabah binti Ali, keduanya telah bernadzar, bahwa bila kekuasaan Bani Umayyah runtuh, maka keduanya akan berjihad di jalan Allah ﷻ.

Di tahun ini, terjadi penebusan antara Al Manshur dan raja Romawi, maka ia pun menyelamatkan sebagian tawanan kaum muslimin, kemudian di tahun ini tidak ada perang ke Ash-Shaifah hingga tahun seratus empat puluh enam. Demikian itu karena kesibukan Al Manshur dengan perkara kedua anak Abdullah bin Hasan, sebagaimana yang akan kami sebutkan. Akan tetapi sebagian mereka menyebutkan, bahwa Al Hasan bin Qaththabah memerangi Ash-Shaifah bersama Abdul Wahhab bin Ibrahim Al Imam pada tahun empat puluh, *wallahu a'lam.*[434]

---

[433] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/500-502), *Al Muntazham* (8/22, 23) dan *Al Kamil* (5/488-497).

[434] Ada perbedaan pendapat mengenai tahun masuknya Abdurrahman ke Andalus, Ibnu Abdi Raabbih menyebutkan di dalam *Al 'Uqad Al Farid* (4/488, Al Muqri di dalam *Nafh Ath-Thib* (1/328) Al Marakisyi di dalam *Al Bayan Al Mu'arrab* (2/44) dan Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/218, bahwa ia memasukinya pada tahun 138 (seratus tiga puluh delapan). Sementara Ibnu Jarir di dalam *Tarikh*-nya (7/500) Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham* (8/22) dan Ibnu Al Atsir di dalam *Al Kamil* (5/489) menyebutkan bahwa ia memasukinya pada tahun 139 (seratus tiga puluh sembilan). *Wallahu a'lam.*

Di tahun ini, Al Manshur memperluas Masjidil Haram, dan di tahun ini sangat subur, sampai-sampai dikatakan: tahun subur.

Di tahun ini, Al Manshur mencopot pamannya, Sulaiman bin Ali dari pemerintahan Bashrah, pendapat lain menyebutkan, bahwa itu terjadi pada tahun seratus empat puluh–, maka Abdullah bin Ali dan kawan-kawannya pun bersembunyi karena mengkhawatirkan keselamatan diri mereka. Lalu Al Manshur mengirim utusan kepada wakilnya atas Bashrah, yaitu Sufyan bin Mu'awiyah, mendorongnya agar menghadirkan Abdullah bin Ali kepadanya, maka ia pun mengirimkannya bersama kawan-kawannya, lalu sebagian mereka dibunuh, sementara Abdullah bin Ali dipenjarakan, adapun sisa kawan-kawannya dikirimkan kepada Abu Daud, wakil Khurasan, lalu ia membunuh mereka di sana.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Al Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Di tahun ini wafatnya Amr bin Muhajir[435], **Yazid** bin Abdullah bin Al Had[436] dan **Yunus** bin Ubaid[437], salah seorang ahli ibadah dan sahabat Al Hasan **Al** Bashri.

---

435 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/462), *Tarikh Dimasyq*, 13/642 manuskrip, *Tahdzib Al Kamal* (22/252) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 510).

436 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 277) *Tahdzib Al Kamal* (32/169), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/188) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 566).

437 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/260), *Hilyat Al Auliya'* (3/15), *Tahdzib Al Kamal* (3/517), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/288) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 572).

TAHUN 140 HIJRIYAH

Di tahun ini[438], sekelompok prajurit memberontak terhadap Abu Daud, wakil Khurasan, lalu mengepungnya di tempat tinggalnya, maka ia pun muncul kepada mereka, lalu meminta tolong kepada para prajuritnya agar datang kepadanya. Ia bertelakan pada sebuah tiang dinding, lalu tiang itu patah, ia pun jatuh dan punggungnya patah, lalu ia meninggal, semoga Allah merahmatinya. Lalu pemerintahan Khurasan dipegang oleh Isham[439], kepala pasukan keamanan, hingga datangnya amir atasnya dari pihak khalifah, yaitu Abdul Jabbar bin Abdurrahman Al Azdi, lalu ia pun menyerahkan negeri Khurasan. Kemudian ia membunuh sejumlah amir di sana, karena sampai kepadanya bahwa mereka mengajak kepada khilafah keluarga Ali bin Abu Thalib, dan menahan yang lainnya, serta menangkap para wakil Abu Daud yang mengumpulkan harta yang bertebar pada mereka.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah khalifah Abu Ja'far Al Manshur, ia ihram dari Al Hirah, lalu kembali ke Madinah setelah selesai haji. Kemudian bertolak ke Baitul Maqdis, lalu mengunjunginya dan shalat di sana. Kemudian menempuh Syam menuju Ar-Raqqah, kemudian bertolak ke Al Hasyimiyah, Hasyimiyah Kufah.

Para wakil wilayah adalah mereka yang di sebutkan sebelumnya kecuali Khurasan, karena wakilnya, yaitu Abu Daud, meninggal, lalu posisinya digantikan oleh Abdul Jabbar bin Abdurrahman Al Azdi.

---

[438] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/503, 504), *Al Muntazham* (8/27, 28) dan *Al Kamil* (5/498-501).

[439] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil*.

Di tahun ini wafatnya Daud bin Abu Hind[440], **Abu Hazim** Salmaah bin Dinar[441], **Suhail** bin Abu Shalih[442], **Umarah** bin Ghaziyyah[443] dan **Amr** bin Qais As-Sakusni[444]. *Wallahu a'lam.*

---

[440] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/255), *Tarikh Dimasyq* (17/116), *Hilyat Al Auliya`* (3/92), *Tahdzib Al Kamal* (8/461), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/376) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 413).

[441] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 332), *Tarikh Dimasyq* (22/16), *Hilyat Al Auliya`* (3/229), *Tahdzib Al Kamal* (11/272), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/96) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 441).

[442] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 345), *Tahdzib Al Kamal* (12/223), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/458) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 365).

[443] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 294), *Tahdzib Al Kamal* (21/258), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/139) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 52).

[444] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/459), *Tarikh Dimasyq*, 13/592 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (22/195), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/322) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 121-140 H, hlm. 507).

TAHUN 141 HIJRIYAH

Di tahun ini[445] keluar sebuah kelompok yang disebut Ar-Rawandiyah[446], menentang Al Manshur.

Ibnu Jarir menyebutkan dari Al Madaini, bahwa asal mereka dari Khurasan, mereka mengikuti pandangan Abu Muslim Al Khurasani, mereka menganut paham *tanasukh* (reinkarnasi), dan mereka menyatakan, bahwa roh Adam berpindah kepada Utsman bin Nahik, bahwa Tuhan mereka yang memberi mereka makan dan minum adalah Abu Ja'far Al Manshur, dan bahwa Al Haitsam bin Mu'awiyah adalah Jibril, semoga Allah *Ta'ala* memburukkan mereka. Ia mengatakan, bahwa pada suatu hari mereka mendatangi istana Al Manshur, mereka pun berkeliling sambil mengatakan, "Ini istana Tuhan kami." Maka Al Manshur mengirim utusan kepada para pemimpin mereka, lalu menahan dua ratus orang dari mereka. Mereka pun marah karena hal itu dan berkata, "Atas dasar apa engkau menahan mereka?"

Kemudian mereka menuju kepada keranda, lalu membawanya dengan bahu mereka, namun tidak ada orang di dalamnya, lalu mereka berkumpul di sekelilingnya, seakan-akan mereka sedang mengerumuni jenazah. Lalu mereka mendekati pintu penjara, lalu melemparkan keranda itu dan mereka memasuki penjara dengan paksa, lalu mengeluarkan kawan-kawan mereka yang ada di dalamnya.

---

445 *Tarikh Ath-Thabari* (7/505-511), *Al Muntazham* (8/29-32) dan *Al Kamil* (5/502-507).

446 Ar-Rawandiyah dinisbatkan kepada negara kecil di dekat Qasyam dan Ashbahan. Adapun Rayund adalah sebuah distrik dari tepian Naisabur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/760, 890).

Kemudian mereka menuju Al Manshur, mereka berjumlah enam ratus orang. Orang-orang pun berteriak, dan pintu negeri pun ditutup. Al Manshur keluar dari istana dengan berjalan kaki, karena di dalam istana tidak ada tunggangan yang bisa ditungganginya. Kemudian di datangkan tunggangan, maka ia pun menungganginya lalu bertolak menuju Ar-Rawandiyyah. Orang-orang pun berdatangan dari berbagai arah,dan datang juga Ma'n bin Zaidah. Tatkala ia melihat Amirul Mukminin, maka ia pun berjalan kaki dan menuntut tali kendali tunggangan Al Manshur, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kembalilah, kami akan menyelesaikan mereka untukmu."

Al Manshur menolak, lalu orang-orang pasar mendatangi mereka lalu memerangi mereka, lalu datanglah pasukan, lalu menghadapi mereka dari segala arah, lalu menghabisi mereka semuanya, dan tidak ada yang tersisa dari mereka. Mereka melukai Utsman bin Nakih dengan anak panah di antara kedua bahunya, ia pun sakit selama beberapa hari dan akhirnya meninggal. Ia dishalatkan oleh khalifah Al Manshur, lalu ia berdiri di sisi kuburannya dan mendoakannya. Kemudian mengangkat saudaranya, Isa bin Nahik, atas Khurasan. Semua itu di kota Al Hasyimiyyah dari Kufah.

Setelah Al Manshur selesai memerangi Ar-Rawandiyyah, pada hari itu ia shalat mengimami orang-orang di akhir waktunya, kemudian di bawakan makanan, lalu ia berkata, "Dimana Ma'n bin Zaidah?" Ia tidak jadi makan hingga Ma'n datang, lalu ia mendudukkannya di sebelahnya. Kemudian ia mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang hadir, karena ia melihat peran mereka hari itu. Ma'n berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah datang, maka aku sangat malu. Namun setelah aku melihat engkau menghinakan mereka dan majunya engkau kepada mereka, hatiku menjadi kuat. Sungguh aku tidak menduga ada seseorang yang demikian dalam berperang. Itulah yang menyemangatiku, wahai Amirul Mukminin." Maka Al Manshur

memerintahkan agar ia diberi sepuluh ribu, dan ia rela kepadanya, serta mengangkatnya atas Yaman. Sebelum itu Ma'n bersembunyi, karena ia pernah memerangi Al Musawwadah bersama Ibnu Hubairah, dan tidak pernah menampakkan diri kecuali pada hari ini, lalu setelah khalifah melihat kejujurannya dalam memeranginya, maka ia pun rela kepadanya.

Ada yang mengatakan[447]: Bahwa Al Manshur berkata, "Aku keliru dalam tiga hal: Aku membunuh Abu Muslim sedang aku bersama sekelompok kecil, dan ketika aku keluar ke Syam, jika terjadi pertempuran di Irak, maka akan simalah khilafah, lalu pada hari Ar-Rawandiyah, jika aku terkena panah *nyasar*, niscaya aku binasa." Ini merupakan ketegasan dan kesungguhannya.

Di tahun ini, Al Manshur mengangkat anaknya, Muhammad Al Mahdi, putra mahkota setelahnya, sebagai penguasa atas wilayah Khurasan, dan ia mencopot Abdul Jabbar bin Abdurrahman darinya. Demikian itu, karena ia membunuh banyak orang dari golongan khalifah, lalu Al Manshur mengeluhkannya kepada Abu Ayyub Al Khuzi, juru tulis surat menyurat, maka ia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kirimlah surat kepadanya agar ia mengirimkan pasukan dari Khurasan untuk memerangi Romawi. Bila mereka telah berangkat dari sisinya, kirimlah orang kepadanya terserah engkau, agar mengeluarkannya dari sana dengan hina tanpa memiliki banyak orang." Maka Al Manshur mengirim surat demikian kepadanya, namun ia menjawab, bahwa negeri Khurasan sedang diintai oleh pasukan Turki, maka jika pasukannya berangkat, rusaklah urusannya. Maka Al Manshur berkata kepada Abu Ayyub, "Bagaimana menurutmu?" Ia berkata, "Kirimlah surat kepadanya, bahwa negeri Khurasan lebih berhak mendapat bala bantuan daripada yang lainnya. Dan aku telah

---

[447] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/507).

mempersiapkan pasukan kepadamu." Lalu ia menjawab, bahwa negeri Khurasan di tahun ini logistiknya sedang lemah, bila ada pasukan yang masuk maka akan merusaknya. Khalifah berkata kepada Abu Ayyub, "Bagaimana menurutmu?" Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang ini telah menunjukkan pembangkangannya dan melepaskan diri, maka janganlah engkau tangguhkan."

Maka saat itulah Al Manshur mengirimkan anaknya, Muhammad Al Mahdi, untuk menetap di Ar-Rayy, lalu Al Mahdi mengirim Khazim bin Khuzaimah sebagai pasukan garda depannya menuju Abdul Jabbar, mereka terus memeranginya hingga mengalahkan orang-orang yang bersamanya, lalu menangkapnya dan menaikkannya ke atas unta dengan membalikkan arah wajahnya menghadap ke ekor unta. Lalu mereka memberangkatkannya dalam keadaan demikian hingga menghadapkannya kepada Al Manshur. Ia disertai oleh anaknya dan sejumlah orang dari keluarganya, lalu Al Manshur memancungnya, lalu memberangkatkan anaknya dan keluarganya yang bersamanya ke Jazirah Dahlak di tepi Yaman. Kemudian setelah itu mereka ditawan oleh orang-orang Al Hind, kemudian setelah itu sebagian mereka ditebus.

Al Mahdi pun menjadi wakil atas Khurasan, ayahnya memerintahkannya agar memerangi Thabaristan, dan juga agar memerangi Al Ashbahbadz bersama pasukan yang bersamanya. Al Manshur menopangnya dengan pasukan bantuan yang dipimpin oleh Umar bin Al Ala`, ia termasuk orang yang paling pandai mengenai teknik memerangi Thabaristan, dan dialah yang dikatakan oleh Basyar sang penyair:

فَقُلْ لِلْخَلِيفَةِ إِنْ جِئْتَهُ نَصِيحًا وَلاَ خَيْرَ فِي الْمُتَّهَمِ

إِذَا أَيْقَظَتْكَ حُرُوبُ الْعِدَا فَنَبِّهْ لَهَا عُمَرًا ثُمَّ نَمْ

فَتًى لاَ يَنَامُ عَلَى دِمْنَةٍ وَلاَ يَشْرَبُ الْمَاءَ إِلاَّ بِدَمْ

"Maka katakanlah kepada khalifah bila kau menghadapnya sebuah nasihat, karena tidak ada kebaikan pada orang yang tertuduh. Jika peperangan-peperangan musuh membangunkanmu, maka waspadalah terhadapnya wahai Umar, kemudian tidurlah. Seorang pemuda yang tidak tidur meninggalkan tanggung jawabnya, dan tidak minum air kecuali dengan darah."

Setelah pasukan menempati posisi menghadap Thabaristan, mereka pun menaklukkannya, lalu mengepung Al Ashbahbadz hingga mendesaknya ke bentengnya, lalu ia mengajak berdamai dengan menyerahkan harta benda yang ada di dalamnya. Al Mahdi pun mengirim surat kepada ayahnya menyampaikan hal itu. Lalu Al Ashbahbadz masuk ke negeri Ad-Dailam lalu meninggal di sana. Mereka juga mengalahkan raja Turki yang bernama Al Mashmughan, serta menawan banyak kaum wanita dan anak-anak. Ini penaklukan pertama Thabaristan.

Di tahun ini selesai pembangunan Al Mishshishah oleh Jabrail bin Yahya Al Khurasani.

Di tahun ini, Muhammad bin Ibrahim Al Imam menjaga perbatasan negeri Malathyah.

Di tahun ini, Ziyad bin Ubaidullah dicopot dari jabatan Hijaz, sementara Muhammad bin Khalid Ibnu Abdullah Al Qasri di angkat sebagai wakil atas Madinah, lalu ia datang ke sana pada bulan Rajab. Adapun Mekkah dan Thaif dipegang oleh Al Haitsam bin Mu'awiyah Al Atki.

Di tahun ini wafatnya Musa bin Ka'b, ia kepala pasukan keamanan Al Manshur, serta atas Mesir dan [Al Hind, sementara wakilnya di Al Hind adalah anaknya.

Di tahun ini] Muhammad bin Al Asy'ats memegang pemerintahan Mesir, kemudian ia dicopot, dan digantikan oleh Naufal bin Al Furat.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Shalih bin Ali, wakil Qinnasrin, Himsh dan Damaskus. Adapun negeri-negeri lainnya dipegang oleh orang-orang yang telah kami sebutkan pada tahun sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Di tahun ini wafatnya Aban bin Taghlib[448], **Musa** bin Uqbah pengarang Al Maghazi[449] dan **Abu Ishaq** Asy-Syabani menurut suatu pendapat.[450] *Wallahu a'lam.*

---

448 Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/385), *Tahdzib Al Kamal* (2/6), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/308) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 55).

449 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 340), *Tarikh Dimasyq* (17/289 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal*, 29/115), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/114) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 299).

450 Abu Ishaq ini namanya adalah Sulaiman bin Abu Sulaiman, Fairuz.

Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/345), *Tahdzib Al Kamal* (11/444), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/193) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 160).

TAHUN 142 HIJRIYAH

Di tahun ini[451], Uyainah bin Musa bin Ka'b, wakil As-Sind, melepaskan diri dari ketaatan kepada khalifah. Maka khalifah pun mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Umar bin Hafsh bin Abu Shufrah, dan mengangkatnya atas As-Sind dan Al Hind. Lalu Umar bin Hafhs memeranginya, dan mengalahkannya di sana, lalu menerima negeri itu darinya.

Di tahun ini, Ashbahbadz Thabarsitan membatalkan perjanjian yang telah disepakatinya dengan kaum muslimin dan membunuh sekelompok orang yang ada di Thabaristan. Maka khalifah menyiapkan pasukan untuk menyerangnya dibawah pimpinan Khazim bin Khuzaimah dan Rauh bin hatim, disertai juga oleh Marzuq Abu Al Khashib maula Al Manshur. Lalu mereka mengepungnya dalam waktu lama.

Setelah mereka lelah untuk membuka benteng, mereka pun mencari siasat, Abu Al Khashib mengatakan kepada mereka, "Pukullah aku serta cukurlah rambutku dan jenggotku." Maka mereka pun melakukannya, lalu ia pergi ke benteng seakan-akan marah kepada kaum muslimin, lalu ia memasuki benteng, maka Al Ashbahbadz pun gembira karenanya, ia pun menghormatinya dan mendekatkannya kepada dirinya.

Sementara Abu Al Khashib menampakkan seolah-olah ia mendukungnya dan membantunya, hingga akhirnya ia memperdayainya

---

451 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/512-514), *Al Muntazham* (8/36, 37) dan *Al Kamil* (5/509-511).

dan sangat berhasil. Ia dijadikan termasuk di antara orang yang bertugas membuka dan menutup benteng. Lalu ketika ada kesempatan, ia mengirim pesan kepada kaum muslimin dan memberitahukan mereka, bahwa malam ini gerbang dalam penjagaannya, maka mendekatlah kalian ke pintu hingga aku membukakannya untuk kalian. Lalu mereka pun menawan kaum wanita dan anak-anak, sementara Al Ashbahbadz mengisap cincin yang telah diberi racun hingga ia pun meninggal (bunuh diri dengan racun itu). Di antara yang ditawan saat itu adalah Ummu Al Manshur Ibnu Al Mahdi dan Ummu Ibrahim bin Al Mahdi, keduanya dari keturunan raja.

Di tahun ini, Al Manshur membangunkan untuk penduduk Bashrah, kiblat mereka tempat mereka shalat di sana, yaitu di Al Himman[452]. Pembangunannya ditangani oleh Salamah bin Sa'id bin Jabir, wakil Ephrat dan Ubullah. Al Manshur berpuasa Ramadhan di Bashrah dan mengimami shalat 'Id di tempat shalat tersebut.

Di tahun ini, Al Manshur mencopot Naufal bin Al Furat dari pemerintahan Mesir dan menggantikannya dengan Humaid bin Qahthabah.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Isma'il bin Ali.

Di tahun ini wafatnya Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas[453], pamannya khalifah, wakil Bashrah. Yaitu pada hari

---

452 Al Himman adalah nama sebuah tempat di Bashrah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/330).

453 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 246), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/183), *Tahdzib Al Kamal* (12/44), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/62) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 159).

Sabtu, tujuh hari tersisa dari Jumadal Akhirah, dalam usia lima puluh sembilan tahun. Ia dishalatkan oleh saudaranya, Abdushshamad.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ikrimah dan Abu Burdah bin Abu Musa. Banyak orang yang meriwayatkan darinya, yaitu anak-anaknya: Ja'far, Muahmamd dan Zainab, serta Al Ashma'i. Ia telah berubah ketika berusia dua puluh tahun, lalu ia mencelup jenggotnya dari uban dalam usia itu. Ia seorang yang mulia, dermawan dan terpuji. Di malam hari Arafah, setiap tahunnya ia memerdekakan seratus jiwa. Sumbangannya kepada Bani Hasyim serta semua Quraisy dan Anshar mencapai lima juga.

Pada suatu hari ia mengamati dari istananya, lalu ia melihat kaum wanita yang tengah menenun di sebuah pemukiman di antara pemukiman-pemukiman Bashrah, lalu salah seorang mereka berkata, "Duhai kiranya sang Amir melihat kami lalu mencukupi kita dari menenun." Maka ia pun turun, lalu mengelilingi istananya dan mengumpulkan perhiasan para istrinya yang berupa emas, permata dan sebagainya hingga sepenuh sapu tangan. Kemudian ia menunjukkannya kepada mereka (para wanita tersebut) dan menebarkannya kepada mereka, lalu salah seorang dari mereka meninggal karena saking gembiranya.

Ia pernah memimpin pelaksanaan haji pada masa As-Saffah, dan memimpin Bashrah pada masa Al Manshur. Ia termasuk orang-orang terbaik Bani Al Abbas. Ia saudaranya Isma'il, Daud, Shalih, Abdushshamad, Abdullah, Isa dan Muhammad,dan ia adalah pamannya As-Saffah dan Al Manshur.

Di antara mereka yang wafat ditahun ini adalah:

Khalid Al Hadzdza'[454], **Ashim Al Ahwal**[455] dan **Amr** bin Ubaid Al Qadari, menurut suatu pendapat.[456] yaitu Amr bin Ubaid bin bab, disebut juga: Ibnu Kaisan– At-Tamimi maula mereka, Abu Utsman Al Bashri, dari keturunan Persia, gurunya golongan qadariyah dan mu'tazilah. Ia meriwayatkan hadits dari Al Hasan Al Bashri, Ubaidullah bin Anas, Abu Al Aliyah dan Abu Qilabah. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Kedua Hammad, Sufyan bin Uyaianah, Al A'masy –dan ia termasuk teman dekatnya–, Abdul Warits bin Sa'id, Harun bin Musa, Yahya bin Al Qaththan, dan Yazid bin Zurai'.

Imam Ahmad bin Hambal berkata[457], "Tidak pantas menceritakan hadits darinya." Ali bin Al Madini dan Yahya bin Ma'in mengatakan[458], "Ia tidak dianggap." Ibnu Ma'in menambahkan[459], "Ia seorang yang buruk. Ia penganut *dahriyah* yang mengatakan, bahwa manusia itu seperti tanaman." Al Fallas berkata[460], "Ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), ahli bid'ah. Yahya Al Qaththan pernah menceritakan kepada kami darinya, lalu ia meninggalkannya.

---

454 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/259), *Tahdzib Al Kamal* (8/177), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/190) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 122).

455 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/256, 319), *Tarikh Baghdad* (2/243), *Hilyat Al Auliya'* (3/120), *Tahdzib Al Kamal*, 13/485), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/13) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 188).

456 Lih. *Fadhl Al 'I'tizal wa Thabaqat Al Mu'tazilah* (hlm. 242), *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/273), *Al Kamil* karya Ibnu 'Adi (5/1750), *Tarikh Baghdad* (12/162), *Tahdzib Al Kamal* (22/123), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/104) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 238).

457 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/247).

458 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/247) dan *Tarikh Baghdad* (12/184).

459 Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (2/70).

460 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/247).

Sementara Ibnu Mahdi tidak pernah menceritakan darinya." Abu Hatim berkata[461], "Ia *matruk*." An-Nasa`i berkata[462], "Tidak *tsiqah*." Syu'bah mengatakan, dari Yunus bin Ubaid[463], "Amr bin Ubaid berdusta dalam hadits." Hammad bin Salamah berkata[464], "Humaid mengatakan kepadaku, "Janganlah engkau mengambil darinya, karena ia berdusta atas nama Al Hasan Al Bashri." Demikian juga yang dikatakan oleh Auf dan Ibnu Aun.[465] Ayyub berkata[466], "Aku tidak pernah menganggapnya berakal." Mathar Al Warraq berkata[467], "Demi Allah, aku tidak mempercayainya dalam hal apa pun." Ibnu Al Mubarak berkata[468], "Mereka meninggalkan haditsnya, karena ia mengajak kepada qadariyah." Ia di-*dha'if*-kan oleh lebih dari seorang imam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, sementara yang lainnya memujinya dalam hal ibadah dan kezuhudannya.

Al Hasan Al Bashri berkata[469], "Ini adalah penghulunya para pemuda desa-desa bila ia tidak mengada-ada." Mereka berkata, "Namun ia mengada-ada, demi Allah, dengan sangat mengada-ada." Ibnu Hibban berkata[470], "Ia termasuk orang yang *wara'* dalam ibadah hingga mengada-ada apa yang diada-adakannya itu. Ia meninggalkan majelis Al Hasan bersama sekelompok orang, lalu mereka menyebutnya mu'tazilah (yang mengucilkan diri). Ia mencela para sahabat, berdusta dalam hadits dengan asumsi, bukan sengaja." Diriwayatkan darinya, bahwa ia

---

461 *Ibid.*

462 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/125). Disebutkan Ibnu An-Nasa`i di dalam *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin*, hlm. 80, dengan lafazh: "Haditsnya ditinggalkan.".

463 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/246).

464 *Ibid.*

465 *Op.cit* (6/246, 247).

466 Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Adi (5/1750).

467 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/247).

468 *Ibid.*

469 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/170).

470 Lih. *Al Majruhin* (2/69).

berkata[471], "Jika تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ (*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*) terdapat di dalam Lauh Mahfuzh, maka Allah tidak memiliki hujjah terhadap anak Adam."

Ia meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud[472]: Yang jujur lagi dipercaya menceritakan kepada kami,

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

(*Sesungguhnya penciptaan seseorang kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari*), hingga beliau mengatakan, فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ؛ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ (*lalu diperintahkan empat kalimat; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia*), dan seterusnya hingga akhir. Lalu ia berkata, "Seandainya aku mendengar Al A'masy meriwayatkannya, niscaya aku mendustakannya. Seandainya aku mendengarnya dari Zaid bin Wahb maka aku tidak akan menyukainya. Seandainya aku mendengarnya dari Ibnu Mas'ud, niscaya aku tidak akan menerimanya. Dan seandainya aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, niscaya aku menolaknya. Dan seandainya aku mendengarnya dari Allah mengatakan ini, niscaya aku katakan, 'Bukan ini janji yang Engkau ambil dari atas kami." Ini termasuk kekufuran yang paling buruk, semoga Allah melaknatnya, jika memang benar ia mengatakan ini.

Abdullah bin Al Mubarak *rahimahullah* berkata[473],

---

471 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/170).

472 Hadits ini dikeluarkan oleh Al Bukhari (3208, 3332, 6594, 7454), Muslim (2643), Abdu Daud, 4708), At-Tirmidzi, 2137), Ibnu Majah, 76) dan An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (11246). Khabarnya terdapat di dalam *Tarikh Baghdad* (12/172), *Tahdzib Al Kamal* (22/129) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/129).

أَيُّهَا الطَّالِبُ عِلْمًا ايتِ حَمَّادَ بْنَ زَيْدٍ

فَخُذِ الْعِلْمَ بِحِلْمٍ ثُمَّ قَيِّدْهُ بِقَيْدٍ

وَذَرِ الْبِدْعَةَ مِنْ آ ثَارِ عَمْرِو بْنِ عُبَيْدٍ

"Wahai yang sedang menuntut ilmu,

datangilah Hammad bin Zaid.

Lalu ambillah ilmu dengan lembut,

kemudian ikatlah ia dengan ikatan.

Dan tinggalkanlah bid'ah dari

jejak-jejak Amr bin Ubaid."

Ibnu Adi berkata[474], "Ia memperdayai manusia dengan kesederhanaannya (hidup seperti petapa/serba kekurangan), padahal ia tercela, haditsnya sangat lemah, terang-terangan melakukan bid'ah." Ad-Daraquthni berkata[475], "Haditsnya lemah." Al Khathib Al Baghdadi berkata[476], "Ia mengaji kepada Al Hasan dan dikenal sebagai sahabatnya, kemudian dihilangkan oleh Washil bin Atha` dari madzhab Ahlus Sunnah. Ia menganut qadariyah dan mengajak kepadanya. Ia menghindari para sahabat Al Hasan, padahal sebelumnya ia mempunyai nama baik dan menunjukkan kezuhudan." Ada yang mengatakan[477], bahwa ia dan Washil bin Atha` dilahirkan pada tahun delapan puluh.

---

[473] Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Adi (5/1753), *Hilyat Al Auliya`* (6/258) dan *Tahdzib Al Kamal* (7/247, 248).

[474] Lih. *Al Kamil* (5/1763).

[475] Disebutkan oleh Ad-Daraquthni di dalam kitabnya, *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin*, hlm. 132).

[476] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/166). Disebutkan juga oleh pengarang *Tahdzib Al Kamal* (22/131).

[477] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/187).

Al Bukhari menuturkan[478], bahwa ia meninggal pada tahun seratus empat puluh dua atau empat puluh tiga, di jalanan Mekkah. Ia Seorang yang beruntung di hadapan Abu Ja'far Al Manshur karena ia pernah datang bersama para qurra` (ahli qira`at), lalu Al Manshur memberi mereka maka mereka pun mengambil. Sementara Amr tidak mengambil apa pun dari itu, maka hal itu mengagetkan Al Manshur, karena Al Manshur seorang yang pelit, dan ia pernah mengatakan[479],

كُلُّكُمْ يَمْشِي رُوَيْدْ كُلُّكُمْ يَطْلُبُ صَيْدْ

غَيْرَ عَمْرِو بْنِ عُبَيْدْ

"Setiap kalian berjalan perlahan,

setiap kalian mengejar buruan.

Kecuali Amr bin Ubaid."

Seandainya Al Manshur memperhatikan, tentu ia mengetahui dari masing-masing para qurra` itu lebih baik dari seisi bumi seperti Amr bin Ubaid. Kezuhudan tidak menunjukkan keshalihan, karena sebagian rahib juga yang ada zuhud yang tidak tertandingi oleh kebanyakan kaum muslimin di masanya.

Telah diriwayatkan kepada kami[480] dari Isma'il bin Maslamah[481] Al Qa'nabi, ia berkata, "Aku bermimpi melihat Al Hasan bin Ja'far di dalam tidur, setelah ia meninggal, di Abbad, lalu ia berkata kepadaku, Ayyub, Yunus dan Ibnu Aun di surga. Aku berkata, Lau Amr bin Ubaid. Ia berkata, "Di neraka." Kemudian ia bermimpi lagi melihatnya untuk

---

478 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (6/352, 353).

479 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/169).

480 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/187, 188) dan *Tahdzib Al Kamal* (22/133).

481 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/208).

kedua kalinya, lalu meriwayatkan ketiga kalinya, dan ia mengatakan seperti ini.

Pernah diriwayatkan mimpi-mimpinya yang buruk mengenainya[482]. Guru kami telah berpanjang lebar mengulasnya di dalam *Tahdzib*-nya[483] pada biografinya, dan kami meringkasnya di dalam kitab kami *At-Takmil*. Di sini kami hanya menyinggung sekilas tentang perihalnya sekedar untuk diketahui agar tidak teperdaya olehnya. *Wallahu a'lam.*

---

[482] Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Adi (5/1751) dan *Tarikh Baghdad* (12/179).
[483] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/123-135).

TAHUN 143 HIJRIYAH

Di tahun ini[484], Al Manshur memobilisasi orang-orang untuk memerangi Ad-Dailam, karena mereka telah membunuh banyak kaum muslimin. Ia pun memerintahkan penduduk Bashrah dan Kufah yang mampu berperang, hingga sepuluh ribu lebih, agar berangkat bersama pasukan menuju Ad-Dailam. Maka bergabunglah banyak orang untuk hal itu.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Isa bin Musa, wakil Kufah dan afiliasinya.

Di tahun ini meninggalnya **Hajjaj Ash-Shawwaf**[485], **Humaid** bin Tirawaih[486] Ath-Thawil, **Sulaiman** bin Tharkhan At-Tamimi[487], **Amr** bin Ubaid menurut suatu pendapat. Kami telah

---

484 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/515, 516), *Al Muntazham* (8/40) dan *Al Kamil*, 512).

485 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/270), *Tahdzib Al Kamal* (5/443), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/75) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 105).

486 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/252), *Tarikh Dimasyq*, 15/278), *Tahdzib Al Kamal* (7/355), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/163) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 114).

487 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/252), *Tahdzib Al Kamal* (12/5), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/195) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 156).

menyebutkannya pada tahun sebelumnya. **Laits** Ibnu Abu Sulaim[488] menurut pendapat yang shahih, dan **Yahya** bin Sa'id Al Anshari.[489]

[488] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/349), *Tarikh Khalifah* (1/352 dan 2/645), *Thabaqat Khalifah* (1/388), *Tahdzib Al Kamal* (24/279), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/179) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 260). Wafatnya telah disebutkan pada tahun seratus tiga puluh delapan (hlm. 330).

[489] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 335), *Tarikh Dimasyq* (18/117), *Tahdzib Al Kamal*, 31/343), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/472) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 141-160 H, hlm. 331).

TAHUN 144 HIJRIYAH

Ada beberapa peristiwa penting yang terjadi pada tahun 144 Hijiryah, diantaranya:[490]

Muhammad bin Abu Al Abbas As-Saffah melakukan perjalanan atas perintah pamannya khalifah Al Manshur ke negeri Dailam dengan ditemani oleh pasukan dari Kufah, Bashrah Wasith, Moshul dan Al Jazirah.

Pada tahun ini Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur datang menemui ayahnya dari negeri Khurasan dan masuk bersama keponakannya Raithah binti As-Saffah di Hirah.

Pada tahun ini juga Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang-orang dan menugaskan Khazim bin Khuzaimah untuk memimpin Mirah dan Askar. Sedangkan Riyah bin Utsman Al Murri ditugaskan memimpin Madinah dan mencopot Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qasri dari jabatannya di sana.

Dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, orang-orang bertemu dengan Abu Ja'far Al Manshur pada tahun 40 Hijriyah. Ketika itu dia termasuk rombongan yang ditemui oleh Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Al Manshur mempersilakannya untuk duduk bersamanya di Simath, kemudian berbicara dengannya dan menyambutnya dengan sambutan yang berlebihan sampai-sampai dia mengeluarkan semua makanan yang dibawanya. Al Manshur juga

---

490 Lih. *Tarikh Al Kabir* (7/517-539), *Al Muntazham* (8/44-48), dan *Al Kamil* (5/513-523).

menanyakan perihal kedua putranya Ibrahim dan Muhammad, "Kenapa keduanya tidak ikut-bersama yang lain?"

Kemudian Abdullah bin Hasan menjawab dengan bersumpah bahwa dia tidak tahu dimana kedua putranya berada!

Itu karena Muhammad bin Abdullah bin Hasan telah dibaiat oleh sejumlah penduduk Hijaz di akhir masa pemerintahan Marwan dan dia berhasil menumbangkan Marwan dari tampuk kepemimpinannya. Salah satu orang yang ikut membaiatnya adalah Abu Ja'far Al Manshur dan itu terjadi sebelum masa peralihan pemerintahan ke bani Al Abbas. Tatkala tampuk kepemimpinan khalifah beralih ke Abu Ja'far Al Manshur, Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan dan saudaranya Ibrahim sangat ketakutan, karena dia mendapat informasi bahwa mereka berdua akan keluar melawannya atau memberontak dan apa yang ditakutkan oleh Marwan pun benar-benar terjadi.

Manakala keduanya merasa terintimidasi oleh Marwan, keduanya pun melarikan diri ke negeri Asy-Syasi'ah, kemudian mereka berdua pindah ke Yaman, lalu meneruskan perjalanan ke India dan akhirnya berlabuh di Madinah. Di Madinah, keduanya bersembunyi. Namun sayangnya Al Hasan bin Zaid membocorkan tempat persembunyian mereka sampai-sampai Manshur membuat sebuah strategi licik untuk mereka berdua. Anehnya, dia termasuk pengikut keduanya.

Manshur kemudian berusaha dengan segala daya upaya untuk menangkap mereka berdua, namun sayangnya dia tak kunjung berhasil menemukan mereka. Tatkala dia menanyakan orang tua keduanya, ayahnya pun bersumpah bahwa dia sendiri tidak tahu keberadaan mereka berdua. Sampai-sampai Manshur mendesak Abdullah untuk mencari kedua anaknya itu. Mendapat desakan seperti itu, Abdullah pun naik pitam dan berkata, "Demi Allah, seandainya keduanya berada di

bawah lindunganku, aku tidak akan menyerahkan mereka berdua kepadamu!"

Mendengar itu Manshur pun marah dan memerintahkan agar Abdullah dipenjara, bahkan dia menginstruksikan agar budak dan harta Abdullah ikut dijual. Abdullah kemudian mendekam dalam penjara selama 3 tahun.

Orang-orang kemudian memberikan sinyal kepada Manshur untuk menahan bani Hasan dari yang terakhir dan melakukan pencarian serius terhadap Ibrahim dan Muhammad.

Ibrahim dan Muhammad ternyata biasa hadir dalam ibadah haji setiap tahunnya dan bersembunyi di Madinah tanpa sepengetahuan Manshur. Mengetahui informasi tersebut, Manshur pun sempat marah kepada wakil Madinah lalu dia mencopot pejabat daerahnya dan menggantikannya dengan orang lain. Setelah mengangkat pejabat baru di Madinah, Manshur pun memprovokasi pejabat tersebut untuk terus mencari dan menyelidiki keberadaan Ibrahim dan Muhammad. Bahkan dia menggelontorkan sejumlah dana untuk melakukan pencaharian mereka berdua, namun takdir berkata lain, Manshur tak kunjung menemukan apalagi menangkap mereka berdua.

Ketika itu salah satu gubernur Manshur yang dipanggil Abu Al Asakir Khalid bin Hassan melakukan kesepakatan dengan Ibrahim dan Muhammad. Mereka kemudian sepakat untuk melakukan pembunuhan terhadap Al Manshur ketika berada di Shafa dan Marwa. Namun Abdullah bin Hasan melarang karena mempertimbangkan aspek kemuliaan yang disandang oleh wilayah tersebut. Ketika Al Manshur melakukan penyelidikan dan mengetahui bahwa Ibrahim dan Muhammad dibantu oleh salah satu gubernurnya, dia pun langsung melakukan penangkapan terhadap gubernur tersebut dan menyiksanya hingga gubernur tersebut mengakui kesepakatan yang pernah dibuatnya

dengan mereka berdua. Setelah itu Al Manshur bertanya, "Lalu apa yang membuat kalian mengurungkan niat tersebut?"

Gubernur itu menjawab, "Karena Abdullah bin Hasan melarang kami melakukan pembunuhan tersebut."

Setelah itu khalifah Al Manshur memerintahkan agar gubernurnya tersebut diasingkan dan hingga sekarang tidak diketahui kemana dia diasingkan.

Khalifah Al Manshur kemudian berkonsultasi dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan tersebut dari kalangan bani Abdullah yang termasuk dalam jajaran pimpinan daerah, para menterinya dan kalangan cendikiawan. Setelah itu dia mengirim delegasi mata-mata untuk menyelediki keberadaan Ibrahim dan Muhammad, namun mereka pun tak kunjung mendapatkan informasi tentang keduanya. Itu semua berkat kekuasaan Allah ﷻ yang mengalahkan konspirasi dan tipu dayanya.

Suatu ketika Muhammad bin Abdullah bin hasan datang menemui ibunya dan berkata, "Wahai ibu, aku sebenarnya sangat rindu bertemu ayah dan bibiku. Aku juga sangat ingin meletakkan kedua tanganku ini di tangan mereka agar membuat keluargaku tenang dan nyaman."

Ibunya kemudian pergi menemui keluarganya di tahanan, lalu mengutarakan kepada mereka apa yang diucapkan oleh putranya. Mendengar itu mereka berkata, "Tidak, kita akan tetap bersabar dan menahan diri. Semoga Allah memberikan jalan keluar lewat kedua tangannya. Kami akan tetap bersabar karena jalan keluar kami hanya di tangan Allah."

Pada tahun ini[491] pula mereka dipindahkan dari Madinah ke tahanan Irak dengan kondisi rantai besi mengalungi kaki dan leher mereka. Awal pamasangan rantai tersebut pada mereka dimulai dari Ar-Rabadzah atas perintah Abu Ja'far Al Manshur. Sementara Muhammad bin Abdullah Al Utsmani, saudara Abdullah bin Hasan seibu dan putrinya ketika itu berada di bawah asuhan Ibrahim bin Abdullah yang baru saja hamil mencemaskan kondisi mereka. Tak lama kemudian Khalifah Al Manshur memintanya untuk datang lalu berkata kepadanya, "Engkau sudah bersumpah untuk memerdekakan dan menceraikan bahwa engkau tidak akan menipu diriku. Putrimu ini saat ini sedang hamil! Kalau memang dia hamil dengan suaminya maka engkau sudah melanggar janji, dan jika dia hamil dengan orang lain maka engkau adalah *dayyuts*."

Ditanya seperti itu Al Utsmani menjawab pertanyaan khalifah Al Manshur dengan jawaban yang menyelamatkan dirinya. Setelah itu khalifah Al Manshur memerintahkan agar pakaiannya ditanggalkan. Namun ternyata ketika pakaiannnya dilepaskan, tubuhnya terlihat seperti perak yang sangat jernih. Dia kemudian dihukum di hadapan Khalifah Al Manshur sebanyak 150 kali cambukan, dimana 30 cambukan di atas kepalanya hingga mengenai salah satu matanya dan berdarah. Setelah penghukuman tersebut dia dikembalikan lagi ke tahanannya dalam kondisi seperti budak hitam yang terhina dengan darah yang menumpuk di atas kulitnya. Dia kemudian didudukkan di samping saudara seibunya Abdullah bin Hasan, lalu dia minta untuk diberi minum, namun tak ada satu orang pun yang mau memberikan minum kepadanya hingga seorang pria Khurasan dari kalangan Al Jalawizah memberikan minum kepadanya.

---

[491] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/539-551) dan *Al Kamil* (5/523-527).

Setelah itu sang Khalifah naik ke atas sekedupnya kemudian mereka diangkut dalam tempat yang sempit dalam kondisi terbelenggu dengan rantai. Ketika Khalifah Al Manshur melewati mereka saat berada di sekedupnya, Abdullah bin Hasan pun berkata, "Demi Allah wahai Abu Ja'far! Tidak seperti ini perlakuan kita terhadap tawanan kalian saat perang Badar."

Mendengar itu Al Manshur menyingkir dari mereka dan meludahinya lantas menghilang dari hadapan mereka.

Tatkala sampai di Irak, mereka ditahan di Hasyimiyyah. Salah satu tahanan dari mereka ada Muhammad bin Ibrahim bin Hasan yang dikenal tampan hingga orang-orang pun tertarik untuk melihatnya sampai-sampai ada yang menyebutnya dengan nama "Ad-Dibaj Al Ashfar (sutra kuning)". Tak lama kemudian Al Manshur menghadirkan mereka di hadapan dirinya lalu berkata, "Demi Allah, aku pasti membunuhmu dengan cara yang tidak pernah dialami oleh siapa pun."

Setelah itu Khalifah Al Manshur memerintahkan agar Muhammad bin Ibrahim bin Hasan dilemparkan di tengah-tengah dua buah tiang lalu dihimpit atau dijepit hingga mati. Sebenarnya banyak yang telah menemui ajal dalam penjara tersebut hingga akhirnya ada yang dibebaskan seperti kisah yang akan kami paparkan nanti.

Korban yang meregang nyawa selama dalam tahanan adalah Abdullah bin Hasan —ada yang berpendapat, dia sebenarnya dibunuh secara keji—, saudaranya Ibrahim bin Hasan. Sedangkan jumlah yang keluar dari penjara tersebut sangat sedikit. Sampai-sampai selama di dalam tahanan tersebut, para penghuninya tidak mendengar suara kumandang adzan dan mengetahui waktu shalat kecuali membaca Al Qur`an. Kemudian penduduk Khurasan mengirim delegasi untuk meminta keringanan hukuman bagi Muhammad ibnu Abdullah Al

Utsmani, namun malah dia dihukum mati dan kepalanya dikirim ke penduduk Khurasan.[492]

Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan Al Umawi, Abu Abdullah Al Madani yang dikenal dengan Ad-Dibaj (sang sutra) karena ketampanan wajahnya. Ibunya adalah Fathimah binti Al Husain bin Ali. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan ibunya, Kharijah bin Zaid, Thawus, Abu Az-Zinad, Az-Zuhri, Nafi' dan lainnya. Sedangkan yang menceritakan hadits darinya adalah sejumlah ulama. Dia dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban. Dia juga dikenal sebagai saudara seibu Abdullah bin Hasan, putrinya bernama Ruqayyah istri dari keponakannya yaitu Ibrahim bin Abdullah. Karena itulah Abu Ja'far Al Manshur yang ketika itu menjabat sebagai Khalifah membunuhnya. Selain itu, dia dikenal dermawan dan terpuji.[493]

Az-Zubair bin Bakkar berkata:[494] Sulaiman bin Ayyasy As-Sa'di pernah menyanyjung bait syair pujian kepada Abu Wajzah As-Sa'di:

"*Kami tlah menemukan sosok yang sangat bersih dari suku Quraisy,*

Yaitu seorang pemuda yang berada di antara Khalifah dan Rasulullah.

---

[492] Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* disebutkan bahwa Abu Aun sempat menulis sebuah surat kepada Amirul Mukminin Al Manshur bahwa penduduk Khurasan sudah lama menantikan kehadiran Muhammad bin Abdullah bin Hasan. Kemudian Abu Ja'far memerintahkan agar Muhamamd bin Abdullah bin Amr dipenggal lehernya, lalu kepalanya dikirim ke Khurasan dan bersumpah kepada penduduk Khurasan bahwa itu adalah kepala Muhammad bin Abdullah dan ibunya adalah Fathimah binti Rasulullah ﷺ agar orang-orang menduga bahwa itu adalah kepala Muhammad bin Abdullah bin Hasan.

[493] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (hlm. 260), *Tarikh Baghdad* (5/385), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (22/284), *Tahdzib Al Kamal* (25/260), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/224) dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 273).

[494] Diriwayatkan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (5/387) dari jalur periwayatan Az-Zubair bin Bakkar.

Kemuliaan datang menghampiri dirimu dari berbagai penjuru
sedang engkau berada di tengah-tengah derasnya banjir.
Tak ada lagi tempat untuk berbagai kemuliaan selain dirimu
dan tak ada lagi tempat lainnya bagi kemuliaan selain untuk dirimu.
Tak ada lagi generasi sebelumnya yang dicari
dapat menjadi pengganti dirimu nanti."

TAHUN 145 HIJRIYAH

Peristiwa penting yang terjadi pada tahun ini adalah kemunculan atau pemberontakan Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Madinah dan suadaranya Ibrahim di Bashrah seperti yang akan kami jelaskan nanti.[495]

Muhammad bin Abdullah bin Hasan keluar di Madinah setelah kepergian Abu Ja'far Al Manshur dengan keturunan Hasan dari Madinah menuju Irak seperti yang telah kami kemukakan di atas. Dimana Khalifah Al Manshur memenjarakan keturunan Hasan dalam tahanan yang tidak bisa mendengar kumandang suara adzan dan tidak mengetahui kapan waktu shalat tiba, kecuali dzikir dan membaca Al Qur`an. Sampai-sampai banyak generasi tua dari keturunan Hasan meregang nyawa di dalam tahun tersebut. Ketika itu semua terjadi Muhammad bin Abdullah bin Hasan bersembunyi di Madinah hingga terkadang dia harus bersembunyi di dalam sumur dengan menuruninya dan yang tersisa hanya kepalanya sedangkan anggota tubuhnya yang lain terendam air sumur. Dia dan saudaranya bersumpah bahwa suatu saat kelak mereka akan muncul. Karena itulah Muhammad bin Abdullah muncul di Madinah sedangkan Ibrahim muncul di Bashrah.

Penduduk Madinah sebenarnya menyarankan kepada Muhammad bin Abdullah agar tidak memunculkan dirinya dulu hingga akhirnya dia sendiri bertekad untuk menampakkan diri di depan orang banyak, itu pun dilakukannya karena dia merasa tersiksa dan terusik

---

[495] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/552-571) dan *Al Kamil* (5/529-541).

dengan sulitnya menyembunyikan diri lantaran banyak desakan suara-suara wakil Madinah yang memintanya malam dan siang. Tatkala kondisinya sudah memuncak dan situasi semakin mendesak, Muhammad bin Abdullah bersumpah kepada rekan-rekannya untuk memunculkan diri di malam hari.

Pada malam kemunculannya itu, ada beberapa tukang fitnah datang menemui Mutawalli Madinah, kemudian memberikan informasi tentang hal itu. Mendengar hal itu dia pun merasa gelisah dan sangat terganggu. Tanpa menunggu lama dia pun naik kendaraannya ke Jahafil kemudian mengelilingi Madinah untuk mencari tahu tempat persembunyian Muhammad bin Abdullah bin Hasan namun yang hanya keletihan yang diperolehnya. Sekembalinya dari pencarian itu, dia sempat melewati tempat tinggal Marwan yang ketika itu sedang mengadakan rapat atau pertemuan namun dia tidak mencurigainya. Ketika kembali ke rumahnya dia mengirim delegasi ke bani Husain bin Ali, lalu dia mengumpulkan mereka bersama-sama dengan para punggawa suku Quraisy dan lainnya lantas dia memberikan masukan dan saran kepada mereka. Dia berkata, "Wahai penduduk Madinah, Amirul Mukminin sedang mencari pria ini di seluruh penjuru bumi dan pria itu sekarang berada di tengah-tengah kalian. Jadi, kalian tidak perlu menyembunyikannya hingga kalian membaiatnya untuk mendengar dan taat. Demi Allah, siapa saja yang kedapatan keluar bersama pria tersebut maka aku pasti memenggal lehernya."

Mendengar itu semua yang hadir menolak tuduhan bahwa mereka sebenarnya tahu dan mengetahui keberadaan Muhammad bin Abdullah, dan mereka berkata, "Kami pasti membawa beberapa orang bersenjata lengkap untuk membantumu kalau memang itu benar terjadi."

Setelah itu mereka bangkit lalu mendatanginya dengan sejumlah orang bersenjata dan meminta restu darinya untuk masuk menemuinya.

Dia kemudian berkata, "Aku tidak mengizinkan mereka, karena aku khawatir itu hanya tipu muslihat."

Tak lama kemudian mereka pun duduk di depan pintu sedangkan orang-orang banyak yang beristirahat di sekitar Al Amir yang hanya sedikit berbicara. Ketika sejumlah orang berangkat di malam hari, orang-orang pun dikejutkan dengan kehadiran para sahabat Muhammad bin Abdullah sembari mengumandangkan takbir. Akibatnya, orang-orang pun gelisah di malam tersebut dan ada sebagian orang yang hadir di hadapan Al Amir menyarankan agar leher bani Al Husain dipenggal. Namun salah satu dari mereka berkata, "Atas dasar apa kita melakukan hal itu sementara kita telah mengakui untuk mendengar dan taat?!"

Al Amir kemudian dibuat sibuk dengan kehadiran secara tiba-tiba tersebut. Tanpa membuang waktu dan kesempatan, mereka pun bangkit dengan segera kemudian mengelilingi dinding rumah tersebut dan melemparkan diri mereka ke dalam tempat sampah.

Tak lama kemudian Muhammad bin Abdullah bin Hasan muncul dengan 250 pasukan berkuda, lalu melewati penjara dan membebaskan tahanan yang ada di dalamnya. Dia lantas menyambangi tempat tinggal gubernur kemudian mengepungnya dan akhirnya berhasil menaklukkannya. Dari penyerangan tersebut, dia berhasil menahan Riyah bin Utsman wakil Madinah, yang kemudian dipenjarakan di tempat tinggal Marwan bersama Ibnu Muslim bin Uqbah, yaitu orang yang memberi sinyalemen agar menghabisi bani Husain di awal malam tersebut.

Sejak itu Muhammad bin Abdullah bin Husain muncul di hadapan masyarakat Madinah, kemudian shalat Shubuh bersama yang lain dengan membaca surah Al Fath. Malam tersebut berakhir di awal bulan Rajab tahun tersebut.

Muhammad bin Abdullah bin Husain pada hari itu berpidato di hadapan penduduk Madinah. Kemudian dia mengadakan pembicaraan dengan suku Al Abbas dan menyinggung beberapa permasalahan yang menyudutkan mereka. Dia juga memnberitahukan kepada mereka bahwa setiap negeri yang didatanginya pasti bisa ditaklukannya. Apalagi orang-orang banyak yang telah membaiatnya untuk mendengar dan taat. Tak lama kemudian semua penduduk Madinah membaiat Muhammad bin Abdullah bin Husain kecuali segelintir orang saja.

Ibnu Jarir[496] meriwayatkan dari Imam Malik bahwa dia mengeluarkan fatwa untuk membaiat dirinya, lalu ada yang bertanya, "Tapi kami masih terikat dengan baiat Al Manshur?"

Dia menjawab, "Kalian sebenarnya terpaksa melakukan pembaiatan tersebut dan baiatnya orang yang dipaksa tidak sah."

Mendengar itu orang-orang pun membaiatnya berdasarkan pernyataan Malik dan Malik pun menempati rumahnya.

Ismail bin Abdullah bin Ja'far pernah berkata kepadanya ketika dipanggil untuk membaiatnya, "Wahai keponakanku, engkau sebenarnya akan dibunuh."

Mendengar itu ada beberapa orang melindunginya dan semua orang masih bersamanya. Setelah itu Ustman bin Muhammad bin Khalid bin Az-Zubair diangkat menjadi wakil bagi mereka sedangkan jabatan hakim dipegang oleh Abdul Aziz bin Al Muththalib bin Abdullah Al Makhzumi, dan jabatan kepala keamanan masyarakat dipegang oleh Utsman bin Ubaidullah bin Umar bin Al Khaththab, sementara jabatan dewan dipegang oleh Al Atha` Abdullah bin Ja'far bin Abdurrahman Al Miswar bin Makhramah.

---

[496] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/560).

Dia kemudian diberi gelar Al Mahdi lantaran hasrat pribadi untuk menjadi sosok yang dinantikan oleh umat Islam seperti yang akan dijelaskan dalam beberapa hadits yang kami kemukakan dalam pembahasan tentang fitnah dan bencana. Padahal, dia bukanlah sosok Al Mahdi yang ditunggu-tunggu dan itu hanya angan-angannya belaka.

Di malam kemunculan Ibnu Hasan, ada seorang penduduk Madinah yang melakukan perjalanan yang cukup jauh hingga menemui Al Manshur dalam jarak tempuh 7 malam. Penduduk Madinah itu kemudian datang menemui Al Manshur yang saat itu sudah tertidur. Dia lalu berkata kepada si penjaga Ar-Rabi', "Mintalah izin untukku agar bisa menemui Khalifah."

Ar-Rabi' sang penjaga itu berkata, "Khalifah tidak mau dibangunkan saat ini."

Penduduk Madinah itu berkata, "Tapi dia harus dibangunkan!"

Setelah sang penjaga pun memberitahukan Khalifah Al Manshur, dia pun keluar lalu berkata, "Celaka! Ada informasi apa?"

Penduduk Madinah itu pun berkata, "Putra Hasan telah muncul di Madinah dan kemunculannya itu tidak menimbulkan kegaduhan maupun kecemasan."

Mendengar itu Khalifah Al Manshur berkata, "Kamu sendiri sudah melihatnya?"

Penduduk Madinah itu menjawab, "Ya sudah."

Khalifah Al Manshur berkata, "Demi Allah, dia pasti hancur dan menghancurkan orang-orang yang mengikutinya."

Setelah itu Khalifah Al Manshur memerintahkan agar pria itu dipenjara, kemudian banyak informasi yang datang silih berganti tentang kemunculan putra Hasan, sehingga Khalifah Al Manshur pun

membebaskan penduduk Madinah tersebut, bahkan dia mengeluarkan 1000 dirham setiap malam lalu memberikan 7000 dirham kepada penduduk itu.

Setelah Khalifah Al Manshur mengecek kebenaran kemunculan putra Hasan dia pun semakin tidak tenang, lalu ada peramal yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia tidak mampu mengunggulimu. Demi Allah, seandainya dia mampu menguasai bumi dan isinya, maka dia tidak bisa hidup lebih dari 70 hari."

Setelah itu Khalifah Al Manshur memerintahkan semua kepala pemerintahan daerah untuk masuk ke penjara lalu mereka berunding dengan Abdullah bin Ali dan menyampaikan informasi tentang apa yang sedang terjadi serta perihal kemunculan Muhammad. Mereka kemudian menyimak pendapat yang dikemukakannya. Tatkala mereka datang menemuinya mereka pun menyampaikan informasi yang sedang berkembang, maka dia berkata, "Apa pendapat kalian tentang apa yang dilakukan Ibnu Salamah —maksudnya adalah Khalifah Al Manshur—?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Dia berkata, "Demi Allah, dia benar-benar telah membunuh sahabat kalian Al Bukhl yang seharusnya dia menginfakkan harta dan menggunakan orang-orang. Kalau dia muncul, maka untuk menarik kembali uang yang telah digelontorkannya itu adalah hal mudah. Namun jika tidak maka sahabat kalian itu tidak memiliki simpanan di lemari."

Setelah itu mereka pun kembali menemui Khalifah Al Manshur lalu menyampaikan informasi yang mereka peroleh.

Lalu orang-orang pun memberi isyarat kepada Khalifah Al Manshur agar memberi balasan atas jasanya dan mengundang Isa bin Musa. Kemudian Khalifah Al Manshur berkata, "Aku akan menulis sebuah surat untuk memperingatkan dia sebelum membunuhnya."

Setelah itu Khalifah Al Manshur menulis sepucuk surat yang isinya sebagaimana berikut:

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim.* Dari Abdullah Amirul Mukminin kepada Muhammad bin Abdullah. '*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat. Mereka memperoleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang bertobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 33-34)

Anda masih terikat janji, sumpah dan jaminan Allah serta jaminan Rasul-Nya. Jika Anda berhenti dan kembali taat kepada Khalifah maka aku akan memberikan jaminan keamanan kepadamu dan orang-orang yang mengikutimu. Aku juga akan menghadiahkan satu juta dirham untukmu dan membiarkan Anda tinggal di belahan dunia mana pun yang Anda sukai. Selain itu, aku pun akan memenuhi semua kebutuhan yang Anda perlukan ...."

Setelah menerima surat dari Khalifah Al Manshur, Muhammad pun membalas dengan menulis surat yang isinya sebagaimana berikut:

"Dari Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Hasan.

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ

مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرۡعَوۡنَ

عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن
نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

'Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami bacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (Qs. Al Qashash [28]: 1-5)

Aku menawarkan jaminan keamanan atau perlindungan kepadamu seperti yang Anda tawarkan kepadaku. Akulah orang yang sebenarnya paling berhak atas perkara ini daripada kalian, karena kalian hanya bisa mencapainya berkat jasa kami. Ali bin Abi Thalib dulunya adalah seorang penasehat dan Imam, jadi bagaimana bisa kalian merima warisan kekuasaan sementara keturunannya masih hidup?! Kami adalah penduduk bumi yang nasabnya paling mulia, karena Rasulullah ﷺ adalah manusia terbaik dan kakek kami. Nenek kami pun adalah Khadijah potret istri terbaik. Fathimah adalah ibu kandung kami, putri Nabi ﷺ yang paling terhormat. Hasyim sendiri telah dikarunia Ali

terhormat. Hasyim sendiri telah dikarunia Ali sebanyak dua kali[497] dan Hasan dikaruniakan kepada Abdul Muththalib sebanyak dua kali.[498] Hasan dan saudaranya adalah penghulu generasi muda penduduk surga. Rasulullah ﷺ juga mendapat karunia diriku sebanyak dua kali.[499] Aku adalah keturunan bani Hasyim yang paling tengah dan yang paling jelas garis keturunannya. Akulah putra manusia yang derajatnya paling tinggi di surga dan yang paling ringan siksaannya di neraka.[500] Jadi, akulah orang yang paling berhak menjadi pemimpin daripada dirimu. Dulu, engkau pernah mengangkat Ibnu Hubairah namun Anda sendiri mengkhianatinya. Begitu pula dengan pamanmu Abdullah bin Ali dan Abu Muslim Al Khurasani."

Setelah membaca surat Muhammad bin Abdullah, Abu Ja'far pun menulis balasan yang panjang, intinya:

"*Amma ba'du*, pernyataan Anda sudah aku terima dan aku sendiri telah membaca surat Anda. Ternyata semua kebanggaan Anda adalah dengan mengedepankan garis keturunan dari pihak wanita atau

---

497 Maksudnya adalah garis keturunan Ali bin Abu Thalib bersambung dengan Hasyim dari jalur ayah dan ibunya. Ayahnya adalah Abu Thalib bin Abdul Muththtalib bin Hasyim, sedangkan ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim.

498 Maksudnya adalah garis keturunan Al Hasan bin Ali bersambung dengan Abdul Muththalib dari jalur ayah dan ibu. Ayahnya adalah Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib, sedangkan ibunya adalah Fathimah binti Abdullah bin Abdul Muththalib.

499 Maksudnya adalah garis keturunannya dari jalur ayahnya Abdullah hingga ke Nabi ﷺ dengan jalur yang sama. Kakeknya adalah Hasan bin Al Hasan bin Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Sedangkan neneknya adalah Fathimah binti Al Husain bin Fathimah binti Rasulullah ﷺ.

500 Maksudnya adalah kakeknya Abu Thalib berdasarkan hadits yang menyatakan, أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُوْ طَالِبٍ وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ. "*Penduduk neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib, di dalamnya dia mengenakan dua buah alas kaki hingga membuat otaknya mendidih.*" (HR. Muslim, 362/212)

ibu untuk menyesatkan opini orang-orang bodoh dan bebal, padahal Allah ﷻ tidak menempatkan garis keturunan ibu seperti halnya garis keturunan ayah, bahkan tidak seperti garis keturunan *ashabah* (garis keturunan yang mendapat sisa harta warisan) dan wali. Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya yang berbunyi,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

'*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*'. (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 214)

Ketika itu dia (Muhammad) memiliki empat orang paman. Dua diantaranya memberikan respon yang baik terhadap ajakan beriman, salah satunya adalah ayahku, sedangkan dua lainnya menolak, salah satunya adalah ayahmu. Kemudian Allah ﷻ menghentikan kekuasaan keduanya dan tidak memberikan keturunan maupun kekuasaan kepada keduanya. Allah ﷻ juga menurunkan ayat tentang ketidak berislamannya Abu Thalib,

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

'*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*'. (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Memang Anda layak berbangga dengannya (Abu Thalib) karena dialah penduduk neraka yang paling ringan siksaannya, meskipun tidak ada pilihan dalam hal buruk, apalagi seorang mukmin tidak pantas membanggakan dirinya dengan penduduk neraka. Anda juga merasa

bangga dengan Ali yang dikarunia Hasyim dua kali, dan Hasan yang dikarunia Abdul Muththalib dua kali. Tetapi Rasulullah ﷺ adalah sosok terbaik dari generasi terdahulu dan yang akan datang serta Abdul Muththalib dan Hasyim hanya sekali dikarunia anak seperti itu satu kali.

Anda menyatakan bahwa 'sungguh Anda hanya dilahirkan oleh ibunya anak-anak' buktinya Ibrahim putra Rasulullah ﷺ berasal dari Mariyah sosok wanita yang paling baik daripada Anda. Selain itu, Ali bin Al Husain berasal dari Ummu walad yang merupakan sosok yang lebih baik daripada Anda. Begitu pula dengan putranya Muhammad bin Ali dan putranya Ja'far bin Muhammad, nenek mereka berdua adalah Ummul Walad yang mana keduanya lebih baik dari Anda.

Anda juga menyatakan 'kalian sebenarnya bani Rasulullah' padahal Allah ﷻ telah berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Sunnah sendiri —tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam—, menyatakan bahwa kakek, ayah dari ibu, paman dan bibi dari pihak ibu tidak mendapat warisan. Oleh karena itu, Fathimah tidak mendapat warisan dari Rasulullah ﷺ berdasarkan ketetapan hadits tersebut. Rasulullah ﷺ pernah jatuh sakit dan ayahmu ikut hadir menemani, namun beliau tidak menyuruhnya untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat, bahkan beliau menyuruh orang lain (maksudnya Abu Bakar). Selain itu, ketika Rasulullah ﷺ wafat, yang ditunjuk sebagai

pemimpin pengganti beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman lewat proses musyawarah, lantas Ali setelah Utsman dibunuh secara keji. Kemudian ada sebagian orang yang menuduh Ali sebagai dalang pembunuhan Utsman, hingga Thalhah dan Az-Zubair memeranginya. Sedangkan Sa'd menolak untuk membaiatnya.

Setelah itu Muawiyah membaiatnya kemudian ayahmu meminta kekuasaan tersebut hingga banyak korban yang berjatuhan. Selanjutnya dia sepakat untuk bertahkim, namun dia tak kunjung menepati janjinya hingga akhirnya jatuh tampuk kepemimpinan jatuh ke tangan Al Hasan, lalu dia menjualnya dengan emas dan perak. Di Hijaz, Al Hasan menetap dengan menarik upeti haram dari masyarakat, kemudian menyerahkan tampuk kepimimpinan kepada orang yang tidak kredibel dan kompeten serta meninggalkan kelompoknya yang berada di tangan Muawiyah. Jika memang itu milik kalian, maka kalian telah meninggalkannya dan menjualnya dengan harta. Setelah itu pamanmu Husain keluar memerangi Ibnu Marjanah, yang ketika itu ditemani oleh beberapa orang, hingga akhirnya mereka membunuhnya dan datang membawa kepalanya, lantas kalian keluar menyerang bani Umayyah. Akibatnya, mereka membunuh kalian dan menyalib jenazah kalian di batang-batang pohon kurma, bahkan mereka membakar kalian dengan api dan memboyong wanita-wanita kalian di atas unta layaknya tawanan ke Syam. Hingga akhirnya kami muncul menyerang mereka kemudian membalas dendam kalian dan membayar darah kalian yang telah ditumpahkan oleh mereka. Kami pun mewarisi tanah dan tempat tinggal kalian. Kami juga selalu mengenang jasa pendahulu kalian, kemudian itu Anda jadikan sebagai alasan untuk menyerang kami dan Anda menyangka bahwa kami hanya menyebutkan jasanya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dari kami kepadanya daripada Hamzah, Al Abbas dan Ja'far.

Permasalahannya sebenarnya tidak seperti yang Anda bayangkan. Mereka semua telah berlalu dan tidak sempat tercebur dalam fitnah, bahkan mereka terselamatkan dari dunia. Namun ayahmu diuji dengan peristiwa itu, dimana bani Umayyah melaknatnya seperti halnya mereka melaknat orang-orang yang menolak shalat lima waktu. Kami mengingat jasanya dan bertindak tegas kepada mereka terhadap apa yang telah diperbuat. Anda sendiri tahu bahwa posisi terhormat dalam masyarakat jahiliyah adalah memberikan pelayanan bagi jamaah haji, menjaga sumur Zamzam, dan Rasulullah ﷺ sendiri memberikan keputusan itu kepada kami dalam Islam. Ketika masyarakat mengalami masa paceklik di masa pemerintahan Umar bin Khaththab, dia meminta ayah kami Al Abbas agar memberikan bantuan air. Dia juga bertawassul dengannya kepada Allah saat ayahmu berada dekat dengannya. Anda juga tahu bahwa tidak ada seorang pun dari bani Abdul Muththalib setelah Rasulullah ﷺ yang masih hidup selain Al Abbas. Jadi, tugas memberikan pelayanan minum kepada jamaah haji menjadi tugasnya, semua warisan jatuh ke tangannya dan tampuk kepemimpinan diberikan kepada putranya. Tidak ada kehormatan dan kemuliaan yang tertinggal di masa jahiliyah dan Islam baik di dunia dan di akhirat kecuali Al Abbas adalah pewarisnya dan yang menurunkan warisan tersebut."

Terbunuhnya Muhammad Bin Abdullah Bin Hasan

Pada saat itu Muhammad bin Abdullah bin Hasan mengirim delegasi[501] ke penduduk Syam untuk mengajak mereka membaiatnya

---

501 Lih. *Tarikh ATh-Thabari* (7/572-598) *Al Muntazham* (8/66-67), dan *Al Kamil* (5/542-550).

sebagai Khalifah, namun mereka menolak ajakan tersebut dan berkata, "Kami telah lelah dan bosan berperang."

Karena mereka tidak berhasil memperbanyak jumlah sahabat-sahabatnya, maka mereka pun kembali setelah merasa takut akan keselamatan diri mereka sendiri. Penduduk Madinah pun mulai terpecah, ada yang merespon ajakan membaiat Muhammad bin Abdullah bin Hasan, ada pula yang tidak menerima ajakan tersebut. Bahkan ada yang berkata, "Bagaimana kami membaiat dirimu sementara engkau sendiri muncul di negeri yang tidak mempunyai sokongan finansial yang bisa digunakan untuk memobilisasi orang-orang?!"

Setelah itu Muhammad bin Abdullah bin Hasan mengurung dirinya di rumahnya dan tidak keluar sampai dia dibunuh. Tak lama kemudian Muhammad bin Al Hasan bin Muawiyah mengirim 70 orang prajurit dan 10 pasukan berkuda serta memintanya untuk menjadi wakilnya jika dia memasukinya. Mereka kemudian bergerak menuju Makkah. Tatkala berita kedatangan mereka sampai ke telinga penduduk Makkah, mereka pun keluar dengan mengerahkan ribuan prajurit untuk berperang. Kemudian Al Hasan bin Muawiyah berkata kepada mereka, "Atas dasar apa kalian berperang, sementara Abu Ja'far Al Manshur telah meninggal?"

Mendengar itu, As-Sarriy bin Abdullah pemimpin penduduk Makkah berkata, "Burdahnya telah sampai pada kami sejak empat malam dan aku telah mengirim surat kepadanya. Saat ini aku sedang menunggu jawabannya hingga empat malam. Kalau apa yang kalian katakan itu benar, maka kami akan menyerahkan negeri ini dan aku bertanggungjawab menanggung biaya prajurit dan kuda kalian."

Karena Al Hasan bin Muawiyah menolak untuk menunggu hingga empat hari, dia pun bersumpah tidak akan bermalam kecuali di

Makkah hingga ajal datang menjemputnya. Dia kemudian mengirim surat kepada As-Sarriy untuk keluar dari wilayah tanah Haram menuju luar area tanah Haram agar tidak terjadi pertumpahan darah di tanah haram. Karena dia tidak mau keluar dari tanah haram, pasukan Al Hasan bin Muawiyah pun maju dan menyerang mereka satu kali serangan. Akibatnya, pasukan Al Hasan bin Muawiyah berhasil mengalahkan pasukan Makkah dan membunuh sekitar 7 orang. Mereka kemudian memasuki Makkah. Tatkala pagi hari tiba, Al Hasan bin Muawiyah berpidato di depan orang-orang dan mengucapkan belasungkawa atas kematian Abu Ja'far serta mendoakan jasad Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang dijuluki dengan Al Mahdi.

Kemunculan dan Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan

Di Bashrah, Ibrahim bin Abdullah bin Hasan pun muncul.[502] Kemudian seorang pembawa berita tersebut sampai datang menemui saudaranya Muhammad dan sampai menemuinya di malam hari. Pembawa berita itu kemudian meminta izin untuk menemuinya di kediaman Marwan, lalu mengetuk pintunya lantas Muhammad berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kejahatan pengetuk pintu di malam hari kecuali yang datang mengetuk pintu untuk sebuah kebaikan."

Setelah itu Muhammad keluar, sang pembawa berita itu pun menyampaikan informasi kemunculan saudaranya. Berita itu membuatnya sangat gembira dan senang. Setelah shalat Shubuh,

---

[502] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/576).

Muhammad berkata kepada jamaah, "Doakanlah saudara kalian penduduk Bashrah dan Al Hasan bin Muawiyah di Makkah. Mintalah pertolongan agar mereka ditolong dari musuh-musuh mereka."

Sementara itu Abu Ja'far Al Manshur telah memperisapkan pasukan untuk menyerang Muhammad bin Abdullah dibawah komandan Isa bin Musa sebanyak 4000 pasukan berkuda pilihan, diantaranya adalah Muhammad bin Abu Al Abbas As-Saffah, Humaid bin Qahthabah, Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani, yang pernah dimintai pendapat oleh Khalifah Al Manshur, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, panggilah siapa saja yang engkau mau dari kalangan orang-orang kepercayaanmu."

Setelah itu dia menuruni lembah Al Qura, kemudian dia mendapat kendala karena kehabisan bahan makanan, hingga akhirnya dia dan rekan-rekannya mati kelaparan, sebab dia berada di negeri yang tidak memiliki harta, penduduk, dan persenjataan.

Ketika melepaskan keberangkatan Isa bin Musa, Abu Ja'far Al Manshur sempat berpesan, "Wahai Isa, aku mengirimmu ke tempat yang berada di kedua sisiku ini. Jika engkau memenangi pertempuran dengan pria itu, maka sarungkanlah pedangmu dan serukanlah perdamaian di tengah-tengah orang-orang. Jika dia tidak ditemukan, maka berikanlah jaminan kepada mereka hingga mereka membawa pria itu ke hadapanmu, karena mereka yang lebih tahu dengan madzhabnya."

Selain itu, Abu Ja'far Al Manshur juga menulis beberapa surat kepada para pemimpin Quraisy dan Anshar dari penduduk Madinah yang dikirim secara rahasia. Isi surat tersebut mengajak mereka untuk kembali menaati Khalifah. Ketika Isa bin Musa sudah berada dekat dengan Madinah, dia mengirim surat tersebut bersama seorang pria, kemudian pengawal Muhammad menangkap pria tersebut lalu

menemukan surat tersebut bersama pria itu. Mereka kemudian menyerahkan surat tersebut kepada Muhammad, lalu menghadirkan sejumlah orang dari mereka. Muhammad kemudian menjatuhkan hukuman keras kepada mereka dan menempatkan mereka ke dalam sel tahanan.

Setelah itu Muhammad berkonsultasi dengan para sahabatnya untuk menetap di Madinah hingga Isa bin Musa tiba, kemudian dia mengepung mereka di Madinah atau Muhammad keluar bersama sahabat-sahabatnya untuk melawan penduduk Irak. Ada yang memberikan sinyalemen seperti ini dan ada juga yang memberikan pendapat lain. Akhirnya mereka sepakat untuk menetap di Madinah — karena Rasulullah ﷺ pernah merasa menyesal keluar dari Madinah pada saat perang Uhud—, dan untuk membuat lubang parit di sekitar Madinah seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada perang Ahzab. Usulan itu pun mendapat tanggapan positif dari semua pihak. Kemudian Muhammad bersama yang lain mulai menggali parit dengan tangannya meniru gaya Rasulullah ﷺ saat itu.

Setelah menggali beberapa lama, dinding parit yang pernah dibangun Nabi ﷺ bersama para sahabatnya pun terlihat menyembul, hingga membuat mereka gembira, bertakbir dan mendapat angin segar akan kemenangan. Saat itu Muhammad mengenakan *qaba`* (jenis baju luar) berwarna putih dan ikat pinggang melingkar di pinggangnya dengan bentuk tubuh yang ramping dan berkulit sawo matang.

Tatkala Isa bin Musa singgah di Al A'wash[503], dan mendekati kota Madinah, Muhammad bin Abdullah bin Hasan pun naik ke atas podium, lalu berpidato di hadapan khalayak ramai untuk membakar semangat juang mereka. Jumlah mereka saat itu kurang lebih 100 ribu

---

503 Al A'wash adalah nama sebuah daerah yang terletak dekat Madinah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/317).

orang. Muhammad kemudian berkata kepada pasukannya, "Sesungguhnya aku menempatkan kalian dalam posisi bebas dari baiatku. Siapa saja yang ingin tinggal silakan dan siapa saja yang mau meninggalkannya pun silakan!"

Tak lama kemudian hampir semua orang yang hadir ketika itu beringsut pergi dan hanya menyisakan Syirmidzah bersama Muhammad. Penduduk Madinah kemudian keluar bersama keluarganya dari Madinah agar tidak ikut serta dalam peperangan bersama Muhammad. Penduduk Madinah kemudian tinggal di bagian pelosok Madinah dan puncak-puncak gunung.

Setelah itu Muhammad mendelegasikan Abu Al Qalammas untuk menghalangi mereka keluar dari Madinah, namun itu pun tidak bisa dihalangi lagi dan mereka tetap beranjak pergi dari Madinah.

Muhammad sempat berkata kepada seorang pria, "Apakah engkau mengambil pedang dan tombak lalu berusaha mengembalikan orang-orang yang keluar dari Madinah?"

Pria itu menjawab, "Ya, jika engkau memberikan tombak itu kepadaku, yang digunakan untuk menikam mereka yang keluar dari Madinah saat berada di daerah pelosok, dan pedang yang digunakan untuk menebas mereka yang lari ke puncak gunung, niscaya aku pasti lakukan hal itu."

Mendengar jawaban pria tersebut, Muhammad pun terdiam, lalu berkata, "Celaka kamu! Sebenarnya penduduk Syam, Irak dan Khurasan telah mengenakan pakaian putih untuk menyesuaikan diri denganku dan menanggalkan pakaian hitam."

Pria itu berkata, "Lalu apa gunanya seandainya yang tersisa dari dunia ini hanyalah secuil pakaian putih sementara aku dalam kondisi bersih dan Isa bin Musa telah sampai di Al A'wash?!"

Setelah itu Isa bin Musa pun tiba kemudian dia dan pasukannya tinggal di Madinah berjarak 1 mil. Kemudian sang penunjuk jalan Isa bin Musa, yaitu Ibnu Al Ashamm berkata, "Sesungguhnya yang aku takutkan apabila kalian menemukan mereka, mereka kembali ke tempat pertahanan mereka dengan segera sebelum kuda itu menghampiri mereka."

Tak lama kemudian Isa bin Musa pun beranjak pergi lalu singgah di Jurf untuk menambah perbekalan air dari Sulaiman bin Abdul Malik dalam jarak 4 mil dari Madinah. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu pagi, tanggal 12 Ramadhan tahun 145 H. Kemudian Isa bin Musa berkata, "Sesungguhnya jika ada orang yang lari maka dia tidak akan mampu berlari lebih dari dua atau tiga mil, karena sudah disusul oleh kuda."

Isa bin Musa kemudian memobilisasi 500 pasukan berkuda, lalu pasukan tersebut singgah di Asy-Syajarah yang berada di jalan Makkah, sembari berpesan kepada pasukannya, "Jika pria yang sedang dikejar ini melarikan diri, maka satu-satunya tempat perlindungannya adalah Makkah. Bunuhlah pria itu!"

Selanjutnya Isa bin Musa mengirim delegasi kepada Muhammad mengajaknya agar mendengar, menaati dan kembali membaiat Amirul Mukminin, karena dia telah memberikan jaminan perlindungan untuk Muhammad dan keluarganya kalau memang dia merespon ajakan tersebut. Muhammad kemudian memberikan jawaban kepada utusan tersebut, "Sesungguhnya aku mengajak dirimu (utusan tersebut) untuk kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Berhati-hatilah untuk melarang, karena aku akan membunuhmu hingga menjadi korban pembunuhan yang paling buruk atau engkau membunuhku, hingga engkau menjadi sosok yang membunuh orang yang mengajak dirimu kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Setelah itu para delegasi bolak-balik menemui mereka berdua selama 3 hari, dimana Isa bin Musa mengajak Muhammad untuk mendengar, patuh dan kembali bergabung dengan jamaah Islam. Dalam kurun waktu tersebut, Isa bin Musa setiap hari berdiri di atas bukit tinggi di Sil' sembari berseru, "Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya darah kami tidak boleh ditumpahkan. Siapa saja yang datang, lalu berdiri di bawah panji kami maka dia aman, dan siapa saja yang masuk ke dalam Masjid Rasulullah ﷺ, maka dia aman. Siapa saja yang masuk ke dalam rumahnya, maka dia aman. Siapa yang keluar dari Madinah, maka dia aman, dan siapa saja yang membuang senjatanya maka dia aman. Kami tidak memiliki hak membunuh kalian secara tidak benar, kami sebenarnya hanya menginginkan Muhammad seorang diri agar kami bisa pergi membawanya kehadapan Khalifah."

Namun respon yang didapati oleh Isa bin Musa adalah cacian dan umpatan buruk dari penduduk Madinah, bahkan mereka berkata, "Muhammad putra Rasulullah ﷺ ini bersama kami dan kami pun tetap bersamanya. Kami akan berperang untuk membelanya."

Manakala hari ketiga tiba, Isa bin Musa menghampiri penduduk Madinah dengan menunggangi kuda, prajurit, pedang, dan tombak yang sebelumnya tidak pernah digunakan. Kemudian Isa bin Musa berteriak, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan aku agar tidak membunuh dirimu hingga aku mengajak engkau untuk mendengar dan taat kepada pemimpin. Jika engkau menuruti ajakan tersebut, maka dia memberikan jaminan keselamatan untuk dirimu, melunasi utang-utangmu, memberikan harta dan tanah. Namun jika engkau tidak mau, maka aku akan membunuhmu karena aku telah mengajakmu lebih dari satu kali."

Mendengar itu Muhammad berseru, "Sungguh yang ada antara aku dan kalian hanyalah perang."

Perang antara kedua kubu pun pecah saat itu juga. Pasukan Isa bin Musa ketika itu berjumlah lebih dari empat ribu orang di bawah komando Humaid bin Qahthabah. Di bagian kanan pasukan, dipimpin oleh Muhammad bin As-Saffah, di bagian kiri pasukan dipimpin oleh Daud bin Karraz, sedangkan di bagian tengah dipimpin oleh Al Haitsam bin Sy"bah. Mereka juga membawa beberapa persenjataan yang belum pernah digunakan sebelumnya. Isa kemudian memencarkan pasukannya, dimana di setiap sudut ada sejumlah pasukan. Sementara Muhammad dan pasukannya hanya berjumlah beberapa orang dari pejuang Badar.

Kedua kubu kemudian baku hantam dengan sengitnya, lalu Muhammad beranjak ke sebuah tempat lalu ada yang berkata, "Dia telah membunuh pasukan musuh sebanyak 70 orang dengan tangannya."

Kemudian penduduk Irak mengepung mereka, lalu mereka membunuh beberapa orang dari pasukan Muhammad bin Abdullah bin Hasan. Kedua pasukan tersebut terus memenuhi parit yang pernah mereka gali dahulunya dan mereka mengetahui beberapa pintu. Ada yang mengatakan bahwa mereka membenamkannya di kantong bawaan unta hingga memungkinkan mereka melewatinya. Bisa saja ini adalah sebuah tempat, dan itu berada di tempat lain. *Wallahu a'lam.*

Perang di antara mereka terus berkecamuk dari pagi hari hingga tiba waktu shalat Ashar. Ketika Muhammad melaksanakan shalat Ashar, dia pun turun ke jalur lembah di Sil', kemudian dia mematahkan mata pedangnya dan menyembelih kudanya. Melihat itu, rekan-rekannya yang lain ikut melakukannya dan menahan dirinya untuk terus berperang. Saat itu perang masih sangat bergejolak. Kemudian penduduk Irak menampakkan dirinya dan mengangkat bendera hitam di atas Sil', lalu mendekat ke Madinah. Tanpa membuang waktu, mereka langsung

memasuki kota Madinah dan mengibarkan bendera hitam di atas Masjid Rasulullah ﷺ.

Ketika rekan-rekan Muhammad melihat kejadian tersebut, mereka pun saling berseru, "Madinah telah berhasil dimasuki." Tak lama kemudian mereka pun melarikan diri meninggalkan Muhammad seorang diri di sana. Setelah itu dia berjuang sendirian dengan memegang pedang di tangannya sembari menebas siapa saja yang maju menyerang dirinya hingga tidak menyisakan apa pun dari pejuang Irak. Ada yang mengatakan bahwa Muhammad ketika itu memegang pedang Dzul Faqqar di tangannya.

Ketika orang-orang mengerumuni Muhammad, tiba-tiba majulah salah seorang pria lalu menebas Muhammad dengan pedangnya hingga mengenai bagian telinga kanannya, lalu dia jatuh di atas kedua lututnya sembari melindungi dirinya dan berkata, "Celakalah kalian semua! Putra Nabi kalian terluka dan dizhalimi."

Mendengar itu Humaid bin Qahthabah berkata, "Celakalah kalian! Hentikan jangan membunuhnya!"

Tak lama kemudian orang-orang pun menjauh dari Muhammad, lalu Humaid bin Qahthabah maju menemuinya, lantas memenggal lehernya. Setelah itu Humaid pergi dengan membawa kepala Muhammad ke hadapan Isa bin Musa, lalu meletakkan kepala tersebut di depannya. Saat itu Humaid telah berjanji akan membunuh Muhammad dimana saja dia melihatnya dan yang terjadi pun seperti itu.

Pedang yang dibawa oleh Muhammad ketika itu kemudian jatuh ke tangan bani Al Abbas sebagai warisan turun temurun hingga salah satu dari mereka mencoba kehebatan pedang tersebut dengan menebas seekor anjing, namun pedang tersebut patah. Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dan ulama sejarah lainnya.

Saat itu khalifah Al Manshur sempat mendapat informasi bahwa Muhammad melarikan diri dari perang. Namun sang khalifah berkata, "Tidak mungkin, karena kami ahli bait tidak akan pernah lari dari medan perang."

Ibnu Jarir berkata:[504] Abdullah bin Rasyid menceritakan kepadaku, Abu Al Hajjaj menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah berdiri di hadapan khalifah Al Manshur saat dia menanyakan kepadaku tempat keluarnya Muhammad. Tiba-tiba dia mendapat informasi bahwa Isa bin Musa telah dikalahkan. Ketika itu dia dalam posisi duduk, lalu duduk, kemudian memukul dengan sebatang kayu yang dibawanya tempat shalatnya lalu berkata, "Tidak mungkin, karena jika demikian dimana anak-anak kami akan bermain?"

Setelah itu Isa bin Musa mengirimkan berita baik kepada khalifah Al Manshur bersama Al Qasim bin Al Hasan dan dengan membawa kepala bersama Ibnu Abi Al Karim. Selanjutnya khalifah Al Manshur mengizinkan untuk mengebumikan jasad Muhammad, lalu jasadnya dikebumikan di Baqi'. Dia juga memerintahkan sahabat-sahabat Muhammad yang terbunuh bersamanya agar disalib sebanyak dua baris di tengah kota Madinah selama tiga hari, lalu jasad mereka dilemparkan ke pemakaman Yahudi di Sil'. Kemudian mereka dipindahkan ke Khandaq. Semua harta bani Hasan diambil hingga habis, lalu khalifah Al Manshur mengizinkannya. Ada yang mengatakan bahwa Isa bin Musa mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya. Kisah ini dibawakan oleh Ibnu Jarir.[505]

Setelah itu penduduk Madinah diberitahukan bahwa keadaan telah aman kembali,[506] maka orang-orang pun bertranksaksi lagi di

---

[504] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/597).

[505] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/599, 600, 603 dan 604).

[506] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/575, 576 dan 600).

pasar. Isa bin Musa kemudian beranjak ke *jurf* (lereng bukit atau tepi sungai) lantara hujan yang turun mengenai orang-orang pada hari Muhammad terbunuh. Dia kemudian bolak-balik datang ke masjid dari *jurf* dan tinggal di Madinah hingga hari kesembilan belas Ramadhan. Setelah itu dia berangkat menuju Makkah yang ketika itu ada Al Hasan bin Muawiyah dari pihak Muhammad di sana yang pernah menulis surat kepada Muhammad untuk datang menemuinya. Tatkala dia keluar dari Makkah, di salah satu jalannya dia mendapat informasi bahwa Muhammad telah terbunuh maka dia pun lanjut melarikan diri ke Bashrah menemui Ibrahim bin Abdulah yang lebih dahulu keluar dari sana. Lantas dia dibunuh oleh saudaranya pada tahun tersebut seperti yang akan kami paparkan berikut ini.

Ketika khalifah Al Manshur dibawakan kepala Muhammad bin Abdullah bin Hasan lalu diletakkan di hadapannya, dia langsung memerintahkan agar dibawa keliling dalam sebuah piring putih besar, kemudian diarak di tengah-tengah wilayah kekuasaannya. Setelah itu khalifah Al Manshur menetapkan untuk mengajak orang-orang yang keluar bersama Muhammad dari kalangan orang-orang terhormat Madinah. Ada yang dibunuhnya dan ada pula yang dihukum sangat keras, bahkan ada yang diberi grasi.[507]

Tatkala Isa bin Musa berangkat menuju Makkah, dia pun menunjuk Kutsayyir bin Hushain sebagai gubernurnya.[508] Setelah berjalan satu bulan masa kepemimpinan Kutsayyir, dia pun diganti oleh Abdullah bin Ar-Rabi' atas penunjukan langsung dari khalifah Al Manshur. Akibatnya, pasukannya pun yang berada di Madinah pun

---

[507] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/601, 606-609), *Al Muntazham* (8/68), dan *Al Kamil* (5/550 dan 553).

[508] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/609-614), *Al Muntazham* (8/68-69), dan *Al Kamil* (5/556 dan 557).

terlantar, bahkan mereka membeli barang dari penduduk tanpa memberi uang penggantinya (alias gratis). Jika mereka dimintai uang penggantinya, mereka pun berani memukul si peminta dan mengintimidasinya dengan pembunuhan. Selanjutnya muncullah sekelompok orang Sudan yang memberontak atas tingkah laku mereka. Mereka kemudian bersatu dan meniupkan genderang perang melawan pasukan tersebut. Sampai-sampai semua pria berkulit hitam bersatu padu menentang mereka di Madinah. Mereka kemudian menyerang mantan prajurit Isa bin Musa itu satu kali saat mereka berangkat shalat Jum'at, 7 hari sebelum bulan Dzul Hijjah berakhir. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tanggal 25 Syawwal. Akibatnya, mereka berhasil membunuh mantan pasukan tersebut hingga gubernur pengganti Abdullah bin Ar-Rabi' melarikan diri dan meninggalkan shalat Jum'at.

Para pemimpin Sudan ketika itu adalah, Watsiq, Ya'qil, Ramqah, Wahdiyan, Unqud, Mis'ar, Abu Qais, dan Abu An-Nar. Abdullah bin Ar-Rabi' kemudian pergi di tengah-tengah pasukannya dan bertemu dengan orang-orang Sudan lantas mereka berhasil mengalahkannya. Ketika Abdullah bin Ar-Rabi' melarikan diri, dia pun dikejar hingga di Baqi', lalu dia melemparkan uang dirham kepada mereka hingga dia berhasil menyelamatkan diri bersama orang-orang yang mengikutinya.

Orang-orang Sudan itu kemudian mengejarnya hingga sampai di tengah-tengah kebun kurma yang jaraknya 2 malam dari Madinah. Di sana mereka menemukan makanan yang dipersiapkan kepada khalifah Al Manshur yang disimpan di tempat tinggal Marwan yang sengaja dibawa ke lautan lantaran pasukan yang ada di Madinah. Bahan makanan itu kemudian mereka rampas dan menjualnya dengan harga murah.

Berita tersebut kemudian sampai ke telinga khalifah Al Manshur hingga membuat penduduk Madinah ketakutan kalau-kalau khalifah Al Manshur menuntut balas atas sikap dan perlakuan mereka. Penduduk Madinah kemudian berkumpul di masjid, lalu Ibnu Abu Sabrah berdiri berpidato di atas mimbar dalam kondisi kedua kakinya dirantai. Dia kemudian menyarankan penduduk Madinah agar mendengar dan patuh kepada Amirul Mukminin Al Manshur. Dia juga membuat mereka merasa takut terhadap dampak negatif yang dilakukan oleh para budak mereka. Akhirnya, penduduk Madinah pun sepakat menahan budak mereka dan menyebarkan mereka serta menyerahkan mereka ke majikannya agar kembali bekerja. Hal itu pun dilakukan oleh penduduk Madinah, hingga kondisinya menjadi kondusif dan keamanan masyarakat pun kembali normal, bahkan tindak kriminal pun menurun. Abdullah bin Ar-Rabi' kemudian kembali ke Madinah. Setelah itu dia menetapkan hukuman potong tangan kepada Watsiq, Abu An-nar, Ya'qil dan Mis'ar.

Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Bashrah dan Proses Pengeksekusian Dirinya

Setelah peristiwa tersebut Ibrahim bin Abdullah bin Hasan tinggal di Bashrah di tengah-tengah bani Dhubai'ah, tepatnya di rumah Al Harits bin Isa.[509] Selama di sana, Ibrahim tidak pernah menampakkan dirinya di siang hari dan kedatangannya pun ke Bashrah diputuskan setelah mengelilingi sekian banyak wilayah. Banyak peristiwa

---

509 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/622-635, pembahasan tentang peristiwa tahun 145 Hijriyah).

dahsyat dan besar yang dialaminya dan saudaranya. Faktor penyebab kehancuran keduanya pun muncul dalam waktu yang beragam. Kemudian akhir dari petualangan Ibrahim di Bashrah pada tahun 143 Hijriyah setelah jamaah haji pulang dari Makkah.

Ada yang berpendapat, permulaan kedatangan Ibrahim di Bashrah terjadi di awal bulan Ramadhan, pada tahun 145 Hijriyah. Ketika itu saudaranya mengutusnya setelah dia muncul di Madinah Al Munawwarah. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Waqidi.[510]

Al Waqidi berpendapat bahwa dia pernah mengajak saudaranya secara diam-diam. Ketika saudaranya yaitu Muhammad terbunuh, dia pun menampakkan dakwahnya dan menentang khalifah Al Manshur pada bulan Syawwal tahun tersebut. Informasi yang masyhur menyebutkan bahwa Ibrahim datang ke Bashrah sebelum tahun tersebut dan ketika itu dia mempublikasikan dakwahnya semasa saudaranya Muhammad masih hidup seperti yang telah kami jelaskan di atas. *Wallahu a'lam.*

Di awal kedatangan Ibrahim di Bashrah, tempat pertama yang dikunjunginya adalah tempat Yahya bin Ziyad bin Hassan An-Nabathi. Dalam kurun waktu tersebut, Ibrahim bersembunyi di rumah Yahya bin Ziyad hingga dia memunculkan diri pada tahun tersebut di rumah Abu Farwah. Orang yang pertama kali membaiat Ibrahim adalah Numailah bin Murrah, Afwullah bin Sufyan, Abdul Wahid bin Ziyad, Amr bin Salamah Al Hujaimi, dan Ubaidullah bin Yahya bin Hudhain Ar-Raqqasyi. Mereka kemudian mengajak orang-orang untuk membaiat Ibrahim bin Hasan hingga akhirnya banyak orang yang terpengaruh dengan propaganda mereka dan membaiat Ibrahim.

---

[510] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/634).

Setelah itu Ibrahim bin Hasan pindah ke kediaman Abu Marwan yang berada di tengah-tengah Bashrah. Lalu sejumlah orang membaiatnya dan kondisinya semakin menguat serta memuncak. Informasi tersebut kemudian sampai ke telinga Khalifah Abu Ja'far Al Manshur hingga membuatnya semakin naik pitam dengan saudaranya Muhammad. Itu terjadi sebelum peristiwa pembunuhan saudaranya, yaitu Muhammad dalam peperangan.

Khalifah Al Manshur kemudian mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, lalu melakukan propaganda kepada masyarakat untuk loyal kepada dirinya hingga legitimasinya di Bashrah menjadi solid dan kuat. Gubernur yang ditunjuk khalifah Al Manshur saat itu untuk memimpin Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah yang secara diam-diam mendukung Ibrahim bin Hasan. Banyak informasi yang tidak benar sampai kepada khalifah Al Manshur, bahkan dia diberikan informasi fiktif, karena Sufyan bin Muawiyah berharap seandainya permasalahan Ibrahim itu benar, maka khalifah Al Manshur akan memberikan bantuan kepadanya lewat dua orang pemimpin dari penduduk Khurasan yang memiliki 1000 pasukan berkuda dan infantri yang gunanya untuk memperkuat militer Sufyan bin Muawiyah memerangi Ibrahim bin Hasan.[511]

Khalifah Al Manshur kemudian pindah dari Baghdad ke Kufah. Ironisnya, setiap kali dia melihat ada gelagat seorang penduduk Kufah yang mendukung pergerakan Ibrahim bin Muhammad, dia langsung

---

[511] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* tidak disebutkan kisah pengiriman dua ribu pasukan kecuali pasukan yang berada di bawah komando seorang pria, yang diberi nama oleh Ath-Thabari dalam satu riwayat (7/630) dengan nama Mujalid bin Yazid, sedangkan dalam riwayat lainnya (7/635) dengan nama Abu Hammad Al Abrash. Bisa jadi penulis menafsirkan dengan kedua riwayat ini beberapa riwayat lainnya yang mengisahkan pengiriman pasukan oleh khalifah Al Manshur tanpa menyebutkan jumlah pasukan yang dikirim tersebut.

mengirimkan algojonya untuk mengeksekusi orang tersebut di rumahnya. Ketika itu Al Furafishah Al Ijli telah berniat untuk menetap di Kufah, namun itu tidak mungkin dilakukan lantaran itu adalah tempatnya khalifah Al Manshur. Orang-orang kemudian menuju ke Bashrah dari seluruh penjuru bumi untuk membaiat Ibrahim bin Hasan, bahkan ada yang mengirim delegasi secara berkelompok dan individu ke Bashrah.

Khalifah Al Manshur kemudian mengawasi tempat persenjataan mereka lalu membunuh mereka di jalanan dan kembali dengan membawa kepala-kepala mereka, lantas dipajang di tengah-tengah kota Kufah agar yang lain mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Khalifah Al Manshur kemudian mengirim Ar-Rawandi ke medan perang —ketika itu dia sedang ribath di Al Jazirah dengan dua ribu pasukan berkuda untuk memerangi Khawaraij— mengajaknya ke Kufah. Tak lama kemudian Ar-Rawandi dan pasukannya datang. Ketika Ar-Rawandi melewati wilayah yang dihuni oleh para pendukung Ibrahim bin Hasan, mereka berkata kepada Ar-Rawandi, "Kami tidak akan membiarkan engkau lewat, karena engkau diminta datang untuk memerangi Ibrahim."

Mendengar itu Ar-Rawandi berkata, "Celaka kalian, lepaskan aku."

Namun para pendukung Ibrahim itu enggan membiarkannya lewat, kemudian dia pun bertempur dengan mereka. Setelah berhasil membunuh lima ratus orang dari kalangan pendukung Ibrahim, dia pun mengirimkan kepala mereka kepada khalifah Al Manshur, dan berkata, "Ini adalah awal kemenangan."

Tatkala malam Senin tiba, tepatnya di awal bulan Ramadhan tahun tersebut, Ibrahim bin Hasan keluar di malam hari ke pekuburan bani Yasykur dalam rombongan belasan penunggang kuda. Malam iu

Abu Hammad Al Abrash datang dengan membawa dua ribu pasukan berkuda untuk membantu Sufyan bin Muawiyah. Kemudian sang gubernur mempersilakan mereka menginap di istana, sementara Ibrahim dan rekan-rekannya serta orang-orang yang mendukungnya mendatangi tunggangan dan persenjataan pasukan tersebut, lalu mereka mengambil semuanya. Inilah harta yang pertama kali Ibrahim dan pasukannya dapatkan.

Ketika waktu Shubuh tiba, orang-orang pun baru melaksanakan shalat Shubuh di masjid Jami', sementara banyak orang yang bersatu saat itu. Sufyan bin Muawiyah wakil khalifah saat itu kemudian menjaga istana gubernur dengan ditemani oleh sejumlah pasukan. Tak lama kemudian Ibrahim dan pasukannya datang mengepung mereka lalu Sufyan bin Muawiyah meminta jaminan keamanan atau suaka dari Ibrahim. Dia kemudian memberikan jaminan keamanan tersebut kepada Sufyan bin Muawiyah, lalu Ibrahim memasuki istana gubernur.

Tikar pun digelar untuk mempersilakan Ibrahim bin Hasan duduk di depan bejana istana. Ketika angin bertiup, tikar tersebut terbalik lantaran tiupan angin kencang, hingga membuat orang-orang pun menafsirkan peristiwa tersebut dengan kejadian buruk yang bakal terjadi. Namun Ibrahim menenangkan mereka dengan berkata, "Sungguh kami tidak boleh ber-*tathayyur* (mempercayai peristiwa buruk yang bakal terjadi)."

Ibrahim kemudian duduk di atas tikar tersebut dan memerintahkan menahan Sufyan bin Muawiyah dan dia ingin membebaskan pekarangannya di dekat Abu Ja'far Al Manshur. Ibrahim kemudian berhasil menguasai harta yang berada di baitul mal yang isinya berjumlah 600.000. Ada yang mengatakan, 1 juta dinar. Dana itu kemudian membuat posisi Ibrahim semakin kuat dan diakui.

Di Bashrah, ada Ja'far dan Muhammad, putra Sulaiman bin Ali dan keponakan khalifah Al Manshur.[512] Keduanya kemudian menaiki tunggangannya bersama 600 satria berkuda. Kemudian Ibrahim mengirimkan Al Madha` bin Al Qasim bersama 18 satria berkuda dan 30 orang prajurit untuk menghadapi mereka berdua. Lantas Al Madha` berhasil mengalahkan pasukan yang berjumlah 600 satria berkuda dan memberikan jaminan keamaan kepada pasukan tersisa dari mereka.

Setelah itu Ibrahim bin Hasan mengirim delegasi ke penduduk Al Ahwaz, kemudian mereka membaiatnya dan tunduk kepada kepemimpinannya. Ibrahim juga mengirim 200 pasukan berkuda dibawah komando Al Mughirah. Lantas Muhammad bin Al Hushain keluar melawan pasukan Al Mughirah dalam jumlah 4 ribu pasukan. Lalu Al Mughirah berhasil mengalahkan pasukan Muhammad bin Al Hushain dan menguasai wilayah tersebut.

Selanjutnya Ibrahim bin Hasan mengirim pasukan ke negeri Persia lalu berhasil merebutnya. Begitu pula yang terjadi pada wilayah Wasith, Al Mada`in dan As-Sawad. Suasana kemudian menjadi genting, bahkan ketika berita saudaranya Muhammad sampai ke telinganya, dia pun sangat sedih, sampai-sampai dia shalat Id bersama orang-orang dalam suasana hati perih dan sedih.

Melihat itu ada yang berkata, "Demi Allah, aku telah melihat kematian di wajah Ibrahim saat berpidato di hadapan khalayak ramai. Ketika berita tentang saudaranya Muhammad sampai kepadanya, dia semakin sedih dan bertambah benci kepada Al Manshur. Untuk itu, Ibrahim mempersiapkan pasukan dan berangkat bersama pasukannya dengan menyerahkan tampuk kekuasaan Bashrah pada Numailah dan meninggalkan putranya Hasan bersama Numailah di Bashrah."

---

512 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/635-638) dan *Al Kamil* (5/564-565).

Ketika khalifah Al Manshur mendapat informasi tersebut, dia pun kebingungan dan menyesal karena telah mengirim pasukannya ke beberapa kerajaan. Ketika itu Al Manshur mengirim 30 ribu pasukan ke Ar-Rayy bersama putranya Al Mahdi, mengirim 40 ribu pasukan ke Afrika bersama Muhammad bin Al Asy'ats, sedangkan sisanya dikirim bersama Isa bin Musa di Hijaz. Akibatnya, yang tersisa hanyalah 2 ribu pasukan berkuda bersama Khalifah Al Manshur.[513]

Setiap malam, Khalifah Al Manshur memerintahkan untuk menyalakan api di mana-mana hingga kegelapan malam terlihat sangat terang sehingga orang yang melihatnya menyangka bahwa ada banyak pasukan yang menunggu mereka di balik cahaya api tersebut. Setelah itu khalifah Al Manshur menulis surat kepada Isa bin Musa yang saat itu berada di Hijaz setelah berhasil membunuh Muhammad bin Abdullah bin hasan,

"Jika engkau telah membaca suratku ini, maka kembalilah secepatnya dan tinggalkan semua urusan yang sedang engkau lakukan."

Namun belum lagi Isa bin Musa datang menghadap, Al Manshur berkata, "Pergilah menemui Ibrahim di Bashrah dan jangan sampai jumlah pasukan mereka yang banyak membuatmu gentar, karena keduanya adalah unta bani Hasyim yang terbunuh. Bentangkanlah tanganmu dan percayalah dengan pasukan yang engkau miliki, maka engkau akan mengetahui apa yang aku katakan."

Memang benar, kenyataannya seperti yang diprediksikan oleh khalifah Al Manshur.

Setelah itu khalifah Al Manshur menulis surat kepada putranya Al Mahdi agar dia memobilisasi Kharim bin Khuzaimah dengan 4 ribu

---

513 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/638-639) dan *Al Kamil* (5/565).

pasukannya menuju Al Ahwaz.[514] Al Mahdi kemudian mengirim pasukan dibawah komando Kharim bin Khuzaimah ke Al Ahwaz, lalu dia berhasil mengeluarkan pengganti Ibrahim yaitu Al Mughirah dan memberikan waktu kepadanya selama 3 hari. Akhirnya, Al Mughirah kembali ke Bashrah. Hal serupa itu yang dilakukan oleh khalifah Al Manshur ke beberapa daerah yang telah mencabut sumpah setianya untuk loyal kepada khalifah dan mengembalikan mereka untuk patuh dibawah kepemimpinannya.

Para ulama mengatakan, Al Manshur kemudian mengurung diri di tempat shalatnya, hingga baju yang dikenakannya kotor dan dia tetap menyendiri di tempat tersebut selama 50 hari lebih sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Dalam kondisi seperti itu, ada yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, istri-istrimu merasa tidak nyaman dan tidak tenang lantaran kehilangan dirimu selama beberapa hari."

Mendengar itu khalifah Al Manshur membentak orang yang berkata tersebut dan balik berkata, "Celaka kamu! Saat ini bukanlah hari-hari untuk menghabiskan diri dengan istri sampai kepala Ibrahim dibawa kehadapanku atau kepalaku sendiri yang dibawa kehadapannya."

Ada yang berkata, "Aku pernah datang menemui khalifah Al Manshur dalam tempat peribadatannya saat dia dalam kondisi kalut lantaran banyak peristiwa yang terjadi, dari tindak kriminal, disintegrasi dan lain sebagainya sementara dia sendiri melontarkan satu kata pun sebab didera kondisi sangat terguncang dan kalut. Namun demikian, dia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengantisipasi dan menyelesaikan permasalahan yang mengemuka. Ada beberapa wilayah yang ingin memisahkan diri dari kepimimpinannya seperti Bashrah,

---

514 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/639-641) dan *Al Kamil* (5/565-567).

Ahwaz, Persia, Wasith, Mada`in dan As-Sawwad. Di Kufah sendiri dia masih memiliki 100 ribu pasukan yang menunggu komando darinya. Kemudian mereka jungkir balik melawan Ibrahim bin Hasan."

Ibrahim kemudian muncul dengan niat berangkat dari Bashrah menuju Kufah dengan 100 ribu prajurit.[515] Lalu khalifah Al Manshur mengirimkan Isa bin Musa dengan 15 ribu pasukan sedangkan pasukan yang berada dibawah komando Humaid bin Qahthabah berjumlah 3 ribu pasukan. Ibrahim kemudian datang lalu tinggal di Bakhamra bersama pasukan yang sangat besar. Setelah itu salah seorang gubernur berkata kepadanya, "Engkau sebenarnya sudah berada dekat dengan Al Manshur. Seandainya engkau berangkat dengan sejumlah pasukanmu ini maka engkau bisa menebas lehernya sebab dia tidak lagi memiliki cadangan pasukan yang membelanya."

Sementara yang lain berkata, "Sebaiknya kita melawan pasukan yang berada di hadapan kita dulu, baru dia bisa berada dalam tahanan kita."

Mendengar semua usulan tersebut, Ibrahim bin Hasan memberikan pujian kepada orang yang mengemukakan pendapat pertama tadi. Seandainya mereka melakukannya, sudah barang tentu semua permasalahan terselesaikan. Setelah itu ada yang berkata, "Khandaq berada di sekitar pasukan."

Ada juga yang berkata, "Pasukan ini tidak butuh parit di sekililingnya."

Ibrahim lalu meninggalkan semua usulan tersebut. Kemudian ada yang memberikan sinyalemen agar Ibrahim membuat pasukan Isa bin Musa menginap, namun Ibrahim berkata, "Aku tidak sependapat dengan usulan ini."

---

[515] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/642-648) dan *Al Kamil* (5/567-570).

Akhirnya, Ibrahim pun meninggalkan pendapat tersebut. Lalu ada yang memberi usulan agar Ibrahim membuat pasukannya dalam kelompok berkuda yang besar, karena jika salah satu pasukan berkuda kalah, maka masih ada yang lain. Ada juga yang mengusulkan, "Sebaiknya kita berperang baris demi baris, karena Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan berbaris, seolah-olah mereka seperti satu bangunan yang kokoh'." (Qs. Ash-Shaff [61]: 4)

Pasukan Ibrahim dan pasukan Isa bin Musa pun bertemu di medan perang. Mereka kemudian berbaris di Bakhamra yang jaraknya sekitar 16 farsakh dari Kufah. Perang pun pecah dengan sengitnya, hingga pasukan Humaid bin Qahthabah bersama lainnya dikalahkan. Mendapat informasi tersebut, Isa bin Musa pun meminta mereka untuk mundur dan menyusun strategi baru tanpa ada seorang pun yang membelot. Isa bin Musa kemudian bertahan bersama 100 orang prajurit dari kelompoknya, lalu ada yang mengusulkan kepadanya, "Seandainya engkau menyingkir dari posisimu ini agar pasukan Ibrahim tidak menghancur leburkan pasukanmu."

Namun Isa berkata, "Demi Allah, aku akan tetap berada di posisi ini hingga Allah memberikan kemenangan kepadaku atau aku terbunuh di sini."

Ketika itu Khalifah Al Manshur telah mendapat informasi dari beberapa peramal bahwa pasukannya ada yang melakukan perjalanan

bersama Isa bin Musa, kemudian mereka berperang untuknya dan akibatnya kembali padanya.

Pasukan yang kalah tersebut terus mundur hingga sampai di sungai yang terletak di antara dua buah bukit. Karena mereka tidak bisa menyeberangi sungai tersebut, mereka pun kembali. Orang pertama yang kembali saat itu adalah Humaid bin Qahthabah yang pertama kali juga mengalami kekalahan. Setelah itu mereka berjibaku lagi dengan pasukan Ibrahim dengan sengitnya hingga banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Kemudian pasukan Ibrahim kalah dan dia tetap bertahan dengan pasukannya yang berjumlah 500 orang. Ada yang berpendapat, 400 orang ada juga yang berpendapat, 70 orang.

Tak lama kemudian Isa bin Musa dan pasukannya muncul, lalu Ibrahim terbunuh dalam kerumunan korban yang terbunuh bahkan kepalanya bercampur dengan kepala pasukannya. Melihat itu Humaid bin Qahthabah mengambil kepala Ibrahim dan membawanya untuk diperlihatkan kepada Isa bin Musa hingga mereka memastikan bahwa itu adalah kepala Ibrahim.

Setelah itu mereka mengirim kabar gembira kepada Al Manshur sementara itu Nubakht sang peramal datang menemui Al Manshur sebelum kedatangan utusan yang memberi kabar tentang kematian Ibrahim. Sang peramal itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bergembiralah karena Ibrahim telah berhasil dibunuh."

Karena khalifah Al Manshur tidak mempercayai omongannya maka sang peramal itu pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kalau engkau tidak mempercayai omonganku ini, maka silakan penjarakan aku, dan jika kenyataannya tidak seperti yang aku katakan kepadamu maka bunuhlah aku."

Ketika sang peramal itu berada di sisi khalifah Al Manshur, tiba-tiba utusan itu datang menyampaikan berita kekalahan Ibrahim bin Hasan. Ketika kepala Ibrahim ditunjukkan, khalifah Al Manshur pun membuat ungkapan dengan bait syair Mu'qqir bin Himar Al Bariqi,

"Dia kemudian melemparkan tongkatnya dan benih itu pun bersemai di tempat itu seperti halnya mata yang terlihat berbinar saat melihat orang yang bepergian jauh kembali."

Ada yang mengatakan bahwa khalifah Al Manshur ketika melihat kepala Ibrahim, dia pun menangis hingga air matanya menetes di atas kepala Ibrahim dan berkata, "Demi Allah, dulunya aku sangat tidak menginginkah hal ini terjadi, namun engkau mendapat cobaan denganku dan aku pun mendapat cobaan dengan dirimu."[516]

Setelah itu khalifah Al Manshur memerintahkan agar kepala Ibrahim itu dipajang di pasar dan dia memberikan hadiah 2000 Jarib kepada sang peramal Nubakht.[517]

Shalih *maula* Al Manshur berkata, "Ketika kepala Ibrahim dibawa, khalifah Al Manshur duduk di sebuah pertemuan umum sedangkan orang-orang datang menemuinya untuk memberi ucapan selamat dan mengumpat Ibrahim dan menjelek-jelekkan Ibrahim untuk mendapatkan restu Al Manshur sedangkan khalifah Al Manshur yang mendengar itu hanya bisa diam sembari menahan emosinya. Ketika

---

516 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/648) dan *Al Kamil* (5/571).

517 Meskipun sang peramal itu kebetulan meramalkan sesuatu dan terbukti benar, namun dia banyak juga melakukan kekeliruan dalam berbagai halaman. Karena mereka adalah tukang bohong dan kufur. Ketika itu khalifah Al Manshur dalam kondisi tersesat jalan bersama peramalnya itu. Bahkan para raja-raja menurunkan keyakinan yang dilontarkan dari ucapan para peramal dan ini tentunya merupakan kesesatan yang tida boleh dibiarkan.

Jarib adalah ukuran yang berkisar sepuluh *aqfizah*. Satu *qafiz* sama dengan 144 hasta. Lih. *Lisan Al Arab* (entri: *Jaraba* dan *qafaza*).

Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani datang, dia pun memberi salam kemudian berdiri lalu berkata, 'Semoga Allah melimpahkan ganjaran yang besar kepadamu wahai Amirul Mukminin lantaran keponakanmu dan semoga pula Allah mengampuni dosanya atas pelanggaran yang dilakukannya atas hakmu'.

Mendengar itu raut wajah khalifah Al Manshur berubah lalu menghampirinya dan berkata, 'Wahai Abu Khalid, selamat datang! Kemarilah!'.

Melihat itu orang-orang yang hadir pun menyadari bahwa ucapan Ja'far tadi menyentuh hati sang khalifah hingga mereka semua pun mengucapkan hal yang sama."[518]

Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain berkata:[519] Peristiwa itu terjadi di malam Selasa, tanggal 25 Dzul Hijjah tahun 145 Hijriyah.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

Pada tahun ini banyak ahli bait atau keturunan Rasulullah ﷺ yang terbunuh, diantaranya:

1. Abdullah bin Hasan
2. Ibrahim bin Abdullah bin Hasan (putra Abdullah)
3. Muhammad bin Abdullah bin Hasan (putra Abdullah)
4. Hasan bin Hasan (Saudara Abdullah)
5. Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan yang diberi gelar Ad-Dibaj (saudara seibu Abdullah).

Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi[520] adalah generasi tabiin yang meriwayatkan hadits dari

---

[518] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/648-649).
[519] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/648).

ayahnya Ali, ibunya Fathimah binti Al Husain, Adbullah bin Ja'far bin Abu Thalib, salah seorang sahabat mulia, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Sufyan Ats-Tsauri, Ad-Darawardi dan Malik bin Anas.

Abdullah bin Hasan dikenal sebagai sosok agung dan mulia di kalangan ulama, bahkan dia adalah salah seorang ahli ibadah yang dipandang.

Yahya bin Ma'in berkata, "Abdullah bin Hasan adalah periwayat *tsiqah ma`mun* (tepercaya lagi amanah)."[521]

Dia pernah dikirim menemui Umar bin Abdul Aziz, kemudian dia disambut dengan baik. Dia juga dikirim ke As-Saffah bahkan dia diberi 1 juta dirham. Ketika Al Manshur diangkat menjadi khalifah, penghormatan yang diterima oleh Abdullah bin Hasan pun berbalik seratus delapan puluh derajat. Bahkan khalifah Al Manshur memenjarakan Abdullah dan membelenggu serta merendahkan keturunan Rasulullah dari Madinah hingga Al Hasyimiyah. Setelah itu khalifah Al Manshur menitipkan mereka ke dalam sel tahanan yang sempit seperti yang telah kami kemukakan tadi. Akibatnya, banyak dari keturunan Nabi ﷺ itu yang meninggal dunia dan Abdullah bin Hasan ini adalah korban pertama yang meninggal dari mereka. Itu terjadi setelah putranya Muhammad bin Abdullah bin Hasan melakukan pemberontakan di Madinah.

---

520 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (hlm. 250), *Tarikh Baghdad* (9/431), *Tarikh Dimasyqa* (27/364), *Tahdzib Al Kamal* (14/414), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 191).

521 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/432), *Tarikh Dimasyqa* (27/371), dan *Tahdzib Al Kamal* (14/417).

Ada yang mengatakan,[522] Abdullah bin Hasan dibunuh secara berencana atau sengaja. Ada pula yang mengatakan, bahkan Abdullah bin Hasan meninggal sia-sia. *Wallahu a'lam.*[523]

Usia Abdullah ketika wafat adalah 75 tahun.[524] Jenazahnya kemudian dishalati oleh saudaranya Al Hasan bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali.

Setelah itu saudaranya Hasan wafat.[525] Kemudian saudaranya Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan menshalati jenazahnya. Selanjutnya dia dibunuh dan kepalanya dibawa ke Khurasan seperti yang telah kami jelaskan.

Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bni Abi Thalib.[526] Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Nafi', Abu Az-Zinad, Al A'raj, dan Abu Hurairah tentang tata cara turun sujud. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah banyak orang. Dia sendiri dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban.[527]

Al Bukhari berkomentar, "Haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai *mutaba'ah.*"[528]

Disebutkan bahwa ibunya mengandungnya selama 4 tahun.[529]

---

[522] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/549), *Tarikh Islam* (141-160 H, hlm. 192), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/214).

[523] Lih. sumber biografinya.

[524] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (27/390).

[525] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (hlm. 259) dan *Tahdzib Al Kamal* (6/84), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 107).

[526] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (hlm. 327), *Tahdzib Al Kamal* (25/465), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/210), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 271).

[527] Lih. *Ats-Tsiqat* (7/363) dan *Tahdzib Al Kamal* (25/466).

[528] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/139).

[529] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/470).

Dia adalah sosok yang tinggi, gemuk, berkulit sawo, berperawakan besar, sangat berambisi dan cita-cita tinggi. Dia mati terbunuh di Madinah pada pertengahan bulan Ramadhan pada tahun 144 Hijriyah saat berusia 45 tahun. Setelah dibunuh, kepalanya dibawa ke hadapan khalifah Al Manshur dan diarak keliling semua daerah.

Ibrahim bin Abdullah bin Hasan.[530] Dia memunculkan diri di Bashrah dan melakukan pemberontakan setelah saudaranya Muhammad bin Abdullah menampakkan diri di Madinah. Dia wafat setelah Muhammad bin Abdullah wafat pada bulan Dzul Qa'dah tahun 145 Hijriyah. Dia tidak memilik riwayat dalam keenam kitab hadits rujukan.

Abu Daud As-Sijistani berkata dari Abu Awanah, bahwa dia berkata, "Ibrahim dan saudaranya Muhammad bin Abdullah adalah khawarij."[531]

Setelah itu Abu Daud berkomentar, "Sangat tidak benar apa yang dikemukakan oleh Abu Awanah ini. Ini adalah pendapat Az-Zaidiyah."

Menurutku, diriwayatkan dari sejumlah Imam bahwa mereka cenderung pada kemunculan mereka berdua namun hal ini pun perlu ditinjau dan dikaji lagi. *Wallahu a'lam.*

6. Al Ajlah bin Abdullah[532]
7. Ismail bin Abu Khalid[533]

---

530 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (hlm. 378) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/218).

531 Lih. *Sualat Al Ajiri* (2/114).

532 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/350), *Tahdzib Al Kamal* (2/275), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 63).

8. Habib bin Asy-Syahid[534]
9. Abdul Malik bin Abu Sulaiman[535]
10. Umar *maula* Afrah[536]
11. Yahya bin Al Harits Adz-Dzimari[537]
12. Yahya bin Sa'id Abu Hayyan At-Taimi[538]
13. Ru`bah bin Al Ajjaj[539] —Al Ajjaj adalah nama kecilnya—. Nama lengkapnya adalah Abu Asy-Sya'tsa` Abdullah bin Ru`bah—[540]
14. Abu Muhammad At-Tamimi Al Bashri
15. Ar-Rajiz bin Ar-Rajiz
16. Abdullah bin Al Muqaffa' Al Katib Al Mufawwah yang masuk Islam di tangan Isa bin Ali paman As-Saffah dan Al

---

[533] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/344), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/176), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 68).

[534] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/36), *Tahdzib Al Kamal* (5/378), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 98).

[535] *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/350), *Tahdzib Al Kamal* (18/322), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/107), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 209).

[536] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/211), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/45), *Ath-Thabaqat Al Kubra* (hlm. 343), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/119), *Al Majruhin* (2/81), *Tahdzib Al Kamal* (21/420), *Mizan Al I'tidal* (3/210), *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/431), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 21 dan 229) dengan ragam nama dari Ghafrah.

[537] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/463), *Tarikh Dimasyqa* (18/48), *Tahdzib Al Kamal* (31/256), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/189), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 329).

[538] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/353), *Tahdzib Al Kamal* (31/323), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 320).

[539] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (18/212), *Wafayat Al A'yan* (2/303), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/162).

[540] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/151), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/208), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 198).

Manshur.[541] Dia menulis hadits darinya dan dia memiliki beberapa tulisan dan ungkapan yang lugas. Dia dituduh zindiq dan dialah orang yang menyusun kitab *Kalilah wa Dimah*. Ada yang mengatakan bahwa dialah orang yang menerjemahkannya dari bahasa Majusi ke dalam bahasa Arab.[542]

Al Mahdi bin Al Manshur berkata:[543] Aku tidak menemukan kitab Zindiq kecuali asalnya dari Ibnu Al Muqaffa'.

Al Hafizh berkata, "Zindiq ada tiga orang yaitu: Ibnu Al Muqaffa', Muthi' bin Iyas dan Yahya bin Ziyad."[544]

Para ulama berkata, "Yang keempat dan yang dilupakan adalah Al Jahizh, meskipun dia adalah tokoh yang terpandang, cerdas dan lugas."[545]

Al Ashma'i berkata, "Ibnu Al Muqaffa' pernah ditanya, 'Siapa yang mengajarimu adab?' Dia menjawab, 'Aku sendiri. Jika aku melihat orang lain jelek atau berperilaku buruk, maka aku menghindarinya, dan jika aku melihat orang lain baik, maka aku mendekatinya'."[546]

Dia dibunuh di tengah Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Al Muhallab bin Abu Shufrah, yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Bashrah. Dia pernah bertindak gegabah dan mencaci ibunya. Dia pun

---

[541] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/209), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 198).

[542] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/209), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 199).

[543] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/151), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/209), dan *Tarikh Al Islam* (141-161, hlm. 199).

[544] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/151).

[545] *Ibid.*

[546] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2151), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/209), dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 199).

diberi sebutan Ibnu Al Mughtalimah (putra orang yang sangat tinggi syahwatnya) dan hidungnya besar. Apabila ada yang datang menemuinya, maka dia berkata, "*As-Salamu aliakumaa.*"

Suatu ketika Sufyan bin Muawiyah berkata, "Aku tidak pernah menyesali sikap diamku sama sekali."

Mendengar itu Ibnu Al Muqaffa' berkata, "Engkau benar dan diam itu lebih baik (atau emas) untukmu."[547]

Kebetulan, khalifah Al Manshur tidak senang dengan Ibnu Al Muqaffa', maka sang khalifah pun menulis surat kepada gubernurnya Sufyan bin Muawiyah untuk menghabisinya. Tanpa menunggu lama Sufyan bin Muawiyah kemudian menangkap Ibnu Al Muqaffa', lalu dia menyalakan tungku pembakaran dan memenggal tubuhnya menjadi potongan-potongan kecil, lantas melemparkan potongan tubuhnya ke dalam tungku pembakaran hingga menghanguskan semuanya. Ketika itu Sufyan bin Muawiyah ikut melihat bagaimana tubuh Ibnu Al Muqaffa' dipotong-potong dan dibakar. Ada yang mengatakan, pembunuhan Ibnu Al Muqaffa' tidak dilakukan dengan cara tersebut.[548]

Ibnu Al Khallikan berkata, "Ada juga yang menyebutnya dengan nama Ibnu Al Muqaffi', yang merupakan penisbatan kepada jual beli *al qifa'* yang artinya kulit, seperti *az-zinbil* tanpa telinga. Yang benar namanya adalah Ibnu Al Muqaffa'. Ayahnya bernama Dadzawaih. Al Hajjaj pernah menggunakannya sebagai pegawai pengumpul pajak. Kemudian Ibnu Al Muqaffa' berkhianat lalu Al Hajjaj menjatuhi hukuman kepadanya hingga kedua tangannya menciut atau mengerut."[549]

---

[547] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/152 dan 153).

[548] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/152 dan 153) dan *Tarikh Al Islam* (141-160 H, hlm. 200).

[549] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/155).

Pada tahun ini juga pasukan At-Turk dan Al Khazar keluar di gerbang Al Abwab, kemudian mereka membunuh umat Islam di Armenia dalam jumlah yang tidak sedikit.[550]

Setelah itu As-Sariyyu bin Abdullah bin Al Harits bin Abbas bin Abdul Muththalib gubernur Makkah melaksanakan ibadah haji bersama yang lain. Gubernur Madinah ketika itu adalah Abdullah bin Ar-Rabi' Al Haritsi, sedangkan gubernur Kufah adalah Isa bin Musa, gubernur Bashrah adalah Salm bin Qutaibah, dan gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[551]

---

550 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/649) dan *Al Kamil* (5/571).

551 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/649) dan *Al Kamil* (5/572).

TAHUN 146 HIJRIYAH

Pada tahun ini,[552] kota As-Salam di Baghdad menjadi maju dan ditinggali oleh Al Manshur. Dia menetap di sana sebelumnya di Al Hasyimiyah di Kufah dan dia memulai membangunnya pada tahun itu ada juga yang berpendapat, pada tahun 144 Hijriyah. *Wallahu a'lam.*

Latar belakang pembangunan tersebut adalah ketika Ar-Rawandiyah memberontak terhadap sang khalifah di Kufah, kemudian Allah memberikan perlindungan terhadap kejahatan mereka hingga dia berhasil menaklukan mereka serta membunuh mereka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu karena hanya sedikit yang masih hidup, maka dia pun mengkhawatirkan kondisi keamanan dirinya, maka dia pun keluar dari Kufah mencari sebuah lokasi persembunyian untuk membangun sebuah kota untuk mereka. Dia kemudian berjalan menyusuri setiap wilayah hingga akhirnya sampai di Al Jazirah. Ketika itu dia melihat bahwa tidak ada lokasi lain yang lebih baik untuk membuat sebuah kota daripada lokasi Baghdad yang ada hingga saat ini.

Lokasi itu dipilih karena menjadi tempat persinggahan dan semua komoditi darat serta laut yang ada di sekitarnya ditemukan. Selain itu, Baghdad diapit oleh Dijlah dan Eufrat sehingga siapa pun yang ingin sampai ke lokasi khalifah maka dia harus melalui jembatan. Sebelum pembangungan Baghdad, khalifah Al Manshur sudah menginap di sana. Kemudian dia mengamati angin yang bertiup di

---

[552] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/650-656) dan *Al Kamil* (5/573-576).

malam dan di siang hari. Ternyata, kondisi cuaca di tempat tersebut sangat bersahabat. Dulunya, tempat itu adalah dusun dan gubuk yang diperuntukkan kepada ahli ibadah agama Kristen dan lainnya.

Hal ini dipaparkan secara rinci oleh Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab sejarahnya.[553]

Saat itu khalifah Al Manshur mengeluarkan perintah untuk merancang kota Baghdad. Kemudian para ahli membuat marketnya dengan tanah lalu khalifah Al Manshur berjalan menyusuri jalan dan perlintasannya hingga membuatnya kagum. Kemudian dia menyerahkan setiap seperempatnya kepada gubernur yang ditugaskan untuk membangunnya. Khalifah Al Manshur juga mendatangkan pekerja dan insinyur dari seluruh penjuru negeri, hingga ada ribuan yang terkumpul. Kemudian dia meletakkan batu pertama pembangunan kota Baghdad dengan berkata, "*Bismillaah* dan segala puji bagi Allah. Bumi ini adalah milik Allah yang Dia wariskan atau titipkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan akibat yang baik diberikan kepada orang-orang yang bertakwa."

Setelah itu khalifah Al Manshur berkata, "Bangunlah dengan berkat Allah."

Berdasarkan perintah sang khalifah, kota Baghdad dibangun berbentuk lingkaran dengan tebal dinding dari bawah 50 hasta sedangkan dari bagian atas 20 hasta. Ada delapan gerbang yang dibuat di dinding bats Al Barrani dan begitu pula di dinding batas Al Jawwani. Setiap gerbang yang dibuat tidak saling berhadapan satu sama lain, namun yang paling jauh dari gerbang adalah yang berada di hadapannya. Oleh karena itu, Baghdad disebut juga dengan nama Az-

---

[553] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/616-620).

Zaura`. Ada yang mengatakan, Baghdad disebut dengan nama tersebut karena posisi Dijlah yang menyamping darinya. *Wallahu a'lam.*

Khalifah Al Manshur kemudian membangun istana di tengah-tengah kota agar masyarakat bisa menemuinya dalam jarak yang sama. Dia lalu mendesain pembangunan masjid jami' di samping istana. Yang menetapkan arah kiblatnya saat itu adalah Al Hajjaj bin Arthah.

Ibnu Jarir berkata, "Ada yang berpendapat, di kiblatku ini ada penyimpangan arah dimana orang yang shalat perlu bergeser ke sudut bab Al Bashrah. Dia juga menyebutkan bahwa masjid Ar-Rushafah lebih dekat pada kebenaran karena dibangun sebelum istana dibangun, sedangkan masjid jami' dibangun di atas istana. Oleh karena itu, kiblatnya tidak tepat lantaran hal itu."[554]

Ibnu Jarir[555] menyebutkan dari Sulaiman bin Mujalid bahwa khalifah Al Manshur ingin agar Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit memegang jabatan pengadil, namun dia menolak. Kemudian khalifah Al Manshur bersumpah agar dia mau menerima jabatan tersebut, sementara Abu Hanifah bersumpah bahwa dia tidak akan menerima jabatan tersebut. Setelah itu khalifah Al Manshur menugaskannya menyelesaikan pembangunan kota Baghdad dan mempersiapkannya serta merekrut para pekerja. Abu Hanifah kemudian menerima tugas tersebut hingga dia berhasil menyelesaikan pembangunan dinding kota yang berada setelah Khandaq pada tahun 149 Hijriyah.

Selanjutnya Ibnu Jarir berkata: Disebutkan dari Al Haitsam bin Adi bahwa khalifah Al Manshur menawarkan kepada Abu Hanifah untuk memegang jabatan hakim di Bashrah namun dia menolak tawaran tersebut. Kemudian sang khalifah bersumpah bahwa dia tidak akan

---

554 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/652) dan *Tarikh Baghdad* (1/107).

555 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/619).

mencopotnya dari jabatan tersebut sampai dia mau menjalankan tugas tersebut. Ketika Abu Hanifah mendapat informasi tersebut, dia pun meminta sebuah batang kayu, lalu dia mempersiapkan batu bata untuk membebaskan dirinya dari sumpah khalifah Abu Ja'far Al Manshur. Abu Hanifah wafat di Baghdad.[556]

Ibnu Jarir juga menceritakan bahwa Khalid bin Barmak adalah orang yang memberikan sinyal kepada Al Manshur untuk membangun Baghdad dan dia sangat mendorong sang khalifah untuk melakukan hal itu. Khalifah Al Manshur kemudian berkonsultasi untuk memindahkan istana putih dari Madain ke Baghdad untuk dijadikan sebagai istana khalifah. Kemudian Abu Hanifah berkata, "Jangan lakukan hal itu, karena dia adalah tanda kebesaran Allah di dunia dan di dalamnya ada tempat ibadah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib."

Selanjutnya khalifah Al Manshur tidak mendengar saran dari Abu Hanifah dan dia tetap melanjutkan proyek pemindahan istana itu. Namun karena dana yang digelontorkan untuk memboyong istana itu tidak memadai, maka dia pun meninggalkan proyek tersebut. Khalifah Al Manshur kemudian memindahkan gerbang Wasith ke gerbang Baghdad. Ketika itu Al Hajjaj memindahkannya dari sebuah kota yang pernah dibangun oleh Nabi Sulaiman bin Daud dan bangsa jin pun mengetahui gerbang tersebut.

Posisi pasar Baghdad ketika itu dekat dengan istana khalifah, sehingga suara-suara hewan dan berisiknya pasar terdengar sangat jelas. Akibatnya, ada beberapa orang Nashrani yang datang membawa surat dari Romawi mengeritik kondisi tersebut hingga khalifah Al Manshur pun memindahkan pasar dari sana ke tempat lain. Sang khalifah pun memerintahkan memperluas jalan-jalan protokol seluas 40 hasta dan

---

[556] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/619).

bangunan apa pun yang masuk dalam jangkauan pembangunan jalan baru itu dihancurkan.

Ibnu Jarir berkata:[557] Diceritakan dari Isa bin Al Manshur bahwa dia pernah berkata: Aku pernah menemukan dalam buku catatan yang tersimpan dalam lemari khalifah Al Manshur, bahwa dia telah menghabiskan dana sebanyak 4.000,833 dirham untuk menyelesaikan proyek Madinah As-Salam, masjid jami', istana emas, pasar, saluran air, menara dan gerbangnya. Sedangkan gaji insinyur bangunan adalah 1 *qirath* perak per hari, dan gaji pekerjanya adalah 2 hingga 3 *habbah* perak.

Al Khathib Al Baghdadi berkata:[558] Aku telah melihat hal itu dalam beberapa referensi dan diceritakan dari salah seorang dari mereka bahwa khalifah Al Manshur telah menghabiskan dana sebesar 18 juta dirham untuk menyelesaikan pembangunan kota Baghdad. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir[559] juga menceritakan bahwa khalifah Al Manshur pernah melakukan penawaran harga dari para insinyur yang membangun sebuah rumah indah di dalam istana. Kemudian dia mengambil 1 dirham dari harga yang ditawarnya. Dia juga menghitung beberapa orang yang diminta sarannya atas apa yang ada di sisinya, hingga uang yang dimilikinya membengkak 15 dirham, lalu dia menyimpannya sampai akhirnya menghadirkannya.[560]

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib berkata:[561] Khalifah Al Manshur membangunnya dalam bentuk lingkaran dan ketika itu belum

---

557 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/655).
558 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/69).
559 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/654-655).
560 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/654-652).
561 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/67).

ada di seantero dunia ini kota yang dibangun dalam bentuk lingkaran selain kota khalifah Al Manshur di Baghdad. Khalifah Al Manshur juga meletakkan pondasi kota tersebut di waktu yang dipilih oleh peramalnya Naubakhtu. Kemudian dia meriwayatkan dari salah seorang peramal dia berkata,[562] "Ketika pembangunan kota Baghdad selesai, khalifah Al Manshur berkata, 'Ambillah Ath-Thali''. Aku kemudian melihat *thali'*-nya dan ketika itu orang yang membeli berada di busur itu. Aku kemudian memberitahukan hal itu kepadanya atas indikasi yang ditunjukkan oleh bintang-bintang seperti waktunya yang lama, sering didatangi, mata dunia tertuju padanya dan semua orang membutuhkanya.

Setelah itu aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukimnin, aku juga memberitahukan kabar gembira kepadamu bahwa tidak akan ada lagi khalifah yang mati di dalam kota tersebut selamanya'.

Aku kemudian melihat khalifah Al Manshur tersenyum, lalu berkata, '*Alhamdulillah*, itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang melimpah'."

Sebagian penyair menyebutkan bahwa khalifah Al Manshur sempat mengungkapkan sebuah bait syair,

"Tuhannya telah menetapkan bahwa tidak ada lagi khalifah yang mati di kota Baghdad, karena sesungguhnya apa saja yang Dia kehendaki pada makhluk-Nya pasti terjadi."[563]

Khathib Al Baghdadi pun mengakui kekeliruan yang dilakukannya ini dan menerima hal itu namun tidak membatalkannya bersamaan dengan penelahaan dan pengetahuannya.

---

[562] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/67-68).

[563] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/68).

Al Kathib Al Baghdadi berkata: Sebagian orang menduga bahwa Al Amin terbunuh di jalan Anbar. Kemudian aku menyebutkan hal itu kepada Al Qadhi Abu Al Qasim bin Al Muhassin At-Tanukhi, lalu dia berkata, "Muhammad Al Amin juga tidak dibunuh di Madinah, tetapi ketika itu dia ikut dalam sebuah kapal menuju Dijlah untuk jalan-jalan, kemudian dia ditangkap di tengah-tengah Dijlah dan dibunuh di sana."[564]

Hal ini diceritakan juga oleh Ash-Shuli dan lainnya.

Diceritakan dari salah seorang syekh Baghdad bahwa luasnya Baghdad adalah 130 *jarib* dan itu menyamai 2 mil dalam 2 mil.

Imam Ahmad berkata, "Baghdad terbentang dari Ash-Sharah hingga gerbang At-Tin."[565]

Al Khathib Al Baghdadi menceritakan dari sebagian ulama bahwa jarak antara kedelapan gerbang Baghdad adalah 1 mil. Ada yang berpendapat, kurang dari 1 mil.[566]

Al Khathib Al Baghdadi juga menyebutkan ciri istana khalifah, di dalamnya ada kubah hijau yang panjangnya 80 hasta, di bagian ujung bangunannya ada patung kuda yang sedang ditunggangi oleh seorang satria yang sedang memegang tombak. Ke arah manapun patung itu mengarah dan menuju, maka diketahui bahwa pada arah tersebut telah terjadi satu peristiwa, kemudian sang khalifah melihat segala urusannya. Kubah ini terletak di atas majlis yang berada di depan cawan Mahkamah, panjangnya 30 hasta dan luasnya 20 hasta. Kubah tersebut kemudian roboh di malam yang sangat dingin, hujan turun, kilat

---

564 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/68-69).
565 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/70-71).
566 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/71).

menyambar dan guruh bergemuruh, tepatnya pada malam Selasa, tanggal 23 Jumadil Akhirah, tahun 329 Hijriyah.[567]

Al Khathib juga menceritakan bahwa satu ekor kambing kibasy dijual pada masa pemerintahan khalifah Al Manshur di Baghdad dengan harga 1 dirham sedangkan unta dijual dengan harga 4 *dawaniq*. Setiap daging kambing dalam ukuran 60 *rithil* dengan harga 1 dirham, harga daging sapi seberat 90 *rithil* satu dirham. Harga kurma kering yang beratnya 60 *rithil* adalah satu dirham, harga minyak zaitun yang beratnya 16 *rithil* adalah satu dirham, harga mentega yang beratnya 8 *rithil* adalah satu dirham, dan harga madu yang beratnya 10 *rithil* adalah 1 dirham.[568]

Oleh karena itu, tingkat keamanan dan murahnya harga barang di Baghdad membuat penduduknya semakin banyak dan padat hingga orang yang lewat saja hampir tidak bisa lewat di pasar. Salah seorang gubernur saat itu setelah kembali dari pasar Baghdad berkata, "Di tempat ini aku sering mengusir kelinci."[569]

Al Khathib Al Baghdadi[570] juga menceritakan bahwa khalifah Al Manshur suatu hari duduk di istana dengan ditemani oleh beberapa delegasi Romawi. Kemudian dia mendengar suara gaduh, disusul dengan suara gaduh lainnya, sehingga dia berkata kepada Ar-Rabi', "Apa yang terjadi?"

Setelah diselidiki, ternyata seekor sapi lepas dari tempat penyembelihannya di pasar. Mendengar itu orang Romawi itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau telah membangun sebuah bangunan yang belum pernah dibangun oleh siapa pun, namun

---

[567] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/73).
[568] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/69).
[569] Lih. Tarikh Aht-Thabari (7/620).
[570] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/68-69).

ada tiga kekurangan dari pembangunan ini, yaitu jauh dari sumber air, dekat dengan pasar dan tidak memiliki taman yang hijau karena mata suka melihat sesuatu yang berwarna hijau."

Belum lagi khalifah Al Manshur mengangkat kepalanya, dia sudah memerintahkan orang-orang untuk melakukan renovasi dengan membuat aliran air, membuat taman-taman dan memindahkan pasar dari sana ke Al Karkh.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[571] Pembangunan kota Baghdad selesai pada tahun 146 Hijriyah, dan pada tahun 157 Hijriyah pasar yang berada di dekat istana dipindahkan ke gerbang Al Karkh, gerbang Asy-Sya'ir, dan gerbang Al Muhawwal. Bahkan Amirul Mukminin memerintahkan untuk memperluas pasar seluas 40 hasta. Sebulan setelah itu, khalifah Al Manshur memerintah untuk membangun istananya yang disebut dengan Al Khuldi dan selesai pada tahun 158 Hijriyah. Kemudian dia membangun istana yang bernama Al Wadhdhah dan membangun sebuah masjid jami' bagi masyarakat untuk shalat Jum'at sehingga mereka tidak datang ke masjid jami' kota Al Manshur.

Sedangkan tempat kediaman khalifah yang berada di Baghdad, pada awalnya diperuntukkan kepada Al Hasan bin Sahl, kemudian berpindah ke putranya Buran yang dinikahi oleh Al Makmun, lalu Al Mu'tadhidh meminta tempat kediaman itu kembali darinya —ada yang mengatakan, Al Mu'tamid—, lalu dia pun tinggal di sana dengan nyaman. Selama beberapa hari dia menungguinya hingga pindah dari situ, lalu dia mulai merenovasi dan memperindah bangunannya, menambahkan ragam permadani di dalamnya, menggantungkan berbagai jenis tirai, menhadirkan dayang-dayang dan pelayan bagi sang khalifah dengan seragam yang berbeda-beda, mengisi gudang makanan

---

[571] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/67-69).

dengan beragam jenis makanan dan jajanan. Setelah itu dia mengirimkan kunci-kuncinya kepada sang khalifah.

Tatkala sang khalifah memasukinya, dia pun menemukan apa yang dipersiapkan untuknya, hingga membuatnya kagum dan menghargainya. Dialah khalifah pertama yang menempati kediaman tersebut. Kemudian dia membangun pagar di sekitarnya.[572]

Sedangkan At-Taj dibangun oleh Al Muktafi di Dijlah.[573] Di sekelilingnya diisi dengan tempat duduk, lapangan, dan tempat penangkaran atau kandang.

Al Khathib Al Baghdadi juga menceritakan karateristik Dar Asy-Syajarah yang dulunya ada di masa Al Muqtadir Billah dan asesoris yang ada di dalamnya, seperti permadani, tirai, pelayan, dan budak. Di dalamnya juga ada 11 ribu anak-anak non Arab, tujuh ratus asisten. Sementara jumlah budak sangat banyak lebih dari ribuan. Hal ini akan dipaparkan dengan rinci ketika menjelaskan peristiwa yang terjadi pada tahun 300 Hijriyah.[574]

Selain itu, Al Khathib pun menyebutkan Dar Al Mulk yang berada di Al Mukharrim dan masjid-masjid jami' yang dibangun untuk melaksanakan shalat Jum'at. Dia juga menyebutkan tentang sungai, jembatan yang ada saat itu dan yang ada di zaman Al Manshur serta apa saja yang baru dibangun di zamannya.[575]

Ash-Shuli berkata:[576] Ahmad bin Abu Thahir dalam kitab Baghdad menyebutkan bawah luas kota Baghdad dari kedua sisi atau sudut adalah seribu 53 *jarib* dan 750 *jarib*. Sisi Timurnya 1026 *jarib* dan

---

572 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/99).
573 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/99).
574 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/100, 102-104).
575 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/105-117).
576 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/117-118).

750 *jarib*. Jumlah toiletnya adalah 1060, pada setiap toilet ditugaskan 5 orang, yaitu tukang bersih-bersih, pelaksana umum, tukang sampah, tukang listrik dan penyedia air. Di depan setiap toilet ada lima masjid. Oleh karena itu, di sana ada 1300 masjid, dimana di setiap masjid ditugaskan 5 orang, yaitu imam, pengurus, muadzin dan dua orang makmum. Setelah itu kondisinya menurun, kemudian rapuh hingga terlihat seperti rumah yang hancur baik secara bentuk maupun maknanya.

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi berkata:[577] Dalam skala internasional, belum ada kota yang bisa menandingi kota Baghdad dalam hal keagungannya, banyaknya ulama, keistimewaan yang dimiliki oleh masyarakatnya dari kalangan elit dan kalangan umum, luas daerah dan kawasannya, banyaknya rumah, tempat peristirahatan, jalan, pertokoan, pasar, gang, masjid, toilet, dan gudang penyimpanan, apalagi udaranya yang bersih, airnya yang segar, taman-tamannya yang rindang, cuacanya yang bersahabat, dan udara musim seminya yang sehat. Pada masa kepemimpinan Ar-Rasyid, kota Baghdad menjadi kota yang paling ramai dan padat penduduk. Setelah kondisinya menurun hingga ke zamannya.

Menurutku, begitulah kondisi kota Baghdad hingga zaman sekarang ini, terutama pada masa kepemimpinan Hulaku bin Tuli bin Jinkiz At-Turki yang pernah menurunkan pamornya, membunuh khalifah dan ulamanya, membumi hanguskan tempat tinggalnya, menghancurkan istananya, melakukan genosida terhadap masyarakat elit dan umum, merampas harta dan penghasilannya, memusnahkan keturunannya, menurunkan kesedihan yang dikenang oleh generasi selanjutnya, kemudian dia menjadikannya sebagai patner di seluruh kawasan, pelajaran bagi seluruh orang dan kenangan bagi orang-orang

---

[577] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/119).

yang berakal. Tilawah Al Qur`an kemudian diganti dengan lagu, senandung, syair, dan takwil qurmathiyyah. Dia juga mengganti ulama dengan hakim, khalifah Al Abbasiyah dengan pemimpin paling buruk, kemajuan dengan kemunduran, mengganti aktivitas mempelajari ilmu tafsir, fikih, hadits, tafsir mimpi dengan aktivitas tidak bermanfaat serta membawa petaka. Itu semua terjadi lantaran dosa yang mereka lakukan, karena Allah tidak pernah menzhalimi hamba-Nya.

Proses transformasi pada zaman itu lantaran perbuatan munkar yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik secara kasat mata maupun tidak, dan perpindahan darinya ke wilayah Syam lebih baik dan bagus.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili bahwa dia berkata, "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai orang-orang terbaik dari penduduk Irak pindah ke Syam, sedangkan orang-orang terburuk dari penduduk Syam pindah ke Irak."[578]

Atsar-Atsar yang Menceritakan tentang Kota Baghdad dan Lemahnya Hadits-Hadits tersebut

Ada 4 nama yang diberikan kepada kota Baghdad, yaitu:

Pertama, Baghdad

Kedua, Baghdadz

Ketiga, Baghdan

Keempat, Maghdan

---

[578] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/249).

Ada yang mengatakan bahwa namanya diambil dari kata *bagh* dan *dadz*. Ada yang berpendapat bahwa *bagh* artinya adalah taman sedangkan *dadz* adalah nama seorang pria. Ada juga yang berpendapat, *bagh* adalah nama berhala atau syetan, sedangkan *dadz* adalah pemberian, maksudnya adalah pemberian berhala. Oleh karena itu, Abdullah bin Al Mubarak, Al Ashma'i dan lainnya tidak suka menamainya dengan Baghdadz, tetapi menamainya Madinah As-Salam. Seperti itulah nama yang diberikan oleh bapak pembangunnya, Abu Ja'far Al Manshur, sebab Dijlah disebut juga dengan nama Wadi As-Salam (lembah keselamatan). Ada juga yang menamainya Az-Zaura` yang merupakan nama kecilnya.[579]

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari jalur periwayatan Ammar bin Saif —seorang periwayat yang dituduh melakukan pemalsuan atau dusta—, dia berkata: Aku mendengar Ashim Al Ahwal menceritakan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Utsman, dari Jarir bin Abdullah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Sebuah kota akan dibangun di antara Dijlah, Dujail, Quthrabbul dan Ash-Sharah. Perbendaharaan bumi dan pemimpinnya muncul disana. Kota itu memiliki perjalanan di atas bumi yang paling cepat daripada tongkat besi di tanah kosong.*"[580]

Al Khathib Al Baghdadi berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Ashim Al Ahwal oleh Saif bin Muhammad bin ukhti Sufyan Ats-Tsauri, yaitu saudaranya Ammar bin Muhammad —menurutku, keduanya adalah periwayat *dha'if* dan dituduh melakukan pemalsuan hadits dan dusta—, dan Muhammad bin Jabir Al Yamami —seorang periwayat *dha'if*— serta Abu Syihab Al Hannath. Dia juga meriwayatkan dari

---

[579] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/58-62).

[580] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/27-28).

Sufyan Ats-Tsauri dari Ashim setelah itu dia meriwayatkan semua hadits tersebut secara *musnad*.[581]

Dia juga membawakan sebuah hadits dari jalur periwayatan Yahya bin Ma'in, dari Yahya bin Abu Bukair, dari Ammar bin Saif, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ahim, dari Abu Utsman, dari Jarir, dari Nabi ﷺ ... kemudian dia menyebutkan redaksi haditsnya.[582]

Ahmad dan Yahya bin Ma'in berkata, "Hadits ini tidak memiliki asal atau sumber hadits yang *shahih*."[583]

Ahmad juga berkata, "Tidak ada periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits tersebut."[584]

Selain itu, Al Khathib[585] juga mengemukakan *illat* untuk semua jalur periwayatannya. Dia juga membawakannya dari jalur periwayatan Ammar bin Saif, dari Ats-Tsauri, dari Abu Ubaidah Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik,[586] namun tidak juga *shahih*. Dia juga membawakannya dari jalur Umar bin Yahya, dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Rib'i, dari Hudzaifah secara *marfu'* dengan redaksi yang sama,[587] namun tidak juga *shahih*. Dia pun membawakan hadits yang sama dari jalur Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Tsauban, dan Ibnu Abbas, di dalamnya disinggung tentang As-Sufyani, namun sanad hadits tersebut tidak satu pun yang *shahih*.[588]

Lebih jauh Al Khathib Al Baghdadi membawakan hadits dengan sanadnya dengan redaksinya, namun di semua hadits tersebut ada unsur

---

581 *Ibid.*
582 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/31).
583 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/34).
584 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/34).
585 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/34-38).
586 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/33).
587 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/38).
588 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/38-41).

munkar, yang paling jelas adalah riwayat dari Ka'b Al Ahbar.[589] Di dalam buku-buku klasik disebutkan bahwa bapak pembangunannya adalah Miqlash dan Dzu Ad-Dawaniq. Ketika itu Al Manshur diberi gelar Al Miqlash di masa kecilnya, kemudian ketika dia diangkat sebagai khalifah, dia pun diberi gelar Dzu Ad-Dawaniq karena sifat kikir yang dimilikinya.[590]

Keindahan (keistimewaan) Baghdad dan Riwayat-riwayatnya dari para Imam

Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi Al Mishri[591] berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Apakah engkau pernah melihat kota Baghdad?"

Aku berkata, "Tidak pernah."

Lalu dia berkata, "Engkau belum pernah melihat dunia."

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, dia berkata[592], "Setiap aku memasuki sebuah negeri aku anggap negeri tersebut sebagai perjalanan (tempat persinggahan) saja, kecuali Baghdad, karena sesungguhnya aku ketika mengunjunginya aku menganggapnya sebagai tanah airku."

Salah seorang ulama berkata[593], "Dunia itu sahara dan Baghadad adalah ibu kotanya."

Ibnu Ulayyah berkata[594], "Aku tidak melihat orang yang paling paham dan orang yang paling kuat keinginannya dalam mencari ilmu hadits dari pada penduduk Baghdad."

---

589 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/40).
590 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/615-619).
591 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/45).
592 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/46).
593 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/45).

Ibnu Mujahid berkata:[595] Aku pernah bermimpi melihat Abu Umar bin Al Ala`, lalu aku berkata kepadanya, "Apa yang telah Allah lakukan kepadamu?"

Dia berkata kepadaku, "Tinggalkan aku dari hal ini. Siapa yang menetap di Kota Baghdad dan berada di atas manhaj ahlu sunnah wal jamaah, lalu dia mati, maka dia dipindahkan dari satu surga ke surga lainnya."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata[596], "Islam itu ada di Baghdad, dan sesungguhnya Baghdad itu adalah ketapel, pelanting yang berburu dan menangkap para tokoh. Siapa yang tidak pernah melihatnya, maka dia belum pernah melihat dunia."

Abu Muawiyah berkata[597], "Baghdad adalah rumah (kampung) dunia dan akhirat."

Salah seorang ulama berkata[598], "Di antara kebaikan (keindahan) Islam adalah hari Jum'at di Baghdad, shalat Tarawih di Makkah, dan hari raya (Idul Fitri) di Tharasus."

Al Khathib berkata[599], "Barangsiapa melaksanakan shalat Jum'at di Kota As-Salam (Baghdad), maka Allah akan membesarkan tempat Islam di dalam hatinya, karena guru-guru kami pernah mengatakan bahwa hari Jum'at di Baghdad sama seperti hari raya di tempat lainnya."

---

[594] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/46).
[595] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/46).
[596] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/47).
[597] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/47).
[598] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/47).
[599] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/47

Salah seorang ulama berkata[600], "Aku selalu datang menghadiri shalat Jum'at di masjid Jami' Al Manshur. Lalu suatu hari aku disibukkan dengan berbagai macam kesibukan sehingga aku shalat di masjid yang lain. Lalu aku bermimpi ada seseorang bekata kepadaku, 'Kenapa engkau tidak melaksanakan shalat di Masjid Jami' Al Manshur, padahal setiap hari Jum'at 70 wali shalat di Masjid Jami' tersebut?'"

Ulama lainnya berkata[601], "Aku ingin pindah dari Baghdad ke kota yang lainnya. Lalu aku bermimpi seseorang berkata kepadaku, 'Apakah engkau ingin pindah dari kota yang di dalamnya terdapat sepuluh ribu wali Allah ﷻ."

Salah seorang ulama berkata:[602] Aku pernah bermimpi melihat dua orang malaikat yang datang ke kota Baghdad, lalu salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Kembalilah ke Baghdad, sungguh telah pasti perkataan (ketentuan Allah) atasnya!' Malaikat yang satunya lagi berkata, "Bagaimana aku bisa kembali ke sebuah kota yang setiap malamnya Al Qur`an dibaca sampai selesai hingga 5 ribu kali khatam (tamat)."

Abu Mushir berkata:[603] Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Sulaiman bin Musa, dia berkata, "Apabila ilmu seseorang itu seperti ilmunya orang Hijaz, akhlaqnya seperti akhlaq orang Irak, dan ketaatannya seperti ketaatan orang Syam, maka dia telah menjadi sosok manusia yang sempurna."

---

600 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/47, 48).

601 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/48).

602 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/48).

603 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/50), dari jalur periwayatan Abu Mushir, dengan sanad tersebut.

Zubaidah pernah berkata kepada Al Manshur An-Namari:[604] Bacakanlah sebuah syair yang menyebutkan kecintaan Ar-Rasyid kepada Kota Baghdad kepada Ar-Rasyid, sungguh dia telah memilih tempat tinggal di Ar-Rafiqah.[605] Lalu dia berkata,

"Apa yang ada di Baghdad berupa macam-macam kebaikan dan rumah-rumah untuk dunia dan agama.

Angin di sana menghidupkan orang-orang yang sakit apabila bertiup (berhembus) dan menerpa (menggerakkan) pohon-pohon yang berbau harum."

Dia berkata, "Lalu Zainab memberinya uang sebanyak 2 ribu dinar."

Al Khathib berkata:[606] Aku pernah membaca syair di kitab Thahir bin Muzhaffar bin Thahir Al Khazin yang ditulis dengan tangannya sendiri,

"Allah telah mengairi awan yang menurunkan hujan di suatu tempat di Baghdad di antara Al Karkh, lalu istana Al Khuld, lalu jembatan,

Baghdad adalah negeri yang indah yang penduduknya dikhususkan dengan segala hal yang tidak terkumpul (ada) di Mesir.

Yaitu udara yang sejuk dan sehat, serta air yang mempunyai rasa yang lebih lezat daripada khamer.

---

[604] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/51, 52).

[605] Ar-Rafiqah adalah sebuah negeri (kota) yang bangunannya bersambung dengan Ar-Raqqah, keduanya terletak di tepi pantai Eufrat. Jarak di antara keduanya sekitar 3 *dzira'* (hasta). Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/734).

[606] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/52, 53).

Sungainya (sungai Trigis) yang mempunyai dua tepi telah diatur untuk kami dengan satu mahkota ke mahkota lainnya dan satu istana ke istana lainnya.

Tanah (embun)nya bagaikan minyak kesturi, airnya bagaikan perak, dan batu kerikilnya bagaikan yaqut dan mutiara."

Al Khathib menyebutkan banyak syair tentang keindahan Kota Baghdad[607], tapi apa yang kami sebutkan itu sudah cukup.

Pada tahun ini, yaitu tahun 146 H[608] Kota Baghdad selesai dibangun. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa selesainya pembangunan kota Baghdad itu tahun 148 H[609]. Ada pula yang berpendapat[610] bahwa benteng dan paritnya diselesaikan pada tahun 149 H.

Khalifah Al Manshur terus melakukan pembangunan kota tersebut. Dalam melaksanakan pembangunan kota tersebut, dia melakukannya secara bertahap dan teliti hingga bangunan yang terakhir dia bangun yaitu istana Al Khuld. Lalu ketika khalifah Al Manshur sudah merampungkan pembangunannya dia pun meninggal dunia. Sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Jarir berkata:[611] Pada tahun ini Al Manshur memberhentikan Salm bin Qutaibah dari jabatannya sebagai gubernur Bashrah. Kemudian dia mengangkat Muhammad bin Sulaiman bin Ali sebagai penggantinya. Yang menjadi sebab pencopotan itu adalah, khalifah Al Manshur menulis surat kepada Salm, mengintruksikan penghancuran rumah orang-orang yang berbaiat kepada Ibrahim bin

---

607 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/52- 54).
608 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/66, 67).
609 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/67).
610 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/755, 656).
611 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/655, 656).

Abdullah bin Hasan, namun Salm tidak melakukannya sehingga kemudian Al Manshur memberhentikannya dari jabatannya sebagai penguasa Bashrah. Lalu Al Manshur mengutus anak pamannya, Muhammad bin Ali dan menghancurkan rumah orang-orang tersebut. Dia juga memberhentikan Abdullah bin Ar-Rabi' dari jabatannya sebagai penguasa Madinah, dan dia mengangkat Ja'far bin Sulaiman sebagai penggantinya. Lalu dia juga memberhentikan As-Sari bin Abdullah dari jabatannya sebagai penguasa Makkah dan mengangkat Abdusshamad bin Ali sebagai penggantinya.

Ath-Thabari berkata:[612] Pada tahun ini, Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali melaksanakan ibadah haji. Inilah yang menjadi pendapat Al Waqidi dan lainnya.

Ath-Thabari berkata:[613] Pada tahun ini pula Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani berperang melawan pasukan Romawi.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Asy'ats bin Abdul Malik[614]
2. Muhammad[615] bin As-Sa`ib Al Kalbi

---

[612] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/656).

[613] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/656).

[614] Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/529), *Tahdzib Al Kamal* (3/277), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/278), dan *Tarikh Al Islam*, (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 72).

[615] Hisyam itu adalah Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib, mengenai wafatnya akan disebutkan nanti di antara tokoh-tokoh yang wafat di tahun 204 H (14/141).

3. Hisyam bin Urwah[616]
4. Yazid bin Ubaid[617] —menurut satu pendapat—.

Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/358), *Tahdzib Al Kamal* (25/246), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/248), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 267).

[616] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/321), *Tarikh Baghdad* (14/37), *Tahdzib Al Kamal* (30/232), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/34), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 320).

[617] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan dari kalangan tabiin penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka (hlm. 359), *Tahdzib Al Kamal* (32/206), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/206), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 338).

TAHUN 147 HIJRIYAH

Pada tahun ini,[618] Istarkhan Al Khawarizmi bersama pasukan tentara dari Turki melakukan penyerangan ke daerah Armenia. Mereka kemudian memasuki Taflis[619], lalu mereka membunuh banyak orang dan menawan banyak orang dari kaum muslimin dan *ahli dzimmah*. Di antara orang yang terbunuh pada saat itu adalah Harb bin Abdullah Ar-Rawandi yang dinisbatkan kepadanya Al Harbiyah di Baghdad. Dia tinggal menetap di Maushul bersama dua ribu prajurit untuk memerangi kaum Khawarij. Lalu Al Manshur mengintruksikan kepadanya untuk berangkat membantu kaum Muslimin di daerah Armenia. Ada seseorang bernama Jabrail bin Yahya di antara pasukan itu, Jabrail dikalahkan dan Harb terbunuh.

Pada tahun ini pula Abdullah bin Ali[620], paman Al Manshur, yang merebut Syam dari tangan bani Umayah meninggal dunia, yang kemudian berkuasa di Syam sampai As-Saffah meninggal dunia. Dia mengajak kepada dirinya. Kemudian Al Manshur mengirim Abu Muslim Al Khurasani kepadanya dan mengalahkannya. Tapi kemudian Abdullah lari kepada saudaranya, Sulaiman bin Ali, di Bashrah. Dia bersembunyi

---

618 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/7-26) dan *Al Kamil* (5/577-583).

619 *Taflis* adalah sebuah daerah di Armenia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/857), sekarang namanya *Tablis*, Ibu kota dari Negara Armenia.

620 Lih. *Al Wuzara` wa Al Kitab* (hlm. 103), *Tarikh Baghdad* (10/8), *Al Muntazham* (8/107), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (13/145), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/161), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 195), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (17/321).

di rumahnya beberapa waktu. Kemudian Al Manshur mengetahui keadaannya, lalu dia memintanya untuk datang dan memenjarakannya.

Pada tahun ini, khalifah Al Manshur bertekad untuk melaksanakan ibadah haji. Dia meminta anak pamannya, Isa bin Musa —dia adalah putra mahkota setelah Al Manshur berdasarkan wasiat As-Saffah— dan menyerahkan pamannya Abdullah bin Ali kepadanya. Dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang ini adalah musuhku dan musuhmu, bunuhlah dia saat aku tidak ada (pergi haji) dan janganlah ragu-ragu."

Lalu khalifah Al Manshur pun pergi melaksanakan ibadah haji. Di perjalanan Al Manshur menulis surat kepadanya, memberikan dorongan kepadanya dalam hal tersebut. Dia berkata kepadanya, "Apa yang engkau lakukan terhadap tugas yang aku berikan kepadamu?" Dia menanyakan hal itu berkali-kali.

Adapun Isa bin Musa, ketika dia menerima pamannya, dia kebingungan. Dia kemudian meminta pendapat kepada sebagian orang dari keluarganya. Lalu salah seorang dari mereka memberikan pendapat, dia mengatakan, "Kemaslahatan menuntut agar kamu tidak membunuhnya, sembunyikanlah dan beritakan bahwa dia telah dibunuh, karena kami khawatir dia menuntutnya secara terang-terangan, lalu engkau mengatakan, 'Aku telah membunuhnya'. Sehingga dia memerintahkan untuk membunuhnya. Lalu engkau mengatakan bahwa dia telah memerintahkanmu untuk membunuhnya secara sembunyi-sembunyi. Lalu engkau tidak mampu menetapkan hal itu sehingga dia akan membunuhmu juga disebabkan hal itu. Al Manshur ingin membunuhnya dan membunuhmu supaya dia merasa tenang dari kalian berdua."

Mendengar masukan salah seorang keluarganya, Isa bin Musa pun memikirkan pendapat tersebut dan akhirnya melaksanakannya. Dia

pun menyembunyikan pamannya dan menampakkan bahwa dia telah membunuhnya.

Ketika khalifah Al Manshur pulang dari melaksanakan ibadah haji, dia memerintahkan kepada keluarganya untuk menemuinya dan meminta syafaat untuk Abdullah, lalu semua keluarganya datang dan menemuinya serta meminta syafaat untuk Abdullah bin Ali dan mereka mendesaknya dalam hal itu. Al Manshur pun merespon apa yang mereka inginkan. Lalu dia memanggil Isa bin Musa dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya mereka telah meminta syafaat kepadaku untuk Abdullah bin Ali. Sungguh aku telah merespon apa yang diinginkan mereka, maka serahkanlah dia kepada mereka."

Isa bertanya, "Dimana Abdullah? Aku telah membunuhnya sejak engkau memerintahkannya kepadaku."

Al Manshur berkata, "Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk melakukan hal itu."

Dia lantas menolak bahwa dia telah memerintahkan untuk membunuhnya. Kemudian Isa membawa surat-surat yang menyebutkan bahwa dia (Al Manshur) memberikan dorongan secara berulang kali untuk membunuhnya. Tapi, Al Manshur bersikeras menolak bahwa dia menginginkan hal itu. Pun demikian dengan Isa bin Musa, dia juga bersikeras bahwa dia telah membunuhnya. Dalam kondisi seperti itu, Al Manshur memerintahkan untuk membunuhnya sebagai qishash atas terbunuhnya Abdullah. Kemudian bani Hasyim membawanya hendak membunuhnya. Ketika mereka datang membawa pedang, Isa berkata, "Kembalikan aku kepada Khalifah."

Lalu mereka mengembalikannya kepada Khalifah. Setelah itu Isa berkata kepadanya, "Sesungguhnya pamanmu itu ada dan aku tidak membunuhnya."

Lalu Al Manshur berkata, "Bawa dia kemari."

Kemudian dia pun dibawa dan dijatuhkan di hadapan Khalifah. Lalu khalifah memerintahkan untuk memenjarakan Abdullah bin Ali di sebuah rumah (ruangan) yang dindingnya dibangun di atas garam (air laut). Pada malam harinya dia mengalirkan air di atas dindingnya, dan bangunan itu pun jatuh menimpanya, lalu dia pun tewas.

Selanjutnya khalifah Al Manshur mencopot Isa bin Musa dari kedudukannya sebagai putra mahkota dan menyerahkannya kepada anaknya Al Mahdi. Dia menempatkannya di atas Isa berdasarkan sumpahnya. Setelah itu dia tidak mengindahkannya lagi dan tidak melibatkannya baik di dalam perijinan, musyawarah, masuk dan keluar darinya, setelah sebelumnya dia mempunyai kedudukan di sisinya. Kemudian dia terus menjauhinya dan memberikan ancaman kepadanya. Sampai akhirnya dia mencopot dirinya sendiri dari jabatannya dan berbaiat kepada Muhammad bin Al Manshur. Al Manshur memberinya 120.000 dirham atas hal itu. Keadaan Isa bin Musa dan anak keturunannya menjadi lebih baik di sisi Al Manshur. Dia menghadap kepadanya setelah dia berpaling darinya.

Sebelumnya, di antara mereka terjadi surat menyurat yang intens dan saling bujuk dalam memperbaiki baiat kepada anaknya Al Mahdi dan pencopotan Isa dari jabatannya oleh dirinya. Sebenarnya masyarakat umum tidak seorang pun yang berlaku adil terhadap Al Mahdi. Demikian juga dengan para pemimpin dan orang-orang khusus. Dia terus seperti itu sampai dia meresponnya dalam keadaan tidak suka. Lalu dia menggantikannya dari hal itu apa yang telah kami sebutkan. Kemudian baiat kepada Al Mahdi tersebar luas ke seantero dunia. Mendengar itu, Al Manshur pun merasa sangat senang. Kekhalifahan tetap berada pada keuturunannya sampai zaman masa kita sekarang ini.

Tidak ada khalifah dari bani Abbas kecuali dari keturunannya, dan itu adalah takdir Allah yang Maha Perkasa dan Maha Tahu.

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Ubaidullah bin Umar Al Umari[621]
2. Hasyim bin Hasyim[622]
3. Hisyam bin Hassan[623], sahabat Al Hasan Al Bashri.

---

621 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan tentang kalangan Tabiin dari penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka, hlm. 365), *Tahdzib Al Kamal* (19/124), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/304), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 214).

622 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan tentang kalangan Tabiin dari penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka, hlm. 371), *Tahdzib Al Kamal* (30/137), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/206), *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 317).

623 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/271), *Hilyah Al Auliya`*, 6/269), *Tahdzib Al Kamal* (30/181), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/355), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 318).

TAHUN 148 HIJRIYAH

Pada tahun ini, khalifah Al Manshur mengutus Humaid bin Qahthabah untuk berperang melawan orang-orang Turki yang telah membuat kerusakan dan kekacauan di daerah Taflis, tapi dia tidak menemukan seorang pun dari mereka, sebab mereka telah kembali ke negeri mereka.

Pada tahun ini[624] juga Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur melaksanakan ibadah haji. Para penguasa di daerah itu adalah mereka yang telah disebutkan sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Pada tahun ini pula beberapa tokoh meninggal dunia, adalah:

1. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq[625] yang mana kitab *Ikhtilaj Al A'dha'* disandarkan kepadanya, dan dia didustakan atas hal itu.
2. Sulaiman bin Mihran Al A'masy[626], salah seorang guru dalam ilmu hadits, yang meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal.

---

624 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/27) dan *Al Muntazham* (8/110-115).

626 Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/673), *Hilyah Al Auliya'* (3/192), *Tahdzib Al Kamal* (5/74), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/255), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 88).

3. Amr bin Al Harits[627]
4. Al Awwam bin Hausyab[628]
5. Az-Zubaidi[629]
6. Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila[630]
7. Muhammad bin Ajlan.[631]

---

627 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/342), *Tarikh Baghdad* (9/3), *Hilyah Al Auliya`* (6/46), *Tahdzib Al Kamal* (12/76), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/226), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 161).

628 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/515), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 78), *Tahdzib Al Kamal* (21/570), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/349), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 234).

629 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/311), *Tahdzib Al Kamal* (22/427), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/354), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 246).

630 Dia adalah Muhammad bin Al Walid bin Amir Az-Zubaidi. Lih. Biografinya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/465), *Tahdzib Al Kamal* (26/586), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/281), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 285).

631 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan tentang tabiin dari penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka, hlm. 354, 7/271), *Hilyah Al Auliya`*, 6/269), *Tahdzib Al Kamal* (26/101), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/317), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 280).

TAHUN 149 HIJRIYAH

Pada tahun ini,[632] proyek pembangunan benteng dan parit Kota Baghdad dirampungkan.

Pada tahun ini pula Al Abbas bin Muhammad berperang melawan pasukan Romawi, lalu dia memasuki daerah Romawi bersama dengan Al Hasan bin Qahthabah dan Muhammad bin Al Asy'ats. Muhammad bin Al Asy'ats meninggal dunia di perjalanan menuju Romawi.

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali melaksanakan ibadah haji. Kemudian Al Manshur mengangkatnya sebagai penguasa Makkah dan Hijaz sebagai pengganti dari pamannya Abdushshamad bin Ali. Sementara para pegawai kota pada tahun ini adalah orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya.

Toko-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Para tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Zakaria bin Abu Zaidah[633]
2. Kahmas bin Al Hasan[634]

---

[632] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/28) dan *Al Kamil* (5/590).

[633] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/355), *Tahdzib Al Kamal* (9/359), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/206), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 52).

3. Al Mutsanna bin Ash-Shabbah[635]

4. Isa bin Umar Abu Umar[636] Ats-Tsaqafi Al Bashri An-Nahwi, gurunya Sibawaih. Ada yang mengatakan[637] bahwa dia termasuk *mawali* (pelayan)nya Khalid bin Al Walid, tetapi dia tinggal di Tsaqif, lalu dia disandarkan kepada mereka. Dia adalah seorang Imam Besar dalam Bahasa, Nahwu, dan Qiraat. Dia mempelajarinya dari Abdullah bin Katsir, Ibnu Muhaishin, dan Abdullah bin Ishaq. Dia juga mendengar dari Al Hasan Al Bashri, dan lainnya. Dia mempunyai murid yang belajar kepadanya, di antaranya adalah Al Khalil bin Ahmad, Al Ashma'i, dan Sibawaih. Mereka belajar dengan penuh ketekunan kepadanya dan mengambil manfaat darinya. Dia mengambil (mempelajari) kitabnya yang dia susun dan diberi nama *Al Jami'* lalu dia menambahkan dan memperluas pembahasannya, dan itulah yang pada hari ini disebut dengan "Kitab Sibawaih". Dia selalu bertanya tentang sesuatu yang sulit baginya kepada gurunya Al Khalil bin Ahmad. Suatu hari Al Khalil bertanya[638] kepada Sibawaih tentang kitab yang disusun

---

634 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/270), *Tahdzib Al Kamal* (24/232), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/316), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 258).

635 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/491), *Tahdzib Al Kamal* (27/203), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 287).

636 Lih. *Mu'jam Al Udaba* (16/146), *Isyarat At-Ta'yin fi Tarajimi An-Nuhat wa Al-Lughawiyyin* (hlm. 249), *Thabaqat Al Qurra'* (1/613), *Tahdzib Al Kamal* (23/13), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/200), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 248).

637 Lih. *Inbahu Ar-Ruwat* (2/374), *Wafayat Al A'yan* (3/486), dan *Isyaratu At-Ta'yin* (hlm. 249).

638 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/486, 487).

oleh Isa bin Umar, maka dia berkata, "Dia telah mengumpulkan (menyusun) tujuh puluh lebih kitab, semua kitab itu telah hilang kecuali kitabnya yang berjudul *Al Ikmal*, yang ada di daerah Persia dan kitab *Al Jami'*, kitab yang membuatku sibuk mempelajarinya dan bertanya tentang kesulitan-kesulitannya.

Al Khalil terdiam beberapa saat, lalu dia menyenandungkan sebuah syair,

"Semua ilmu Nahwu telah hilang kecuali apa yang diceritakan oleh Isa bin Umar, yaitu Kitab Al Ikmal dan Al Jami', bagi manusia keduanya bagaikan matahari dan bulan."

Isa sangat menganggap asing terhadap ungkapannya. Al Jauhari menceritakannya dalam *Ash-Shihah*[639] bahwa suatu hari dia pernah jatuh dari keledainya. Orang-orang pun berkumpul mengerumuninya, lalu dia berkata, *"Ma Laakum Taka`ka`tum Alayya Taka`kuikum Ala Dzi Jinnatin Ifranqi'u Anni"* maknanya adalah "Kenapa kalian berkumpul mengerumuniku seperti berkumpulnya kalian saat mengerumuni orang gila, enyahlah kalian dariku".

Yang lainnya berkata,[640] "Dia mengalami sesak nafas, dan sebab itulah dia terjatuh. Lalu orang-orang mengira bahwa dia kesurupan sehingga mereka pun membacakan *ta'awwudz* (doa-doa) kepadanya. Ketika dia tersadar dari pingsannya, dia pun mengucapkan sesuatu.

Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa jinnya berbicara dengan bahasa Persia.

---

639 Lih. *Ash-Shihah* (1/66).

640 Lih. *Inbah Ar-Ruwat* (2/377), *Wafayat Al A'yan* (3/487), dan *Isyarah At-Ta'yin* (hlm. 250).

Al Qadhi bin Khalikan[641] menyebutkan bahwa dia adalah sahabatnya Abu Amr bin Al Ala dan bahwa suatu hari Isa pernah berkata kepadanya Abu Amr Al Ala`, "Aku lebih fasih dari Mad bin Adnan."

Lalu Abu Amr berkata kepadanya, "Bagaimana engkau membaca bait syair ini,

"Qad kunnaa yakhba`na al wujuuh tasatturan fal yauma hiina bada`na li an-nuzhaar (kita pernah menyembunyikan wajah-wajah untuk menutupi diri, maka hari ini tiba waktunya untuk menampakkan diri)."

Dia bertanya, "Bukankah dengan kalimat *badaina*?"

Dia menjawab, "Ya, *badaina*."

Abu Amr berkata, "Engkau salah."

Kalau dia mengatakan *bada`na*, maka dia juga salah. Abu Amr hanya ingin menyalahkannya, tetapi yang benar adalah *Badauna*, dari kata *Badaa-Yabduu,* artinya muncul atau tampak. Sedangkan *Bada`a-Yabda`u*, artinya adalah memulai sesuatu.

---

641 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/486, 487).

TAHUN 150 HIJRIYAH

Pada tahun ini[642] muncul orang kafir yang bernama Ustadzasis, di negeri Khurasan. Dia mampu menguasai dan mempengaruhi mayoritas penduduknya, sehingga sebanyak 300 ribu orang bergabung bersamanya. Mereka kemudian membunuh banyak orang dari kaum muslimin, mengalahkan pasukan tentara di negeri tersebut, dan menawan beberapa orang. Lalu kerusakan menjadi kuat disebabkan oleh mereka. Keadaan mereka pun menjadi besar. Kemudian khalifah Al Manshur menunjuk Khazim bin Khuzaimah untuk menemui anaknya Al Mahdi agar dia mengangkatnya menjadi pemimpin pasukan yang akan memerangi negeri tersebut dan mengirim sejumlah pasukan tentara untuk menghadapi mereka.

Mendapat perintah dari khalifah, Al Mahdi bangkit dengan kebangkitan seorang laki-laki dari Hassyim (Quraisy) dan dia menggabungkan Khazim bin Khuzaimah kepada kepemimpinan atas pasukan tentara tersebut. Dia lantas mengirim kepadanya sekitar 40 ribu orang. Lalu dia berangkat menuju mereka, dan dia terus melakukan tipu daya kepada mereka hingga mendatangi mereka secara tiba-tiba (menyergap) mereka dengan penyerangan dan menghadapi mereka dengan pukulan. Lalu terbunuh di antara mereka sekitar 70 ribu orang dan tertawan sebanyak 14 ribu. Lalu Raja mereka, yaitu Ustadzasis melarikan diri ke gunung. Tak lama kemudian Khazim datang ke bawah gunung dan membunuh para semua tawanan. Dia kemudian memotong leher-leher mereka.

---

642 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/29-32) dan *Al Kamil* (5/591-594).

Dia terus mengepungnya sampai dia turun atas hukum sebagian amir, lalu dia memutuskan agar di qishash dengan besi, dia dan keluarganya dan membebaskan para tentara yang menyertainya, yang berjumlah sekitar 30 ribu. Lalu Khazim melakukan semua itu. Dia memberi dua baju untuk masing-masing orang yang menyertai Ustadzasis dan menulis surat tentang penaklukkan yang dilakukannya kepada Al Mahdi. Lalu Al Mahdi menulis surat tentang hal itu kepada ayahnya, Al Manshur.

Pada tahun ini khalifah Al Manshur memberhentikan Ja'far bin Sulaiman dari jabatannya sebagai Gubernur Madinah dan mengangkat Al Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

Pada tahun ini pula Abdushshamad bin Ali, paman Al Manshur melaksanakan ibadah haji.

Tokoh-tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Ja'far bin Amirul Mukminin Abu Ja'far Al Manshur. Dia dikuburkan pada malam hari di pekuburan bani Hasyim di Baghdad.
2. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij[643], salah seorang imam dari para imam penduduk Hijaz. Ada yang menyebutkan bahwa dia adalah orang yang pertama kali menyusun *As-Sunan*.

---

643 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/491), Tarikh Baaghdad, 10/400), *Tahdzib Al Kamal* (18/338), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/325), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 210).

3. Utsman bin Al Aswad[644] dan Umar bin Muhammad bin Zaid[645]

4. Imam Abu Hanifah wafat.

Biografi Imam Abu Hanifah

Dia adalah Imam Abu Hanifah[646], namanya adalah An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi, pelayan (pemimpin) mereka, orang Kufah. Ahli fikihnya Irak, salah seorang Imam di dalam Islam, tokoh dunia, salah seorang pilar para ulama, salah satu imam dari empat imam madzhab yang diikuti, dan dia adalah imam yang paling dahulu meninggal dunia, sebab dia adalah orang yang sezaman dengan para sahabat. Dia pernah melihat Anas bin Malik. Ada pula yang berpendapat bahwa dia juga pernah melihat sahabat lainnya.

---

644 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/491), *Tahdzib Al Kamal* (19/341), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/339), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 219).

645 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan tentang tabiin dari penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka (hlm. 369), *Tarikh Dimasyqa* (13/352), *Tahdzib Al Kamal* (21/499), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 229).

646 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6368, 7/321), *Thabaqat Khalifah* (1/390, 2/850), *Tarikh Baghdad* (13/323), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 86), *Wafayat Al A'yan* (5/405), *Al Jawahir Al Madhiyah* 1/49, *Tahdzib Al Kamal* (29/417, 418), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/390), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 305).

Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa dia meriwayatkan dari tujuh sahabat[647]. *Wallahu a'lam.*

Mereka adalah Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Unais, Abdullah bin Abu Aufa, Abdullah bin Al Harits bin Jaz` Az-Zubaidi, Ma'qil bin Yasar, Watsilah bin Al Asqa', dan Aisyah binti Ajrad.

Diriwayatkan beberapa hadits kepada kami dari Abu Hanifah namun tentang ke-*shahih*-annya perlu ditinjau kembali. Sebab di dalam sanad yang sampai kepadanya ada orang yang tidak dikenal dan di dalam sebagian hadits tersebut terdapat matan yang sangat janggal (rancu). *Wallahu a'lam.*

Guru kami Ar-Ruhlah Abu Al Abbas Al Hajjar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zubaidi, yaitu Al Husain bin Al Mubarak Al Baghdadi, dari ayahnya, dari Abu Al Makarim, Ubaidullah bin Al Husain Asy-Sya'ri, dari Muhammad bin Manshur, dari Al Khathib Abu Al Hasan Ali bin Ahmad, dari Al Qadhi Abu Sa'id Sha'id bin Muhammad, dari Malik Nashrawaih bin Ahmad Al Balkhi, dari Al Husain bin Ibrahim Al Ayani, dari Abu Al Husain Ali bin Al Khathib, dari Abu Al Hashr, Ali bin Badar, dari Hilal bin Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hanifah, dari Anas secara *marfu'*,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَلَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ،

---

647 Lih. *Jami' Al Masanid Abu Hanifah* (1/22) dan *Musnad Al Imam Al A'zham Abu Hanifah* (hlm. 10).

لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"*Barangsiapa yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' dengan ikhlas dari hatinya, maka dia akan masuk surga, dan seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi rezeki seperti Allah memberi rezeki kepada burung, yang pergi di waktu pagi dalam keadaan perut kosong dan kembali dalam keadaan perut kenyang.*"

Diriwayatkan dari Jabir, "Kami pernah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar, taat, dan menasehati setiap muslim dan Muslimah."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Unais secara *marfu'*, "Aku melihat di dua sisi surga terdapat tulisan sebanyak tiga baris dengan emas merah, bukan dengan air emas, tulisan pada baris yang pertama adalah kalimat *'Laa ilaaha illallaah Muhammadurrasuulullaah (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah)*. Tulisan pada baris yang kedua adalah kalimat *'Al imam dhamin wal muadzdzin mu`taman fa arsyadallahu al aimmata wa ghafara lil muadzdzin* (Imam adalah yang menjamin, Muadzin yang dapat dipercaya, Allah memberi petunjuk kepada para imam dan memberi ampunan kepada para muadzin)'. Sedangkan tulisan pada baris yang ketiga adalah kalimat '*Wajadnaa maa amilnaa, rabihnaa maa qaddamnaa, khasirnaa maa khallafnaa, qadimnaa alaa rabbin ghafuurin* (kami mendapatkan apa yang kami amalkan, kami menuai keuntungan dari apa yang kami lakukan, kami mengalami kerugian atas apa yang kami tinggalkan, dan kami datang kepada Tuhan Yang Maha Pengampun)'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Aufa: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,[648]

حُبُّكَ لِلشَّيْءِ يُعْمِي وَيُصِمُّ، والدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ، وَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِغَاثَةَ الْمَلْهُوْفِ.

"*Kecintaanmu kepada sesuatu akan membuatmu buta dan bisu. Dan orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya, dan sesungguhnya Allah mencintai orang yang menolong orang yang membutuhkan.*"

Dalam redaksi lain disebutkan dengan kalimat, "*Al-Lahfan* (orang-orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan)."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz` secara *marfu'*,[649]

إِغَاثَةُ الْمَلْهُوْفِ فَرْضٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَمَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

"*Menolong orang yang membutuhkan pertolongan merupakan kewajiban atas setiap muslim, dan barang siapa yang mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi keinginannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*"

---

[648] Lih. *Musnad Abu Hanifah* (hlm. 25).

[649] HR. Abu Al Muayyid Al Khawarizmi dalam *Jami' Al Musnad* (1/24) dan *Musnad Al Imam Al A'zham Abu Hanifah* (hlm. 10).

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar secara *marfu'*, "Tanda orang mukmin itu tiga, yaitu apabila berkata, dia jujur, apabila berjanji, dia penuhi, dan apabila bercerita, dia tidak berkhianat."

Diriwayatkan dari Watsilah secara *marfu*[650], "Salah seorang dari kalian janganlah menduga bahwa dia bisa bertaqarrub kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dekat dari rakaat-rakaat ini."

Diriwayatkan dari Aisyah binti Ajrad secara *marfu*[651], "Belalang adalah merupakan tentara Allah yang paling banyak di bumi ini, aku tidak memakannya."

Dia meriwayatkan hadits dari beberapa orang tabiin, di antaranya: Al Hakam, Hammad bin Abu Sulaiman, Salamah bin Kuhail, Amir Asy-Sya'bi, Ikrimah, Atha`, Qatadah, Az-Zuhri, Nafi pelayannya Ibnu Umar, Yahya bin Sa'id Al Anshari, dan Abu Ishaq As-Sabi'i.

Kemudian ada beberapa orang dari kalangan tabiin yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya: Anaknya Hammad, Ibrahim bin Thahman, Ishaq bin Yusuf Al Azraq, Asad bin Amr Al Qadhi, Al Hasan bin Ziyad Al-Lu`lu`, Hamzah Az-Zayyat, Daud Ath-Tha`i, Zufar, Abdurrazzaq, Abu Nu'aim, Muhamad bin Al Hasan Asy-Syaibani, Husyaim, Waki', dan Abu Yusuf Al Qadhi.

Yahya bin Ma'in berkata,[652] "Dia adalah seorang perawi *tsiqah*, orang yang jujur, dan tidak pernah dituduh berdusta. Ibnu Hubairah memberinya jabatan sebagai hakim di pengadilan, tapi dia menolak untuk menjadi seorang hakim."

---

650 Lih. *Jami' Al Masanid* (1/25) dan *Musnad Abu Hanifah* (hlm. 36).
651 Lih. *Jami' Al Masanid* (1/25) dan *Musnad Abu Hanifah* (hlm. 36).
652 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/424).

Yahya bin Ma'in berkata, "Yahya bin Sa'id selalu memilih pendapatnya dalam berfatwa. Yahya sering mengatakan,[653] 'Kami tidak berdusta kepada Allah, kami tidak pernah mendengar pendapat yang lebih baik dari pendapatnya Abu Hanifah. Kami banyak mengambil pendapatnya'."

Abdullah bin Al Mubarak berkata,[654] "Kalaulah bukan karena Allah menolongku dengan Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri pasti aku sudah menjadi seperti kebanyakan orang-orang."

Imam Asy-Syafi'i pernah mengatakan suatu perkataan dari Malik, "Aku melihat seseorang yang kalau dia berbicara kepadamu pada tiang ini agar dia menjadikannya emas, pasti dia akan menegakkan hujjahnya."

Imam Asy-Syafi'i berkata[655], "Barangsiapa yang ingin (memahami) fikih, maka dia butuh kepada Abu Hanifah. Barangsiapa ingin memahami sirah (sejarah), maka butuh kepada Muhammad bin Ishaq. Barangsiapa yang ingin memahami hadits, maka dia butuh kepada Malik. Barangsiapa ingin memahami tafsir maka dia butuh kepada Muqatil bin Sulaiman."

Abdullah bin Daud Al Khuraibi berkata, "Sudah semestinya manusia mendoakan Abu Hanifah di dalam shalat mereka sebab dia telah menjaga fikih dan Sunnah atas mereka."

Sufyan Ats-Tsauri dan Abdullah bin Al Mubarak[656] berkata, "Abu Hanifah adalah salah seorang dari penduduk muka bumi yang paling menguasai ajaran agama Islam di zamannya."

---

653 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/345, 346) dan *Tahdzib Al Kamal* (29/433).
654 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/336, 337) dan *Tahdzib Al Kamal* (29/428).
655 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/346), *Tahdzib Al Kamal* (29/434).
656 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/430, 431).

Abu Nu'aim berkata[657], "Dia adalah orang yang mendalami berbagai permasalahan."

Makki bin Ibrahim berkata[658], "Dia adalah orang yang paling berilmu di muka bumi ini."

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan[659] dengan sanadnya dari Asad bin Amr bahwa Abu Hanifah selalu melaksanakan shalat malam, membaca Al Quran di setiap malam, menangis sampai mengundang rasa kasihan dari para tetangganya. Dia melaksanakan shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya selama 40 tahun dan bahwa dia mengkhatamkan Al Qur`an di tempat yang mana dia wafat di tempat tersebut sebanyak 7000 kali.

Imam Abu Hanifah wafat bulan Rajab pada tahun 150 H. Satu riwayat dari Ibnu Ma'in menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 151 H. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 153 H. Yang benar adalah pendapat yang pertama yaitu pada tahun 150 H.

Imam Abu Hanifah lahir pada tahun 80 H, sehingga ketika dia meninggal dunia usianya genap 70 tahun. Jenazahnya dishalati di Baghdad sebanyak 6 kali, karena banyaknya orang-orang yang melayatnya dan menyalatinya. Setelah itu jasadnya dikuburkan di Kufah, Irak. Semoga Allah merahmatinya.

---

657 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/432).
658 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/433).
659 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/354).

TAHUN 151 HIJRIYAH

Pada tahun ini[660] khalifah memberhentikan atau mencopot Umar bin Hafsh dari jabatannya sebagai penguasa As-Sindi dan dia mengangkat Hisyam bin Umar At-Taghlibi sebagai penggantinya. Yang menjadi sebab pemberhentiannya adalah bahwa Muhammad bin Abdullah bin Hasan ketika dia muncul, dia mengirim anaknya Abdullah yang mendapat julukan Al Asytar bersamanya beberapa orang yang membawa hadiah kuda kepada Umar bin Hafsh di As-Sind dan dia pun menerima hadiah tersebut. Lalu mereka mengajaknya kepada ajakan Muhammad bin Abdullah bin Hasan secara sembunyi-sembunyi. Kemudian dia merespon apa yang diinginkan mereka dan para amir pun berbaiat kepadanya secara sembunyi-sembunyi. Mereka juga merespon apa yang dinginkan oleh mereka dan mereka memakai baju putih.

Ketika datang berita terbunuhnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Madinah, dia dijatuhkan di hadapan Umar bin Hafsh dan para sahabatnya, dan dia mengemukakan alasan kepada Abdullah bin Muhammad. Setelah itu Abdullah berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan diriku."

Dia pun berkata, "Aku akan mengirimmu kepada salah seorang raja dari orang-orang musyrik di daerah yang dekat dengan daerah kita. Dia adalah raja yang sangat menghormati Rasulullah ﷺ dan apabila dia tahu bahwa engkau adalah dari keturunannya maka dia akan mencintaimu. Dia pun menyetujuinya dan Abdullah bin Muhammad

---

[660] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/33-36) dan *Al Kamil* (5/595-598).

pergi menemui raja itu. Dia pun aman berada di sisinya. Abdullah berada bersama arak-arakan pawai orang-orang dan pasukan tentara yang besar, lalu beberapa orang dari Zaidiyah bergabung dan mendatanginya.

Adapun Al Manshur datang mencela (memaki) Umar bin Hafsh, penguasa As-Sind. Lalu ada seorang amir berkata, "Kirimkan aku kepadanya, dan jadikanlah masalah itu disandarkan kepadaku. Karena sesungguhnya aku akan mengemukakan alasan kepadanya dari hal tersebut. Jika aku selamat, dan jika tidak maka aku akan menjadi tebusanmu dan tebusan para amir yang ada bersamamu."

Selanjutnya dia mengutusnya sebagai wakil dalam masalah tersebut. Ketika dia berdiri di hadapan khalifah, khalifah memerintahkan untuk memotong lehernya dan menulis surat kepada Umar bin Hafsh tentang pemberhentiannya dari jabatannya sebagai penguasa As-Sind, serta mengangkatnya sebagai penguasa Afrika menggantikannya. Ketika Al Manshur menunjuk Hisyam bin Amr ke As-Sind, dia memerintahkan kepadanya untuk berijtihad dalam mendapatkan Abdullah bin Muhammad. Dia pun melakukan hal itu dengan lambat sehingga Al Manshur meminta dorongannya dalam hal itu. Kemudian dia sepakat bahwa Safannajan, saudara Hisyam bin Amr bertemu Abdullah bin Muhammad di sebagian tempat. Lalu mereka berperang sehingga Abdullah dan semua kawannya terbunuh. Mereka tidak mengetahui jelas keberadaannya di antara korban terbunuh dan mereka tidak mampu menemukannya. Kemudian Hisyam bin Amr menulis surat kepada Al Manshur memberitahukan kematiannya.

Setelah itu dia mengirim seseorang untuk berterima kasih atas hal itu dan memerintahkannya untuk memerangi raja yang melindunginya dan memberitahukan kepadanya bahwa Abdullah mengambil gundik seorang pelayan perempuan di sana dan memberinya

seorang anak bernama Muhammad. Lalu dia memeranginya dan mengalahkannya serta menguasai negeri dan harta bendanya. Dia kemudian mengirim seperlima dari harta tersebut dan seorang pelayan itu kepada kepada Al Manshur. Al Manshur merasa bahagia dengan hal itu. Lalu dia mengirim pelayan itu ke Madinah, dan menulis surat kepada wakilnya memberitahukan kepadanya tentang nasabnya dan memerintahkan kepadanya agar mengantarkannya kepada keluarganya untuk tinggal bersama mereka supaya nasabnya tidak hilang. Dialah orang orang yang diberi nama Abu Al Hasan bin Al Asytar.

Pada tahun ini[661] Al Mahdi datang dari Khurasan untuk menemui ayahnya. Kemudian ayahnya bersama para amir dan pembesar menyambut kedatangannya di tengah-tengah perjalanan. Para wakil penguasa dari Syam dan lainnya juga datang untuk memberikan ucapan selamat atas keselamatan dan kemenangannya.

Pembangunan Ar-Rushafah

Ibnu Jarir berkata:[662] Pada tahun yang diberkahi ini khalifah Al Manshur memulai pembangunan *Ar-Rushafah* kepada anaknya, Al Mahdi, setelah kedatangannya dari Khurasan. *Ar-Rushafah* itu berada di sebelah Timur dari Kota Baghdad. Dia membangun benteng dan parit baginya, membuat lapangan dan taman padanya, dan mengalirkan air kepadanya dari sungai Al Mahdi.

---

661 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/36, 37) dan *Al Kamil* (5/602).

662 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/37).

Ibnu Jarir berkata:[663] Pada tahun ini khalifah Al Manshur memperbarui baiat untuk dirinya, anaknya Al Mahdi setelahnya, dan Isa bin Musa setelah keduanya. Para amir dan orang-orang khusus (para petinggi) datang, mereka berbaiat dan mencium tangan Al Manshur, tangan anaknya Al Mahdi dan menyentuh tangan Isa bin Musa, menciumnya dengan isyarat.

Al Waqidi berkata,[664] "Khalifah Al Manshur ketika itu mengangkat Ma'an bin Zaidah sebagai penguasa Sijistan."

Pada tahun ini[665] Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali, penguasa Makkah dan Thaif melaksanakan ibadah haji, Al Hasan bin Zaid penguasa Madinah, Muhammad bin Sulaiman penguasa Kufah, Jabir bin Taubah[666] Al Kilabi penguasa Bashrah, Yazid bin Hatim penguasa Mesir, Humaid bin Qahthabah penguasa Khurasan, dan Ma'an penguasa Sijistan.

Pada tahun ini pula Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad berperang melawan pasukan Romawi.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Hanzhalah bin Abu Sufyan[667]
2. Abdullah bin Aun[668]

---

663 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/39).

664 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/40).

665 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/39-41) dan *Al Kamil* (5/604). 605, 607, 608).

666 Lih. Tarikh Khalifah (2/658), dan *Al Muntazham* (8/150).

667 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/493), *Tahdzib Al Kamal* (7/443), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/336).

3. Muhammad bin Ishaq bin Yasar[669], penulis kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* yang dia susun dan dia jadikan sebagai simbol yang bisa dijadikan petunjuk dan pelita yang dijadikan penerang, semua membutuhkannya dalam hal itu, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Idris dan para Imam Islam lainnya.[670]

---

668 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/261), *Tahdzib Al Kamal* (15/394), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/364), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 460).

669 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/321), *Tarikh Baghdad* (1/214), *Wafayat Al A'yan* (4/276), *Tahdzib Al Kamal* (24/405), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/33), *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 588), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 75).

670 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/219, hlm. 419).

TAHUN 152 HIJRIYAH

Pada tahun ini[671] Al Manshur memberhentikan Yazid bin Hatim dari jabatannya sebagai penguasa (gubernur) Mesir dan mengangkat Muhammad bin Sa'id sebagai penggantinya. Lalu dia mengirim seseorang untuk menemui dan membawa wakilnya di Afrika, karena telah sampai berita kepadanya bahwa wakilnya di sana sudah tidak taat dan melakukan perlawanan. Ketika wakilnya di bawa kepadanya, Al Manshur memerintahkan untuk memenggal lehernya.[672] Dia juga memberhentikan Jabir bin Taubah Al Kilabi dari jabatannya sebagai penguasa Bashrah dan mengangkat Yazid bin Manshur sebagai penggantinya.

Pada tahun ini kaum Khawarij membunuh Ma'an bin Zaidah di Sijistan.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah Abbad bin Manshur[673] dan Yunus bin Yazid Al Aili.[674]

---

671 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/41) dan *Al Kamil* (5/608).

672 Yang disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* bahwa yang membangkang adalah Hasyim bin Al Astakhanj bukan penguasa Afrika sebagaimana disebutkan oleh penulis Rahimahullah. Penulis akan menyebutkan terbunuhnya Umar bin Hafsh oleh orang-orang Khawarij dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun yang akan datang (berikutnya) (hlm. 428).

673 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/270), *Tahdzib Al Kamal* (14/156), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/105), dan *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 451).

TAHUN 153 HIJIRYAH

Pada tahun ini[675] khalifah Al Manshur marah kepada sekretarisnya Abu Ayyub Al Muriyani dan memenjarakannya. Dia juga memenjarakan saudaranya Khalid dan 4 anak dari saudaranya, yaitu Sa'id, Mas'ud, Makhlad, dan Muhammad dan menuntut mereka (untuk membayar denda) dengan harta yang sangat banyak. Yang menjadi sebab dari hal itu adalah sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir[676] dalam biografi Abu Ja'far Al Manshur bahwa di masa mudanya dia pernah pergi ke Moshul dalam keadaan faqir dan tidak mempunyai apa-apa. Lalu dia bekerja pada seorang penjual garam sampai dia bisa mendapatkan sesuatu dan menikahi seorang perempuan. Kemudian dia menjanjikan dan memberikan harapan kepada perempuan tersebut bahwa dia berasal dari sebuah rumah di mana kerajaan akan kembali kepada mereka dengan cepat. Lalu perempuan itu mengandung anaknya. Kemudian dia dicari-cari oleh bani Umayah. Lalu dia pun melarikan diri dan meninggalkan perempuan tersebut dalam keadaan hamil dan meletakkan di sisinya secarik kertas yang bertuliskan nasabnya; Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dan menyuruhnya untuk mendatanginya apabila

---

674 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/520), *Tahdzib Al Kamal* (32/551), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/297), dan *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 674).

675 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/42, 43), *Al Kamil* (5/609, 610), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 hlm. 355, 356).

676 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/236-240, cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyah, Damaskus).

urusan telah sampai kepadanya dan untuk memberinya nama Ja'far apabila dia melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu perempuan itu pun melahirkan seorang anak laki-laki dan dia memberinya nama Ja'far.

Anak itu kemudian tumbuh dengan baik. Dia belajar menulis dan gemar belajar bahasa Arab dan sastranya. Dia juga mampu menguasainya dengan baik. Kemudian urusan kembali kepada bani Al Abbas, perempuan itu bertanya tentang As-Saffah dan ternyata bukan temannya (suaminya). Kemudian Al Manshur berdiri dan anak laki-laki itu pergi ke Baghdad, lalu bergabung dengan para sekretaris (kekhalifahan). Abu Ayyub Al Muriyani ketua sekretariat kekhalifahan merasa kagum kepadanya, sangat menghormatinya dan mengutamakannya dari yang lainnya. Secara kebetulan, dia ada bersamanya di hadapan khalifah. Kemudian Khalifah Al Manshur memperhatikannya.

Suatu hari khalifah mengirim seorang pelayannya untuk memintanya supaya datang menghadap kepadanya. Lalu si anak itu masuk menemui khalifah. Kemudian khalifah memintanya untuk membuat surat. Si anak tersebut kemudian menulis sebuah surat di hadapan sang khalifah, sedangkan khalifah melihat dan memperhatikannya. Setelah itu khalifah menanyakan namanya dan anak itu memberitahukan kepadanya bahwa namanya adalah Ja'far. Khalifah bertanya lagi, "Kamu anak siapa?" Anak itu pun terdiam.

Lalu khalifah bertanya lagi, "Kenapa engkau tidak berbicara?"

Anak itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, begini ceritanya."

Dia pun mengisahkan tentang dirinya kepada khalifah. Mendengar penuturan kisah si anak tersebut, wajah khalifah berubah, dan marah. Kemudian khalifah menanyakan ibunya, dia pun menceritakannya. Khalifah juga menanyakan kepadanya tentang

keadaan negeri Moshul, dia lantas menceritakannya. Khalifah lalu menceritakannya sedang si anak itu terheran-heran. Kemudian khalifah menghampirinya, lalu dia memeluknya seraya berkata, "Engkau adalah anakku."

Kemudian khalifah mengirimnya (pulang) dengan membawa harta yang banyak dan sepucuk surat untuk ibunya, yang memberitahukan keadaan suaminya yang sebenarnya.

Si anak itu kemudian keluar dengan membawa serta segala sesuatu yang dihadiahkan khalifah keluar dari pintu rahasia khalifah dan dia telah memperoleh semua itu. Kemudian dia datang kepada Abu Ayyub, lalu Abu Ayyub bertanya kepadanya, "Kenapa engkau lama sekali bersama khalifah?"

Anak itu menjawab, "Khalifah menyuruhku menulis surat yang banyak."

Kemudian mereka berdua berbincang-bincang. Lalu anak itu meninggalkannya dalam keadaan marah. Dia segera pergi ke Moshul untuk memberitahu ibunya, membawanya bersama keluarganya ke Baghdad, ke tempat yang diperintahkan oleh khalifah. Dia pun berangkat dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Setelah kepergian anak itu, Abu Ayyub menanyakan keadaan anak tersebut. Ada seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa anak itu telah pergi. Lalu Abu Ayyub menyangka bahwa rahasia sudah sampai kepada khalifah dan anak itu lari darinya. Lalu Abu Ayyub mengutus seseorang untuk mencarinya. Abu Ayyub berkata kepada utusan itu, "Dimana saja engkau temui, bawa kembali dia kepadaku."[677]

---

677 Yang disebutkan dalam *Tarikh Dimasyqa* adalah bahwa Abu Ayyub memerintahkan utusannya untuk membunuhnya dan mengembalikan apa yang ada padanya.

Utusan itu pun pergi mencarinya. Lalu utusan itu menemukan anak tersebut di sebuah rumah. Utusan itu kemudian mencekiknya dan memasukkan ke dalam sumur. Lalu utusan itu mengambil apa yang ada di tangan anak tersebut dan membawanya kepada Abu Ayyub. Ketika Abu Ayyub membaca surat yang dijatuhkan di tangannya, dia pun sangat menyesali perbuatannya yang telah mengirim seseorang yang telah mencelakakannya. Sementara itu Khalifah menunggu kepulangan anaknya. Ketika sudah lama menunggu, maka dia pun mengutus seseorang untuk mencari tahu kabarnya. Lalu sampai berita kepadanya bahwa ternyata utusan Abu Ayyub telah menemuinya dan membunuhnya. Saat itu juga khalifah memanggil Abu Ayyub dan menuntutnya untuk memberikan (membayar) sejumlah harta yang sangat banyak.

Abu Ayyub terus menjalani hukuman tersebut sampai harta dan penghasilannya habis (jatuh miskin), kemudian khalifah membunuhnya. Khalifah berkata, "Inilah orang yang telah membunuh kekasihku (anakku yang kucintai)."

Setelah kejadian itu, setiap kali khalifah Al Manshur ingat kepada anaknya, dia sangat bersedih.

Pada tahun ini, kaum khawarij dan lainnya keluar dari Ash-Shufriyah menuju negeri Afrika. Jumlah mereka mencapai 350 ribu, antara orang Persia dan Rajil. Pimpinan mereka adalah Abu Hatim Al Ibadhi dan Abu Ad. Selain itu, Abu Qurrah Ash-Shufri dengan pasukannya yang berjumlah 40 ribu bergabung bersamanya. Mereka kemudian memerangi wakil khalifah di Afrika, menghancurkan pasukan tentaranya dan membunuhnya. Wakil khalifah di Afrika itu adalah Umar bin Hafsh bin Utsman Abu Shufrah yang sebelumnya menjadi wakil khalifah di As-Sind. Tapi kemudian Al Manshur memberhentikannya dari jabatannya sebagai penguasa As-Sindi disebabkan baiatnya kepada

Muhammad bin Abdullah bin Hasan dan dia mengangkatnya sebagai penguasa negeri tersebut, dan kemudian dia dibunuh oleh kaum khawarij. Waktu itu kaum Khawarij banyak melakukan kerusakan di setiap daerah, membunuh kaum perempuan dan anak-anak, serta menyakiti semua orang.

Pada tahun ini khalifah Al Manshur mewajibkan rakyatnya untuk memakai kopiah yang sangat panjang sampai-sampai ketika mereka hendak memakainya mereka menggunakan bantuan kayu. Abu Dulamah sang penyair berkata tentang peristiwa ini,

"Kami harapkan tambahan dari sang imam
yang kami dapatkan adalah tambahan ukuran kopiah.
Engkau lihat di kepala orang-orang yang memakainya
laksana tong Yahudi yang ditutupi mantel."

Pada tahun ini Ma'yuf bin Yahya Al Hajuri berperang melawan pasukan Romawi dan manawan banyak orang dari pasukan Romawi yang melebihi 6 ribu tawanan dan mendapat harta *ghanimah* yang sangat banyak.

Pada tahun ini pula Al Mahdi bin Al Manshur melaksanakan ibadah haji. Saat itu, penguasa Makkah dan Thaif adalah Muhammad bin Ibrahim, penguasa Madinah adalah Al Hasan bin Zaid, penguasa Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman, penguasa Bashrah adalah Yazid bin Manshur, dan penguasa Mesir adalah Muhammad bin Sa'id.

Al Waqidi menyebutkan[678] bahwa Yazid bin Manshur diangkat oleh khalifah Al Manshur sebagai penguasa Yaman. *Wallahu a'lam.*

---

[678] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/43).

Tokoh-tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Aban bin Sham'ah[679]
2. Usamah bin Zaid Al-Laitsi[680]
3. Tsaur bin Yazid Al Himshi[681]
4. Al Hasan bin Umarah[682]
5. Fithr bin Khalifah[683]
6. Ma'mar[684]
7. Hisyam bin Al Ghaz.[685]

---

679 Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/532), *Al Jarhu wa At-Ta'dil* (2/297), *Tahdzib Al Kamal* (2/12), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/61).

680 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* ((Bagian lanjuta tentang tabi'in dari penduduk Madinah danorang-orang setelah mereka (hlm. 398), *Tahdzib Al Kamal* (2/347), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/342).

681 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/467), *Tarikh Dimasyqa* (11/183), *Tahdzib Al Kamal* (4/418), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/344).

682 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/345), *Tahdzib Al Kamal* (6/265), *Al Muntazham* (8/169), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 380).

683 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/364), *Tahdzib Al Kamal* (23/312), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/30), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 570).

684 Dia adalah Ma'mar bin Rasyid. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/546), *Tarikh Dimasyqa* (17/26), *Tahdzib Al Kamal* (28/303), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/5), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 625), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 82).

685 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/468), *Tarikh Baghdad* (14/42), *Tahdzib Al Kamal* (30/258), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/60), *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 657), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 84).

TAHUN 154 HIJIRYAH

Pada tahun ini[686] khalifah Al Manshur masuk ke negeri Syam, mengunjungi Baitul Maqdis, mempersiapkan Yazid bin Hatim dengan 50 ribu prajurit dan mengangkatnya sebagai penguasa Afrika serta memerintahkan kepadanya untuk membunuh orang-orang khawarij. Untuk keperluan pasukan itu dia mengeluarkan anggaran sekitar 630 ribu dirham.

Pada tahun ini Zufar bin Ashim Al Hilali berperang melawan pasukan Romawi.

Pada tahun ini pula Muhammad bin Ibrahim melaksanakan ibadah haji.

Para pejabat wilayah pada tahun ini adalah mereka yang telah disebutkan sebelumnya, kecuali pejabat Bashrah, yang berkuasa di Bashrah pada tahun ini adalah Abdul Malik bin Ayyub bin Zhaiban.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Abu Ayyub Al Muriyani, seorang sekretaris
2. Saudaranya yang bernama Khalid. Khalifah Al Manshur memerintahkan kepada anak keturunan saudaranya untuk

---

686 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/44, 45), *Al Muntazham* (8/174, 175), dan *Al Kamil* (5/612, 613).

memotong tangan dan kaki mereka, setelah itu leher-leher mereka dipotong, dan hal itu dilakukan.

3. Asy'ats Ath-Thami', yaitu Ibnu Jubair Abu Al Ala` ada yang menyebutkan bahwa dia adalah Abu Ishaq Al Madani[687]. Ada pula yang menyebutnya Ibnu Ummi Humaidah. Ayahnya adalah pelayan Ibnu Az-Zubair. Dia dibunuh oleh Al Mukhtar, dan dia adalah pamannya Al Waqidi.

Dia meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bahwa Rasulullah ﷺ memakai cincin di Yaman.[688] Dia juga meriwayatkan dari Aban bin Utsman, Salim dan Ikrimah.

Dia adalah orang cerdik, lucu, disukai oleh orang-orang di masanya karena kecabulan dan kerakusannya. Dia pun pandai bernyanyi.

Dia pernah datang sebagai utusan kepada Al Walid bin Yazid di Damaskus. Lalu, Ibnu Asakir membuat biografinya dengan biografi yang di dalamnya terdapat hal-hal yang lucu, dan dia menyandarkan dua hadits darinya.[689]

---

687 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/37), *Tarikh Dimasyqa* (9/147), *Al Muntazham* (8/175), *Wafayat Al A'yan* (2/471), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/66), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 373).

688 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqa* (9/147, dengan sanadnya dari Asy'ab, dari Abdullah bin Ja'far. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, (1744), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9527). Keduanya dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dari Ibnu Abu Rafi', dari Abdullah bin Ja'far.

689 Hadits yang pertama adalah "Orang yang berihram tidak boleh menikah dan menikahkan orang lain." Yang kedua, "Akan datang beberapa kaum pada hari kiamat dengan wajah-wajah yang tidak ada dagingnya." *Tarikh Dimasyqa* (9/148).

Diriwayatkan[690] darinya bahwa suatu hari dia pernah diminta untuk membacakan hadits, lalu dia berkata: Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada dua sifat (ciri), siapa yang mengamalkan kedua sifat tersebut, maka dia akan masuk surga."* Kemudian dia terdiam. Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa kedua sifat tersebut?" Dia menjawab, "Ikrimah lupa yang satu dan aku lupa yang lainnya."

Salim bin Abdullah bin Umar menganggapnya bodoh, merendahkannya, menertawainya, dan dia membawanya ke hutan. Demikian pula yang dilakukan oleh para pemuka lainnya.

Imam Asy-Syafi'i berkata,[691] "Suatu hari anak-anak bermain-main dengan Asy'ab. Lalu dia berkata, 'Di sini ada orang-orang yang sedang membagi-bagikan kelapa'. Anak-anak itu pun segera pergi menuju apa yang dikatakan olehnya (tempat yang ditunjukkan oleh Asy'ab). Ketika dia melihat anak-anak itu pergi, dia berkata, 'Mudah-mudahan benar'. Lalu dia pun mengikuti mereka."

Salah seorang ulama berkata kepadanya[692], "Seperti ketamakanmu?"

Dia berkata, "Tidaklah seorang pengantin dibawa di Madinah kecuali aku berharap dia dibawa kepadaku lalu aku menyapu rumahku dan membersihkan bajuku."

Dikisahkan bahwa suatu hari dia pernah lewat[693] di hadapan seseorang yang sedang membuat piring dari *qisy* (jerami), lalu dia

---

690 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/39), dan *Tarikh Dimasyqa* (9/151, 152).

Hadits dalam keduanya dengan lafazh, "Dua sifat yang tidak akan berkumpul dalam seorang mukmin."

691 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/160).

692 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/161, 162).

693 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/156, 157).

berkata, "Tambahkan di dalamnya satu tingkat atau dua tingkat, mudah-mudahan suatu hari dihadiahkan sesuatu di dalamnya kepada kami."

Al Hafizh Ibnu Asakir[694] meriwayatkan bahwa suatu hari Asy'ab bernyanyi untuk Salim bin Abdullah bin Umar perkataan salah seorang penyair,

"Mughairiyyah bagaikan bulan purnama sifat wajahnya, pakaian yang dibersihkan dan agama yang kaya melimpah.

Dia mempunyai kehormatan yang bersih dan terhalang dari segala sesuatu yang tidak disukai.

Dia tidak ragu-ragu untuk menjaga dirinya dan seorang penyair tidak merasa bosan kepadanya dari ketakwaan kepada Allah."

Salim berkata kepadanya, "Bagus. Tambahkan lagi!"

Maka dia pun menyenandungkan lagi sebuah syair,

"Dia memahami kami, dan malam yang gelap bagaikan sayap burung gagak yang mengibaskan tetesan air.

Aku mengatakan, 'Apakah penjual minyak wangi (orang yang suka memakai minyak wangi) yang menempati pelana kami Laila tidak membawa kecuali aroma wewangian."

Dia berkata kepadanya, "Bagus, kalaulah bukan karena orang-orang akan bercerita, pasti aku akan memberimu hadiah yang banyak. Engkau adalah orang yang mempunyai kedudukan."

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan diatas, pada tahun ini juga Ja'far bin Burqan[695] dan Al Hakam bin Aban[696], Abdurrahman bin

---

[694] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/156, 157).

[695] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/482), *Thabaqat Khalifah* (824), At-*Tarikh Al Kabir*, 2/187), dan *Tahdzib Al Kamal* (5/11).

Yazid bin Jabir[697], Qurrah bin Khalid[698], Abu Amr bin Al Ala`, salah seorang Imam *qiraat*, namanya adalah kunyahnya —ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Zabban, namun yang benar adalah pendapat yang pertama— menutup usianya.

Dia adalah Abu Umar bin Al Ala` bin Ammar bin Al Uryan bin Abdullah bin Al Hushain At-Tamimi Al Mazini Al Bashri.[699] Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa nasabnya bukan seperti itu. Dia adalah orang yang pintar dalam bahasa Arab, Nahwu, dan ilmu Al Qur`an di masanya, salah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya. Ada yang menyebutkan[700] bahwa dia menulis sepenuh bait dari perkataan orang Arab, kemudian dia meninggalkan kesenangan dunia (bersikap zuhud), lalu dia membakarnya, kemudian dia kembali kepada yang pertama. Tidak ada padanya selain apa yang dihapalnya dari perkataan Arab. Dia pernah bertemu dengan beberapa orang Arab jahiliyah. Dia adalah orang yang diutamakan pada masa Al Hasan Al Bashri dan setelahnya.

Di antara pendapat-pendapatnya yang aneh[701] adalah ketika menafsirkan *al gurrah fil janin* (denda yang dibayar karena tindakan yang

---

696 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/545), At-*Tarikh Al Kabir* (2/336), *Tahdzib Al Kamal* (7/86), dan *Mizan Al I'tidal* (1/569).

697 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/466), *Tarikh Baghdad* (10/211), *Tahdzib Al Kamal* (18/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/176), dan *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 500).

698 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/275), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/95), dan *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 576).

699 Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin* (hlm. 35), *Wafayat Al A'yan* (3/466), *Tahdzib Al Kamal* (34/120), *Isyaratu At-Ta'yin* (hlm. 121, *Ghayath An-Nihayah* (1/288), dan *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 683).

700 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/466).

701 Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin* (hlm. 36) dan *Wafayat Al A'yan* (3/467).

menyebabkan gugurnya janin), yaitu bahwa denda yang dibayar tidak akan diterima kecuali berupa hamba sahaya laki-laki atau hamba sahaya perempuan. Dia memahami hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

غُرَّةٌ عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ.

"*Denda hamba sahaya laki-laki atau hamba sahaya perempuan.*"[702]

Al Qadhi bin Khallikan berkata[703], "Ini adalah pendapat yang aneh, dan aku tidak tahu apakah sesuai,dengan perkataan salah seorang dari para Imam mujtahid atau tidak?"

Mereka menyebutkan[704] bahwa apabila bulan Ramadhan datang, dan dia tidak menyenandungkan bait syair hingga dia menanggalkan pakaiannya. Setiap hari dia selalu membeli cangkir yang baru dan tumbuh-tumbuhan yang harum dan segar. Dia saat itu ditemani oleh Al Ashma'i sekitar 10 tahun lamanya.

Dia wafat pada tahun ini[705], yaitu tahun 154 H. Pendapat lain mengatakan, tahun 156 dan 157 H[706]. *Wallahu a'lam.* Jasadnya dikuburkan di Syam. Pendapat lain mengatakan, di Kufah. Dia meninggal dunia dalam usia 90 tahun. Pendapat lain memgatakan, lebih dari 90 tahun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir[707] meriwayatkan tentang biografi Shalih bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas, dari ayahnya, dari kekeknya, Abdullah bin Abbas, secara *marfu'*, "Salah seorang dari kalian mengurus anak anjing

---

[702] Lih. *Al Mughni*, karya Ibnu Qudamah (12/66).

[703] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/467).

[704] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/466, 468).

[705] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/469).

[706] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/469, catatan 1), *Tahdzib Al Kamal* (34/130), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/292).

[707] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (23/357, 358).

setelah tahun 154 H. lebih baik baginya dari mengurus anak manusia karena sifatnya yang keras."

Riwayat ini *munkar jiddan* (sangat munkar) dan sanadnya perlu ditinjau kembali. Dia menyebutkannya dari *Fawaid Tammam*[708], dari Khaitsamah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Auf Al Himshi, dari Abu Al Mughirah, dari Abdullah bin As-Simth, dari Shalih dengan sanad tersebut. Abdullah bin As-Simth ini tidak aku kenal. Guru kami, Syaikh Al Hafizh Ad-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan Al I'tidal*[709] menyebutkan bahwa dia berkata, "Dia meriwayatkan hadits *maudhu'*, dari Shalih bin Ali."

---

[708] Lih. *Ar-Raudhul Bassam bi Tartib Wa Takhrij Fawaidi Tammam* (1719, Cet. Dar Al Basyair Al Islamiyah).

[709] Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/436).

TAHUN 155 HIJRIYAH

Pada tahun ini[710] Yazid bin Hatim masuk ke negeri Afrika, lalu dia menaklukannya dengan kembali ke semula dan membunuh orang-orang khawarij. Dia juga membunuh para pemimpin mereka, menghinakan tokoh-tokoh mereka, menjatuhkan orang-orang terhormat dari mereka dan menghancurkan ribuan orang dari mereka. Dia pun merubah ketakutan penduduk negeri tersebut dengan rasa aman dan membalikkan keadaan mereka yang termarjinalkan serta terinjak-injak dengan kemuliaan. Di antara para pemimpin mereka yang terbunuh adalah Abu Hatim dan Abu Ad.

Ketika keadaan negeri tersebut sudah kondusif, dia masuk ke negeri Al Qairawan, di sana dia memperbaiki keadaan, menstabilkan kondisinya, menempatkan penduduknya dan menentukan urusannya, serta menghilangkan ketakutannya.

Pembangunan Ar-Rafiqah,[711] Kota yang Terkenal

Pada tahun ini khalifah Al Manshur mengintruksikan kepada anaknya Al Mahdi untuk membangun Kota Ar-Rafiqah mengikuti model

---

[710] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/46-49), *Al Muntazham* (8/183), dan *Al Kamil* (6/5-8).

[711] Ar-Rafiqah adalah sebuah daerah yang bangunannya bersambung dengan Ar-Raqqah di tepi sungai Eufrat. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/734).

pembangunan Kota Baghdad. Lalu intruksi khalifah tersebut dilaksanakan oleh Al Mahdi pada tahun yang diberkahi ini.

Kemudian pada tahun ini khalifah Al Manshur mengintruksikan untuk membangun benteng dan membuat parit di sekitar Ka'bah dan pembiayaan proyek tersebut diambil dari harta penduduknya; dari setiap orang yang mampu dipungut empat puluh dirham, yang sebelumnya diwajibkan membayar 5 dirham, tapi kemudian dipungut 40 dirham. Salah seorang dari mereka berkata tentang hal itu,

"Wahai kaumku apa yang kita dapatkan dari Amirul Mukminin?

Dia membagi lima di antara kami dan memungut kami empat puluh (dirham)."

Pada tahun ini pula Yazid bin Usaid As-Sulami berperang melawan pasukan Romawi.

Selain itu, pada tahun ini raja Romawi mengajukan permohonan damai kepada Abu Ja'far Al Manshur dengan kompensasi memberi upeti kepadanya.

Pada tahun ini juga khalifah Al Manshur memberhentikan saudaranya Al Abbas bin Muhammad dari jabatannya sebagai penguasa Al Jazirah dan memberikan denda yang sangat banyak kepadanya.

Pada tahun ini pula khalifah Al Manshur memberhentikan Muhammad bin Sulaiman bin Ali dari jabatannya sebagai penguasa Kufah. Ada yang berpendapat bahwa pemberhentian itu disebabkan banyak hal yang sampai kepadanya dari kemungkaran-kemungkaran yang dilakukannya dan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh para pejabat. Ada pula yang berpendapat bahwa yang menjadi sebab pemberhentiannya adalah karena dia telah membunuh Abdul Karim bin Abu Al Auja`. Ibnu Abu Al Auja` ini adalah seorang zindiq.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika diintruksikan untuk dibunuh, dia mengaku telah membuat hadits palsu sebanyak 4000 hadits yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, mewajibkan puasa bagi orang-orang pada hari raya Idul Fitri dan mewajibkan berbuka kepada mereka pada waktu berpuasa. Lalu Al Manshur bermaksud menjadikan pembunuhannya karena dosanya, lalu dia memberhentikannya dan membunuhnya lantaran alasan tersebut. Kemudian Isa bin Ali berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau memberhentikannya dengan (sebab) itu. Dia dibunuh hanya karena dia seorang zindiq, ketika engkau memberhentikannya dengan cara seperti ini, maka orang-orang akan berterima kasih kepadamu dan mencelamu."

Lalu khalifah Al Manshur membiarkannya beberapa waktu. Kemudian khalifah memberhentikannya dari jabatannya sebagai penguasa Kufah setelah itu dan mengangkat Amr bin Zuhair sebagai penggantinya.

Pada tahun ini pula khalifah Al Manshur memberhentikan Al Hasan bin Zaid dari jabatannya sebagai penguasa Madinah dan mengangkat pamannya, Abdushshamad bin Ali, sebagai penggantinya dan mengangkat Fulaih bin Sulaiman sebagai pengawasnya.

Dia juga mengangkat Muhammad bin Ibrahim sebagai penguasa Makkah, Amr bin Zuhair sebagai penguasa Kufah, Al Haitsam bin Muawiyah sebagai penguasa Bashrah, Muhammad bin Sa'id sebagai penguasa Mesir, dan Yazid bin Hatim sebagai penguasa Afrika.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Shafwan bin Amr[712]
2. Utsman bin Abu Al Atikah[713], keduanya adalah orang Damaskus
3. Ustman bin Atha`[714]
4. Mis'ar bin Kidam[715]
5. Hammad Ar-Rawiyah[716], yaitu Ibnu Abu Laila Maisarah — ada yang berpendapat dia adalah Sabur— bin Al Mubarak bin Ubaid Ad-Dailami Al Kufi, pelayan Muknif bin Zaid Al Khail Ath-Tha`i, orang yang sangat mengetahui sejarah, syair dan bahasanya bangsa Arab. Dia juga yang menghimpun *As-Sab'u Al Mu'allaqat Ath-Thiwal* (tujuh yang digantung dan panjang). Lalu, dia diberi nama Ar-Rawiyah, karena banyak meriwayatkan syair Arab. Dia pernah diuji oleh Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, dia membacakan kepada mereka sebanyak 29 qashidah

---

712 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/467), *Tarikh Dimasyqa* 24/148), *Tahdzib Al Kamal* (13/201), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/3b), *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 612), *Ghayah An-Nihayah* (1/261), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 81).

713 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (11/111, *Tahdzib Al Kamal* (19/397), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 519).

714 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (11/140, *Tahdzib Al Kamal* (19/441), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 519).

715 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/364), Al Hilyah, 7/209), *Tahdzib Al Kamal* (27/461), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/163), *Tarikh Al Islam*, (peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 612), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/261), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 81).

716 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/150), *Wafayat Al A'yan* (2/206), *Siyaru A'lam An-Nubala`* (7/157), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh=tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 382)

berdasarkan huruf-huruf *mu'jam*. Setiap qashidahnya sekitar 100 bait.[717] Dia menyatakan bahwa tidak disebut seorang penyair Arab kecuali dia membacakan kepadanya syair yang tidak dihapal oleh orang lain. Kemudian dia memberinya 100 ribu dirham.

Abu Muhammad Al Hariri menyebutkan dalam kitabnya *Durratul Ghawwash*[718] bahwa Hisyam bin Abdul Malik memanggilnya untuk datang dari Irak, dari penguasanya, yaitu Yusuf bin Umar. Ketika dia menemuinya, ternyata dia sedang berada di rumah Qaura` yang dilapisi dengan marmer dan emas, di sampingnya ada dua pelayan perempuan yang sangat cantik sekali. Kemudian dia memintanya untuk membacakan syair, lalu dia membacakannya. Kemudian dia berkata kepadanya, "Mintalah kebutuhanmu!"

Lalu dia berkata, "Sesuatu yang sudah ada, Wahai Amirul Mukminin?"

Dia bertanya, "Apa itu"?

Dia menjawab, "Lepaskan salah satu dari dua pelayan perempuan ini untukku."

Dia berkata, "Kedua pelayan perempuan ini untukmu."

Dia kemudian meninggalkannya di salah satu rumahnya dan memberinya uang sebanyak 100 ribu dirham.

---

[717] Yang disebutkan dalam kitab *Wafayat Al A'yan*, *Siyar A'lam An-Nubala`* dan *Tarikh Al Islam* adalah bahwa Hammad membacakan syair kepada Al Walid hingga dia merasa bosan. Kemudian Al Walid pun mempercayakan kepada seseorang yang dimintanya untuk bersumpah agar dia membenarkannya dan memenuhinya untuk mendengarkannya. Lalu dia membacakan syair kepadanya dua ribu sembilan ratus qashidah.

[718] Lih. *Durratul Ghawwash* (hlm. 110, 111) dan *Wafayat Al A'yan* (3/207).

Ini adalah singkat cerita. Yang jelas bahwa khalifah ini adalah Al Walid bin Yazid, karena dia menyebutkan bahwa dia minum bersamanya, sedangkan Hisyam tidak minum, dan wakil (penguasa)nya di Irak bukanlah Yusuf bin Umar, tetapi Khalid bin Abdullah Al Qasri. Setelah itu baru Yusuf bin Umar.

Pada tahun ini pula Hammad tutup usia dalam usia 60 tahun.

Ibnu Khallikan berkata[719], "Ada yang berpendapat bahwa dia hidup di awal kekhalifahan Al Mahdi pada tahun 158 H." *Wallahu a'lam.*

Pada tahun ini Hammad Ajrad dibunuh karena kezindiqannya. Dia adalah Hammad bin Umar bin Yunus bin Kulaib Al Kufi.[720]

Ada yang menyebutkan bahwa dia orang Wasith, seorang pelayan bani Suwa`ah. Dia adalah seorang penyair yang lucu, cerdik dan cabul. Akan tetapi, dia dituduh melakukan penodaan terhadap Islam. Dia hidup di dua orde Umawiyah dan Abbasiyah, tetapi dia populer di masa bani Abbas. Antara dia dan Basyar bin Burd sering terjadi percekcokan. Ketika Basyar dibunuh karena kezindiqannya, dia dikuburkan bersamanya dalam satu liang kubur. Ada yang berpendapat bahwa Hammad Ajrad meninggal dunia di tahun 158 H. Ada juga yang berpendapat, bahwa dia meninggal dunia pada tahun 161 H. *Wallahu a'lam.*

---

719 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/209).

720 Lih. *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (2/779), *Tarikh Baghdad* (8/148), *Tarikh Dimasyqa* (15/141), *Wafayat Al A'yan* (2/210), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/156), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H. hlm. 383).

TAHUN 156 HIJRIYYAH

Pada tahun ini[721] Al Haitsum bin Muawiyah perwakilan di Bashrah mengalahkan Amr bin Syaddad yang bekerja untuk Ibrahim bin Abdullah untuk pihak Persia. Dia dibunuh di Bashrah, dengan cara kedua tangan dan kakinya dipotong lalu lehernya dipenggal dan disalib.

Pada tahun ini khalifah Al Manshur menggantikan Al Haitsum bin Muawiyah di Bashrah dengan Sawwar bin Abdullah, kemudian Al Haitsum bin Muawiyah kembali ke Baghdad, namun dia tiba-tiba wafat tahun ini dalam pelukan budak wanitanya, lalu khalifah Al Mansur turut menshalatkannya dan dia dikubur di pekuburan bani Hasyim.

Pada tahun ini Al Abbas bin Muhammad saudara laki-laki Amirul Mukminin menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Dan dikuti juga oleh para perwakilan negeri-negeri lainnya, dari Persia dan Kuwari Dijlah yaitu Umarah bin Hamzah dan dari Karman dan Sind yaitu Hisyam bin Amr.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

1. Hamzah Az-Zayyat[722], dia adalah seorang ahli *qira 'ah* dan ahli ibadah yang terkenal, dan bentuk bacaan *Mad* yang

---

[721] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/50, 51), *Al Muntazham* (8/187), dan *Al Kamil* (6/9-12).

[722] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/385), Wafiyat Al A'yan (2/216), *Tahdzib Al Kamal* (7/314), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/90), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 383), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/162).

panjang disandarkan kepadanya, dan dia telah membahasnya dengan sumber-sumber beberapa Imam *qira`ah*.

2. Sa'id bin Abu Arubah[723], dia adalah orang yang pertama mengumpulkan Sunan
3. Abdullah Ibnu Syaudzab[724]
4. Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al Ifriqi[725]
5. Umar bin Dzar.[726]

---

723 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/273), *Tahdzib Al Kamal* (11/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/413), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 402).

724 Lih. *Hilyah Al Auliya`* (6/129), *Tarikh Dimasyqa* (29/164), *Tahdzib Al Kamal* (15/94), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/92), dan *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 457).

725 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/214), *Tahdzib Al Kamal* (17/102), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/411), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 477).

726 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/362), *Hilyah Al Auliya`* (5/108), *Tarikh Dimasyqa* (13/205), *Wafayat Al A'yan* (3/442), *Tahdzib Al Kamal* (21/334), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/285), dan *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 536).

TAHUN 157 HIJRIYAH

Pada tahun ini khalifah Al Manshur membangun bentengnya yang bernama Al Khuld di Baghdad. Orang yang dipercaya untuk membangunnya adalah Aban bin Shadaqah dan Ar-Rabi' *maula* Al Manshur.

Pada tahun ini khalifah Al Manshur merenovasi pasar-pasar dari Al Imarah hingga sampai di gerbang Al Karkh. Kami telah menyebutkan alasan tersebut sebelumnya.

Pada tahun ini pula dia memerintahkan untuk memperluas jalan-jalan dan dia memerintahkan untuk membangun jembatan di gerbang Asy-Sya'ir.

Selain itu, pada tahun ini khalifah Al Manshur menginpeksi pasukannya beserta persenjataannya di Dijlah. Dia kemudian mengantikan Hisyam bin Amr di wilayah As-Sind dengan Ma'bad bin Khalil.

Pada tahun ini Yazid bin Asid As-Sulami melakukan penyerangan ke wilayah Ash-Sha`ifah, dan melanjutkan ke wilayah Ruum, dan mengutus Sinan *maula* Al Baththal ke Romawi, dan berhasil merebut beberapa benteng, tawanan dan ghanimah.

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali menunaikan ibadah haji dan diikuti oleh beberapa perwakilan negeri lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

1. Al Husain bin Waqid[727]
2. Imam Abu Amr Abdurrahman bin Amr Al Auza'i, penduduk Syam banyak belajar darinya dan mereka dan beberapa wilayah sekitar Syam berpegang dengan madzhabnya kira-kira sekitar 200 tahun.

Biografi Al Auza'i[728]

Al Auza'i bernama lengkap Abdurrahman bin Amr bin Yuhmad Abu Amr Al Auza'i. Al Auza' ada nama daerah yang berada di tengah wilayah Himyar dan dia termasuk penduduk Himyar.

Muhammad bin Sa'ad[729] dan lainnya berkata,[730] "Dia bukan termasuk penduduk Himyar karena dia datang ke wilayah Al Auza' dari sebuah desa di luar gerbang Al Faradis yang merupakan wilayah Damaskus. Dia merupakan anak lelaki dari pamannya Yahya bin Abu Amr As-Saibani."

---

[727] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/371); *Tahdzib Al Kamal* (6/491), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/104), *Thabaqat Al Mufassirin* (1/160) oleh Ad-Daudi.

[728] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/488), *Thabaqat Khalifah* (2/808), *Hilyah Al Auliya`* (6/135), *Tarikh Dimasyqa* (41/142), cetakan Majma' Al Lughah Al Arabiyyah di Dimasyqa), *Tahdzib Al Kamal* (17/307), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/107), dan *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 483).

[729] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/488).

[730] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/146).

Abu Zur'ah[731] berkata, "Dia berasal dari Siba` As-Sind, lalu di mendatangi wilayah Al Auza', dan dirinya dinisbatkan dengan nama wilayah itu."

Yang lainnya berpendapat,[732] dia lahir di wilayah Ba'labak, dan tumbuh besar dengan keadaan sebagai anak yatim dalam asuhan ibunya. Ibunya selalu berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya, tidak satu pun dari anak-anak para raja, menteri yang lebih cerdas darinya, yang lebih wara', alim, fashih, terhormat, murah hati, banyak diam. Dan dia tidak mengatakan sesuatu pun melainkan ada yang menuliskan ucapannya lantaran manfaat kebaikan ucapannya. Dia senang menulis Risalah dan karya tulis lainnya.

Al Auza'i menuju ke Yamamah[733] lalu mendengar dan menuliskan hadits dari Yahya bin Abu Katsir. Selesai dari situ, dia dianjurkan untuk melakukan perjalanan ke Bashrah untuk belajar pada Al Hasan dan Ibnu Sirin, lalu dia menemui Al Hasan dan belajar padanya hanya selama 2 bulan karena Al Hasan wafat saat itu. Kemudian dia menemui Ibnu Sirin dan saat itu Ibnu Sirin dalam keadaan sakit dan semakin parah sakitnya hingga dia wafat sehingga Al Auza'i tidak sempat belajar darinya. Setelah itu dia turun dari wilayah Damaskus ke wilayah Al Auza' di luar gerbang wilayah Al Faradis, kemudian orang-orang berdatangan menuju tempat dia menetap untuk belajar ilmu fikih, hadits, tempat-tempat peperangan dan ilmu Islam lainnya. Dia mengenal banyak para tabiin dan lainnya, sehingga banyak jamaah muslimin yang menemuinya untuk belajar, seperti Malik bin

---

731 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/150).
732 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/152).
733 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/153, 154).

Anas dan Ats-Tsauri, sedang Az-Zuhri merupakan salah satu gurunya.[734]

Banyak para Imam memujinya, karena dia telah mengumpulkan kaum muslimin dalam dalil dan kepemimpinannya,

Malik berkata,[735] "Al Auza'i adalah seorang imam yang pantas untuk diteladani."

Sufyan bin Uyainah dan lainnya berkata,[736] "Dia adalah Imam di zamannya."

Dia pernah menunaikan ibadah haji satu kali. Ketika dia memasuki kota Makkah, Sufyan mengambil tali kekang tunggangannya dan menuntunnya dengan baik bersama Malik, sedang Ats-Tsauri berkata, "Hendaknya kalian luaskan jalan untuk Syekh."

Malik pernah berdiskusi dengan Al Auza'i di kota Madinah dari Zhuhur hingga keduanya shalat Ashar, dari selesai shalat Ashar hingga keduanya shalat Maghrib. Selain itu, Al Auza'i banyak membahas tentang Al Maghazi sedang Malik membahas tentang fikih.

Diskusi[737] Ats-Tsauri dengan Al Auza'i terjadi juga di masjid Al Khaif membahas permasalahan mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari ruku. Al Auza'i ketika itu berargumen dengan dalil yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dari Muslim, dari bapaknya "bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengangkat kedua tangannya ketika akan ruku dan ketika bangkit darinya." Sedangkan Ats-Tsauri berargumen dengan hadits Yazid bin Abu Ziyad, maka Al Auza'i menjadi marah dan berkata, "Apakah kamu hendak menantang hadits dari Az-Zuhri dengan Yazid

---

734 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/164, 174).

735 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/161) dengan maknanya.

736 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/158, 165-167).

737 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/164).

bin Abu Ziyad yang merupakan seorang lelaki yang *dha'if* dalam meriwayatkan hadits?"

Seketika itu juga wajah Ats-Tsauri menjadi merah karena malu, maka Al Auza'i berkata, "Semoga kamu tidak suka apa yang aku katakan?"

Dia menjawab, "Ya."

Al Auza'i berkata, "Maka berdirilah dengan kami hingga kita saling melaknat rukun siapa yang berada di jalan yang benar." Seketika itu juga Ats-Tsauri pun terdiam.

Hiql bin Ziyad berkata,[738] "Al Auza'i telah berfatwa dalam 7 ribu permasalahan."

Abu Zur'ah berkata,[739] "Diriwayatkan dari Al Auza'i 6 ribu permasalahan."

Yang lain berkata,[740] "Al Auza'i telah berfatwa dalam setahun sebanyak 113 permasalahan dan umurnya saat itu baru 25 tahun, kemudian dia masih tetap terus berfatwa hingga dia wafat."

Yahya Al Qaththan berkata[741] dari Malik: Al Auza'i pernah berkumpul denganku bersama Ats-Tsauri dan Abu Hanifah. Ketika itu aku berkata, "Siapakah diantara mereka yang paling rajih/kuat pendapatnya?"

Dia berkata, "Al Auza'i."

---

[738] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/156, 157).
[739] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/157).
[740] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/156).
[741] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/162) dari jalur Yahya Al Qaththani.

Muhammad bin Ajlan berkata,[742] "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih *shahih* daripada Al Auza'i."

Lainnya juga berkata,[743] "Mereka tidak pernah melihat Al Auza'i tertawa hingga terbahak-bahak, dan setiap dia memberi nasihat kepada orang-orang maka tidak seorang pun yang tidak berlinang matanya, sedang kami tidak pernah melihatnya menangis sedikit pun."

Yahya bin Ma'in berkata,[744] "Ulama ada 4, yaitu Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik dan Al Auza'i."

Al Auza'i adalah seorang yang *tsiqah*, dan hal itu terlihat dari apa yang diambil dari Az-Zuhri. Dia mengambil kitab Az-Zubaidi dari Az-Zuhri. Dan sangat sedikit dia meriwayatkan dari Az-Zuhri.

Abu Hatim berkata,[745] "Al Auza'i adalah orang yang *tsiqah* dan mengikuti apa yang dia dengar."

Para ulama berkata,[746] "Al Auza'i tidak bercanda dengan ucapannya. Suatu ketika tulisan-tulisannya sampai kepada Al Manshur, lalu dia memperhatikan tulisan tersebut kemudian dia takjub akan kefasihan dan untaian yang manis dari tulisannya. Suatu hari Al Manshur memperlihatkan tulisan Al Auza'i kepada Sulaiman bin Mujallid, maka dia berkata, 'Semestinya yang dapat menjawab tulisan Al Auza'i adalah dia sendiri'. Lalu dia berkata, 'Demi Allah wahai Amirul Mukminin, tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang sanggup menjawab tulisannya, dan kami telah meminta bantuan kepada para ahlinya namun tidak seorang pun yang sanggup menjawab perkataan Al Auza'i'."

---

742 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/172, 173).
743 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/171).
744 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/171).
745 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/267) dan *Tarikh Dimasyqa* (41/151).
746 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/182, 183).

Al Walid bin Muslim berkata,[747] "Jika Al Auza'i shalat Shubuh, maka dia duduk berdzikir bertasbih memuji Allah hingga terbit matahari. Hal itu telah dilakukannya sejak lama. Kemudian mereka berdiri dan saling mengingat pembahasan fikih dan hadits."

Diriwayatkan dari Al Auza'i, dia berkata,[748] "Aku melihat Tuhan yang Maha Tinggi dalam tidurku, maka Dia berkata, 'Kamu adalah orang yang memerintahkan kepada makruf dan melarang kemungkaran?' Maka aku menjawab, 'Wahai Tuhan umatku dalam Islam'.

Maka Dia berkata, 'Dan dalam Sunnah'."

Muhammad bin Syu'aib bin Syabur berkata: Seorang Syekh berkata kepadaku dalam Jami' Dimasyqa: Aku adalah sesosok mayat pada hari ini dan itu. Pada saat itu aku melihatnya di halaman merapikan dirinya, kemudian dia berkata kepadaku, "Pergilah ke tempat pembaringan sang mayat lalu jagalah dia untukku sebelum dia mendahuluimu."

Maka aku berkata, "Apa yang kamu katakan?"

Lalu dia berkata, "Kalimat yang aku katakan maksudnya dirimu, sesungguhnya aku telah melihat seakan-akan si mayat berkata, 'Si fulan dalam pertimbangan, dan si fulan lainnya begini, sedang Utsman bin Abu Al Atikah adalah sebaik-baiknya lelaki yang diberi nikmat, dan Abu Amr Al Auza'i sebaik-baiknya orang yang berjalan di muka bumi. Kamu adalah mayat pada hari ini dan itu'."

Muhammad bin Syu'aib berkata, "Tidak lama tiba waktu Zhuhur maka lelaki itu pun meninggal, lalu dia dishalatkan sesudah

---

[747] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/178, 179).
[748] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/185).

menshalatkan mayat sebelumnya, dan jenazah itu dikeluarkan." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir.[749]

Al Auza'i dikenal banyak melakukan ibadah, dan baik shalatnya. Al Auza'i pernah berkata, "Barangsiapa yang memperpanjang berdiri dalam shalat malam maka Allah akan memudahkannya untuk lama berdiri pada Hari Kiamat."

Ini mengesankan bahwa dia seakan-akan menyarikannya dari Al Qur`an, dan firman Allah ﷻ,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلٗا طَوِيلًا ٢٦ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمۡ يَوۡمٗا ثَقِيلًا ٢٧

"*Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).*" (Qs. Al Insaan [76]: 26-27)

Al Walid bin Muslim berkata,[750] "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bersungguh-sungguh dalam ibadah seperti Al Auza'i."

Yang lain berkata,[751] "Ketika Al Auza'i menunaikan ibadah haji, dia tidak tidur dalam perjalanannya. Dia hanya beristirahat dengan melaksanakan shalat, dan bila dia mengantuk dia menyandarkan dirinya ke pelana tunggangannya."

---

749 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/186, 187).
750 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/187).
751 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/188).

Lainnya berkata, "Al Auza'i sangat khusyuk dalam shalatnya seakan-akan seperti orang buta."

Suatu saat seorang wanita masuk menemui istrinya Al Auza'i, kemudian dia melihat alas sajadah yang dipakai oleh Al Auza'i basah, lalu wanita itu berkata kepada istrinya, "Semoga basah di atas sajadah itu sebab anak bayi."

Lalu istrinya berkata, "Tidak, itu adalah bekas air mata syekh ketika sujud, dan demikian terjadi setiap hari."[752]

Al Auza'i berkata,[753] "Kamu harus tetap dalam jalannya para salaf meskipun orang-orang menolakmu, dan tetaplah dalam riwayat para periwayat meskipun orang-orang menghiasinya dengan perkataan. Karena sesungguhnya perintah itu jelas sedang kamu tetap berada di jalan yang lurus dengannya."

Al Auza'i juga pernah berkata,[754] "Bersabarlah dalam menjalankan Sunnah, berhentilah dimana kaummu berhenti, katakanlah apa yang mereka katakan, cukuplah dengan apa yang mereka cukupkan, dan hendaknya kamu meluaskan apa yang mereka luaskan."

Al Auza'i juga pernah berkata, "Ilmu adalah pengetahun yang datang dari para sahabat Muhammad ﷺ, dan pengetahuan yang tidak datang dari mereka bukanlah ilmu."

Al Auza'i juga pernah berkata,[755] "Tidak akan menyatu kecintaan terhadap Ali dan Utsman kecuali hati yang beriman. Dan apabila Allah menghendaki kejahatan bagi suatu kaum maka Allah akan membuka pintu perdebatan dan menutup pintu amal."

---

[752] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/188).
[753] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/191).
[754] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/192).
[755] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/192, 193).

Para ulama berkata, "Al Auza'i adalah orang yang paling mulia diantara lainnya saat itu dan paling dermawan. Dia memiliki harta yang disimpan di Baitul Mal, lalu dibagikan kepada bani Umayyah dan bani Al Abbas sekitar 70 ribu dinar, sehingga yang tersisa saat dia wafat hanya sejumlah 7 dinar. Setelah itu dia nafkahkan di jalan Allah dan untuk kaum fakir miskin."

Ketika Abdullah bin Ali masuk ke wilayah Damaskus[756], Malik menemui bani Umayyah untuk mencari Al Auza'i, karena dia tidak muncul selama 3 hari, kemudian dia menemuinya rumahnya. Dia berkata: Aku pernah masuk menemuinya saat dia berada di atas tempat tidurnya, sambil memegang lembing di tangannya, dan catatan di sisi kiri dan kanannya. Aku kemudian memberi salam kepadanya namun dia tidak menjawabnya. Setelah itu dia melemparkan lembing yang berada di tangannya, kemudian dia berkata, "Wahai Al Auza'i, apa pendapatmu terhadap hal yang telah kami lakukan untuk memotong tangan mereka yang telah terikat dengan kezhaliman?"

Dia berkata: Aku berkata: Wahai Al Amir, aku telah mendengar Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibrahim At-Taimi berkata: Aku mendengar Alqamah bin Waqqash berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata,[757]

---

[756] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/201-203).

[757] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"*Sesungguhnya tiap amal perbuatan diawali dengan niat, dan setiap orang menurut dengan apa yang diniatkan. Maka barangsiapa yang berniat hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu benar karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang berniat hijrah karena dunia yang ingin didapatkannya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan yang diniatkannya.*"

Dia berkata: Dia kemudian melemparkan lembingnya. Kemudian dia berkata, "Wahai Al Auza'i, apa pendapatmu tentang darah bani Umayyah?"

Aku berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ الْجَمَاعَةَ.

"*Tidak dihalalkan darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari 3 hal: nyawa dengan nyawa (qishash), hukuman rajam bagi*

penzina yang sudah menikah, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah."[758]

Dia kemudian melemparkan lembingnya lebih keras lagi, lalu dia berkata, "Apa pendapatmu mengenai harta mereka?"

Aku berkata, "Jika yang ada di tangan mereka adalah harta haram, maka haram juga untukmu, dan jika di tangan mereka adalah harta yang halal, maka tidak halal bagimu kecuali dengan cara yang syar'i."

Dia kembali melemparkannya lebih keras lagi dari sebelumnya, kemudian dia berkata, "Bukankah kami telah mewakilkan keputusan itu padamu?"

Maka aku berkata, "Sesungguhnya ulama salaf sebelummu mereka tidak menyulitkanku mengenai hal itu, dan sesungguhnya aku lebih suka menyempurnakan apa yang mereka memulainya kepadaku dengan cara yang lebih baik."

Dia berkata, "Sepertinya kamu suka untuk pergi?"

Aku berkata, "Sesungguhnya di belakangku ada keadaan yang menghalangi, mereka adalah orang-orang yang butuh pemimpin mereka dan orang yang membimbing."

Dia berkata, "Aku menunggu diriku tertidur, lalu dia memerintahkanku untuk pergi."

Ketika aku keluar dibelakangku seorang utusannya mengikutiku dari belakang, dan dia membawa 200 dinar, maka dia berkata: Al Amir berkata kepadamu, "Infakanlah ini." Maka aku membenarkan permintaannya.

---

[758] HR. Al Bukhari (6484), Muslim (1676), Abu Daud (4352), At-Tirmidzi (1402), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6923).

Di saat itu adalah hari ke 3 puasanya Al Amir[759], dan dikatakan, ketika Al Amir menyampaikan kepadanya dan ingin berbuka bersamanya, dia menolak berbuka bersama Al Amir.

Para ulama berkata:[760] Kemudian Al Auza'i melakukan perjalanan ke Damaskus, lalu tinggal di Beirut bersama keluarga dan anak-anaknya. Dia berkata: Diriku menjadi takjub ketika melewati kuburan dan saat itu ada seorang wanita kulit hitam di sisinya, maka aku berkata kepadanya, "Dimanakah letak bangunan?"

Maka dia menjawab, "Jika kamu ingin menemui bangunan maka tempatnya di sini, dan jika kamu ingin bangunan yang roboh maka letaknya dihadapanmu."

Dia lantas menunjukkan ke arah suatu perkampungan, kemudian aku berniat untuk saat itu bermalam di tempat wanita itu berada.

Muhammad bin Katsir berkata[761]: Aku mendengar Al Auza'i berkata: Suatu hari aku keluar menuju padang pasir, ketika itu terlihat sekumpulan belalang terbang di atas, lalu ada seorang penunggang naik diatas seekor kuda dan memegang senjata besi. Setiap kali dia berkata dengan tangannya menunjukkan demikian, harta para belalang berada di tangannya dan dia berkata, "Dunia ini batil, batil! Batil apa yang terdapat didalamnya. Dunia ini batil, batil, batil apa yang terdapat didalamnya. Dunia batil batil batil apa yang terdapat didalamnya."

Al Auza'i berkata,[762] "Suatu hari seorang pemburu pergi berburu dan tidak menunggu shalat Jum'at, maka seketika itu dia

---

[759] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/189).
[760] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/194).
[761] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/194).
[762] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/195).

menghilang. Selanjutnya yang ditemukan dari tubuhnya hanyalah telinganya."

Al Auza'i keluar[763] suatu hari dari gerbang masjid Beirut, di situ terdapat sebuah toko manisan, dan di samping toko itu terdapat seorang lelaki penjual bawang merah dan dia berkata, "Inilah bawang merah yang lebih manis dari madu."

Mendengar itu Al Auza'i berkata, "Maha Suci Allah, Yang dilihat adalah kedukaan yang sangat buruk."

Al Waqidi berkata:[764] Al Auza'i berkata, "Kami dahulu sebelum hari ini sering tertawa dan bermain-main, namun setelah para imam membimbing kami maka semestinya kita menjaganya."

Al Auza'i pernah menuliskan kepada saudara laki-lakinya:[765]

"Amma ba'd, berbagai macam pembahasan telah mengitarimu, dan hal itu menunjukkan jalan bagimu setiap hari dan malam. Maka dari itu, berhati-hatilah dengan peringatan Allah, laksanakan perintah-Nya, dan hendaknya akhir dari janji setiamu selalu di jalan-Nya. *Wassalam.*"

Ibnu Abu Ad-dunia berkata:[766] Muhammad bin Idris menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Shalih sekertaris Al-Laits menyebutkan tentang Al Hiql bin Ziyad, dari Al Auza'i, bahwa dia telah menasihatkan dan dia berkata dalam nasihatnya, "Wahai Manusia, bertakwalah kalian dengan nikmat dunia ini yang dapat membuatmu selamat dari api Allah yang membakar, yang membakar hingga ke hati. Sesungguhnya kalian berada di tempat berdiam yang kecil, dan kalian

---

763 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/195).

764 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/196), dari jalur Al Waqidi dari Al Auza'i dengan lafazh dan makna yang sama.

765 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/197).

766 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/198, 199), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunia.

adalah orang yang sedang melakukan perjalanan. Sebelum kalian berabad-abad yang lalu, mereka telah menikmati dunia dengan segala kenikmatan dan keindahannya, dan mereka lebih panjang umurnya, lebih besar tubuhnya dibanding kalian, lebih besar pengaruhnya. Mereka memahat pegunungan, dan menjelajah padang gurun pasir dan negeri-negeri lainnya. Mereka dikenal dengan kebengisan mereka, memiliki tubuh laksana tiang tinggi yang kokoh, dan dengan berjalannya siang dan malam tempat kediaman mereka hilang ditelan masa. Mereka dilupakan hingga tidak seorang pun yang mengingat dan mendengar kabar tentang mereka. Mereka terombang-ambing dengan keinginan dunia, lupa dengan hari pembalasan orang-orang yang lalai atau kaum yang terlanjur menyesal ketika adzab itu tiba.

Kemudian sesungguhnya kalian telah mengetahui bagaimana contoh dari adzab Allah terhadap mereka, dimana mereka membungkuk ketakutan di dalam rumah, dan sebagian yang diselamatkan-Nya melihat bagaimana akibat dari keingkaran kepada Allah, yang ingkar dengan nikmat-Nya. Kehancuran sebagai tempat tinggal mereka menjadi tanda bagi mereka yang takut akan adzab yang pedih, perumpamaan bagi yang takut, dan menjadi contoh bagi generasi selanjutnya tentang dunia yang dikejar. Saat ini telah berlalu pemaafan dan kelembutan dunia, yang tersisa hanyalah warna hitam kejahatan, bejana yang berisi air keruh, ketakutan yang terus berganti, siksaan yang tiada henti, fitnah yang menjadi tersebar luas, diikuti dengan kehancuran di mana-mana dengan segala keburukan. Hingga merata kerusakan baik di daratan maupun di lautan, menjadi dampak dari tipu daya angan, dan dusta sepanjang waktu, dengan menyampaikan dengan angan-angan dunia, kami memohon kepada Allah untuk menjadikan kami termasuk orang yang memelihara peringatan-Nya hingga akhir, dan menimbang balasan-Nya untuk keselamatan diri masing-masing."

Al Auza'i suatu saat bertemu dengan Al Manshur[767] ketika masuk wilayah Syam lalu dia menasihatinya, dan Al Manshur suka dengan nasihatnya dan wibawanya. Ketika ingin pamit pergi, dia meminta izin agar tidak memakai warna hitam, maka dia mengizinkannya. Maka ketika dia keluar Al Manshur berkata kepada Ar-Rabi' sang pelayan, "Ikuti dia dan tanyakanlah kenapa tidak suka memakai wana hitam? Dan jangan katakan kepadanya bahwa itu pertanyaanku."

Maka Ar-Rabi' bertanya kepada Al Auza'i lalu dia berkata, "Karena aku tidak melihat orang yang berihram dengan warna hitam, kafan mayat tidak berwarna hitam, bahkan warna hitam tidak diperlihatkan dalam pesta pernikahan, karena itulah aku tidak suka memakai warna hitam."

Al Auza'i[768] di negeri Syam sangat dihormati, perintahnya lebih mulia dibandingkan perintah sang penguasa. Akibatnya, sebagian penguasa wilayah merasa gelisah, lalu sahabatnya berkata kepada salah satu diantara mereka, "Biarkanlah dia, karena demi Allah jika dia memerintahkan warga Syam untuk membunuhmu, niscaya mereka akan malakukannya."

Ketika Al Auza'i wafat[769] sebagian dari para pemimpin wilayah duduk di sisi kuburnya lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, aku lebih takut kepadamu daripada kepada yang memimpinku."

Abu Mushir berkata, "Ketika saat Al Auza'i wafat hingga tinggal dia duduk sendirian, dia mendengar cacian terhadap dirinya di telinganya."

---

767 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/211).
768 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/211, 212).
769 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/212).

Abu Khaitsamah berkata: Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika aku duduk bersama Ats-Tsauri, maka datang seorang lelaki datang menemuinya, lalu dia berkata, "Aku melihat seakan-akan tiupan angin dari arah Barat telah berpindah."

Ats-Tsauri berkata, "Jika benar penglihatanmu maka Al Auza'i telah wafat."

Lalu mereka menuliskan hal itu, dan benar Al Auza'i wafat pada hari itu atau pada waktu malam harinya.

Abu Mushir berkata,[770] "Telah sampai kepada kami sebab wafatnya Al Auza'i, bahwa istrinya mengunci pintu kamar mandi lalu dia wafat di dalamnya. Hal itu terjadi secara tidak sengaja, lalu Sa'id bin Abdul Aziz memerintahkan wanita itu memerdekakan seorang budak wanita."

Al Auza'i tidak meninggalkan emas, perak, harta kesayangan maupun barang-barang kecuali 6 dinar dimana dia sendiri memperuntukkannya untuk sedekah. Hal itu telah dicatat sebelumnya dalam *Diwan As-Sahil.*

Ulama lainnya berkata,[771] "Yang menutup pintu kamar mandi adalah petugas kamar mandi, lalu dia pergi untuk keperluannya, kemudian dia datang membuka kamar mandinya dan ternyata dia mendapati sesosok mayat yang meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya dan dia menghadap kiblat."

Menurutku, tidak ada perbedaan bahwa dia wafat di Beirut dalam kondisi *ribath.* Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya, Ya'qub bin Sufyan[772] meriwayatkan dari Salamah, dia

---

770 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/214).

771 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/214).

772 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/214), dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

berkata: Ahmad berkata: Yahya berkata: Aku telah melihat Al Auza'i, dan dia wafat di tahun 150 Hijriyah.

Al Walid bin Muslim berpendapat, wafatnya pada tahun 156 Hijriyah.

Al Abbas bin Al Walid Al Beiruti berkata:[773] Bapakku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Al Auza'i wafat hari Ahad, di awal siang hari, 2 hari di akhir bulan Shafar, tahun 157 Hijriyah. Ini adalah pendapat jumhur, dan *shahih*, diantaranya perkataan Abu Mushir, Hisyam bin Ammar dan Al Walid bin Muslim —dalam riwayat yang lebih *shahih*— Yahya bin Ma'in, Duhaim, Khalifah bin Khayyath, Abu Ubaid, Sa'id bin Abdul Aziz dan lainnya.[774]

Al Abbas bin Al Walid berkata,[775] "Al Auza'i wafat tidak lebih dalam umur 70 tahun."

Menurutku, ulama lainnya berpendapat,[776] usianya ketika itu mencapai 70 tahun. Yang *shahih* adalah 69 tahun, karena tahun kelahirannya yang *shahih* yaitu 88 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan, dia dilahirkan tahun 93 Hijriyah, namun pendapat ini lemah.

Sebagian diantara mereka telah melihatnya[777] dalam mimpi, lalu dia bertanya kepadanya, "Tunjukkan kepadaku amal ibadah yang dapat mendekatkanku kepada Allah."

Maka dia menjawab, "Aku tidak melihat derajat yang lebih tinggi dalam surga dari derajat para ulama." Kemudian orang-orang pun bersedih.

---

773 Lih. *Al Ma'rifah dan At-Tarikh* (1/43, dari Al Abbas bin Al Walid) dan *Tarikh Dimasyqa* (41/216, dari jalur Ya'qub bin Sufyan).

774 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/215-219).

775 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/215).

776 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/148, 217).

777 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (41/220).

TAHUN 158 HIJRIYAH

Pada tahun ini[778] khalifah Al Manshur menyempurnakan pembangunan istana Al Kuld, dan dia menempatinya dalam waktu yang tidak lama setelah itu dia wafat.

Pada tahun ini penguasa Romawi wafat.

Pada tahun ini juga khalifah Al Manshur sebelum wafat, mengutus anaknya Al Mahdi ke wilayah Ar-Riqqah, dan memerintahkan pergantian Musa bin Ka'ab di wilayah Al Moshul, dan digantikan oleh Khalid bin Barmak. Hal itu terjadi setelah disepakati ketentuan yang asing kepada Yahya bin Khalid, dan sebab Al Manshur marah terhadap perilaku Khalid bin Barmak, lalu dia mewajibkannya untuk membawa 3 juta. Hal itu kemudian sangat memberatinya hingga tidak tersisa pada harta maupun kesempatan. Dia tidak mampu memenuhi persyaratan permintaan yang banyak sedangkan dia terlanjur menyanggupi untuk memenuhinya selama 3 hari. Jika tidak sanggup memenuhinya di hari itu, maka darahnya menjadi jaminannya. Kemudian dia mengutus anaknya yaitu Yahya menemui para sahabatnya yang merupakan para pemimpin juga untuk meminta pinjaman dari mereka, diantara mereka ada memberi pinjaman hingga 100 ribu, dan ada yang kurang dari jumlah itu serta ada yang memberi lebih dari jumlah itu.

Yahya bin Khalid berkata: Suatu hari, ketika kami berada di jembatan Baghdad, aku merasa gelisah dengan hasil yang dipinta dari

---

[778] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/54, 44, 62), *Al Muntazham* (8/199-203), dan *Al Kamil* (6/15, 16, 34-36).

kami sedangkan kami pun tidak memiliki sesuatu pun lagi. Saat itu tiba-tiba seseorang melompat dan menghalangiku —dia termasuk orang-orang yang selalu berada di jembatan itu— lalu dia berkata kepadaku, "Berilah kabar gembira."

Namun aku tetap tidak menoleh kepadanya hingga aku mengambil pengikat kudaku. Kemudian dia berkata lagi kepadaku, "Kamu gelisah? Demi Allah, Allah akan memberi jalan keluar dari kegelisahanmu, sebagai ujian bagimu esok dan menjadi panji itu berada dihadapanmu. Sesungguhnya apa yang aku katakan padamu adalah benar dan bila terwujud hendaknya kamu memberikan kepadaku 5 ribu."

Lalu aku berkata, "Ya."

Seandainya saat itu orang tersebut meminta 50 ribu, tentu aku mengatakan iya. Jawaban itu untuk menjauhkannya dariku. Aku kemudian pergi untuk urusanku, dan tersisa beban tanggung jawab 300 ribu. Lalu berita tentang penolakan Moshul dan penyebaran bangsa Kurdi sampai kepada Al Manshur. Khalifah Al Manshur kemudian berkonsultasi dengan para pemimpin untuk menentukan siapa yang berhak memimpin Moshul. Sebagian dari mereka kemudian menunjuk Khalid bin Barmak, lalu Al Mansur berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Apakah hal itu akan memperbaiki apa yang telah kami kerjakan?"

Dia menjawab, "Ya, dan aku menjamin bahwa akan menjadi lebih baik."

Lalu khalifah Al Manshur memerintahkan untuk mewujudkannya, dan memberi kepercayaan untuk Khalid bin Barmak memimpin di wilayah itu. Khalifah Al Manshur juga menyerahkan sisa pekerjaannya kepadanya serta menyerahkan bendera wilayah itu

kepadanya. Sementara anaknya Yahya bin Khalid memimpin wilayah Adzerbaijan dan orang-orang turut membantu keduanya.

Yahya berkata: Ketika kami melewati jembatan, penunggu jembatan itu menghadangku lagi dan meminta kepadaku apa yang telah aku janjikan kepadanya. Kemudian aku perintahkan untuk memenuhi permintaannya dengan memberi 5000.

Pada tahun ini,[779] khalifah Al Manshur berangkat menunaikan ibadah haji dan dia membawa hewan kurban. Ketika khalifah Al Manshur melewati Kufah dalam perjalanan di wilayah tersebut, dia mulai terasa sakit hingga wafat dengan sakitnya itu. Ketika itu dia mengalami gangguan pencernaan, apalagi cuaca panas memperparah kondisi kesehatannya. Lalu sang khalifah berusaha mengobatinya agar dapat kembali pulih hingga dapat masuk kota Makkah. Di Makkah, khalifah Al Manshur wafat pada hari Sabtu malam tanggal 6 Dzulhijjah. Jenazahnya dishalatkan dan dikuburkan di daerah Kada` di samping Tsaniyah Al Ma'la yang letaknya di atas kota Makkah, dalam usia 63 tahun, ada yang mengatakan 64 dan 65 tahun. *Wallahu a'lam.*

Ar-Rabi' mencantumkan peristiwa wafatnya hingga ketika terjadi baiat untuk Al Mahdi, dan lainnya yang terdiri dari para panglima serta para pemimpin bani Hasyim. Setelah itu dia dikuburkan. Diantara orang yang turut menshalatkannya adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali, dan dia yang mengambil alih kepemimpinan dalam ibadah haji pada tahun ini.

---

[779] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/59-62), *Al Muntazham* (8/203), dan *Al Kamil* (6/35).

Biografi Khalifah Abu Ja'far Al Manshur

Dia adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim, Abu Ja'far Al Manshur.[780] Dia adalah kakak dari Abu Al Abbas As-Saffah, dan ibunya bernama Salamah.

Diriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya, dari ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ memakaikan cincin di tangan kanan Abu Ja'far. Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Ibnu Asakir[781] dari jalur Muhammad bin Ibrahim As-Sulami dari Al Ma`mun, dari Al Mahdi, dari bapaknya Al Manshur seperti redaksi di atas.

Abu Ja'far Al Manshur dibaiat[782] menjadi khalifah setelah masa kakaknya pada bulan Dzulhijjah, tahun 136 Hijriyah, dalam usia 41 tahun. Dia dilahirkan tahun 95 Hijriyah dan diketahui di bulan Shafar di daerah Al Hamimah. Masa kepemimpinannya berlangsung selama 28 tahun kurang beberapa hari.

Warna kulitnya sawo matang, janggutnya tipis, jidatnya lebar, hidungnya mancung, pandangan matanya seakan-akan seperti lidah yang berucap, kewibawaan sebagai pemimpin terpancar dari dirinya, mudah diterima orang lain, dapat menjadi teladan, ketawadhuannya dikenal, kegagahannya terpancar, dan jalannya pun lincah. Seperti itulah gambaran perawakan Abu Ja'far Al Manshur di mata mereka yang telah melihatnya.

---

780 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/62-108), *Tarikh Baghdad* (1/62), (10/53), *Tarikh Dimasyqa* (38/201), *Al Kamil* (6/22-32), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/83), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 465), dan *Tarikh Al Khlufa`* (hlm. 259).

781 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/201).

782 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/204).

Diriwayatkan secara *shahih* oleh Ibnu Abbas, bahwa dia berkata,[783] "Diantara kami terdapat As-Saffah, Al Manshur dan Al Mahdi."

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sampai-sampai diserahkan kepada Isa bin Maryam. Diriwayatkan pula secara *marfu'*, namun status *marfu'* ini terbukti tidak valid.

Al Khathib Al Baghdadi menyebutkan[784] bahwa ibunya yaitu Salamah berkata: Ketika Abu Ja'far Al Manshur masih dalam kandungan, seakan-akan aku melihat seekor singa keluar dari diriku. Dia kemudian meraung dan duduk di atas kedua tangannya. Dia tidak seperti singa kecuali setelah tunduk di hadapannya.

Abu Ja'far Al Manshur sejak kecil melihat[785] dalam mimpinya sesuatu yang aneh, seakan-akan dia berkata, "Semestinya namanya dituliskan di papan-papan yang terbuat dari emas, lalu digantung di leher anak-anak."

Abu Ja'far berkata, "Aku melihat seakan-akan aku berada di Masjidil Haram, ketika itu Rasulullah ﷺ berada di dalam Ka'bah, sedangkan orang-orang berkumpul di sekitar Ka'bah. Tak lama kemudian keluarlah dari sampingnya seseorang yang memanggil, dia memanggil, 'Dimana Abdullah?' Lalu berdirilah saudara laki-lakiku yaitu As-Saffah lantas dia melangkah menemui lelaki itu hingga di depan Ka'bah. Dia memegang tangannya dan memasukannya ke dalam Ka'bah. Tak lama kemudian dia keluar dengan membawa bendera hitam di tangannya, kemudian dipanggil lagi, 'Dimana Abdullah?' Maka aku pun berdiri dan pamanku Abdullah bin Ali memintaku mendahului. Lalu aku mendahuluinya menuju pintu Ka'bah, dan memasukinya. Ketika itu

---

[783] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/405).

[784] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/65).

[785] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/64, 65) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/218).

Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar, Umar dan Bilal. Beliau kemudian memberikan bendera kepadaku, dan mewasiatkan umatnya kepadaku. Setelah itu beliau mengalungkan serban kepadaku yang panjangnya 23 gulungan. Setelah itu beliau berkata, '*Peganglah tanggungjawab ini wahai Abu Khulafa` hingga Hari Kiamat*'."

Ulama sepakat[786] bahwa Abu Ja'far Al Manshur pernah dipenjara pada masa bani Umayyah. Di dalam penjara, dia bertemu dengan Nubakht —seorang ahli nujum atau peramal—, kemudian sang peramal itu meramal bahwa dia bakal menjadi pemimpin. Diramal seperti Abu Ja'far Al Manshur berkata kepada Nubakht, "Siapakah dirimu?"

Ketika peramal itu mengetahui nasab keturunannya, maka dia berkata, "Kamu adalah khalifah berikutnya di muka bumi."

Lalu Al Manshur berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Berdasarkan apa kamu katakan seperti itu?"

Nubakht si peramal itu pun berkata, "Aku mengatakan itu padamu, maka letakkanlah nasibmu di garis ini dan berikan sesuatu kepadaku jika kamu telah memimpin."

Abu Ja'far Al Manshur kemudian menuliskannya kepada si peramal tersebut. Ketika Al Manshur menjabat sebagai khalifah, dia pun menghormati dan memberikan janjinya kepada Nubakht hingga Nubakht masuk Islam di hadapannya. Sebelumnya Nubakht adalah penganut agama Majusi, setelah masuk Islam dia menjadi salah satu sahabat dekat Abu Ja'far Al Manshur.

Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun 140 Hijriyah.[787] Dia mulai berihram dari Al Hirah.

---

786 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/54, 55) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/206, 207).

787 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/212).

Saat menunaikan ibadah haji, dia berumur 44 tahun, 47, 58 tahun, kemudian di tahun terakhir ini dia wafat, setelah membangun kota As-Salam di Baghdad, Ar-Rafiqah, dan istana Al Khuld.

Ar-Rabi' bin Yunus Al Hajib berkata:[788] Aku mendengar Al Manshur berkata, "Ada empat orang khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ada juga empat orang penguasa, yaitu, Muawiyah, Abdul Malik bin Marwan, Hisyam bin Abdullah dan aku."

Malik berkata:[789] Abu Ja'far Al Manshur pernah berkata kepadaku, "Siapakah orang yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ?"

Maka aku berkata, "Abu Bakar dan Umar."

Maka dia menjawab, "Benar ucapanmu, dan itulah pendapat Amirul Mukminin."

Diriwayatkan dari Ismail Al Fihri[790], dia berkata: Aku mendengar Al Manshur diatas mimbar Arafah pada hari Arafah berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku simbol kekuasaan Allah di muka bumi-Nya. Aku selalu berharap untuk kalian dengan taufiq dan petunjuk-Nya, yang menyimpan harta-Nya, membagikannya dengan kehendak-Nya, memberikan dengan izin-Nya dan Allah telah menjadikannya untukku untuk membatasinya. Apabila Allah membukakan kepadaku untuk memberikannya kepada kalian dan membagikan rezeki kalian maka Dia telah membukakan kepadaku, dan apabila Dia menghendaki untuk membatasiku untuk membagikannya kepada kalian maka Dia telah membatasiku. Oleh sebab itu, hendaknya kalian wahai manusia berharaplah kepada Allah, dan mintalah kepada-Nya —di hari yang

---

788 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/55), dan *Tarikh Dimasyqa* (38/211).

789 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/211).

790 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/213), *Al Aqad Al Farid* (4/99), dan *Tarikh Al Khulafa`* (hlm. 263).

mulia yang diberi kepada kalian berupa keutamaan dari amal kalian—. Dia berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

'Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Dia kemudian menyetujuiku untuk kebenaran, menguatkanku untuk memberi petunjuk, mengilhamkanku kasih sayang dan kebaikan terhadap kalian, membukakan diriku untuk memberi dan membagi rezeki kalian secara adil. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permintaan."

Suatu hari Abu Ja'far berkhutbah,[791] lalu seorang lelaki berdiri di hadapannya dan memuji Allah lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ingatlah siapa dirimu, bertakwalah kepada Allah dengan apa yang akan tiba!"

Seketika itu juga Abu Ja'far Al Manshur terdiam setelah selesai perkataan lelaki itu. Kemudian Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang yang telah disebutkan Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ

[791] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/214-216).

'Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa'. (Qs. Al Baqarah [2]: 206)

Atau menjadi orang yang keras lagi durhaka. Wahai manusia, sesungguhnya nasihat kepada kita telah turun, dan telah diterangkan dihadapan kita."

Kemudian dia berkata kepada lelaki itu, "Aku tidak menyangka apa pun kecuali perkataanmu hanya mengharapkan ridhanya Allah, sementara kamu hanya ingin mengatakan, Amirul Mukminin telah menasihati. Wahai manusia, janganlah kalian terperdaya. Berbuatlah seperti lelaki ini."

Kemudian dia memerintahkan lelaki itu untuk tetap mengingatkannya, setelah itu dia kembali menyempurnakan khuthbahnya. Dia kemudian berkata kepada orang yang yang berada di sisinya, "Perlihatkanlah kepadanya dunia maka jika dia menerimanya maka, maka beritahukanlah kepadaku, dan jika dia menolaknya maka beritahukan juga kepadaku."

Ketika lelaki itu ditawari dunia kepadanya dia malah mengambilnya, kemudian dia dihadirkan kehadapan khalifah dalam tempat yang terhormat, dengan mengenakan pakaian dan perlengkapan yang baik. Lalu khalifah berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Sesungguhnya kamu jika kamu di jalan yang benar tentu tidak akan menerima sesuatu pun dari apa yang aku lihat, akan tetapi kamu ingin dikatakan kepadamu. Sesungguhnya kamu menasihati Amirul Mukminin dan kamu sendiri tidak melaksanakannya."

Kemudian Amirul mukminin memerintahkan untuk memenggal lehernya.

Abu Ja'far Al Manshur berkata kepada anaknya,[792] "Sesungguhnya kekhalifahan atau kepemimpinan tidak akan baik hasilnya kecuali dengan ketakwaan. Kekuasaan tidak akan baik kecuali dengan ketaatan. Rakyat tidak akan baik kecuali dengan diperlakukan dengan adil. Seutama-utamanya manusia adalah yang memberi pemaafan hukuman sesuai kemampuan mereka, dan sekurang-kurangnya akal manusia adalah orang yang berlaku zhalim terhadap lainnya."

Abu Ja'far juga berkata,[793] "Wahai anakku, iringilah selalu nikmat dengan syukur, ketentuan dengan maaf, taat dengan rasa senang, pertolongan dengan tawadhu dan kasih sayang kepada manusia, dan janganlah kamu lupa bagianmu di dunia dan bagianmu dari rahmat Allah."

Suatu hari Mubarak bin Fadhalah datang[794] menemui Abu Ja'far Al Manshur, lalu dia memerintahkan untuk memenggal leher seorang laki-laki. Kemudian dia menghadirkan algojo dan pedang, saat itu Mubarak berkata kepada Al Manshur: Aku mendengar Al Hasan berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Bila tiba Hari Kiamat maka penyeru akan menyeru, 'Hendaknya berdirilah orang yang mendapat ganjaran pahala dari Allah'. Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang dimaafkan*'."

Lalu Abu Ja'far Al Manshur memerintahkan memberi pemaafan kepada lelaki itu.

---

792 Lih. *Al Wuzara` wa Al Kitab* (hlm. 126) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/216-218).

793 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/71), *Al Wuzara` wa Al Kitab* (hlm. 126), dan *Tarikh Dimasyqa* (38/218).

794 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/219).

Al Ashma'i berkata:[795] Al Manshur didatangi oleh seorang lelaki yang akan dijatuhi hukuman. Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, membalas perbuatan jahat dengan hukuman yang setimpal adalah keadilan, sedangkan pemaafan lebih utama. Kami meminta perlindungan kepada Allah terhadap Amirul Mukminin agar Dia selalu ridha dalam menentukan pilihannya, tanpa perlu sampai pada kedudukan yang paling tinggi." Setelah itu Abu Ja'far Al Manshur memaafkannya.

Al Ashma'i berkata:[796] Al Manshur berkata kepada seorang lelaki dari penduduk Syam, "Aku memuji Allah wahai pria badui yang telah mengangkat wabah dari kalian di wilayah kami."

Pria itu berkata, "Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan kami dalam keadaan saling menyembunyikan permusuhan dan buruknya pertimbangan, serta tentang wilayah kalian dan wabah. Karena banyak kisah yang telah menyebutkan kelembutan dan pemaafan di dalamnya."

Beberapa ahli zuhud masuk menemui Al Manshur, lalu dia berkata,[797] "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepadamu dunia dengan segala kemudahannya, maka belilah dirimu dengan sebagiannya. Ingatlah malam kamu berdiam menetap di kubur dimana kamu tidak berdiam menetap sebelumnya di kubur. Ingatlah malam dimana tidak ada malam sesudahnya."

Seketika itu Abu Ja'far Al Manshur menjadi keluh lidahnya, dan memerintahkan untuk memberikan harta kepadanya, lalu dia berkata, "Sekiranya aku butuh hartamu, tentu aku tidak menesihatimu."

---

[795] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/221).
[796] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/221).
[797] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/223).

Diriwayatkan[798] dari Amr bin Ubaid Al Qadari bahwa dia pernah menemui Abu Ja'far Al Manshur, lalu dia menghormatinya dan menghargainya. Dia lantas bertanya tentang keluarganya dan familinya, kemudian dia berkata kepadanya, "Nasehatilah aku!"

Lalu dia membacakan kepada Al Manshur awal surah Al Fajr hingga firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" (Qs. Al Fajr [89]: 14) Dia berkata, "Seketika itu juga Abu Ja'far Al Manshur menangis tersedu-sedu seakan-akan dia tidak pernah mendengar ayat itu sebelumnya. Kemudian dia berkata, 'Tambahkan lagi nasehatnya kepadaku'!"

Lalu dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepadamu dunia dengan segala kemudahan, maka belilah dirimu sebagian darinya. Sesungguhnya perkara ini telah disampaikan kepada orang sebelummu, kemudian sekarang untukmu, lalu untuk orang berikutnya setelahmu. Ingatlah malam dimana kamu melihat kedahsyatan Hari Kiamat."

Mendengar itu Abu Ja'far Al Manshur semakin menangis lebih tersedu-sedu dari tangisan awalnya. Lalu Sulaiman bin Mujalid berkata kepadanya, "Bersikap lembutlah terhadap Amirul Mukminin."

Lalu Amr berkata, "Apa yang di tangisi oleh Amirul Mukminin karena takut kepada Allah ﷻ."

Kemudian Abu Ja'far Al Manshur memerintahkan untuk memberikannya 10 ribu dirham, maka dia berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Demi Allah, hendaknya kamu mengambilnya."

---

798 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/167-169, biografi Amr bin Ubaid Al Mu'tazili) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/224-227).

Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya."

Lalu Al Mahdi berkata yang saat itu sedang duduk di samping bapaknya, "Amirul Mukminin bersumpah dengan hal ini lalu kamu pun ikut bersumpah dengannya?"

Lalu dia menoleh kepada Abu Ja'far Al Manshur; dan dia berkata, "Siapakah dia?"

Abu Ja'far Al Manshur menjawab, "Dia anakku yaitu Muhammad Al Mahdi calon pemimpin setelahku. Kamu telah memberi nama kepadanya dengan nama yang dia tidak berhak mengamalkannya. Kamu memakaikan pakaian kepadanya dengan pakaian yang bukan pakaian orang berbakti. Kamu telah memudahkan urusan kepadanya untuk kelak dia jalani. Kemudian dia menoleh kepada Al Mahdi dan berkata, 'Wahai anak saudaraku, jika bapakmu bersumpah maka pamanmu juga akan bersumpah, karena bapakmu mampu membayar kafarat dari pamanmu'."

Kemudian Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Wahai Abu Utsman, apakah kamu mempunyai keperluan?"

Dia berkata, "Ya."

Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Apa itu?"

Dia menjawab, "Jangan kamu mencariku hingga aku datang menemuimu."

Maka Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Kalau demikian demi Allah kita tidak akan bertemu."

Lalu dia berkata, "Tentang permintaanku kamu telah memintanya."

Kemudian dia beranjak pergi. Ketika akan wafat, dia sempat berkata:

"Kalian masing-masing datang berbondong-bondong dan masing-masing kalian berusaha mendapatkan hasil panen

selain Amr bin Ubaid."

Ada yang mengatakan,[799] bahwa Amr bin Ubaid membuat menyenandungkan syair qashidah kepada Al Manshur dan dia berkata dalam qashidahnya:

"Wahai yang angannya telah menipu dirinya selain orang yang tenggelam dalam renungannya dan renungan tentang ketentuan ajal.

Bukankah kamu lihat bahwa dunia dan segala hiasannya hanyalah seperti tempat menumpang yang mereka diami sementara dalam perjalanan.

Kematian selalu mengintai dan kehidupanya penuh dengan kesulitan serta susah payah kebeningannya menjadi keruh dan bentuk kekuasaan selalu berganti.

Senantiasa hampa dari ketenangan seakan kelembutan dan kepatuhan tidak diberi kesempatan di dalamnya.

Seakan-akan dunia menjadi tujuan dari orang yang panjang angan dan penentang yang senantiasa membentuk zaman dengan keterpurukan.

Hal itu selalu berulang dari masa ke masa yang dilakukan oleh para pendosa

sedang jiwa selalu melarikan diri namun ketentuan kematian selalu mengintainya setiap kaki yang tergelincir di dunia adalah hal yang berakibat besar.

Setiap orang berusaha dengan apa yang diusahakannya untuk di wariskan dan kubur adalah akhir dari warisan yang diusahakannya."

---

[799] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/166, 127) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/224).

Ibnu Duraid berkata:[800] Dari Ar-Riyasyi, dari Muhammad bin Salam, dia berkata: Seorang budak wanita melihat pakaian Al Manshur terdapat tambalan, lalu dia berkata, "Seorang Khalifah pakaiannya terdapat tambalan?!"

Maka Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Celakalah kamu! Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Ibnu Harmah:

'Terkadang pemuda mudah dikenal kemuliaan dan keburukan akhlaknya namun kantong bajunya terdapat tambalan'."

Diantara syairnya ketika hendak membunuh Abu Muslim Al Khurasani:[801]

"Jika kamu memiliki pendapat maka kamu memiliki tekat untuk mewujudkannya maka sesungguhnya rusaknya pendapat akan membuatmu bimbang.

Dan tidak dapat mengombang-ambingkan para musuh hari itu dengan kekuatan dan hendaklah bergegas menuju mereka agar mereka dapat dikuasai esok harinya."

Ketika dia berhasil membunuhnya dan melihat dia dilempar di hadapannya dia pun berkata:

"Telah cukup padamu tiga hal telah tiba bagimu kepastian kematian.

Penolakan dan perlawanan pupus di tanganku dan kekuatanmu tinggal berupa kumpulan tulang belulang."

Selain itu, dia juga sempat menyenandungkan syair:[802]

---

[800] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/57, dari jalur Ibnu Duraid) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/241, dari jalur Al Khathib)!

[801] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/241).

[802] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/242), dan baid syair milik Lubaid bin Rabi'ah. Dikatakan: Milik Nabighah Adz-Dzabiyani. Lih. *Diwan Lubaid* (hlm. 356), *Asy-*

"Manusia selalu berangan panjang dalam hidup namun sepanjang umumya selalu menciderai hidupnya dengan kemudharatan

gambaran kehidupan telah rusak manisnya kehidupan yang tersisa hanyalah kepahitan.

Hari-hari pun turut mengkhianatinya hingga dia tidak melihat sedikit pun kemudahan dalam hidup.

Alangkah buruknya jika aku binasa dalam keadaan itu dan yang berucap selalu berharap kepada Allah lah tempat kembalinya."

Para ulama berpendapat,[803] Abu Ja'far Al Manshur mulai pagi dia mengurus Amar makruf, nahi munkar, mengatur kepemimpinan dan mengantikannya serta memperhatikan kebaikan secara umum. Ketika selesai shalat Zhuhur, dia masuk ke rumahnya dan beristirahat hingga Ashar, dan bila telah selesai shalat Ashar dia duduk berkumpul dengan keluarganya dan berbagi kemaslahatan dengan mereka. Ketika selesai shalat Isya dia memperhatikan kitab-kitab dan risalah-risalah yang ditujukan kepadanya dan ada yang membantunya hingga sepertiga awal malam. Setelah itu dia beranjak menuju keluarganya, dan tidur hingga sepertiga akhir malam. Kemudian dia bangun dan berwudhu dan shalat hingga tiba waktu Shubuh, lalu di beranjak ke masjid untuk shalat Shubuh bersama orang-orang. Setelah itu dia masuk ke masjid dan duduk di tempat yang kosong yang dapat di dudukinya.

Abu Ja'far Al Manshur telah mengangkat[804] sebagian pembantunya untuk memimpin beberapa wilayah. Kemudian dia mendapat kabar bahwa diantara mereka ada yang hendak berburu

---

Syi'ir wa Asy-syu'ara` (1/159), dan *Adh-Dhad* karya Muhammad bin Al Qasim Al Anbari (hlm. 196).

803 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/70).

804 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/68).

dengan beberapa ekor anjing pemburu dan senjata. Mendengar itu Abu Ja'far Al Manshur menuliskan surat kepadanya yang berisi:

"Semoga ibumu menjadi sedih dengan kematianmu dan keluargamu menyesalinya. Celakalah kamu! Sesungguhnya kami mengangkatmu sebagai pejabat daerah untuk mengurusi urusan kaum muslimin, dan tidak menugaskanmu untuk mengurus binatang liar! Serahkanlah tugas yang kami berikan kepada si fulan, dan kembalilah kepada keluargamu dalam keadaan terhina."

Suatu hari beberapa kali orang luar menyerang beberapa tentara Abu Ja'far Al Manshur. Ketika orang luar itu dihadapkan kepada Al Manshur maka Al Manshur berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Wahai perusuh, orang sepertimu telah menyerang para tentara?"

Lalu orang luar itu berkata, "Celakalah kamu, kamu juga perusuh! Antara aku dan kamu sebelumnya terjadi peperangan, dan hari ini pemfitnahan dan caci maki! Orang yang hendak membantahmu Tidak ada yang percaya kepadamu, sedang aku telah berputus asa dengan kehidupan, maka kamu tidak akan merdeka dari kehidupan dunia selamanya?"

Mendengar ucapan itu Abu Ja'far Al Manshur pun menjadi malu lalu membebaskannya.

Abu Ja'far Al Manshur juga pernah berkata, "Wahai anakku, bukanlah orang berakal bila dia jatuh suatu perkara lalu dia berusaha keluar darinya, akan tetapi seseorang dikatakan berakal bila dia mampu mengatasinya hingga dia tidak terjatuh dalam perkara itu."

Suatu hari Abu Ja'far Al Manshur berkata pula kepada anaknya,[805] "Wahai anakku, janganlah kamu duduk di suatu majlis kecuali majlis ilmu yang mengajarkanmu. Sesungguhnya Az-Zuhri

[805] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/72).

berkata, 'Ilmu hadits tidak disenangi kecuali oleh para lelaki, dan tidak ada yang membencinya kecuali kaum wanita. Hal itu kemudian dibenarkan oleh saudara laki-laki Zuhrah'."

Abu Ja'far Al Manshur di kala mudanya menuntut ilmu hadits dan fikih, hingga memperoleh prestasi yang baik, dan perilaku yang shalih. Suatu hari Abu Ja'far Al Manshur ditanya,[806] "Wahai Amirul Mukminin, apakah masih tersisa kelezatan yang belum kamu nikmati?"

Abu Ja'far Al Manshur menjawab, "Hanya tersisa satu hal."

Mereka bertanya, "Apa itu?"

Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Perkataan Muhaddits kepada Syekh: Siapa yang telah kamu sebutkan?"

Maka para menteri dan sekertarisnya berkumpul lalu duduk mengelilinginya, dan mereka berkata, "Amirul Mukminin, ajarkanlah hadits kepada kami."

Lalu Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Kalian bukan bagian dari mereka. Sesungguhnya mereka mengenakan pakaian yang terlihat kotor, tapak kaki mereka terlihat pecah, panjang rambutnya, berkeliling ke penjuru wilayah dan menukilkan hadits."

Suatu hari Abu Ja'far Al Manshur berkata kepada Al Mahdi,[807] "Berapa jumlah hewan ternakmu?"

Maka Al Mahdi menjawab, "Aku tidak tahu."

Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Inilah yang disebut kekurangan! Kamu kelak akan memimpin khilafah dan lebih sulit, maka bertakwalah kepada Allah wahai anakku!"

---

806 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/232).

807 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/72).

Khalishah salah seorang selir Al Mahdi berkata:[808] Suatu hari aku masuk menemui Al Manshur untuk mengadukan sakit gigi gerahamnya, dan kedua tangannya diletakkan di pelipisnya. Lalu dia berkata kepadaku, "Berapa uang milikmu wahai Khalishah?"

Aku berkata, "1000 dirham."

Lalu dia berkata, "Letakkanlah tanganmu di atas kepalaku dan bersumpahlah kepadaku."

Aku kemudian berkata, "10 ribu dinar."

Dia berkata, "Pergilah dan bawakan uang itu kepadaku."

Khalishah berkata: Maka aku pun pergi hingga aku menemui tuanku yaitu Al Mahdi saat dia sedang bersama istrinya yaitu Khaizuran. Lalu aku mengadukan kepada Al Mahdi tentang apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin, lalu dia menendangku dengan kakinya, dia berkata, "Celakalah kamu! Sesungguhnya yang diperintahkan itu bukan tujuannya. Aku kemarin telah meminta uang kepadanya, lalu dia jatuh sakit. Dia pun tidak mengusahakan untukmu kecuali apa yang telah diperintahkan kepadamu."

Mendengar itu Khalishah pergi dengan membawa 10 ribu dinar, lalu Abu Ja'far Al Manshur memanggil Al Mahdi, kemudian dia berkata kepadanya, "Kamu mengeluhkan kebutuhanmu sedang itu semua berada di tangan Khalishah?"

Abu Ja'far Al Manshur kemudian berkata kepada bendaharanya,[809] "Jika kamu tahu kedatangan Al Mahdi maka temuilah aku dengan membawa pakaian yang usang kepadaku sebelum dia tiba."

---

[808] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/72, 73).

[809] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/73).

Lalu bendahara itu pun datang membawa pakaian itu kepada Al Manshur. Setelah itu Al Mahdi datang menemui Abu Ja'far Al Manshur yang telah mengenakan pakaian usang itu. Melihat penampilan Al Manshur, Al Mahdi pun tertawa, lalu Abu Ja'far Al Manshur berkata kepada Al Mahdi, "Wahai anakku, orang yang tidak memiliki sesuatu yang usang maka dia tidak memiliki yang baru. Telah tiba musim dingin dan kamu butuh bantuan nafkah dan anak."

Al Mahdi berkata, "Baju Amirul Mukminin dan nafkahnya untukku."

Lalu Al Manshur berkata, "Selain kamu maka kerjakanlah!"

Ibnu Jarir menyebutkan[810] dari Al Hatsum, bahwa Abu Ja'far Al Manshur suatu hari memberikan kepada sebagian pamannya sejumlah beberapa ribu dirham. Di hari itu pun dia membagikan kepada keluarganya sejumlah beberapa ribu dirham. Tidak biasanya khalifah membagi-bagikan uang dalam satu hari.

Suatu ketika sebagian ahli *Qira`ah* membacakan[811] kepada Abu Ja'far Al Manshur, "*(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir*" (Qs. Al Hadiid [57]: 24), lalu Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Demi Allah, sekiranya harta menjadi benteng bagi kekuasaan, menjadi penopang agama dan dunia, dan kemuliaan serta hiasan keduanya, maka tidak akan bermalam satu malam pun sedang aku menyimpan 1 dinar maupun 1 dirham untuk kelezatan sendiri. Di kala aku tahu ganjaran yang pahala bagi pelaku yang membagikannya."

Setelah itu ahli Qira`at itu membacakan[812] lagi di akhir, "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan*

---

[810] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/84).
[811] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/88).
[812] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/89).

janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (Qs. Al Israa` [17]: 29) maka Abu Ja'far Al Manshur pun berkata, "Alangkah baiknya Tuhan kita mengajarkan kita."

Abu Ja'far Al Manshur berkata:[813] Aku mendengar bapakku, dia berkata: Aku mendengar bapakku yaitu Ali bin Abdullah, berkata, "Orang yang paling berbahagia adalah para dermawan di dunia dan orang yang paling bahagia di akhirat adalah orang yang bertakwa."

Ketika Abu Ja'far Al Manshur[814] hendak menunaikan ibadah haji di tahun ini yaitu tahun 158 Hijriyah, dia memanggil anaknya yaitu Al Mahdi untuk menggantikan tugasnya setelahnya. Dia juga berwasiat khusus untuk dirinya dan keluarganya serta seluruh muslim dengan kebaikan. Diapun mengajarkan kepadanya bagaimana mengerjakan segala sesuatu, mengatasi perpecahan, dengan wasiat nasihat yang panjang dan mudah, dan melarangnya membuka gudang-gudang penyimpanan kaum muslimin hingga tiba waktu wafatnya, karena itu adalah harta simpanan yang cukup untuk kaum muslimin yang cukup untuk mereka dikala mereka tidak memiliki satu dirham selama 10 tahun. Dia juga menjanjikan untuk memberikan kepadanya utang sebesar 300 ribu dinar.

Sesungguhnya dia tidak melihat Baitul Mal melaksanakannya. Lalu Al Mahdi mematuhi semuanya, kemudian barulah Al Manshur mengadakan ihram untuk haji dan umrahnya dari Ar-Rushafah, sambil membawa hewan kurbannya. Dia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku dilahirkan di bulan Dzulhijjah, dan mungkin perkiraanku, aku akan meninggal di bulan Dzulhijjah juga. Hal itulah yang mendorongku untuk menunaikan ibadah haji tahun ini."

---

813 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/94).

814 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/104-107).

Kemudian Abu Ja'far Al Manshur berpamitan dan melakukan perjalanan. Penyakitnya yang menyebabkan kematiannya pun kambuh saat dalam perjalanan. Hal itu sempat membuatnya kepayahan akibat sakit ketika dia memasuki kota Makkah. Ketika sampai di tempat singgahnya dekat Makkah, dia pun menulis surat:

"Dengan nama Allah yang maha Pengasih dan Penyayang,

Abu Ja'far waktu ajalmu telah dekat dan sempurna, sedang ketentuan Allah pasti berlaku.

Abu Ja'far apakah seorang dukun atau ahli nujummu hari ini mampu mencegah dari kematian."

Kemudian Abu Ja'far Al Manshur memanggil pelayannya, dan memerintahkan mereka untuk membacakannya, namun mereka tidak dapat melihat tulisan itu. Disitulah dia mengetahui bahwa ajalnya telah tiba.

Para ulama berpendapat,[815] bahwa Abu Ja'far Al Manshur melihat dalam mimpinya, lalu ada yang berkata kepadanya:

"Tuhan yang berkuasa atas diam dan gerak sesungguhnya banyak kematian beriring dengan kemusyrikan.

Wahai jiwa, jika kamu menginginkannya maka sambutlah dengan baik sehingga menjadi kebaikan bagimu.

Tidaklah pergantian malam dan siang serta beredarnya bintang di langit di jalur edarnya

kecuali berlaku kekuasaan yang mengaturnya dengan kehendak pergiliran kekuasan kepada lainnya.

---

[815] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/107).

Hingga wujud kekuasaan yang di bentuk menunjukan ketinggian kekuasaan-Nya.

Itulah kebesaran Sang Pengatur langit dan bumi yang mengokohkan gunung-gunung hingga tunduk di tempat jalurnya."

Lalu Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Demi Allah, ini adalah tanda tibanya ajalku dan sempurnanya umurku."

Sebelumnya, Abu Ja'far Al Manshur[816] bermimpi di istananya yaitu istana Al Khuld, dia melihat sesuatu yang mengejutkan, lalu dia berkata kepada Ar-Rabi', "Celakalah kamu wahai Rabi', aku telah melihat dalam mimpiku seorang berdiri dan berkata di gerbang istana." Dia berkata:

"Seakan-akan terlihat dalam istana ini tidak ada pemiliknya sebab ditinggal oleh pemiliknya.

Kejadian itu membuat bahagia pemimpin kaum setelahnya hingga dibangun untuknya kuburan yang terbuat dari batu besar."

Abu Ja'far Al Manshur tidak sampai setahun menempati istana Al Khuld kemudian dia menunaikan ibadah haji dan jatuh sakit dalam perjalanan ketika tiba di Makkah. Ketika itu dia memasuki kota Makkah dalam keadaan sakit parah. Dia kemudian wafat[817] pada hari Sabtu malam tanggal 6, ada yang mengatakan tanggal 7, Dzulhijjah.

Ucapan terakhir yang diungkapkan Abu Ja'far Al Manshur adalah:[818] "Ya Allah, berkahilah pertemuanku ini dengan-Mu."

Ada yang mengatakan,[819] bahwa Abu Ja'far Al Manshur berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah banyak bermaksiat

---

816 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/243).
817 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/247, 249).
818 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/245).
819 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/246).

kepada-Mu. Aku menaati-Mu dalam hal yang paling Engkau sukai yaitu Syahadat 'bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan ikhlas kecuali hanya Engkau'."

Abu Ja'far Al Manshur wafat dalam usia 63 tahun, dan berkuasa selama 23 tahun. Jenazahnya dikuburkan di gerbang Al Ma'la, semoga Allah selalu merahmatinya.

Abu Ja'far bin Jarir berkata:[820] Diantara yang diungkapkan menjelang wafatnya Al Manshur, perkataan Salam Al Khasir Asy-Sya'ir:

"Bagi yang memberitahu kabar wafatnya turut menjadi takjub hingga kedua bibir tidak sanggup untuk mengungkapnya.

Sang penguasa dimana esok dia berkuasa dalam sehari dan waktu itu sendiri yang menjatuhkannya.

Cukuplah tanah menjadi penasihatnya dan dia kembali tidak didampingi oleh anak keturunannya.

Ketika dekat kepadanya negeri penyesalan dan beratnya ketakutan dalam kegelapan

dimanakah sang penasihat yang telah memimpin dengan hujjahnya selama 22 tahun.

Sesungguhnya manusia ibarat pucuk pohon kayu, bila dipatahkan maka pucuknya akan rusak.

Tidak pujian bagi hawa nafsu yang selalu menghalangi dan tidak pula dengan pertimbangan mereka yang berpikir

mempercayakan kendali kepemimpinan hingga musuh-musuhnya memimpin tanpa kendali,

---

[820] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/101, 102).

rusak beberapa wilayah dan terlihat dihadapanku berupa ketakutan hingga nampak di wajah.

Beberapa wilayah kekuasaannya disatukan kembali kemudian menghapus kekasaran mereka tanpa pandang bulu.

Seorang keturuan bani Hasyim yang dermawan tidak terbebani dengan keadaan

memiliki kelembutan yang dilupakan orang yang ketakutan dan bertekad kuat dengan tujuan surga-Nya.

Jiwa-jiwa telah pergi sebagai peringatan tidak satu pun ruh yang tetap tinggal di badannya."

Abu Ja'far Al Manshur dikuburkan[821] di Tsaniyah Al Ma'la di samping gerbang kota Makkah, namun tidak dikenali kuburannya, karena sengaja disembunyikan. Ar-Rabi' sengaja menggali 100 kubur dan menguburkan jenazahnya di waktu malam agar tidak dikenali.

Keturunan Abu Ja'far Al Manshur[822]

1. Muhammad Al Mahdi adalah pengganti khalifah Abu Ja'far Al Manshur setelah ayahnya mangkat.
2. Ja'far adalah kakaknya yang turut wafat di masa kekuasaannya, sedang ibu dari keduanya yaitu Arwa binti Manshur.
3. Isa

---

821 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/114).

822 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/102).

4. Ya'qub
5. Sulaiman, ibu mereka adalah Fathimah binti Muhammad, dari anak lelaki Thalhah bin Ubaidillah
6. Ja'far Al Ashghar dari ibu yang berketurunan Kurdi
7. Shalih Al Miskin dari ibu yang berketurunan Romawi, ada yang berpendapat, dia adalah keturunan Persia
8. Al Qasim dari ibu yang berketurunan sama dengan Shalih Al Miskin
9. Al Aliyah dari seorang wanita berasal dari keturunan bani Umayyah.

Masa kekuasaan Al Mahdi bin Al Manshur[823]

Ketika bapaknya, Abu Ja'far Al Manshur wafat di Makkah tanggal 6 atau 7 Dzhulhijjah tahun 158 Hijriyah, Al Mahdi ditunjuk sebagai penggantinya lewat baiat yang diambil di Makkah oleh para pemimpin bani Hasyim dan para panglima yang saat itu bersama Al Manshur dalam ibadah haji. Setelah itu seorang kurir dikirim untuk membawa keputusan baiat itu dengan menyerahkan Burdah dan tongkat kekuasaannya kepada Al Mahdi di Baghdad. Kurir pengantar itu tiba di Baghdad pada hari Selasa pertengahan bulan Dzulhijjah, lalu jabatan khalifah diserahkan kepada Al Mahdi, dan memberinya tulisan keputusan baiat, lantas penduduk Madinah berbaiat kepadanya demikian

---

[823] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/110-115).

pula wilayah-wilayah lainnya dimana mempercayakan kepemimpinan kepadanya setelah bapaknya.

Ibnu Jarir menyebutkan,[824] bahwa sebelum Abu Ja'far Al Manshur wafat, dia duduk bersandar, dan memanggil para pemimpin, kemudian dia membuat keputusan agar mereka berbait juga kepada Al Mahdi. Mereka pun segera melaksanakan instruksi Abu Ja'far tersebut.

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas menunaikan ibadah haji.[825] Diantara pesan pamannya kepadanya tentang peristiwa wafat Al Manshur, dia yang turut menshalatkannya. Ada yang berpendapat,[826] bahwa yang turut menshalatkan Al Manshur yaitu Isa bin Musa yang kelak memimpin setelah masa Al Mahdi. Namun pendapat yang benar adalah pendapat pertama yaitu dia adalah wakil dari wilayah Makkah dan Tha`if.

Sementara wakil wilayah Madinah yaitu Abdushshamad bin Ali, dari Kufah Amr bin Zuhair Adh-Dhabbi, saudara lelaki Al Musayyib pemimpin tentara khalifah, dari Khurasan yaitu Humaid bin Qahthah, dari luar Bashrah yaitu Umarah bin Hamzah, dan Qadhi sang khalifah yaitu Ubaidillah bin Al Hasan Al Anbari, dan yang terakhir ikut menshalatkannya yaitu Said bin Da'laj.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

Al Waqidi berkata:[827] Pada tahun ini orang-orang terkena wabah penyakit, hingga banyak yang meninggal, diantaranya:

1. Aflah bin Humaid[828]

---

824 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/114).
825 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/115).
826 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/61).
827 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/115).

2. Haiwah bin Syuraih[829]
3. Muawiyah bin shalih[830] di Makkah
4. Zufar bin Al Hudzal bin Qais bin Sulaim bin Qais bin Mukammil bin Dzuhl bin Dzu`aib bin Jadzimah bin Amr bin Hunjud bin Jundab bin Al Anbar bin Amr bin Tamim bin Murrah bin Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan At-Tamimi Al Anbari Al Kufi Al Faqih Al Hanafi.[831] Dia adalah salah satu sahabat Abu Hanifah yang lebih dulu wafat, dimana mayoritas mereka menggunakan qiyas. Dia juga seorang ahli ibadah. Awalnya, dia sibuk mempelajari ilmu hadits, kemudian dia lebih cenderung kepada ilmu fikih dan qiyas. Dia dilahirkan pada tahun 116 Hijriyah, dan wafat dalam usia 58 tahun.

---

[828] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (hlm. 429), *Tarikh Al Kabir* (2/53), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/322), dan *Tahdzib Al Kamal* (3/321).

[829] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/515), *Tahdzib Al Kamal* (7/478), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/404), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 386).

[830] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/521), *Tahdzib Al Kamal* (28/186), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/158), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 620), dan *Thabaqat Al Hufazh* (hlm. 77).

[831] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/270), *Thabaqat Al Fuqaha* (hlm. 135), *Wafayat Al A'yan* (2/317), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/35), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 389), dan *Al Jawahir Al Madhiyyah* (2/207).

TAHUN 159 HIJRIYYAH

Pada tahun ini[832] Khalifah Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur mulai mengadakan peperangan. Dia yang pertama kali mengutus Al Abbas bin Muhammad ke Romawi dengan membawa balatentara yang sangat banyak. Dia pun turut serta bersama mereka untuk memberi semangat kepada mereka. Mereka belum berhasil membuka dan merebut kota yang sangat besar milik Romawi dan wilayah Mathmurah. Mereka juga berhasil mendapatkan *ghanimah* yang banyak dan kembali dalam keadaan selamat tanpa ada seorang pun dari pasukan muslimin yang terbunuh.

Pada tahun ini, Humaid bin Qahtabah wakil wilayah Khurasan wafat. Kemudian Al Mahdi menggantikan kedudukannya dengan Abdul Malik bin Yazid, dan mempercayakan Hamzah bin Malik untuk memimpin wilayah Sijistan, sedangkan Jabra`il bin Yahya memimpin wilayah Samarqand.

Pada tahun ini juga, dia membangun masjid Ar-Rashafah dan paritnya.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi menyiapkan balatentara yang banyak untuk menuju negera India, dan mereka sampai di sana pada tahun berikutnya. Kisah ini akan kami kemukakan nanti.

---

832 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/116-123), *Al Muntazham* (8/226), dan *Al Kamil* (6/40).

Pada tahun ini, perwakilan wilayah As-Sind yaitu Ma'bad bin Al Khalil wafat, kemudian Al Mahdi menggantikannya dengan Rauh bin Hatim.

Pada tahun ini, Al Mahdi membebaskan para narapidana kecuali yang terlibat pembunuhan, atau yang selalu membuat kerusakan dimana-mana, atau narapidana yang masih dalam hak seseorang. Diantara narapidana yang dibebaskan dari penjara bawah tanah adalah Ya'qub bin Daud pemimpin bani Sulaim, Hasan bin Ibrahim bin Abdullah bin Hasan. Setelah itu Khalifah Al Mahdi memerintahkan pemindahan Al Hasan bin Ibrahim ke Nushair Al Khadim.

Al Hasan sebelumnya bertekad untuk melarikan diri dari penjara. Ketika Ya'qub bin Daud keluar dari penjara, dia menasihati Khalifah dengan niat Al Hasan bin Ibrahim, lalu Khalifah memindahkannya dari penjara dan menitipkannya di Nushair Al Khadim untuk lebih menjaganya. Ya'qub bernasib baik di sisi Al Mahdi hingga dia dapat masuk menemui Al Mahdi di malam hari tanpa izin. Al Mahdi mempercayakan banyak sekali tugas kepadanya, dan memberikan kepadanya 100 ribu dirham, dan dia berada di sisi Al Mahdi, seperti demikian hingga Al Mahdi dapat mengantisipasi Al Hasan bin Ibrahim, sementara kedudukan Ya'qub disisi Al Mahdi berangsur-angsur berkurang. Al Mahdi ketika itu banyak menggantikan perwakilannya di beberapa negara dan mengutus penggantinya.

Pada tahun ini, khalifah Al Mahdi menikah dengan anak perempuan pamannya yaitu Ummu Abdullah binti Shalih bin Ali, dan memerdekakan budak wanitanya yaitu Al Khaizuran dan dia menikahinya juga, dia adalah Ummu Ar-Rasyid.

Pada tahun ini pula terjadi kebakaran besar di beberapa kapal di Baghdad.

Ketika khalifah Al Mahdi memimpin, Isa bin Musa meminta kepadanya —dia adalah pelanjut tahta setelah Al Mahdi— agar khalifah Al Mahdi mencopot tugasnya, namun khalifah Al Mahdi tetap menolaknya. Lalu Isa bin Musa meminta agar dia diizinkan bermukim di Kufah, kemudian mendapat restu dari sang khalifah. Di sana dia tinggal bersama seorang wanita yang bernama Rauh bini Hatim di Kufah. Lalu Rauh bin Hatim menuliskan surat kepada Al Mahdi, "Bahwa Isa bin Musa tidak hadir dalam shalat Jum'at dan shalat berjamaah kecuali 2 bulan dalam setahun. Jika dia masuk dengan ternaknya hingga ke pintu masjid, hewan ternaknya itu membuang kotoran hingga menganggu orang-orang shalat."

Mendapat informasi seperti itu, khalifah Al Mahdi pun menuliskan kepada Isa bin Musa agar bekerja sebagai tukang kayu untuk menghindari keluhan masyarakat. Setelah Isa bin Musa pun mengetahui hal itu, sebelum shalat Jum'at dia membeli rumah Al Mukhtar bin Abu Ubaid dari hasil warisannya, dan rumah itu berdampingan dengan masjid. Saat itu hari Kamis, dan ketika tiba hari Jum'at, dia menunggangi seekor keledai dan dia mengendarinya hingga ke pintu masjid lalu dia turun. Dia kemudian mengikuti shalat berjamaah bersama orang-orang. Dia juga melaksanakannya seluruhannya di Kufah bersama keluarganya.

Setelah itu khalifah Al Mahdi mendesak Isa bin Musa untuk mengundurkan diri dari wilayah kepemimpinannya, dan mengancamnya bila tidak melaksanakannya. Kemudian Isa memenuhi permintaan tersebut, lalu dia diberikan banyak harta 10 juta dirham, ada yang berpendapat, 20 juta dirham. Kemudian dia membaiat kedua anaknya untuk masa sesudahnya yaitu Musa Al Hadi kemudian Harun Ar-Rasyid.

Yazid bin Manshur paman Al Mahdi menunaikan ibadah haji tahun ini, dan dia adalah perwakilan pimpinan wilayah Yaman.

Pada tahun ini, banyak kepemimpinan beberapa wilayah yang diganti, selain wilayah Afrika yang dipimpin oleh Yazid bin Hatim. Di Mesir yaitu Muhammad bin Sulaiman Abu Dhamrah, di wilayah Khurasan yaitu Abu Aun, di Sind yaitu Bistham bin Amri, di wilayah Al Ahwaz dan Persia yaitu Umarah bin Hamzah, di Yaman yaitu Raja` bin Rauh, di wilayah Yamamah yaitu Bisyr bin Al Mundzir, di wilayah Al Jazirah yaitu Al Fadhl bin Shalih, di wilayah Madinah yaitu Abdullah bin Shafwan Al Jumahi, di wilayah Makkah dan Tha`if yaitu Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Abbas, di wilayah baru di Kufah yaitu Ishaq bin Ash-shabbah Al Kindi, di wilayah luarnya yaitu Tsabit bin Musa, dan untuk Qadhinya yaitu Syarik bin Abdullah An-Nakha'i, di wilayah baru di Bashrah yaitu Umarah bin Hamzah, dan untuk imam shalatnya yaitu Abdul Malik bin Ayyub bin Dhabyan An-Numairi, sedangkan qadhinya yaitu Ubaidullah bin Al Hasan Al Anbari.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Abdul Aziz bin Abu Rawwad[833]
2. Ikrimah bin Ammar[834]
3. Malik bin Mighwal[835]

---

[833] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/493), *Tahdzib Al Kamal* (18/136), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/184), dan *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 502).

[834] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/555), *Tarikh Baghdad* (12/157), *Tahdzib Al Kamal* (20/256), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/134), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 526).

[835] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/365), *Tahdzib Al Kamal* (27/158), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/174), *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 582.

4. Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi`ib Al Madani.[836] Dia setara dengan Malik bin Anas dalam ilmu dan dia berbeda dengan Malik dengan meninggalkan mengambil beberapa hadits. Malik pun melihatnya bahwa dia mengambil pelajaran ilmu dari beberapa ulama Madinah dan lainnya.

---

836 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (hlm. 412), *Tarikh Baghdad* (2/296), *Tahdzib Al Kamal* (25/630), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/139), dan *Tarikh Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 141-160 H, hlm. 600).

TAHUN 160 HIJRIYAH

Pada tahun ini seorang laki-laki di Khurasan bernama Yusuf Al Barm bergerak hendak melakukan pemberontakan kepada Al Mahdi karena tidak setuju dengan kondisi dan sepak terjangnya. Dia berangkat bersama dengan komplotannya dalam jumlah yang sangat banyak sehingga keadaannya menjadi momok dan buah bibir orang-orang pada waktu itu. Kemudian Yazid bin Mazid pun pergi untuk menemuinya. Dia bertemu dengannya dan terjadilah pertempuran yang sengit di antara mereka berdua sampai akhirnya Yazid berhasil mengalahkannya dan menawan orang yang bernama Yusuf ini beserta beberapa orang dari teman-temannya. Lalu dia dan teman-temannya itu di bawa kepada Al Mahdi menggunakan unta dalam posisi menghadap kearah ekor-ekor unta tersebut.

Kemudian Khalifah memerintahkan Hartsamah bin A'yan untuk memotong tangan dan kaki Yusuf, serta memenggal batang leher mereka. Lalu dia menyalib mereka di atas jembatan Dijlah besar di dekat barak tentara Al Mahdi. Allah kemudian memadamkan fitnah (pemberontakan) dan menghentikan kejahatan mereka.

Baiat kepada Musa Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid[837]

---

[837] Demikian dikatakan oleh Ibnu Katsir. Yang disebutkan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari*, *Al Muntazham* dan *Al Kamil* adalah bahwa baiat itu hanya kepada Musa Al Hadi saja. Kisah tentang baiat Harun Ar-Rasyid masuk dalam peristiwa yang terjadi di tahun 166 H.

Pada tahun ini juga Khalifah Al Mahdi mendesak Isa bin Musa untuk meletakkan jabatannya sebagai putra mahkota, tetapi dia menolaknya, yang saat itu sedang tinggal di Kufah. Lalu khalifah Al Mahdi mengutus salah seorang dari para panglima besarnya, yaitu Abu Hurairah Muhammad bin Farrukh dengan 1000 bala tentaranya untuk berangkat ke Kufah dan membawa Isa bin Musa ke hadapannya dan memerintahkan mereka supaya masing-masing dari mereka membawa serta gendang dan memukul gendangnya ketika tiba di Kufah pada saat fajar. Mereka pun melakukannya sehingga Kufah kacau dan Isa bin Musa merasa ketakutan. Ketika utusan khalifah sampai kepadanya, mereka mengajaknya untuk datang dan menghadap khalifah. Dia tampak mengeluh kesakitan, tapi mereka tidak menanggapi keluhannya dan membawanya. Lalu pasukan utusan khalifah masuk Baghdad pada hari Kamis tanggal 3 Muharram tahun 160 H.

Kemudian para pemuka bani Hasyim, para hakim, dan tokoh-tokoh lainnya datang mengerumuninya. Mereka bertanya tentang hal itu (penolakannya), tapi dia menolak untuk menjawab pertanyaan mereka. Orang-orang pun harap-harap cemas menanti jawabannya sampai akhirnya dia memberikan jawaban pada hari Rabu 4 Muharram setelah Ashar pada waktu itu. Dan, pembaiatan kedua anak Amirul Mukminin, Musa dan Harun Ar-Rasyid sebagai putra mahkota dilaksanakan di pagi hari, hari Kamis 3 Muharram 160 H. Khalifah Al Mahdi duduk di atas singgsana besar di ruang besar kekhalifahan, lalu para gubernur masuk dan berbaiat.

Setelah itu khalifah Al Mahdi bangkit dari tempat duduknya dan naik mimbar, sementara anaknya, Musa Al Mahdi, duduk di bawahnya. Sedangkan Isa bin Musa berdiri di tingkat pertama dari mimbar tersebut. Lalu Al Mahdi berpidato, dia memberitahukan kepada mereka bahwa Isa bin Musa telah melepaskan jabatannya sebagai putra mahkota dan

bahwa dia telah menghalalkan manusia dari baiat mereka kepadanya dan menyerahkan jabatan itu kepada Musa Al Mahdi. Dan, Isa bin Musa pun membenarkan hal itu. Lalu Al Mahdi melakukan pembaiatan itu. Kemudian orang-orang berdiri dan berbaiat kepada khalifah sesuai dengan kedudukan dan usia mereka. Lalu khalifah menulis surat pemutusan dan pelepasan dari jabatannya yang dikuatkan dengan sumpah (surat pengunduran diri) Isa bin Musa yang ditandatangani olehnya dan disaksikan oleh para gubernur, menteri, tokoh-tokoh bani Hasyim, dan lainnya.

Pada tahun ini pula Abdul Malik bin Syihab Al Misma'i tiba di Kota Barbad, India bersama dengan pasukannya yang besar. Mereka mengepung kota itu dan memasang *al majaniq* (jenis alat pelempar yang berukuran besar) di atasnya. Mereka lalu melempari kota itu dengan (minyak) dan membakar beberapa orang dari (penduduk)nya, serta menewaskan sebagian besar dari penduduknya. Mereka menaklukkan kota itu secara paksa.

Setelah itu mereka hendak keluar dari kota itu, tapi kondisinya tidak memungkinkan bagi mereka karena gelombang ombak di lautan sedang tinggi. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menetap di sana. Di kota tersebut, mereka dihinggapi penyakit mulut, jenis penyakitnya adalah *Humam Qur* (penyakit demam yang menyerang hewan). Seribu jiwa dari mereka meninggal dunia lantaran terserang penyakit tersebut, dan di antara mereka adalah Ar-Rabi' bin Shubaih. Ketika kondisi sudah memungkinkan untuk melakukan perjalanan, mereka pun menaiki perahu dan berlayar di laut, tapi kemudian angin menghantam mereka dan sekelompok orang dari mereka tenggelam juga. Sedangkan sisanya selamat dan tiba di Bashrah dengan membawa serta tawanan yang banyak, di antara mereka adalah puteri raja mereka.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi memberikan keputusan hukum untuk menghubungkan nasab anak Abu Bakrah Ats-Tsaqafi kepada perwalian Rasulullah ﷺ dan memutuskan nasab mereka dari Tsaqif. Dia juga menulis surat mengenai hal itu kepada penguasa Bashrah dan memutuskan nasabnya dari Ziyad dan nasab Nafi'[838]. Mengenai hal itu sebagian ahli syair, yaitu Khalid An-Najjar berkata:

"Bagiku Ziyad, Nafi, dan Abu Bakrah adalah orang-orang yang sangat mengagumkan

Yang mempunyai darah keturunan Quraisy dan mempunyai pengikut sebagaimana dikatakan oleh orang Arab."

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa wakil (pejabat) Bashrah tidak melaksanakan hal itu.[839]

Pada tahun ini Amirul Mukminin Al Mahdi melaksanakan ibadah haji dan dia mendelegasikan tampuk kekuasaan di Baghdad kepada anaknya Musa Al Hadi dan memerintahkan anaknya yang lain yaitu Harun Ar-Rasyid dan beberapa orang gubernur, di antara mereka adalah Ya'qub bin Daud dengan kedudukannya untuk membantunya. Waktu itu, Al Hasan bin Ibrahim lari dari istana kekhalifahan dan tidak lagi menjadi pelayan. Kemudian Ya'qub bin Daud menyusulinya di tanah Hijaz, lalu dia meminta jaminan keamanan untuknya. Lalu Al Mahdi memperbaiki hubungan dengannya dan memberikan hadiah yang melimpah kepadanya. Al Mahdi membagi-bagikan harta yang sangat banyak sekali kepada penduduk Makkah. Ketika itu dia membawa uang sebanyak 300 ribu dirham dan 100 ribu kain. Dari Mesir datang uang

---

[838] Ziyad adalah anak ayahnya, dan Nafi' bin Al Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi, dan Abu Bakrah adalah Nafi' bin Al Harits. Ada yang berpendapat, dia adalah anak Masruh. Semuanya adalah saudara seibu, dan ibunya adalah Samiyah. Lih. *Al Ansab Al Asyraf* (5/197).

[839] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/132).

sebanyak 300 ribu dinar dan dari Yaman 200 ribu dinar. Dia memberikan semuanya kepada penduduk Makkah dan Madinah.

Para penjaga Ka'bah kemudian mengadu kepada Al Mahdi bahwa mereka khawatir atas kehancuran bangunan Ka'bah karena kebanyakan kain penutup di atasnya. Khalifah Al Mahdi lalu memerintahakn untuk mengosongkan dan membersihkan Ka'bah itu dari kain-kain penutup itu. Ketika mereka selesai membuka kain-kain penutup Ka'bah Hisyam bin Abdul Malik, didapatinya bahwa kain penutup itu terbuat dari kain sutera yang sangat tebal. Sedangkan sisanya dari kain-kain penutup Ka'bah para khalifah sebelum dan sesudahnya adalah buatan penduduk Yaman. Ketika Ka'bah dibersihkan dari kain penutupnya, maka Ka'bah itu diolesi dengan jenis wewangian.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa dia meminta fatwa kepada Malik tentang upaya mengembalikan Ka'bah kepada bentuk dan posisi yang pernah dibangun oleh Abdullah bin Az-Zubair dari tempatnya sesuai dengan apa yang diinginkan Rasulullah ﷺ. Lalu Malik berkata, "Biarkanlah Ka'bah itu seperti keadaannya semula, karena aku takut para raja menjadikannya sebagai mainan."

Maka dia pun membiarkannya seperti sedia kala.

Muhammad bin Sulaiman, wakil (penguasa) Bashrah membawakan es untuknya ke Makkah. Dia adalah khalifah pertama yang dibawakan es ke Makkah.

Kemudian ketika dia masuk ke Madinah An-Nabawiyah, dia memperluas masjid Nabawi dan menghilangkan benteng yang ada di sekitar masjid tersebut. Dia bermaksud mengurangi mimbar yang ditinggikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, tapi Malik berkata kepadanya, "Sesungguhnya yang dikhawatirkan adalah bambu Ka'bah yang sudah tua itu hancur apabila digoyang."

Lalu dia membiarkan mimbar tersebut seperti apa adanya dan dia tidak menentang fatwa Malik.

Pada tahun ini dia menikahi perempuan Madinah, yaitu Ruqayyah binti Amr Al Utsmaniyah. Dia memilih 500 orang penduduk Madinah, yaitu dari kaum Anshar dan para tokohnya untuk menjadi pengawal dan pembelanya di Iraq. Dia juga memberi upah kepada mereka di samping pemberian-pemberian lainnya.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

1. Ar-Rabi' bin Shabih[840]
2. Sufyan bin Husain,[841] salah seorang sahabat Az-Zuhri,
3. Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Ward Al Ataki Al Azdi Abu Bistham, yang berasal dari Wasith,[842] lalu pindah ke Bashrah. Syu'bah pernah bertemu Al Hasan dan Ibnu Sirin. Dia meriwayatkan dari beberapa orang dari kalangan tabiin, beberapa gurunya, teman-teman dan para Imam Islam menceritakan hadits darinya, dan dia adalah gurunya para

---

[840] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/277), *Tahdzib Al Kamal* (9/89), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7, 287), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 369).

[841] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/312), *Tarikh Baghdad* (9/149), *Tahdzib Al Kamal* (11/ 139), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7, 302), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 406).

[842] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/280), *Tarikh Baghdad* (9/255), *Tahdzib Al Kamal* (12/479), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7, 202), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 141-160 H, hlm. 416).

ahli hadits yang diberi gelar Amirul Mukminin. Ini merupakan pendapatnya Ats-Tsauri.[843]

Yahya bin Ma'in berkata,[844] "Dia adalah Imamnya orang-orang yang bertakwa. Dia orang yang sangat wara', sangat zuhud, sangat lusuh pakaiannya, sangat baik hapalannya dan sangat baik perilaku hidupnya."

Imam Asy-Syafi'i berkata[845], "Kalau bukan karena dia, maka hadits tidak akan dikenal di Irak."

Imam Ahmad berkata,[846] "Dia satu-satunya imam dalam urusan ini (hadits), dan tidak ada orang seperti dia di masanya."

Muhammad bin Sa'id berkata,[847] "Dia adalah seorang periwayat *tsiqah*, dipercaya, hujjah, ahli hadits."

Waki' berkata[848], "Aku berharap Allah meninggikan beberapa derajat untuk Syu'bah di surga karena pembelaannya terhadap hadits Rasulullah ﷺ."

Shalih bin Muhammad berkata, "Syu'bah adalah orang yang pertama kali berbicara tentang periwayat hadits, lalu diikuti oleh Yahya Al Qaththan, kemudian Ahmad dan Ibnu Ma'in."

Ibnu Mahdi berkata,[849] "Aku tidak pernah melihat orang yang paling cerdas dari Malik, orang yang paling lusuh dari Syu'bah, dan

---

[843] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/259).

[844] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/263).

[845] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/206).

[846] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/280).

[847] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/263), *Tahdzib Al Kamal* (12/493), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/219).

[848] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/494, 495).

[849] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/262) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/493).

paling baik kepada umat dari Ibnu Al Mubarak, serta lebih hapal hadits dari Ats-Tsauri."

Muslim bin Ibrahim berkata,[850] "Aku tidak pernah masuk menemui Syu'bah pada waktu shalat kecuali aku melihatnya sedang shalat, dia adalah bapak dan ibunya orang-orang faqir."

An-Nadhar bin Syumail berkata,[851] "Aku tidak pernah melihat orang yang paling mengasihi orang miskin selain darinya. Apabila dia melihat orang miskin, dia terus memperhatikannya sampai orang miskin itu tidak lagi kelihatan olehnya (menghilang dari tatapan matanya)."

Sebagian dari mereka berkata,[852] "Aku tidak pernah melihat orang paling rajin dan bersemangat beribadah melebihi dirinya. Dia beribadah kepada Allah sampai kulitnya menempel dengan tulangnya."

Yahya Al Qaththan berkata,[853] "Aku tidak pernah melihat orang yang paling lembut terhadap orang miskin selain darinya. Dia selalu menemui orang miskin di rumahnya lalu memberi sesuatu yang bisa dia berikan."

Muhammad bin Sa'ad dan lainnya berkata,[854] "Dia wafat pada awal tahun 166 H di Bashrah dalam usia 78 tahun."

---

850 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/492).

851 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/492).

852 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/263, dan *Tahdzib Al Kamal* (12/492).

853 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/492).

854 Lih. *Ath-Thabaqat* (7/281).

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa dia wafat dalam usia 75 tahun. Lih. Kitab-kitab rujukan tentang biografinya.

TAHUN 161 HIJRIYAH

Pada tahun ini[855] Tsumamah bin Al Walid berperang melawan pasukan tentara Romawi (di musim panas). Dia singgah di Dabaq, lalu pasukan tentara Romawi bergerak melakukan penyerangan kepadanya sehingga kaum muslimin tidak bisa memasukinya sebab serangan tersebut.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk menggali sumur, membuat penampungan air dan membangun istana di beberapa jalan di Makkah. Dia memberikan wewenang atas hal itu kepada Yaqthin bin Musa. Dia terus melaksanakan proyek tersebut hingga tahun 171 H. Sehingga jalan-jalan di Hijaz menjadi jalan yang paling lembut, aman dan baik.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi memperluas masjid jami' Bashrah dari arah kiblatnya dan baratnya.

Pada tahun ini juga khalifah Al Mahdi membuat surat edaran dan mengirimkannya ke berbagai daerah agar membuat mimbar-mimbar sesuai dengan ukuran mimbar Rasulullah ﷺ. Lalu secara serentak intruksinya dilaksanakan di semua kota.

Pada tahun ini kedudukan Abu Ubaidullah sebagai menteri Al Mahdi jatuh dan tampak adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh Abu Ubaidullah kepada beliau. Kemudian khalifah Al Mahdi mengumpulkan orang-orang yang akan mengawasinya, dan di antara

---

855 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/135-140), *Al Muntazham* (8/247), dan *Al Kamil* (6/51-56).

orang yang dikumpulkan itu adalah Ismail bin Ulayyah. Lalu dia menjauhkan dan mengusirnya dari pasukan tentaranya (barak tentaranya).

Pada tahun ini Afiyah bin Yazid Al Azdi memangku jabatan sebagai seorang hakim di pengadilan. Dia dan Ibnu Ulatsah menjadi hakim pada pasukan tentara Al Mahdi di Ar-Rushafah.

Pada tahun ini ada seorang laki-laki yang bernama Al Muqanna' keluar dari Khurasan, di sebuah kampung dari perkampungan Marwa dan menyebarkan paham *tanasukh* (penitisan ruh). Banyak orang yang mengikuti kesesatannya. Mendengar informasi tentang hal itu, maka kemudian Al Mahdi mempersiapkan beberapa orang dari para gubernurnya dan mengirimkan pasukan yang besar kepadanya (untuk menumpas Al Muqanna' dan para pengikutnya). Di antara para gubernur itu adalah Mu'adz bin Muslim, Gubernur Khurasan. Untuk lebih jelasnya tentang kisah ini akan kami sampaikan nanti.

Pada tahun ini Musa Al Hadi bin Amirul Mukminin melaksanakan ibadah haji dan dia adalah putra mahkota yang akan menggantikan kedudukan ayahnya kelak sebagai khalifah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Israil bin Yunus bin Ishaq As-Sabi'i[856]
2. Zaidah bin Qudamah[857], Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri[858], salah seorang imam, ahli ibadah dan teladan

---

[856] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/374), *Tarikh Baghdad* (7/20), *Tahdzib Al Kamal* (2/515), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/355), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 74).

kaum muslimin, Abu Abdullah Al Kufi. Dia meriwayatkan hadits dari para tabiin. Haditsnya juga diriwayatkan olehpara imam dan periwayat yang lainnya.

Syu'bah dan Sufyan bin Uyainah, Abu Ashim, Yahya bin Ma'id dan lainnya berkata[859], "Dia adalah Amirul Mukminin dalam hadits."

Ibnul Mubarak berkata,[860] "Aku telah menulis seribu seratus syaikh (guru hadits), dan dia adalah orang yang paling utama dari mereka."

Ayyub berkata,[861] "Aku tidak pernah melihat orang Kufah yang aku mengutamakannya atasnya."

Yunus bin Ubaid berkata,[862] "Aku tidak pernah melihat orang yang paling utama selain darinya."

Abdullah bin Daud berkata,[863] "Aku tidak pernah melihat orang yang paling faqih (paham terhadap agama) selain dari Ats-Tsauri."

Syu'bah berkata,[864] "Dia memimpin manusia dengan kewara'an dan keilmuannya."

---

857 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/378), *Tahdzib Al Kamal* (9/273), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/375), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 191).

858 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/371), *Tarikh Baghdad* (9/151), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 72), *Tahdzib Al Kamal* (11/154), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/229), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 222).

859 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/164, 165).

860 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/164, 156).

861 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/155).

862 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/155).

863 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/167).

864 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/162).

Sufyan bin Uyainah berkata[865], "Ahli hadits itu ada tiga orang, yaitu Ibnu Abbas di masanya, Asy-Sya'bi di masanya, dan Ats-Tsauri di masanya."

Imam Ahmad berkata,[866] "Tidak ada seorang pun di hatiku yang mendahuluinya." Kemudian dia berkata, "Apakah engkau tahu siapa Imam itu?" Dia adalah Imam Sufyan Ats-Tsauri.

Abdurrazaq berkata,[867] "Aku pernah mendengar Ats-Tsauri berkata, 'Aku tidak pernah menitipkan hatiku kepada sesuatu, lalu dia mengkhianatiku'."

Ats-Tsauri berkata,[868] "Meninggalkan 10 ribu dinar yang mana Allah menghisabku atasnya itu lebih aku sukai daripada aku (merasa) butuh kepada manusia."

Muhammad bin Sa'ad berkata,[869] "Mereka sepakat bahwa dia wafat di Bashrah tahun 161 H. Waktu dia meninggal usianya 64 tahun. Sebagian dari mereka pernah bermimpi[870] bahwa dia terbang di surga dan hinggap dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain, sambil membaca firman Allah,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

---

865 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/154).
866 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/170).
867 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/165).
868 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/168).
869 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/371) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/169).
870 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/173, 174).

"Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Qs. Az-Zumar [39]: 74)

Abu Dulamah Zand[871] bin Al Jaun, penyair yang jenaka dan orang yang cerdik. Dia berasal dari Kufah dan menetap di Baghdad. Dia mendapat tempat di hari Abu Ja'far Al Manshur, karena dia orang yang suka membuatnya tertawa, menyenandungkan syair dan memujinya.

Suatu hari dia melayat jenazah istrinya Al Manshur dan putri pamannya Hammadah binti Isa[872]. Waktu itu, khalifah Al Manshur menyaksikannya. Ketika khalifah Al Manshur melihat kuburnya, dia menatapnya, kemudian dia berkata kepada Abu Dulamah, "Celaka engkau wahai Abu Dulamah! Apa yang telah engkau persiapkan untuk ini?"

Dia berkata, "Puteri pamannya Amirul Mukminin."

Mendengar jawabannya khalifah Al Manshur pun tertawa sampai terbaring. Kemudian dia berkata, "Celaka engkau, engkau sudah membuka kejelekan (menghina) kami di hadapan orang-orang."

Suatu hari Abu Dulamah menemui Al Mahdi untuk memberi ucapan selamat atas kedatangannya dari perjalanan yang dia lakukan dan menyenandungkan kata-kata puisi,

---

871 Lih. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'* (2/776, *Thabaqat Asy-Syu'ara'*, karya Al Mu'taz (hlm. 54), *Al Aghani* (10/235), *Tarikh Baghdad* (8/488), *Wafayat Al A'yan* (2/320), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/374).

872 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/489) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/375).

"Sesungguhnya aku bersumpah, jika aku melihatmu selamat di kampung-kampung Irak dan engkau adalah orang yang memiliki kekayaan yang melimpah

Sungguh engkau akan bershalawat kepada Nabi Muhammad dan sungguh engkau akan mengisi pangkuan (kamarku) dengan dirham-dirham."[873]

Al Mahdi berkata, "Adapun yang pertama, yaitu bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, jawabannya adalah 'ya'. Sedangkan yang kedua, yaitu mengisi pangkuanku dengan dirham-dirham, jawabannya 'tidak'."

Lalu dia berkata, "Yang pertama dan yang kedua adalah dua kalimat, keduanya tidak bisa dipisahkan."

Kemudian dia mengisi pangkuannya dengan dirham-dirham. Lalu dia berkata kepadanya, "Berdirilah."

Abu Dulamah berkata, "Kalau begitu bajuku akan sobek."

Lalu dirham-dirham itu ditumpahkan ke kantong-kantongnya, kemudian dia berdiri dan mengambilnya.

Ibnu Khallikan[874] menyebutkan sebuah riwayat dari Abu Dulamah bahwa anaknya pernah sakit, lalu diobati oleh tabib. Ketika dia sehat, dia berkata kepadanya, "Kami tidak punya sesuatu yang bisa kami berikan kepada Anda. Akan tetapi, berpura-puralah atas nama si fulan Yahudi bahwa dia mempunyai utang yang harus dibayar dengan sejumlah uang yang berhak engkau dapatkan, aku dan anakku menjadi saksi atasnya. Lalu tabib itu memberikan pengakuan (dakwaan) kepada Hakim Kufah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila —ada juga yang mengatakan bahwa hakim Kufah itu adalah Ibnu Syubrumah—

---

873 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/325) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/375).

874 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/325, 326).

bahwa orang Yahudi itu mempunyai utang kepadanya. Tapi orang Yahudi itu menolaknya. Lalu Abu Dulamah dan anaknya menjadi saksi atas hal itu. Si hakim itu lalu tidak bisa menolak kesaksian keduanya dan dia juga mengkhawatirkan adanya permohonan pembersihan (nama baik). Maka dia memberikan harta yang ada pada orang Yahudi itu kepada orang yang membuat pengakuan (dakwaan) dan membebaskan orang Yahudi. Hakim itu menggabungkan berbagai macam kemaslahatan.

Abu Dulamah wafat pada tahun ini. Ada juga yang berpendapat[875] bahwa dia mendapati masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid tahun 70 H. *Wallahu a'lam.*

---

875 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/325, 327).

TAHUN 162 HIJRIYAH

Pada tahun ini[876] Abdussalam bin Hasyim Al Yasykuri melakukan pemberontakan di daerah Qinnasrin. Dia diikuti oleh teman-temannya dalam jumlah yang sangat besar. Kemudian dia diperangi oleh para gubernur. Untuk kepentingan itu, khalifah Al Mahdi mempersiapkan pasukan tentaranya dan mengeluarkan anggaran yang sangat besar kepada mereka. Dan, Al Khariji dapat mengalahkan pasukan tentaranya beberapa kali. Kemudian dia pun terbunuh.

Pada tahun ini Al Hasan bin Qahthabah berperang melawan pasukan tentara Romawi (melakukan peperangan di musim panas) bersama dengan 80 ribu[877] tentara bayaran (selain) dari relawan. Dia pun bisa mengalahkan Romawi, membakar banyak daerah, menghancurkannya dan menawan beberapa orang dari keturunan mereka.[878]

Pada tahun ini juga Yazid bin Abu Usaid As-Sulami memerangi negara Romawi dari pintu Qaliqala.[879] Dia berhasil mendapatkan harta

---

[876] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/143), *Al Muntazham* (8/257), dan *Al Kamil* (6/57, 58).

[877] Disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari* bahwa jumlahnya tiga puluh ribu. Yang disebutkan di sini sesuatu dengan apa yang disebutkan dalam kitab *Al Muntazham* dan *Al Kamil*.

[878] Tidak disebutkan di kitab-kitab *takhrij* bahwa dia menawan seseorang, bahkan yang disebutkan adalah bahwa dia tidak bertemu dengan pasukan atau membuka benteng.

[879] Qaliqa sebuah kota di Armenia.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/19).

rampasan perang dan menawan beberapa orang dari pasukan tentara Romawi.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan yang dilakukan beberapa orang di Jurjan yang menggunakan baju merah, dan karena itulah mereka disebut *Al Muhammirah*. Kaum pemberontak ini dipimpin oleh seseorang bernama Abdul Qahhar. Tapi kemudian Umar bin Al Ala` memeranginya dari Thabaristan dan berhasil mengalahkan Abdul Qahhar serta membunuh komplotannya.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi menyerahkan bantuan kepada orang-orang yang terserang penyakit lepra (kusta) dan orang-orang yang ditahan di seluruh daerah. Dan, ini merupakan donasi yang sangat besar.

Pada tahun ini Ibrahim bin Ja'far bin Al Manshur melaksanakan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ibrahim bin Adham, salah seorang yang termasyhur sebagai ahli ibadah. Orang besar (tokoh) yang mempunyai cita-cita tinggi dari para hamba
2. Daud Ath-Tha`i, salah seorang imam Sufi
3. Zuhair bin Muhammad[880]
4. Yazid bin Ibrahim At-Tustari.[881]

---

[880] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/427), *Tarikh Dimasyqa* (19/116), *Tahdzib Al Kamal* (9/414), *Siyar A'lam An-Nubala`* dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 195).

Adapun Ibrahim bin Adham bin Manshur bin Yazid bin Jabir, Abu Ishaq, disebut juga Al Ijli[882]. Salah satu dari orang-orang yang zuhud, asalnya dari Balkha, tinggal di Syam, dan pernah masuk ke Damaskus. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Al A'masy, Muhammad bin Ziyad sahabatnya Abu Hurairah, Abu Ishaq As-Sabi'i dan banyak lagi yang lainnya. Banyak periwayat yang meriwayatkan hadits darinya, di antara mereka adalah Baqiyyah, Ats-Tsauri, Abu Ishaq Al Fazari dan Muhammad bin Himyar. Al Auza'i juga meriwayatkan darinya.

Ibnu Asakir[883] meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abdurrahman Al Jazari, dari Ats-Tsauri, dari Ibrahim bin Adham, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku pernah masuk menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang shalat sambil duduk. Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, engkau shalat sambil duduk, apa yang terjadi kepadamu?" Beliau menjawab, *"Aku lapar wahai Abu Hurairah."* Dia berkata, "Aku pun menangis." Lalu beliau berkata,

لاَ تَبْكِ، فَإِنَّ شِدَّةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ تُصِيْبُ الْجَائِعَ إِذَا احْتَسَبَ فِي دَارِ الدُّنْيَا.

---

881 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/287), *Tahzib Al Kamal* (32/77), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/292), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 516).

882 Lih. *Hilyah Al Auliya`* (7/367), *Tarikh Dimasyqa* (6/277), *Tahdzib Al Kamal* (2/27), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/387, *Tarikh Al Islam* (Perstiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 43, 44).

883 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/278).

"Jangan menangis, sebab dahsyatnya Hari Kiamat tidak akan menimpa orang yang lapar apabila dia berharap pahala dari Allah di dunia."

Diriwayatkan pula dari jalur periwayatan Baqiyyah[884], dari Ibrahim bin Adham, Abu Ishaq Al Hamdani menceritakan kepadaku, dari Umarah bin Ghaziyah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيْئُ فَتَنْسِفُ الْعِبَادَ نَسْفًا، وَيَنْجُو الْعَالِمُ مِنْهَا بِعِلْمِهِ.

"Sesungguhnya fitnah akan datang, lalu fitnah itu akan meratakan manusia dan pada saat itu seorang alim selamat darinya disebabkan ilmunya."

An-Nasa`i berkata[885], "Dia adalah periwayat yang *tsiqah*, dipercaya, dan termasuk salah satu dari orang-orang yang zuhud."

Di dalam risalahnya[886] Al Ustadz Abdul Qasim Al Qusyairi menyebutkan bahwa Ibrahim bin Adham adalah seorang anak raja. Ketika dia sedang berburu, tiba-tiba dia mendapati seekor musang atau kelinci menguntitnya. Lalu seseorang berteriak memanggilnya dari sisi pelana kudanya dan berkata, "Untuk inikah engkau diciptakan atau dengan inikah engkau diperintahkan?"

Dia pun turun dari kudanya, lalu menghampiri penggembala kambing ayahnya, kemudian mengambil jubah yang terbuat dari bulu

---

884 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/279).

885 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/281).

886 Lih. *Ar-Risalah Al Qusyairiyah* (1/54, 55).
Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/282).

wol dan memakainya. Kemudian dia memberikan kuda dan pakaiannya tersebut dan semua yang ada padanya kepadanya, lalu dia pergi ke gurun sahara dan masuk ke Makkah menemani Ats-Tsauri dan Al Fudhail bin Iyadh lalu dia masuk Syam. Setelah itu dia meninggal dunia di Syam.

Dia biasa makan dari hasil tangannya sendiri, seperti berburu, menjaga kebun dan lainnya.

Al Qusyairi berkata,[887] "Di gurun pasir dia bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengajarinya nama Allah yang Maha Besar, setelah itu dia berdoa dengan menggunakan nama tersebut. Lalu dia melihat Khidhir, dia berkata, 'Sesungguhnya yang mengajarimu nama Allah yang Agung itu adalah saudaraku Daud'."

Kemudian Al Qusyairi menyebutkannya dengan sanad *dhaif*, yang tidak *shahih*.

Ibnu Asakir[888] juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan lain yang *dha'if*. Di dalamnya disebutkan bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Ilyas mengajarimu nama Allah yang agung."

Al Qusyairi berkata,[889] "Ibrahim bin Adham adalah orang yang mempunyai kedudukan yang besar (tinggi) dalam hal wara'."

Diriwayatkan dari Al Qusyairi bahwa dia pernah berkata, "Perbaikilah makananmu, tidak kewajiban atasmu untuk tidak melaksanakan shalat malam dan tidak puasa di siang hari."

Ada yang mengatakan[890] bahwa doa yang sering dipanjatkannya adalah "Ya Allah, pindahkanlah aku dari kehinaan karena bermaksiat kepada-Mu kepada kemuliaan karena taat kepada-Mu".

---

[887] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/287, 288).
[888] Lih. *Ar-Risalah Al Qusyairiyah* (1/56).
[889] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/31, 32).

Dikisahkan bahwa ada seseorang berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Sesungguhnya harga daging telah naik." Maka dia berkata kepada orang itu, "Murahkanlah (Turunkanlah) harganya, maksudnya janganlah kalian membelinya."

Sebagian dari ulama berkata: Ada seseorang dari atasnya berteriak memanggilnya, "Wahai Ibrahim, kesia-sian macam apa ini? '*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*' (Qs. Al Mukminuun [23]: 115). Bertakwalah kepada Allah dan persiapkanlah perbekalan untuk kehidupan di akhirat."

Dia berkata, "Lalu dia turun dari kendaraannya, menolak kehidupan dunia dan mengambil pekerjaan untuk kehidupan akhirat."

Ibnu Asakir meriwayatkan —dengan sanad yang perlu ditinjau kembali— tentang permulaan keadaan Ibrahim bin Adham, dia berkata: Ketika suatu hari aku berada di bangunan yang tinggi milikku di Balkha, tiba-tiba ada orang tua yang baik bernaung dengan bayang-bayangnya. Orang itu menarik perhatianku. Lalu aku menyuruh pelayanku untuk memintanya masuk ke tempatku. Setelah dia masuk, aku menawarkan makanan kepadanya, tapi dia menolak. Lalu aku katakan kepadanya, "Dari mana engkau datang?"

Dia berkata, "Dari belakang sungai."

Aku berkata kepadanya, "Hendak pergi kemana engkau?"

Dia menjawab, "Melaksanakan ibadah haji."

Aku berkata, "Pada waktu ini?"

---

890 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/283).

Waktu itu adalah hari pertama atau hari kedua dari 10 hari di bulan Dzul Hijjah, lalu dia berkata, "Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."

Aku berkata, "Apakah engkau perlu teman?"

Dia berkata, "Jika engkau ingin menemani maka waktumu adalah malam hari."

Ketika waktu malam tiba dia mendatangiku, lalu dia berkata, "Bangunlah, dengan nama Allah."

Kemudian aku mengambil baju untuk perjalananku, lalu kami berjalan seolah-olah bumi ini menarik dari bawah kami, dan kami melewati beberapa negara, lalu kami berkata, "Ini si fulanah, ini si fulanah."

Ketika pagi hari dia meninggalkan aku, dia berkata, "Waktumu malam hari."

Saat malam hari tiba dia pun mendatangiku, lalu kami tiba di Madinah An-Nabawiyah. Kami kemudian berziarah ke kuburan Nabi ﷺ. Kemudian kami berjalan melanjutkan perjalanan menuju Makkah dan tiba di Makkah malam hari. Lalu kami melaksanakan ibadah haji bersama orang-orang kemudian kami kembali ke Syam. Lalu kami berziarah ke Baitul Maqdis, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku bertekad untuk tinggal menetap di Syam."

Aku pun pulang ke negeriku Balkha. Aku lalu berjalan seperti berjalannya orang-orang yang lemah sampai aku ke Balkha. Aku tidak menanyakan namanya kepadanya dan itu adalah awal urusan (keadaanku). Kisah ini diriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain, yang perlu ditinjau kembali.

Abu Hatim Ar-Razi berkata:[891] Diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Ibrahim bin Adham mirip Ibrahim Al Khalil. Andaikata dia ada di tengah-tengah para sahabat, tentu dia akan menjadi seorang laki-laki yang mempunyai keutamaaan."

Abdullah bin Al Mubarak berkata,[892] "Ibrahim adalah seorang laki-laki yang utama dan orang yang mempunyai banyak rahasia. Aku tidak pernah melihatnya menampakkan tasbih (bertasbih secara terang-terangan) dan tidak pula menampakkan sesuatu dari perbuatannya. Dan, dia tidak menyantap makanan dengan siapa pun melainkan dia adalah orang yang terakhir yang mengangkat tangannya."

Biysr bin Al Harits Al Hafi berkata[893], "Ada empat orang yang ditinggikan Allah dengan makanan yang enak; Ibrahim bin Adham, Sulaiman Al Khawwash, Wuhaib bin Al Ward, dan Yusuf bin Asbath."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur periwayatan Muawiyah bin Hafsh, dia berkata:[894] Sesungguhnya Ibrahim bin Adham mendengar sebuah hadits dari Manshur, dia belajar darinya, lalu dia menjadi pemimpin orang-orang di zamannya. Dia berkata: Manshur menceritakan kepada kami, dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Seseorang pernah datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, tunjukanlah kepadaku suatu amalan yang menjadikan Allah dan manusia mencintaiku."

Beliau berkata,

---

891 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/289), dari jalur periwayatan Abu Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Idris, dengan sanad tersebut.

892 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/289).

893 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/289, 290).

894 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/290).

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ اللهُ فَأَبْغِضِ الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ النَّاسُ فَمَا كَانَ عِنْدَكَ مِنْ فَضُوْلِهَا فَانْبِذْهُ إِلَيْهِمْ.

"Jika engkau ingin Allah mencintaimu maka bencilah dunia, dan jika engkau ingin orang-orang mencintaimu, maka berikan kelebihan harta yang ada padamu kepada mereka."

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata[895]: Abu Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Idris, dia berkata: Ibrahim bin Adham pernah menghadiri majelis salah seorang ulama. Mereka mengadakan pembicaraan tentang sebuah hadits, sedangkan Ibrahim diam (tidak ikut berbicara). Kemudian dia berkata, "Manshur menceritakan kepada kami. Kemudian dia terdiam, dia tidak berbicara satu huruf sampai dia berdiri dari majelis tersebut." Lalu sebagian dari para sahabatnya mencela (menyalahkan sikap)nya itu. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku mengkhawatirkan adanya mudharat dari majelis tersebut di hatiku sampai hari ini."

Risydin bin Sa'd berkata:[896] Ibrahim bin Adham pernah lewat di halaqahnya Al Auza'i, lalu dia berkata, "Andai kata halaqah ini kepada Abu Hurairah, pasti dia tidak akan mampu menghadapi mereka. Maka Al Auza'i pun berdiri dan meninggalkan mereka."

---

[895] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/290), dari jalur periwayatan Ibnu Abu Ad-Dunya.

[896] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/291).

Ibrahim bin Basysyar berkata:[897] Ibrahim bin Adham Pernah ditanya, "Kenapa engkau tidak menulis hadits?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya aku disibukkan dengan tiga hal; bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, beristighfar dari dosa-dosaku, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematianku."

Setelah itu dia berteriak dan jatuh pingsan. Lalu mereka mendengar seseorang berteriak dan berkata, "Janganlah kalian masuk di antara aku dan wali-waliku."

Suatu hari Abu Hanifah berkata kepada Ibrahim bin Adham,[898] "Sungguh engkau telah diberi rezeki dengan sesuatu yang baik dari ibadah, maka hendaklah ilmu itu menajdi perhatianmu, karena ilmu merupakan pokok ibadah dan tiang agama."[899]

Ibrahim bin Adham berkata, "Nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang faqir adalah pada Hari Kiamat nanti Allah tidak akan menanyai mereka tentang zakat, haji, jihad, shilaturahim. Allah hanya akan menanyai orang-orang yang miskin itu, yakni orang-orang yang kaya."

Syaqiq bin Ibrahim berkata,[900] "Aku pernah bertemu dengan Ibnu Adham di Syam. Sungguh aku pernah melihatnya di Irak dan di hadapannya ada 30 orang pekerja."

Lalu aku berkata kepadanya, "Kenapa engkau meninggalkan Khurasan dan engkau keluar dari nikmat yang engkau dapatkan?"

Dia berkata: Sungguh aku sudah bahagia dengan kehidupan di sini. Aku lari dengan membawa agamaku dari yang tinggi kepada yang

---

897 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/292).

898 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/292, 293).

899 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/295).

900 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/295), yang semakna dengannya.

tinggi, maka orang yang melihatku berkata, "Orang yang dibisiki." Atau, "Tukang kuli angkut." Atau, "Penjual garam (pelaut)."

Kemudian dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa pada Hari Kiamat nanti orang faqir akan dibawa lalu disuruh berdiri di hadapan Allah ﷻ. Dia akan berkata kepadanya, "Wahai hambaku, apa sebabnya engkau tidak melaksanakan haji?"

Lalu dia berkata, "Wahai Tuhanku, kenapa engkau tidak memberiku sesuatu yang membuat aku bisa melaksanakan ibadah haji?"

Maka Allah ﷻ berkata, *"Hamba-Ku benar, pergilah kalian dengannya ke surga."*

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, dia berkata,[901] "Aku menetap di Syam selama 24 tahun. Aku tidak datang untuk jihad, tetapi aku datang sapaya uku kenyang dengan roti yang halal."

Ibrahim bin Adham berkata,[902] "Kesedihan itu ada dua; kesedihan yang bermanfaat bagimu dan kesedihan yang menjadi mudharat atasmu. Kesedihanmu atas kehidupan akhirat maka itu baik dan bermanfaat bagimu sedangkan kesedihanmu atas kehidupan dunia maka itu menjadi mudharat atasmu."

Ibrahim bin Adham juga berkata,[903] "Zuhud itu ada tiga: wajib, mustahab, dan selamat. Zuhud terhadap sesuatu yang haram adalah wajib, zuhud dari syahwat terhadap yang halal adalah mustahab (dianjurkan), dan zuhud dari syubhat adalah keselamatan."

Dia dan para sahabatnya menolak diri mereka kepada tempat pemandian, air yang dingin, dan sepatu. Dan, mereka tidak menjadikan garam mereka sebagai bumbu."

---

[901] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/295).
[902] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/296).
[903] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/296, yang semakna dengannya.

Apabila dia duduk di meja yang dihidangkan di atasnya makanan yang enak, maka dia memberikan makanan yang enak tersebut kepada para sahabatnya. Sedangkan dia hanya makan roti dan zaitun saja.[904]

Ibrahim bin Adham berkata[905], "Sedikit tamak itu mewarisi kejujuran dan kewara'an, dan sangat tamak (rakus) mendatangkan kesedihan dan kecemasan."

Seorang laki-laki pernah berkata kepadanya[906], "Ini adalah jubbah, yang aku ingin engkau menerimanya dariku."

Dia berkata, "Jika engkau seorang yang kaya, maka aku akan menerimanya, dan jika engkau seorang yang faqir maka aku tidak akan menerimanya."

Dia berkata, "Aku orang kaya."

Dia berkata, "Berapa uang yang engkau punya?"

Dia berkata, "Dua ribu."

Dia berkata, "Apakah engkau ingin menjadi empat ribu?"

Dia berkata, "Ya."

Dia berkata, "Kalau begitu engkau adalah orang faqir, aku tidak akan menerimanya."

Dikisahkan juga ada seorang laki-laki berkata kepadanya[907], "Kenapa engkau menikah?"

Dia menjawab, "Andai kata aku bisa menceraikan diriku, pasti aku akan menceraikannya."

---

[904] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/298).
[905] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/300).
[906] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/300).
[907] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/301).

Dia menetap di Makkah selama 15 hari, dia tidak memiliki apa-apa selain pasir dan air saja.[908]

Dia shalat dengan satu kali wudhu untuk 15 kali shalat.[909]

Suatu hari di tepi jalan ke sumber air dia menyantap makanan kecil yang basah yang diletakkan di depannya oleh Abu Yusuf Al Ghasuli. Kemudian dia berdiri lalu minum dari tempat air tersebut. Kemudian dia datang lalu berbaring di atas tengkuknya (telentang) dan berkata, "Wahai Abu Yusuf, andaikata para raja dan anak-anak para raja mengetahui kenikmatan yang kita rasakan pasti mereka akan mencambuk kita dengan pedang-pedang mereka selama kita merasakan kenikmatan dalam kehidupan kita."

Abu Yusuf berkata kepadanya, "Orang-orang mencari kesenangan dan kenikmatan, lalu mereka melakukan kekeliruan dengan tidak menempuh jalan yang lurus (salah jalan dan menyimpang) dari jalan yang lurus."

Mendengar itu, Ibrahim tersenyum, seraya berkata, "Dari mana engkau mendapat perkataan seperti itu?"

Dikisahkan bahwa suatu hari ketika dia sedang berada di Mishishah bersama dengan teman-temannya, tiba-tiba seseorang datang menemuinya, lalu dia berkata,[910] "Mana di antara kalian orang yang bernama Ibrahim bin Adham?"

Lalu ditunjukkan kepadanya. Orang itu pun berkata, "Wahai tuanku, aku adalah pelayanmu. Ayahmu sudah meninggal dunia dan meninggalkan harta yang ada di hakim. Aku datang kepadamu dengan

---

[908] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/301).
[909] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/301).
[910] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/303-305).

membawa 10 ribu dirham, kuda dan keledai untuk engkau pergunakan maka pergilah ke Balkha."

Ibrahim pun terdiam lama, kemudian dia mengangkat kepalanya, lalu berkata, "Jika engkau benar, maka dirham-dirham, kuda, dan keledai itu untukmu, dan janganlah engkau beritahukan hal itu kepada siapa pun."

Riwayat lain menyebutkan bahwa setelah itu dia pergi ke Balkha dan mengambil harta itu dari hakim dan membelanjakannya semua hartanya di jalan Allah.

Saat itu dia ditemani oleh sebagian dari teman-temannya. Mereka menetap selama 2 bulan dan tidak ada sesuatu yang bisa mereka makan. Lalu Ibrahim berkata kepadanya, "Masuklah ke semak belukar."

Waktu itu adalah musim dingin. Dia berkata, "Lalu aku masuk dan mendapatkan sebuah pohon yang di atasnya banyak buah persik. Aku penuhi tasku dengannya, kemudian aku keluar."

Lalu dia bertanya, "Apa yang engkau bawa?" Aku

berkata, "Buah persik."

Lalu dia berkata, "Wahai orang yang lemah keyakinannya, kalau engkau sabar, maka engkau akan mendapatkan kurma yang matang, sebagaimana yang telah diberikan kepada Maryam binti Imran."

Dikisahkan bahwa suatu hari sebagian dari teman-teman Ibrahim bin Adham mengeluhkan rasa lapar kepadanya. Mendengar keluhan temannya, dia pun shalat dua rakaat, tiba-tiba di sekililingnya terdapat dinar-dinar yang banyak. Dia berkata kepada temannya, "Ambilah satu dinar darinya."

Lalu dia mengambilnya dan dengannya dia membelikan makanan untuk mereka.

Mereka menyebutkan[911] bahwa dia selalu bekerja, melakukan bersama orang yang melakukannya (dia selalu membantu orang lain dan melakukannya sendiri). Kemudian dia pergi, lalu membeli roti putih dan keju. Terkadang dia membeli daging panggang, *jaudzab* (makan yang terbuat dari gula, beras, kelapa dan daging), dan *al khabish* (kue yang terbuat dari kurma dan minyak samin). Dia memberi makan teman-temannya, sedangkan dia sendiri berpuasa. Apabila berbuka, maka dia menyantap makanan yang jelek dan menahan dirinya dari menyantap makanan yang lezat, lebih mengutamakan orang lain karena mengasihi dan mencintai mereka.

Al Auza'i mengkhawatirkan Ibrahim bin Adham[912], karena Ibrahim bin Adham bermalas-malasan dalam hal makannya, dia berkata kepadanya, "Apa yang menyebabkan engkau lalai dalam hal makan?"

Ibrahim menjawab, "Karena engkau sendiri lalai dalam makanannya."

Kemudian Ibrahim membuat makanan yang banyak dan mengajak makan Al Auza'i. Lalu Al Auza'i berkata, "Tidakkah engkau takut berlebihan?"

Dia berkata, "Tidak, sesungguhnya berlebih-lebihan itu hanya dalam bermaksiat kepada Allah. Sedangkan apa yang dibelanjakan seseorang kepada saudaranya, maka itu adalah bagian dari ajaran agama."

Mereka menyebutkan bahwa pernah sekali dia memperoleh uang dua puluh dinar[913]. Sekali dia pernah duduk bersama tukang

---

911 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/307-309).

912 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/309, 310).

bekam, dia dan temannya untuk dicukur dan dibekam. Seakan-akan tukang bekam itu merasa bosan kepada mereka dan mengabaikan mereka. Temannya merasa tidak enak dengan sikap tukang bekam itu. Kemudian tukang bekam mendatangi mereka, lalu bertanya, "Apa yang kalian inginkan?"

Ibrahim berkata, "Aku ingin engkau mencukur rambutku dan membekamku."

Lalu tukang bekam itu mencukur dan membekam mereka. Setelah itu, Ibrahim memberikan 20 dinar tersebut kepadanya, seraya berkata, "Setelah ini, aku ingin engkau tidak merendahkan orang faqir selamanya."

Madha bin Isa berkata,[914] "Ibrahim tidak unggul dari teman-temannya dalam hal puasa dan shalat, tetapi dia unggul dari teman-temannya dalam hal kejujuran dan kedermawanan."

Ibrahim bin Adham berkata,[915] "Larilah kalian dari manusia seperti kalian lari dari singa yang amat lapar. Dan, janganlah kalian meninggalkan shalat Jum'at dan berjamaah."

Apabila Ibrahim melakukan perjalanan bersama salah seorang temannya, maka dia yang melayaninya. Dan, apabila Ibrahim menghadiri majelis, maka seakan-akan di atas kepala orang-orang yang hadir di majelis ada seekor burung, karena mereka segan dan hormat kepadanya.[916]

---

913 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/ 311).
914 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/ 312).
915 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/ 313).
916 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/315).

Bisa jadi Ibrahim dan Sufyan Ats-Tsauri mengobrol semalaman sampai pagi. Ats-Tsauri selalu berbicara (mencurahkan isi hatinya) kepadanya.[917]

Dikisahkan bahwa suatu saat dia pernah melihat seseorang, lalu dikatakan kepadanya,[918] "Orang ini adalah orang yang membunuh pamanmu."

Mendengar itu, dia pun pergi menemuinya, mengucapkan salam dan memberi hadiah kepadanya. Lalu dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa seseorang tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa sebelum dia memberi rasa aman kepada musuhnya."

Seorang laki-laki pernah berkata kepadanya, "Kebahagian milikmu, engkau telah menghabiskan umurmu untuk beribadah dan engkau telah meninggalkan dunia dan isteri."

Ibrahim bertanya kepada orang tersebut, "Apakah engkau mempunyai keluarga?"

Dia menjawab, "Ya."

Ibrahim berkata lagi, "Ketakutan seseorang kepada keluarganya —dari kemiskinan kadang-kadang— lebih utama dari melaksanakan ibadah ini dan itu selama setahun."

Al Auza'i melihat Ibrahim berada di Beirut dan di lehernya tergantung seikat kayu bakar. Al Auza'i berkata berkata[919] kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya saudara-saudaramu bisa melakukan itu untukmu."

---

[917] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/313).
[918] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/314).
[919] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/316).

Ibrahim berkata kepadanya, "Diam kamu, wahai Abu Amr, sungguh telah sampai kepadaku (sebuah riwayat) bahwa apabila seseorang berdiri di tempat kehinaan dalam mencari yang halal, maka dia wajib masuk surga."

Suatu hari Ibrahim bin Adham pernah keluar dari Baitul Maqdis[920], kemudian dia lewat di Thibristan, lalu beberapa orang bersenjata menculik di jalan. Orang-orang itu bertanya kepadanya, "Apakah engkau seorang hamba sahaya?"

Dia menjawab, "Ya."

Mereka bertanya lagi, "Apakah engkau hamba sahaya yang melarikan diri?"

Dia menjawab, "Ya."

Lalu mereka memenjarakannya. Kemudian berita tentang penahanan Ibrahim terdengar oleh penduduk Baitul Maqdis. Mereka pun datang dengan membawa potongan tulang mereka menemui wakil (penguasa) Thibristan, lalu mereka bertanya, "Atas dasar apa engkau memenjarakan Ibrahim bin Adham?"

Penguasa itu menjawab, "Aku tidak memenjarakannya."

Mereka berkata, "Bagaimana tidak dipenjara, dia ada di penjaramu."

Lalu dia bertanya kepada Ibrahim, "Kenapa engkau dipenjara?"

Ibrahim berkata, "Tanyakanlah kepada orang-orang yang bersenjata! Mereka bertanya kepadaku, 'Apakah engkau hamba sahaya?' Aku menjawab, 'Ya, aku seorang hamba Allah.' Mereka bertanya lagi, 'Apakah engkau seorang hamba yang melarikan diri?'

---

[920] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/318).

Aku menjawab, 'Ya, aku adalah hamba yang melarikan diri dari dosa-dosaku'." Setelah itu dia pun dibebaskan.

Diceritakan bahwa dia pernah berjalan bersama teman-temannya[921], tiba-tiba mereka mendapati seekor singa di jalan. Ibrahim bin Adham pun maju menghampirinya, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai Qaswarah (singa), jika kamu diperintahkan untuk melakukan sesuatu pada kami, maka pergilah atas apa yang kamu telah diperintahkan dengannya, dan jika tidak maka kembalilah melalui jalan semula —waktu datang—."

Mereka berkata: Maka singa itu pergi sambil menggerakkan ekornya. Kemudian Ibrahim menghampiri kami, lalu berkata, "Katakanlah, 'Ya Allah, jagalah kami dengan mata-Mu yang tidak pernah tidur. Jagalah kami dengan kekuatan-Mu yang tidak bisa ditembus. Rahmatilah kami dengan kekuasaan-Mu atas kami. Kami tidak akan binasa, dan Engkaulah harapan kami. Ya Allah, ya Allah, ya Allah'."

Khalaf bin Tamim berkata, "Sejak aku mendengar doa itu, aku senantiasa mengucapkannya, dan tidak ada pencuri dan tidak pula yang lainnya yang mendatangi dan mengganggu ku."

Ada banyak riwayat yang menjadi penguat hal ini yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan yang lain.[922]

Diriwayatkan[923] bahwa pada suatu malam dia sedang melaksanakan shalat malam, lalu dia didatangi oleh tiga ekor singa. Salah satu dari tiga ekor singa itu maju menghampirinya. Singa itu kemudian mengendus bau bajunya, kemudian dia pergi. Lalu singa yang

---

[921] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/319).
[922] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/319, 320).
[923] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/320, 321).

kedua melakukan hal yang sama, dan seperti itu pula yang dilakukan oleh singa yang ketiga. Ibrahim terus melaksanakan shalat malamnya. Lalu ketika waktu sahur tiba, dia berkata kepada tiga ekor singa itu, "Jika kalian diperintahkan dengan sesuatu maka kemarilah! Dan jika tidak, maka pergilah." Lalu ketiga ekor singa itu pun pergi.[924]

Dikisahkan bahwa suatu hari dia bersama dengan teman-temannya naik gunung, lalu dia berkata kepada gunung itu, "Andaikata salah seorang wali dari para wali Allah berkata kepada gunung, 'Bergeraklah, maka gunung itu bergerak'." Lalu gunung yang ada dibawah kakinya itu bergerak. Lalu dia menghentakkan kakinya seraya berkata, "Diamlah (jangan bergerak), aku hanya membuat kamu sebagai perumpamaan untuk teman-temanku."

Di dalam riwayat lain[925] disebutkan, "Gunung itu adalah gunung Abu Qubais."

Diceritakan bahwa dia pernah naik perahu[926]. Suatu hari, ketika dia naik perahu ombak menghantam perahu yang sedang dia naiki dari setiap tempat. Lalu Ibrahim melipatkan bajunya ke kepalanya dan tidur berbaring. Sedangkan orang-orang yang ada di perahu itu berteriak-teriak dengan sangat bising karena ketakutan. Lalu mereka membangunkannya dan berkata, "Tidakkah engkau melihat kesulitan yang sedang kami alami?"

Dia berkata, "Ini bukanlah kesulitan, sesungguhnya kesulitan itu adalah merasa butuh kepada manusia."

---

[924] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/321, 322).
[925] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/322).
[926] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/322, 333).

Kemudian dia berkata, "Ya Allah, Engkau telah memperlihatkan kekuasaan-Mu, maka perlihatkanlah ampunan-Mu." Lalu laut itu pun menjadi tenang seperti bejana minyak.

Pemilik perahu[927] itu pernah meminta ongkos angkut kepadanya dan mendesaknya supaya membayar ongkos tersebut. Pada suatu kesempatan dia (Ibrahim) pun keluar bersama pemilik perahu itu menuju ke sebuah pulau yang ada di lautan. Lalu pemilik perahu itu menagihnya dan berkata, "Mana uang dua dinar itu."

Maka Ibrahim pun berwudhu, lalu shalat dua rakaat dan berdoa, tiba-tiba di sekelilingnya dipenuhi dengan dinar yang banyak. Lalu dia berkata kepada pemilik perahu itu, "Ambillah hakmu, janganlah mengambil lebih dan jangan pula engkau ceritakan hal ini kepada siapa pun."

Diriwayatkan dari Hudzaifah Al Mar'asyi, dia berkata:[928] Suatu hari aku bersama Ibrahim bin Adham pernah beristirahat di sebuah reruntuhan Masjid di Kufah. Waktu itu, kami sudah melalui beberapa hari tanpa menyantap makanan apa pun. Lalu dia berkata kepadaku, "Sepertinya engkau lapar."

Aku berkata, "Ya."

Lalu, Ibrahim mengambil papan (lembaran kertas) dan menulis di atasnya kalimat *bismillahirrahmanirrahim*, engkau adalah yang dituju dalam keadaan bagaimana pun dan yang diminta petunjuk dengan semua makna:

"Aku yang memuji, aku yang bersyukur, aku yang berdzikir, aku yang lapar, aku yang dahaga, aku yang telanjang, dia enam (orang) dan yang

---

927 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/323, 324).

928 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/38), *Ar-Risalah Al Qusyairiyah* (1/434), *Tarikh Dimasyqa* (6/329, 330).

aku yang menjamin setengahnya, maka aku mohon supaya Engkau Wahai Sang Pencipta menjadi penjamin setengahnya lagi.

Pujianku kepada selain Engkau maka panas api neraka yang akan aku masuki, lindungilah hamba yang kecil ini dari masuk neraka."

Kemudian dia berkata kepadaku, "Keluarlah dan janganlah hatimu bergantung kepada selain Allah dan serahkan kertas ini kepada orang yang pertama kali engkau temui."

Lalu aku pun keluar dan secara tiba-tiba aku bertemu dengan seseorang yang sedang mengendarai keledai, maka kertas itu aku serahkan kepadanya. Ketika dia membacanya, dia menangis. Lalu dia menyerahkan uang sebanyak 600 dinar. Kemudian aku pergi, lalu aku bertanya kepada seseorang, "Siapa orang yang berada di atas keledai itu?"

Dia menjawab, "Dia adalah seorang laki-laki yang menganut agama Kristen."

Lalu aku datang menemui Ibrahim dan memberitahukan apa yang terjadi kepadanya, dia berkata, "Sekarang dia akan datang dan masuk Islam."

Tidak lama kemudian dia datang, lalu dia merangkul Ibrahim bin Adham dan masuk Islam.

Ibrahim berkata,[929] "Rumah kami ada di depan kami, kehidupan kami adalah setelah kami meninggal dunia, bisa jadi kami masuk surga dan bisa jadi masuk neraka."

Ibrahim juga berkata,[930] "Buatlah perumpamaan untuk mata hatimu (bayangkanlah) malaikat maut dan para pembantunya hadir

---

929 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/330, 331).

930 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/331).

untuk mencabut nyawamu. Perhatikan bagaimana kejadiannya. Bayangkan keadaan yang sangat menakutkan dari pengawasan (kedatangan secara tiba-tiba) dan pertanyaan malaikat munkar dan nakir. Perhatikan bagaimana kejadiannya. Bayangkanlah Hari Kiamat dan kedaannya yang sangat dahsyat dan menakutkan, diperlihatkan semua amalan selama di dunia dan hisab (penghitungan amal), bagaimana kejadiannya." Kemudian dia berteriak dan jatuh pingsan.

Diceritakan bahwa Ibrahim pernah melihat[931] salah seorang temannya yang sedang tertawa. Lalu dia berkata, "Janganlah engkau tamak terhadap sesuatu yang tidak akan terjadi dan janganlah engkau berputus asa terhadap sesuatu yang akan terjadi."

Lalu Ibrahim ditanya, "Bagaimana ini (apa maksudnya), wahai Abu Ishaq?"

Dia menjawab, "Janganlah engkau tamak untuk tetap hidup sedangkan kamatian memintamu. Bagaimana mungkin orang yang akan meninggal dunia bisa tertawa, padahal dia tidak mengetahui kemana dia akan pergi; ke surga atau ke neraka? Dan janganlah engkau berputus asa dari sesuatu yang akan terjadi, kematian akan mendatangimu pagi hari atau sore hari."

Kemudian dia berkata, "Aduh, aduh." Kemudian dia jatuh pingsan.

Ibrahim pernah berkata[932], "Kita tidak boleh mengadukan kefaqiran kita kepada sesama kita dan jangan pula kita meminta untuk membukakan kefaqiran kita kepada Tuhan kita." Kemudian dia berkata, 'Celaka seorang hamba yang mencintai dunia dan melupakan apa yang ada di dalam perbendaharaan tuannya'."

---

931 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/13).

932 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/32) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/332).

Ibrahim berkata,[933] "Apabila pada malam hari engkau dalam keadaan tertidur dan pada siang hari dalam keadaan bingung dan selalu dalam keadaan bermaksiat selalu, maka bagaimana orang yang mengatur semua urusanmu bisa ridha?"

Diceritakan bahwa salah seorang temannya[934] pernah melihatnya sedang berada di masjid dalam keadaan menangis dan memukul-mukul kepalanya dengan kedua tangannya. Lalu temannya itu berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Aku teringat kepada suatu hari yang mana pada hari itu hati dan penglihatan berbolak-balik."

Ibrahim pernah berkata[935], "Sesungguhnya setiap kali engkau melihat lebih mendalam kepada cermin tobat, maka akan tampak jelas kepadamu keburukan dari perbuatan maksiat."

Dia juga pernah menulis[936] sebuah surat kepada Ats-Tsauri yang berisikan kata-kata, "Siapa yang mengetahui apa yang dia minta, maka apa yang dia berikan akan terasa ringan atasnya. Siapa yang membebaskan pandangannya, maka penyesalannya akan terasa panjang. Siapa yang membebaskan cita-citanya, maka pekerjaannya akan jelek. Dan, siapa yang melepaskan lisannya maka lisannya itu akan membunuh dirinya."

Diceritakan bahwa salah seorang penguasa (pejabat) pernah bertanya kepada Ibrahim,[937] "Darimana engkau mencari penghidupanmu?"

Dia menjawab pertanyaan tersebut dengan sebuah syair (puisi),

---

933 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/333).
934 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/333, 334).
935 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/335).
936 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/335).
937 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/335, 336).

"Kami memperbaiki kehidupan dunia kami dengan merobek agama kami (dengan akhirat),

maka agama kami dan sesuatu yang kami tambal (perbaiki) tidak menetap."

Dia sering membuat perumpamaan[938]dengan bait-bait syair berikut ini,

"Karena kejelekan-kejelekan dunia mengancamnya, maka tangisan seorang anak bayi ada pada saat dia dilahirkan.

Dan jika tidak demikian, maka apa yang membuat dia menangis darinya, padahal sesungguhnya dunia itu lebih lapang dan lebih luas dari sesuatu yang ada padanya.

Apabila bayi itu melihat dunia maka dia akan menangis, seakan-akan dia melihat sesuatu yang akan dia temui dan dia dengar dari gangguannya."

Dia juga membuat perumpamaan dengan bait-bait syair berikut ini,

"Aku melihat dosa-dosa bisa mematikan hati dan kehinaan akan menyertai (hati) orang yang selalu (membiasakan terus) melakukan dosa.

Meninggalkan dosa adalah kehidupan bagi hati dan tidak mengerjakan dosa adalah kebaikan bagi jiwa.

Tidak ada yang menghancurkan agama kecuali para raja, pemuka-pemuka agama dan rahib-rahib yang berperilaku buruk.

Mereka menjual jiwa-jiwa mereka tapi mereka tidak beruntung dan harga-harganya tidak menjadi mahal karena jual beli.

Sungguh kaum terjatuh berada di dalam bangkai, tampak jelas kekotoran dan kebusukannya bagi orang yang mempunyai akal."

---

938 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/336).

Ibrahim bin Adham berkata,[939] "Wara' itu bisa sempurna hanya dengan menganggap sama semua makhluk di hatimu (menjadikan hatimu menganggap sama semua makhluk), menyibukkan diri dengan (memikirkan) dosa-dosamu daripada memikirkan aib-aib mereka. Engkau harus bertutur kata yang indah, yang berasal dari hati yang rendah kepada Rabb yang Maha Mulia. Berpikirlah tentang dosamu, bertobatlah kepada Tuhanmu, maka sikap wara' akan tumbuh di hatimu dan potonglah ketamakan (kepada kehidupan dunia) dari hatimu kecuali kepada Tuhanmu."

Ibrahim bin Adham juga pernah berkata,[940] "Bukan merupakan tanda kecintaan, engkau mencintai sesuatu yang tidak dicintai oleh orang yang engkau cintai. Kita telah mencela dunia, lalu kita memuji dan menyanjungnya. Dia membencinya, lalu kita mencintainya. Dia menyuruh kita untuk bersikap zuhud terhadap-Nya, lalu kita lebih memilih dan mengutamakannya, kita senang mencarinya. Dia menjanjikan kehancuran dunia, lalu kalian membentenginya. Dia melarang kalian mencarinya, lalu kalian mencarinya. Dia memperingatkan kalian agar tidak menyimpannya, lalu kalian menyimpannya. Faktor-faktornya menyebabkan kalian sampai kepada kelengahan ini adalah: kalian bergegas merespon orang-orang yang menyeru kepadanya, dan tipuannya telah memperdaya kalian. Kalian berbolak-balik dalam memenuhi syahwatnya dan rela berkotor-kotor mengikutinya. Kalian menggali dengan menggunakan cakar-cakar ketamakan dari perbendaharaannya. Dan, kalian menggali dengan cangkul-cangkul kerakusan di tambang-tambangnya."

---

939 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/16) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/338, 339).
940 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/24) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/ 339).

Diceritakan bahwa ada seseorang mengadukan[941] banyaknya keluarga kepada Ibrahim bin Adham. Maka Ibrahim berkata, "Datangkanlah kepadaku di antara mereka orang yang ada tanggungan rezekinya dari Allah." Lalu orang itu pun terdiam.

Ibrahim bin Adham berkata,[942] "Aku pernah lewat di salah satu gunung di Syam, tiba-tiba aku melihat batu yang ada tulisan berbahasa Arab di atasnya,

'Setiap yang hidup sekalipun tetap (kekal), maka lantaran umur dia akan memperoleh berita. Berbuatlah dan bersungguh-sungguhlah bekerja pada hari ini serta berhati-hatilah kepada kematian, wahai orang yang celaka'."

Ketika aku berdiri sedang membacanya dan menangis tiba-tiba ada seorang laki-laki yang rambutnya kusut dan berdebu dengan mengenakan jubah dari wol yang terbelah di bagian depannya, dia mengucapkan salam, lalu berkata, "Kenapa engkau menangis?"

Aku menjawab, "Aku menangis karena tulisan yang ada di batu ini."

Lalu dia memegang tanganku dan membawaku pergi tidak jauh, ternyata ada sebuah batu besar seukuran mihrab, lalu dia berkata, "Bacalah dan menangislah, dan janganlah engkau menguranginya."

Dia kemudian berdiri untuk shalat, tiba-tiba dia mendapati pahatan tulisan Arab di bagian atasnya, yang berbunyi,

"Janganlah engkau mengharapkan jabatan dan kedudukanmu itu akan jatuh di sisi raja (pemimpin) dan jadilah engkau dengan kedudukanmu untuk memperbaharuinya."

---

941 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/345).

942 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/12) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/340, 341).

Disamping yang lain terdapat pahatan tulisan Arab yang jelas dan berbunyi,

"Siapa yang tidak percaya dengan qadha dan qadar, maka dia akan bertemu dengan kecemasan yang sangat tidak bermanfaat baginya."

Di samping kiri batu itu terdapat juga pahatan tulisan Arab yang jelas dan berbunyi,

"Betapa indahnya ketakwaan dan betapa buruknya bencana masa (Hari Kiamat). Masing-masing diberi hukuman sesuai dengan apa yang dia peroleh, dan di sisi Allahlah balasan itu."

Sementara dibawah mihrab di atas tanah dengan jarak 1 hasta atau lebih terdapat tulisan Arab yang berbunyi,

"Sesungguhnya keberuntugan dan kekayaan itu hanya ada di dalam ketakwaan kepada Allah dan amal shalih."

Ibrahim bin Adham berkata, "Tatkala selesai membaca aku menoleh, ternyata orang itu tidak ada di sana. Aku tidak tahu, apakah dia sudah pergi atau menghilang dariku?"

Ibrahim bin Adham berkata,[943] "Amalan yang paling berat di atas mizan adalah amalan yang paling berat bagi tubuh. Siapa yang melaksanakan amal shalihnya maka ganjaran dari amal shalihnya tersebut akan diberikan kepadanya dan siapa yang tidak beramal shalih maka dia akan berangkat meninggalkan dunia menuju akhirat tanpa mendapatkan ganjaran (pahala), baik sedikit maupun banyak."

Ibrahim bin Adham juga berkata,[944] "Semua penguasa yang tidak bisa berbuat adil, maka dia dan pencuri sama. Setiap orang yang

---

943 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/16) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/342).

944 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/344).

berilmu tidak wara', maka dia sama dengan serigala. Dan, setiap orang yang memberikan pelayanan kepada selain Allah, maka dia sama dengan anjing."

Ibrahim bin Adham juga berkata[945], "Kita jadi orang Arab dalam hal berbicara sehingga kita tidak keliru dalam berbicara dan kita salah dalam berbuat sebelum kita tidak jadi orang Arab."

Ibrahim bin Adham juga berkata[946], "Dulu apabila kami melihat seorang pemuda berbicara di suatu majelis, maka kami berputus asa dari kebaikannya."

Ibrahim berkata kepada para sahabatnya,[947] "Jauhilah manusia, dan janganlah kalian sampai meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjamaah."

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib berkata:[948] Al Qadhi Abu Muhammad Al Hasan bin Al Husain[949] bin Muhammad bin Ramin Al Isytirabadzi, dia berkata: Abdullah bin Muhammad Al Humaidi Asy-Syirazi memberitahukan kepada kami, Al Qadhi Ahmad bin Mahmud bin Khurrazad Al Ahwazi, Ali bin Muhammad Al Qashri menceritakan kepadaku, Ahmad bin Muhammad Al Halabi menceritakan kepadaku: Aku mendengar Sari As-Saqathi berkata: Aku pernah mendengar Bisyr bin Al Harits Al Hafi berkata: Ibrahim bin Adham berkata: Aku pernah menemui seorang rahib di sebuah gunung yang ada di Libanon. Ketika

---

945 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/313).

946 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/344).

947 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/313).

948 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/345-348), dari jalur periwayatan Al Khathib dengan sanad tersebut.

949 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/300), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 411-420 H, hlm. 295), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (11/426).

itu dia menghampiriku lalu aku berkata kepadanya, "Nasehatilah aku." Maka dia berkata,

"Menjauhlah engkau dari manusia agar mereka menganggapmu sebagai rahib.

Sesungguhnya masa telah melindungiku sungguh dia telah memperlihatkan keajaiban-keajaiban kepadaku.

Jadikanlah manusia sesukamu maka engkau akan mendapati mereka bagaikan kalajengking."

Bisyr berkata: Aku pernah berkata kepada Ibrahim: Ini nasehat Rahib itu untukmu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku, maka dia berkata,

"Jadilah sosok yang liar bagi saudara-saudaramu janganlah engkau menjadi sosok yang jinak (ramah).

Janganlah engkau menjadi sahabat dan janganlah engkau mencari sahabat.

Jadilah engkau seperti apa yang dilakukan oleh Samiri terhadap keturunan Adam dan jauhilah semampumu.

Sungguh saudara-saudara, cinta dan persaudaraan telah merusak.

Tidaklah engkau melihat kecuali orang yang berbohong.

Maka aku katakan, 'Kalaulah tidak disebut orang yang jatuh dan keadaan-keadaanku ditolak sungguh aku telah menjadi rahib'."

Sari berkata: Aku berkata kepada Biysr, "Ini adalah nasehat Ibrahim kepadamu, berikanlah nasehatmu kepadaku," maka dia berkata, "Engkau harus selalu ada di rumahmu."

Aku katakan kepadanya: Telah sampai kepadaku sebuah riwayat dari Al Hasan bahwa dia pernah berkata, "Kalau bukan karena malam

hari dan bertemu dengan saudara-saudara seiman, pasti aku tidak akan peduli kapan aku mati."

Lalu dia berkata,

"Wahai orang yang disenangkan dengan melihat saudara-saudara secara pelan-pelan, engkau aman dari tipu daya syetan.

Hati kosong dari mengingat tempat kembali dan mereka sibuk dengan penuh semangat dalam hal-hal yang merugikan .

Majelis-majelis yang engkau lihat dan perkataan mereka berubah menjadi tempat untuk membuka aib dan menciptakan teman."

Al Halabi berkata: Aku berkata kepada Sari, "Ini adalah nasehat Bisyr untukmu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku." Maka dia berkata,

"Wahai orang yang menurutnya menginginkan ketidakpopuleran,

jika dia benar maka dia harus mempersiapkan kebiasan terpuji,

meninggalkan majelis dan dzikir, wahai saudaraku!

Jadikanlah keluarmu untuk shalat sebagai bayangan (khayalan).

Tetapi buatlah engkau bisa hidup dengannya

Seakan-akan engkau adalah mayit yang tidak diharapkan berhubungan dengannya oleh orang yang dekat (kerabat)."

Ali bin Muhammad Al Qashri berkata: Aku berkata kepada Al Halabi, "Ini adalah nasehat Sari untukmu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku." Maka dia berkata, "Wahai saudaraku, amal yang paling disukai Allah adalah apa yang keluar dari hati yang zuhud terhadap dunia, maka berzuhudlah terhadap dunia pasti Allah akan mencintaimu."

Kemudian dia berkata,

"Engkau di rumah yang berbeda-beda maka bersiap-siaplah untuk kekacauanmu

Jadikanlah dunia seperti hari yang mana engkau puasa di hari itu dari syahwatmu.

Dan jadikanlah berbuka ketika engkau tidak berpuasa di hari wafatmu."

Ibnu Khurrazad berkata: Aku berkata kepada Ali, "Ini adalah nasehat Al Halabi untukmu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku." Maka dia berkata kepadaku, "Jagalah waktumu dan bermurah hatilah terhadap dirimu untuk Allah ﷻ. Cabutlah nilai segala sesuatu dari hatimu maka dengan hal itu rahasiamu akan bersih dan dzikirmu akan bersih pula dengannya."

Kemudian dia menyenandungkan bait syair kepadaku,

"Kehidupanmu adalah nafas-nafas yang berharga.

Setiap kali satu nafas darinya berlalu maka sebagian kehidupanmu dikurangi dengannya.

Maka engkau masuk di waktu pagi dalam kekurangan dan demikian juga masuk pada waktu sore hari sama dengannya.

Tidak masuk akal engkau merasakan kekurangan.

Sesuatu yang menghidupkanmu akan mematikanmu di setiap saat.

Orang yang menggiring unta sambil berdendang adalah orang yang menginginkan ejekan, cemoohan, dan olok-olok menggiringmu."

Abu Muhammad berkata: Aku berkata kepada Ahmad, "Ini adalah nasehat Ali untukmu. Maka berikanlah nasehatmu kepadaku." Maka dia berkata, "Wahai saudaraku, engkau harus selalu taat dan qana'ah! Perbaikilah tempat kembalimu, janganlah engkau lebih memilih dan mengutamakan hawa nafsumu, janganlah engkau jual akhiratmu dengan kehidupan duniamu dan sibukkanlah dirimu dengan sesuatu

yang bermanfaat untukmu dengan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untukmu."

Kemudian dia membacakan bait-bait syair berikut ini,

"Aku sangat menyesal atas apa yang terjadi dariku dan orang yang mengikuti apa yang diinginkan hawa nafsu akan menyesal.

Takutlah kalian supaya kalian aman setelah kematian karena kalian akan bertemu Tuhan yang Maha Adil yang tidak menzhalimi siapa pun.

Tidak ada halangan bagi orang yang tertipu dengan kehidupan dunianya, sebab dia akan menyesal jika sandal terpeleset dengannya maka ketahuilah."

Al Qadhi Abu Muhammad bin Ramin berkata: Aku berkata kepada Abu Muhammad, "Ini adalah nasehat Ahmad untukmu. Berikanlah nasehatmu kepadaku."

Maka dia berkata, "Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa Allah ﷻ menurunkan hamba ketika hati-hati mereka turun dengan kecemasannya, maka perhatikanlah dimana engkau menurunkan hatimu dan ketahuilah bahwa hati-hati akan mendekati apa yang dia mendekat kepadanya. Maka perhatikanlah siapa yang dekat dari hatimu."

Lalu dia membacakan bait-bait syair kepadaku,

"Hati orang-orang akan turun di dalam hijab.

Ruh-ruh mereka akan turun di dalam apa yang ada di sana.

Dengan ruh yang memberi kenikmatan menghibur di dalam kemuliaan kedekatannya.

Dengan mentauhidkan Allah engkau akan terhalang

Bagi mereka dengan kefanaan kedekatan adalah kebaikannya.

Kebiasaan-kebiasan mencurahkan urusan mereka besar."

Abu Al Faraj Ghaits Ash-Shuri berkata:[950] Aku berkata kepada Al Khathib Al Baghdadi, "Ini adalah nasehat Al Humaidi kepadamu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku."

Maka dia berkata, "Bertakwalah kamu kepada Allah, percayalah kepada-Nya dan janganlah membuat tuduhan dusta kepada-Nya, karena pilihan-Nya untukmu lebih baik dari pilihanmu untukmu dirimu sendiri."

Dia kemudian membacakan bait syair kepadaku,

"Jadikanlah Allah sebagai sahabat dan biarkanlah manusia menjauh

Berilah ujian kepada manusia sesukamu, maka kamu akan mendapati mereka bagaikan kalajengking."

Abu Al Farj Ghaits Ash-Shuri berkata: Aku berkata kepada Al Khathib Al Baghdadi, "Ini adalah nasehat Ibnu Ramin kepadamu, maka berikanlah nasehatmu kepadaku."

Maka dia berkata, "Hati-hatilah terhadap musuh yang paling besar bagimu, yaitu mengikuti keinginan hawa nafsu. Maka itulah penyakitmu yang paling sulit dan takutlah kepada Allah dengan tidak mengikuti keinginan hawa nafsumu. Sebutlah secara berulang-ulang kepada hatimu tentang sifat-sifatnya, bersandarlah dalam semua urusanmu kepada mencari kebenaran dan janganlah mengikuti hawa nafsu sehingga dia menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh Allah telah memberikan jaminan kepada orang yang menyelisihi hawa nafsunya menjadikan negeri yang abadi sebagai tempat kembalinya."

Kemudian dia membacakan bait syair kepadaku,

---

950 Abu Al Faraj Ghaits Ash-Shuri ini meriwayatkan khabar dari Al Khathib Al Baghdadi, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Dimasyqa*. Penulis menyebutkan sanad yang diawali dengan Al Khathib.

"Jika engkau mencari petunjuk dalam urusan dunia dan tempat kembalimu (akhirat), maka janganlah engkau mengikuti hawa nafsumu, karena sesungguhnya hawa nafsu itu inti dari kerusakan."

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata,[951] "Yang *shahih* adalah bahwa Ibrahim bin Adham meninggal dunia pada tahun 162 H."

Yang lainnya mengatakan[952] bahwa dia meninggal dunia tahun 161 H. Ada juga yang mengatakan[953] dia meninggal tahun 1623 H. Yang *shahih* adalah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Asakir, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Mereka menyebutkan,[954] bahwa dia wafat di salah satu kepulauan Romawi saat dia berada dan berjaga di perbatasan musuh. Sebelum meninggal, dia pernah pergi ke WC (kamar mandi) sebanyak 20 kali. Setiap kali dia ke WC, dia memperbarui wudhunya. Lalu ketika ajalnya semakin dekat, dia sempat berkata, "Pasanglah tali panah untukku." Lalu dia memegang busurnya dan dia pun meninggal dalam keadaan seperti itu. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Abu Sa'id bin Al A'rabi berkata:[955] Muhammad bin Ali bin Zaid Ash-Shaigh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar As-Sari bin Hayyan berkata: Sufyan adalah orang yang sangat dikaguminya.

"Dunia membuat lapar mereka lalu mereka pun kelaparan dan demikian pula orang yang bertakwa dikendalikan dari kehidupan (dunia) ini.

---

951 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/349).

952 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/349).

953 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/349).

954 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/348, 349).

955 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/349, 350), dari jalur periwayatan Abu Sa'id dengan sanad tersebut.

Saudara Thayyi` Daud di antara mereka dan Mis'ar dan di antara mereka Wuhaib dan yang aneh Ibnu Adham.

Pada diri Ibnu Sa'id ada contoh kebaikan, kecerdasan dan dalam yang mewariskan al faruq kejujuran didahulukan

Cukup bagimu di antara mereka Al Fudhail bersama anaknya dan Yusuf.

Mereka adalah para sahabatku dan orang-orang yang aku cintai maka bershalawatlah dan ucapkanlah selamat atas mereka yang mempunyai kemuliaan.

Mata tombak tidak akan membahayakan orang yang mempunyai ketakwaan.

Orang-orang yang bertakwa senantiasa mulia dan terhormat

Ketakwaaan akan senantiasa memperlihatkan kepada pemuda apabila mencintai ketakwaan daripada menjadikannya sebagai simbol."

Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab*[956] dari Ibrahim bin Adham, dan juga At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya[957] sebuah hadits *mu'allaq* tentang mengusap *khuff*.

Adapun Daud Ath-Tha`i, dia adalah Daud bin Nushair Ath-Tha`i, Abu Sulaiman Al Kufi[958], seorang ahli fikih yang zuhud, dia belajar fikih dari Abu Hanifah.

---

956 HR. Al Bukhari (*Al Adabul Mufrad*, 1253).

Imam Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini secara tegas, tapi dia menyebutkan khabar yang didalamnya ada kisah Ibrahim.

957 HR. At-Tirmidzi (94).

958 Lih. *Hilyah Al Auliya`* (7/335), *Tarikh Baghdad* (8/347), *Tahdzib Al Kamal* (8/455), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/422), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 176).

Sufyan bin Uyainah berkata,[959] "Kemudian dia meninggalkan kegiatan mencari ilmu fikih, memfokuskan diri untuk beribadah dan mengubur kitab-kitabnya."

Abdullah bin Al Mubarak berkata,[960] "Tidaklah urusan itu kecuali apa yang ada padanya Daud Ath-Tha`i (amalan yang dilakukan oleh Daud Ath-Tha`i)."

Yahya bin Ma'in berkata[961], "Dia seorang yang *tsiqah*."

Al Khathib Al Baghdadi berkata[962], "Dia meninggalkan Fiqih dan memfokuskan diri untuk beribadah sampai mati. Dia pernah datang menemui Al Mahdi di Baghdad kemudian kembali lagi ke Kufah."

Dia meninggal dunia pada tahun 160 H. Ada juga yang mengatakan, dia meninggal dunia pada tahun 165 H. *Wallahu a'lam.*

Menurutku, guru kami Abu Abdillah Adz-Dzahabi telah menyebutkan di dalam kitab Tarikhnya[963], bahwa dia meninggal dunia di tahun ini, yaitu tahun 162 H. *Wallahu a'lam.*

---

[959] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/347, 348).

[960] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/458).

[961] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/353).

[962] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/347).

[963] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 10).

TAHUN 163 HIJRIYAH

Pada tahun ini[964] terjadi pengepungan terhadap Al Muqanna' seorang zindiq yang telah menyebarluaskan paham *tanasukh* (penitisan atau reinkarnasi) di Khurasan. Paham ini banyak diikuti oleh orang-orang awam dan rakyat jelata atas dasar kebodohan dan kesesatannya.

Pada tahun ini bala tentara mencegah penyebaran pahamnya. Pada tahun ini pula dia berlindung di benteng *Kasysy*. Tapi kemudian Sa'id Al Harasyi mengepungnya dan mempersempit ruang geraknya. Ketika dia merasa terdesak dan kalah, dia pun melakukan bunuh diri dengan cara mengkonsumsi racun dan meracuni isterinya sehingga mereka (semuanya) mati. Semoga Allah melaknat mereka. Kemudian pasukan tentara Islam masuk ke benteng pertahanannya dan memotong lehernya lalu membawanya kepada Khalifah Al Mahdi. Potongan kepala itu dibawa, saat khalifah Al Mahdi sedang berada di Halab.

Ibnu Khallikan berkata,[965] "Ada yang mengatakan bahwa nama Al Muqanna' Al Khurasani adalah Atha."

Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Hakim. Tapi, pendapat yang pertama lebih populer. Pertama-tama dia adalah orang yang sering melalaikan ajaran agamanya, kemudian dia menyatakan diri sebagai Tuhan. Padahal dia orang yang buta sebelah matanya, wajahnya jelek, dan dia mempunyai topeng yang terbuat dari

---

964 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/144-149), *Al Kamil* (6/60-62), *Al Muntazham* (8/263-265), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 14).

965 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/263-265).

emas. Pahamnya tersebut diikuti oleh mayoritas orang-orang bodoh. Dia memperlihatkan kepada orang-orang bulan bisa dilihat dari jarak dua bulan. Kemudian bulan itu menghilang sehingga keyakinan mereka kepada hal itu semakin kuat. Mereka mencegah (penyebaran paham) dengan senjata. Dia —semoga Allah melaknatnya dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim setinggi-tingginya— beranggapan bahwa Allah bisa muncul dalam bentuk Adam, karena itulah para malaikat bersujud kepada Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, dan pada para nabi-nabi satu persatu. Setelah itu berubah ke dalam bentuk Abu Muslim Al Khurasani, lalu berpindah kepadanya.

Ketika kaum muslimin mengepungnya di bentengnya yang telah dia perbaharui di daerah Kasysy di belakang sungai, yang bernama Sanam, dia memberi minum racun isteri dan keluarganya dan dia sendiri juga mengkonsumsi sehingga semuanya meninggal —semoga Allah melaknat mereka semua— dan kaum Muslimin pun menguasai semua hartanya.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi mempersiapkan pasukan tentara dari Khurasan dan negara-negara lainnya untuk memerangi pasukan Romawi. Dia mengangkat Harun Ar-Rasyid sebagai amir untuk memimpin pasukan tersebut. Dia keluar dari Baghdad. Lalu dia mengantarkannya dari Bahgdad. Dia berjalan bersamanya beberapa *marhalah* dan menyerahkan kekuasaan Baghdad kepada anaknya, Musa Al Hadi.

Tokoh-tokoh yang ada di dalam pasukan ini adalah:

1. Al Hasan bin Qahthabah
2. Ar-Rabi'

3. Khalid bin Barmak, dan dia sama kedudukannya dengan menteri Ar-Rasyid, penguasa pengganti.

4. Yahya bin Khalid, sekteraris dan yang mengatur anggaran.

Khalifah Al Mahdi terus menyemangatinya anaknya sehingga sampai di jalan-jalan Romawi di Jaihan. Setibanya di sana, dia mencari sebuah kota yang disebut Al Mahdiyah di negeri Romawi. Kemudian dia kembali ke Syam, dan mengunjungi Baitul Maqdis. Lalu Ar-Rasyid bergerak menuju Negara Romawi dengan membawa pasukan yang besar. Allah lalu memberi kemenangan kepada mereka beberapa kali kemenangan dan mereka memperoleh harta rampasan yang sangat melimpah. Di dalam hal itu, Khalid bin Barmak mempunyai pengaruh baik, yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Mereka mengirimkan ucapan selamat dengan Sulaiman bin Barmak kepada Al Mahdi. Lalu khalifah Al Mahdi memuliakannya dan memberinya hadiah yang sangat banyak.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi memberhentikan pamannya Abdushshamad bin Ali dari Al Jazirah dari jabatannya sebagai penguasa Al Jazirah, lalu dia mengangkat Zufar bin Ashim Al Hilali sebagai penggantinya. Kemudian dia memberhentikannya juga dan menggantinya dengan Abdullah bin Shalih bin Ali.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi mengangkat anaknya Ali Harun Ar-Rasyid sebagai Gubernur Maroko, Azerbaijan, dan Armenia, dan mengangkat Yahya bin Khalid bin Barmak sebagai sekretarisnya. Dia juga mengangkat dan memberhentikan beberapa wakil (pejabat).

Pada tahun ini Ali bin Al Mahdi melaksanakan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ibrahim bin Thahman[966]
2. Hariz bin Utsman Ar-Rahabi Al Himshi[967]
3. Musa bin Ali Al-Lakhmi Al Mishri[968]
4. Syu'aib bin Abu Hamzah[969]
5. Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas[970], paman As-Saffah dan Al Manshur, yang mana penamaan Istana Isa dan sungai Isa di Baghdad disandarkan kepadanya. Yahya bin Ma'in berkata,[971] "Dia mempunyai madzhab yang bagus, dia memisahkan diri dari penguasa." Dia meninggal dunia pada tahun ini dalam usia 78 tahun.

---

[966] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/105), *Tahdzib Al Kamal* (2/108), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/378), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 60), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 90).

[967] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/336), *Tahdzib Al Kamal* (5/568), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/79), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 120), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 78).

[968] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/515), *Tarikh Dimasyqa* (17/295 manuskrip; *Tahdzib Al Kamal* (29/122), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/411), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 475).

[969] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/468), *Tarikh Dimasyqa* (12/516), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/187), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 260), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 94).

[970] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (bagian lanjutan dari tabiin penduduk Madinah dan orang-orang setelahnya, hlm. 245), *Tarikh Baghdad* (11/147), *Tahdzib Al Kamal* (5/23), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/409), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 381), dan *Wafayat Al A'yan* (2/151).

[971] Lih. *Al Muntazham* (8/268) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 475).

6. Hammam bin Yahya[972]
7. Yahya bin Ayyub Al Mishri[973]
8. Ubaidah binti Abu Kilab, seorang ahli ibadah.[974] Dia menangis kepada Allah selama 40 tahun sampai kedua matanya tidak bisa melihat. Dia selalu mengatakan, "Aku sangat menginginkan kematian, karena aku takut berbuat jahat kepada diriku yang menjadi sebab binasanya diriku pada Hari Kiamat."

---

[972] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/282), *Tahdzib Al Kamal* (30/302), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/296), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 496), dan *Thabaqat Al Huffazh* (hlm. 86).

[973] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/516), *Tahdzib Al Kamal* (31/233), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/5), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 507).

[974] Lih. *Al Muntazham* (14/268) dan *Shifah Ash-Shafwah* (4/34).

TAHUN 164 HIJRIYAH

Pada tahun ini[975] Abdul Kabir bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khathab memerangi negeri Romawi. Dia mendapat perlawanan dari Komandan Michel dengan pasukan tentara yang berjumlah sekitar 90 ribu orang. Di antara mereka adalah komandan Thazad Armani. Pada peperangan ini Abdul Kabir gagal, lalu dia menahan kaum muslimin untuk tidak melanjutkan peperangan dan dia pun pergi. Disebabkan kegagalan itu, khalifah Al Mahdi berkeinginan untuk menebas lehernya, tapi setelah mengadakan pembicaraan (bermusyawarah), dia hanya menahannya di penjara bawah tanah.

Pada hari Rabu, di akhir bulan Dzul Qa'dah khalifah Al Mahdi meletakkan pondasi istana dari batu bata di Isabadz. Kemudian dia bertekad untuk pergi melaksanakan ibadah haji, tapi karena volume air sedikit dan dia terkena demam, maka di tengah perjalanan dia kembali pulang. Saat kembali pulang, orang-orang kehausan dan hampir menewaskan sebagian dari mereka. Kondisi seperti ini membuat khalifah Al Mahdi marah kepada Yaqthin, sang penguasa desa, benteng, gedung dan ketika kembali dia mengutus Shalih bin Abu Ja'far untuk memimpin pelaksanaan ibadah haji.

Pada tahun ini, Shalih bin Abu Ja'far yang memimpin pelaksanaan ibadah haji.

---

[975] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/150, 151), *Al Muntazham* (8/270, 271), *Al Kamil* (6/63), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 17).

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini[976] adalah:

1. Hammad, seorang periwayat hadits. Dia adalah orang yang paling mengetahui sejarah manusia, syair, bahasa Arab dan sastra. Bani Umayah sangat menghormatinya dan meninggikan pemberianya. Dia juga pernah masuk menemui Al Manshur dan Al Mahdi.
2. Syaiban bin Abdurrahman, seorang ahli nahwu[977]
3. Abdul Aziz bin Abu Salamah Al Majisyun[978]
4. Mubarak bin Fadhalah, sahabatnya Al Hasan Al Bashri.[979]

---

976 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/150), *Al Muntazham* (8/272), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/157,) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 170), dan *Wafayat Al A'yan* (2/206). Yang rajih adalah bahwa dia meninggal dunia pada tahun 155 H.

977 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/377, 7/322), *Thabaqat Khalifah* (1/395, 2/850), *Tarikh Baghdad* (9/271), *Inbah Ar-Ruwah* (2/72), *Tahdzib Al Kamal* (12/592), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/406), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 265).

978 Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah. Sebagaimana disebutkan di dalam kita-kitab yang menyebutkan biografinya. Barangkali penulis di sini menyebutkannya berdasrakan yang masyhur dari namanya. *Wallahu a'lam.*

Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/323), *Thabaqat Khalifah* (2/688), *Tarikh Baghdad* (10/436), *Tahdzib Al Kamal* (18/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/309), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 126).

979 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/323), *Thabaqat Khalifah* (2/688), *Tarikh Baghdad* (10/436), *Tahdzib Al Kamal* (18/152), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/309), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 414).

TAHUN 165 HIJRIYAH

Pada tahun ini[980] khalifah Al Mahdi mempersiapkan anaknya Harun Ar-Rasyid untuk berperang melawan Romawi dan mengirimkan pasukan tentara bersamanya sebanyak 95.793 laki-laki dan dia membawa serta harta berupa emas sebanyak 194.450, sedangkan perak sebanyak 21.414.800, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Dia dan pasukan tentaranya tiba di teluk Konstantinopel, dan penguasa Romawi waktu itu adalah Ughasthah istrinya Alion dan anaknya dari suaminya, seorang raja yang telah meninggal dunia. Penguasa Romawi itu tidak memberikan perlawanan bahkan mengajak berdamai dari Ar-Rasyid dan akan menyerahkan upeti sebanyak 70 ribu dinar setiap tahunnya kepada Ar-Rasyid. Kemudian Ar-Rasyid menerima ajakan damai dan upeti itu darinya. Itu terjadi setelah tewasnya 54 ribu orang dalam beberapa kali peperangan, tertawannya 5643 orang, tewasnya 2000 tawanan, dan diperolehnya harta rampasan oleh kaum muslimin berupa hewan-hewan berikut perlengkapannya, seperti 20 ribu kuda, menyembelih sapi dan kambing untuk 100 ribu kepala, dijualnya kuda tarik dengan harga 1 dirham, *baghal* dengan harga kurang dari 10 dirham, baju besi dengan harga kurang dari 1 dirham, dan 20 pedang dengan harga kurang dari 1 dirham.

Keadaan demikian digambarkan oleh Marwan bin Abu Hafshah, dia berkata,

---

[980] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/152).

"Apakah engkau mengelilingi Konstantinopel di Romawi sambil menyandarkan tandan kepadanya sehingga benteng ditutupi kehinaan.

Dan tidaklah engkau melemparinya sehingga para raja mendatangimu dengan (membawakanmu) upeti dan peperangan itu membuat periuk-periuk mendidih."

Pada tahun ini, yang melaksanakan ibadah haji adalah Shalih bin Abu Ja'far Al Manshur.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Sulaiman bin Al Mughirah[981]
2. Abdullah bin Al Ala` bin Zabr[982]
3. Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban.[983]
4. Wuhaib[984] bin Khalid.

---

981 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/280), *Thabaqat Khalifah* (1/535), *Tarikh Khalifah* (2/704), *Tahdzib Al Kamal* (12/69), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/415), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 250).

982 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/280), *Tarikh Dimasyqa* (37/266 cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyah; *Tahdzib Al Kamal* (15/405), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/350), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 297).

983 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (40/204, cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyah di Damaskus), *Tahdzib Al Kamal* (17/12), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/313), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 315).

984 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/287), *Tarikh Khalifah* (2/704), *Tahdzib Al Kamal* (31/164), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/198), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 503).

TAHUN 166 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram[985] di tahun ini Harun Ar-Rasyid tiba dari Negeri Romawi. Kemudian dia masuk ke Baghdad dengan penuh kebesaran dan kegagahan. Dia datang bersama orang-orang Romawi yang membawa upeti berupa emas dan lainnya.

Pada tahun ini juga khalifah Al Mahdi membaiat anaknya Harun setelah Musa Al Hadi dan memberi julukan dengan nama Harun Ar-Rasyid.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi marah kepada Ya'qub bin Daud, yang mana sebelumnya Ya'qub bin Daud itu mempunyai kedudukan di sisinya sampai dia dijadikan menteri oleh Al Mahdi dan bahkan segala urusan kekhalifahan diserahkan kepadanya. Keadaan demikian disebutkan oleh Basyyar bin Burd, dia berkata,

"Wahai bani Umayah, bangunlah, kalian sudah tertidur lama sekali, sesungguhnya Khalifah itu adalah Ya'qub bin Daud, kekhalifahan kalian sudah hilang. Wahai kaum, carilah oleh kalian khalifah Allah itu di antara papan kayu dan dahan kayu (rebana dan alat musik gambus)."

Para penfitnah terus berada di antara Ya'qub bin Daud dan khalifah Al Mahdi hingga mereka merusaknya. Setiap kali mereka memfitnahnya, dia masuk menemuinya lalu memperbaiki urusannya sehingga kejadiannya seperti yang akan aku sebutkan, yaitu bahwa suatu hari dia menemui Al Mahdi di suatu majelis besar yang digelar di majelis

---

[985] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/154-163), *Al Muntazham* (8/281-284), dan *Al Kamil* (6/69-74).

tersebut berbagai macam permadani dan sutera yang beraneka ragam warnanya nan indah dan tempat itu dikelilingi pohon-pohon yang dihiasai beraneka ragam bunga. Setelah itu dia berkata, "Wahai Ya'qub, bagaimana pendapatmu tentang majelis kita ini?"

Ya'qub berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik dari majelis itu."

Al Mahdi berkata, "Ruangan itu beserta isinya aku berikan kepadamu dan juga pelayan perempuan ini aku berikan kepadamu untuk menyempurnakan kebahagianmu. Dan, aku mempunyai keperluan kepadamu yang aku ingin engkau menunaikannya untukku."

Ya'qub berkata, "Apa itu wahai Amirul Mukminin?"

Dia berkata, "Sampai engkau mengatakan, ya."

Lalu aku katakan, "Amirul Mukminin memerintahkan, dan kewajibanku adalah mendengar dan taat."

Ya'qub berkata, "Demi Allah?"

Dia berkata, "Ya, demi Allah."

Ya'qub berkata, "Dan kehidupanku."

Aku berkata, "Ya dan kehiduapanmu."

Dia berkata, "Letakkanlah tanganmu di atas kepalaku dan katakanlah hal itu."

Lalu aku pun melakukannya.

Dia berkata, "Sesungguhnya di sini ada seorang laki-laki yang berasal dari Alawiyyin, aku ingin engkau mencukupi aku kepadanya — yang jelas dia adalah Al Hasan bin Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib—."

Aku berkata, "Ya."

Dia berkata, "Segerakanlah atasku."

Kemudian dia memerintahkan untuk memindahkan permadani-permadani yang ada di majelis itu ke rumahku dan dia memerintahkan untuk menyerahkan 100 ribu dirham serta hamba sahaya itu kepadaku. Maka apa yang aku bahagia dengan sesuatu, maka dia menggulungnya.

Ketika sudah berpindah ke rumahku, maka aku menutupinya di pinggir rumah di tempat yang gelap. Aku kemudian memerintahkan kepada orang Alawi itu lalu dia membawanya, lalu dia duduk kepadaku dan berbicara kepadaku. Aku tidak melihat orang yang lebih mengerti dan paham darinya. Kemudian dia berkata kepadaku, "Wahai Ya'qub, engkau akan bertemu Allah dengan darahku, aku dan seorang laki-laki dari anak Fatimah binti Rasulullah ﷺ?"

Aku berkata, "Tidak, demi Allah, tetapi pergilah sesuai keinginanmu."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku memilih negeri ini dan ini."

Aku berkata, "Pergilah sesukamu, dan janganlah sampai Al Mahdi mengetahuimu kepadamu sehingga engkau binasa atau aku yang binasa."

Lalu dia keluar dari sisiku. Aku kemudian mempersiapkan dua orang laki-laki untuk menyertainya di perjalanan dan mengantarnya ke sebagian negeri. Aku tidak sadar kalau pelayan perempuan itu sudah mengetahui apa yang terjadi. Lalu dia dan pelayannya menemui khalifah Al Mahdi dan memberitahukan apa yang terjadi kepadanya. Dia berkata kepada Al Mahdi, "Orang yang telah engkau prioritaskan daripada aku itu telah melakukan ini dan itu."

Mendengar itu, khalifah Al Mahdi marah dan mengirim ke jalan itu lalu mereka mengembalikan Al Alawi itu dan menahannya di sisinya

di salah satu rumah kekhalifahan dan mengutus kepadaku di hari kedua sementara aku tidak mengetahui apa yang terjadi pada orang Alawi itu.

Ketika aku masuk menemuinya. Dia berkata, "Apa yang telah dilakukan Al Alawi?"

Aku berkata, "Dia telah meninggal dunia."

Dia berkata, "Demi Allah?"

Aku berkata, "Ya, demi Allah."

Dia berkata, "Letakkanlah tanganmu di atas kepalaku. Dan bersumpahlah dengan kehidupannya."

Maka aku melakukannya.

Setelah itu dia berkata, "Wahai pelayan, keluarkan apa yang ada di dalam rumah ini."

Lalu Al Alawi itu dikeluarkan, dan dijatuhkan di hadapanku. Setelah itu Al Mahdi berkata, "Darahmu halal untukku."

Kemudian dia memerintahkan kepadanya, lalu dia dilemparkan di sumur yang ada di penjara bawah tanah.

Ya'qub berkata: Setelah itu aku disekap di sebuah tempat yang aku tidak bisa mendengar dan melihat, hingga penglihatanku hilang, rambutku memanjang dan aku saat itu seperti binatang ternak. Kemudian berlalu kepadaku waktu yang sangat lama. Suatu hari tiba-tiba aku dipanggil lalu dikeluarkan dari sumur yang ada di penjara bawah tanah itu. Lalu dikatakan kepadaku, "Ucapkanlah salam kepada Amirul Mukminin."

Lalu aku pun mengucapkan salam dan aku mengira bahwa dia adalah Al Mahdi. Ketika aku menyebutkan nama Al Mahdi, dia berkata, "Semoga Allah merahmati Al Mahdi."

Aku kemudian berkata, "Engkau Al Hadi?"

Dia berkata, "Semoga Allah merahmati Al Hadi."

Lalu aku berkata, "Engkaukah Ar-Rasyid?"

Dia berkata, "Ya."

Aku lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau telah melihat kelemahan dan penyakit yang menimpa aku, maka jika engkau melihat bagaimana pendapatmu jika engkau membebaskanku."

Dia bertanya, "Kemana engkau akan pergi?"

Aku menjawab, "Aku akan pergi ke Makkah."

Dia berkata, "Pergilah engkau dalam keadaan selamat."

Lalu dia pun pergi ke Makkah. Dia menetap di Makkah hanya sebentar lalu meninggal semoga Allah merahmatinya."

Ya'qub ini pernah menasehati Al Mahdi dalam hal mengambil minuman anggur di hadapannya dan banyak mendengarkan musik, dan mencelanya atas hal itu dan berkata, "Bukan atas hal ini engkau meminta aku jadi menteri, dan bukan atas hal ini aku menyertaimu, engkau telah menjauhi shalat lima waktu di Masjidil Haram, anggur diminum olehmu, dan musik didengarkan di hadapanmu?"

Dia berkata, "Sungguh Abdullah bin Ja'far telah mendengar."

Dia berkata, "Sesungguhnya hal itu bukan merupakan kebaikannya. Andaikata ini merupakan bentuk taqarrub, pasti akan ada orang yang melakukannya secara terus menerus dan itu lebih baik."

Mengenai hal itu, seorang penyair berkata,

"Tinggalkanlah Ya'qub bin Daud jauh-jauh dan datanglah ke Shahba yang baik."

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi pergi ke istananya, yang diberinama Istana As-Salam di Isabadz, yang dibangun untuknya dengan batu bata setelah istana yang pertama dengan menggunakan batu bata. Dia menempati dan tinggal di istana itu dan membuat beberapa dirham dan dinar.

Pada tahun ini juga khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk mendirikan kantor pos di antara Makkah, Madinah, dan Yaman. Yang mana hal itu belum bisa terlaksana pada tahun sebelumnya.

Pada tahun ini Musa Al Hadi pergi menuju Jurjan, dan dia mengangkat Abu Yusuf, Ya'qub bin Ibrahim, sahabatnya Abu Hanifah sebagai hakim di pengadilan.

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad, Gubernur Kufah[986] melaksanakan ibadah haji. Tidak ada peperangan musim panas melawan Romawi pada tahun ini, karena perdamaian (genjatan senjata) yang terjadi antara Ar-Rasyid dan Romawi.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Shadaqah bin Abdullah As-Samin[987]
2. Abu Al Asyhab Al Utharidi[988]

---

[986] Demikian dikatakan oleh penulis (Ibnu Katsir). Yang benar adalah bahwa Ibrahim bin Yahya ditugaskan oleh Al Mahdi pada tahun ini, maksudnya tahun 166 H di Madinah sebagai Gubernur setelah dia melengserkan Ja'far bin Sulaiman dari jabatannya sebagai Gubernur Makkah dan Madinah. Waktu itu yang menjabat Gubernur Kufah adalah Hasyim bin Sa'id.

Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/154, 163, 165) dan *Al Muntazham* (8/281, 285, 288), dan *Al Kamil* (6/73, 74, 76).

[987] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (24/16), *Tahdzib Al Kamal* (13/133), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/314), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 275), dan *Al Ibar* (1/274).

3. Abu Bakar An-Nahsyali[989]

4. Ufair bin Ma'dan[990].

---

[988] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/274), *Thabaqat Khalifah* (2/536), *Tarikh Khalifah* (2/686), *Tahdzib Al Kamal* (5/22), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/286), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 531).

[989] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/358), *Tahdzib Al Kamal* (33/156), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/333), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 540).

[990] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (7/81), *Tahdzib Al Kamal* (20/176), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 540).

TAHUN 167 HIJRIYAH

Pada tahun ini[991] khalifah Al Mahdi mengutus anaknya Musa Al Hadi bersama pasukannya yang sangat besar ke Jurjan dan menempatkan Aban bin Shadaqah sebagai orang yang bertanggung jawab atas surat-suratnya (sekretarisnya).

Salah satu tokoh yang meninggal pada tahun ini adalah Isa bin Musa[992], penguasa pengganti setelah Al Mahdi, yang kemudian diberhentikan. Dia meninggal dunia di Kufah. Wakil (penguasa) Kufah Rauh bin Hatim, sang hakim, dan beberapa tokoh lainnya menyaksikan kematiannya. Kemudian waktu itu sempat terjadi penolakan untuk menyalatinya, lalu berita itu sampai kepada Al Mahdi. Mendengar berita itu khalifah Al Mahdi langsung mengirim surat kepadanya yang berisikan kecaman yang sangat keras atas tindakan tersebut dan memerintahkan untuk mengevaluasi amal perbuatannya.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi memberhentikan Abu Ubaidullah Muawiyah bin Ubaidullah, dari jabatannya sebagai kepala kantor pos dan mengangkat Ar-Rabi' bin Yunus, sang penjaga kekhalifahan sebagai penggantinya. Lalu dia meminta kepada Sa'id bin Waqid untuk menggantinya dan Abu Ubaid masuk ke dalam kedudukannya.

---

991 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/164, 165), *Al Muntazham* (8/287-292), dan *Al Kamil* (6/75-77).

992 Lih. *Al Muntazham* (8/291), *Wafayat Al A'yan* (2/388, 401, 469), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/434), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161-170 H, hlm. 384).

Pada tahun ini wabah yang sangat besar dan penyakit batuk menimpa penduduk Baghdad dan Bashrah. Dunia pun menjadi terasa gelap dan kacau. Hal itu terjadi beberapa malam di bulan Dzul Hijjah tahun ini.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi menyelidiki sekelompok orang dari orang-orang zindiq di seluruh pelosok negeri. Dia membawa mereka dan membunuhnya dengan cara tanpa diberi makanan dan minuman di hadapannya. Yang berwenang menangani urusan orang-orang zindiq adalah Umar Al Kalaudzi.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi mengintruksikan peluasan Masjidil Haram. Dia mempunyai peran yang sangat besar dalam proyek perluasan Masjidil Haram. Yang berwenang menangani proyek tersebut adalah Yaqthin bin Musa, yang diberi kuasa untuk mengurus Masjidil Haram dan Masjid An-Nabawi Al Haramain. Dia terus melaksanakan tugas dan wewenangnya dalam memakmurkan keduanya sampai Al Mahdi meninggal dunia sebagaimana akan disampaikan nanti.

Pada tahun itu pula tidak ada peperangan melawan bangsa Romawi karena genjatan senjata.

Pada tahun ini wakil penguasa Madinah Ibrahim bin Muhammad melaksanakan haji. Dia meninggal dunia beberapa hari setelah selesai melaksanakan ibadah haji. Kedudukannya sebagai wakil penguasa Madinah digantikan oleh Ishaq bin Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Tokoh lainnya yang meninggal pada tahun ini adalah Basysyar bin Burd dan Abu Mu'adz, seorang ahli syair pelayannya Uqail.[993] Dia dilahirkan dalam keadaan buta membuat dan membaca syair sejak usia

---

[993] Lih. *Al Aghani* (3/135), *Tarikh Baghdad* (7/112), *Al Muntazham* (8/289), *Wafayat Al A'yan* (1/271), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/24), dan *Tarikh Al Islam*, (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 92).

kurang dari sepuluh tahun. Dia mempunyai kata-kata mutiara yang mana orang-orang yang melihat tidak bisa mengambil petunjuk kepadanya. Dia dipuji oleh orang sekaliber Al Ashma'i, Al Jahizh, Abu Tammam, dan Abu Ubaidah, dan dia berkata[994], "Dia mempunyai tiga belas ribu bait syair yang baik."

Ketika sampai kepada khalifah Al Mahdi bahwa dia menghinanya dengan bait-bait syair dan beberapa orang menjadi saksi bahwa dia adalah seorang Zindiq, maka Al Mahdi memerintahkan untuk mengeksekusinya sampai akhirnya dia meninggal dunia dalam usia 90 tahun lebih.[995]

Ibnu Khallikan menyebutkannya di kitab *Al Wafayat*[996]. Dia berkata, "Basysyar bin Burd bin Yarjukh Al Uqaili, pelayan mereka. Penulis kitab Al Aghani menyebutkan nasabnya, dia menyebutkan nasabnya secara panjang lebar[997]. Dia adalah orang Bashrah. Dia juga pernah datang ke Baghdad. Sedangkan asalnya adalah dari Thakharistan. Dia bertubuh besar. Syairnya ada di awal *thabaqah al muwalladin* (thabaqah ahli hadits). Di antara bait syairnya adalah bait syair yang masyhur[998],

"Apakah engkau mengetahui kedudukan di belakang cinta yang mendekatkan aku kepadamu karena sesungguhnya cinta itu menjauhkan aku."

---

994 Lih. *Al Muntazham* (8/289).

995 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/118), *Al Muntazham* (8/290), *Wafayat Al A'yan* (1/273), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 92).

996 Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/271-173).

997 Ini merupakan perkataan penulis kitab *Al Wafayat*.

Lih. *Al Aghani* (3/135, 136).

998 Lih. *Diwan Basysyar* (4/215).

Di antara perkataannya juga adalah,[999]

"Demi Allah, aku ingin sekali menyihir kedua matamu dan aku mengkhawatirkan kematiannya orang-orang yang jatuh cinta."

Dia juga[1000] berkata,

"Wahai kaum telingaku bagi orang hidup adalah yang mencintai dan terkadang telinga mencintai sebelum mata.

Mereka berkata terhadap yang engkau tidak melihat mengigau lalu kukatakan kepada mereka telinga itu bagaikan mata yang mendekatkan (menguasakan) hati kepada apa yang ada pada keduanya."

Dia juga[1001] berkata,

"Apabila nasehat telah sampai maka mintalah kepada keteguhan hati (kebijaksanaan) orang yang memberi nasehat atau nasehatnya orang yang hati teguh (bijaksana).

Dan janganlah engkau menjadikan nasehat itu merendahkan martabatmu.

Bulu bagian dalam sayap burung mengikuti bagian depannya."

Tidaklah ada telapak tangan yang paling baik belenggu di tangan menahan saudara perempuannya dan tidak ada pedang yang lebih baik yang tidak dikuatkan dengan pegangannya."

Basysyar[1002] selalu memuji khalifah Al Mahdi sampai seorang menterinya pernah menghasutnya bahwa dia telah menghina dan menuduhnya dengan membacakan bait-baitnya syairnya dan dia dinisbatkan dituduh seorang zindiq. Dia juga berpendapat bahwa api

---

[999] Lih. *Diwan Basysyar* (4/117).
[1000] Lih. *Diwan Basysyar* (4/206, 207).
[1001] Lih. *Diwan Basysyar* (4/172, 173).
[1002] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/273).

lebih utama dari tanah, yang menjadi alasan iblis tidak bersujud kepada Nabi Adam. Dia sempat membacakan bait syair,

"Tanah itu gelap sedangkan api itu bercahaya

Api itu sudah disembah sejak api itu ada."

Kemudian khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk mengeksekusinya, lalu dia pun dieksekusi sampai mati. Ada yang menyebutkan bahwa dia mati ditenggelamkan. Kemudian dia dibawa pindah ke Bashrah pada tahun ini.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

1. Al Hasan bin Shalih bin Huyaiy[1003]
2. Hammad bin Salamah[1004]
3. Ar-Rabi' bin Muslim[1005]
4. Sa'id bin Abdul Aziz[1006]

[1003] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/375), *Thabaqat Khalifah* (1/395), Orang-orang yang meninggal dunia tahun 169), *Al Muntazham* (8/313, Orang-orang yang meninggal dunia tahun 169 H), *Hilyah Al Auliya'* (7/327), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/361), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 131).

[1004] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/282), *Thabaqat Khalifah* (1/537), *Tarikh khalifah* (2/691), *Al Muntazham* (8/295), *Hilyah Al Auliya'* (6/249), *Tahdzib Al Kamal* (7/253), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/444), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 144).

[1005] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/275), *Tahdzib Al Kamal* (9/102), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/290), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 185).

[1006] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/468), *Thabaqat Khalifah* (2/809), *Tarikh khalifah* (2/691), *Tarikh Khalifah* (2/691), *Tarikh Baghdad* (11/72), *Tahdzib Al Kamal* (10/539), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/28), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-

5. Abdul Aziz bin Muslim
6. Utbah Al Ghulam[1007], yaitu Utbah bin Aban bin Sham'ah, salah seorang ahli ibadah yang terkenal suka menangis. Dia selalu makan dari hasil usahanya sendiri (dengan menjual daun kurma). Dia selalu berpuasa dan berbuka hanya dengan roti dan garam.
7. Al Qasim Al Huddani[1008]
8. Abu Hilal Muhammad bin Sulaim[1009]
9. Muhammad bin Thalhah[1010]
10. Abu Hamzah As-Sukkari[1011] Muhammad bin Maimun.

---

peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 215).

[1007] Lih. *Al Muntazham* (8/292), *Hilyah Al Auliya'* (6/226), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/62), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 347).

[1008] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/283), *Tahdzib Al Kamal* (23/410), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/290), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 400).

[1009] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/278), *At-Tarikh Al Kabir* (1/105), *Tahdzib Al Kamal* (25/292), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 426).

[1010] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/376), *Thabaqat Khalifah* (1/394, *Tarikh Khalifah* (2/691), *Tahdzib Al Kamal* (25/417), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/338), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 429).

[1011] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/371), *Tarikh Baghdad* (3/266), *Tahdzib Al Kamal* (26/544), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/385), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 544).

TAHUN 168 HIJRIYAH

Pada tahun ini tepatnya di bulan Ramadhan[1012], bangsa Romawi melanggar perjanjian damai antara kaum muslimin dengan mereka yang dibuat oleh Harun Ar-Rasyid atas dasar perintah dari ayahnya, Al Mahdi. Perjanjian damai itu hanya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan. Wakil (penguasa) Al Jazirah kemudian mengirim pasukan berkuda ke Romawi, mereka berhasil membunuh, memperoleh harta rampasan dan selamat.

Pada tahun ini khalifah Al Mahdi membuat kantor-kantor untuk menangani krisis (ekonomi), sedangkan bani Umayah sebelumnya tidak mengenal hal itu.

Pada tahun ini juga Ali bin Muhammad Al Mahdi, yang diberi nama Ibnu Raithah melaksanakan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

Tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun ini adalah:

1. Al Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib[1013], yang diangkat sebagai penguasa di Madinah oleh Al Manshur selama 5 tahun dan kemudian Al Manshur menjadi marah

---

[1012] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/167), *Al Muntazham* (8/293-303), dan *Al Kamil* (6/78-80).

[1013] Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/681), *Tarikh Baghdad* (7/309), *Al Muntazham* (8/294), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 403).

kepadanya. Dia mengasingkan dan menahannya, serta mengambil semua hartanya.

2. Hammad bin Ajrad[1014], orang yang jujur, luçu, dan seorang penyair. Dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang berteman dengan Al Walid bin Yazid, menghina Basyar bin Burd dengan bait-bait syairnya, datang menemui Al Mahdi, dan singgah di Kufah, serta dituduh Zindiq.

   Ibnu Qutaibah berkata dalam *Thabaqat Asy-Syu'ara* '[1015], "Ada tiga orang yang bernama Hammad di Kufah yang dituduh sebagai zindiq, yaitu Hammad seorang periwayat, Hammad Ajrad, dan Hammad bin Az-Zibriqan ahli nahwu. Mereka adalah orang-orang yang suka berteman satu sama lainnya dan suka saling melucu."

3. Kharijah bin Mush'ab[1016]

4. Ubaidullah[1017] bin Al Hasan bin Al Hushain bin Abu Al Hurr Al Anbari, Hakim Bashrah setelah Sawwar, dia mendengar Khalid Al Hadzdza`

[1014] Biografinya sudah disebutkan pada bab orang-orang yang meninggal dunia pada tahun 155 H (hlm. 438, 439). gurunya Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 383). Penulis menyebutkan di sini mengikuti Ibnul Jauzi dalam *Al Muntazham* (8/296).

[1015] Lih. *Asy-Syi'ru wa Asy-Syu'ara* (2/779).

[1016] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/371), *Tarikh Dimasyqa* (15/399), *Tahdzib Al Kamal* (8/16), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/326), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 157).

[1017] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/285), *Tarikh Khalifah* (2/692), *Tarikh Baghdad* (10/306), *Al Muntazham* 8/298), *Tahdzib Al Kamal* (19/23), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 344).

5. Daud bin Abu Hind

6. Sa'id Al Jurairi. Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* dan faqih. Dia mempunyai pilihan-pilihan yang mana yang asing di dalam ushul dan furu' disandarkan kepadanya.

   Suatu saat dia pernah ditanya tentang suatu masalah, dan dia keliru dalam menjawab pertanyaan itu. Lalu ada seseorang berkata kepadanya, "Hukum tentang masalah itu adalah begini dan begini." Lalu dia melihat jam, kemudian dia berkata, "Kalau begitu, aku akan pulang, dan aku masih kecil. Aku menjadi pengikut kebenaran lebih aku sukai daripada ku menjadi pemimpin dalam kebatilan."

   Dia meninggal dunia pada bulan Dzul Hijjah tahun ini. Ada yang berpendapat[1018] bahwa dia meninggal dunia sepuluh tahun setelah itu. *Wallahu a'lam.*

7. Ghauts bin Sulaiman bin Ziyad bin Rabi'ah bin Nu'aim Abu Yahya Al Hadhrami[1019], hakim Mesir. Dia adalah hakim pilihan (paling baik) di antara para hakim lainnya. Dia menjadi pejabat di tanah Mesir sebanyak tiga kali pada masa kekhalifahan Al Manshur dan Al Mahdi.

8. Fulaih bin Sulaiman[1020]

[1018] Lih. *Al Muntazham* (8/299).

[1019] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/517), *Thabaqat Khalifah* (2/764), *Al Muntazham* (8/299), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 403).

[1020] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/415), *Tarikh Khalifah* (2/690), *Tahdzib Al Kamal* (23/317), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/351), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 397).

9. Qais bin Ar-Rabi', menurut satu pendapat.[1021]

10. Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah bin Alqamah bin Malik Abu Al Yasir[1022] Al Uqaili, pegawainya Al Mahdi, yang menjabat sebagai Hakim di Timur Baghdad. Dia dan Afiyah bin Yazid.

Ibnu Ulatsah juga disebut sebagai Hakimnya bangsa jin. Sebab ada sebuah sumur yang dituruni oleh orang yang mengambil sesuatu darinya, lalu dia berkata, "Wahai jin, sesungguhnya kami telah memutuskan bahwa malam hari untuk kalian dan siang hari untuk kami."

Lalu orang yang mengambil sesuatu darinya di siang hari tidak ditimpa sesuatu.

Ibnu Ma'in[1023] berkata, "Dia seorang periwayat *tsiqah*."

Al Bukhari berkata[1024], "Ada sesuatu (kekurangan) dalam hapalannya."

[1021] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/377), *Tarikh Khalifah* (2/692), *Tarikh Baghdad* (12/456), *Tahdzib Al Kamal* (24/25), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/37), *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 403), *At-Tarikh Al Kabir* (7/156), dan *Al Majruhin*, karya Ibnu Hibban (2/217).

[1022] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/323, 483), *Tarikh Baghdad* (5/388), *Al Muntazham* (8/301), *Tahdzib Al Kamal* (25/524), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/308), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 431).

[1023] Lih. *Tarikh Yahya bin Ma'in* (2/524).

[1024] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/133). Redaksinya di sana, adalah hapalannya perlu ditinjau kembali.

TAHUN 169 HIJRIYAH

Pada bulan Muharam tahun ini[1025] Amirul Mukminin Al Mahdi bin Al Manshur Al Abbasi meninggal dunia di suatu tempat yang bernama Masabadzan, di Humma[1026]. Ada yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia diracun.[1027] Ada pula yang berpendapat bahwa dia meninggal karena di terjang kuda, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Biografi Khalifah Al Mahdi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al Hasyimi, Abu Abdillah Al Mahdi[1028], Amirul Mukminin. Dia diberi nama Al Mahdi karena dia sangat menginginkan menjadi orang seperti Al Mahdi yang dijanjikan kedatangannya di dalam hadits-hadits. Tetapi, dia tidak bisa menjadi seperti orang yang dijanjikan kedatangannya

---

[1025] Lih. *Tarikh Khalifah* (2/693), *Tarikh Ath-Thabari* (8/168, 171), dan *Al Kamil* (6/81, 82).

[1026] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/541, manuskrip.

[1027] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/169), *Al Muntazham* (8/316), dan *Al Kamil* (6/82).

[1028] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/391), *Tarikh Dimasyqa* (15/523 manuskrip); *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/400), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 433).

sekalipun nama keduanya, sebab perbuatannya tidak sama dengannya. Al Mahdi yang dijanjikan kedatangannya akan datang di akhir zaman dan ketika kondisi zaman telah rusak. Dia memenuhi bumi ini dengan keadilan saat sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan dan kezhaliman.

Ada yang berpendapat bahwa pada masa kekhalifahannya Isa bin Maryam turun di Damaskus. Sebagaimana hal itu akan dibahas dalam hadits-hadits tentang fitnah dan huru hara akhir zaman.

Disebutkan dalam hadits dari jalur periwayatan Utsman bin Affan bahwa Al Mahdi berasal dari bani Al Abbas.[1029] Dan, disebutkan secara *mauquf* kepada Ibnu Abbas dan Ka'ab Al Ahbar[1030], bahwa pendapat itu tidak *shahih*. Dengan memperkirakan ke-*shahih*-an sesuatu dari hal itu, maka hal itu tidak mesti ada berdasarkan penentuan.

Disebutkan di dalam hadits lain, "Al Mahdi berasal dari keturunan Fatimah."[1031]

Namun hadits itu bertentangan dengan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Ibunya adalah Ummu Musa binti Manshur bin Abdullah Al Himyari.

[1029] HR. Ibnul Jauzi (*Al Ilal Al Mutanahiyah*, 1431), dengan sanadnya dari Utsman bin Affan.

[1030] HR. Nu'aim bin Hammad (*Al Fitan*, 1086-1088, 1105), dengan sanadnya dari Ibnu Abbas dan Ka'ab Al Ahbar.

[1031] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 4086), dengan sanadnya, dari Ummu Salamah, dari Nabi ﷺ.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3301).

HR. Nu'aim bin Hammad (*Al Fitan*, 1082, 1114 secara *mursal* dengan sanadnya dari Sa'id bin Al Musayyab dan Az-Zuhri, dan secara *mauquf* kepada Ali, 1117).

Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ membaca dengan suara keras *Bismillahirrahmanirrahim.*

Hadits ini diriwayatkan darinya oleh Yahya bin Hamzah Al Batlahi, hakim Damaskus. Dia menyebutkan bahwa pernah shalat di belakang Al Mahdi ketika dia datang ke Damaskus. Dia membaca *bismillah* dengan suara keras dalam dua surah, dan dia menyandarkan hal itu dari Rasulullah ﷺ.[1032]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh periwayat lainnya[1033] dari Yahya bin Hamzah.

Al Mahdi meriwayatkannya dari Al Mubarak bin Fadhalah.

Hadits ini juga diriwayatkan darinya oleh Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i, Muhammad bin Abdullah Ar-Raqqasyi, dan Abu Sufyan Sa'id bin Yahya bin Mahdi.

Al Mahdi dilahirkan pada tahun 126 atau 127 H. Ada yang berpendapat,[1034] tahun 121 H di Humaimah, di daerah Balqa`. Dia diangkat menjadi khalifah setelah kematian ayahnya pada bulan Dzul Hijjah tahun 158 H. Usianya waktu itu 62 tahun. Dia wafat pada bulan Muharram tahun 169 H dalam usia 43 atau 48 tahun.

Masa kekhalifahannya adalah 10 tahun 1 bulan beberapa hari.

Dia berkulit sawo matang, berperawakan tinggi, rambutnya ikal, di atas salah satu dari kedua matanya terdapat titik putih. Ada yang

---

1032 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (22/297) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 435).

1033 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 435).

1034 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (22/298).

berpendapat,[1035] titik putih itu di mata kanannya. Pendapat lain mengatakan bahwa titik putih itu di mata kirinya.

Ar-Rabi' berkata,[1036] "Aku pernah melihat Al Mahdi sedang shalat pada suatu malam yang terang dengan cahaya bulan purnama di pendopo rumahnya dengan menggunakan baju yang bagus. Aku tidak tahu mana yang lebih bagus, apakah dia, bulan purnama, balkon, ataukah bajunya. Lalu dia membaca firman Allah ﷻ, *'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?'* (Qs. Muhammad [47]: 22)

Kemudian dia memerintahkan kepadaku untuk menghadirkan seorang tahanan dari kerabatnya, lalu dia membebaskannya.

Ketika berita kematian ayahnya di Makkah sampai di telinganya, saat itu dia sedang berada di Baghdad bersama manarah Al Barbari,[1037] pada tanggal 16 Dzul Hijjah tahun 158 H. Dia adalah calon khalifah pengganti setelah ayahnya. Dia menyembunyikan urusan tersebut (berita kematian ayahnya selama 2 hari). Kemudian ada seruan di tengah-tengah masyarakat pada hari Kamis, *"Ash-Shalatul Jami'ah"*. Lalu dia berdiri di tengah-tengah mereka sebagai khatib (dia berpidato di tengah-tengah orang-orang). Dia kemudian memberitahukan perihal mangkatnya ayahnya kepada mereka, dia berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah dipanggil dan dia telah menjawabnya. Dan sungguh aku telah diserahi sesuatu yang besar kepadaku setelahnya, maka aku mengharapkan sebagai Amirul Mukminin kepada Allah dan aku meminta pertolongan kepada-Nya atas kekhalifahan kaum muslimin."

[1035] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/392) dan *Tarikh Ath-Thabari* (8/171).
[1036] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/177).
[1037] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/391, 392).

Setelah itu orang-orang membaiatnya sebagai khalifah.

Abu Dulamah adalah orang yang pertama kali mengucapkan selamat dan menyatakan belasungkawa atas kematian ayahnya dalam sebuah syairnya,[1038]

"Sebelah mataku terlihat dengan sumringah gembira dengan pemimpinnya, sementara yang satu berlinang air mata menangis sambil tertawa karena ditimpa duka nestapa.

Pada saat yang sama gembira dengan kabar yang baru

Dia berduka atas kematian khalifah pertama,

dan gembira dengan penggantinya yang sangat penyayang.

Demikianlah yang kini kau saksikan bersama.

Tidak kusaksikan rambut gugur kecuali akan segera tumbuh yang baru.

Allah karuniakan keutamaan khalifah ini berupa surga yang nikmat dan indah tiada terperikan."

Suatu hari khalifah Al Mahdi berkata dalam pidatonya,[1039] "Wahai masyarakat, taatlah kepada kami saat sendiri ataupun bersama yang lain, niscaya kalian akan selamat dan mendapat balasan yang baik. Rendahkanlah sayap ketaatan kalian untuk orang yang menaburkan keadilan dan melepaskan beban dari kalian serta menaburkan rasa damai di tengah kalian sebagaimana yang dikehendaki Allah. Demi Allah, aku akan menghabiskan umurku antara memberi hukuman dan berbuat kebaikan kepada kalian."

Wajah-wajah manusia pun sumringah karena mendengar perkataannya yang baik.

[1038] Lih. *Thabaqat Asy-Syu'ara`* (hlm. 60).

[1039] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 438).

Kemudian khalifah Al Mahdi[1040] mengeluarkan harta yang sangat banyak berupa emas dan perak milik ayahnya lalu membagi-bagikannya kepada masyarakat yang berhak. Dia tidak memberikan sedikit pun dari harta itu kepada keluarga dan pelayan-pelayannya. Bahkan dia memberi mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dari Baitul Mal, masing-masing mendapat 500 setiap bulan diluar pemberian-pemberian yang lain. Ayahnyalah Al Manshur yang sangat rajin menyimpan harta di Baitul Mal. Dalam 1 tahun, dia menginfakkan hartanya sebanyak 2000 dirham dari harta yang tidak berarti (dari golongan pemberontak). Lalu khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk membangun masjid Ar-Rushafah, membuat parit dan benteng di sekitarnya, serta membangun beberapa kota seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Syarik bin Abdullah Al Qadhi (hakim) bahwa dia berpendapat, tidak boleh shalat di belakangnya. Lalu dia menghadirkannya dihadapannya dan berbicara kepadanya. Kemudian khalifah Al Mahdi berkata kepadanya, "Wahai anak wanita pezina."

Dia berkata, "Buang jauh-jauh perkataanmu itu, wahai Amirul Mukminin! Sungguh dia adalah orang yang suka berpuasa dan melaksanakan kewajiban."

Lalu khalifah Al Mahdi berkata kepadanya, "Wahai orang zindiq, sungguh aku akan membunuhmu."

Mendengar itu, Syarik tertawa dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang zindiq mempunyai tanda-tanda yang bisa diketahui, yaitu minuman mereka adalah kopi dan kesukaan mereka adalah penyanyi (budak perempuan)."

[1040] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/392, 393) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 438).

Lalu khalifah Al Mahdi terdiam dan Syarik pun pergi dari hadapannya.

Mereka menyebutkan[1041] bahwa pernah terjadi angin puting beliung di zaman Al Mahdi. Waktu itu khalifah Al Mahdi memasuki rumahnya, lalu dia menempelkan pipinya ke tanah seraya berkata, "Ya Allah, jika hanya aku yang diminta dengan kejadian ini, maka aku di sini, ada di hadapan-Mu. Ya Allah, janganlah engkau jadikan musuh-musuh dari kaum yang beragama bergembira atas bencana yang menimpaku."

Dia terus seperti itu sampai angin puting beliung itu hilang.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari[1042] seseorang datang menemuinya dengan membawa sandal, lalu dia berkata, "Ini adalah sandal Rasulullah ﷺ, aku hadiahkan sandal ini kepadamu."

Dia (Al Mahdi) berkata, "Berikan sandal itu."

Setelah itu dia mengambil sandal itu dan meletakkannya di hadapannya. Lalu khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk memberikan 10 ribu dirham kepadanya. Ketika orang itu pergi, Al Mahdi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat sandal ini apalagi memakainya. Akan tetapi, kalau aku menolaknya dia akan pergi lalu berkata kepada orang-orang, 'Aku telah memberikan sandal Rasulullah ﷺ kepada Al Mahdi, tapi dia menolaknya', lalu orang-orang membenarkan perkataannya. Sebab orang-orang awam cenderung kepada hal-hal seperti itu dan merupakan kepentingan mereka membela yang lemah atas orang yang kuat sekalipun dia zhalim (berbuat zhalim). Karena itu, kami membeli

---

1041 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/400), *Tarikh Ath-Thabari* (8/175), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/402).

1042 Lih. *Tarikh Baghdad* (5/394).

perkataannya dengan harga 10 ribu dirham, dan menurut kami itu yang lebih kuat dan lebih baik."

Khalifah Al Mahdi senang dengan burung merpati dan senang mengikuti perlombaan burung merpati.[1043] Suatu hari beberapa orang dari kalangan ahli hadits datang menemuinya, di antara mereka adalah Ghiyats bin Ibrahim, dia menceritakan sebuah hadits dari Abu Hurairah kepadanya, yaitu "Tidak ada perlombaan kecuali dalam tapak kaki unta (balap unta), melempar panah, atau balap kuda."[1044]

Dia menambahkan dalam sebuah hadits, "Atau balap burung." Lalu Al Mahdi memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak 10 ribu kepadanya.

Ketika dia pergi, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat tengkuk (punggung)mu, punggung pembohong atas nama Rasulullah ﷺ."

Kemudian burung itu disembelih atas perintahnya setelah itu dia tidak menyebutkan Ghiyats lagi.

Al Waqidi berkata:[1045] Suatu hari aku menemui khalifah Al Mahdi, lalu aku menyampaikan beberapa hadits kepadanya. Dia lantas menulis hadits-hadits itu dariku. Kemudian dia berdiri memasuki rumah-rumah isterinya. Setelah itu dia keluar dalam keadaan sangat marah, lalu aku bertanya kepadanya, "Kenapa wahai Amirul Mukminin?"

Dia berkata, "Aku masuk menemui Al Khaizuran, lalu dia berdiri dan merobek bajuku, seraya berkata, 'Aku tidak pernah melihat

---

[1043] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/523, manuskrip).

[1044] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/256), Abu Daud (2574), At-Tirmidzi (1700), dan An-Nasa`i (3587).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2244).

[1045] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/431) dan *Tarikh Dimasyqa* (15/523, manuskrip).

kebaikan darimu'. Demi Allah, wahai Waqidi, sesungguhnya aku membelinya dari pedagang budak. Dia sudah memperoleh sesuatu yang dia inginkan dariku. Dan sungguh aku telah berjanji kepada kedua orang tuanya untuk menjadi pemimpin orang-orang yang beriman setelah aku."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya mereka itu bisa menguasai kemuliaan dan dikuasai oleh kehinaan'.*

Beliau juga bersabda, *'Sebaik-baiknya kalian adalah sebaik-baik kalian kepada keluarga kalian, dan aku adalah sebaik-baik orang kepada keluargaku'.*[1046]

Beliau juga bersabda, *'Seorang perempuan itu diciptakan dari tulang iga yang bengkok, jika engkau meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya'.* "[1047]

Aku menceritakan hadits kepadanya dalam masalah ini dengan semua yang ada padaku. Lalu dia memerintahkan untuk memberiku uang sebanyak 2 ribu dinar. Ketika aku tiba di rumah, tiba-tiba ada utusan Al Khaizuran datang menemuiku dengan membawa uang sebanyak 1900 dinar dan beberapa baju. Setelah itu dia berterima kasih kepadaku.

Mereka menyebutkan[1048] bahwa khalifah Al Mahdi telah menghalalkan darah seorang penduduk Kufah dan akan memberikan uang sebanyak 100 ribu untuk orang yang bisa membawanya. Suatu hari ketika dia berada di sebuah jalan sempit di Baghdad, tiba-tiba ada

---

[1046] HR. Ibnu Majah (1977).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (no. 1608).
[1047] HR. Al Bukhari (3331) dan Muslim (60/1468).
[1048] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/523, 524).

seseorang menemuinya, lalu mengambil bajunya dan berteriak, "Ini adalah permintaan Amirul Mukminin."

Lalu orang itu ingin lepas darinya tapi dia tidak mampu melakukannya. Ketika keduanya dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seorang pimpinan bersama rombongannya datang dan ternyata dia adalah Ma'an bin Zaidah. Orang itu berkata, "Wahai Abu Al Walid, dia orang yang ketakutan dan meminta perlindungan."

Ma`an berkata, "Celaka engkau, apa urusanmu dengannya?"

Dia berkata, "Ini adalah permintaan Amirul Mukminin, dia akan memberikan uang sebanyak 100 ribu untuk orang yang bisa membawanya."

Ma'an berkata, "Celaka engkau, tidakkah engkau tahu bahwa aku telah melindungi (memberikan upah) kepadanya? Lepaskan dia dari tanganmu!"

Setelah itu dia memerintahkan pelayannya kemudian turun dari kendaraannya dan menaikkannya lalu pergi membawanya ke rumahnya sedangkan orang itu pergi ke pintu Khalifah. Kemudian dia menyampaikan berita itu kepada khalifah Al Mahdi dan berita itu pun sampai kepadanya. Selanjutnya dia mengutus seseorang untuk membawa Ma'an bin Zaidah. Ma`an lalu masuk menemuinya kemudian mengucapkan salam tapi khalifah Al Mahdi tidak menjawab salamnya, lalu dia berkata, "Wahai Ma'an, apakah urusanmu sampai aku mendapatkan kabar bahwa engkau melindungiku?"

Ma'an berkata, "Ya."

Al Mahdi berkata, "Ya juga."

Ma'n berkata, "Ya. Aku telah membunuh 4 ribu orang yang shalat di negaramu, apakah tidak dilindungi satu orang saja untukku."

Mendengar itu khalifah Al Mahdi terdiam. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan melihatnya, lalu berkata, "Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ma'an."

Ma'an berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang ini lemah."

Maka khalifah Al Mahdi pun memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak 30 ribu kepadanya.

Khalifah Al Mahdi berkata, "Sesungguhnya kejahatan orang itu sangat besar, dan balasan para khalifah disesuaikan dengan dosa-dosa rakyatnya."

Lalu khalifah Al Mahdi memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak 100 ribu kepadanya, lalu uang itu dibawa kepada orang tersebut di hadapan Ma'an.

Ma'an berkata orang tersebut, "Berdoalah untuk Khalifah dan perbaikilah niatmu di masa yang akan datang."

Dikisahkan bahwa pada suatu hari khalifah Al Mahdi datang ke Bashrah,[1049] lalu dia keluar untuk mengimami shalat. Tak lama kemudian datang seorang Arab badui, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukiminin, suruh mereka untuk menungguku sampai aku selesai berwudhu."

Kemudian khalifah Al Mahdi menyuruh mereka untuk menunggunya, dan Al Mahdi berdiri di Mihrab sampai dikatakan kepada Al Mahdi, "Orang Arab badui itu datang." Lalu khalifah Al Mahdi pun bertakbir. Melihat sikap Al Mahdi, orang-orang merasa kagum atas kemuliaan akhlaknya.

[1049] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/399, 400) dan *Tarikh Dimasyqa* (15/524, manuskrip).

Dikisahkan bahwa suatu hari seorang Arab badui datang dengan membawa sebuah kitab (surat) yang distempel, lalu berkata, "Ini adalah kitab (surat) Amirul Mukminin, mana orang yang bernama Ar-Rabi'?"

Lalu mereka menunjuk kepada Ar-Rabi' Al Hajib (penjaga kekhalifahan). Ar-Rabi' pun mengambil kitab itu dan membawanya kepada Amirul Mukminin. Dia kemudian menghentikan orang Arab badui itu dan membuka kitab tersebut. Ternyata kitab itu berupa sepotong kulit yang berisi tulisan yang buram atau tidak jelas. Orang Arab badui itu mengira bahwa tulisan itu adalah tulisan Khalifah. Mendengar itu, khalifah Al Mahdi tersenyum dan berkata, "Orang Arab badui ini benar, ini tulisanku. Aku pernah pergi untuk berburu, waktu itu aku terpisah dari pasukan dan malam hari datang, lalu aku mencari perlindungan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian diperlihatkan kepadaku api dari kejauhan. Aku pun pergi ke arah cahaya api itu dan ternyata ada seorang syaikh (orang tua) dan isterinya yang sedang menyalakan api di dalam tenda. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Selanjutnya dia menghamparkan kain (tikar) untukku lalu dia menyuguhkan minuman susu yang dicampur dengan air. Aku tidak pernah minum sesuatu yang lebih enak dari minuman tersebut. Aku juga tidur di atas kain yang dia hamparkan untukku dan aku tidak pernah merasakan tidur yang paling nyenyak selain dari tidur di kain itu. Lalu dia pergi mengambil kambing kecil miliknya dan menyembelihnya. Aku mendengar isterinya berkata kepadanya, 'Dengan kambing itu engkau bermaksud ingin memberi kehidupan kepada dirimu dan anak-anakmu, lalu kenapa engkau menyembelihnya? Dengan menyembelihnya engkau telah menghancurkan dirimu dan keluargamu.'

Aku tidak menoleh kepadanya. Kemudian aku terbangun dari tidurku. Lalu aku membuat sate dari kambing kecil itu. Kemudian aku

bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mempunyai sesuatu yang bisa aku gunakan untuk menulis surat kepadamu?'

Lalu dia membawa potongan kulit itu kepadaku. Aku kemudian menulis di potongan kulit itu jumlah uang sebanyak 500 ribu dengan dahan kayu dari abu itu. Sebenarnya waktu itu aku bermaksud menulis 50 ribu (bukan 500 ribu). Namun, demi Allah, aku akan mengirimkan semuanya kepadanya sekalipun tidak ada lagi di Baitul Mal selain dari itu semua."

Setelah itu orang Arab badui itu menerimanya. Dia terus menetap di tempat itu dan dia berada di jalur yang ditempuh oleh orang melaksanakan haji dari daerah Al Anbar. Dia menerima dan menjamu orang-orang di tempat itu. Lalu tempat itu dikenal dengan nama rumah jamuan (tamu) Amirul Mukminin Al Mahdi.

Diriwayatkan dari Sawwar[1050] —pemilik tanah lapang—, dia berkata: Suatu hari aku beranjak pergi dari Al Mahdi, lalu aku tiba di rumahku, saat makan siangku sudah dipersiapkan, tapi aku tidak ingin menyantapnya. Lalu aku masuk ke tempat tidurku untuk tidur siang, tapi aku tidak bisa tidur. Lalu aku memanggil salah seorang dari selirku untuk bisa menghibur diriku, tapi hal itu tidak juga membuatku tenang. Lalu aku berdiri dan keluar dari rumah, lalu menunggangi keledaiku. Baru beberapa rumah yang aku lewati, tiba-tiba ada seseorang yang membawa uang sebanyak seribu dirham menemuiku.

Lalu aku bertanya kepadanya, "Dari mana uang ini?"

Dia menjawab, "Dari kerajaanmu yang baru."

Aku kemudian memintanya untuk menemaniku, lalu aku berjalan di jalan sempit di Baghdad. Aku terus disibukkan dengan kegelisahanku. Tak lama kemudian waktu shalat Ashar pun tiba di Masjid yang ada di

---

[1050] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/530, 531, manuskrip).

sebagian kampung. Lalu aku singgah untuk shalat di masjid itu. Selesai shalat tiba-tiba orang yang buta mengambil bajuku, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku ada keperluan denganmu?"

Aku bertanya kepadanya, "Apa keperluanmu?"

Dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang buta, akan tetapi ketika aku mencium bau minyak wangimu aku mengira engkau adalah orang kaya, aku ingin mengadukan masalahku kepadamu."

Aku bertanya kepadanya, "Apa itu?"

Dia berkata, "Sesungguhnya istana yang mengarah ke masjid itu adalah istana milik ayahku."

Dia kemudian pergi darinya menuju Khurasan, lalu dia menjualnya dan membawaku pergi saat aku masih kecil. Lantas kami menjadi faqir di sana dan aku mengalami kebutaan. Lalu kami kembali ke Baghdad dan mendatangi pemilik istana itu, aku meminta sesuatu yang bisa dijadikan bekal hidupku supaya aku bisa bertemu dengan Sawwar, karena dia adalah sahabat ayahku. Mudah-mudahan ada keluasan (harta) padanya lalu dia mendermakan sebagian darinya kepadaku.

Aku bertanya kepadanya, "Siapa ayahmu?"

Dia kemudian menyebutkan seseorang yang sangat dekat denganku.

Lalu aku berkata, "Sesungguhnya aku adalah Sawwar, sahabat ayahmu. Sungguh Allah telah mencegah aku pada harimu ini dari tidur, menetap, makan dan beristirahat. Sehingga hal itu membuat aku keluar dari rumah untuk bertemu denganmu dan duduk di hadapanmu."

Aku kemudian menyuruh wakilku untuk menyerahkan uang sebanyak 2 ribu yang ada padanya. Saat itu aku katakan kepadanya, "Apabila esok hari tiba, datanglah ke rumahku di tempat ini dan ini."

Setelah itu aku menunggangi kendaraanku dan tiba di istana kekhalifahan lantas aku berkata, "Aku tidak mempersembahkan (sebuah percakapan) kepada Al Mahdi pada malam hari ini yang lebih aneh dari ini."

Selanjutnya aku mengisahkan kisah ini kepadanya dan dia merasa sangat kagum dari kisah itu. Lalu dia memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak 2000 dinar kepada orang buta itu.

Lalu dia berkata kepadaku, "Apakah engkau mempunyai utang?"

Aku berkata, "Ya."

Dia berkata, "Berapa?"

Aku berkata, "50 ribu Dinar."

Dia kemudian terdiam dan berbicara kepadaku beberapa saat. Ketika aku berdiri dari hadapannya, dan tiba di rumahku, tiba-tiba beberapa petugas datang lebih dahulu ke rumahku dengan membawa uang sebanyak 50 ribu dinar dan 2000 dinar milik orang yang buta. Kemudian aku menunggu orang yang buta untuk datang pada hari itu, namun dia terlambat datang. Ketika aku masuk pada waktu sore hari aku duduk kepada Al Mahdi. Lalu dia berkata, "Aku telah memikirkan urusanmu. Lalu aku mendapatimu ketika engkau melunasi hutangmu tidak tersisa sesuatu padamu. Sungguh aku telah memerintahkan untuk memberikan uang sebanyak 50 ribu yang lain."

Kemudian di hari ketiga orang buta itu datang kepadaku, lalu aku katakan kepadanya, "Sungguh Allah telah memberi rezeki yang sangat banyak disebabkan olehmu. Aku telah memberikan uang

sebanyak 2000 dinar yang ada pada khalifah kepadanya. Aku juga menambahkan 2000 dinar dari hartaku."

Dikisahkan bahwa ada seorang perempuan berdiri di hadapan Al Mahdi, dia berkata kepadanya,[1051] "Wahai sahabat Rasulullah, penuhilah kebutuhanku!"

Mendengar itu khalifah Al Mahdi berkata, "Aku tidak pernah mendengarnya dari yang lain. Penuhilah kebutuhannya dan berilah dia uang sebanyak 10 ribu dirham."

Suatu hari Ibnu Al Khayyath menemui Al Mahdi[1052] dan memujinya, lalu khalifah Al Mahdi memberinya uang sebanyak 50 ribu dirham. Kemudian uang itu dibagi-bagikan oleh Ibnu Al Khayyath, lalu dia berkata,

"Aku mengambil telapak tangannya dengan telapak tanganku untuk mencari kekayaan.

Aku tidak tahu bahwa kedermawanan dari telapak tangannya akan melebihi batas.

Aku juga tidak mendapatkan darinya sesuatu yang diperoleh orang yang mempunyai kekayaan memberi manfaat aku memperoleh harta dan membuat aku bertindak zhalim lalu aku menghambur-hamburkan apa yang ada padaku."

Kemudian berita itu sampai kepada khalifah Al Mahdi, lalu dia memberikan kepadanya 1 dinar sebagai pengganti untuk setiap satu dirhamnya.

Secara umum, khalifah Al Mahdi adalah orang yang mempunyai harta dan kedudukan yang sangat banyak. Tempat wafatnya adalah di

---

[1051] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/399).

[1052] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/393, 394).

Masabadzan. Dia pergi menuju daerah tersebut unntuk mengirim seseorang kepada anaknya Al Hadi[1053] supaya dia membawanya dari Jurjan sehingga dia bisa melepaskannya dari penobatan sebagai putra mahkota (khalifah pengganti) dan menobatkannya sebagai putra mahkota setelah Harun Ar-Rasyid. Tapi Al Hadi menolaknya. Setelah itu khalifah Al Mahdi menunggangi kendaraannya dari Baghdad bermaksud untuk membawanya, dan ketika dia berada di Masabadzan, dia meninggal di sana, sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Dikisahkan bahwa suatu hari saat dia berada di istananya di Baghdad[1054] —aku kira istana itu nama istana As-Salamah[1055]— bermimpi seakan-akan ada seseorang yang sudah tua berdiri di pintu Istana. Disebutkan bahwa dia mendengar seseorang berkata,

"Seakan-akan aku berada di istana ini yang telah ditinggalkan oleh penghuninya

Penghuninya meninggalkannya dan tempat-tempatnya menjadi sepi.

Pemimpin kaum setelah menikmati keindahan dan kekuasaan berubah menjadi menikmati kuburan

dan tidak tersisa kecuali menyebutkan dan menceritakannya."

Setelah itu dia hanya hidup 10 hari lalu dia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam surga.

Diriwayatkan[1056] bahwa ada seseorang berkata kepadanya,

1053 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/168 dan *Al Kamil* (6/81).

1054 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/170), *Tarikh Dimasyqa* (15/537, manuskrip), dan *Al Kamil* (5/81).

Menurut mereka, dia di Masabadzan, bukan di Baghdad.

1055 Disebutkan di halaman 530, bahwa nama istananya adalah Istana As-Salam. Kalimat As-Salamah adalah redaksi yang disebutkan di kitab *Tarikh Ath-Thabari.*

1056 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/538, 539, manuskrip).

"Seakan-akan aku di istana ini yang yang telah ditinggalkan para penghuninya,

sedangkan panji-panji dan tempat tinggalnya telah usang."

Lalu khalifah Al Mahdi menjawabnya dengan sebuah syair,

"Seperti itulah semua urusan manusia, yang baru pasti usang

dan semua remaja suatu hari pasti renta."

Orang itu berkata lagi dengan membacakan syair,

"Berbekallah dengan kehidupan dunia karena engkau akan menjadi mayit

dan engkau akan diminta pertanggungjawaban, lalu apa yang akan kau katakan?"

Lalu khalifah Al Mahdi menjawabnya dengan syair,

"Aku mengatakan bahwa Allah Maha Benar. Aku menyaksikannya.

Itulah perkataan yang keutamaan-keuatamaannya tidak bisa terhitung."

Orang itu berkata lagi dengan membacakan syair,

"Berbekallah dari kehidupan dunia ini karena kau pasti pergi.

Sungguh urusan yang kau geluti telah tiba."

Lalu khalifah Al Mahdi menjawab dengan syair,

"Kapan saja itu terjadi, beritahukanlah itu kepadaku

karena sesungguhnya aku akan melakukan apa yang engkau katakan kepadaku dan bersegera."

Orang itu berkata lagi dengan membacakan syair,

"Menetaplah selama tiga hari setelah dua puluh malam,

sampai akhir bulan dan engkau tidak sampai menyempurnakannya."

Ulama mengatakan bahwa setelah itu khalifah Al Mahdi hanya hidup 29 hari sampai akhirnya dia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Jarir menyebutkan[1057] perbedaan pendapat tentang sebab kamatiannya. Ada yang mengatakan bahwa suatu hari dia menggiring seekor rusa dan anjing-anjing berada di depannya. Kemudian rusa itu masuk ke reruntuhan bangunan lalu anjing masuk di belakangnya lantas datang seekor kuda yang membawanya. Kuda itu kemudian masuk reruntuhan bangunan tersebut sehingga punggung khalifah robek dan itulah sebab kematian beliau.

Yang lainnya mengatakan bahwa sebab kematiannya adalah salah seorang selirnya mengirim susu yang beracun untuk selir yang lain. Kemudian utusan itu lewat di depan khalifah Al Mahdi, lalu sang khalifah meminumnya lantas dia pun meninggal dunia.

Ada pula yang berpendapat bahwa salah seorang selirnya mengirim seorang utusan untuk memberikan sepiring buah peer kepada selir lainnya. Di atas piring itu ditaruh satu buah peer besar dan beracun. Khalifah Al Mahdi sebenarnya sangat menyukai buah peer. Kemudian pelayan yang diutus untuk membawa sepiring buah peer itu lalu sang khalifah melihatnya dan memanggilnya. Dia lantas mengambil buah peer yang ada di bagian atasnya. Setelah itu khalifah Al Mahdi memakannya dan seketika itu juga dia meninggal dunia. Selanjutnya pelayan itu meratapinya, seraya berkata, "Wahai Amirul Mukiminin, aku ingin engkau hanya milikku seorang, tapi aku malah membunuhnu."

Al Mahdi meninggal dunia pada bulan Muharram 169 H, dalam usia 43 tahun berdasarkan pendapat yang masyhur. Masa kekhalifahannya adalah 10 tahun 1 bulan lebih. Kematiannya sangat

---

[1057] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/168-170).

diratapi oleh para penyair melalui syair-syairnya. Di antara ratapannya adalah syair yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dan Abu Ja'far bin Jarir.[1058]

Tokoh-Tokoh yang Meninggal Dunia pada Tahun ini

1. Ubaidullah bin Iyad[1059]
2. Nafi' bin Umar Al Jumahi[1060]
3. Nafi' bin Abu Nu'aim Abu Nu'aim Al Qari.[1061]

Kekhalifahan Musa Al Hadi bin Al Mahdi[1062]

Setelah ayahnya meninggal dunia, pada bulan Muharram awal tahun 169 H, Musa Al Hadi bin Al Mahdi pun dinobatkan sebagai putra mahkota oleh ayahnya. Kemudian ayahnya bertekad untuk mendahulukan penobatan saudaranya, Harun Ar-Rasyid darinya sebagai

---

[1058] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/170, 171).

[1059] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/11), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7, 317), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 343).

[1060] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/494), *Tahdzib Al Kamal* (29/287), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/433), dan *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 483).

[1061] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (bagian lanjutan tabiin penduduk Madinah dan orang-orang setelah mereka, hlm. 451), *Wafayat Al A'yan* (5/368), *Tahdzib Al Kamal* (29/281), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/336), *Tarikh Al Islam* (peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 484), dan *Thabaqat Al Qurra'* (2/330).

[1062] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/187-191) dan *Al Kamil* (6/87-89).

putra mahkota setelah ayahnya. Tapi dia tidak sepakat dengan keinginan ayahnya sampai ayahnya meninggal dunia di Masabadzan di bulan Muharram. Al Hadi ketika itu berada di Jurjan.

Sepeninggal ayahnya khalifah Al Mahdi, sebagian pejabat istana kekhalifahan di antaranya Ar-Rabi' Al Hajib dan beberapa orang dari para panglima perang juga ingin memprioritaskan Ar-Rasyid dan membaiatnya.[1063] Saat itu dia berada di Baghdad. Mereka bertekad untuk menurunkan bala tentara dalam rangka melaksanakan apa yang dicita-ciatakan oleh khalifah Al Mahdi tersebut.

Ketika berita itu sampai kepada Al Hadi, dia pun berangkat dari Jurjan menuju Baghdad. Dia menempuh perjalanan dari Jurjan ke Baghdad itu selama 20 hari. Setibanya di Baghdad, dia langusng menyampaikan pidatonya, lalu dia mengambil baiat dari mereka dan mereka pun membaiatnya. Pada saat itu Ar-Rabi' tidak tampak hadir memberikan baiatnya. Lalu Al Hadi mencarinya sampai bisa dia datang di hadapannya. Al Hadi pun memaafkannya dan memperlakukannya dengan baik. Al Hadi kemudian mengukuhkan jabatannya sebagai penjaga istana kekhalifahan dan memberinya jabatan-jabatan lainnya.

Selanjutnya khalifah Al Hadi mulai mencari orang-orang zindiq samapi ke berbagai pelosok daerah dan banyak di antara mereka yang berhasil dia bunuh. Dia melakukan itu karena mengikuti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Musa Al Hadi adalah orang paling banyak membuat tertawa teman-temannya pada saat sepi. Apabila dia duduk di kursi kekhilafahan, mereka tidak kuasa untuk memandangnya karena kewibawaan dan kepempinan yang besar. Dia adalah seorang pemuda yang tampan, santun dan berwibawa.

[1063] Tidak disebutkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan tidak pula dalam *Al Kamil* sesuatu yang menunjukkan kepada Ar-Rasyid atas Al Hadi dan membaiatnya.

Pada tahun ini[1064] —yang dimaksud adalah tahun 169 H— Al Husain bin Ali bin Al Hasan bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib keluar menuju Madinah. Apabila dia masuk di waktu pagi dia memakai baju putih dan duduk di Masjid Nabawi. Lalu orang-orang datang untuk shalat. Ketika mereka melihatnya mereka langsung pulang lalu beberapa orang menoleh kepadanya. Kemudian mereka membaiatnya dengan Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah, serta ridha dari ahli bait. Yang menyebabkan dia keluar adalah penguasa (pemimpin) Madinah keluar darinya menuju Baghdad untuk bertemu Amirul mukminin dan mengucapkan selamat atas penobatannya sebagai penguasa serta bertakziyah atas kematian ayahnya.

Setelah itu beberapa hal terjadi yang menghendaki Husain ini keluar. Lalu orang-orang memperhatikan kepadanya. Mereka menjadikan tempat kembali mereka adalah Masjid An-Nabawi. Mereka menghalang-halangi orang-orang untuk shalat di masjid itu tapi penduduk Madinah tidak meresponnya. Lalu mereka mendoakannya karena sikap mereka yang meremehkan masjid sehingga disebutkan bahwa mereka mengotori emperan masjid. Mereka berseteru dengan Al Musawwidah beberapa kali. Di antara mereka ada yang membunuh dan ada pula yang dibunuh. Lalu dia pergi ke Makkah dan menetap di Makkah sampai musim haji.

Setelah itu khalifah Al Hadi mengirim pasukan tentara kepadanya, mereka memeranginya setelah mereka selesai berhaji. Pasukan itu bisa membunuhnya dan beberapa orang dari para sahabatnya juga ada yang terbunuh dan sisanya hancur bercerai berai. Waktu keluarnya sampai dia dibunuh adalah 9 bulan 18 hari.

[1064] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/192-203) dan *Al Kamil* (6/90-94).

Dia adalah orang yang dermawan dan orang yang paling dermawan. Suatu hari dia menemui khalifah Al Mahdi, lalu Al Mahdi menyerahkan uang sebanyak 40 ribu dinar kepadanya. Lalu dia membagikannya kepada keluarga dan teman-temannya dari penduduk Baghdad dan Kufah. Yang dia bawa hanyalah kantung tas kulit.

Pada tahun ini[1065] Sulaiman bin Abu Ja'far, paman sang khalifah melaksanakan ibadah haji.

Pada tahun ini Ma'yuf bin Yahya berperang menghadapi tentara Romawi, dengan membawa pasukan yang sangat banyak, lalu pasukan Romawi bersama komandannya datang dan mereka sampai di al hadats (sebuah benteng yang terletak di antara Malatya, Sumaisath, dan Mar'asy).

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Al Husain bin Ali bin Hasan bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib.[1066] Dia dibunuh pada hari Tasyriq, sebagaimana yang telah kami sebutkan.
2. Ar-Rabi' bin Yunus[1067], penjaga, pelayan Al Manshur dan menterinya. Dia juga pernah menjadi menterinya Al Hadi. Ada yang berpendapat[1068] bahwa dia pernah menjadi

---

[1065] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/203, 204) dan *Al Kamil* (6/94, 95).

[1066] Lih. *Al Mihbar* (hlm. 37), *Ansab Al Asyraf* (3/355), *Tarikh Ath-Thabari* (8/192), *Maqatiluth Thalibin* (hlm. 431), dan *Jamharah Al Ansab Al Arab* (hlm. 43).

[1067] Lih. *Al Wuzara' wal Kitab* (hlm. 125), *Tarikh Baghdad* (8/414), *Tarikh Dimasyqa* (18/85), *Wafayat Al A'yan* (2/294), *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/335), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-17- H, hlm. 186).

[1068] Kami tidak mendapatkan penjelasan di dalam kitab-kitab rujukan yang menyebutkan bahwa Ar-Rabi' adalah pernah menjadi menteri Al Mahdi. Kitab-

menteri untuk khalifah Al Mahdi. Sebagian dari mereka mencela nasabnya. Al Khathib[1069] menyebutkan sebuah hadits tentang biografinya, dari berbagai jalur periwayatan, akan tetapi hadits tersebut munkar. Ke-*shahih*-annya perlu ditinjau kembali. *Wallahu a'lam.*

Sepeninggal Ar-Rabi', maka yang menduduki jabatan sebagai penjaga istana kekhilafahan adalah anaknya, yaitu Al Fadhl bin Ar-Rabi'. Jabatan itu diberikan kepadanya oleh Khalifah Al Hadi.

---

kitab rujukan menyebutkan bahwa Ar-Rabi' adalah penjaga Al Hadi, bukan menterinya.

Lih. *Tarikh khalifah* (2/700), *Al Wuzara` wa Al Kitab* (Masa kekhalifahan Al Mahdi, hlm. 141-166), *Tarikh Baghdad* (8/414), *Tarikh Dimasyqa* (18/91), *Al Muntazham* (8/333), *Murujudz Dzahab*, (3/312), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/335), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan orang-orang yang meninggal dunia pada tahun 161–170 H, hlm. 187).

[1069] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/414).

Lafazh haditsnya, "Rasulullah ﷺ apabila datang musim dingin maka beliau masuk ke rumah pada malam Jum'at dan apabila tiba musin panas maka beliau keluar rumah pada malam Jum'at. Apabila beliau memakai baju baru, beliau memuji Allah lalu shalat dua rakaat dan mengenakan pakaian yang telah usang."

TAHUN 170 HIJIRYAH

Pada tahun ini[1070] khalifah Al Hadi bertekad mencopot saudaranya, Harun Ar-Rasyid dari kekhalifahan dan kedudukannya sebagai putra mahkota dan membaiat anaknya, Ja'far bin Al Hadi. Harun tunduk kepada kemauan Al Hadi dan tidak menentangnya. Lalu khalifah Al Hadi memanggil para pejabat teras kekhalifahan dan mereka menjawab panggilannya, kecuali ibunya Amirul Mukminin, Al Khaizuran, yang menolak panggilannya. Ibunya lebih cenderung membela anaknya Harun Ar-Rasyid. Sejak Al Hadi diangkat sebagai khalifah, ibunya sudah tidak lagi diizinkan melakukan sesuatu apa pun atas nama kerajaan. Padahal sebelumnya para amir atau utusan selalu mendatangi pintu rumahnya. Al Hadi bersumpah bahwa jika ada seorang amir yang kembali datang di depan pintunya, maka dia akan memenggal lehernya dan tidak akan memberi syafaat (pertolongan).

Ibunya kemudian menolak untuk berbicara dengannya dalam masalah tersebut (pencopotan Harun Ar-Rasyid dari kedudukannya sebagai putra mahkota) dan bersumpah tidak akan berbicara kepada Al Hadi untuk selamanya. Ibunya pun akhirnya berpindah tempat ke rumah yang lain. Sedangkan Al Hadi bersikeras untuk melakukan pencopotan paksa. Dia mengirim utusan untuk bertemu dengan Yahya bin Khalid bin Barmak —waktu itu dia adalah panglima besar pasukan Ar-Rasyid—, dia berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang maksud dan keinginanku untuk mencopot Ar-Rasyid dan mengangkat anakku sebagai penguasa (putra mahkota)?"

[1070] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/205-214) dan *Al Kamil* (6/96-100).

Dia berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, aku khawatir sumpah-sumpah itu menjadi ringan bagi orang-orang. Yang paling baik adalah engkau mengangkat Ja'far sebagai putra mahkota setelah Harun. Wahai Amirul Mukminin, aku juga mengkhawatirkan mayoritas rakyat menolak berbaiat kepada Ja'far, karena dia masih di bawah umur. Kalau demikian keadaannya maka akan gawat dan kacau keadaannya, masyarakat akan berselisih dan sebagian dari keluargamu juga akan terlibat dalam kekacauan itu, sehingga akhirnya yang ini (Harun Ar-Rasyid) tidak jadi dan itu (Ja'far Al Hadi) juga tidak jadi."

Mendengar pendapat panglima pasukan Ar-Rasyid, Al Hadi pun terdiam sejenak, lalu dia memerintahkan untuk memenjarakannya. Tapi, kemudian dia membebaskannya lagi.

Suatu hari saudaranya, Harun Ar-Rasyid, datang menemuinya, lalu dia duduk di sebelah kanannya agak jauh darinya. Lalu Al Hadi menatapnya sebentar, kemudian berkata, "Wahai Harun, apakah engkau sangat menginginkan mimpi Al Mahdi itu benar (menjadi kenyataan)?"

Dia (Harun Ar-Rasyid) berkata, "Ya demi Allah, demi Allah jika keadaannya seperti itu, aku akan menyambung orang yang engkau putuskan, aku akan memperlakukan secara adil (memenuhi hak) orang yang telah engkau zhalimi, dan akan aku nikahkan anak-anakmu kepada anak-anakku."

Al Hadi berkata, "Itulah dugaanku kepadamu."

Lalu Harun berdiri dan menghampirinya untuk mencium tangannya. Al Hadi kemudian bersumpah untuk duduk bersama di atas kursi kekhalifahan, lalu dia pun duduk bersamanya. Setelah itu dia memerintahkan untuk menyediakan beribu-ribu dinar dan masuk ke dalam lemari untuk mengambil dari dinar-dinar itu sesukanya. Lalu

apabila datang penagih pajak maka setengahnya dari itu diberikan kepadanya. Semua itu dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid dan Al Hadi merasa suka kepada Harun Ar-Rasyid.

Setelah itu dia pergi ke Haditsabtil Maushil[1071], kemudian dia kembali darinya, dan dia pun meninggal dunia di Isabadz pada malam Jum'at, 15 Rabiul Awal. Ada yang mengatakan,[1072] dia meninggal dunia akhir tahun 170 H. Waktu itu usianya 23 tahun. Masa kekhalifahannya hanya berlangsung 1 tahun, 1 bulan, 23 hari. Dia orangnya tinggi, rupawan, putih, dan di bibir bagian atasnya ada kerutan.

Pada tahun ini khalifah Al Hadi meninggal dunia pada malam hari. Lalu Harun Ar-Rasyid menggantikan kedudukannya sebagai khalifah.

Pada tahun ini juga dilahirkan anak seorang khalifah, yaitu Al Makmun bin Ar-Rasyid. Al Khaizuran, ibunya sang khalifah, berkata pada awal malam, "Telah sampai kepadaku bahwa pada malam ini seorang khalifah akan dilahirkan, seorang khalifah akan meninggal dunia, dan seorang khalifah akan berkuasa."

Ada yang mengatakan[1073] bahwa informasi tersebut sampai kepadanya berasal dari Al Auza'i beberapa saat sebelum itu, dia sangat merahasiakan hal itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa Khaizuran menamai bayi yang lahir itu dengan nama Al Hadi karena takut (berbuat jahat) kepada

---

1071 *Haditsah Al Maushil* adalah sebuah daerah kecil di atas Dajlah di arah Timur dekat Az-Zab Al A'la. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/222).

1072 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 161 -170 H, hlm. 480).

1073 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/212).

anaknya Ar-Rasyid dan juga karena dia telah menjauhinya serta mendekati selirnya.

Biografi Khalifah Al Hadi

Dia adalah Musa bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Muhammad Al Hadi Amirul Mukminin bin Al Mahdi bin Al Manshur.[1074] Dia memegang jabatan khalifah —sebagaimana telah kami sebutkan— pada bulan Muharram tahun 169 H. Dia wafat di pertengahan bulan Rabi'ul Awal atau akhir tahun 170 H. Usianya ada yang mengatakan 23, 24, atau 26 tahun. Yang benar adalah pendapat yang pertama yaitu 23 tahun.

Al Khathib[1075] berkata, "Diriwayatkan bahwa tidak pernah ada seorang pun yang memangku jabatan khalifah sebelumnya dalam usia seperti dia. Orangnya tampan, rupawan, tinggi, putih, dan di bibir bagian atasnya terdapat kerutan (sumbing). Dia adalah orang yang sangat kuat, dia bisa meloncat ke atas kendaraan (kuda atau unta)nya saat dia menggunakan baju besinya. Ayahnya menyebutnya dengan nama *raihananti* (kesayanganku)."

Isa bin Da`ab menyebutkan, dia berkata,[1076] "Suatu hari aku berada di sisi Al Hadi, tiba-tiba ada seseorang yang membawa bejana

---

[1074] Lih. *Al Ma'arif* (hlm. 380, 381), *Murujudz Dzahab* (3/324-326), *Tarikh Baghdad* (13/21), *Al Muntazham* (8/334), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/442), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-17, hlm. 478).

[1075] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/22).

[1076] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/221, 222) dengan sanadnya dari Ali bin Yaqthin, bukan Isan bin Da`ab, dengan matan yang sama.

(baskom) yang di dalamnya ada dua kepala pelayan sementara aku tidak pernah melihat yang lebih baik dari keduanya dan tidak pula yang sebanding dengan rambut keduanya. Di atas kedua tendanya terdapat permata dan mutiara yang tersusun rapih nan indah dan tidak ada pula yang menyamai minyak wangi keduanya. Lalu dia bertanya, "Apakah kalian tahu mengenai urusan kedua pelayan ini?"

Kami menjawab, "Tidak."

Lalu dia berkata, "Pernah diceritakan kepadaku tentang kedua pelayan tersebut, bahwa keduanya pernah melakukan kejahatan lalu aku menyuruh seorang pelayan untuk mengintai keduanya. Kemudian pelayan itu datang kepadaku dan mengatakan bahwa kedua orang itu dikumpulkan. Lalu aku datang menemui keduanya di dalam satu selimut yang keduanya sedang melakukan perzinahan. Setelah itu aku memerintahkan untuk memenggal lehernya. Kemudian dia memerintah untuk mengangkat kepala mereka berdua dihadapannya lalu dia kembali ke cerita pertama, seakan-akan dia tidak melakukan sesuatu. Dia adalah orang cerdas, berpengalaman dalam hal kekuasaan dan dermawan.

Di antara ungkapan yang pernah diucapkannya,[1077] "Kekuasaan tidak bisa diperbaiki dengan menyegerakan hukuman bagi pelaku kejahatan (tindak kriminal) dan memaafkan kesalahan yang ringan supaya ketamakan terhadap kekuasaan berkurang.

Dikisahkan bahwa suatu hari dia marah[1078] kepada seseorang, lalu orang itu diminta untuk meridhainya dan dia pun meridhainya. Lalu orang itu pun mulai meminta maaf kepadanya. Maka Al Hadi berkata kepadanya, "Sesungguhnya ridha telah mencukupi bahan makanan permohonan maaf."

[1077] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/23).

[1078] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/23).

Dikisahkan bahwa Al Hadi pernah menyatakan belasungkawa kepada seseorang yang ditinggal mati oleh anaknya, dia berkata kepadanya, "Anak itu membuatmu senang padahal dia adalah musuh dan fitnah. Anak itu membuatmu sedih padahal dia adalah shalat dan rahmat."

Ibnu Az-Zubair bin Bakkar[1079] meriwayatkan bahwa Marwan bin Abu Hafshah membacakan syair miliknya kepada Al Hadi, di antaranya adalah,

"Hari ini serupa antara pemberian dan pencegahannya hingga tidak ada lagi yang tahu dimana yang lebih utama."

Mendengar syair ini Al Hadi berkata, "Mana yang lebih kamu sukai, 30 ribu dirham yang akan aku bayar kontan, ataukah 100 ribu yang kamu letakkan di kas Negara sehingga bisa diputar?"

Marwan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak adakah yang lebih baik dari itu?"

Al Hadi bertanya, "Apa itu?"

Marwan berkata, "Yang 30 ribu dibayar kontan, sementara yang 100 ribu biarkan berputar. "

Al Hadi berkata kepadanya, "Kalau begitu, akan aku bayar kontan untukmu semuanya saat ini juga."

Lalu Al Hadi memberikan uang kepadanya sebanyak 130 ribu secara tunai.

Al Khathib Al Baghdadi berkata:[1080] Al Azhari menceritakan kepadaku, Sahal bin Ahmad Ad-Dibaj menceritakan kepada kami, Ash-

---

[1079] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/219).

[1080] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/22, 23).

Shuli menceritakan kepada kami, Al Ghalabi[1081] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman At-Taimi Al Makki menceritakan kepada kami, Al Muthalib bin Ukasyah Al Muzani menceritakan kepadaku, dia berkata:

Kami pernah datang menemui Abu Muhammad Al Hadi sebagai saksi atas seseorang di antara kami yang mencela orang Quraisy hingga dia melampaui batas dengan menyebut Rasulullah ﷺ. Lalu Al Hadi menggelar satu majelis dan menempatkan kami dalam majelis tersebut bersama-sama dengan para ahli fikih di zamannya. Dia kemudian menghadirkan orang tadi dan kami bersaksi atasnya. Kami melihat wajah Al Hadi berubah, lalu dia menundukkan kepalanya dan mengangkatnya kembali sambil berkata: Aku mendengar ayahku Al Mahdi menceritakan (meriwayatkan hadits) dari ayahnya Al Manshur, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin Abdullah, dari ayahnya Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Barang siapa yang merendahkan orang-orang Quraisy, maka dia akan direndahkan Allah, sedangkan engkau wahai musuh Allah, tidak rela kepada orang-orang Quraisy hingga engkau menyebutkan nama Nabi. Aku (Al Hadi) perintahkan, 'Penggallah kepalanya'."

Kami masih di tempat itu sampai orang tersebut dibunuh.

Al Hadi[1082] meninggal dunia di bulan Rabi'ul Awal tahun ini. Jenazahnya dishalati oleh saudaranya Harun Ar-Rasyid, sang penguasa, lalu dikuburkan di istana yang dibangun dan diberi nama istana putih di Isabadz sebelah Timur Baghdad. Dia mempunyai sembilan anak, 7 laki-laki dan 2 perempuan. Anak laki-lakinya adalah:

1. Ja'far —yang dicalonkan sebagai khalifah—

1081 Lih. *Tarikh Baghdad* (3/427), *Al Ansab* (3/567), dan *Al Ibar* (2/86).
1082 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/213-214 dan *Al Kamil* (6/101).

2. Abbas
3. Abdullah
4. Ishaq
5. Ismail
6. Sulaiman
7. Musa, yang buta yang dilahirkan setelah wafatnya, lalu dia dinamai dengan nama ayahnya.

Sedangkan 2 anak perempuan itu adalah:

1. Ummu Isa yang dinikahi oleh Al Makmun
2. Ummu Al Abbas yang dijuluki Nutah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi[1083]

Harun Ar-Rasyid dibaiat sebagai khalifah pada malam hari saat meninggalnya khalifah Al Hadi, saudaranya, pada malam Jum'at pertengahan Rabi'ul Awal tahun 170 H. Usia Harun Ar-Rasyid pada waktu itu adalah 23 tahun. Setelah itu dia mengutus seseorang untuk membebaskan Yahya bin Khalid bin Barmak dari penjara. Pada malam itu Al Hadi bertekad untuk membunuhnya dan membunuh Harun Ar-Rasyid. Ar-Rasyid kemudian mengeluarkannya dari penjara. Dia adalah anak dari saudara sesusunya. Pada saat itu Harun Ar-Rasyid mengangkatnya sebagai menteri dan mengangkat Yusuf bin Al Qasim bin Shabih sebagai juru tulis. Dialah yang berdiri dihadapannya

[1083] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/230-234) dan *Al Kamil* (6/106-109).

menyampaikan pidato di atas mimbar pada saat dibaiatnya Ar-Rasyid di Isabadz.

Diriwayatkan bahwa ketika Al Hadi meninggal pada malam hari itu, Yahya bin Khalid bin Barmak datang menemui Ar-Rasyid, dia mendapatinya sedang tidur. Lalu dia berkata kepadanya, "Bangunlah, wahai Amirul Mukminin."

Maka dia berkata, "Betapa seringnya engkau membuat aku takut. Kalau perkataan ini didengar orang ini, pasti hal itu menjadi dosaku yang paling besar di sisinya."

Yahya berkata kepadanya, "Orang itu sudah meninggal dunia."

Lalu Harun duduk dan berkata, "Tunjukkan kepadaku!"

Kemudian dia mulai menyebutkan daerah-daerah kekuasaannya untuk dipimpin oleh orang-orang yang dia sebutkan. Lalu Ar-Rasyid mengangkat mereka sebagai penguasa. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seseorang datang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bergembiralah! Saat ini anak laki-lakimu telah lahir."

Lalu dia berkata, "Dia (namanya) adalah Abdullah, dan dia adalah Al Makmun."

Setelah itu di pagi harinya dia menyalati saudaranya Al Hadi dan menguburkannya di Isabadz. Dia bersumpah agar bisa melaksanakan shalat di Baghdad. Selesai menyalati jenazah, dia memerintahkan untuk memenggal lehernya Abu Ishmah Al Qa`id (si panglima), sebab dia bersama Ja'far, anaknya Al Hadi pernah menyeretnya di atas jembatan.

Waktu itu Abu Ishmah berkata, "Berdirilah sebelum putra mahkota membolehkannya."

Ar-Rasyid berkata, "Kami mendengar dan taat kepada amir."

Lalu Ja'far bin Al Hadi membolehkannya dan Harun pun berdiri. Ketika Harun menjadi khalifah, dia memerintahkan untuk membunuh Abu Ishmah. Kemudian dia berangkat menuju Baghdad. Ketika sampai di jembatan Baghdad dia memanggil para penyelam, lalu dia berkata, "Di sini cincinku pernah jatuh. Cincin itu dibeli oleh ayahku untukku seharga 100 ribu dinar. Beberapa hari sebelumnya Al Hadi mengutus seseorang di belakangku untuk mencarinya. Aku melemparkan cincin itu kepada utusan Al Hadi tersebut, lalu cincin itu jatuh di sini."

Setelah itu mereka menyelam di belakangnya dan mereka mendapatkannya, lalu Ar-Rasyid pun sangat senang dengan hal itu.

Tatkala Harun Ar-Rasyid mengangkat Yahya bin Khalid sebagai menteri dia berkata kepadanya, "Sungguh aku telah menyerahkan urusan rakyat kepadamu dan aku telah melepaskan hal itu dari leherku. Sekarang aku menjadikannya berada dilehermu, maka angkatlah sebagai pemimpin orang yang engkau anggap pantas diangkat sebagai pejabat dan copotlah orang yang engkau anggap pantas untuk dicopot."

Mengenai hal itu Ibrahim Al Maushili berkata,

"Tidakkah engkau lihat matahari itu telah lama sakitnya.

Ketika Harun menjadi khalifah maka cahayanya kembali bersinar terang.

Dengan sumpahnya orang yang dipercaya Allah, yaitu Harun yang mempunyai sifat kedermawanan dan kemurahan hati Harun adalah pimpinannya sedangkan Yahya adalah menterinya."

Dunia berhias dengan kerajaannya yang indah karena Harun adalah pemimpinnya, sedangkan Yahya adalah menterinya.

Al Khaizuran adalah orang yang menjadi penasehatnya dalam segala hal. Yahya bin Khalid tidak memutuskan sesuatu hal sebelum dia meminta pendapat Al Khaizuran atas putusan tersebut.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk membagikan secara merata bagian orang-orang yang mempunyai kerabat kepada bani Hasyim.

Pada tahun ini juga khalifah Harun Ar-Rasyid menyelidiki dan mengintai orang-orang zindiq dan membunuh sebagian besar dari mereka.

Pada tahun ini sebagian ahli bait memberontak kepada pemerintahan yang sah, yaitu pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Pada tahun ini Al Amin Muhammad bin Ar-Rasyid dari Zubaidah dilahirkan, pada hari Jum'at 16 Syawwal tahun ini.

Pada tahun ini pembangunan Kota Tharasus rampung melalui usaha Faraj si pelayan dari Turki dan kota itu sudah dihuni oleh penduduknya.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji dan membagikan harta yang sangat banyak kepada penduduk Al Haramain. Diriwayatkan juga bahwa pada tahun ini dia berperang.

Mengenai hal itu, Daud bin Ruzain seorang penyair berkata,

"Berkat Harun cahaya kembali bersinar cemerlang.

Dia sebarkan dengan cahayanya itu keadilan dan kebijakan.

Pemimpin yang menyibukkan diri dengan perintah Tuhan yang menjadi perhatiannya adalah perang di jalan Allah dan haji.

Sempitlah manusia melihat cahaya mukanya yang cemerlang.

Tatkala dia muncul dengan tubuh yang gagah dan indah

Banyak harap yang terbentang dari telapak tangannya dia memberi lebih dari harapan dan cita orang yang mengharapnya."

Pada tahun ini Sulaiman bin Abdullah Al Bakka`i berperang melawan pasukan bangsa Romawi.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Al Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Abu Abdirrahman Al Farahidi, ada juga yang mengatakan Al Furhudi, Al Azdi Al Yahmadi[1084], Syaikh ilmu Nahwu. Dia adalah gurunya Sibawaih, An-Nadhar bin Syumail, dan tokoh-tokoh dalam ilmu nahwu lainnya. Dia adalah orang yang pertama kali menciptakan ilmu *arudh*. Dia membaginya menjadi lima *dawair* (putaran) dan memisah-misahkannya menjadi lima belas *bahr*. Al Akhfasy menambahkan satu *bahr* lainnya di dalamnya, yaitu Al Khabab. Sebagian penyair berkata,

"Sungguh syair makhluk itu sudah benar sebelum Al Khalil diciptakan."

Dia menguasai ilmu *nagham*, mempunyai beberapa karya tulis, dan mempunyai kitab *Al A'in* dalam ilmu bahasa, yang diberi pendahuluan dan disempurnakan oleh An-Nadhar bin Syumail dan beberapa orang dari teman-temannya, seperti Muarrij As-Sadusi, Nashr bin Ali Al Jahdhami. Tapi mereka tidak menisbatkan apa yang telah dibuat oleh Al Khalil kepada mereka sendiri.

Ibnu Darastawaih juga telah membuat sebuah kitab yang bermanfaat yang menjelaskan kekurangan-kekurangan dari mereka.

Al Khalil adalah orang yang shalih, cerdas, sempurna, sabar dan tenang. Dia adalah orang yang sedikit kepeduliannya (zuhud) terhadap kehidupan dunia, tahan dan tegar terhadap kehidupan yang keras dan

---

1084 Lih. *Thabaqat An-Nahwiyyin* (hlm. 47), *Wafayat Al A'yan* (2/244), *Tahdzib Al Kamal* (8/326), *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/429), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 161-170 H, hlm. 169).

sulit. Dia pernah mengatakan, "Keinginanku tidak pernah melebihi apa yang ada di belakang pintuku."

Dia adalah orang yang cerdas dan bagus akhlaknya.

Dikisahkan[1085] bahwa seorang laki-laki telah menyibukkannya dengan ilmu arudh, dia berkata, "Dia adalah orang yang sangat tidak paham."

Dia juga pernah berkata: Suatu hari dia berkata kepadanya, "Bagaimana engkau memotong-motong bait syair berikut ini,

'Apabila engkau tidak sanggup melakukan sesuatu, maka tinggalkanlah dan beralihlah kepada sesuatu yang mampu engkau lakukan'."[1086]

Lalu dia bersama denganku memotong-motong bait syairnya sesuai dengan pengetahuannya. Kemudian dia beranjak pergi dariku dan tidak kembali lagi kepadaku, seakan-akan dia telah memahami apa yang telah aku tunjukkan kepadanya.

Diriwayatkan bahwa tidak ada seorang pun yang diberi nama Ahmad setelah Nabi ﷺ selain ayahnya. Hal itu diriwayatkan dari Ahmad bin Abu Khaitsamah. *Wallahu a'lam.*

Al Khalil dilahirkan pada tahun 100 H dan meninggal di Bashrah pada tahun 170 H berdasarkan pendapat yang masyhur. Ada yang berpendapat bahwa dia meninggal pada tahun 160 H.

Ibnu Al Jauzi[1087] berkata dalam kitabnya *Syudzur Al Uqud*, bahwa dia wafat pada tahun 130 H. Ini adalah pendapat yang sangat aneh. Yang masyhur adalah yang pertama. *Wallahu a'lam.*

[1085] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/247, 248).

[1086] Bait milik Amr bin Ma'diyakrib, dalam Diwannya (hlm. 133).

[1087] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/248).

Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil Al Muradi[1088], pelayan mereka, berasal dari Mesir, seorang muadzdzin, periwayat Asy-Syafi'i, dan periwayat terakhir yang meriwayatkan hadits darinya. Dia[1089] adalah orang yang shalih. Asy-Syafi'i, Al Buwaithi, Al Muzani, dan Ibnu Abdil Hakim berfirasat dengannya (Asy-Syafi'i, Al Buwaithi, Al Muzani, dan Ibnu Abdil Hakim melihat adanya tanda baik pada dirinya). Dia pun setuju dengan hal itu.

Di antara syair Ar-Rabi' adalah:[1090]

"Kesabaran yang indah adalah jalan keluar yang paling cepat.

Orang yang jujur (percaya) kepada Allah dalam segala urusan akan selamat.

Orang yang takut kepada Allah tidak akan mendapat gangguan,

sedangkan orang yang berharap kepada Allah, maka dia akan menjadi orang sesuai harapannya."

Adapun Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Daud Al Jizi[1091], dia meriwayatkan juga dari Asy-Syafi'i. Dia meninggal pada tahun 256 H[1092].

[1088] Demikian disebutkan oleh penulis tentang orang yang wafat pada tahun ini —yang aku maksud tahun 170 H. dan itu merupakan kesalahan penulis—. Yang benar adalah bahwa dia wafat pada tahun 270 H, dan ini yang akan disebutkan oleh penulis sendiri di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 270 H.

[1089] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/292).

[1090] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/292).

[1091] Disebutkannya Ar-Rabi' bin Sulaiman Al Jizi di sini untuk membedakan antara dia dan Ar-Rabi' bin Sulaiman Al Muradi.

[1092] Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/292).

TAHUN 171 HIJIRYAH

Pada tahun ini[1093] khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan cincin dan jabatan menteri kepada Yahya bin Khalid.

Pada tahun ini juga khalifah Harun Ar-Rasyid membunuh Abu Hurairah Muhammad bin Farrukh, penguasa Al Jazirah dengan cara ditahan[1094] di istana Al Khuld di hadapannya.

Pada tahun ini Al Fadhal bin Sa'id Al Haruri keluar berperang; dan akhirnya dia terbunuh.

Pada tahun ini Rauh bin Hatim tiba di Afrika. Dan, ibunya Amirul Mukminin, Al Khaizuran berangkat menuju Makkah. Dia menetap di sana sampai melaksanakan ibadah haji. Yang memimpin pelaksanaan ibadah haji pada waktu itu adalah pamannya, yaitu Abdushamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Semoga Allah merahmatinya, memuliakannya dan menerima amal ibadahnya.

[1093] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/235) dan *Al Kamil* (6/108, 109).

[1094] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid memenggal lehernya.

TAHUN 172 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1095] khalifah Harun Ar-Rasyid menggugurkan (kewajiban membayar) 1/10 harta dari penduduk Irak yang biasa dia ambil dari mereka.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid keluar dari Baghdad dan berangkat dan tinggal di tempat lainnya. Dia tidak kembali sampai dia merasa tidak nyaman dan kebingungan di tempat tersebut. Kemudian dia pun kembali.

Pada tahun ini Ya'qub bin Abu Ja'far Al Manshur, pamannya Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji.

Pada tahun ini Ishaq bin Sulaiman bin Ali berperang melawan pasukan Romawi.

[1095] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/237) dan *Al Kamil* (6/119).

TAHUN 173 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1096] Muhammad bin Sulaiman meninggal dunia di Bashrah.[1097] Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk mengamankan kekayaannya. Mereka kemudian menemukan hartanya dalam jumlah yang sangat banyak, berupa emas, perak, barang-barang yang digunakan untuk peperangan, bahan-bahan makanan yang dipersiapkan untuk kekuatan kaum muslimin, unta, dan lain-lainnya.

Dia bernama lengkap Muhammad bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibunya adalah Ummu Hasan binti Ja'far bin Hasan bin Hasan bin Ali. Dia adalah salah seorang tokoh dan pemberani dari bangsa Quraisy. Al Manshur menggabungkan antara Bashrah dan Kufah baginya. Dia dinikahkan oleh Al Mahdi dengan puterinya, Al Abbasah. Dia memiliki harta yang sangat banyak. Penghasilannya setiap hari 100 ribu dinar dan dia memiliki cincin yaqut merah yang tiada tandingannya.

Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya yang paling tua —yaitu Ibnu Abbas— sebuah hadits *marfu'* tentang mengusap kepala anak yatim ke bagian depan kepalanya dan mengusap kepala orang yang mempunyai ayah ke bagian belakang kepalanya.[1098]

[1096] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/237) dan *Al Kamil* (6/119).

[1097] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/291), *Al Muntazham* (8/350), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/214), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 171-180 H, hlm. 171), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (3/121).

[1098] Lih. *Tarikh Baghdad* (5/291), dari jalur periwayatan Muhammad bin Sulaiman, dengan sanad tersebut,. dengan lafazh, *"Usaplah kepala anak yatim*

Dikisahkan bahwa pernah ada seseorang datang kepada khalifah Harun Ar-Rasyid, lalu dia memberikan ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid memuliakan dan menghormatinya. Dia kemudian menambahkan sesuatu yang sangat banyak di dalam pekerjaannya. Ketika dia hendak pergi, khalifah Harun Ar-Rasyid turut keluar mengantarnya hingga ke Kalwadza.

Dia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 172 H dalam usia 51 tahun.

Khalifah Harun Ar-Rasyid pernah mengirim seorang utusan untuk mendata dan mengecek hartanya yang tidak bergerak. Utusan itu kemudian mendapati harta yang tidak bergerak miliknya berupa emas mencapai 3000 dinar dan 600 ribu dirham di luar kekayaannya yang lain.

Ibnu Jarir menyebutkan[1099] bahwa hari wafatnya dan hari wafatnya Al Khaizuran sama.

Salah seorang pelayan dari para pelayan perempuannya berdiri di atas kuburannya, lalu dia membacakan sebuah syair yang berbunyi,

"Tanah itu menjadi tempat peristirahatan bagi orang yang aku cintai.

Lemparkanlah tanah, lalu katakanlah kepadanya bahwa engkau telah disambut!

Wahai tanah, sungguh kami mencintaimu dan tidaklah kami

kecuali kemuliaan orang yang dikebumikan di atasmu."

Pada tahun ini Al Khaizuran[1100], pelayan perempuan Al Mahdi, dan ibu dari dua Amirul Mukminin Al Hadi dan Ar-Rasyid wafat. Dia

---

seperti ini ke bagian depan kepalanya, dan orang yang mempunyai ayah seperti ini ke bagian belakang kepalanya."

[1099] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/238) dan *Al Muntazham* (8/351, 352).

dibeli oleh khalifah Al Mahdi dan dia mempunyai kedudukan yang terhormat di sisinya (Al Mahdi). Kemudian khalifah Al Mahdi membebaskannya dan menikahinya. Dia melahirkan dua khalifah baginya, yaitu Musa Al Hadi dan Ar-Rasyid. Orang ini tidak cocok kepada kaum perempuan lainnya kecuali kepada Walladah binti Al Absiyah, istri Abdul Malik bin Marwan, yaitu Ummul Walid dan Sulaiman. Dan jika tidak, maka kepada Syahipirinda binti Fairuz bin Yazdajird. Dia melahirkan dua orang anak untuk majikannya Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan, yaitu Yazid dan Ibrahim, dan keduanya memegang tampuk kekhalifahan.

Diriwayatkan dari jalur periwayatan Al Khaizuran, dari majikannya Al Mahdi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,[1101]

مَنِ اتَّقَى اللهَ وَقَاهُ اللهُ كُلَّ شَيْءٍ.

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjaganya dari segala hal."

Ketika Al Khaizuran ditawarkan[1102] kepada Al Mahdi agar dia membelinya, Al Mahdi mengagumi semuanya kecuali bagian dalam kedua betisnya. Lalu dia berkata kepadanya, "Wahai pelayan, sesungguhnya engkau begitu sangat diharapkan (mendekati sempurna) kalaulah bukan karena ada bekas cakaran di betismu."

1100 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/430), *Al Mihbar* (hlm. 37, 38), *Al Muntazham* (8/346-348), *Nihayatul Arab* (22/127), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 171-180 H, hlm. 310).

1101 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/430, 431), dari jalur periwayatan Al Khaizuran, dengan sanad tersebut.

Adz-Dzahabi berkata dalam *Tarikh Al Islam*, "Tidak *shahih*."

1102 Lih. *Al Muntazham* (8/346).

Pelayan itu (Al Khaizuran) berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau lebih membutuhkan sesuatu dari pada engkau membutuhkan kedua betis yang tidak engkau lihat."

Mendengar dan menganggap bagus jawabannya, maka Al Mahdi membelinya. Dia mempunyai kedudukan yang terhormat di sisinya.

Diceritakan bahwa Al Khaizuran hanya melaksanakan satu kali ibadah haji[1103] di masa hidupnya Al Mahdi. Khalifah Al Mahdi sempat menulis surat kepadanya saat dia berada di Makkah. Dia merasa kesepian dan sangat merindukannya. Dia berkata,

"Kami sangat senang, tetapi kegembiraan itu tidak akan sempurna kecuali dengan kalian.

Wahai orang-orang yang kukasihi, merupakan aib yang ada bagi kami adalah kalian tidak ada, sementara kami ada.

Maka bersungguh-sungguhlah melakukan perjalanan dengan baik bahkan jika kalian mampu terbang bersama angin, maka terbanglah."

Dia kemudian menjawabnya atau dia berkata kepada orang yang menjawabnya,

"Kerinduan yang engkau sebutkan telah datang kepada kami.

Kami hampir terbang, tapi kami tidak mampu melakukannya.

Andai saja angin itu bisa membawa sesuatu (kerinduan) yang tersembunyi di dalam hati kami.

Aku senantiasa merasakan kerinduan jika engkau bahagia setelah kedatanganku, maka kebahagiaanku itu akan terus ada."

[1103] Lih. *Al Muntazham* (8/347, 348).

Mereka menyebutkan[1104] bahwa Muhammad bin Sulaiman, wakil penguasa (gubernur) Bashrah pernah memberi hadiah uang sebanyak 100 *washif* (pelayan) kepadanya. Tiap-tiap *washif* membawa bejana dari perak yang berisikan minyak kesturi. Lalu dia menulis surat kepadanya, "Jika sesuatu yang engkau kirim itu berharga dari dugaan kami kepadamu, maka dugaan kami kepadamu lebih banyak dari sesuatu yang engkau kirim. Sungguh engkau telah mengurangi kami dalam harga, dan jika engkau ingin memberikan tambahan kasih sayang, maka sungguh engkau telah menuduhku dalam kasih sayang." Lalu dia mengembalikan hadiah itu kepadanya.

Al Khaizuran telah membeli sebuah rumah di Makkah yang dikenal dengan nama Dar Al Khaizuran. Lalu dia menambahkannya di Masjidil Haram.

Dia[1105] mempunyai penghasilan setiap tahun sebanyak 160 ribu.

Dia meninggal dunia[1106] di Baghdad bertepatan dengan malam Jum'at 27 Jumadil Akhirah 172 H. Anaknya Harun Ar-Rasyid membawa keluar jenazahnya dan membawa kerandanya serta masuk ke liang kuburnya. Ketika sampai di pekuburan, dia diberi air, lalu dia membasuh kedua kakinya dan mengenakan *khuff* (sepatu bot), lalu dia shalat di atas kuburnya. Kemudian dia turun ke liang lahadnya. Ketika dia keluar dari kubur, dia pun langsung disediakan sebuah kursi dan langsung duduk di atasnya. Selanjutnya dia memanggil Al Fadhl bin Ar-Rabi' dan menguasakan cincin (stempel) dan semua biayanya.

Setelah itu Khalifah Harun Ar-Rasyid membacakan syair Mutammim bin Nuwairah ketika menguburkan ibunya Al Khaizuran.

1104 Lih. *Al Muntazham* (8/347).
1105 Lih. *Al Muntazham* (8/348).
1106 Lih. *Al Muntazham* (8/348).

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ghadir,[1107] pelayan perempuan Musa Al Hadi. Dia sangat disukai Al Mahdi. Dia adalah seorang perempuan yang bisa menyanyi dengan baik. Suatu hari ketika dia bernyanyi untuk khalifah Al Mahdi, tiba-tiba ada satu pikiran yang mengganggunya sehingga wajahnya berubah. Lalu ada salah seorang yang hadir bertanya kepadanya, "Apa ini, wahai Amirul Mukminin?"

Al Mahdi berkata, "Satu pemikiran telah menyiksaku, aku mati, dan saudaraku Harun memangku jabatan sebagai kkhalifah setelah aku dan menikahi pelayan perempuanku ini."

Orang-orang yang hadir pun menjadikan diri mereka sebagai tebusan bagi Al Mahdi dan mendoakannya supaya panjang umur. Kemudian dia memanggil saudaranya, Harun Ar-Rasyid, dan memberitahukan apa yang terbetik dalam pikirannya. Mendengar itu, Harun Ar-Rasyid meminta perlindungan baginya dari hal itu. Lalu Al Hadi memintanya bersumpah dengan sumpah yang lebih kuat dari talak, pembebasan (hamba sahaya) sambil berjalan telanjang kaki agar tidak menikahi pelayan perempuan itu lalu Harun Ar-Rasyid pun bersumpah. Kemudian dia meminta pelayan perempuan itu bersumpah dengan sumpah talak dan pembebasan hamba sahaya, maka pelayan itu pun bersumpah untuknya. Hal itu berlangsung hanya kurang dari 1 bulan sampai dia meninggal dunia.

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid datang kepada pelayan perempuan itu dan melamarnya. Pelayan itu bertanya, "Bagaimana dengan sumpah-sumpah yang engkau ucapkan?"

Dia berkata, "Aku menghapus sumpah-sumpah itu dariku dan darimu."

[1107] Lih. *Al Muntazham* (8/349, 350).

Lalu Harun Ar-Rasyid menikahinya dan kedudukan pelayan perempuan pun sangat terhormat di sisinya. Sampai-sampai dia selalu tidur di pangkuannya, dan dia tidak berani bergerak karena takut mengganggu tidurnya. Pada suatu malam saat dia sedang tidur bersamanya, tiba-tiba dia terbangun dalam keadaan ketakutan dan menangis.

Melihat itu khalifah Harun berkata kepadanya, "Ada apa?"

Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku bermimpi bertemu dengan tuanku, Al Hadi, dia berkata, 'Engkau telah mengganti janjiku setelah aku berdekatan dengan para penghuni kuburan. Engkau telah melupakan aku dan melanggar sumpahmu yang dusta. Engkau wahai Ghadirah menikah dengan saudaraku. Sungguh benar orang yang memberi namamu Ghadir (yang melanggar sumpah)'."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Itu hanyalah mimpi-mimpi yang kosong."

Pelayan perempuan itu berkata, "Tidak demikian, demi Allah wahai Amirul Mukminin, seakan-akan bait-bait ini telah ditulis di dalam hatiku."

Kemudian dia terus terguncang dan ketakutan sampai akhirnya dia meninggal dunia sebelum masuk pagi harinya.

2. Hailanah (Helena) pelayan perempuan khalifah Harun Ar-Rasyid[1108], yaitu orang yang diberi nama Helena karena dia banyak yang mengatakan, "Dia adalah Lanah."

Al Ashma'i berkata:[1109] Khalifah Harun Ar-Rasyid mencintainya. Sebelumnya, pelayan perempuan itu (Helena) adalah milik Yahya bin Khalid bin Barmak. Suatu hari sebelum khalifah Harun Ar-Rasyid

---

1108 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/97, 98) dan *Al Muntazham* (8/352, 353).

1109 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/97, 98) dan *Al Muntazham* (8/352).

Al Ashma'i berkata:[1109] Khalifah Harun Ar-Rasyid mencintainya. Sebelumnya, pelayan perempuan itu (Helena) adalah milik Yahya bin Khalid bin Barmak. Suatu hari sebelum khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi khalifah pernah masuk ke rumahnya, lalu Helena menghadangnya. Kemudian dia berkata, "Tidakkah kami mempunyai bagian darimu?"

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Bagaimana caranya?"

Helena berkata, "Mintalah (bagian) itu untukku dari orang tua ini."

Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid memintanya dari Yahya bin Khalid. Kemudian Yahya memberinya dan perempuan itu mempunyai kedudukan yang terhormat di sisinya. Dia mendampingi khalifah Harun Ar-Rasyid selama 3 tahun. Kemudian Helena wafat. Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat terpukul dengan kematiannya. Dia meratapinya dengan menyebut-nyebut kebaikannya. Di antara perkataannya tentang perempuan itu (Helena) adalah,

"Sungguh aku telah mengatakan ketika mereka menaruh tanah basah kepadamu dan penyesalan berputar di hatiku.

Pergilah engkau, demi Allah tidak ada setelahmu sesuatu yang membuatku bahagia sampai akhir masa."

Al Abbas bin Al Ahnaf membacakan syair tentang kematiannya,[1110]

"Wahai orang yang kuburan-kuburan bergembira dengan kematiannya.

[1109] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/97, 98) dan *Al Muntazham* (8/352).

[1110] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/98), *Al Muntazham* (juz dan halaman yang sama), dan *Diwan Al Abbas* (hlm. 208).

Waktu bermaksud kepada kejelekkanku lalu dia melemparmu

Aku mencari orang yang bisa membuatku bahagia, lalu aku tidak melihat orang yang membuat aku menghibur diriku kecuali keraguraguan di mana aku melihatmu (berulang-ulangnya) aku melihatmu.

Seorang raja menangisimu dan kesedihannya berlangsung lama setelah kepergianmu.

Andai saja dia bisa menebus dirimu dengan kekuasaannya pasti dia akan melakukannya.

Seandainya dia mampu dengan kerajaannya pasti dia akan menebusmu.

Engkau menjaga hatinya dari kaum perempuan dengan suatu penjagaan agar dia tidak berlabuh di hati selain hatimu."

Dia berkata, "Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian memerintahkan untuk memberikan 40 ribu dinar kepada Al Abbas bin Ahnaf, 10 ribu untuk setiap rumah (bait syair)."

TAHUN 174 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1111] muncul sikap fanatisme terhadap Syam dan kekacauan di tengah-tengah penduduknya.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid meminta Yusuf bin Al Qadhi Abu Yusuf dan ayahnya Hayy untuk menjadi hakim.

Pada tahun ini Abdul Malik bin Shalih berperang melawan pasukan tentara Romawi dan dia memasuki negeri Romawi.

Pada tahun ini pula Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji. Tatkala dia sudah dekat ke Makkah, sampai kepadanya informasi bahwa di Makkah terdapat wabah penyakit sehingga dia tidak masuk ke Makkah. Sampai waktu wuquf tiba, dia baru berwukuf, kemudian mendatangi Muzdalifah, lalu ke Mina lantas masuk ke Makkah. Setelah itu dia sa'i, dengan menunggangi kendaraannya dan tidak singgah di tempat itu.

[1111] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/239) dan *Al Kamil* (6/121).

TAHUN 175 HIJRIYAH

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid mengambil sumpah (membaiat) anaknya Muhammad bin Zubaidah yang dipanggil dengan nama Al Amin sebagai khalifah pengganti setelahnya, yang waktu itu masih berusia 5 tahun. Mengenai hal itu Salm Al Khasir (pada saat dinobatkannya Al Amin sebagai putra mahkota) mengatakan,

"Allah telah memberi taufiq pada saat dia membangun tonggak.

Rumah khilafah untuk bunga yang segar dengan bau yang semerbak.

Dia adalah khalifah utama dari garis ayah dan kakeknya yang bisa disaksikan manusia lewat pandangan mata dan berita.

Kini penghulu hidayah dan pemberi jalan terang manusia kepada Tuhannya.

Dia telah membaiat Muhammad bin Zubaidah, anak perempuan Ja'far."

Khalifah Harun Ar-Rasyid selalu menyebutkan kecerdasan dan kekuatan berpikir yang ada pada Abdullah Al Makmun. Dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pada dirinya ada kekuatan Al Manshur, ibadahnya Al Mahdi, dan kemuliaan Al Hadi. Dan, kalau aku ingin mengatakan yang keempat dariku, pasti aku akan mengatakannya. Aku lebih mengutamakan Muhammad bin Zubaidah. Aku tahu bahwa dia mengikuti hawa nafsunya, tapi aku tidak mampu melakukan yang lainnya."

Menurut Al Waqidi, pada tahun ini Abdul Malik bin Shalih berperang melawan pasukan tentara Romawi. Pada tahun ini juga Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji.

Selain itu, pada tahun ini Yahya bin Abdullah bin Hasan berangkat menuju Dailam dan bergerak (melakukan penyerangan) di sana.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Sya'wanah[1112], seorang ahli ibadah yang zuhud, seorang hamba sahaya, orang yang banyak beribadah, dan diriwayatkan darinya beberapa kalimat yang baik. Al Fudhail bin Iyadh pernah meminta doa kepadanya, dia berkata, "Tidakkah antara engkau dengannya, yang jika engkau memintanya, maka akan permintaanmu akan dikabulkan." Lalu Al Fudhail jatuh pingsan.
2. Al-Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman Al Fahmi pelayan mereka.[1113] Ibnu Khallikan berkata[1114], "Dia adalah pelayan Qais bin Rifa'ah, dia adalah pelayan Abdurrahman bin Musafir Al Fahmi, Imam negeri Mesir. Dilahirkan di Qarqasyandah dari negeri Mesir tahun 94 H. Dia wafat di bulan Sya'ban 75 H, dan tumbuh di negeri Mesir."

[1112] Lih. *Al Muntazham* (9/11, 12) dan *Shifah Ash-Shafwah* (4/53).

[1113] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/517), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 78), *Tarikh Baghdad* (13/3), *Al Muntazham* (9/12), *Wafayat Al A'yan* (4/127, 129), *Tahdzib Al Kamal* (24/255), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/122), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/224), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal di tahun 171-180 H, hlm. 302).

[1114] Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/127).

Ibnu Khallikan[1115] berkata, "Dia berasal dari Qalqalasyandah."

Ibnu Khallikan menyebutkan sebuah kisah[1116] sebagian dari mereka bahwa dia adalah seorang yang bermadzhab Hanafi. Dia memegang jabatan hakim di Mesir. Dan, dia dilahirkan pada tahun 124 H. Tapi kisah ini sangat aneh sekali.

Dia menyebutkan[1117] bahwa pemasukannya dari harta yang dimilikinya adalah 500 dinar setiap tahunnya.

Yang lainnya berkata, "Pemasukannya dari hasil bumi adalah 80.000 dinar setiap tahunnya dan harta yang wajib dia keluarkan zakatnya."

Dia adalah Imam dalam disiplin ilmu fikih, hadits dan bahasa Arab.

Imam Asy-Syafi'i berkata[1118], "Al-Laits adalah orang yang lebih faqih dari Malik, hanya saja teman-temannya menyia-nyiakannya."

Imam Malik pernah mengutus[1119] seseorang kepadanya meminta petunjuk darinya tentang sesuatu dari tumbuh-tumbuhan karena untuk menyiapkan perlengkapan anak perempuannya. Dia kemudian mengirim 30 tandu (muatan) kepadanya. Imam Malik lalu menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya dan menjual sebagiannya seharga 500 dinar, lalu sisanya dia pegang.

1115 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/128).
1116 Maksudnya, Ibnu Khallikan. Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/127, 128).
1117 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/127).
1118 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/130).
1119 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/127).

Dia[1120] pernah berhaji, saat itu Imam Malik menghadiahinya satu nampan berisi kurma basah. Lalu dia mengembalikan nampan itu berisikan uang sebanyak 1000 dinar.

Dia[1121] juga pernah menghibahkan uang sebanyak 1000 dinar atau hampir sejumlah itu kepada ulama dan ahli ibadah dari teman-temannya.

Dia[1122]dan teman-temannya selalu pergi menuju Iskandariyah dengan naik perahu di lautan dan dapurnya berada di dalam perahu tersebut. Manaqib (keistimewaan)nya banyak sekali. Kami sudah menyebutkannya dalam kitab *At-Takmil.*

Ibnu Khallikan[1123] mengisahkan bahwa terdengar olehnya seseorang berkata pada hari meninggal dunianya Al-Laits,

"Al-Laits telah pergi maka tidak ada Laits bagi kalian dan ilmu telah berlalu dalam keadaan asing dan dikubur, lalu ketika mereka menoleh dan mereka tidak melihat siapa pun."

3. Al Mundzir bin Abdullah bin Al Mundzir Al Qurasyi.[1124] Dia pernah ditawari oleh khalifah Al Mahdi untuk menduduki jabatan hakim dengan imbalan gaji dari Baitul Mal sebesar 100 ribu dirham. Lalu Al Mundzir berkata, "Sesungguhnya aku berjanji kepada Allah untuk tidak memegang jabatan

---

[1120] Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/130).

[1121] Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/131).

[1122] Lih. *Tarikh Baghdad* 13/8, dan *Wafayat Al A'yan* (4/130, 131).

[1123] Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/128).

[1124] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (7/359), *Tarikh Baghdad* (13/244), *Al Muntazham* (9/14), *Tahdzib Al Kamal* (28/503), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun 171-180 H, hlm. 372).

apa pun dan aku meminta kepada Allah agar Dia melindungi Amirul Mukminin dari melanggar janjiku."

Mendengar itu khalifah Al Mahdi berkata kepadanya, "Demi Allah?"

Dia berkata, "Ya, demi Allah."

Khalifah Al Mahdi pun berkata, "Pergilah! Sungguh aku telah memberikan hakmu secara penuh."

TAHUN 176 HIJRIYAH

Pada tahun ini dikenal seorang yang bernama Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib di negeri Ad-Dailam. Banyak sekali orang yang mengikutinya, dan menguatkan persenjataannya. Mereka datang dari berbagai daerah, dan hal itu membuat gelisah khalifah Harun Ar-Rasyid karena mengancam kepemimpinannya. Kemudian dia mengutus Al Fadhl bin Yahya bin Khalid bin Barmak dengan pasukan sebanyak 50 ribu pasukan, kemudian dia melindungi desa-desa di perbukitan dan daerah Jurjan, Thabaristan, Qumis, Ar-Ruyan dan lainnya.

Al Fadhl bin Yahya mencapai keberhasilan yang besar sehingga khalifah Harun Ar-Rasyid menempatkannya diposisi yang terhormat dan memberikannya berbagai hadiah dan kebaikan. Al Fadhl adalah orang yang menuliskan pesan kepada pemimpin Ad-Dailam, dan menjanjikannya dengan ribuan dirham jika dia memudahkan menyerahkan Yahya bin Abdullah kepada mereka. Al Fadhl juga menuliskan pesan kepada Yahya bin Abdullah menjanjikan kepadanya pemberian dan mewujudkan keinginannya jika dia keluar dan membantu khalifah Harun Ar-Rasyid. Kemudian Yahya menerima permintaan tersebut lalu Al Fadhl menuliskan kabar tersebut kepada khalifah Harun Ar-Rasyid dan hal tersebut membuat Harun Ar-Rasyid menjadi gembira. Dengan upaya Al Fadhl tersebut, khalifah Harun Ar-Rasyid menempatkannya di posisi yang terhormat.

Kemudian dia menuliskan jaminan keselamatan dan disaksikan oleh para qadhi, fuqaha dan syekh dari kalangan bani Hasyim, diantara

mereka terdapat Abdushshamad bin Ali, dan dia yang membawa jaminan tersebut bersama banyak hadiah. Tatkala hadiah tersebut sampai di tangan Al Fadhl, dia pun mengirim semuanya kepada Yahya bin Abdullah. Setelah itu Yahya bin Abdullah keluar menemui mereka lalu Al Fadhl berjalan bersamanya memasuki kota Baghdad. Setelah dia menemui khalifah Harun Ar-Rasyid, dia pun diperlakukan dengan hormat dan diberi berbagai hadiah, bahkan keluarga Barmak melayaninya secara spesial, karena Yahya sebelumnya pernah membantu memimpin mereka sendiri. Kedudukan Al Fadhl menjadi sangat mulia di mata khalifah Harun Ar-Rasyid karena dia berhasil mendamaikan antara bani Al Abbasiyyun dan Al Fathimiyyun.

Dalam peristiwa tersebut Marwan bin Abu Hafshah memuji usaha Al Fadhl bin Yahya, dan mengungkapkan rasa syukurnya dengan bait syair.

Mereka berkata: Kemudian sikap khalifah Harun Ar-Rasyid terhadap Yahya bin Abdullah bin Hasan berubah, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia dipenjarakan sang khalifah. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid menghadirkannya ditemani oleh 2 orang qadhi yaitu Muhammad bin Al Hasan dan Abu Al Bukhtar, dan dihadapannya terdapat beberapa anggota masyarakat dari bani Hasyim dan lainnya. Lalu dia membawa bukti jaminan keamanan yang dikirimkan kepadanya, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid bertanya kepada Muhammad bin Al Hasan tentang jaminan tersebut benar atau tidak? Maka dia berkata, "Jaminan tersebut benar."

Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid marah terhadapnya. Dan Abu Al Bukhtar berkata, "Jaminan tersebut tidak benar, maka putuskanlah sesuai kehendakmu."

Mendengar itu khalifah Harun Ar-Rasyid merobek surat jaminan tersebut dan Abu Al Bukhtar turut meludahi surat tersebut. Selanjutnya

khalifah Harun Ar-Rasyid mendekati Yahya bin Abdullah lalu tiba-tiba dia tertawa, "ha ha ha" lalu tersenyum sinis, dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang menghormatiku dan dirimu."

Maka Yahya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami memiliki hubungan kerabat, kasih sayang dan hak, mana mungkin engkau akan menyiksa dan menangkapku?"

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid semakin bersikap lembut terhadapnya, namun Bakar bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair menolaknya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan tertipu dengan perkataannya, sesungguhnya dia adalah orang yang telah melakukan perbuatan maksiat, dan perkataannya tersebut hanyalah bentuk makar dan kebohongan. Dia telah merusak kota kami, dan melakukan perbuatan maksiat."

Lalu Yahya berkata kepadanya, "Siapakah kalian, semoga Allah memaafkan kalian. Sesungguhnya bapakmu hanya berhijrah ke Madinah dengan para bapakku dan bapak-bapak ini."

Kemudian Yahya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang termasuk kami dan kalian. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sungguh telah datang kepadaku informasi bahwa saudara laki-lakiku yaitu Muhammad bin Abdullah telah dibunuh."

Dia berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang telah membunuhnya. Dia telah membuat nasyid kepadaku yang terdiri dari 20 bait, dan dia berkata, 'Jika kamu bergerak dengan urusanmu ini maka kami akan berjanji untuk membantumu, dan apa pun yang menghalangimu di Basrah maka kami akan selalu bersamamu'."

Mendengar itu raut muka Az-Zubair berubah, nampak mengingkari karena tidak percaya dan mulai mengeluarkan sumpah, "Sungguh mereka berdua benar dengan apa yang telah dikatakannya."

Mendengar itu Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi terlihat marah lalu berkata kepada Yahya, "Apakah kamu hapal dari syair tersebut?"

Yahya berkata, "Ya."

Lalu Yahya melafalkannya, namun hal itu membuat Az-Zubairi semakin mengingkarinya. Kemudian Yahya bin Abdullah berkata kepadanya, "Ucapkanlah, jika aku seorang pendusta maka aku berlepas diri dari perlindungan Allah dan kekuatan-Nya, dan Allah menyerahkanku kepada kemampuan dan kekuatan diriku."

Az-Zubairi kemudian menolak bersumpah dengan hal tersebut, maka khalifah Harun Ar-Rasyid semakin yakin dan marah kepada Az-Zubairi, lalu dia bersumpah untuk hal tersebut dengan ketentuan siapa yang berdusta maka ketika dia keluar dari hadapan Harun Ar-Rasyid semoga Allah menimpakan kelumpuhan baginya dan meninggal seketika. Ada yang mengatakan, istrinya saat itu menutupi wajahnya dengan bantal hingga dia meninggal. *Wallahu a'lam.*

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid membebaskan Yahya bin Abdullah bin Hasan, dan memberikan 100 ribu dinar kepadanya. Ada yang mengatakan, Yahya hanya dipenjarakan beberapa hari saja. Ada pula yang menyebutkan, sekitar 3 hari dan jumlah pemberian Harun Ar-Rasyid kepada Yahya mencapai 400 ribu dinar yang diambil dari Baitul Mal. Setelah itu dia hidup sekitar satu bulan kemudian dia wafat.

Pada tahun ini[1125] terjadi fitnah besar di negeri Syam antara An-Nazariyyah yaitu kaum Qais dan Al Yamaniyyah. Kejadian ini awal terjadi di Harwan, perselisihan antara kaum Qais dan Yaman, dimana perilaku mereka kembali ke masa jahiliyah, hingga banyak sekali manusia yang dibunuh. Mereka bermaksud menggantikan

---

[1125] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/151, 152), *Al Muntazham* (9/18), dan *Al Kamil* (6/127-133).

kepemimpinan Syam dari Harun Ar-Rasyid kepada sepupunya yaitu Musa bin Isa. Ada yang mengatakan, dia adalah Abdushshamad bin Ali. *Wallahu a'lam.*

Ketika itu yang memimpin negeri Damaskus khususnya adalah Sindi bin Syahik yang merupakan salah satu *maula* Ja'far Al Manshur, dia menghancurkan tembok Damaskus dikala terjadi fitnah tersebut karena khawatir dikuasai oleh Abu Al Hidzam Al Murri pemimpin Al Qaisiyyah. As-Sindi sendiri adalah pria yang berparas buruk. As-Sindi wafat pada tahun 204 H.

Ketika kejadian tersebut semakin merajalela maka khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus Musa bin Yahya bin Khalid bersama beberapa pemimpin perang dan penulis kitab untuk turut serta memperbaiki kondisi masyarakat, meredam fitnah yang terjadi, meluruskan perkara yang terjadi di Syam, dan bersama-sama menghilangkan sumber fitnah sehingga terwujud negeri yang aman dan tentram. Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid mengembalikan urusan mereka kepada Yahya bin Khalid dan memaafkan serta membebaskan mereka.

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid menggantikan Al Ghithrif bin Atha` yang berasal dari Khurasan dengan Hamzah bin Malik bin Al Haitsim Al Khuza'i yang memiliki gelar sebagai *Al Arus* (pengantin).

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengangkat Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak sebagai pemimpin negeri Mesir menggantikan Umar bin Mihran lantaran Khalid bin Barmak dikenal berperilaku keji dan buruk sifatnya serta menentang atasannya. Hal itu termasuk sebab yang dapat mengancam wilayah kekuasaan khalifah Harun Ar-Rasyid di negeri Mesir dan memberi peluang kepada Musa bin Isa untuk menyingkirkannya. Kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku akan menyingkirkannya dan membiarkannya sebagai orang yang hina."

Lalu dia mengundang Umar bin Mihran dan mengutusnya menggantikan kedudukan Ja'far bin Yahya bin Khalid Al Barakmi, kemudian Umar bin Mihran bersama anaknya Abu Durrah masing-masing menunggangi *baghal* berangkat menemui kumpulan Musa bin Isa. Setelah itu dia duduk di tengah-tengah kerumunan orang-orang, dan ketika orang-orang telah pulang baru dia menemui Musa bin Isa. Saat itu Musa bin Isa tidak mengenal Umar bin Mihran.

Musa berkata, "Apakah kamu memiliki keperluan wahai orang tua?"

Umar bin Mihran menjawab, "Ya, semoga Allah memberikan kebaikan kepada pemimpin."

Kemudian dia mulai membacakan beberapa tulisan lalu menyerahkannya kepada Musa bin Isa. Ketika dia membacanya kemudian dia berkata, "Apakah kamu Umar bin Mihran?"

Dia menjawab, "Ya, benar."

Umar bin Mihran berkata, "Allah telah melaknat Firaun ketika dia berkata, '*Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku*"?' (Qs. Az-Zukhruuf [43]: 51)

Kemudian dia menghormati tugas untuk dilaksanakannya dan menerima tugas dari Mihran bin Ali dan dia sebelumnya tidak menerima hadiah kecuali berupa emas, perak atau pakaian yang tertulis nama pemberinya. Kemudian hal itu terus dilakukannya bahkan dengan langsung meminta upeti dan hadiah-hadiah tersebut dari mereka. Setelah itu dia merubah dengan mensyaratkan ketentuan jumlah upeti dan mengancam akan memenjarakan orang yang tidak memenuhinya. Kemudian dia mengirim utusan ke negeri Baghdad untuk mengambil upeti sambil mengancam dengan surat penangkapan bagi yang tidak

mau membayarnya. Dia melakukan hal tersebut kepada sebagian orang agar mereka menjadi patuh, lalu mengumpulkan dan ketika banyak diantara mereka yang tidak mampu untuk membayar upeti. Dia kemudian memberikan sebagian upeti yang telah dikumpulkannya kepada mereka dan menyiapkannya untuk mereka, dia berkata, "Sesungguhnya aku menyiapkan ini untuk waktu keperluan hajat kalian dikala diperlukan."

Kemudian negeri Mesir menjadi merata mereka mengeluarkan upeti dimana tidak seorang pun yang melakukannya sebelumnya. Lalu dia pergi dari Mesir karena khalifah Harun Ar-Rasyid telah mensyaratkan kepadanya apabila selesai mengelola suatu negeri dan mengumpulkan upeti, maka dia diizinkan untuk meninggalkannya. Hal itu dilakukannya di Mesir dengan bantuan Abu Dzurrah sebagai pelaksana tugas dalam mengumpulkan upeti.

Pada tahun ini Abdurrahman bin Abdul Malik melakukan perang terhadap Ash-Sha`ifah dan menguasai benteng pertahanannya.

Pada tahun ini juga Zubaidah Istri Khalifah melaksanakan ibadah haji bersama saudara laki-lakinya. Sebagai amirul hajj saat itu adalah Sulaiman bin Abu Ja'far Al Manshur paman khalifah Harun Ar-Rasyid.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ibrahim bin Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas[1126], dia adalah seorang pemimpin di negeri Mesir, wafat pada bulan Sya'ban, dan dikisahkan oleh Abdullah bin Wahab.

[1126] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (6/445), *Al Muntazham* (9/12), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/243), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 30), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (6/21).

2. Ibrahim bin Harmah, seorang penyair[1127], dia adalah Ibrahim bin Ali bin Salamah bin Amir bin Harmah Abu Ishaq Al Fihriy Al Madani, penyair Mufliq. Dia adalah seorang utusan yang diutus kepada Al Manshur di Baghdad untuk penduduknya saat mereka meminta dikirimkan utusan kepada mereka, dan mereka selalu menemuinya dan duduk bersamanya dengan di beri tabir. Orang-orang melihatnya dari sisi belakang hingga tidak melihatnya dengan jelas, dan Abu Al Khushaib Al Hajib berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, fulan ini adalah seorang khatib!"

Lalu dia diperintahkan untuk berkhutbah, dan dia berkata, "Si fulan ini seorang penyair."

Maka dia memintanya untuk menyenandungkan syair, hingga di akhir syair Ibnu Harmah kepada mereka dia berkata: Aku mendengar dia berkata: Tidak ada sambutan selamat datang, tidak pula ucapan limpahan rahmat kepadanya. Aku berkata, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan dikembalikan. Demi Allah, jiwaku telah kembali, kemudian jiwa itu kembali kepada diriku dan berkata, 'Wahai jiwa, ini adalah tempat berhenti! Jika tidak dikuatkan maka kamu akan binasa'."

Setelah itu dia memintaku bersyair kepadanya dan aku melantunkan qashidah syairku.

Maka dia memerintahkan untuk membuka hijab, ketika itu wajahnya terlihat seperti sebagian rembulan, lalu dia memintaku untuk menyenandungkan syair yang tersisa, dan memintaku duduk dekat dihadapannya. Kemudian dia berkata, "Celakalah kamu wahai Ibrahim!

[1127] Lih. *Al Aghani* (4/367), *Tarikh Baghdad* (6/127) *Al Muntazham* (9/21), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/207), *Al Wafi wa Al Wafayat* (1/34), dan *Al Wafayat* (6/59).

Sekiranya kalau bukan karena dosa-dosamu yang telah dilakukan kepadaku tentu aku akan mengutamakanmu diantara para sahabatmu, lalu kamu mengakui akan kesalahanmu kepadaku dengan sehingga aku pun memaafkanmu."

Aku berkata, "Lelaki ini seorang yang faqih dan alim, dan dia hanya ingin membunuhku dengan alasan yang kamu wajibkan kepadaku."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, setiap dosa telah sampai kepadamu diantaranya telah engkau maafkan dan aku mengakuinya."

Kemudian dia menerima tongkat kecil lalu dia memukulku dengannya sebanyak 2 kali lantas dia memerintahku memberikan 10 ribu dirham sebagai syarat pembebasan, lalu memaafkanku.

Diantara kalimat yang diungkapkan Al Manshur tentangnya[1128]:

"Meskipun besar kecintaan ibu terhadap mereka

namun aku lebih mencintai bani Fatimah.

Bani yang datang membawa banyak hikmah,

serta agama, sunnah dan keadilan

Dan aku tidak akan berpaling dari mencintai mereka

karena selain mereka aku akan mendapat kenikmatan hidup yang dapat meracuniku."

Al Akhfasy[1129] berkata: Tsa'lab berkata kepada kami: Al Ashma'i berkata: Ibnu Harmah adalah penutup para penyair dan akhir dari ahli syair tata bahasa yang dibutuhkan.

[1128] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/129, 130) dan *Al Muntazham* (9/22, 23).

[1129] Lih. *Al Aghani* (4/373), *Tarikh Baghdad* (6/131), dan *Al Muntazham* (9/24).

Abu Al Farj bin Al Jauzi menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun ini dalam *Al Muntazham*.

3. Al Jarrah bin Malih[1130], bapaknya Waki' bin Al Jarrah.
4. Said bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jamil[1131], Abu Abdullah Al Madani, pemimpin qadhi di Baghdad pada selama 17 tahun dengan kelompok Al Mahdi dan didukung oleh Ibnu Ma'in dan lainnya.
5. Shalih bin Basyir Al Murriy[1132], seorang ahli ibadah yang zuhud, dia selalu terlihat menangis dan hal itu sebagai peringatan, kemudian dia hadir di majlis Sufyan Ats-Tsauri lalu dia berkata, "Ini sebagai peringatan untuk kaum."

Ats-Tsauri pernah mengundang Al Mahdi untuk turut hadir, lalu Shalih tiba dengan mengendarai keledai dan mendekati khalifah. Kemudian Al Mahdi memerintahkan kedua anaknya yang menjadi pemimpin saat itu yaitu Musa Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid untuk menyambutnya. Ketika dia turun dari kendaraannya, maka Shalih turut menyambutnya dan berkata, "Aku merasa rugi bila bekerja hari ini."

Kemudian dia duduk bersama Al Mahdi, lalu dia memberi nasihat dan berkata, "Ketahuilah sesungguhnya Rasulullah ﷺ membantah orang yang berpaling darinya di kalangan umatnya.

1130 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/252), *Al Muntazham* (9/24), *Tahdzib Al Kamal* (4/514), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/168) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 64).

1131 Lih. *Tarikh Baghdad* (9/67), *Al Muntazham* (9/24), *Tahdzib Al Kamal* (10/528), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 132).

1132 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/281), *Hilyah Al Auliya'* (6/165), *Tarikh Baghdad* (9/305), *Al Muntazham* (9/24), *Wafayat Al A'yan* (2/494), *Tahdzib Al Kamal* (13/16), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/42, 43) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 184).

Barangsiapa yang dibantah hujahnya oleh Muhammad ﷺ maka itulah bantahan dari Allah. Allah menjanjikan hujah kepada orang yang membantah Allah dan Rasulullah ﷺ dengan jaminan keselamatan bagimu, dan jika tidak, maka dia akan menerima kebinasaan. Ketahuilah bahwa menahan pergulatan, dan mengarahkan hawa nafsu untuk mendekat kepada Allah, dan sesungguhnya Allah telah menetapkan kedudukan manusia pada Hari Kiamat. Aku hanya akan mengajarkan mereka dengan Kitab dan Sunah Rasulullah ﷺ."

Diantara ucapannya yang panjang, Al Mahdi terlihat menangis kemudian dia memerintahkan untuk menuliskan nasihat itu dalam aturan pemerintahannya.

6. Abdul Malik bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm[1133], seorang qadhi di negeri Iraq dan wafat pada tahun ini.
7. Faraj bin Fadhalah Al Himshi At-Tanukhi[1134], dia bertugas di Baitul Mal di Baghdad pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, dan wafat pada tahun ini dalam usia 88 tahun.

Salah satu keistimewaannya, suatu hari Al Manshur masuk kedalam istana Adz-Dzahab, lalu semua orang berdiri menyambutnya kecuali Al Faraj bin Fadhalah. Meliha itu khalifah Al Mansur berkata dengan marah kepadanya, "Mengapa kamu tidak turut berdiri?"

Faraj bin Fadhalah menjawab, "Aku takut Allah kelak akan menanyakan kepadaku tentang hal ini, dan kelak Allah akan

---

1133 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/323), *Tarikh Baghdad* (10/408), *Al Muntazham* (9/26), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 249).

1134 Lih. *Al Kubra* (7/327), *Tarikh Baghdad* (12/393), *Tarikh Dimasyqa* (14/207), *Al Muntazham* (9/26), *Tahdzib Al Kamal* (23/156), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 290).

menanyakanmu, kenapa kamu tidak ridha sedang Rasulullah ﷺ membenci hal tersebut?"

Setelah mendengar hal itu, khalifah Al Manshur terlihat menangis dan menjadi dekat dengannya dan menerima nasihatnya.

8. Al Musayyib bin Zuhair bin Amr[1135] Abu Muslim Adh-Dhabbi. Dia adalah pemimpin kepolisian di Baghdad pada masa khalifah Al Manshur, Al Mahdi dan Harun Ar-Rasyid. Dia juga pernah sekali memimpin Khurasan di masa pemerintahan khalifah Al Mahdi. Dia wafat di tahun ini dalam umur 76 tahun.
9. Al Wadhdhah bin Abdullah[1136] Abu Awanah Ay-Yasykuri, dia merupakan seorang diantara imam para syekh dalam bidang periwayatan hadits. Dia wafat pada tahun ini dalam usia 80 tahun.

[1135] Lih. *Tarikh Baghdad* (13/137), dan *Al Muntazham* (9/28).

[1136] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/287), *Tarikh Baghdad* (13/460), *Al Muntazham* (9/28), *Tahdzib Al Kamal* (30/441), *Siyar A'lam An-Nubala* (8/193) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 419).

TAHUN 177 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1137] khalifah Harun Ar-Rasyid menggantikan Ja'far bin Yahya Al Barmaki dengan Ishaq Ibnu Sulaiman untuk memimpin Mesir, kemudian menggantikan Hamzah bin Malik di Khurasan dan digantikan oleh Al Fadhl bin Yahya Al Barmaki sebagai tambahan dia juga menangani tugas di Ar-Rayy, Sijistan dan wilayah lainnya.

Al Waqidi[1138] menyebutkan bahwa terjadi angin panas dan kegelapan pada akhir bulan Muharram dan Shafar di tahun tersebut.

Pada tahun ini pula khalifah Harun Ar-Rasyid bersama orang-orang menunaikan ibadah haji bersama-sama.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Syarik bin Abdullah Al Qadhi Al Kufi An-Nakha'i[1139]. Dia telah mendengar nasihat ilmu dari Abu Ishaq As-Sabi'i dan tidak hanya sekali. Dia dikenal sebagai orang yang bijak dalam menetapkan hukum, dan dia tidak akan menyelesaikan tugasnya hingga jelang makan siang. Dia baru mengeluarkan

---

[1137] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/255), *Al Muntazham* (9/29), dan *Al Kamil* (2/135-140).

[1138] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/255).

[1139] Lih. *Akhbar Al Qadhah* (3/149), *Tarikh Baghdad* (9/279), *Al Muntazham* (9/29), *Wafayat Al A'yan* (2/464), *Tahdzib Al Kamal* (12/462), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/178), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 165).

sehelai kertas dari lembaran kitab lalu memperhatikan isinya kemudian memerintahkan untuk mengajukan pihak yang berperkara kepadanya. Melihat hal tersebut beberapa sahabatnya penasaran dan ingin mengetahui isi dari lembaran kertas tersebut, kemudian diketahui bahwa didalam tertulis:

"Wahai Syarik bin Abdullah, ingatlah jalan yang lurus dan putusanlah. Wahai Syarik bin Abdullah, ingatlah kedudukan tugasmu di hadapan Allah."

Dia wafat pada hari Sabtu di awal bulan Dzulqa'dah.

2. Abdul Wahid bin Zaid[1140]
3. Muhammad bin Muslim[1141]
4. Musa bin A'yan.[1142]

[1140] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/289), *Tarikh Dimasyqa* (43/335), *Tahdzib Al Kamal* (18/450), *Siyar A'lam An-Nubala* (7/178) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 17, 251).

[1141] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (5/522), *Tahdzib Al Kamal* (26/412), *Siyar A'lam An-Nubala* (8/148) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 351).

[1142] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/483), *Tahdzib Al Kamal* (29/27), *Siyar A'lam An-Nubala* (8/248) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 378).

TAHUN 178 HIJRIYAH

Pada tahun ini sekelompok dari kalangan Qais dan Qudha'ah melakukan kudeta di Mesir dan mereka membunuh Ishaq bin Sulaiman dan dari sinilah terjadi fitnah besar di Mesir, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus Hartsamah bin A'yan perwakilan dari Palestina untuk mengatasi keadaan di Mesir. Setelah itu dia memerintahkan untuk memerangi kelompok Qais dan Qadha'ah hingga mereka kembali taat dengan pemerintahan, membayar upeti dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Hartsamah berada di Mesir menggantikan Ishaq bin Sulaiman kurang lebih sebulan, kemudian dia digantikan oleh Abdul Malik bin Shalih.

Pada tahun ini juga terjadi kudeta yang dilakukan oleh sekelompok penduduk Afrika, kemudian Al Fadhl bin Rauh bin Hatim memerangi mereka, dan mengusir mereka. Diantara mereka berasal dari keturunan Al Muhallab. Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus Hartsamah kepada mereka dan mengembalikan mereka agar taat kepada pemerintah yang berkuasa.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid menitipkan urusan Khilafah seluruhnya kepada Yahya bin Khalid bin Barmak.

Pada tahun ini Al Walid bin Tharif keluar menuju Al Jazirah dan menegakkan hukum di sana dan menghukum mati salah satu penduduknya, kemudian dia pergi menuju Armenia.

Pada tahun ini Al Fadhl bin Yahya menuju Khurasan. Dia kemudian memperbaiki keadaan di tempat tersebut, membangun beberapa tempat dan mesjid, memulai penyerangan dari belakang

sungai, dan berhasil menguasai satu kota asing yang mereka sebut dengan Al Abbasiyyah, lalu menjadi pemimpin terhadap mereka dimana jumlah penduduknya mencapai 500 ribu orang, kemudian 20 ribu orang diantara mereka diutus ke mereka dikenal dengan sebutan Al Karabiyyah.

Dia sepakat dengan Al Fadhl bin Yahya dalam perjalanan tersebut menuju Khurasan yang merupakan pengalaman baru baginya. Dia banyak menaklukkan negeri-negeri baru diantaranya Kabul hingga sampai ke belakang sungai, dan menundukan raja Turki dan dari kemenangan itu dia mendapatkan banyak keberuntungan dan harta yang melimpah. Setelah itu dia kembali ke Baghdad, dan ketika dia hampir sampai di Baghdad khalifah Harun Ar-Rasyid bersama orang-orang terutama dari kalangan penyair, ahli khutbah dan para pembesar menyambutnya dan mengucapkan ungkapan beribu terima kasih atas jasanya dan memberikan keuntungan harta yang sangat banyak hingga tidak sanggup untuk membawanya.

Sebagian para penyair kemudian menemuinya sedang dia dikelilingi dengan kendi-kendi harta dan berserakan dihadapan orang-orang, lalu dikatakan:

"Cukuplah Allah memberi karunia kepada Al Fadhl bin Yahya bin Khalid.

Keberadaannya terlihat dihadapan orang yang bakhil

lalu dia (Harun Ar-Rasyid) memerintahkan untuk memberikan kepadanya (Al Fadhl bin Yahya) harta yang melimpah."

Pada tahun ini Muawiyyah bin Zufar bin Ashim melakukan penyerbuan di Ash-Sha`ifah, dan Sulaiman Ibnu Rasyid melakukan penyerbuan di Asy-Syatiyah.

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan dia adalah seorang wakil kota Makkah.

Pada tahun ini Ja`far bin Sulaiman[1143] wafat, demikian pula Abtsar bin Al Qasim[1144], dan Abdul Malik bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm seorang Qadhi di Baghdad, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid turut menshalati dan menguburkannya di baghdad. Ada yang mengatakan,[1145] bahwa dia wafat sebelum tahun ini. *Wallahu a'lam.*

[1143] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/288), Hilyah Al Awliya`(6/287), *Tahdzib Al Kamal* (5/43), *Siyar A'lam An-Nubala`*(8/176), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 68), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (11/106).

[1144] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (6/382), *Tarikh Baghdad* (12/310), *Tahdzib Al Kamal* (14/269), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/202) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 198).

[1145] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 250).

Penulis sebelumnya telah menyebutkannya wafat pada tahun 176 Hijriyyah (hlm. 589).

TAHUN 179 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1146] Al Fadhl bin Yahya tiba dari Khurasan, dan dia meminta Amr bin Syurahbil menggantikannya. Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid mengangkat Manshur bin Yazid bin Manshur Al Himyari.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid menggantikan Muhammad bin Barmak di negeri Hijbah dan digantikan kepemimpinannya kepada Al Fadhl bin Rabi'.

Pada tahun ini Hamzah bin Atraka As-Sijistani keluar dari Khurasan.

Pada tahun ini Al Walid bin Tharif Asy-Syari pulang ke Al Jazirah, dan semakin kuat persenjataannya dan banyak yang mengikutinya. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus Yazid bin Mazid Asy-Syabani, lalu dia melakukan taktik tipudaya hingga berhasil membunuhnya dan dapat memecah belah para sahabatnya.

Al Fari'ah saudara perempuan Al Walid bin Tharif berkata dalam bait syairnya:

"*Wahai pohon Al Khabur, kenapa engkau tidak bergeming,*

Sepertinya engkau takut terhadap Ibnu Tharif!

Seorang pemuda yang tidak menyukai ransum dari ketakwaan,

dan bukan harta kecuali panah dan pedang."

1146 Lih. *Tharikh Ath-Thabari* (8/261), *Al Muntazham* (9/38,39), dan *Al Kamil* (6/146, 147).

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid keluar dari Baghdad melaksanakan umrah sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan ketika melaksanakan umrah dia menetap di Madinah hingga tiba waktunya menunaikan haji bersama orang-orang di tahun ini. Dia kemudian melakukan perjalanan dari Makkah hingga Mina lalu ke Arafah dan melaksanakan semua proses hajinya dengan berjalan kaki, setelah itu kembali ke Baghdad melalui jalur Bashrah.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. As-Sayyid Al Himyar Asy-Sya'ir Ar-Rafidhi Ismail, bin Muhammad bin Yazid Rabi'ah[1147], Abu Hasyim Al Himyari bergelar Asy-Syayyid, dia termasuk penyair yang terkenal, akan tetapi dia adalah seorang Rafidhah dan Syi'ah. Dia termasuk orang yang suka minum khamer dan bersyair di kala mabuk.

Suatu hari dia berkata kepada seorang lelaki, "Pinjamkan kepadaku satu dinar[1148], dan aku akan mengembalikannya menjadi 100 dinar jika kita telah kembali ke dunia."

Lalu lelaki tersebut menjawab, "Aku takut kamu akan kembali (ke dunia) sebagai seekor anjing atau babi, kemudian pergi dengan uangku."

Dia adalah orang buruk, karena mencaci maki para sahabat dengan syairnya.

[1147] Lih. *Al Aghani* (7/229), *Thabaqat Asy-Syu'ara'* (hlm. 32, *Al Muntazham* (9/39), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/40), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 157).

[1148] Lih. *Al Aghani* (7/242) dan *Al Muntazham* (9/39, 40).

Al Ashma'i[1149] berkata, "Kalau tidak demikian aku tidak akan mendahulukan seorang pun dalam kedudukannya. Terutama mencaci maki Asy-Syaikhan dan kedua anak perempuan keduanya, semoga Allah melaknatnya dan menjauhkannya."

Ibnu Al Jauzi[1150] menuliskan dalam syairnya tentang hal yang membuatku benci untuk menuliskannya, wajahnya menghitam sebelum wafat, dan ditimpa kesusahan. Ketika wafat mereka tidak menguburkannya karena dia suka mencaci maki para sahabat.

2. Hammad bin Zaid[1151], dia adalah salah seorang Imam hadits.
3. Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan[1152] yang termasuk pemuka kaum muslimin.
4. Malik bin Anas seorang Imam.
5. Al Hiql bin Ziyad[1153] sahabat Al Auza'i
6. Abu Al Ahwash.[1154]

Semuanya telah kami sebutkan dalam kitab kami *At-Takmil* yang menerangkan kedudukan dan status mereka. Diantara mereka yang

---

1149 Lih. *Al Aghani* (7/232, 236) dan *Al Muntazham* (9/40).

1150 Lih. *Al Muntazham* (9/40).

1151 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/286), Hilyah Al Awliya` (6/257), *Al Muntazham* (9/179), *Tahdzib Al Kamal* (7/239), *Siyar A'lam An-Nubala* `(7/456), *Tarikh Al Islam* (Hawadits wa Wafiaat 171-180 H, hlm. 94).

1152 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/313), *Tarikh Baghdad* (8/294), *Al Muntazham* (9/41), *Tahdzib Al Kamal* (8/99), *Siyar A'lam An-Nubala* `(8/246), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 139).

1153 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/115), *Tahdzib Al Kamal* (30/292), *Siyar A'lam An-Nubala* `(8/329), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 391).

1154 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (6/379), *Tahdzib Al Kamal* (12/282), *Siyar A'lam An-Nubala* ` (8/350), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 411).

terkenal adalah Imam Malik dan dia adalah salah satu dari 4 Imam madzhab yang menjadi rujukan dan diikuti.

Dia adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amr bin Al Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al Harits, dikala itu kedudukannya sepadan dengan Abu Abdullah Al Madani Imam di negeri Hijrah (Madinah).[1155]

Diriwayatkan dari beberapa tabiin, yang menyatakan bahwa dia adalah salah satu Imam diantaranya adalah As-Sufyan, Syu'bah, Ibnu Al Mubarak, Al Auza'i, Ibnu Mahdi, Ibnu Juraih, Al-Laits, Asy-Syafi'i, Az-Zuhri sebagai gurunya, Yahya bin Said Al Anshari sebagai gurunya, Yahya bin Said Al Qathathan, Yahya bin Yahya Al Andalusi dan Yahya bin An-Naisaburi.

Al Bukhari[1156] berkata, "Sebaik-baiknya periwayatan sanad yaitu Malik, dari Nafi, dari Ibnu Umar."

Sufyan bin Uyainah[1157] berkata, "Dia sangat terpercaya di kalangan periwayat."

Yahya bin Ma'in[1158] berkata, "Semua yang diriwayatkan oleh Malik adalah *tsiqah* (terpercaya), kecuali Abu Umayyah."

Banyak yang mengatakan,[1159] dia adalah periwayat yang paling *tsabit* dari jalur Nafi dan Az-Zuhri.

[1155] Lih. *Al Ma'arif* (hlm. 498), *Thabaqat Al Kubra* (7/192), *Hilyah Al Al Auliya'* (6/316), *Thabaqat Al Fuqaha'* (hlm. 67), *Tartib Al Madarik* (1/102), *Al Muntazham* (9/42), *Wafayat Al A'yan* (4/135), *Tahdzib Al Kamal* (27/91), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/43), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/207), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa dan tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 316).

[1156] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/110).

[1157] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/204).

[1158] Lih. *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/544).

[1159] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/113-115).

Asy-Syafi'i[1160] berkata, "Jika datang hadits maka Malik ibarat bintang."

Asy-Syafi'i juga berkata, "Barangsiapa yang menginginkan hadits maka dia akan cenderung memilih dari jalur Malik."

Manaqib dan keistimewaan Imam Malik sangat banyak, sampai-sampai para Imam banyak memujinya dan mengakui kelebihannya.

Abu Mush'ab berkata, "Aku mendengar Malik berkata,[1161] 'Aku tidak memberi fatwa hingga disaksikan oleh 70 orang yang mengakui bahwa aku ahli dalam hal tersebut'."

Imam Malik bila ingin mengajarkan hadits dia membersihkan dirinya dan memakai wewangian, memakai pakaian yang bagus dan di jemarinya terdapat cincin yang bertuliskan "*Hasbiyallaah wani'ma al wakiil* (cukup Allah sebaik-baik pelindungku)".

Bila hendak masuk rumah, dia membaca, "*Masya allaah laa quwwaata illa billah* (Allah maha menghendaki, tidak ada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah)."

Di rumahnya terbentang berbagai macam permandani. Di saat Muhammad bin Abdullah bin Hasan keluar maka Imam Malik selalu membuka rumahnya untuk kedatangannya, dan tidak ada seorang pun yang menolak permintaannya. Dia berkata, "Setiap kali dia mengajarkan ilmu tidak ada seorang pun yang melewatkannya, dan setiap kali hadir memulai pengajarannya, Imam Malik selalu memulai dengan Syahadat kemudian mengucapkan *'Lillaahi al amr min qablu wa min ba'du* (milik Allah segala urusan yang dilakukan sebelum dan sesudahnya)'. Kemudian Imam Malik ditangkap pada malam 14 bulan Shafar. Ada

---

1160 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/206).

1161 Lih. *Al Muntazham* (9/43).

yang mengatakan,[1162] pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 179 H, dan umurnya ketika wafat 85 tahun."

Al Waqidi[1163] berkata, "Umur Imam Malik mencapai 90 tahun[1164], dan dikuburkan di pekuburan Baqi'."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Mengajarkan manusia hampir sama sulitnya dengan mangajarkan unta. Mereka meminta ilmu namun tidak seorang pun yang menjadi orang yang paling alim melebihi orang alim di kota ini."

Kemudian dia berkata, "Hadits ini *hasan* dan merupakan hadits Ibnu Uyainah, dan diantara yang diriwayatkannya berkata: Yang dimaksud dalam hadits itu adalah Imam Malik bin Anas."

Demikian pula dikatakan oleh Abdurrazzaq. Dari Ibnu Uyainah disebutkan sebuah riwayat bahwa dia adalah Abdul Aziz bin Abdullah Al Umari. Al Qadhi Ibnu Khallikan telah memaparkan dalam *Al Wafayat* lalu menyanjungnya karena memberikan pelajaran yang banyak.

[1162] Lih. *Al Muntazham* (9/45).
[1163] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/119).
[1164] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (9/291).

TAHUN 180 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1165] terjadi fitnah di negeri Syam antara kalangan An-Nazariyyah dan Al Yamaniyyah, dan hal itu membuat khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi gundah dan khawatir. Lalu dia mengutus Ja'far Al Barakmi ke Syam dengan balatentara. Kemudian ketika memasuki Syam, dia pun mulai menenangkan penduduknya dengan merangkul mereka tanpa menggunakan kuda, pedang maupun panah. Akhirnya Allah meredam kobaran fitnah tersebut.

Kemudian Ja'far kembali pulang ke Baghdad setelah menitipkan kepemimpinan kepada Isa bin Al Akki. Ketika dia menemui khalifah Harun Ar-Rasyid, dia diperlakukan secara terhormat dan diposisikan dekat dengan khalifah. Setelah itu Ja'far menceritakan banyak hal yang terjadi di Syam, lalu dia bersyukur memuji Allah karena telah membawanya kembali menemui Amirul Muminin dengan selamat.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid mewakilkan kepemimpinan Khurasan dan Sijistan kepada Ja'far, lalu mengutus Muhammad bin Al Hasan bin Qahthabah untuk mengantikan Ja'far di Khurasan setelah dia memimpinnya selama 20 hari.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid merobohkan tembok-tembok Moshul, sebab banyak menampung kaum Khawarij, untuk membantu melindungi Ja'far dari ulah mereka. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga meminta anaknya Al Amin Muhammad untuk menggantikannya kedudukannya di Baghdad sementara, kemudian dia

---

[1165] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/262), *Al Muntazham* (9/46), dan *Al Kamil* (6/151-153).

memimpin Al wilayah Iraqain dan menggantikan Hartsamah bin A'yan dari Afrika dan memintanya kembali ke Baghdad, dengan demikian dia telah melindungi Ja'far dari niat kudeta kaum khawarij.

Pada tahun ini terjadi gempa besar di Mesir hingga mengakibatkan jatuhnya menara Iskandaria.

Pada tahun ini Khurasyah Asy-Syaibani keluar menuju Al Jazirah, lalu Muslim bin Bakkar bin Muslim Al Uqaili membunuhnya.

Pada tahun ini muncul sekelompok orang dari Khurasan yang di sebut "Al Muhammirah", karena mereka mengenakan pakaian berwarna merah dan mengikuti seorang lelaki yang bernama Amr bin Muhammad Al Amarki. Dia bernasab keturunan Az-Zandaqah, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus orang yaitu Marwa untuk membunuhnya dan misi itu berhasil, dan meredam api pergolakan mereka saat itu.

Pada tahun ini Muawiyah bin Zufar bin Ashim memerangi Ash-Shaifah.

Selain itu, pada tahun ini pula Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ismail bin Ja'far bin Abu Katsir Al Anshari, dia adalah seorang Qari dari kota Medinah, dan bermukim lama di Baghdad untuk mengajarkan Ali bin Al Mahdi dan dia wafat di Baghdad.

2. Ali bin Al Mahdi[1166], dia beberapa kali memimpin jamaah haji, dan dia lebih tua umurnya beberapa bulan dari Harun Ar-Rasyid.

3. Hassan bin Sinan bin Awfa bin Auf At-Tanukhi Al Anbari[1167], lahir tahun 60 Hijriyah, dan di saat wafat Anas bin Malik melihatnya dan mendoakannya. Dia diziarahi oleh para Qadhi para menteri dan orang-orang yang shalih. Dia dikenal di masa pemerintahan Umawiyyah dan Abbasiyyah. Sebelumnya dia adalah seorang Nashrani kemudian masuk Islam. Dia menuliskan buku dalam bahasa Arab, Persia dan Siria. Dia juga menerangkan beberapa kitab kepada Rabi'ah di masa kepemimpinan As-Saffah Al Anbar.

4. Abdul Harits bin Sa'id At-Tanuri.

5. Afiyah bin Yazid bin Qais[1168], seorang qadhi pada masa kepemimpinan khalifah Al Mahdi yang berasal dari Timur Baghdad dan dia adalah Ibnu Ulatsah, keduanya bertugas di Ar-Rushafah. Afiyah dikenal sebagai seorang ahli ibadah, zuhud dan wara'.

Suatu hari dia masuk menemui khalifah Al Mahdi di siang hari dan berkata, "Wahai amirul mukminin, maafkan aku."

Khalifah Al Mahdi berkata, "Kenapa? Apakah ada seseorang yang menentangmu dalam tugasmu menjaga kepemimpinan?"

Dia menjawab, "Tidak, akan tetapi ada 2 orang yang saling berbantah dihadapanku, dan salah satu dari keduanya sengaja

---

1166 Lih. *Tarikh Baghdad* (21/45) dan *Al Muntazham* (9/49).

1167 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/258) dan *Al Muntazham* (9/49).

1168 Lih. *Akhbar Al Qadhah* (3/251), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/331), *Tarikh Baghdad* (12/317), *Tahdzib Al Kamal* (14/5), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/398).

mengambil kurma *ruthab* seakan-akan dia pernah mendengar bahwa aku menyukai kurma tersebut, lalu dia hadiahkan semangkok *ruthab* padahal hal tersebut hanya khusus dihadiahkan kepada Amirul mukminin. Namun aku menolak pemberiannya. Ketika keduanya duduk dalam pengadilan, hati dan penglihatanku merasa setelah peristiwa itu kedudukan keduanya tidak sama, hati terasa cenderung kepada orang yang memberi hadiah. Namun aku tidak menerimanya hadiah tersebut hal itu saja telah membuat aku cenderung, apalagi jika aku menerimanya? Oleh karena itulah aku mohon maaf kepadamu wahai amirul mukminin, semoga Allah memaafkanmu."

Mendengar itu khalifah Al Madhi pun memaafkannya.

Al Ashma'i[1169] berkata: Suatu hari aku berada bersama khalifah Harun Ar-Rasyid dan Afiyah Al Qadhi berada di sisinya. Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian menghadirkannya karena kaum berjanji menemuinya bersama khalifah Harun Ar-Rasyid. Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian menyetujui permintaannya, dan dia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Khalifah. Ketika itu dalam majelis tersebut Khalifah bersin, lalu orang-orang mendoakannya namun qadhi Afiyah tidak mendoakan kesehatan kepada khalifah, maka dia pun ditanya, "Kenapa kamu tidak mendoakanku bersama orang-orang ketika aku bersin?"

Afiyah menjawab, "Karena Anda tidak memuji Allah (ketika bersin)."

Setelah itu Afiyah membacakan hadits tentang hal itu, maka khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Kembalilah ke pekerjaanmu! Demi Allah, kamu mengerjakan hal yang seharusnya

---

1169 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/309) dan *Al Muntazham* (9/52, 53).

kamu kerjakan, dan kamu tidak memaafkanku mengenai perihal bersinku."

Afiyah kemudian menjawabnya dengan jawaban yang baik kepada pemimpinnya.

6. Sibawaih Imam ilmu Nahwu[1170], nama lengkapnya Amr bin Utsman bin Qanabar Abu Bisyr. Dia dikenal dengan panggilan Sibawaih An-Nahwi. Dia adalah pemimpin bani Al Harits bin Ka'ab. Ada yang mengatakan, dia adalah pemimpin keluarga Ar-Rabi' bin Ziyad. Dinamakan Sibawaih karena ibunya meringkas panggilannya, dan makna Sibawaih adalah wangi apel. Awal tugasnya yaitu menemani para Muhadditsin dan Fuqaha. Dia pernah diminta oleh Hammad bin Salamah mendiktekan ilmunya kepadanya.

Suatu hari dia dianggap keliru mendiktekan lalu dia membantahnya, oleh sebab itulah maka Al Khalil bin Ahmad mengharuskan adanya perlombaan dalam ilmu nahwu. Kemudian dia turut ikut serta ke Baghdad untuk pelombaan yang disaksikan oleh Al Kisa`i.

Sibawaih adalah seorang pemuda yang terlihat selalu bersih dan rapi. Hal itu berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya. Dia telah mempelajari ilmu adab dengan cepat dan dalam usia yang masih muda telah ahli dalam ilmu nahwu, hingga orang-orang datang berbondong-bondong berguru padanya untuk menimba semua ilmunya, namun tetap saja tidak mampu.

[1170] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyin Al Lughawiyin* (hlm. 66), *Tarikh Ulama An-Nahwiyin* (hlm. 90), *Tarikh Baghdad* (12/195), *Al Muntazham* (9/53), *Inbah Ar-Ruwah* (2/346), *Wafayat Al A'yan* (3/463), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/311), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 154).

Tsa'lab[1171] memberi keterangan bahwa dia tidak sendiri dalam menuliskan ilmu darinya, dia dibantu 40 orang dalam penulisan ilmu nahwu dan dia pun termasuk ikut menuliskannya. Sibawaih adalah penguasa tertinggi ilmu ushul dalam nahwu, dan dia sendiri minta didoakan oleh Sibawaih.

As-Sirafi[1172] menyebutkan dalam Kitab *Thabaqat An-Nuhah*, dia berkata:[1173] Sibawaih telah mempelajari ilmu *Lughah* dari Abu Al Khathab Al Akhfasy dan lainnya. Dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Al Kitab* disebutkan bahwa Sibawaih adalah orang yang tak tertandingi dalam ilmu nahwu.

Sibawaih sempat pernah berkata, "Said bin Abu Al Arubah, dan Al Arubah hari Jum'at." Dia berkata, "Bagi siapa yang mengatakan, Arubah saja, maka dia telah keliru."

Kemudian hal itu disebutkan kepada Yunus, maka dia berkata, "Sibawaih sangat tepat dan itu sangat bagus."

Sibawaih telah melakukan perjalanan ke Khurasan menemui Thalhah bin Thahir untuk menambah ilmu, dan di situlah dia jatuh sakit hingga wafat. Saat dia wafat diungkapkan:

"Dunia berharap agar dia tetap ada

namun yang diharapkan wafat sebelum harapan terwujud.

Sangat cepat dari meninggalkan anak pohon yang siap tumbuh berkembang.

Anak pohon yang terus hidup berkembang dikala wafat sang pemiliknya."

1171 Lih. *Al Muntazham* (9/55) dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/347).

1172 Lih. *Al Muntazham* (9/54, 55) dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/346, 347).

1173 Lih. *Ikhbar An-Nahwiyin Al Bashariyin* (hlm. 48).

Ada yang mengaktakan,[1174] ketika menjelang ajalnya, Sibawaih meletakkan kepalanya di pangkuan saudara laki-lakinya, lalu saudara laki-lakinya terlihat berlinang air mata. Dia berusaha membesarkan hati saudaranya ketika melihatnya menangis, dengan mengungkapkan:

"Kita semua pasti akan berpisah dengan waktu

hingga batas paling akhir maka adakah yang mampu lepas dari ketentuan waktu tersebut."

Al Khathib Al Baghdadi[1175] berkata, "Sibawaih wafat dalam usia 32 tahun."

7. Ghufairah Al Abidah[1176], dia adalah seorang ahli ibadah yang sering menangis. Suatu ketika seorang kerabatnya datang dari perjalanan, dan hal itu membuatnya menangis, lalu dia pun ditanya, "Sekarang bukan waktunya untuk menangis."

Dia menjawab, "Kedatangan lelaki ini membuatku ingat akan hari pertemuan dengan Allah, yang membuat terasa senang dan bahagia."

8. Muslim bin Khalid Az-Zanji[1177], gurunya Asy-Syafi'i. Dia adalah penduduk Makkah dan mereka mengatakan dia memiliki hapalan yang buruk.

[1174] Lih. *Thabaqat An-Nahwiyin Al-Lughawiyin* (hlm. 72), *Tarikh Ulama An-Nahwiyin* (hlm. 109), *Tarikh Baghdad* (12/198), *Al Muntazham* (9/56), dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/358).

[1175] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/199).

[1176] Lih. *Al Muntazham* (9/56) dan *Shifah Ash-Shafwah* (4/33).

[1177] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/499), *Thabaqat Al Fuqaha* (hlm. 48), *Al Muntazham* (9/56), *Tahdzib Al Kamal* (27/508), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/158), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 171-180 H, hlm. 356).

TAHUN 181 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1178] khalifah Harun Ar-Rasyid melakukan agresi militer ke negeri Romawi, dan berhasil merebut benteng mereka yang dikenal dengan nama Ash-Shafshaf. Marwan bin Abu Hafshah menyebutkan hal itu dalam bait syairnya:

"Sesungguhnya Amirul Mukminin pemimpin pilihan

telah mengosongkan dan meninggalkan Ash-Shafshaf."

Pada tahun ini pula Abdul Malik bin Shalih melakukan penyerbuan ke negeri Romawi, dan berhasil merebut wilayah Mathmurah.

Pada tahun ini Al Muhammirah berhasil menguasai wilayah Khurasan.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk memproduksi Risalah shalat Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan buru-buru pada hari Nafar, dan meminta Yahya bin Khalid untuk menggantikannya memimpin jamaah haji di Makkah.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada tahun ini

1178 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/268), *Al Muntazham* (9/57), dan *Al Kamil* (6/158, 159).

1. Al Hasan bin Qahthabah[1179], dia adalah salah satu pembesar dari pemimpin pada masa Al Abasiyyah.

2. Hamzah bin Malik[1180], pemimpin Khurasan pada masa Harun Ar-Rasyid dan Khalaf bin Khalifah[1181] Syekh Al Hasan bin Arafah wafat dalam umur 100 tahun.

3. Abdullah bin Al Mubarak Abu Abdurrahman Al Marwazi[1182], bapaknya berasal dari Turki merupakan majikan bagi seorang pedagang dari bani Hanzhalah dari keluarga Hamadzan. Ibunya bernama Khurizmiyyah, lahir tahun 118 Hijriyah. Ibnu Al Mubarak belajar dari Ismail bin Abu Khalid, Al A'masy, Hisyam bin Urwah, Humaid Ath-Thawil dan lainnya yang merupakan para imam tabiin. Banyak orang yang belajar hadits darinya, dan dia dikenal dengan kemampuan hapal fikih, ilmu *lughah*, zuhud, terhormat dan pemberani, memiliki tulisan-tulisan yang bagus, dan syair-syair yang mengandung banyak hikmah. Dia juga banyak turut serta dalam beberapa peperangan dan ibadah haji. Dia pun memiliki modal harta sejumlah 400 ribu yang

---

[1179] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/403), *Al Muntazham* (9/58), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 119), *dan Al Wafi bi Al Wafayat* (12/208).

[1180] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/268), *Al Kamil* (6/159), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 5).

[1181] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/313), *Tarikh, Baghdad* (8/318), *Al Muntazham* (9/58), *Tahdzib Al Kamal* (8/384), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/302), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 143).

[1182] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/372, 520), *Hilyah Al Auliya`* (8/162), *Tarikh Baghdad* (10/152), *Tarikh Dimasyqa* (38/301), *Wafayat Al A'yan* (3/32), *Tahdzib Al Kamal* (16/5), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/336), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 220).

dipergunakannya dalam perniagaan di beberapa negeri, lalu dia mendapatkan keuntungan dari perniagaannya sejumlah 100 ribu dalam setahun. Kemudian dia menginfakkan seluruhnya kepada para ahli ilmu dan ahli ibadah, dan terkadang dia menginfakkan sebagian dari modalnya.

Sufyan bin Uyainah[1183] berkata, "Aku melihat yang dilakukannya sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ, dan aku tidak melihat yang dilakukan mereka selain untuk bersama membantu Rasulullah ﷺ."

Ismail bin Ayyasy[1184] berkata, "Tidak ada orang yang sama kebaikannya dengan kebaikan yang dilakukan oleh Ibnu Al Mubarak. Tidak ada yang lebih mengetahui tabiat baik kecuali karena Allah telah menghendaki untuk Ibnu Al Mubarak. Para sahabatku telah menceritakan kepadaku bahwa mereka menemaninya dari Mesir menuju Makkah, dan dia memberi mereka kue puding, sedang dia dalam keadaan berpuasa."

Pernah sekali dia tiba di Ar-Riqqah[1185] dan saat itu ada khalifah Harun Ar-Rasyid. Ketika dia memasuki wilayah tersebut orang-orang dengan tergesa-gesa menemuinya dan berdesak-desakan di sekelilingnya, lalu ibu Harun Ar-Rasyid mengetahui hal itu di istananya dan dia bertanya, "Siapakah orang itu?"

Dia menjawab, "Telah tiba seorang ulama dari negeri Khurasan yang bernama Abdullah bin Al Mubarak dan orang-orang bersegera menemuinya."

[1183] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/163), *Tarikh Dimasyqa* (38/321), dan *Al Muntazham* (9/58, 59).

[1184] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/157), *Tarikh Dimasyqa* (38/332), dan *Al Muntazham* (9/ 59).

[1185] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/156), *Tarikh Dimasyqa* (38/353), dan *Al Muntazham* (9/6).

Lalu wanita itu bertanya, "Inilah sang raja sejati, bukan raja Harun Ar-Rasyid yang mengumpulkan orang-orang kepadanya dengan memakai cemeti, tongkat, membujuk, dan menakuti."

Pernah sekali Ibnu Al Mubarak menunaikan ibadah haji[1186], dan telah melewati beberapa negeri, lalu seekor burung yang dibawa mereka mati, kemudian dia memerintahkan untuk melemparkannya di tempat sampah, lalu para sahabatnya berjalan duluan sedang dia masih tetap di belakang mereka. Ketika dia melewati tempat sampah itu, dia melihat seorang wanita yang tinggal di desa yang sedang dilewatinya mengambil bangkai burung tersebut, kemudian dia menanyakan keberadaannya dan dia menjawab, "Aku dan saudara perempuanku tinggal disini, dan kami sudah tidak memiliki apa pun kecuali kain ini. Kami pun sampai memakan bangkai. Dahulu, bapak kami memiliki banyak harta lalu di dizhalimi dan dirampas hartanya lalu dibunuh."

Mendengar itu Ibnu Al Mubarak memerintahkan untuk menurunkan barang bawaan, dan berkata kepada wakilnya, "Ada berapa banyak uang untuk infak yang ada padamu?"

Wakilnya menjawab, "1000 dinar."

Maka Ibnu Al Mubarak berkata, "Ambilah 20 dinar untuk biaya perjalanan kita, lalu serahkan sisanya kepadanya. Itu lebih utama dari nilai haji kita tahun ini."

Kemudian mereka kembali.

Apabila Ibnu Al Mubarak bermaksud melaksanakan ibadah haji dia berkata kepada para sahabatnya,[1187] "Barangsiapa diantara kalian yang bermaksud menunaikan ibadah haji, maka kumpulkanlah biaya perjalanan mereka dan catatlah nilai dan nama pemiliknya lalu

---

1186 Lih. *Al Muntazham* (9/62).

1187 Lih. *Tarikh Baghdad* (10/158) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/357).

kumpulkanlah dalam sebuah kotak, kemudian berangkatlah dengan mereka! Lebihkanlah nilai biaya dan tunggangan, perlakukan mereka dengan baik dan mudahkan urusan mereka. Jika kalian membantu melaksanakan tugas mereka menunaikan ibadah haji maka katakanlah kepada mereka, 'Apakah kalian telah berpesan memberi hadiah kepada keluarga kalian?' Maka belanjalah hadiah untuk pesan keluarga kalian di Makkah, Yaman dan di tempat lainnya. Jika kalian sampai di kota Madinah, maka belilah hadiah di kota tersebut, dan jika kalian kembali pulang maka tempuhlah jalan yang paling baik menuju rumah kalian, kemudian perbaikilah, catlah pintu-pintunya dan hiasilah. Jika mereka kembali ke negeri mereka maka adakanlah acara pesta penyambutan, doakanlah mereka dan makan bersama serta berpakaian yang bagus, kemudian bukalah kotak dana yang dikumpulkan lalu bagikan kembali kepada mereka sesuai nama mereka yang menitipkan. Dengan demikian mereka dapat kembali mempergunakannya untuk kebutuhan rumahnya masing-masing dengan rasa syukur dan saling menyebarkan pujian yang baik."

Dikala Ibnu Al Mubarak melakukan perjalanan, dia membawa perbekalannya dengan menggunakan untanya sendiri, berbagai makanan dibawanya, seperti daging, ayam, manisan dan lainnya. Kemudian makanan tersebut diberikan kepada yang membutuhkannya sedang dia sendiri berpuasa karena Allah di siang hari yang panas terik.

Pernah seseorang meminta kepadanya,[1188] lalu diberikan 1 dirham. Melihat itu sebagian sahabatnya berkata, "Sesungguhnya menu makan pada siang mereka berupa daging panggang dan puding, dan satu dirham hanya cukup mendapat sepotong saja dari hidangan tersebut."

[1188] Lih. *Al Muntazham* (9/63).

Mendengar itu Ibnu Al Mubarak berkata, "Demi Allah, aku menyangka bahwa yang dimakannya berupa sayur dan roti. Jika dia memakan daging panggang dan puding maka mesti biayanya mencapai 10 dirham. Wahai pemuda, kembalilah kepadanya dan berikan kepadanya 10 dirham."

Keistimewaan dan pengaruh Ibnu Al Mubarak sangat banyak.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Para ulama sepakat menilai Ibnu Al Mubarak sebagai orang yang diterima, mulia, kepemimpinannya dan rasa keadilannya."

Abdullah bin Al Mubarak wafat pada tahun ini di Hit (wilayah dekat sungai Eufrat di pingiran kota baghdad) pada bulan Ramadhan dalam usia 63 tahun.

9. Mufadhdhal bin Fadhalah[1189], pemimpin qadhi di Mesir selama 2 periode. Dia adalah orang yang sangat dipercaya, dikenal tidak berpanjang angan, dan tidak terpengaruh dengan kesenangan kehidupan dunia. Apabila dia meminta kepada Allah untuk mengembalikan sesuatu kepadanya, maka akan kembali kepada tempatnya.

10. Ya'qub At-Ta`ib Al Abid Al Kufi.[1190]

Ali bin Al Muwafiq berkata: Dari Manshur bin Ammar bahwa suatu malam aku keluar dan aku menyangka bahwa saat itu telah masuk waktu melaksanakan shalat Subuh, padahal saat itu masih malam. Lalu aku duduk di depan sebuah pintu kecil, dan aku melihat seorang pemuda sedang menangis dan berkata, "Demi kemuliaan dan

---

1189 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/517), *Akhbar Al Qadhah* (3/237, 238), *Tahdzib Al Kamal* (28/416), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/153), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 412).

1190 Lih. *Al Muntazham* (9/64, 65).

ketinggian-Mu, aku tidak ingin berlaku maksiat untuk menentang-Mu, akan tetapi nafsuku mengodaku, dan mengalahkanku serta membuat sial diriku. Aku telah tertipu dengan kesenangan yang menipu, lalu sekarang siapakah yang dapat menyelamatkanku dari adzab-Mu? Dan siapakah yang dapat menyambungkan tali (hidayah) yang telah Engkau putuskan dariku? Alangkah banyaknya hari-hariku sebelumnya penuh dengan bermaksiat kepada-Mu ya Tuhanku! Celakalah diriku bagaimana caranya aku harus bertobat, dan berapa kali aku harus kembali dari kebiasaanku (bertobat lalu kembali mengulangi maksiat)! Sekarang aku sangat malu kepada-Mu wahai Tuhanku."

Al Manshur berkata: Aku berkata: Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahriim [66]: 6)

Al Manshur berkata, "Aku mendengar suara yang membuat aku sangat takut lalu aku pergi melaksanakan hajatku. Setelah melaksanakan shalat Subuh, aku kembali dan melewati pintu tersebut. Setelah itu aku melihat sesosok jenazah, lalu aku memeriksanya dan ternyata jenasah itu adalah pemuda tadi, dia meninggal di saat mendengar ayat tersebut."

TAHUN 182 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1191] khalifah Harun Ar-Rasyid mengadakan baiat anaknya yaitu Abdullah Al Makmun untuk memimpin wilayah yang ditinggalkan saudara laki-lakinya yaitu Muhammad bin Zubaidah Al Amin dan hal itu dilaksanakan di Ar-Raqqah sekembalinya dari menunaikan ibadah haji. Dia menitipkan anaknya Al Makmun kepada Ja'far bin Yahya Al Barmaki, kemudian mengutusnya ke Baghdad bersama sekelompok keluarga khalifah Harun Ar-Rasyid dalam tugas mengabdi kepadanya. Dia kemudian memimpin Khurasan dan beberapa wilayah sekitarnya, sampai-sampai dia dikenal dengan panggilan Al Makmun (orang yang diamanati atau dipecaya mengemban tugas).

Pada tahun ini Yahya bin Khalid Al Barmaki kembali dari perjalanannya di Makkah menuju Baghdad.

Pada tahun ini juga Abdurrahman bin Abdul Malik bin Shalih menyerbu Ash-Sha`ifah, hingga mencapai kota Ashhabul Kahfi.

Pada tahun ini terjadi pergantian kepemimpinan bangsa Romawi kepada 2 orang yaitu Qusthanthin bin Al Yaun dan Ibunya yang bernama Rina dan bergelar Aghusthah.

Pada tahun ini Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bersama orang-orang menunaikan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

[1191] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/269), *Al Muntazham* (9/66, 67), dan *Al Kamil* (6/161, 162).

1. Ismail bin Ayyasy Al Himshi,[1192] salah seorang yang terkenal dari para Imam Asy-Syamiyyin.

2. Marwan bin Abu Hafshah[1193], seorang penyair yang terkenal, dia memuji kekhalifahan, Al Baramikah dan Ma'an bin Za`idah. Dia banyak mendapatan harta pemberian namun sangat bakhil, hingga tidak menikmati daging karena saking bakhilnya. Dia tidak menyalakan pelita di rumahnya, dan hanya menggunakan pakaian yang terbuat dari kain katun berwarna putih dan jubah yang kasar. Jika menuju tempat khalifah dia melalui jalur Birdzaun dan mengenakan pakaian beraroma wangi senilai 1000 dinar.

Suatu hari dia keluar[1194] menemui khalifah Al Mahdi, lalu istrinya berkata kepadanya, "Jika khalifah menghadiahkan sesuatu padamu maka berikanlah sedikit padaku."

Dia menjawab, "Jika aku diberi 100 ribu dirham maka bagianmu 1 dirham."

Setelah itu dia diberi hadiah sebanyak 60 ribu dirham lalu dia memberikan kepada istrinya 4 *dawaniq*. Dia wafat di Baghdad pada tahun ini dan dikuburkan di pekuburan Nashr bin Malik.

3. Al Qadhi Abu Yusuf[1195], dia adalah Ibrahim bin Habib bin Sa'ad bin Habtah, Habtah adalah ibunya, dan bapaknya

---

1192 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/221), *Tarikh Dimasyqa* (9/35), *Al Muntazham* (9/67), *Tahdzib Al Kamal* (3/163), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/277), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 70).

1193 Lih. *Tabaqat Asy-Syu'ara`* (hlm. 42), *Tarikh Baghdad* (13/142), *Tarikh Dimasyqa* (16/365), *Al Muntazham* (9/69), *Wafayat Al A'yan* (5/189), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/422), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 389).

1194 Lih. *Al Muntazham* (9/71).

adalah Abu Bahir bin Muawiyah. Abu Yusuf Al Qadhi termasuk sahabat senior Abu Hanifah. Dia meriwayatkan hadits dari Al A'masy, Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Ishaq, Yahya bin Said dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muhammad bin Al Hasan, Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.

Ali bin Al Ja'ad[1196] berkata: Aku mendengarnya berkata, "Bapakku wafat dan saat itu aku masih kecil, kemudian ibuku menyerahkanku di panti asuhan, lalu aku melewati Abu Hanifah kemudian aku duduk di majelisnya dan ibuku selalu mengikutiku dan memegang tanganku serta mengajakku menuju panti asuhan. Aku mengikutinya dari belakang dan kembali lagi ke Abu Hanifah. Ketika hal itu berlangsung lama, ibuku berkata kepada Abu Hanifah, 'Sesungguhnya dia adalah anak yatim dan sehari-hari makan dari hasil memintalku, dan kamu telah menghalanginya dariku'.

Abu hanifah berkata kepada ibunya, 'Diamlah wahai orang yang bodoh, dia sedang mempelajari ilmu dan menikmati puding dengan selai kacang'.

Lalu ibunya berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah seorang syekh yang telah kacau pikirannya'."

Abu Yusuf berkata: Ketika aku memimpin menjadi qadhi, awal jabatanku adalah qadhi Al Hadi, dan itu adalah gelar awal bagi seorang qadhi. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Dia adalah qadhi dunia,

---

[1195] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/330), *Akhbar Al Qadhah* (3/254), *Tarikh Baghdad* (14/242), *Thabaqat Al Fuqaha* hlm. (134, *Al Muntazham* (9/71), *Wafayat Al A'yan* (6/378), *Al Jawahir Al Madhiyyah fi Thabaqat Al Hanfiyyah* (3/611), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/470), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 496).

[1196] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/244) dan *Al Muntazham* (9/72).

karena dia mewakili segala catatan dan keputusan yang diberikan khalifah."

Abu Yusuf berkata: Suatu hari kami bersama Harun Ar-Rasyid, saat itu dihidangkan puding sedang aku tidak mengetahuinya, lalu dia berkata kepadaku, "Makanlah ini karena ini tidak dibuat setiap waktu."

Maka aku berkata, "Makanan apakah ini wahai Amirul Mukminin?"

Dia menjawab, "Ini adalah puding."

Aku pun tersenyum, lalu dia berkata, "Apa yang membuatmu tersenyum?"

Aku menjawab, "Tidak ada apa-apa, semoga Allah mengekalkanmu wahai Amirul Mukminin."

Dia berkata, "Beritahukanlah kepadaku!"

Maka aku pun menceritakan kisahnya dari awal, maka dia berkata, "Sesungguhnya ilmu memberi manfaat dan meninggikan derajat seseorang di dunia dan di akhirat."

Kemudian dia berkata, "Abu Hanifah telah memperhatikan dengan mata akalnya sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata kepalanya."

Pernah Abu Hanidah berkata tentang Abu Yusuf, "Dia adalah sahabatnya yang paling alim."

Al Muzani[1197] berkata, "Abu Yusuf termasuk orang yang meriwayatkan hadits."

Ibnu Al Madini berkata, "Dia adalah seorang yang *shaduq* (sangat jujur)."

[1197] Lih. *Al Muntazham* (9/75).

Ibnu Ma'in[1198] berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya)."

Abu Zur'ah[1199] berkata, "Dia adalah seorang yang tidak pernah bermuka masam."

Al Basysyar Al Khaffaf berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata, "Barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, maka perkataannya itu haram, dan wajib diluruskan."

Di antara perkataannya yang mesti ditulis dengan tinta emas[1200] yaitu:

"Barangsiapa yang hanya berusaha mengumpulkan harta maka dia adalah orang yang paling bangkrut. Barangsiapa yang mengikuti perkataan/hadits yang asing maka dia telah berdusta. Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan perkataan saja maka dia termasuk orang zindiq."

Ketika dia dan penguasa Madinah berbeda pendapat dihadapan khalifah Harun Ar-Rasyid dalam masalah takaran dan zakat dari sayuran, sanga penguasa Madinah berdalih bahwa yang dilakukannya adalah hal yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dan orang-orang sebelum mereka dengan alasan bahwa sama sekali tidak ada sayuran pada zaman khulafaurasyidin. Dia menjawab, "Sekiranya dia melihat para sahabat yang aku tidak melihatnya, tentu dia akan kembali sebagaimana aku kembali."

Abu Yusuf termasuk orang yang hadir dalam pertemuan jabatan majlis hukum para ulama. Ibnu Hanbal di kala itu masih muda bersama orang-orang turut serta mengikuti majlis hukumnya. Selain menjadi qadhi, Abu Yusuf juga membuat tulisan.

[1198] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/259) dan *Al Muntazham* (9/75).
[1199] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/253) dan *Al Muntazham* (9/75).
[1200] Lih. *Akhbar Al Qadhah* (3/258) dan *Al Kamil* (7/2603).

Abu Yusuf berkata,[1201] "Aku pernah memimpin persidangan ini, dan aku berharap kepada Allah agar tidak membuatku cenderung kepada seorang pun, kecuali satu hari, dimana seorang lelaki datang menemuiku dan menyebutkan bahwa dia memiliki sebuah kebun, dan kebun tersebut dipergunakan oleh Amirul Mukminin. Kemudian aku menemui Amirul Mukminin dan memberitahukannya, dia berkata, 'Kebun ini milikku'.

Khalifah Al Mahdi yang telah membelikannya untukku. Aku berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin berpendapat untuk menghadirkan orang yang menuduhnya'.

Setelah itu dia menghadirkannya untuk membuktikan kepemilikan kebun tersebut, lalu aku berkata, 'Apa yang anda katakan wahai Amirul Mukminin?'

Kemudian Amirul Mukminin berkata, 'Kebun ini milikku'.

Aku berkata kepada lelaki itu, 'Kamu telah mengetahui jawabannya'.

Lalu lelaki itu berkata, 'Perintahkan agar dia bersumpah'.

Aku berkata, 'Apakah kamu berani bersumpah wahai Amirul Mukminin?'

Dia menjawab, 'Tidak'.

Maka aku berkata, 'Aku akan memintamu 3 kali untuk bersumpah, jika tidak mau bersumpah maka aku akan mengambil keputusan'.

Aku kemudian memintanya bersumpah sebanyak 3 kali namun dia tetap menolak untuk bersumpah, maka aku putuskan bahwa kebun itu menjadi milik lelaki tersebut. Saat perselisihan itu aku ingin

---

[1201] Lih. *Al Muntazham* (9/76, 77).

memisahkan, dan tidak mungkin aku mendudukkan lelaki itu bersama Khalifah. Akhirnya, khalifah mengutus Qadhi Abu Yusuf untuk menyerahkan kebun tersebut kepada lelaki itu."

Al Mu'afa bin Zakaria Al Jariri meriwayatkan[1202] dari Muhammad bin Abu Al Azhar, dari Hammad Ibnu Abu Ishaq Al Maushili, dari bapaknya, dari Bisyr Al Walid, dari Yusuf, dia berkata: Suatu malam ketika aku sedang tertidur di tempat tidurku, datang utusan Khalifah mengetuk pintu, lalu aku keluar dengan buru-buru dan utusan itu berkata, "Amirul mukminin memanggilmu."

Kemudian aku bersegera menemui khalifah dan saat itu dia sedang duduk bersama Isa bin Ja'far, maka khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadaku, "Sesungguhnya aku telah meminta darinya budak wanita yang harus dia berikan kepadaku, namun tidak dilaksanakan atau menjualnya untukku namun tidak dilakukan. Aku menyaksikanmu jika kamu tidak memberi jawaban kepadaku tentang hal tersebut maka aku akan membunuhnya."

Mendengar itu aku berkata kepada Isa, "Kenapa kamu tidak melaksanakan permintaannya?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya aku bersumpah untuk melakukan thalaq, membebaskan budak dan sedekah, aku tidak mempunyai semuanya yang membuatku tidak mau menjual dan memberikannya."

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadaku, "Apakah dia termasuk orang bangkrut?"

Lalu aku menjawab, "Ya, benar, dia akan menjual separuhnya untukmu dan memberi separuh untukmu."

[1202] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/249-251) dari jalur Al Mu'afa bin Zakaria secara panjang lebar.

Setelah itu dia memberikan separuh kepada khalifah dan menjual separuhnya kepada khalifah dengan nilai 100 ribu dinar, dan diterima oleh khalifah.

Kemudian aku mendatangkan budak wanita tersebut. Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid melihatnya dia berkata, "Apakah boleh aku menggaulinya malam ini?"

Aku berkata, "Sesungguhnya budak wanita itu dikuasai pemiliknya dan semestinya dia minta pembebasan, dan hal itu hanya dapat dilakukan bila Anda memerdekakannya dan menikahinya. Jika dia telah merdeka maka tidak perlu minta pembebasan."

Mendengar itu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Aku memerdekakannya dan menikahinya dengan mahar 2000 dinar, dan memerintah memberikan kepadaku 200 dirham dan 20 peti berisi pakaian."

kemudian budak wanita itu mengirimkan pemberian senilai 1000 dinar kepadaku.

Yahya bin Ma'in berkata:[1203] Ketika aku berada di sisi Abu Yusuf, maka datang hadiah diberikan kepadanya berupa Kain Dabiqi, parfum dan pewangi bakar dan lainnya. Lalu seorang lelaki menyebutkan kepadaku dalam sanad hadits: "Orang yang memberikan hadiah kepadanya dan saat itu kaumnya sedang duduk bersamanya maka mereka adalah sekutunya."

Abu Yusuf berkata, "Sesungguhnya itu hanya berupa keju, kurma dan kismis, dan tidak ada hadiah-hadiah sebagaimana yang kalian lihat, wahai anak muda, angkat dan taruhlah di lemari."

[1203] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/252), *Al Muntazham* (9/79, 80), dan *Wafayat Al A'yan* (6/386, 387).

Bisyr bin Ghiyats Al Maritsi berkata:[1204] Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Aku bersahabat dengan Abu hanifah selama 17 tahun, kemudian aku disibukkan mengurus urusan dunia selama 17 tahun, dan aku mengira ajalku telah dekat. Dia tetap terkenal hingga dia wafat.

Abu Yusuf wafat[1205] bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini dalam usia 69 tahun. Selama hidupnya dia mengabdikan dirinya sebagai qadhi selama 16 tahun, dan anaknya menggantikannya menjadi pemimpin qadhi sepeninggalnya. Anaknya itu pernah menjadi wakil Abu Yusuf di wilayah Barat Baghdad.

Orang yang berdalih dengan riwayat bahwa Asy-Syafi'i telah bertemu dengan Abu Yusuf sebagaimana Abdullah bin Muhammad Al Balawi Al Kadzdzab berkata dalam perjalanan yang dilakukan menemui Asy-Syafi'i, dan hal tersebut keliru, bahwa Asy-Syafi'i hanya datang ke Baghdad dan pertama kali tiba pada tahun 84 Hijriyah. Dia hanya bertemu dengan Muhammad bin Al Hasan Asy-Syaibani, lalu disambut dengan baik. Sama sekali tidak ada rasa benci antara keduanya, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagaian kabar mengenai perihal ini. *Wallahu a'lam.*[1206]

11. Ya'qub bin Daud bin Thamhan Abu Abdullah[1207], *maula* Abdullah bin Khazim As-Sulami. Khalifah Al Mahdi memintanya menjadi menterinya, dan menyerahkan banyak tugas kepadanya dan dia sangat dihormati. Kemudian ketika khalifha memerintahkan untuk membunuh Al Alawi, dia pun

---

[1204] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/252) dan *Al Muntazham* (9/80).

[1205] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/243, 261) dan *Al Muntazham* (9/72, 80).

[1206] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/50).

[1207] Lih. *Al Wuzara' wa Al Kitab* (hlm. 157), *Tarikh Baghdad* (14/262), *Al Muntazham* (9/80), *Wafayat Al A'yan* (7/19), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/306), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 471).

dikirim. Ketika terbukti bahwa Ya'qub bin Daud tidak melaksanakan tugas pembunuhan tersebut, khalifah Al Madhi pun memenjarakannya di sebuah sumur yang diberi kubah di atasnya, hingga tidak pernah mencukur rambut dan bulu-bulu di tubuhnya. Dalam masa penahanan tersebut, dia mengalami kebutaan dan tinggal di dalam tahanan tersebut selama 15 tahun tanpa melihat apa pun dan mendengar suara, kecuali suara pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba. Setiap hari dia diberi makan sepotong roti dan sewadah air. Setelah masa kekhalifahan Al Mahdi dan Al Hadi berakhir, tibalah masa khalifah Harun Ar-Rasyid.

Ya'qub bin Daud menceritakan sendiri bahwa dalam mimpinya dia mendengar seseorang melantunkan bait syair:

"*Semoga ujian kesulitan yang kau alami selama ini*

mendapati jalan keluarnya tak lama lagi.

Orang yang takut merasa aman dan orang yang sengsara teringankan,

Lalu keluarganya yang jauh lagi asing datang."[1208]

Tatkala pagi hari tiba, aku dipanggil, sehingga aku mengira bahwa saat itu waktu shalat telah tiba. Tak lama kemudian seutas tali diulurkan kepadaku lalu ada yang mengatakan, "Ikatlah tali itu di bagian tengah tubuhmu!"

Setelah itu aku pun dikeluarkan dari dalam sumur tersebut. Ketika aku melihat sinar matahari, aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku kemudian dihadapkan di depan khalifah, saat itu aku mengira dia adalah khalifah Al Mahdi. Aku kemudian mengucapkan salam kepadanya atas

---

[1208] Lih. *Amali Al Qali* (1/72).

nama khalifah Al Mahdi, namun dia menjawab, "Aku bukan khalifah yang engkau salami."

Aku lalu bertanya, "Kalau begitu khalifah Al Hadi?"

Dia menjawab, "Bukan juga."

Mendengar itu aku berkata, "*As-salamu alaik* wahai Amirul Mukminin Ar-Rasyid?"

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Ya benar."

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Sebenarnya tidak ada seorang pun yang mengajukan keringanan hukuman untukmu, tapi tadi malam aku sempat membawa seorang budak wanitaku yang masih kecil di atas pundakku, lalu aku teringat engkau pernah memanggulku di atas pundakmu waktu aku masih kecil, sehingga aku pun iba dengan kondisi tidak nyaman yang engkau alami, maka aku pun mengeluarkanmu dari sumur tersebut."

Selanjutnya dia hidup dengan nyaman dan mendapat perlakuan yang baik dari khalifah Harun Ar-Rasyid. Akibatnya, Yahya bin Khalid bin Barmak merasa cemburu dan khawatir dia dikembalikan ke rumah yang dulunya dia tinggal selama masa pemerintahan khalifah Al Mahdi. Ternyata, Ya'qub bisa membaca kondisi tersebut, sehingga dia pun meminta izin kepada sang khalifah untuk pergi ke Makkah lalu dia diizinkan. Setelah itu dia tinggal di Makkah hingga wafat pada tahun ini.[1209]

[1209] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/262-265), *Al Muntazham* (9/80-82), *Wafayat Al A'yan* (7/25 dan 26), *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/289), *Tahdzib Al Kamal* (32/124), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/263), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 463).

12. Yazid bin Zurai' Abu Muawiyah Al Aisyi[1210], dia seorang *tsiqah*, alim, ahli ibadah dan wara'. Bapaknya wafat saat dia menjabat sebagai pemimpin negeri Bashrah. Dia meninggalkan harta kepada anaknya senilai 500 ribu dirham, sedang Yazid tidak sepeser pun mengambilnya. Dia mengumpulkan dua kurma dan menjualnya untuk kebutuhan makannya. Dia wafat di Bashrah pada tahun ini dan ada yang mengatakan dia wafat sebelum tahun ini.[1211] *Wallahu a'lam.*

[1210] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/289), *Al Muntazham* (9/82), *Tahdzib Al Kamal* (32/124), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/263), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 463).

[1211] Lih. *Al Muntazham* (9/82).

TAHUN 183 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1212] Al Khazar (bangsa bermata sipit) keluar dari negeri Armenia, mereka banyak melakukan kerusakan di negeri itu, mencaci maki dan melukai kaum muslimin. Mereka yang berada dibawah perlindungan pemerintah Islam dan banyak membunuh orang serta menyerang pemimpin pemerintahan di Armenia yaitu Said bin Muslim, kemudian khilafah Harun Ar-Rasyid mengutus Khuzaimah bin Khazim dan Yazid bin Mazid dengan balatentara yang banyak kenegeri tersebut untuk menjaga keamanan dan memperbaiki kerusakan. Pada tahun ini Al Abbas bin Musa Al Hadi bersama orang-orang menunaikan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ali bin Al Fudhail bin Iyadh[1213], dia adalah seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah, wara', dan takut kepada Allah.
2. Muhammad bin Shabih[1214] Abu Al Abbas pemimpin bani Ijil, dia dikenal dengan nama Ibnu As-Sammak. Dia telah

---

[1212] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/270, 271), *Al Muntazham* (9/83), dan *Al Kamil* (6/163).

[1213] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/297), *Al Muntazham* (9/85), *Tahdzib Al Kamal* (21/96), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/390), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 269).

[1214] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/203), *Tarikh Baghdad* (5/368), *Al Muntazham* (9/86), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/291), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 367).

meriwayatkan hadits dari Ismail bin Abu Khalid, Al A'masy, Ats-Tsauri, Hisyam bin Urwah dan dari lainnya.

Suatu hari dia masuk menemui khalifah Harun Ar-Rasyid, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau memiliki kedudukan di hadapan Allah, maka lihatlah tempat akhirmu, di surga atau di neraka?"

Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid hingga membuatnya hampir meninggal.

3. Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abu Al Hasan Al Hasyimi, dia disebut Al Kazhim. Lahir tahun 128 atau 129 Hijriyah, dan dia dikenal sebagai ahli ibadah dan pemberani. Apabila seorang menyampaikan kepadanya bahwa dia menyakitinya maka dia mengirimkan kepadanya hadiah dan emas. Dia memiliki banyak anak lelaki dan perempuan berjumlah 40 anak. Pernah sekali dia diberi budak, lalu dia membelinya dan membeli ladang tempat dia bekerja dengan seribu dinar, kemudian dia memerdekakan budak itu dan memberi ladang tersebut kepadanya.

Khalifah Al Mahdi pernah mengundangnya ke Baghdad lalu dia dipenjarakan, dan dalam beberapa malam khalifah Al Mahdi bermimpi melihat Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, '*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan*'?" (Qs. Muhammad [47]: 22)

Seketika itu juga dia terbangun dengan terperanjat, lalu memerintahkan untuk mengeluarkannya dari penjara malam itu juga dan duduk bersamanya, memeluk, menciumnya dan menerima janji agar

tidak kembali menemuinya begitu pula anak-anaknya, dia berkata, "Demi Allah ini adalah urusanku."

Lalu khalifah Al Mahdi berkata kepadanya, "Kamu benar."

Kemudian dia memrintahkan untuk memberinya 3 ribu dinar, dan memerintahkannya untuk kembali ke Madinah. Setelah itu dia menuruti permintaan tersebut dan dia tetap berada di Madinah hingga pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji, dia masuk memberi salam di kubur Nabi ﷺ dan saat itu Harun Ar-Rasyid bersama Musa bin ja'far, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "*Assalamu alaika* ya Rasulullah ya Ibnu Amm."

Lalu Musa berkata, "*Assalamu alaika* wahai bapaknya."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Ini adalah bentuk kesombongan wahai Abu Al Hasan."

Dia masih saja diam hingga dia dipanggil dalam usia 79 tahun, dan dipenjarakan dalam waktu yang lama. Setelah itu Musa menuliskan risalah kepada khalifah Harun Ar-Rasyid yang isinya:

"Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku tidak akan lepas dari hukuman hari ini kecuali jika telah selesai kamu melepaskannya, hingga membuat kita lapang di hari orang-orang batil merasa rugi."

Dia wafat di akhir bulan Rajab pada tahun ini di Baghdad, dan kuburannya menjadi terkenal di Baghdad.

4. Husyaim bin Basyir bin Abu Khazim Al Qasim bin Dinar, Abu Muawiyah As-Sulami Al Washithi, bapaknya adalah seorang tukang masak untuk Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Setelah itu dia menjual ikan kering dan bumbu, dan bapaknya melarangnya untuk menuntut ilmu agar dapat membantunya dalam perdagangan, namun dia menolak

karena lebih memilih mendengar hadits. Ketika Husyaim jatuh sakit maka Abu Syaibah sang qadhi Wasith datang menjenguknya bersama banyak orang. Ketika Basyir melihat hal itu dia menjadi gembira dan berkata, "Wahai anakku, keadaanmu membuat sang qadhi datang ke rumahku, dan aku tidak akan melarangmu lagi mulai hari ini untuk belajar hadits."

Husyaim dikenal termasuk ulama terkemuka, banyak yang meriwayatkan hadits darinya diantaranya Malik, Syu'bah, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan periwayat-periwayat hadits lainnya yang sepadan dengan mereka yang merupakan orang-orang shalih dan ahli ibadah. Dia tetap memelihara shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya sebelumnya dan hal ini dilakukannya rutin selama 10 tahun hingga dia wafat.

5. Yahya bin Zakaria bin Abu Zaidah[1215], seorang qadhi untuk beberapa kota, dan dia termasuk salah satu imam yang *tsiqah*.

6. Yunus bin Habib[1216], seorang ahli nahwu yang terhormat, dia mempelajarinya dari Abu Amr bin Al Ala` dan lainnya, dari Al Kisa`i dan Al Farra`i. Dia juga memiliki kemampuan sehingga menjadi panutan dan perhatian para ahli ilmu, adab, dan fushaha` baik dari luar maupun dari kalangan Arab. Dia wafat pada tahun ini dalam usia 98 tahun.

1215 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/493), *Tarikh Baghdad* (14/114), *Al Muntazham* (9/90), *Wafayat Al A'yan* (2/416), *Tahdzib Al Kamal* (31/305), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/299), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 451).

1216 Lih. *Akhbar An-Nahwiyin Al Bashariyin* (hlm. 33), *Al Muntazham* (9/91), *Wafayat Al A'yan* (7/244), *Inbah Ar-Ruwah* (4/68), *Isyarah At-Ta'yin fi Tarajim An-Nuhah wa Al Lughawiyin* (hlm. 396), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 480), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/406).

TAHUN 184 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1217] khalifah Harun Ar-Rasyid kembali dari Ar-Riqqah ke Baghdad, memulai mengambil sisa upeti dari masyarakat, yang dia percayakan kepada seorang lelaki untuk menjalankannya serta menahan mereka yang tidak mau membayarnya, hingga ke pinggiran negeri.

Pada tahun ini Abu Amr Asy-Syari keluar menuju Al Jazirah, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus orang untuk membunuhnya di Syahrazur.

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menunaikan ibdah haji bersama orang-orang.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ahmad bin Amirul Mukminin Ar-Rasyid[1218], dia adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah, dia hanya makan dari hasil kerjanya. Dia bekerja di Ath-Thin, dan dia hanya memiliki sekop dan keranjang jerami bertali. Dia mendapat upah kerjanya dari Jum'at ke Jum'at berikutnya sejumlah 1 1/4 dirham, dan dia tidak bekerja hanya pada hari Sabtu saja.

[1217] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/272), *Al Muntazham* (92-96), dan *Al Kamil* (6/166, 167).

[1218] Lih. *Al Muntazham* (9/93) dan *Wafayat Al A'yan* (1/168).

Sebagian perkataan menyebutkan dengan *shahih* bahwa ibunya yaitu Zubaidah adalah salah satu istri Harun Ar-Rasyid dimana dia disukai dan dinikahi oleh khalifah Harun Ar-Rasyid secara sirri, kemudian Zubaidah hamil dan melahirkan pemuda ini kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid menempatkan Zubaidah di Bashrah dan memberinya sebuah cincin yang berhias permata Yaqud merah, serta barang-barang berharga lainnya. Dia juga memerintahkannya bila dia telah memimpin khilafah agar datang menemuinya. Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid mencapai puncak kepempinan khilafah, Zubaidah dan anaknya tak kunjung datang menemuinya, dan sampai berita bahwa keduanya telah wafat, padahal tidak demikian. Pemuda yang merupakan anak Harun Ar-Rasyid bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bersama ibunya.

Ulama sepakat bahwa ibunya menderita sakit di rumah tempat kerjanya di Ath-Thin. Ketika menjelang kematian ibunya dia mengeluarkan cincin tersebut dan mengatakan kepada pemilik tempat tersebut, "Pergilah dan tunjukanlah cincin ini kepada Harun Ar-Rasyid dan katakanlah, 'Pemilik cincin ini berkata kepadamu: Dia wafat dalam kondisi tidak ditemani' dirimu, dan itu akan membuatmu semakin menyesal'."

Ketika ibunya wafat dan dikuburkan, dia meminta pemilik rumah tersebut untuk menemui Khalifah, lalu khalifah berkata, "Apa keperluanmu?"

Aku menjawab, "Aku disuruh menyerahkan cincin ini oleh seorang lelaki, dan dia memesan kepadaku untuk mengatakan perkataan tersebut."

Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid melihat cincin itu lalu dia mengenalnya dan berkata, "Dimana pemilik cincin ini?"

Aku berkata, "Telah wafat wahai Amirul Mukminin, dan dia mengatakan kepadamu, 'Ingatlah, dia wafat dalam kondisi tidak ditemani dirimu, dan itu akan membuatmu semakin menyesal'."

Mendengar itu khalifah Harun Ar-Rasyid berdiri dan memukul dirinya, dan menelungkup sambil berkata, "Demi Allah, engkau telah menasihatiku wahai anakku."

Kemudian dia berkata, "Apakah kamu tahu kuburannya?"

Aku berkata, "Ya."

Dia berkata, "Meskipun malam hari aku akan menziarahinya."

Ketika aku mendatangi kubur tersebut aku mendapati khalifah Harun Ar-Rasyid masih tetap menangis disisi kuburannya hingga tiba waktu Shubuh. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan memberikan 10 ribu dirham kepada lelaki tersebut dan memperbaiki penghidupannya.

2. Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al Awwam, Abu Bakar Al Qurasyi Al Asadi[1219], Walid Bakkar. Khalifah Harun Ar-Rasyid menetapkannya memimpin di wilayah Madinah, dan dia menyetujui hal itu dengan beberapa syarat, lalu direstui oleh khalifah dan mewakilkannya untuk menjadi wakil di Yaman serta wilayah sekitarnya. Dia wafat dalam usia 70 tahun.
3. Abdullah bin Abdul Aziz Al Umari[1220] yang dikenal sebagai Abu Thuwalah. Dia meriwayatkan hadits dari bapaknya dan

---

[1219] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/434), *Tarikh Baghdad* (10/173), *Al Muntazham* (9/96), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/454), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 248).

[1220] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/435), *Hilyah Al Auliya'* (8/283), *Al Muntazham* (9/98), *Tahdzib Al Kamal* (15/241), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/331),

Ibrahim bin Said. Dia adalah seorang yang zuhud dan ahli ibadah.

Suatu hari dia menasihati khalifah Harun Ar-Rasyid dikala sedang berdiri dihadapan barisan manusia, "Lihatlah, berapa jumlah manusia di sekelilingmu?"

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Banyak jumlahnya."

Dia berkata, "Masing-masing dari mereka akan diminta pertaggungjawaban pada Hari Kiamat khusus untuk dirinya sendiri, sedangkan Anda akan diminta pertanggungjawaban terhadap mereka semuanya."

Mendengar itu khalifah Harun Ar-Rasyid menangis tersedu-sedu hingga mereka datang bergantian memberinya sapu tangan untuk menyeka air matanya. Lalu dia berkata, "Wahai Harun, jika lelaki yang benar-benar bersegera dengan hartanya maka dia berhak mendapat ganjarannya, bagaimana dengan orang yang bersegera dengan harta kaum muslimin seluruhnya?"

Setelah itu dia meninggalkan khalifah Harun Ar-Rasyid dan membiarkannya terus menangis. Dia memiliki kedudukan yang mulia di sisi khalifah. Dia wafat dalam usia 66 tahun.

4. Muhammad bin Yusuf bin Ma'dan, Abu Abdullah Al Ashbahani[1221], dikenal sebagai salah seorang tabiin. Dia selalu sibuk dalam ibadah dan zuhudnya. Sehingga Abdullah dipanggil dengan sebutan Arus Az-Zuhhad.

---

dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 211).

[1221] Lih. *Thabaqat Al Muhaddisin* (2/170), *Hilyah Al Auliya'* (8/225), *Akhbar Ashbahan* (2/172), *Al Muntazham* (9/100), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/125), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 385).

Yahya bin Said Al Qaththan berkata,[1222] "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang melebihi keutamaannya."

Ibnu Mahdi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang sebanding dengannya."

Ulama lainnya berkata, "Dia tidak pernah membeli lebih dari satu tukang roti dan satu tukang sayur. Dia juga tidak membeli kepada orang yang tidak dikenalinya. Dia pernah berkata, 'Aku takut mereka membuatku turut berdosa, oleh karena itu aku memilih orang-orang yang berpegang dengan agamanya'. Dan dia tidak meletakkan sesuatu pun di sisinya ketika tidur baik di musim panas maupun musim dingin."

Dia wafat dalam usia kurang dari 40 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

[1222] Lih. *Al Muntazham* (9/100).

TAHUN 185 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1223] penduduk Thabaristan membunuh pemimpin mereka yaitu Mahruwaih Ar-Razi, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid mengangkat Abdullah bin Said Al Harasyi sebagai pemimpin mereka.

Pada tahun ini Abdurrahman Al Anbawi membunuh Aban bin Qahthabah dalam huru-hara di Al Qal'ah.

Pada tahun ini Hamzah Asy-Syari tiba di Badzaghis dari Khurasan, lalu Isa bin Ali bin Isa bangkit dengan tentaranya menyerang 10 ribu tentara Hamzah dan berhasil membunuhnya, lalu mereka menawan tentara Hamzah digiring hingga ke Kabul dan Zabilistan.

Pada tahun ini Abu Al Khashib keluar berperang, dan mengalahkan Abiward, Thus dan Naisabur lalu mengepung Marw, sehingga kedudukannya semakin kuat.

Pada tahun ini Yadzid bin Madzid wafat di Bardza'ah, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid menggantikannya dengan anaknya yaitu Asad bin Yazid. Kemudian mentri khalifah yaitu Yahya bin Khalid meminta izin untuk melaksanakan umrah di bulan Ramadhan, lalu dia diizinkan. Kemudian dia menggabungkan umrahnya dengan ibadah haji pada saat itu bersama orang-orang, sedang Amirul Hajj pada tahun itu adalah Manshur bin Muhammad bin Abdullah bin Ali.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini

1223 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/273, 274), *Al Muntazham* (9/103), dan *Al Kamil* (6/168).

1. Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al Hasyimi[1224], paman As-Saffah dan Al Manshur, lahir tahun 104 Hijriyah. Dia adalah pria yang gemuk sekali dan tidak pernah turun berat badannya.

Suatu hari dia berkata kepada khalifah Harun Ar-Rasyid,[1225] "Wahai Amirul Mukminin, majelis ini berkumpul semua pamannya Amirul mukminin, paman dari pamannya, paman dari paman dari pamannya."

Yang disebut adalah Sulaiman bin Abu Ja'far sebagai paman Harun Ar-Rasyid, Al Abbas bin Muhammad bin Ali adalah pamannya Sulaiman, Abdushshamad bin Ali adalah paman Al Abbas, dan terakhir yaitu Abdushshamad adalah kakek pamannya Ar-Rasyid.

Abdushshamad meriwayatkan[1226] dari bapaknya, dari kakeknya yaitu Abdullah bin Abbas, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata,

إِنَّ الْبِرَّ وَالصِّلَةَ لَيُطِيْلاَنِ الأَعْمَارَ، وَيَعْمُرَانِ الدِّيَارَ، وَيُرِيَانِ الأَمْوَالَ وَلَوْ كَانَ الْقَوْمُ فُجَّارًا.

"*Sesungguhnya kebaikan dan silahturahmi memperpanjang umur, memakmurkan rumah, memperbanyak harta, meskipun kaum tersebut berdosa.*"

Rasulullah ﷺ bersabda pula,

[1224] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/50), *Tarikh Baghdad* (11/37), *Tarikh Dimasyqa* (42/273, cet. Al Majma'), *Wafayat Al A'yan* (3/195), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/129), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 270).

[1225] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/38).

[1226] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (42/273, 274).

إِنَّ الْبِرَّ وَالصِّلَةَ لَيُخَفِّفَانِ سُوْءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya kebaikan dan silahturahmi meringankan kesulitan saat hisab pada Hari Kiamat."

Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat,

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." (Qs. Ar-Ra'ad []: 21)

Dan beberapa hadits lainnya.[1227]

2. Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dikenal sebagai Al Imam.[1228] Selama beberapa tahun dia memimpin bagian urusan haji dan pelaksana syiar haji pada masa khalifah Al Manshur. Dia wafat di Baghdad pada bulan Syawal tahun ini dan dikuburkan di pekuburan Al Abbasiyyah.

[1227] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/385, 386) dan *Tarikh Dimasyqa* (42/276).

[1228] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/384), *Al Muntazham* (9/108), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/88), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 355), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (1/341).

3. Syaikh hadits yaitu Dhimam bin Ismail[1229]
4. Umar bin Ubaid[1230]
5. Al Muthalib bin Ziyad[1231]
6. Al Mu'afa bin Imran[1232]
7. Yusuf bin Al Majisyun[1233]
8. Abu Ishaq Al Al Fazari[1234], dia adalah imam di negeri Syam setelah Al Auza'i dalam strategi perang, ilmu dan ibadah.
9. Rabi'ah Al Adawiyyah, dia adalah Rabi'ah binti Ismail Al Adawiyyah pemimpin keluarga Atik. Dia dikenal memiliki pengetahuan yang luas dan ahli ibadah.[1235]

[1229] Lih. *Tarikh Al Kabir* (4/343), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/469), *Tahdzib Al Kamal* (13/311), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 192).

[1230] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/387), *Tahdzib Al Kamal* (21/454), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/298), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 314).

[1231] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/387), *Tahdzib Al Kamal* (28/78), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/295), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 400).

[1232] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/487), *Tarikh Baghdad* (13/226), *Tahdzib Al Kamal* (28/147), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/80), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 402).

[1233] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/315), *Tahdzib Al Kamal* (32/479), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/330), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 479).

[1234] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/488), *Thabaqat Al Fuqaha* (hlm. 76, 85), *Tarikh Dimasyqa* (7/119), *Tahdzib Al Kamal* (2/165), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/473), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 54).

[1235] Lih. *Ar-Risalah Al Qasyiriyyah* (1/269), (2/424, 516, 531, 624, 730), *Shifah Ash-Shafwah* (4/27), *Wafayat Al A'yan* (2/285), *Mar`ah Al Jinan* (1/281, 378), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/215), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 117).

Al Qusyairi menyebutkan dalam *Ar-Risalah* dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan Ibnu Al Jauzi dalam *Shifah Ash-Shafwah*, dan Syekh Syihabuddin As-Suhrawardi dalam *Al Ma'arif* dan banyak orang yang memujinya, Abu Daud As-Sijistani menceritakannya dan menuduhnya sebagai seorang zindiq.[1236]

As-Suhrawardiy menyebutkannya dalam bait syair dalam *Al Ma'arif*,

"Aku menjadikanmu sebagai hati dalam penyampaianku

dan membolehkan ragaku bagi yang menginginkan menjadi temanku.

Ragaku kupasrahkan kepada teman yang baik dan ramah,

dan kekasih hatiku kujaga dalam hati yang baik dan ramah."

Keadaannya dan amal shalihnya banyak disebutkan, baik itu bentuk shalat malam, puasa dan terpancar wajah yang shalehah. Dia wafat di Qudus Asy-Syarif, dan kuburannya berada di Timur bukit Thur.

[1236] Lih. *Sualat Al Ajuri* (1/416).

TAHUN 186 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1237] Ali bin Isa bin Mahan keluar dari Marwa untuk memerangi Abu Al Khushaib hingga ke Nasa yang merupakan bagian dari wilayah Khurasan, berhasil membunuhnya, menawan istri dan keturunannya, dan mengamankan kondisi Khurasan.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, diantaranya anaknya yaitu Muhammad Al Amin dan Abdullah Al Makmun.

Wilayah Syam dan Irak di serahkan kepada Al Amin untuk memimpinya sedang Al Makmun memimpin dari wilayah Hamadzan hingga negeri Al Masyriq. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengambil baiat dari Al Qasim setelah kedua saudaranya lebih awal berbaiat. Dia dikenal dengan gelar Al Muktaman, dan dia memimpin wilayah Al Jazirah, Ats-Tsugur dan Al Awashim. Pengutusannya dalam memangku kepemimpinan disebabkan karena Al Qasim berada di Hijr Abdul Malik bin Shalih, maka ketika khalifah Harun Ar-Rasyid membaiat kedua anaknya yaitu Al Amin dan Al Makmun, dia menuliskan surat kepada Amirul Mukminin:

"Wahai sang pemimpin sekiranya dia adalah bintang dia tetap dalam keadaan bahagia.

Lakukanlah baiat terhadap Qasim dan berilah kepadanya kekuasaan persenjataan.

[1237] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/275-286), *Al Muntazham* (9/110 - 125), dan *Al Kamil* (6/172-174).

Allah satu-satunya tujuan maka jadikanlah tujuan itu sebagai janji."

Maka khalifah Harun Ar-Rasyid melaksanakan maksud tersebut kemudian ada kaum yang memuji keputusannya dan ada pula yang mencelanya. Dia juga tidak ikut mengatur Qasim dalam kepemimpinannya bahkan dia menghormati kemampuannya untuk mencapai tujuan keinginan yang hendak dicapai.

Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji saat itu para pemimpin dan menteri turut serta demikian pula kedua anaknya yaitu Muhammad Al Amin dan Abdullah Al Makmun. Dia juga menasihati dengan menjadi saksi agar mereka berdua taat kepada saudaranya, dan tidak boleh membantahnya dalam hal kepemimpinan yang Allah tetapkan kepadanya. Hal itu dituliskan dalan lembaran kertas. Demikian pula para pemimpin dan menteri semuanya turut bersaksi untuk mentaati ketentuan tersebut.

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid ingin menggantung tulisan tersebut di Ka'bah namun lembaran itu jatuh. Ada yang mengatakan, peristiwa tersebut terjadi dengan singkat.

Ibrahim Al Maushili berkata tentang aqad baiat yang dilakukan di depan Ka'bah:

"Sebaik-baik urusan adalah yang kesudahannya

dan urusan yang paling benar yaitu yang dilaksanakan dengan sempurna.

Hal itu telah diputuskan termasuk ketentuan Yang Maha Rahman di negeri haram (Makkah)."

Imam Abu Ja'far Jarir membahasnya secara panjang lebar, demikian pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitabnya *Al Muntazham.*

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ashbagh bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam Abu Zabban[1238], dia wafat dalam bulan Ramadhan di tahun ini.
2. Hassan bin Ibrahim[1239], seorang qadhi Karman, dia wafat di tahun ini dalam usia 100 tahun.
3. Salam Al Khasir Asy-Sya'ir, dia adalah bin Amr Salam bin Hammad Atha`.[1240] Dia biasa disebut dengan panggilan Al Khasir, karena dia menjual sebuah Mushaf dan membeli buku seni Syair untuk orang yang kurang mengetahui syair. Ada yang mengatakan, untuk orang yang kabur pengetahuannya tentang syair. Ada juga yang mengatakan, dia membeli gitar rebab (gitar Arab). Ada pula yang mengatakan, dia menginfakkan 200 ribu dalam pembuatan seni Adab dan dia dikenal sebagai seorang penyair yang ahli dalam menyusun kata. Dia memiliki kemampuan menuliskan syair dari satu kata, diantaranya terdapat perkataannya terhadap Musa Al Hadi.[1241]

Al Khathib Al Baghdadi menyebutkan bahwa jalur yang ditempuhnya tidak disenangi oleh kalangan pelawak dan fasiq. Dia termasuk murid dari Basyar bin Burd, dan nazhamnya lebih baik

---

1238 Lih. *Jamharah Ansab Al Arab* (hlm. 105), *Tarikh Dimasyqa* (9/169), *Al Muntazham* (9/120), dan *Wafayat Al A'yan* (2/354).

1239 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/260), *Al Muntazham* (9/120), *Tahdzib Al Kamal* (6/8), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/40), dan *Wafayat Al A'yan* (11/363).

1240 Lih. *Thabaqat Asy-Syu'ara`* (hlm. 99), *Al Aghani* (19/261), *Tarikh Baghdad* (9/136-140), *Wafayat Al A'yan* (2/350), *Al Muntazham* (9/120), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/172).

1241 Lih. *Al Abyat fi Al Umdah* (1/123), *Mu'jam Al Udaba`* (11/240), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, karya As-Subki (7/245).

daripada nazham milik Basyar, diantara yang menunjukkan hal tersebut dalam perkataan Basysyar:

"Barangsiapa yang mengawasi manusia dan tidak memperoleh hal yang diinginkannya.

Namun dia beruntung dengan mendapat banyak kebaikan dengan keberaniannya."

Maka Salam berkata:

"Barangsiapa yang mengawasi manusia dan meninggal dalam kesusahan,

maka dia telah beruntung dengan mendapat kelezatan dengan keberaniannya."

Mendengar jawaban itu Basyar menjadi marah dan berkata, "Dia memakai makna kalimatku dan menghiasinya dengan lafazh-lafazh yang lebih mudah dari lafazh-lafazhku."

Dia telah mendapatkan penghasilan dari pemberian Khalifah dan Al Baramikah sekitar 40 ribu dinar, ada yang mengatakan juga bahwa dia diberi lebih dari jumlah itu. Ketika dia wafat dia meninggalkan 36 ribu dinar yang dititipkannya kepada Abu As-Samra` Al Ghassani, maka suatu hari Ibrahim Al Maushili bersenandung kepada Harun Ar-Rasyid dan membuatnya gembira, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Mintalah apa yang kamu inginkan."

Lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku meminta sesuatu darimu yang tidak akan mengurangi hartamu."

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Apa yang kamu minta?"

Lalu dia menyebutkan kepada Amirul Mukminin mengenai simpanan Salam Al Khasir, sedang dia tidak meninggalkan orang yang mewarisinya. Kemudian Amirul Mukminin memerintahkan untuk

menyerahkan simpanan Salam Al Khasir kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya mencapai 50 dinar.

4. Al Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas[1242], dia adalah paman Harun Ar-Rasyid, salah satu pemimpin kaum Quraisy. Dia memimpin pemerintahan di wilayah Al Jazirah di masa khalifah Harun Ar-Rasyid, dan dibantu oleh Amirul Mukminin sehari 1500 dirham. Darinya pemerintahan Abbasiyyah berkembang. Dia wafat dan jenazahnya dikuburkan di Al Jazirah dalam usia 65 tahun dan saat itu Al Amin turut menshalatkannya.

5. Yaqthin bin Musa[1243], dia adalah seorang dai pada masa pemerintahan Al Abbas. Dia dikenal sebagai seorang yang cerdik dan bijakasana. Suatu ketika terjadi propaganda muslihat besar di saat Marwan Al Himar menawan Ibrahim bin Muhammad Barran. Hal itu membuat Asy-Syi'ah Al Abbasiyyah yang merupakan salah satu pelanjut kepemimpinan menjadi bingung, lalu Yaqthin bin Musa pergi memastikan hal ini dengan menemui Marwan. Kemudian dia menghadap Amirul Mukminin dengan posisi sebagai seorang pedagang dan dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku telah menjual sekelompok lelaki dan aku belum menerima bayaran darinya hingga para utusanmu menemuinya dan mereka menawannya. Sesungguhnya pendapat Amirul Mukminin yaitu dengan mempertemukan diriku dan dia agar aku dapat menuntut bayaranku?"

[1242] Lih. *Ansab Al Asyraf* (4/379), *Tarikh Baghdad* (12/124), *Al Muntazham* (9/124), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 204).

[1243] Lih. *Al Muntazham* (9/125).

Amirul Mukminin berkata, "Ya."

Kemudian Amirul Mukminin mengutusnya bersama seorang pemuda untuk menemuinya. Ketika melihatnya dia berkata, "Wahai musuh Allah, kepada siapa kamu menyerahkan bayaranku?"

Dia berkata, "Aku membayarnya kepada Ibnu Haritsah dan dia adalah saudara lelaki Abdullah As-Saffah."

Setelah itu dia kembali pulang untuk memastikannya di kalangan bani Al Abbas, dan dia memberitahu mereka dengan apa yang telah dikatakan kepadanya. Kemudian mereka menjual As-Saffah, dan keadaan kembali seperti semula.

TAHUN 187 HIJRIYAH

Runtuhnya Al Baramikah

Pada tahun ini[1244] Ja'far bin Yahya bin Khalid Al Barmaki terbunuh, rumah-rumah mereka dan perabotannya dihancurkan, dan anak-anak serta orang tua mereka terusir. Sebab terjadinya hal tersebut terdapat perbedaan pendapat diantaranya menurut Abu Ja'far bin Jarir dan lainnya yang merupakan ulama sejarah. Ada yang mengatakan,[1245] khalifah Harun Ar-Rasyid menyerahkan Abdullah bin Hasan kepada Ja'far Al Barmaki, lalu dia memenjarakannya, sementara Yahya senantiasa berlaku baik hingga Ja'far melepaskannya. Maka Al Fadhl bin Ar-Rabi' menjadikannya sebagai alasan hasutan tentang Ja'far, maka Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Kamu termasuk permasalahanku dengan Ja'far. Semoga Ja'far telah melepaskan Yahya bin Abdullah bin Hasan dari urusanku."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid bertanya kepada Ja'far tentang hal tersebut, lalu Ja'far membenarkannya. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid marah dan bersumpah untuk membunuhnya. Dia sebenarnya tidak menyukai Al Baramikah dan membenci mereka. Kemudian diperlihatkan kebencian terhadap mereka setelah sebelumnya mereka bernasib baik dan dicintai oleh orang-orang.

1244 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/287-294), *Al Muntazham* (9/126-134), *Al Kamil* (6/175-177), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 23-27).

1245 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/289).

Ibu dari Ja'far dan Al Fadhl merupakan ibu sepersusuan khalifah Harun Ar-Rasyid. Mereka mendapat kedudukan dunia dan harta yang melimpah yang tidak pernah diberikan kepada seorang menteri, pembesar maupun para pemimpin wilayah kekuasaannya. Dimana Ja'far berhutang dalam jumlah yang sangat banyak untuk membangun sebuah rumah. Hal itulah yang menyebabkan khalifah Harun Ar-Rasyid tidak menyukainya, dan ada yang mengatakan,[1246] khalifah Harun Ar-Rasyid hampir setiap melewati negeri dan wilayah kekuasaannya dia bertanya tentang desa, ladang atau kebun. Kemudian ada yang berkata kepadanya, "Ini milik Ja'far."

Lalu ada yang berkata,[1247] "Sesungguhnya Al Baramikah ingin menumbangkan kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dan memperlihatkan pembangkangan mereka."

Ada juga yang berkata,[1248] "Sebab Al Abbasah."

Diantara para ulama ada yang mengingkari hal ini, dan Ibnu Jarir telah menyebutkannya.

Ibnu Al Jauzi[1249] meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid ditanya tentang alasan dia membinasakan Al Baramikah, lalu dia berkata, "Sekiranya aku mengetahui bahwa pakaianku sendiri mengetahui hal itu maka pasti aku akan membakar pakaian itu."

Suatu saat Ja'far masuk menemui khalifah Harun Ar-Rasyid tanpa meminta izin. Saat itu khalifah Harun Ar-Rasyid sedang ditemani pelayannya di atas permadaninya, dan tempatnya terlihat luas dan agak tinggi, dan tempat itu biasa untuk menikmati minuman bagi para istrinya yang hamil, dan tempat itu sering digunakan oleh Harun Ar-Rasyid di

---

[1246] Lih. *Al Muntazham* (9/132, 133).
[1247] Lih. *Al Muntazham* (9/133).
[1248] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/294).
[1249] Lih. *Al Muntazham* (9/132).

akhir masa kekuasaannya. Diantara keluarganya ada yang menyukai khalifah Harun Ar-Rasyid yaitu saudara perempuannya Harun Ar-Rasyid, Al Abbasah binti Al Mahdi. Dia kemudian dihadirkan untuk menemui Ja'far lalu menikahkan keduanya agar Ja'far boleh melihatnya, dan mensyaratkan kepada Ja'far agar tidak boleh menggaulinya. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid meninggalkan mereka berdua yang sedang menikmati minuman, dan akhirnya Ja'far menggaulinya dan membuatnya hamil lantas melahirkan seorang anak laki-laki. Kemudian mereka pergi ke Makkah bersama beberapa pelayannya untuk membesarkan dan mendidik anaknya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan dalam *Al Wafayat*[1250] kisah yang berbeda mengenai sebab terbunuhnya Ja'far, yaitu di saat khalifah Harun Ar-Rasyid menikahkan Ja'far dengan Al Abbasah, maka rasa suka Al Abbasah terhadap Harun Ar-Rasyid semakin bertambah. Lalu Al Abbasah tetap berusaha menggoda Harun Ar-Rasyid namun dia sangat takut kepada Amirul Mukminin. Dia tetap melakukan tujuannya dengan segala cara, hingga dia mengetahui dari ibunya bahwa setiap Jum'at malam, khalifah Harun Ar-Rasyid dihadiahkan budak wanita muda yang baik, lalu dia berkata kepada ibunya, "Masukkanlah aku dengan penyamaran sebagai budak yang dihadiahkan kepadanya."

Karena iba kepadanya maka ibunya membantunya hingga Al Abbasah melakukan penyamaran itu. Ketika Al Abbasah masuk menemui khalifah Harun Ar-Rasyid, dia tidak menampakkan seluruh wajahnya kepada khalifah Harun Ar-Rasyid. Setelah dia digauli kemudian Al Abbasah bertanya kepada khalifah Harun Ar-Rasyid, "Bagaimana kamu melihat tipuan anak-anak wanita kerajaan."

Khalifah Harun Ar-Rasyid bertanya, "Siapa kamu?"

[1250] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/333, 334).

Lalu Al Abbasah menjawab, "Aku adalah Al Abbasah."

Tak lama kemudian Al Abbasah pun hamil akibat hubungan malam itu. Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid menemui ibunya dan berkata kepadanya, "Demi Allah, juallah diriku dengan harga yang murah (merasa telah hina)."

Kemudian Yahya bin Khalid menjadi ayah dari anak itu dan diberi nafkah oleh khalifah Harun Ar-Rasyid, hingga suatu saat Zubaidah sering mengadukan hal itu kepada Harun Ar-Rasyid. Kemudian tersebarlah berita kejahatan Al Abbasah kepadanya, yang membuatnya semakin marah. Di saat dikabarkan kepadanya bahwa anak laki-lakinya telah dikirim ke Makkah bersama Ja'far, maka dia pun menunaikan ibadah haji sekalian untuk membuktikan hal tersebut. Ada yang mengatakan,[1251] sebagian budak wanita menghasudnya dengan khalifah Harun Ar-Rasyid, hingga terjadi peristiwa tersebut. Sebenarnya anak hasil hubungan keduanya berada di Makkah. Di dampingi oleh beberapa pelayan, harta dan manisan yang banyak, khalifah Harun Ar-Rasyid tidak membenarkan hal itu kecuali setelah dia menunaikan ibadah haji pada tahun berikut setelah berita itu sampai kepadanya. Maka terungkaplah semua, sebagaimana yang telah disebutkan.

Pada tahun ini Khalid bin Yahya Al Wazir menunaikan ibadah haji, dan dia mengisyaratkan kemarahan khalifah Harun Ar-Rasyid kepadanya. Lalu dia berdoa di depan Ka'bah, "Ya Allah, jika ridha-Mu kepadaku dengan engkau menghendaki menyelipkan hartaku, anak dan keluargaku, maka lakukanlah, dan biarkanlah Al Fadhl."

Setelah itu dia keluar. Ketika dia berada di sisi pintu masjid, dia kembali dan berdoa, "Ya Allah, aku relakan Al Fadhl bersama mereka,

---

[1251] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/294).

aku ridha dengan keridhaan-Mu padaku, dan tidak ada pengecualian bagi seorang pun diantara mereka."

Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian memimpin kafilah setelah menunaikan ibadah haji melalui jalur Al Hirah. Mereka saat itu menaiki kapal dari tanah Al Anbar menuju Al Umr. Pada Sabtu malam setelah bulan Muharram di tahun ini yaitu tahun 186, dia mengutus Masrur Al Khadim bersama Hammad bin Salim Abu Ishmah dalam kelompok barisan tentara, lalu mereka mengepung Ja'far bin Yahya malam hari. Kemudian Masrur Al Khadim masuk menemuinya, dia ditemani oleh Bakhtisyu' Al Mutathabbib, dan Abu Zakaria Al A'ma Al Mughanni Al Kalwadzani. Saat itu Abu Zakaria bersenandung dengan syairnya:

"Janganlah kamu menjauh karena setiap pemuda akan datang menemui kematian yang datang menjemput."

Maka Al Khadim berkata kepadanya, "Wahai Abu Al Fadhl, kematian ini datang menjemputmu, maka penuhilah perintah Amirul Mukminin."

Maka dia pun berdiri menghampirinya lalu mencium kedua kakinya dan masuk menemui keluarganya. Kemudian dia berwasiat kepada mereka, lalu berkata, "Masuk (menemui mereka) tidak ada jalan baginya."

Kemudian Ja'far berwasiat dan memerdekakan sekelompok budak yang dimilikinya, lalu datanglah utusan Harun Ar-Rasyid memberitahukan kepada Al Khadim, lalu Ja'far dibawa dengan diikat ke tempat khalifah Harun Ar-Rasyid. Mereka menawannya dan mengikatnya di keledai, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid diberitahu tentang apa yang dilakukan kepada Ja'far. Setelah itu dia memerintahkan untuk memenggal leher Ja'far, kemudian utusan datang menemui Ja'far yang diikat dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahku untuk membawa kepalamu kepadanya."

pendapat, malam itu adalah malam Sabtu di akhir bulan Muharram, ada juga yang berpendapat, terjadi di bulan Shafar tahun 187 Hijriyah, dan di kala itu usia Ja'far 37 tahun.

Ketika kabar kematian Ja'far sampai ke telinga bapaknya yaitu Yahya bin Khalid, dia berkata, "Semoga Allah membunuh anaknya."

Ketika dikatakan kepadanya, "Rumahmu telah di robohkan" dia berkata, "Semoga Allah merobohkan semua rumahnya." Ada yang mengatakan, ketika dia melihat rumahnya yang telah hancur dan tidak tersisa sesuatu pun, dia berkata, "Inilah pemandangan pada Hari Kiamat."

Beberapa sahabatnya kemudian menuliskan pernyataan turut berduka cita dengan kejadian yang sedang dialaminya, lalu dia membalas tulisan turut berduka cita tersebut, "Aku ridha dengan ketetapan Allah, dengan ketentuan yang terbaik dari yang Maha Mengetahui. Allah tidak menghukum hamba-Nya kecuali karena dosa-dosanya, dan Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim terhadap hamba-Nya. Sungguh ampunan Allah sangat luas. Segala puji bagi Allah."

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid memintanya untuk datang menemuinya lalu dia berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Berapa banyak yang telah diberikan Ja'far kepadamu?"

Dia menjawab, "1000 dinar."

Lalu khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk memberinya 2000 dinar.

Az-Zubair bin Bakkar berkata:[1252] Dari Pamannya yaitu Mush'ab Az-Zubairi berkata: Ketika Ja'far bin Yahya dibunuh ada seorang wanita berada di atas keledai yang menariknya, maka dia berkata dengan

---

[1252] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/159, 160) dan *Al Muntazham* (9/136), keduanya dari jalur Az-Zubair bin Bakkar.

ucapan yang jelas, "Demi Allah, hari ini menjadi pelajaran, dan kamu sebelumnya menikmati kemuliaan dunia."

Kemudian wanita itu berkata:

"Tatkala aku melihat pedang itu menebas Ja'far,

seorang penyeru berteriak kepada sang khalifah (Harun Ar-Rasyid) tentang Yahya.

Aku menangisi dunia dan aku semakin yakin bahwa

perjalanan akhir seorang anak manusia adalah berpisah dengan dunia.

Ini hanyalah masa sebuah pemerintahan setelah masa pemerintahan lainnya,

membuat orang yang bergelimang kenikmatan bingung dan membalas orang yang mengalami ujian.

Jika ini singgah di tampuk kekuasaan tertinggi

dari sebuah kerajaan, maka ini pun akan berguguran hingga mencapai puncak tertinggi."

Az-Zubair berkata: Kemudian wanita itu memacu keledainya, seakan-akan kejadian tersebut seperti tiupan angin yang tidak meninggalkan bekas sedikit pun, dan seorang pun tidak mengetahui kemana pergi wanita itu.

Syekh Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan dalam kitabnya *Al Muntazham*[1253] bahwa Ja'far memiliki seorang budak wanita yang bernama Fanfanah. Dia adalah seorang penyanyi yang tidak ada tandingannya, dan dia dibeli dengan uang senilai 100 ribu dinar. Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian memintanya, namun Ja'far menolak. Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid membunuh majikan budak

---

[1253] Lih. *Al Muntazham* (9/130).

wanita tersebut (Ja'far), maka wanita itu pun dihadirkan dalam perjamuan minum bersama orang-orang yang hadir di majelisnya. Setelah itu mereka bersenandung bergiliran saling berusaha mengungguli. Ketika tiba giliran Fanfanah, khalifah Harun Ar-Rasyid pun memintanya untuk bersenandung, namun saat itu dia terlihat berlinang air mata dan menolak dengan berkata, "Maaf aku tidak bisa yang mulia."

Hal itu membuat khalifah Harun Ar-Rasyid menjadi sangat marah, kemudian dia memerintahkan sebagian yang hadir menahannya karena wanita itu telah diberikan kepadanya. Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid hendak pergi maka dikatakan kepada yang menahannya, "Wanita ini jangan diganggu."

Maka mereka pun paham. Saat berikutnya, wanita itu dihadirkan dalam perjamuan, dan khalifah Harun Ar-Rasyid nampak rasa tidak senang kepada wanita itu. Kemudian dia memintanya untuk bersenandung, namun permintaan itu ditolak kembali dan dia terlihat berlinang air mata lalu dia berkata, "Maaf aku tidak bisa yang mulia."

Hal itu sangat membuat khalifah Harun Ar-Rasyid lebih marah dari sebelumnya, lantas dia berkata, "Membantah akan menghadapi pedang."

Kemudian datanglah algojo mendekati wanita itu bersiap untuk menunggu memenggal lehernya, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepada algojo tersebut, "Jika aku menghitung hingga 3 kali dengan jari maka penggalah dia."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepada wanita itu, "Bersenandunglah!"

Maka wanita itu menangis dan berkata, "Maaf aku tidak bisa yang mulia!"

Mendengar itu khalifah Harun Ar-Rasyid mengancam dengan mulai menghitung mengangkat jari kelingkingnya. Kemudian untuk kali kedua wanita itu diperintahkan lagi, namun dia tetap menolak untuk bersenandung. Hal itu semakin membuat mereka yang turut hadir merasa cemas dan merasa kasihan, lalu mereka membujuknya agar jangan membinasakan diri sendiri dan agar menuruti permintaan Amirul Mukminin. Setelah itu wanita itu diperintah lagi untuk bersenandung, barulah dia mulai bersenandung dengan syair:

"Ketika aku melihat hancurnya rumah-rumah

aku semakin yakin bahwa kenikmatan tidak akan kembali."

Selanjutnya khalifah Harun Ar-Rasyid menghampiri wanita itu, dan mengambil tongkat yang berada di tangan wanita itu dan memukuli wajah serta kepala wanita itu dengan tongkat tersebut hingga terluka dan mengalirkan darah. Lalu kami mengerumuninya ternyata budak wanita itu sedang hamil, dan meninggal saat itu juga.

Diriwayatkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid saat peristiwa itu mengatakan,[1254] "Laknat Allah bagi orang yang membohongiku karena Al Baramikah, dan aku tidak merasa enak, tenang dan tidak pula lapang. Demi Allah, aku ingin menghabiskan sisa umurku dan masa kekuasaanku serta membiarkan mereka mengatur diri mereka sendiri."

Ibnu Khallikan[1255] menceritakan bahwa Ja'far membeli seorang budak wanita dari seorang lelaki dengan harga 40 ribu dinar, lalu budak wanita itu menoleh kepada penjualnya dan berkata kepadanya, "Ucapkanlah janji antaraku dan kamu, agar kamu tidak makan dari uang penjualan diriku sedikit pun."

[1254] Lih. *Al Muntazham* (9/135, 136).

[1255] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/332).

Maka tuannya pun menangis dan berkata, "Saksikanlah kalian semua bahwa wanita ini telah merdeka, dan aku telah menikahinya."

Maka Ja'far berkata, "Saksikanlah kalian semua bahwa uang penjualan wanita itu untuk penjualnya."

Dia berkata:[1256] Dia sempat menulis surat kepada wakilnya: "*Amma ba'du*, telah terjadi banyak unjuk rasa, dan sedikit yang mendukungmu, maka Anda bisa saja berbuat adil atau mengundurkan diri."

Salah satu kondisi yang membantu menghilangkan kegundahan khalifah Harun Ar-Rasyid adalah, di saat seorang peramal Yahudi menemuinya, lalu dia mengabarkan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid bahwa dia akan wafat pada tahun ini. Infomarsi itu tentunya membuatnya semakin gundah dan cemas, kemudian Ja'far masuk menemuinya dan bertanya, "Apa yang telah diinformasikan oleh peramal itu?"

Lalu dia pun menceritakan bahwa dia akan wafat pada tahun ini. Mendengar itu Ja'far memanggil peramal Yahudi tersebut dan berkata kepadanya, "Apakah kamu tahu sisa umurmu sendiri?"

Si peramal itu pun menyebutkan bahwa umurnya masih panjang. Kemudian Ja'far menemui Amirul mukminin dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bunuhlah peramal itu agar kamu tahu akan kedustaannya tentang kabar waktu kematianmu, sebagaimana kedustaannya tentang kabar umurnya sendiri."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan untuk membunuh peramal itu. Akhirnya secara perlahan-lahan kegundahan yang dialami oleh khalifah Harun Ar-Rasyid pun hilang. Segala puji bagi Allah.

[1256] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/329).

Setelah terbunuhnya Al Baramikah, khalifah Harun Ar-Rasyid membunuh Ibrahim bin Utsman bin Nahik.[1257] Peristiwa itu terjadi karena dia turut merasa sedih dengan pembunuhan Al Baramikah terutama pembunuhan terhadap Ja'far. Dia sering menangis melihat kejadian itu, kemudian dia keluar sambil menangis ke tempat bekas puing-puing kehancuran mereka. Setiap kali dia minum di rumahnya dia selalu berkata kepada orang di sekelilingnya, "Ambillah pedangku!"

Ketika ditanya dia menjawab, "Demi Allah, aku akan membunuh orang yang membunuhnya."

Kalimat itu sering diucapkan berulang kali, lalu anaknya yaitu Utsman khawatir jika kabar itu sampai ke Khalifah, maka akan membinasakan lainnya. Kemudian dia melihat bapaknya tidak berhenti berulang-ulang mengatakannya, lalu dia pergi menemui Al Fadhl bin Ar-Rabi' dan memberitahukannya. Selanjutnya Al Fadhl memberitahukan khalifah, lalu khalifah memanggilnya dan memintanya menceritakannya. Setelah dia mencerikan kejadian bapaknya maka khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Siapa yang dapat menjadi saksi dari perkataanmu?"

Dia berkata, "Pelayan ini."

Lalu pelayan itu turut menceritakan kejadian itu, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Tidak halal bagiku membunuh pemimpin besar semata-mata karena perkataan anak muda dan pelayan ini. Semoga keduanya benar dalam menyampaikan berita itu."

Selanjutnya khalifah Harun Ar-Rasyid mendatangi Ibrahim dan minum bersamanya. Ketika mereka berdua sedang minum, khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Celakalah kamu wahai Ibrahim! Sesungguhnya membuatku senang jika kamu berhenti dengan

---

[1257] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/310-312), *Al Muntazham* (9/139, 140), dan *Al Kamil* (6/186, 187).

ucapanmu itu, karena hal itu telah membuatku gelisah siang dan malam."

Dia berkata, "Apa yang kamu maksudkan?"

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Aku menyesal dengan terbunuhnya Al Baramikah, padahal aku ingin keluar dari sisa kekuasaanku dan sisa umurku untuk membantu mereka, namun aku tidak merasa enak dan tenang setelah terbunuhnya mereka."

Lalu dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Al Fadhl, sambil menangis dan berkata, 'Demi Allah, kamu telah salah dengan membunuhnya'."

Maka dia berkata kepadanya, "Laknat Allah kepadamu."

Setelah itu Ibrahim dibunuh setelah 3 hari, sedangkan keluarga dan anak-anaknya dibiarkan selamat.

Pada tahun ini[1258] khalifah Harun Ar-Rasyid marah terhadap Abdul Malik bin Shalih sebab dia menyampaikan bahwa dia menginginkan kekhalifahan. Kemarahan khalifah semakin bertambah dengan kenyataan perbuatan Al Baramikah yang menahannya di penjara, apalagi dia masih tetap dipenjara hingga wafatnya khalifah Harun Ar-Rasyid. Dia kemudian dibebaskan oleh Al Amin, dan dia dijadikan sebagai pemimpin di wilayah Syam.

Pada tahun ini[1259] terjadi pertikaian antara warga di Syam antara Al Madhariyyah dan Al Yamaniyyah, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus Muhammad bin Manshur bin Ziyad untuk mendamaikan mereka.

1258 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/302-307), *Al Muntazham* (9/137, 138), dan *Al Kamil* (6/180-184).

1259 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/302), *Al Muntazham* (9/137), dan *Al Kamil* (6/189).

Pada tahun ini[1260] terjadi gempa bumi di Mishshishah, dan merobohkan sebagian tembok-tembok rumah mereka dan membuat mereka 1 jam kesulitan mendapatkan sumber air di malam hari.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus anaknya yaitu Al Qashim ke Ash-Sha`ifah, lalu mengangkatnya sebagai penghubung dan dia memimpin beberapa pusat kota, hingga sampai ke negeri Romawi. Dia berhasil mengepung mereka bangsa Romawi hingga mereka menawarkan penukaran tawanan hingga para tawanan itu dilepas.

Pada tahun ini bangsa Romawi melanggar perjanjian damai dengan kaum muslimin, yang dilakukan antara khalifah Harun Ar-Rasyid dengan Rini sang pemimpin Romawi yang bergelar Aghusthah. Peristiwa itu terjadi karena Rini disingkirkan oleh rakyatnya dan mengangkat An-Niqfur yang dikenal pemberani sebagai raja mereka. Ada yang mengatakan bahwa dia merupakan dari bagian dari keluarga Jafnah, dan penulis dia adalah seorang sebelum menjadi raja.

Ketika menjadi raja dia menelanjangi Rini dan mencungkil kedua matanya, lalu mengirimkan pesan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid,

"Dari Niqfur raja Romawi kepada Harun Ar-Rasyid raja Arab. *Amma ba'd*, sesungguhnya raja sebelumnya yang engkau tempatkan dalam sangkar, menjadikan dirinya dalam kedudukan yang dikuasai. Dia telah mengirimkan hartanya kepadamu dimana kenyataan sebaliknya kamu tidak mengirimkan hartamu kepadanya. Hal itu menunjukan kelemahan dan kebodohan para wanita. Jika engkau telah membaca pesanku ini maka kembalikanlah apa saja yang telah kamu dapatkan dari harta pemberiannya, sebagai tebusan dirimu. Jika tidak maka pedang ini akan terhunus dihadapanmu."

[1260] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/308-310), *Al Muntazham* (9/138, 139), dan *Al Kamil* (6/184-186).

Mendapat surat tersebut khalifah Harun Ar-Rasyid kaget dan marah, hingga tidak seorang pun berani melihatnya kecuali saat diajak bicara. Mereka yang ada saat itu duduk saling menjauh karena takut, kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid memanggil penulis pesan untuk membalas pesan tersebut dengan isi pesan,

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Harun Amirul Mukminin kepada Niqfur anjing bangsa Romawi. Aku telah membaca pesanmu wahai anak kafir, dan jawabannya yaitu kamu akan melihatnya dan bukan mendengarnya, *wassalam.*"

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid berangkat hari itu juga hingga sampai di Hirqalah, kemudian dia berhasil merebut tempat itu dan memilih anak perempuan penguasanya, mengambil harta rampasan perang yang banyak, merobohkan, membakar rumah-rumahnya dan membiarkan penduduknya. Kemudian Niqfur mengajukan perdamaian kepada khalifah Harun Ar-Rasyid dan bersedia membayar pajak setiap tahun. Hal itu kemudian disetujui oleh khalifah Harun Ar-Rasyid.

Setelah khalifah Harun Ar-Rasyid kembali dari peperangannya, dia mulai terlihat ramah dan lembut, namun dia tidak mengetahui bahwa kaum kafir telah melanggar dan menghianati janji mereka. Saat itu cuaca sangat dingin dan tidak seorang pun yang mampu memberitahukan hal itu kepada khalifah Harun Ar-Rasyid karena sangat takut. Peristiwa itu berlangsung hingga selesai musim dingin.

Pada tahun ini Abdullah bin Abbas bin Muhammad bin Ali menunaikan ibadah haji.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak Abu Al Fadhl Al Barmaki[1261] Al Wazir Ibnu Al Wazir. Khalifah Harun Ar-Rasyid memilihnya untuk memimpin wilayah Syam dan sekitarnya.

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengutusnya ke Damaskus ketika terjadi fitnah antara Al Isyrain Bahrawan antara Qais dan Yaman. Peristiwa itu merupakan awal mereka menegakkan Islam. Sebelumnya keadaan mereka tentram kemudian menjadi kacau. Ketika Ja'far tiba dengan balatentaranya maka dapat meredam kejahatan yang merajalela dan mengembalikan ketentraman yang menyenangkan, dan keadaan tersebut diabadikan dalam syair-syair yang indah diantaranya disebutkan dalam biografi yang tercantum dalam kitab sejarahnya.

Bentuk syair qashidahnya asalnya panjang, dan kami meringkasnya. Di dalamnya[1262] mengandung kefasihan, balaghah dan tambahan lainnya yang baik. Bapaknya mengumpulkannya dan menyerahkannya kepada Al Wadhi Abu Yusuf, dan dia menjadi semakin bertambah pemahaman dengan maksud isinya. Dia menjadikannya sesuatu pemberian yang khusus untuk khalifah Harun Ar-Rasyid.

Suatu malam saat kehadiran khalifah Harun Ar-Rasyid dia satu malam telah menandatangani lebih dari 1000 tanda tangan, hingga dia tidak keluar malam itu kecuali semakin bertambah pemahamannya.

Ja'far bin Yahya bin Khalid meriwayatkan hadits dari bapaknya, dari Abdul hamid Al Katib, dari Salim bin Hisyam Al Katib, dari Malik

---

[1261] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/152), *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/98), *Al Muntazham* (9/140), *Wafayat Al A'yan* (1/328), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/59), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 98).

[1262] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/152) dan *Al Muntazham* (9/140).

bin Marwan sekretaris Utsman, dari Zaid bin Tsabit sang penulis Al Qur`an, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bila kamu menulis kalimat bismillahirrahmanirrahim, maka jelaskanlah penulissan huruf sin.*"

Diriwayatkan oleh Al Khathib dan Ibnu Asakir[1263] dari jalur Al Qasim Al Ka'bi Al Mutakallim, —dan namanya Abdullah bin Ahmad Al Balkhi, seorang penulis yang membantu Muhammad bin Zaid— dari bapaknya, dari Abdullah bin Thahir, dari Thahir bin Al Husain bin Mush'ab bin Ruzaiq, dari Al Fadhl bin Sahal Dzurrisatain, dari Ja'far bin Yahya.

Amr bin Bahar Al Jahizh berkata:[1264] Ja'far bin Yahya berkata kepada khalifah Harun Ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mukminin, Abu Yahya berkata kepadaku, 'Jika kamu mendapatkan dunia maka berilah, karena ganjarannya tidak hilang. Jika dunia berlalu darimu maka berilah, karena dunia tidak akan kekal'."

Ja'far berkata: Setelah itu bapakku bersenandung dengan syairnya,

"Jangan sekali-kali kamu bakhil dengan dunia karena pemberian dunia tidak akan habis dengan dihambur-hamburkan.

Maka jika kamu berpaling maka hasil dunia bagimu akan berkurang dan pujian yang akan kamu dapatkan dari dunia jika kamu tidak mengutamakannya."

Al Khathib Al Baghdadi berkata:[1265] Dia memiliki kemampuan yang besar dan pengaruh yang kuat, memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi khalifah Harun Ar-Rasyid, dan tidak ada yang menyainginya. Dia

---

1263 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/340) dan *Tarikh Dimasyqa* (40/47).

1264 Lih. *Mukhtshar Tarikh Dimasyqa* (6/98) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 99).

1265 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/152) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (2/98).

memiliki akhlaq yang mulia, wajah yang berwibawa dan nampak selalu berseri-seri. Kemampuannya dan kedermawanannya terkenal demikian juga dia adalah orang yang fasih dalam penyampaian dan *balaghah*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir,[1266] dari Muhadzdzib Hajib Al Abbas bin Muhammad, pemilik Qathi'ah Al Abbas dan Al Abbasyyah, bahwa suatu ketika dia ditimpa kesulitan, dan orang-orang pun mengadu kesulitan mereka kepadanya. Saat itu di dekatnya ada sebuah keranjang berisi permata yang dibelinya dengan harga yang sangat mahal. Dia kemudian membawanya untuk ditawarkan kepada Ja'far, lalu dia membelinya dengan harga yang lebih mahal. Ketika Ja'far telah memegang permata itu, dia lantas mengembalikannya malam itu juga. Ketika dia kembali ke rumahnya dia mendapati permata itu telah kembali berada di rumahnya. Pagi harinya dia kembali menemui Ja'far untuk berterima kasih, dan dia menemuinya sedang bersama saudara laki-lakinya yaitu Al Fadhl di depan gerbang pintu Harun Ar-Rasyid kemudian dia diberi kesempatan oleh keduanya lalu Ja'far berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah menyampaikan urusanmu kepada Al Fadhl, dan dia memerintahkan untuk memberikan kepada orang yang banyak. Aku tidak menyangka kecuali kamu lebih mengutamakan yang lain ketimbang keluargamu, maka kami akan memusyawarahkannya dengan Amirul Mukminin."

Setelah dia masuk dan menyebutkan urusannya kepada Amirul Mukminin dan dia tidak mendapat pemberian hutang namun malah dia diberi 300 ribu dinar.

Suatu malam Ja'far[1267] begadang bersama seorang lelaki yang merupakan sahabatnya, saat itu datang Al Khunfusa` menemuinya dengan mengenakan pakaian lelaki, lalu Ja'far menemuinya. Dan dia

---

[1266] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/95).

[1267] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/153) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/99).

berkata: Sesungguhnya orang-orang berkata: Sesungguhnya orang yang didatangi oleh Al Khunfusa` akan diberi kabar gembira dengan harta yang dimilikinya. Maka Ja'far memberinya 1000 dinar. Kemudian Al Khunfusa` itu kembali menemui lelaki sahabatnya, kemudian dia diberikan lagi 1000 dinar.

Dia melaksanakan ibadah haji[1268] satu kali bersama khalifah Harun Ar-Rasyid. Ketika mereka tiba di Madinah, dia berkata kepada seorang lelaki yang merupakan sahabatnya, "Carilah seorang budak wanita yang akan aku beli yang memiliki kecantikan, pandai bersenandung dan cerdik."

Lalu lelaki itu mencarinya dan menemukan seorang budak wanita dengan sifat yang dicari oleh Ja'far, maka pemilik budak itu meminta harga yang mahal jika Ja'far ingin memilikinya. Ketika Ja'far menemui tuan budak itu di rumahnya, dan melihat budak itu, dia pun takjub terhadap budak wanita tersebut. Tatkala budak itu bersenandung dia semakin takjub, lalu menawarkan untuk membelinya. Dia berkata, "Kami telah membawa uang untuk membelinya, maka nilainya akan membuatmu takjub namun jika tidak maka kami akan menambahkannya untukmu."

Tuan budak wanita itu kemudian berkata kepada budak wanitanya, "Sesungguhnya aku selalu diberi nikmat, dan kamu membuatku selalu bahagia dan lapang, dan keadaan itu telah membuatku hanyut. Aku lebih menyukai menjualmu kepada sang raja ini agar dia senang sebagaimana kamu bersamaku."

Lalu budak wanita itu berkata, "Wahai tuanku, demi Allah, sekiranya aku memiliki apa yang ada pada dirimu dan kamu tidak memiliki apa yang pada diriku, aku tidak akan menjualmu dengan dunia

---

[1268] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/154, 155) dan *Tarikh Dimasyqa* (6/101).

dan seisinya. Mana janjimu kepadaku untuk tidak menjualku dan tidak memakan uang hasil penjualanku?"

Maka tuannya berkata kepada Ja'far dan sahabatnya, "Saksikanlah bahwa budak wanita ini telah bebas merdeka karena Allah, dan aku telah menikahinya."

Ketika dia berkata demikian maka Ja'far bangkit bersama sahabatnya dan memerintahkan para pembawa uang tersebut untuk memberikan uangnya, lalu Ja'far berkata, "Demi Allah, kamu jangan mengikutiku."

Dia berkata kepada lelaki itu, "Aku telah memiliki budak wanita itu, dan aku serahkan kepada keluarganya (suaminya), setelah itu dia pergi meninggalkannya."

Ja'far dituduh bakhil dibanding saudara laki-lakinya yaitu Al Fadhl, padahal Al Fadhl lebih banyak memiliki harta.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[1269] dari jalur Ad-Daraquthni dengan sanadnya bahwa ketika dia menemui Ja'far, mereka mendapati dalam tempayangnya 1000 dinar, dan setiap dinar bernilai 100 dinar, tertulis di satu lembaran dinar dan lainnya:

"Dinar adalah perumpamaan kekuasaan yang nampak pada wajah Ja'far.

Setiap nilai satu bertambah menjadi seratus ketika kamu memberinya jalan keluar dari kesulitan."

Ahmad bin Al Mu'alla Ar-Rawiyah berkata: Aku pernah menulis beberapa ungkapan syair yang mengenai perbuatan Ja'far dimana dia meminta bapaknya untuk menawarkan kepada khalifah Harun Ar-

---

[1269] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/102) dan *Tarikh Baghdad* (7/155, 156) dari jalur Ad-Daraquthni .

Rasyid untuk membeli bait syairnya. Selain itu, aku pun menuliskan bait ini tentang Ja'far dalam bait syair yang cukup panjang.

Aku juga pernah menuliskan hajatnya di bawah bait-bait syairnya, lalu dia berangkat menunggangi kendaraannya dengan cepat menemui bapaknya, lalu menawarkannya kepada Khalifah agar membelinya, maka Khalifah berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membelinya."

Para penyair banyak yang membahasnya hingga perihal kejadian itu menjadi terkenal, diantaranya yang dikatakan oleh Abu Nuwas:

"*Sungguh sumber kerusakan itu adalah seorang budak wanita,*

kemaluannya menjadi tempat disetubuhi.

Yang membelinya hanyalah anak pezina,

atau sang pencemburu yang muncul kemudian."

Dari Tsumamah bin Asyras[1270], dia berkata: Suatu saat Aku bermalam bersama Ja'far bin Yahya bin Khalid, aku memperhatikannya menangis dalam tidurnya, maka aku bertanya, "Ada apa?"

Dia berkata, "Aku melihat seorang pria tua datang memegang kedua tarikan pintu ini dan berkata,

'Seakan-akan tidak ada sama sekali teman diantara jamaah haji menuju Shafa,

bahkan tidak ada teman mengobrol di Makkah'."

Aku kemudian menjawab kepadanya,

"Tidak demikian kami adalah keluarganya dan hal itu bagi kami tetap selamanya sepanjang malam hingga sampai tua."

[1270] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/105, 106).

Tsumamah bin Asyras berkata: Ketika tiba malam pertemuan itu khalifah Harun Ar-Rasyid membunuhnya dan mengantung kepalanya diatas jembatan, khalifah Harun Ar-Rasyid lantas keluar sambil melihatnya, lalu dia memperhatikannya dan berkata dalam syairnya:

"Kamu telah menentukan waktumu sebelumnya dan membuatnya kehidupanmu menjadi keruh setelah sebelumnya bening.

Maka jangan sekali-kali takjub karena sesungguhnya waktu ditetapkan untuk memisahkan hal yang sebelumnya menyatu."

Maka aku melihat Ja'far, lalu aku berkata, "Apabila keadaanmu menjadi pelajaran, maka kamu berada dalam tujuan yang baik."

Setelah itu khalifah Harun Ar-Rasyid memperhatikanku seakan-akan dia seperti seekor unta kelaparan, kemudian dia bersyair:

"Tidak ada orang alim yang lebih dibanding Ja'far,

tidak ada yang memperhatikannya selain kami selalu bersamanya.

Siapa pun Ja'far atau bapaknya dan keturunan Barmak tidak akan dikenal kalau tidak karena kami."

Kemudian dia merubah arah tunggangannya dan pergi.

Kejadian pembunuhan[1271] Ja'far terjadi pada hari Sabtu malam bulan Shafar tahun 187 Hijriyah. Ketika itu Ja'far berusia 37 tahun, dan dia berada dalam pemerintahan selama 17 tahun.

Ubadah[1272] Ummu Ja'far pada hari Idul Adha menemui orang-orang membeli kulit domba, dan mereka menanyakannya tentang Ja'far maka dia berkata, "Hari ini membuatku teringat bahwa nilai kepalaku

---

[1271] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/107).

[1272] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/156, 157) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/105).

400 pelayan, dan sesungguhnya aku mengatakan, bahwa anakku Ja'far telah berlaku durhaka kepadaku."

Khathib Al Baghdadi[1273] meriwayatkan bahwa Sufyan bin Uyainah ketika disampaikan tentang pembunuhan Ja'far oleh Harun Ar-Rasyid, Al Baramikah hancur karena kemurkaannya. Lalu dia menghadap kiblat dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Ja'far telah memberikan kecukupan dunia kepadaku maka cukupkanlah dia di Akhirat."

Kisah Janggal

Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan dalam kitabnya *Al Muntazham*[1274] bahwa Al Makmun menyampaikan bahwa seorang lelaki datang setiap malam ke kubur Al Baramikah lalu menangisi kematian mereka. Kemudian ada yang datang menemuinya dan melihatnya telah berputus asa dengan hidupnya, maka dia pun berkata kepadanya, "Celakalah kamu! Apa yang membuatmu hingga hidupmu merasa terbebani?"

Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya mereka telah banyak berbuat baik kepadaku, dan bagiku itu adalah cerita yang panjang."

Maka Amirul Muminin berkata, "Ceritakanlah!"

Lalu dia berkata, "Aku adalah Al Mundzir bin Al Mughirah merupakan warga Damaskus. Aku mendapat nikmat yang sangat

---

1273 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/160).

1274 Lih. *Al Muntazham* (9/146- 148).

banyak, namun nikmat itu hilang dariku hingga aku terpaksa menjual rumahku, hingga aku tidak memiliki sesuatu pun. Lalu sebagian sahabatku menyarankanku untuk menemui keluarga Al Baramikah, kemudian aku menuju Baghdad dan saat itu aku membawa 20 lebih wanita dan anak-anak, lalu aku berhenti bersama mereka di sebuah mesjid kemudian aku shalat di dalamnya. Di dalam masjid, aku bertemu dengan sekelompok orang yang aku belum pernah melihat seorang pun sebaik mereka. Kemudian aku duduk bersama mereka dan mengutarakan bahwa mereka yang ikut bersamanya butuh makanan untuk keluargaku namun hal itu terhalang diungkapkan karena merasa malu. Saat itu mereka mengundang untuk ikut bersama mereka, lalu mereka masuk ke dalam sebuah rumah yang sangat besar. Di dalamnya ada menteri Yahya bin Khalid kemudian mereka duduk mengelilinginya, lalu dia mengadakan ikatan perjanjian akad anak perempuannya yaitu Aisyah dengan anak laki-laki pamannya. Mereka kemudian membagikan kepada kami minyak misik dan kayu yang harum, lalu para pelayan menghampiri setiap orang dalam kumpulan itu dengan memberikan wadah perak yang berisi 1000 dinar dan beberapa minyak misik. Kemudian orang-orang bangkit untuk mengambil jatah masing-masing, hingga tersisa dihadapanku wadah yang mereka letakan untukku, dan aku sangat ingin mengambilnya karena sangat berharga bagiku. Setelah itu sebagian yang hadir berkata kepadaku, 'Mengapa kamu tidak berdiri untuk mengambilnya?'

Aku kemudian mengambilnya dengan tanganku lalu menghabiskan emas didalamnya dan dimasukkan ke dalam kantongku. Aku kemudian mengambil wadah uang tersebut dan meletakkan di bawah ketiakku, lalu aku berdiri dengan merasa khawatir jika bagianku diambil. Kemudian aku berpaling sedang saat itu menteri sedang memperhatikanku tanpa aku sadari. Ketika aku mengikuti mereka di belakang tabir namun mengusirku, hal itu membuatku menjadi kecewa

dengan uang yang didapatinya. Ketika aku hendak pulang, menteri yang terus melihatku berkata, 'Ada apa dengan dirimu?'

Maka aku menceritakan kepadanya tentang kisahku, dan kisah itu membuat menteri menangis kemudian dia berkata kepada anak-anaknya, 'Ambilah ini dan tampunglah dia bersama kalian'.

Lalu seorang pelayan mendatangiku, dan mengambil semua emas dan wadah uang dariku. Setelah itu aku tiggal di tempat itu selama 10 hari dari satu anak ke anaknya yang lain namun semua itu membuatku khawatir dengan nasib keluargaku dan tidak mungkin aku meninggalkan mereka. Setelah lewat 10 hari, seorang pelayan mendatangiku dan dia berkata, 'Apakah kamu tidak pergi menemui keluargamu?'

Aku berkata, 'Tidak, demi Allah'.

Maka pelayan itu berjalan dihadapanku, namun tidak memberikan emasku, lalu aku berkata, 'Sekiranya keadaan seperti sebelumnya'.

Namun dia tetap berjalan dihadapanku dan aku tidak melihat kebaikan darinya, padahal aku tidak mengetahui kalau keluargaku telah menikmati emas itu dan kain sutra serta uang senilai 100 ribu dirham dan 10 ribu dinar telah diserahkan kepada mereka. Selanjutnya mereka diberi tempat tinggal dan 2 ekor sapi betina yang bagus, sedang aku tinggal bersama Al Baramikah dengan penghidupan yang baik. Ketika mereka ditimpa musibah (pembunuhan keluarga Al Baramikah), maka Amr bin Mas'adah mengambil 2 desa dariku, dan mengharuskan diriku keluar dari 2 desa itu. Setiap kali aku perlu, aku mengunjungi bekas rumah-rumah dan kuburan mereka hingga selalu menangis bila mengingat mereka."

Mendengar cerita tersebut, Al Makmun pun memerintahkan untuk mengembalikan 2 desa itu kepadanya. Setelah itu orang tua itu menjadi menangis semakin tersedu-sedu, lalu Al Makmun berkata lagi kepadanya, "Bukankah aku belum melakukan hal yang baik kepadamu? Benar, akan tetapi dia adalah berkahnya Al Baramikah."

Maka Al Makmun berkata, "Telah berlalu persahabatan, sesungguhnya kesetiaan itu memberi keberkahan, dan menjaga janji karena iman."

2. Al Fudhail bin Iyadh[1275], Abu Ali At-Tamimi, seorang Imam yang ahli ibadah, ahli zuhud dan salah satu ulama para wali. Dia dilahirkan di Khurasan di daerah Abiward, dan mendatangi Al Kufah di kala dewasa. Dia belajar hadits dari Al A'masy, Manshur bin Al Mu'tamir, Atha` bin As-Sa`ib, Hushain Ibnu Abdurrahman dan lainnya, kemudian dia pindah ke Makkah dan beribadah di sana. Dia dikenal memiliki bacaan tilawah Al Qur`an yang bagus, rajin shalat dan puasa, bangsawan besar, seorang yang *tsiqah* diantara para Imam yang meriwayatkan hadits. Dia memiliki kisah bersama khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai penasihatnya dan kami telah meriwayatkan hal itu secara panjang lebar tentang kisah Harun Ar-Rasyid masuk menemuinya di rumahnya, dan apa yang diungkapkan Al Fudhail kepadanya kemudian hal itu membuat khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan uang kepadanya namun ditolak

---

1275 Lih. *Hilyah Al Auliya`* (8/84), *Tarikh Dimasyqa* (41/256), *Al Muntazham* (9/148), *Wafayat Al A'yan* (4/47), *Tahdzib Al Kamal* (23/281), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/372), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 331).

olehnya. Dia wafat di Makkah di tahun ini pada bulan Muharram.

Mereka menyebutkan[1276] bahwa Al Fudhail bin Iyadh menempuh jalan pintas, dan dia menyukai seorang budak wanita. Suatu malam dia terhalang dari budak wanita itu dengan sebuah dinding saat itu dia mendengar orang yang membacakan ayat,

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang diturunkan.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Maka dia berkata, "Benar wahai Tuhan."

Kemudian dia mulai pergi menghindar dari keadaan tersebut, dan kembali ketempat reruntuhan tempatnya bernaung. Dia kemudian bermalam dan mendengar para musafir mereka berkata, "Sesungguhnya Fudhail berada di depan kalian dengan menepuh jalan pintas." Mereka kemudian mempercayainya sedang dia selalu dalam kondisi memohon tobat hingga dia dikenal sebagai ahli ibadah dan zuhud. Setelah itu dia dikehendaki diketahui dari perkataan dan perbuatannya menjadi panutan dan petunjuk.

[1276] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/259, 260), *Wafayat Al A'yan* (4/47), *Tahdzib Al Kamal* (23/285, 286), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/373, 374), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 334).

Al Fudhail berkata,[1277] "Sekiranya seisi dunia semuanya halal aku tidak akan memperdulikannya, karena aku merasa jijik dengannya sebagaimana jijiknya salah seorang dari kalian jika kotoran mengenai bajunya."

Al Fudhail juga berkata,[1278] "Beramal karena manusia adalah perbuatan syirik, dan meninggalkan amal karena manusia adalah perbuatan riya, sedangkan ikhlas dalam beramal akan menyelamatkanmu dari kedua perbuatan tersebut."

Suatu hari khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya,[1279] "Alangkah zuhudnya kamu!"

Lalu Fudhail menjawab, "Engkau lebih zuhud dariku karena aku berzuhud di dalam dunia yang fana, sedangkan engkau berzuhud di dalam akhirat yang kekal."

Fudhail juga berkata,[1280] "Sekiranya aku memiliki doa yang mustajab, tentu aku akan berdoa agar dia menjadi imam, karena bila dia baik maka seluruh negeri dan para ahli ibadah akan merasa tentram."

Fudhail berkata,[1281] "Sesungguhnya bila aku bermaksiat kepada Allah maka saat itu aku tahu akhlakku rendah seperti keledaiku dan pembantuku."

[1277] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/89), *Tarikh Dimasyqa* (14/273), *Wafayat Al A'yan* (4/48), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 339).

[1278] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/268), *Wafayat Al A'yan* (4/48), *Tahdzib Al Kamal* (23/291), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/377), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 337).

[1279] Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/48).

[1280] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/286, 287), *Wafayat Al A'yan* (4/48), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/383), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 342).

[1281] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/109) dan *Wafayat Al A'yan* (4/48).

Fudhail bin Iyadh berkata[1282] tentang firman Allah, "*supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*" (Qs. Al Mulk [67]: 2) dia berkata, "Maksudnya adalah keikhlasan dan kebenaran amalannya, sesungguhnya amal harus dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah dan benar dalam mengikuti Raslullah ﷺ."

3. Bisyr bin Al Mufadhdhal[1283]
4. Abdussalam bin Harb[1284]
5. Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi[1285]
6. Abdul Aziz Al Ammi[1286]
7. Ali bin Isa[1287] pemimpin di negeri Romawi bersama Al Qasim bin Ar-Rasyid di Ash-Sha`ifah
8. Mu'tamir bin Sulaiman[1288]

[1282] Lih. *Hilyah Al Auliya`* (8/95) dan *Tarikh Dimasyqa* (14/278).

[1283] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/290), *Tahdzib Al Kamal* (4/147), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/36), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 22), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (10/156).

[1284] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/387), *Thabaqat Khalifah* (1/398), dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/724), *Tahdzib Al Kamal* (18/9), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/297), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 269).

[1285] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/424), *Thabaqat Khalifah* (2/691), *Tahdzib Al Kamal* (18/187), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/366), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 278).

[1286] Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/542), *Tahdzib Al Kamal* (18/165), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/327), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 227).

[1287] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/307) dan *Al Kamil* (6/184).

[1288] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/290), *Thabaqat Khalifah* (2/531), dan Tarikhnya (2/734), *Tahdzib Al Kamal* (28/250), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/320),

9. Abu Syu'aib Al Baratsi Az-Zahid[1289], dia adalah orang pertama yang hidup dalam kemewahan dan menempati gubuk untuk beribadah. Seorang anak perempuan dari para pemimpin mencintainya dan rela melepaskan segala kemewahan yang dinikmatinya dan memilih menikah dengannya serta beribadah bersamanya di gubuk itu hingga keduanya wafat. Ada yang mengatakan,[1290] nama wanita itu adalah Jauhar.

---

dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 406).

[1289] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (10/323), *Tarikh Baghdad* (14/418), dan *Al Muntazham* (9/152).

[1290] Lih. *Al Muntazham* (9/153).

TAHUN 188 HIJRIYYAH

Pada tahun ini[1291] Ibrahim bin Jibril melakukan penyerbuan ke Ash-Sha`ifah, dan memasuki negeri Romawi dari jalur Ash-Shafshaf, dan bertemu dengan An-Niqfur. Di sana dia berhasil melukai An-Niqfur, 40 ribu orang tentaranya dipukul mundur dan dibunuh oleh para sahabatnya kemudian mereka mendapatkan harta rampasan perang yang banyak diantaranya 4000 hewan ternak.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid menempati dan berjaga di perbatasan tanah lapang Dabiq, dan di tahun ini juga khalifah Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Ini adalah tahun haji terakhirnya.

Abu Bakar bin Ayyasy berkata ketika melihat khalifah Harun Ar-Rasyid berangkat menunaikan ibadah haji, setelah menyelesaikan tugasnya di Kufah, "Dia tidak melaksanakan ibadah haji lagi dan tidak seorang pun khalifah sesudahnya yang menunaikan ibadah haji."

Buhlul[1292] seorang yang agak tidak sehat akalnya menemuinya dan menasehatinya dengan nasehat yang berharga, dan diriwayatkan kepada kami dari jalur Al Fadhl bin Ar-Rabi' Al Hajib, dia berkata: Aku menunaikan ibadah haji bersama khalifah Harun Ar-Rasyid dan kami melewati Kufah dikala itu bertemu dengan Buhlul A Majnun yang sempat mengejeknya, maka aku berkata kepada Buhlul, "Diamlah, Amirul Mukminin telah tiba!"

[1291] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/313), *Al Muntazham* (9/154, 155), dan *Al Kamil* (6/190).

[1292] Lih. *Al Muntazham* (9/155, 156).

Maka dia pun diam. Ketika Al Haudaj menjaganya dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Aiman bin Nabil telah menceritakan kepadaku, Qudamah bin Abdullah Al Amiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah melihat Nabi ﷺ di Mina di atas seekor unta dengan pelana yang usang dan tidak ada sama sekali pengusiran, pemukulan, dan hal itu tidak ada padamu." Maka aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Buhlul adalah orang gila."

Amirul Mukminin berkata, "Aku telah mengetahuinya, berkatalah terus wahai Buhlul."

Maka dia berkata:

"Hendaklah kamu takut dengan tanah yang telah kamu kumpulkan.

Orang menjadi lemah di hadapanmu maka ada apa dengan ini.

Bukankah besok tujuan akhirmu adalah lubang kubur

dimana akan dituangkan tanah ini kedalamnya."

Mendengar itu Amirul Mukminin berkata, "Kamu benar wahai Buhlul, apakah ada lainnya?"

Buhlul berkata, "Ya Amirul Mukminin, orang yang diberi rezeki oleh Allah berupa keindahan dan harta, maka dia memperbaiki dengan keindahannya, dan membantu orang lain dengan hartanya, maka dia akan dicatat dalam sejarah indah orang yang terpuji."

Aku memperkirakan dia menginginkan sesuatu, lalu dia berkata, "Sesungguhnya kami telah diperintahkan menjalankan ketentuan membayar utang kepadamu."

Dia berkata, "Jangan lakukan itu wahai Amirul Mukminin jangan Anda membayar utang dengan utang lainnya! Kembalikanlah yang haq kepada pemiliknya, dan lunasilah utangmu dengan dirimu sendiri."

Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya kami telah diperintahkan untuk memberikan rezeki kepadamu."

Dia berkata, "Jangan berbuat demikian wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia tidak memberikan kepadamu dan akan melupakanku, dan aku tidak membutuhkan bantuanmu."

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Abu Ishaq Al Fazari, Ibrahim bin Muhammad bin Al Harits bin Asma` bin Kharijah, Imam penduduk Syam di Al Maghazi dan wilayah sekitarnya. Dia meriwayatkan dari Ats-Tsauri, Al Auza'i dan lainnya. Dia wafat pada tahun ini, dan ada yang mengatakan dia wafat pada tahun sebelumnya.
2. Ibrahim Al Mushili[1293], An-Nadim, dia adalah Ibrahim bin Mahan bin Bahman bin Nusk Abu Ishaq, seorang penyair dan penyenandung yang berasal dari Persia, sejak muda mempelajari seni senandung hingga mahir. Dia dilahirkan di Kufah, kemudian dia melakukan perjalanan ke Moshul lalu kembali ke Kufah dan orang-orang menyebutnya sebagai Al Maushili. Dia hidup dimasa khalifah Al Mahdi hingga Harun Ar-Rasyid, dan banyak dari senandung syairnya memberi pengaruh dan menghasilkan banyak sekali uang, hingga ada yang mengatakan,[1294] sesungguhnya dia meninggalkan 420 ribu dirham. Dia memiliki ungkapan-ungkapan serta kisah-kisah yang asing. Dia dilahirkan tahun 125 Hijriyah di Kufah, dan tumbuh besar di tengah bani Tamim. Dia

---

[1293] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/175), *Al Muntazham* (9/156), *Wafayat Al A'yan* (1/42), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/79), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 59).

[1294] Lih. *Al Muntazham* (9/157).

mempelajari dari mereka dan bernasab dengan mereka, dikenal sebagai seorang yang terhormat dan mahir dalam membuat senandung nyanyian. Dia menikah dengan saudara perempuan Manshur yang bergelar Zalzal karena bila dia bersenandung maka kumpulan orang yang mendengarnya turut bergetar hatinya. Dia wafat di tahun ini.

Ibnu Khallikan menceritakannya dalam *Al Wafayat* bahwa Atahiyyah dan Abu Amr Asy-Syaibani An-Nahwi wafat[1295] di Baghdad pada hari yang sama tahun 213 Hijriyah. Pernyataan awal yang lebih benar yaitu dia wafat tahun 188 Hijriyah.

Diantara ringkasan syairnya:[1296]

"Demi Allah, dokterku telah letih dan tidak bisa berbuat apa-apa

Terhadap penyakit yang menderaku.

Tak lama lagi aku akan diratapi oleh musuh dan orang-orang yang dikasihi."

3. Jarir bin Abdul Hamid wafat[1297]
4. Risydin bin Sa'ad
5. Abdah bin Sulaiman[1298]
6. Uqbah bin Khalid[1299]

1295 Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/43).

1296 Lih. *Al Muntazham* (9/158).

1297 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/381), *Thabaqat Khalifah* (1/398), (2/842), *Tarikh Baghdad* (7/253), *Al Muntazham* (9/158-160), *Tahdzib Al Kamal* (4/541), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/9), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 93).

1298 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/390), *Thabaqat Khalifah* (1/104), dan Tarikhnya (2/735), *Tahdzib Al Kamal* (18/530), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/449), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 285).

7. Umar bin Ayub Al Abid[1300] salah seorang guru Ahmad bin Hanbal

8. Isa bin Yunus.[1301]

[1299] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/390), *Tahdzib Al Kamal* (20/195), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 297).

[1300] Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/828), *Tarikh Baghdad* (11/185), *Al Muntazham* (9/159), *Tahdzib Al Kamal* (21/278), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 311).

[1301] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/388), *Thabaqat Khalifah* (2/815), *Tahdzib Al Kamal* (23/62), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/430), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 323).

TAHUN 189 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1302] khalifah Harun Ar-Rasyid kembali dari menunaikan ibadah haji, dan menuju Ar-Ray, lalu melaksanakan semua kebijakannya berupa memimpin, menggantikan, memutuskan, menghubungkan, dan mengembalikan Ali bin Isa untuk memimpin wilayah Khurasan. Lalu para perwakilan negeri-negeri itu datang menyambutnya sambil memberikan berbagai hadiah. Kemudian dia kembali tiba di Baghdad 3 hari terakhir di bulan Dzulhijjah. Setelah berada di jembatan, khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan mengantung kepala Ja'far bin Yahya Al Barmaki lalu dibakar. Peristiwa pembunuhan itu penyebabnya sampai sekarang masih menjadi simpang siur. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid melakukan perjalanan dari Baghdad menuju Ar-Raqqah, dan wilayah itu sangat berharga bagi Baghdad. Tujuannya menuju Ar-Raqqah adalah untuk menghalangi terjadi pengrusakan oleh orang-orang yang selalu membuat kerusakan di daerah itu.

Al Abbas bin Al Ahnaf berkata tentang kepergian Harun Ar-Rasyid menuju Ar-Raqqah dengan buru-buru:

"Kami tidak sempat berhenti sampai kami pun pergi kembali.
Kami tidak bisa lagi membedakan antara berhenti dan bepergian.
Orang-orang menanyakan perihal keadaan kami saat kami tiba,
Kemudian kami mengiringi kepergian mereka dengan permintaan."

[1302] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/314-318), *Al Muntazham* (9/161-163), dan *Al Kamil* (6/191-194).

Pada tahun ini khaliafh Harun Ar-Rasyid menebus para tawanan muslimin di negeri Romawi, lalu ada yang mengatakan, "Hingga tidak ada lagi tersisa tawanan muslimin di negeri Romawi."

Pada tahun ini Al Qasim bin Harun Ar-Rasyid turut berada dalam pengepungan Romawi, dan pada tahun ini pula Al Abbas bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Fairuz, Abu Al Hasan Al Asadi, Al Kufi yang dikenal dengan nama Al Kisa`i[1303], karena mengharamkan dirinya menggunakan pakaian kebesaran. Ada yang berpendapat,[1304] karena dia bekerja di pembuatan pakaian kebesaran milik Hamzah Az-Zayyat. Dia adalah seorang ahli dalam bidang nahwu dan lughah dan merupakan salah satu Imam *Qira`at.* Asalnya dari Kufah, kemudian dia bermukim di Baghdad. Dia termasuk orang yang mengajarkan khalifah Harun Ar-Rasyid dan anaknya Al Amin. Dia mempelajari *Qira`ah* dari Hamzah bin Az-Zayyat, kemudian dia memilih *qira`ah* yang sesuai dengannya.

[1303] Lih. *Tarikh Al Ulama An-Nahwiyin* (hlm. 190), *Tarikh Baghdad* (11/403), *Al Muntazham* (9/168), *Inbah Ar-Ruwah* (2/256), *Wafayat Al A'yan* (3/295), *Isyarah At-Ta'yin* (hlm. 217), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/131), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 299), *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra`* (1/535), *Tahdzib Al Kamal* (7/313), dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/162).

[1304] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/405), *Al Muntazham* (9/170), dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/258).

Asy-Syafi'i berkata,[1305] "Barangsiapa yang ingin melimpah ilmu nahwunya maka pelajarilah dari Al Kisa`i."

Al Kisa`i mempelajari ilmu nahwu dari Al Khalil. Suatu hari dia bertanya kepada Al Khalil,[1306] "Dari siapa kamu mempelajari ilmu nahwu?"

Al Khalil berkata, "Dari lembah-lembah Hijaz."

Lalu Al Kisa`i melakukan perjalanan ke lembah Hijaz dan dia banyak mengambil ilmu di tempat itu. Kemudian dia kembali karena ingin sekali bertemu dengan Al Khalil, namun ketika dia kembali dia menemukan Al Khalil telah wafat. Yunus kemudian menggantikan kedudukan Al Khalil, lalu mereka berdua saling membahas ilmu yang dipelajari oleh keduanya.

Al Kisa`i berkata,[1307] "Suatu hari aku melaksanakan shalat bersama khalifah Harun Ar-Rasyid, lalu dia kaget mendengar bacaanku. Aku kemudian menyadari kalau telah melakukan kesalahan pengucapan sebagaimana terjadi pada anak-anak. Dikala aku membaca *'La'allahum yarji'uun'* (Qs. Al A'raaf [7]: 168), aku mengucapkannya dengan *'La'allahum yarji'iin'*. Namun khalifah Harun Ar-Rasyid tidak berani membantah. Akan tetapi ketika selesai salam dia berkata, "Kamu membacanya dengan menggunakan dialek bahasa apa?"

Aku menjawab, "Lidahku tergelincir hingga keliru ketika mengucapkannya."

Lalu dia berkata, "Yang benar adalah seperti ini."

[1305] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/407), *Al Muntazham* (9/169), dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/260).

[1306] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/404), *Al Muntazham* (9/169, 170), dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/258).

[1307] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/407), *Al Muntazham* (9/169), *Inbah Ar-Ruwah* (2/260).

Sebagian ulama berkata:[1308] Aku pernah menemui Al Kisa`i dan saat itu dia sedang gundah, maka aku berkata, "Ada apa denganmu?"

Dia berkata, "Sesungguhnya Yahya bin Khalid menemuiku dan menanyakan sesuatu kepadaku, lalu aku takut keliru menjawabnya."

Aku berkata kepadanya, "Katakanlah semau Anda, karena kamu adalah Al Kisa`i."

Maka dia berkata, "Semoga Allah memotong lidahnya jika aku mengatakan hal yang tidak aku ketahui."

Al Kisa`i berkata: Suatu hari aku berkata kepada tukang kayu, "Berapa harga kedua pintu ini?"

Tukang kayu itu menjawab, "Seharga dua kotoran burung wahai Mash'afan (dua tamparan)."

Al Kisa`i wafat pada tahun ini dalam usia 70 tahun. Dia telah menemani khalifah Harun Ar-Rasyid di negeri Ar-Rayy, dan yang wafat bersamanya saat itu yaitu Muhammad bin Al Hasan. Saat itu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata,[1309] "Kami telah menguburkan ahli fikih dan ahli bahasa Arab di Ar-Rayy."

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata:[1310] ada yang mengatkaan, Al Kisa`i wafat di Thus tahun 182 Hijriyah. *Wallahu a'lam.*

Sebagian orang menceritakan bahwa pernah melihat wajah Al Kisa`i dalam mimpi, wajahnya seperti rembulan,[1311] lalu dalam mimpi

---

1308 Lih. ***Tarikh Baghdad* (11/411), *Al Muntazham* (9/172), dan *Inbah Ar-Ruwah* (2/266).**

1309 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/413), *Inbah Ar-Ruwah* (2/268, 269), dan *Wafayat Al A'yan* (3/296).

1310 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/296).

1311 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/414) dan *Al Muntazham* (9/173).

itu dia ditanya tentang apa yang Tuhanmu lakukan padamu? Maka dia menjawab, "Dia telah mengampuniku dengan Al Qur`an."

Maka aku berkata, "Apa yang dilakukan oleh Hamzah?"

Al Kisa`i berkata, "Hamzah sedang berada di Illiyyin, dan kami melihatnya seperti melihat bintang-bintang."

2. Muhammad bin Al Hasan bin Farqad Abu Abdullah Asy-Syaibani, sahabat Abu Hanifah. Dia berasal dari salah satu desa di Damaskus. Bapaknya datang ke Irak. Muhammad lahir di Irak tahun 132 Hijriyah, dan tumbuh besar di Kufah. Dia belajar kepada Abu Hanifah, Mis'ar, Ats-Tsauri, Umar bin Dzar, dan Malik bin Mighwal. Dia menuliskan periwayatan dari Malik bin Anas, Al Auza'i dan Abu Yunus. Dia tinggal di Baghdad, Asy-Syafi'i juga menuliskan periwayatan sangat banyak darinya ketika dia datang pada tahun 184 Hijriyah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid menjadikannya pemimpin di Ar-Raqqah, kemudian menggantikannya lalu dia bersama Harun Ar-Rasyid menuju Ar-Rayy, dan dia wafat di tempat itu.

Dia pernah berkata kepada keluarganya,[1312] "Janganlah kalian meminta dariku kebutuhan dunia karena hal itu akan membuat hatiku semakin gelisah. Ambilah dari wakilku apa yang kalian butuhkan, karena itu mengurangi kecemasan dan melapangkan hatiku."

Imam Asy-Syafi'i berkata,[1313] "Kami tidak pernah melihat berita yang sangat berharga seperti itu, dan tidak melihat jiwa yang lebih takut darinya, dan yang lebih fasih darinya. Jika aku mendengar bacaan Al Qur`annya dia membacanya dengan sangat fasih sebagaimana

---

1312 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/176, 177) dan *Al Muntazham* (9/174).

1313 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/175), *Al Muntazham* (9/174), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 359), dan *Al Jawahir Al Madhiyyah* (3/123).

diturunkan." Imam Asy-Syafi'i juga berkata,[1314] "Aku tidak melihat seorang yang lebih berakal daripada Muhammad bin Al Hasan."

Ath-Thahawi berkata:[1315] Asy-Syafi'i pernah meminta kitab *As-Siyar* dari Muhammad bin Al Hasan, maka dia mengharuskan hanya untuk di pinjam, maka dia menuliskan kepadanya:

"Katakanlah kepada orang yang melihat kami namun tidak ada yang terlihat sepertinya.

Hingga jika kamu melihatnya maka seakan-akan kamu melihat orang sebelumnya.

Ilmu melarang keluarganya agar keluarganya melarang keluarganya masing-masing.

Semoga pengorbanannya menjadi berharga kepada keluarganya."

Setelah itu dia diberikan kitab itu sebagai hadiah saat itu dan bukan sebagai pinjaman.

Ibrahim Al Harbi berkata:[1316] Aku pernah berkata kepada Muhammad bin Hanbal, "Ini adalah permasalahan yang detil, darimana kamu mendapatkannya?" Dia berkata, "Dari kitab-kitab Muhammad bin Al Hasan."

Muhammad bin Al Hasan dan Al Kisa`i wafat dalam hari yang sama di tahun ini. Ketika itu khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Aku telah menguburkan hari ini semua ilmu bahasa dan fikih."

Muhammad bin Al Hasan wafat dalam usia 58 tahun.

1314 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/175, 176) dan *Al Muntazham* (9/174).

1315 Lih. *Tabaqat Al Fuqaha* (hlm. 135, 136), *Al Muntazham* (9/174), *Wafayat Al A'yan* (4/184), dan *Al Jawahir Al Madhiyyah* (3/124, 125).

1316 Lih. *Tarikh Baghdad* (2/177), *Al Muntazham* (9/175), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/136).

TAHUN 190 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1317] Rafi' bin Laits bin Nashr Sayyar sebagai wakil wilayah Samarghandi melepaskan ketaatannya, dan menyeru untuk dirinya. Dengan hal itu maka penduduk negerinya dan sebagian wilayah di sekitarnya berbaiat kepadanya. Dia merayakan kepemimpinannya, mengetahui hal itu maka perwakilan dari Khurasan yaitu Ali bin Isa menemui Rafi' lalu Rafi' menyerangnya hingga keadaan menjadi semakin tegang.

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid melakukan penyerangan ke negeri Romawi di sepuluh hari terakhir di bulan Rajab. Ketika itu khalifah Harun Ar-Rasyid mengenakan kopiah di kepalanya, lalu Abu Al Mualla Al Kullabi berkata:

"Orang yang menuntut pertemuan denganmu atau yang menginginkannya,

maka Al Haramin atau Aqsha adalah tapal batasnya.

Di tanah musuh adalah penjara

dan di tanah yang penuh maksiat seperti berada di tungku pembakaran."

Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid sampai ke Ath-Thuwanah bersama bala tentaranya, lalu Niqfur menemuinya dengan taat dan membawa pajak dan jizyah untuk keluarganya dan penduduk kerajaannya untuk setiap tahun sebesar 50 ribu dinar, dan meminta kepada Harun Ar-Rasyid untuk membebaskan seorang budak yang telah

---

[1317] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/319-322), *Al Muntazham* (9/177-184), dan *Al Kamil* (6/195-198).

ditawan dan budak itu adalah anak perempuan dari raja Hirqalah, yang telah dilamarnya untuk anak laki-lakinya. Maka khalifah Harun Ar-Rasyid membebaskannya dan memberikan hadiah, parfum serta lainnya kepadanya. Dengan itu khalifah Harun Ar-Rasyid mensyaratkan untuknya setiap tahun membayar 300 ribu dinar, bila tidak, maka Hirqalah tidak boleh memimpin wilayahnya. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid kembali pulang dan memilih Uqbah bin Ja'far untuk menggantikan posisi dirinya dalam memimpin pasukan perang.

Pada tahun ini penduduk Qubrus mengingkari perjanjian mereka, maka Ma'yuf bin Yahya memerangi mereka, dan menawan penduduknya dan membunuh banyak orang. Seorang laki-laki dari pelayan kerajaan keluar melarikan diri, lalu khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim orang untuk membunuhnya.

Pada tahun ini Isa bin Musa Al Hadi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.

Tokoh-Tokoh yang Meninggal pada Tahun ini

1. Asad bin Amr bin Amir, Abu Mundzir Al Bajali Al Kufi[1318], sahabat Abu Hanifah. Dia menjadi hakim Baghdad dan di Wasith. Ketika berkurang kemampuan penglihatannya dia mengundurkan diri dari tugasnya.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya dan dia berkata:[1319] Dia seorang yang *shaduq*.

[1318] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/331), *Tarikh Baghdad* (7/16), *Al Muntazham* (9/184), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 67), *Al Wafi bi Al Wafayat* (9/6), dan *Al Jawahir Al Madhiyyah* (1/376).

[1319] Lih. *Al Muntazham* (9/185).

Ibnu Ma'in menyebutnya *tsiqah*, dan Ali bin Al Madini dan Al Bukhari juga membicarakannya.

2. Sa'd Al Majnun[1320], dia berpuasa selama 60 tahun hingga otaknya menjadi goncang, lalu orang-orang menamakannya Al Majnun. Suatu hari dia bertemu Dzun-nun Al Mishri dan mendengar perkataannya, lalu dia berteriak kemudian berdiri dan berkata:

"Tidak ada kebaikan dalam keluhan bagi orang yang tidak mengeluh dan harus berkeluh kesah bagi yang sama sekali tidak memiliki kesabaran."

Al Ashma'i berkata:[1321] Aku pernah lewati di hadapan Sa'd Al Majnun saat dia sedang duduk di atas kepala orang tua yang sedang mabuk sambil memegangnya, lalu aku berkata, "Aku melihatmu duduk di kepala orang tua ini, ada apa dengan dirimu?"

Sa'd Al Majnun berkata, "Sesungguhnya dia gila."

Aku berkata, "Kamu yang gila ataukah dia?"

Sa'd berkata, "Tidak, tetapi dia yang gila, karena aku shalat Zhuhur dan Ashar dengan berjamaah, sedang dia tidak shalat berjamaah maupun sendirian."

Aku berkata, "Apakah kamu mengatakan sesuatu dengan ini?"

Dia berkata, "Ya."

Setelah itu dia berdiri dan berkata:

"Aku meninggalkan anggur kepada pemilik anggur

dan aku di pagi hari minum air bening.

1320 Lih. *Al Muntazham* (9/185), *Fawat Al Wafayat* (2/48), dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (15/191).

1321 Lih. *Al Muntazham* (9/186).

Karena anggur merendahkan kemuliaan

Dan memburamkan wajah di waktu pagi.

Maka jika hal itu boleh di lakukan oleh para pemuda

tidak akan ada halangan untuk timbulnya kerusakan."

Al Ashma'i berkata: Maka aku berkata kepadanya, "Kamu benar." Setelah itu dia beranjak pergi.

3. Ubaidah bin Humaid bin Shuhaib, Abu Abdurrahman At-Taimi Al Kufi[1322], dia seorang Mu`addib yang terpercaya. Dia meriwayatkan dari Al A'masy dan lainnya. Sedangkan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya dan dia memujinya.

4. Yahya bin Khalid bin Barmak[1323], Abu Ali Al Wazir, bapak dari Ja'far Al Barmaki. Al Mahdi menampung dan menitipkan untuk dipelihara oleh anaknya yaitu Harun Ar-Rasyid. Istrinya yang menyusuinya bersama Al Fadhl bin Yahya. Ketika Harun Ar-Rasyid memimpin, Ja'far mengetahui haknya, dan dia berkata, "Bapakku berkata (mengatasnamakan bapaknya dalam berbuat segala hal)."

Setelah itu urusan kekhalifahan diserahkan kepada Ja'far namun dia menyalahgunakannya, bahkan dia melakukannya hingga Al Baramikah ditimpa bencana, maka Ja'far pun dibunuh, sedangkan bapaknya dipenjara hingga wafat pada tahun ini.

[1322] Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/329), *Al Muntazham* (9/187), *Tahdzib Al Kamal* (19/257), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/446), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 287).

[1323] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/128), *Al Muntazham* (9/188), *Wafayat Al A'yan* (6/219), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/89), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa yang terjadi dan tokoh-tokoh yang meninggal pada tahun 181-190 H, hlm. 448).

Dia (Yahya bin Khalid) dikenal sebagai orang yang fasih dan mulia, memiliki pendapat yang kuat, dan terlihat dari segala urusannya yang selalu baik dan manfaat.

Suatu hari dia berkata kepada anaknya (yaitu Ja'far),[1324] "Ambillah segala sesuatu yang mulia, karena orang yang jahil dengan segala sesuatu akan membuangnya."

Dia juga pernah berkata kepada anak-anaknya,[1325] "Tulislah segala yang baik yang kalian dengar, dan peliharalah dengan sebaik-baiknya apa yang kalian tulis. Sampaikanlah dengan sebaik-baiknya apa yang kalian pelihara."

Dia pun berkata kepada mereka,[1326] "Jika kamu menerima dunia maka hendaknya kalian berinfak dengannya karena ganjarannya tidak fana. Apabila kalian diberi tanggungjawab mengatur sebagaian urusan dunia maka berinfaklah dengan hasilnya karena dunia tidak akan kekal."

Ketika sedang diatas tunggangannya, dia diminta bantuan oleh seorang peminta di tengah jalan[1327] dan paling sedikit yang diberi berjumlah 200 dirham, maka lelaki yang meminta itu suatu hari berkata:

"Wahai orang yang menjaga kehidupan,

aku memberi penghormatan kepadamu dengan karunia Tuhan kita berupa jaminan 2 surga.

Setiap orang yang melewatimu ditengah jalan

1324 Lih. *Al Muntazham* (9/188).

1325 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/129), *Al Muntazham* (9/188), dan *Wafayat Al A'yan* (6/221).

1326 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/131), *Al Muntazham* (9/188), dan *Wafayat Al A'yan* (6/226).

1327 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/130), *Al Muntazham* (9/188), dan *Wafayat Al A'yan* (6/223).

maka dia mendapat pemberian darimu sejumlah 200.

Dua ratus dirham cukup untuk orang sepertiku

sedikit nilainya bagi kalian seperti menyalakan api dengan cepat."

Dia berkata, "Kamu benar."

Setelah itu dia memerintahkan untuk kembali ke rumahnya dulu. Ketika dia pulang maka orang itu datang meminta kepadanya, dan orang itu telah menikah, dan dia ingin masuk melihat keluarganya lelaki tersebut, maka lelaki itu diberi sedekah 400 ribu, serta harga rumahnya 400 ribu, harga barang perlengkapannya 400 ribu, harga untuk dia masuk kerumah lelaki itu 400 ribu, dan 400 ribu diberikan lagi kepadanya.

Suatu hari datang seorang lelaki meminta sesuatu kepadanya, maka dia berkata,[1328] "Celakalah kamu, sesungguhnya kamu telah datang menemuiku di waktu aku tidak lagi memiliki harta, akan tetapi sahabatku telah mengutus seseorang untuk menghadiahkan apa yang aku sukai. Aku juga telah mendapat informasi bahwa kamu ingin menjual budak wanita milikmu, dan kamu diberi 3 ribu dinar. Aku akan meminta budak wanita itu, maka janganlah kamu menjualnya kurang dari 30 ribu dinar."

Ketika dia kembali kepadaku, aku memintanya agar tidak menjualnya kurang dari 30 ribu dinar, namun dia menyampaikan harganya kepadaku 20 ribu dinar. Ketika aku mendengarnya hatiku menjadi lemah, dan aku menyetujui membelinya seharga 20 ribu dinar, ketika aku bertemu dengan Yahya, dia berkata, "Berapa kamu membeli budak wanita itu?"

Aku berkata, "20 ribu dinar."

[1328] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/130), *Al Muntazham* (9/189), dan *Wafayat Al A'yan* (6/222).

Dia berkata, "Sesungguhnya kamu benar-benar rendah, Ambilah budak wanita itu untukmu, dan perwakilan Persia mengutus seseorang kepadaku untuk meminta hadiah darinya. Aku akan memintanya, maka jangan kamu jual budak wanita itu kurang dari 50 ribu dinar."

Setelah itu mereka datang dengan membawa 30 ribu dinar, maka aku menjualnya. Ketika aku mendatanginya dia tidak menginginkan juga dan mengembalikan budak wanita itu kepadaku, lalu aku berkata, "Saksikanlah bahwa budak wanita ini telah merdeka dan aku telah menikahinya."

Al Khathib[1329] menyebutkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid meminta dari Manshur bin Ziyad 10 ribu dirham, namun dia sama sekali memiliki uang hingga ribuan dirham. Dia kemudian berjanji kepadanya, jika dia tidak membawanya hari ini maka dia akan dibunuh. Tak lama kemudian dia pun masuk menemui Yahya bin Khalid, kemudian dia menyebutkan perihalnya, lalu dia memberikan kepadanya 5 ribu. Setelah itu dia meminta anaknya Al Fadhl memberikan kepadanya 2 ribu, dan dia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, aku mendapat informasi bahwa kamu ingin membeli ladang dengan uang itu, dan ini adalah ladang yang melahirkan rasa syukur dan tetap diberi ganjaran sepanjang masa."

Dia kemudian mengambil uang sebanyak satu juta dari anaknya, dan mengambil dari budak wanitanya kalung yang pernah dibelinya dengan nilai 100 ribu dinar, dan 20 ribu dinar. Setelah itu berkata kepadanya, "Kami telah mencukupkannya kepadamu dua juta dinar."

Tatkala uang itu diserahkan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid maka dia pun mengembalikan kalung budak wanita dan tersebut dan

---

1329 Lih. *Al Muntazham* (9/190) dengan sanad dari Al Khathib.

memberikannya kepada budak wanita milik Yahya. Kalung itu masih ada padanya setelah diberikan kepada wanita tersebut.

Sebagian anak-anaknya berkata kepadanya dalam penjara,[1330] "Wahai bapak, perintah, larangan dan nikmat yang telah kami jalani sekarang."

Dia berkata, "Wahai anakku, seruan doa orang yang dizhalimi berlangsung di malam hari dan kita adalah orang yang lalai dengan hal itu, sedang Allah tidak lalai darinya."

Kemudian dia melantunkan bait syair:

"*Ada orang yang telah hidup dalam kenikmatan selama beberapa waktu,*

sementara waktu tetap berjalan.

Waktu berhenti sejenak dari mereka,

Kemudian darah membuat mereka menangis saat berucap."

Yahya bin Khalid[1331] kemudian menyerahkan 1000 dirham setiap bulan kepada Sufyan bin Uyainah, dan sufyan selalu berdoa dalam sujudnya dengan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya dia telah mencukupkan duniaku, maka cukupkanlah urusan akhiratnya."

Ketika dia wafat sebagian sahabatnya melihatnya dalam mimpi dan dia ditanya, "Apa yang telah Allah lakukan padamu?"

Dia menjawab, "Allah telah mengampuni dosaku dengan doanya Sufyan."

Yahya bin Khalid wafat dalam penjara Ar-Rafiqah 3 hari di akhir bulan Muharram tahun ini dalam usia 70 tahun. Jenazahnya dishalatkan oleh anaknya Al Fadhl dan dikuburkan di tepi sungai Eufrat.

[1330] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/132) dan *Al Muntazham* (9/191, 192).

[1331] Lih. *Al Muntazham* (9/191) dan *Wafayat Al A'yan* (6/228).

Di dalam saku bajunya ditemuakn sebuah tulisan tangannya yang isinya,

"Perselisihan telah terjadi dan meninggalkan pengaruh. Hakim yang menegakkan hukum dan keadilan yang tidak berlaku zhalim, dan tidak pula butuh pembuktian tentang dirinya."

Ketika tulisan itu disampaikan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid, dia membacanya lalu menangis, hingga bekas tangisan di wajahnya masih terlihat dalam beberapa hari.

Tentang kisah Khalid bin Yahya ini sebagian penyair berkata,[1332]

"Aku bertanya dengan lantang apakah kamu merdeka, maka dia berkata, 'Tidak'.

Bahkan aku adalah budak milik Yahya bin Khalid.

Maka aku berkata, 'Kamu dibeli?' Dia berkata, 'Tidak, aku adalah warisan

yang mewarisiku turun temurun'."

[1332] Lih. *Al Aqd Al Farid* (1/268).

TAHUN 191 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1333] muncul satu kelompok pemberontak dari Irak yang dipimpin oleh Tsarwan bin Saif. Ia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain. Untuk menghadapinya, Ar-Rasyid menugaskan Thauq bin Malik. Thauq bin Malik berhasil mengalahkannya dalam satu pertempuran, dimana Tsarwan mengalami luka-luka, sedangkan mayoritas pengikutnya terbunuh. Thauq bin Malik mengabarkan kemenangan ini kepada Ar-Rasyid.

Muncul pula pemberontakan di Syam yang dipimpin oleh Abu Nida'. Ar-Rasyid menugaskan Yahya bin Mu'adz untuk menumpasnya, lalu mengangkatnya sebagai gubernur Syam.

Pada tahun ini terjadi hujan salju di Baghdad.

Pada tahun ini pula Yazid bin Makhlad Al Hubairi menyerang Romawi bersama sepuluh ribu pasukan, namun pasukan Romawi berhasil mendesaknya hingga akhirnya menewaskannya bersama lima puluh pengikutnya pada dua *marhalah (satu kali tempuh perjalanan)* dari kota Tarsus. Kemudian sisa pasukannya kalah. Selain itu, Ar-Rasyid menugaskan Hartsamah bin A'yan untuk berperang di musim panas dengan menambahkan tiga puluh ribu pasukan yang di dalamnya terdapat Masrur Al Khadim. Ar-Rasyid menyerahkan tugas logistik kepadanya.

1333 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/323), *Al Muntazham* (9/193), dan *Al Kamil* (6/205).

Pada tahun ini pula Ar-Rasyid pergi ke Hadats[1334] supaya ia lebih dekat dengan penduduknya. Ar-Rasyid memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja yang ada di Tsughur, serta mengharuskan *ahlu dzimmah* untuk memakai pakaian khusus di Baghdad dan di negeri-negeri lain.

Pada tahun ini Ar-Rasyid memecat Ali bin Isa[1335] sebagai gubernur Khurasan, dan menggantinya dengan Hartsamah bin A'yan.

Pada tahun ini Ar-Rasyid berhasil menaklukkan kerajaan Heraclius pada bulan Syawwal, meruntuhkannya, dan menawan keluarganya. Ar-Rasyid juga mengirimkan ekspedisi militer ke Romawi. Saat itu pasukan Romawi keluar ke 'Ain Zarba[1336] dan Kanisah Sauda' (Gereja Hitam). Pajak yang diterima dari Heraclius setiap hari adalah 135 ribu dinar. Ar-Rasyid juga mengangkat Humaid bin Ma'yuf untuk menjelajahi pantai Syam hingga Mesir, lalu ia masuk pulau Siprus dan menawan penduduknya dan membawa mereka hingga ia menjual mereka. Harga tebusan untuk uskup adalah dua ribu dinar.

Pada tahun ini Fadhl bin Sahl masuk Islam melalui usaha Al Ma'mun.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Fadhl bin Abbas bin Muhammad bin Ali. Dia adalah gubernur Makkah. Pada tahun ini tidak terjadi perang di musim panas hingga tahun 215 H.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

[1334] Hadats adalah sebuah wilayah berbenteng yang terletak di antara Malathiyyah, Samisath dan Mar'asy dari arah Tsughur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/218).

[1335] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/324).

[1336] 'Ain Zarba adalah sebuah wilayah di tepi kota Mishshishah.

Salamah bin Fadhl Al Abrusy, Abdurrahman bin Qasim.[1337] Dia adalah seorang ulama fiqih, periwayat hadits dari Malik, dan orang yang tepercaya dalam madzhab Malik dengan berbagai pendapat yang ia riwayat dari Imam Malik.

Isa bin Yunus bin Abu Ishaq[1338]. Ia pernah menemui Ar-Rasyid, lalu Ar-Rasyid memberinya uang dalam jumlah besar, sekitar 50 ribu dirham, tetapi ia tidak mau menerimanya.

Fadhl bin Musa As-Sinani.[1339]

Muhammad bin Salamah.[1340]

Makhlad bin Husain Al Mishshishi,[1341] seorang yang ahli zuhud dan periwayat yang tepercaya. Ia pernah berkata, "Aku tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang perlu kumintakan maaf sejak lima puluh tahun yang lalu.[1342]

Mu'ammar Ar-Raqqi.[1343]

1337 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/381), *Thabaqat Khalifah* (2/827), *Tahdzib Al Kamal* (11/305), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/49), *Tarikh Al Islam* (hal. 205), *Al Wafi Bil Wafyat* (15/322).

1338 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (2/670), *Al Ma'arif* (175), *Thabaqat Al Fuqaha* (65), *Wafyat Al A'yan* (3/129), *Tahdzib Al Kamal* (17/344), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/120), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 274).

1339 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/488), *Thabaqat Khalifah* (2/815), *Tarikh Dimasyqa* (14/115), *Tahdzib Al Kamal* (23/62), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/430), *Tarikh Al Islam* (hal. 323).

1340 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/485), *Thabaqat Khalifah* (2/827), *Tahdzib Al Kamal* (25/289), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/49), *Tarikh Al Islam* (hal. 366), dan *Thabaqaf Al Huffazh* (130).

1341 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/489), *Thabaqat Khalifah* (2/815), *Tahdzib Al Kamal* (27/331), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/236), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 384).

1342 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/266).

1343 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/486), *Tahdzib Al Kamal* (28/326), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/210), *Tarikh Al Islam* (hal. 405), dan *Mir'ah Al Jinan* (1/429).

TAHUN 192 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1344] Hartsamah bin A'yan memasuki kota Khurasan sebagai gubernurnya. Setibanya di Khurasan, ia menangkap Ali bin Isa dan merampas harta bendanya. Setelah itu ia menaikkannya di atas kendaraan dan mengaraknya ke sekeliling kota Khurasan untuk mengumumkan pemecatannya. Setelah itu Hartsamah bin A'yan mengabarkan tindakannya itu kepada Ar-Rasyid, lalu Ar-Rasyid berterima kasih kepadanya. Kemudian Hartsamah bin A'yan mengirimkan Ali bin Isa kepada Ar-Rasyid, lalu ia ditahan di rumahnya di Baghdad.

Pada tahun ini Ar-Rasyid menugaskan Tsabit bin Nashr bin Malik ke wilayah perbatasan musuh. Setelah itu ia memasuki wilayah Romawi dan berhasil membebaskan kota Mathmurah.

Pada tahun ini terjadi perdamaian antara kaum muslimin dan Romawi melalui tangan Tsabit bin Nashr.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan oleh Al Khurramiyyah di pegunungan dan wilayah Azerbaijan. Karena itu Ar-Rasyid menugaskan Abdullah bin Malik bin Haitsam Al Khuza'i untuk menghadapi mereka bersama sepuluh ribu tentara berkuda. Ia berhasil menewaskan pemberontak dalam jumlah yang besar, serta menawan keluarga mereka. Ia membawa mereka ke Baghdad, lalu Ar-Rasyid memerintahkan untuk menghukum mati kaum laki-lakinya dan menjual keluarga mereka. Sebelum itu Khuzaimah bin Khazim pernah menyerang mereka.

1344 Lih. *Al Kamil* (6/209), *Al Muntazham* (9/197) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 9).

Pada bulan Rabi'ul Awwal, Ar-Rasyid tiba dari Raqqah ke Al Baghawi dengan menaiki kapal. Sebelumnya ia menunjuk anaknya yang bernama Qasim sebagai gubernur Raqqah. Ia pergi dengan dikawal oleh Khuzaimah bin Khazim. Tujuan Al Qurasyi adalah pergi ke Khurasan untuk memerangi Rafi' bin Laits yang telah membangkang dan menguasai banyak wilayah dari Khurasan dan selainnya.

Setelah itu, Ar-Rasyid berangkat menuju Khurasan pada bulan Sya'ban, dan sebelumnya ia menunjuk anaknya yang bernama Muhammad Al Amin sebagai gubernur Baghdad. Al Ma'mun meminta ayahnya untuk pergi bersamanya karena khawatir dengan pengkhianatan saudaranya, yaitu Al Amin, lalu ia mengijinkannya.

Di tengah perjalanan, Ar-Rasyid mengeluhkan kepada salah seorang panglimanya akan sikap yang tidak menyenangkan dari ketiga anaknya yang ia jadikan sebagai putra mahkota. Ar-Rasyid juga menceritakan penyakit yang mengidap di tubuhnya. Ia berkata, "Masing-masing dari Al Amin, Al Ma'mun dan Al Qasim berpikir jahat kepadaku. Mereka menghitung-hitung nafasku dan berharap agar aku segera mati. Ini jelas buruk bagi mereka seandainya mereka tahu." Saat mendengar keluh kesah Ar-Rasyid, panglima tersebut mendoakannya. Lalu Ar-Rasyid menyuruhnya keluar untuk meneruskan pekerjaannya. Itulah saat-saat terakhir Ar-Rasyid.

Pada tahun ini Tsarwan Al Haruri melakukan pergerakan. Ia membunuh pejabat kerajaan di pinggir kota Bahsrah. Pada tahun ini pula Ar-Rasyid menghukum mati Haisham Al Yamani; dan Isa bin Ja'far meninggal dunia saat ia ingin menyusul Ar-Rasyid.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abbas bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah:

Isma'il bin Jami' bin Isma'il bin Abdullah bin Muththalib bin Abu Wada'ah Abu Qasim. Dia adalah salah seorang seniman lagu yang masyhur dan namanya sering dijadikan perumpamaan. Orang biasa mengatakan lagu Ibnu Jami'. Pada awalnya ia seorang pembimbing hafalan Al Qur`an, tetapi kemudian ia menjadi penggubah lagu. Abu Faraj Ali bin Husain Al Ashbahani, penulis kitab *Al Aghani,* menuturkan banyak hikayat darinya. Di antaranya adalah: Pada suatu hari, aku mengamati dari sebuah kamar di Harran. Tiba-tiba datanglah seorang perempuan berkulit hitam membawa timba untuk mengambil air dari sebuah pancuran air. Ia lalu duduk, meletakkan timbanya, dan berdendang:

إِلَى اللهِ أَشْكُو بُخْلَهَا وَسَمَاحَتِي

لَهَا عَسَلٌ مِنِّي وَتَبْذُلُ عَلْقَمَا

فَرُدِّي مُصَابَ الْقَلْبِ أَنْتِ قَتَلْتِهِ

وَلاَ تُبْعِدِي فِيمَا تَجَشَّمْتِ كُلْثُمَا

Kepada Allah kuadukan kekikirannya dan kemurahanku
Madu kuberi, dengan 'alqam[1345] *ia membalasku*
Kembalikan curahan hatiku, telah kau bunuh dia
Karena deritamu, jangan kau nestapakan dara jelita

Aku mendengar sebuah syair yang tidak sanggup kutahan, dan berharap ia mengulang syairnya itu. Namun ia berdiri lalu pergi. Aku pun turun dari kamar dan membuntutinya. Aku memintanya untuk mengulang syairnya. Ia menjawab, "Setiap hari aku harus membiayai

---

[1345] Sejenis buah yang pahit rasanya.

hidup dua dirham." Aku pun memberinya uang dua dirham. Setelah menerima pemberianku, ia mengulang syairnya itu, dan aku menghafalnya. Namun di pagi harinya, aku lupa dengan syair itu. Saat perempuan berkulit hitam itu datang lagi, aku turun dari kamar dan memintanya untuk mengulangi syairnya. Namun ia tidak mau melakukannya kecuali diberi upah dua dirham. Kemudian ia berkata, "Sepertinya uang empat dirham banyak bagimu, padahal dengan syair itu kamu bisa mendapat uang empat ribu dinar."

Ibnu Jami' melanjutkan, "Pada malam itu aku mendendangkan syair tersebut kepada Ar-Rasyid, lalu ia menghadiahiku uang seribu dinar. Ia memintaku mengulangnya tiga kali, dan ia menghadiahiku tiga ribu dinar. Aku tersenyum geli. Ia bertanya, "Mengapa kamu tersenyum?" Aku pun menceritakan kisahku itu. Ar-Rasyid tertawa dan melemparkan padaku satu pundi uang lagi yang berisi seribu dinar sambil berkata, "Jangan berbohong dengan perempuan hitam itu!"

Dituturkan darinya bahwa ia berkata[1346]: Pada suatu hari di Madinah, aku tidak punya uang selain tiga dirham. Tiba-tiba ada seorang budak perempuan yang memikul ember menuju sumur. Sambil berjalan ia bernyanyi dengan suara yang merdu.

شَكَوْنَا إِلَى أَحْبَابِنَا طُولَ لَيْلِنَا

فَقَالُوا لَنَا مَا أَقْصَرَ اللَّيْلَ عِنْدَنَا

وَذَاكَ لِأَنَّ النَّوْمَ يَغْشَى عُيُونَهُمْ

سِرَاعًا وَلَا يَغْشَى لَنَا النَّوْمُ أَعْيُنَا

إِذَا مَا دَنَا اللَّيْلُ الْمُضِرُّ لِذِي الْهَوَى

1346 Lih. *Al Aghani* (6/311).

جَزِعْنَا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ إِذَا دَنَا

فَلَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُلَاقُونَ مِثْلَ مَا

يُلَاقِي لَكَانُوا فِي الْمَضَاجِعِ مِثْلَنَا

Kuadukan kepada para kekasih panjangnya malam kami
Tapi kata mereka, betapa singkatnya malam kami
Karena tidur menutup cepat mata mereka
Sedangkan kami tidur tak terpejam mata
Saat menjelang malam meresahkan bagi pencinta
Kami gelisah, tapi mereka bersuka cita
Andai mereka rasakan apa yang kami rasakan
Tentulah seperti kami mereka di peraduan

Aku meminta perempuan itu mengulangi syairnya dan memberinya uang tiga dirham. Kemudian ia berkata, "Kamu pasti mendapat gantinya sebesar tiga ribu dinar." Benar saja, Ar-Rasyid memberiku uang tiga ribu dinar di suatu malam karena mendengar nyanyian syair tersebut.

Bakr bin Naththah Abu Wa'il Al Hanafi Al Bashri[1347], seorang penyair kenamaan. Ia tinggal di Baghdad di zaman Ar-Rasyid, dan memiliki hubungan yang dekat dengan Abu Atahiyah.

Abu Hiffan[1348] berkata, "Para penduduk Ghazal yang paling ahli bersyair ada empat. Yang pertama adalah Bakr bin Naththah."

Mubarrad[1349] berkata: Aku pernah mendengar Hasan bin Raja' berkata, "Ada satu kelompok penyair yang berkumpul, dan di antara

---

1347 Lih. *Thabaqat Ibni Al Mu'taz* (217), *Al Aghani* (19/106), *Tarikh Baghdad* (7/90), dan *Mu'jam Al Adibba'* (3/92), *Tarikh Al Islam* (hal. 135) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/218).

1348 Lih. *Tarikh Baghdad* (7/90) dan *Al Aghani* (19/113).

mereka terdapat Bakr bin Naththah. Mereka saling beradu syair. Ketika mereka selesai bersyair, Bakr bin Naththah bersyair untuk dirinya sendiri:

مَا ضَرَّهَا لَوْ كَتَبَتْ بِالرِّضَا

فَجَفَّ جَفْنُ الْعَيْنِ أَوْ أُغْمِضَا

شَفَاعَةٌ مَــرْدُودَةٌ عِنْدَهَــا

فِي عَاشِقٍ تَنْدَمُ لَوْ قَدْ قَــضَى

يَا نَفْسُ صَبْرًا وَاعْلَمِي أَنَّ مَا

يُأْمَلُ مِنْهَا مِثْلَ مَا قَدْ مَــضَى

لَمْ تَمْرَضِ الْأَجْفَانُ مِنْ قَاتِلٍ

بِــلَحْظِهِ إِلَّا لِأَنْ أَمْــرَضَــا

Tiada merugi ia andai mencatat dengan ridha
Karena kelopak mata akan kering atau terpejam
Syafa'at tertolak baginya
Untuk pencinta, ia sesali andai terlaksana
Wahai jiwa, sabarlah dan sadarilah
Yang diharap itu seperti yang berlalu
Tidaklah sakit kelopak mata saat terbunuh
Kecuali saat aku menderita sakit

Saat mereka mendengar syairnya itu, mereka berebut mencium kepalanya.

[1349] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/91).

Ketika Bakr bin Naththah meninggal dunia, Abu Atahiyah menggubah syair untuk meratapinya:

مَاتَ ابْنُ نَطَّاحٍ أَبُو وَائِلٍ بَكْرٌ فَأَمْسَى الشِّعْرُ قَدْ بَانَا

Telah mati Ibnu Naththah Abu Wail
Syair telah pergi kini

Buhlul Al Majnun[1350]. Ia sering mengunjungi makam-makam di Kufah dan melontarkan ungkapan-ungkapan yang indah. Ia pernah bertemu dengan Ar-Rasyid saat pergi haji, lalu ia menasihatinya. Itu terjadi pada tahun 88 H. sebagaimana telah dijelaskan.

Abdullah bin Idris Al Azdi Al Kufi[1351], seorang periwayat yang mendengar hadits dari A'masy, Ibnu Juraij, Syu'bah, Malik dan banyak lagi ahli hadits lainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi para imam.

Ia pernah dipanggil Ar-Rasyid untuk diberinya jabatan qadhi, tetapi ia menjawab, "Aku tidak pantas." Ia benar-benar menolak. Sebelum itu Ar-Rasyid juga telah meminta Waki', tetapi ia juga menolaknya. Lalu ketika Ar-Rasyid meminta kepada Hafsh bin Ghiyats, maka ia menerimanya.

Saat itu Ar-Rasyid memberi masing-masing lima ribu dirham sebagai ganti biaya perjalanan, tetapi Waki' dan Ibnu Idris tidak mau menerimanya, sedangkan Hafsh mau menerimanya. Akhirnya Ibnu Idris bersumpah untuk tidak berbicara dengan Hafsh untuk selama-lamanya.

1350 Lih. *Al Muntazham* (9/202), *Shifah Ash-Shafwah* (2/516), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/309), dan *Al A'lam* (2/56).

1351 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/389), *Tarikh Baghdad* (9/415) *Tahdzib Al Kamal* (14/293), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/42), *Tarikh Al Islam* (hal. 247), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/64), dan *Thabaqat Al Qurra'* (1/409).

Ketika pada suatu tahun Ar-Rasyid pergi menunaikan haji lalu ia melewati Kufah bersama Al Qadhi Abu Yusuf, serta Al Amin dan Al Ma'mun, Ar-Rasyid memerintahkan untuk mengumpulkan para syaikh hadits supaya mereka menceritakan hadits kepada kedua anaknya. Mereka semua berkumpul kecuali Ibnu Idris ini, serta Isa bin Yunus. Setelah keduanya selesai menyimak hadits dari pada syaikh, keduanya pergi menemui Abdullah bin Idris, lalu ia menceritakan kepada keduanya seratus hadits. Setelah itu Al Ma'mun berkata kepadanya, "Paman, jika engkau mengizinkan, aku akan mengulangnya dengan hafalan." Abdullah bin Idris mengizinkan, lalu Al Ma'mun menghafal hadits persis seperti yang ia dengar. Ibnu Idris pun kagum dengan kekuatan hafalan Al Ma'mun. Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan untuk memberinya sejumlah uang namun ia tidak mau menerimanya sedikit pun. Selanjutnya keduanya pergi menemui Isa bin Yunus untuk menyimak hadits di hadapannya. Setelah selesai, Al Ma'mun memerintahkan untuk memberinya uang sepuluh ribu dirham, tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia mengira bahwa uang itu sedikit sehingga ia melipat-gandakannya. Kemudian Isa bin Yunus berkata, "Demi Allah, sebutir *ihlijah*[1352] pun aku tidak mau menerima. Seandainya engkau memenuhi masjid ini dengan harta benda hingga ke atapnya, aku tidak mau menerima sedikit pun sebagai bayaran untuk hadits Rasulullah ﷺ."

Ketika Ibnu Idris menghadapi sakaratul maut, putrinya menangis, lalu ia berkata, "Janganlah kamu menangis, karena aku telah mengkhatamkan Al Qur`an di rumah ini empat ribu kali."

Sha'sha'ah bin Sallam—pendapat lain mengatakan: bin Abdullah—Abu Abdullah Ad-Dimasyqi.[1353] Ia berpindah dari Damaskus ke Andalusia dan menetap di sana pada masa pemerintahan

---

[1352] *Ihlijah* adalah sejenis buah-buahan yang berkhasiat untuk mengobati sakit kepala dan meningkatkan kecerdasan.

[1353] Lih. *Tarikh Ulama' Al Andalus* (1/203), *Jadzwah Al Muqtabas* (244), *Tarikh Dimasyqa* (24/78), *Tarikh Al Islam* (hal. 235) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (16/308).

Abdurrahman bin Mu'awiyah dan anaknya, yaitu Hisyam. Ia merupakan orang pertama yang membawa masuk Ilmu Hadits dan madzhab Al Auza'i ke Andalusia. Ia menjadi imam shalat di Kordoba. Di masanya ada banyak pohon yang ditanam di masjid jami' di sana, sebagaimana pendapat Al Auza'i dan ulama Syam. Sementara Malik dan para sahabatnya memakruhkannya.

Ia meriwayatkan hadits dari Malik, Al Auza'i dan Sa'id bin Abdul Aziz. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah satu kelompok periwayat. Di antara mereka adalah Abdul Malik bin Hubaib Al Faqih.

Namanya disebutkan oleh Abu Ishaq dalam kitab *Thabaqat Al Fuqaha,*[1354] Ibnu Yunus dalam kitab *Tarikh Mishr,*[1355] Al Humaidi[1356] dalam kitab *Tarikh Al Andalus.* Al Humaidi mencatat wafatnya pada tahun ini, yaitu tahun 192 H.

Al Humaidi menceritakan dari syaikhnya, yaitu Ibnu Hazm, bahwa Sha'sha'ah ini merupakan orang pertama yang memasukkan madzhab Al Auza'i ke Andalusia.

Ibnu Yunus[1357] berkata bahwa dia merupakan orang pertama yang membawa Ilmu Hadits ke Andalusia. Ibnu Yunus juga menerangkan bahwa ia wafat sekitar tahun 180 H. Namun tahun wafat yang dicatat oleh Al Humaidi itu lebih valid.

Ali bin Zhabyan Abu Hasan Al Absi Al Kufi[1358]. Ia merupakan Al Qadhi Syarqiyyah dari Baghdad pada zaman Ar-Rasyid. Ia seorang periwayat yang tepercaya, seorang ulama, dan pengikut Abu Hanifah. Ar-Rasyid mengangkatnya sebagai *qadhi qudhah* (semacam

---

1354 Lih. *Thabaqat Asy-Syairazi* (25).

1355 Lih. *Jadzwah Al Muqtabas* (244).

1356 *Ibid.*

1357 *Ibid.*

1358 Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/402), *Akhbar Al Qudhah* (3/286), *Tarikh Baghdad* (11/443), *Tahdzib Al Kamal* (20/496), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 311).

hakim agung). Ar-Rasyid selalu mengantarnya setiap kali ia keluar dari ruangannya. Ia wafat di Qarmisin[1359] pada tahun ini.

Abbas bin Ahnaf bin Aswad bin Thalhah[1360], seorang penyair kenamaan. Ia berdarah Arab Khurasan dan tumbuh dewasa di Baghdad. Kepribadiannya sangat lembut dan menyenangkan, serta pandai bersyair.

Abu Abbas[1361] berkata: Abdullah bin Mu'taz berkata, "Seandainya aku ditanya tentang siapa penyair terindah yang aku kenal, maka aku pasti menjawab Abbas."

قَدْ سَحَّبَ النَّاسُ أَذْيَالَ الظُّنُونِ بِنَا

وَفَرَّقَ النَّاسُ فِينَا قَوْلَهُمْ فِرَقَا

فَكَاذِبٌ قَدْ رَمَى بِالْحُبِّ غَيْرَكُمْ

وَصَادِقٌ لَيْسَ يَدْرِي أَنَّهُ صَدَقَا

Manusia menyeret-nyeret prasangka pada kami
Manusia membeda-bedakan ucapan mereka tentang kami
Ada pendusta yang mengaku cinta
Ada pula si jujur yang tak menyadari kejujurannya

Ar-Rasyid pernah mencarinya pada tengah malam, lalu ia pun kaget dan kerabat perempuannya ketakutan. Ketika ia berdiri di

---

[1359] Qarmisin adalah nama wilayah yang berjarak tiga puluh *farsakh* (sekali tempuh dalam satu perjalanan) dari Hamdzan, dekat dengan kota Dainur. Posisinya berada di antara Hamdzan dan Hulwan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/69).

[1360] Lih. *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/827), *Thabaqat Asy- Syu'ara'* (254), *Al Aghani* (8/352), *Tarikh Baghdad* (12/127), *Wafyat Al A'yan* (3/20), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/98), dan *Tarikh Al Islam* (254).

[1361] Maksudnya Ahmad bin Yahya. *Khabar* tersebut terdapat dalam kitab *Tarikh Baghdad* (12/129).

hadapan Ar-Rasyid, Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Celaka kau! Malam ini tiba-tiba terpikir olehku sebaris bait syair tentang seorang selirku, dan aku berharap engkau bisa melanjutkannya." Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak pernah merasa takut melebihi takutku malam ini?" Ar-Rasyid bertanya, "Kenapa?" Lalu ia pun menceritakan masuknya pengawal raja ke rumahnya malam-malam. Setelah itu Abu Abbas duduk sehingga rasa takutnya pun mereda. Kemudian ia bertanya, "Syair seperti apa yang telah engkau gubah, wahai Amirul Mukminin?" Ar-Rasyid menjawab:

جِـنَانٌ قَدْ رَأَيْنَاهَـا فَلَمْ نَرَ مِثْلَهَا بَشَرَا

Kami lihat manusia jelata
Tak pernah kami lihat manusia sepertinya

Abbas menjawab:

يَزِيدُكَ وَجْهُهَا حُسْنًا إِذَا مَا زِدْتَهُ نَظَرَا

Wajahnya membuatmu semakin tampan
Jika menatapnya tidak kau teruskan

Ar-Rasyid berkata, "Teruskan!" Abu Abbas pun menambahkan:

إِذَا مَا اللَّيْلُ مَالَ عَلَيْ كَ بِالْإِظْلَامِ وَاعْتَكَرَا
وَدَجَّ فَلَمْ تَرَ قَـمَرًا فَأَبْرِزْهَا تَرَى قَمَرَا

Ketika malam menghampirimu
Dengan gelap dan pekatnya
Hingga tiada engkau lihat bulan
Maka hadirkanlah ia, bulan pun dapat kaupandang

Ar-Rasyid berkata, "Sekarang sudah terbuka pikiranku. Aku juga sudah menyuruh orang untuk memberimu sepuluh ribu dirham."

Di antara syair Abbas yang diakui oleh Basysyar bin Barad dan membuatnya tetap bersyair adalah:[1362]

أَبْكِي الَّذِينَ أَذَاقُونِي مَـوَدَّتَهُمْ

حَتَّى إِذَا أَيْقَظُونِي لِلْهَوَى رَقَدُوْا

وَاسْتَنْهَضُونِي فَلَمَّا قُمْتُ مُنْتَصِبًا

بِثِقْلِ مَا حَمَّلُونِي مِنْهُمْ قَـعَدُوْا

Kutangisi mereka yang membuatku rasakan cinta
Hingga saat mereka bangunkan aku untuk cinta, mereka pun tertidur
Mereka memintaku bangkit, namun saat aku tegak berdiri
Memikul beratnya beban yang mereka pikulkan padaku, mereka pun duduk

Abbas juga menggubah syair[1363] sebagai berikut:

وَحَدِّثْنِي يَا سَعْدُ عَنْـهَا فِـزِدْنِي

جُنُونًا فَزِدْنِي مِنْ حَدِيثِكَ يَا سَعْدُ

هَوَاهَا هَوًى لَمْ يَعْرِفِ الْقَلْبُ غَيْرَهُ

فَـلَيْسَ لَهُ قَـبْلٌ وَلَيْسَ لَهُ بَـعْدُ

Kauceritakan dia padaku, hai Sa'd, kaubuat aku semakin gila
Ceritakan lagi dia padaku, hai Sa'd!

[1362] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/20). Dalam kitab ini terdapat pengakuan Basysyar terhadap Abbas atas syair-syairnya.

[1363] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/21).

Cintanya adalah cinta hati tak mengenal selainnya
Tiada cinta sebelumnya, dan tiada pula sesudahnya

Al Ashma'i[1364] berkata: Aku pernah menemui Abbas bin Ahnaf di Bahsrah saat ia terbaring di atas tempat tidurnya sedang sakaratul maut. Saat itu ia bersyair:

يَا بَعِيدَ الدَّارِ عَنْ وَطَنِهِ مُفْرَدًا يَبْكِي عَلَى شَجَنِهْ
كُلَّمَا شَـــدَّ النُّجَاءُ بِهِ زَادَتِ الْأَسْقَامُ فِي بَدَنِهْ

Duhai yang jauh dari kampung halaman
Sendiri menangisi kesedihannya
Setiap kali sakit perutnya menguat
Semakin bertambah derita di tubuhnya

Setelah itu ia pingsan, dan ia terbangun dengan suara burung di atas pohon. Lalu ia pun bersyair lagi:

Hati bertambah gulana
Seseorang meratapi kekasihnya
Rindunya seperti rinduku, bercucurlah air mata
Kita semua menangisi kampung halamannya

Setelah itu ia pingsan lagi. Ketika tubuhnya digerak-gerakkan, ternyata ia sudah mati.

Ash-Shuli[1365] berpendapat bahwa Abbas meninggal dunia pada tahun ini. Tetapi Al Qadhi Ibnu Khallikan berpendapat bahwa ia meninggal dunia pada tahun sesudahnya. Pendapat lain mengatakan tahun 188 H. Allah Mahatahu.

Ada pula yang mengklaim bahwa ia tetap hidup hingga sepeninggal Ar-Rasyid.

[1364] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/132).
[1365] Lih. *Tarikh Baghdad* (12/133).

Isa bin Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur[1366], saudara Zubaidah. Dia adalah gubernur Bahsrah di zaman Khalifah Ar-Rasyid. Ia meninggal dunia di pertengahan tahun ini.

Fadhl bin Yahya bin Khalid bin Barmak[1367], saudara Ja'far. Dia dan Ar-Rasyid adalah saudara sepersusuan. Khairuzan menyusui Fadhl ini, sedangkan Ummu Fadhl—yaitu Zubaidah binti Sinin, seorang perempuan Barbar—menyusui Harun Ar-Rasyid. Zaubaidah ini termasuk perempuan kelahiran Madinah. Mengenai hal itu seorang penyair menggubah syair:

كَفَى لَكَ فَضْلًا أَنَّ أَفْضَلَ حُرَّةٍ
غَذَتْكَ بِثَدْيٍ وَالْخَلِيفَةَ وَاحِدِ
لَقَدْ زِنْتَ يَحْيَى فِي الْمَشَاهِدِ كُلِّهَا
كَمَا زَانَ يَحْيَى خَالِدًا فِي الْمَشَاهِدِ

Cukup utama bagiku karena sebaik-baik perempuan merdeka
Menyusuimu dengan satu susu bersama Khalifah
Telah engkau hiasi Yahya dalam setiap peristiwa
Seperti Yahya menghiasai Khalid dalam setiap peristiwa

Menurut para periwayat[1368], Fadhl lebih dermawan daripada saudaranya yang bernama Ja'far, tetapi ia sangat sombong dan bermuka

---

1366 Lih. *Tarikh Baghdad* (11/152), *Al Muntazham* (9/208) dan *Al A'lam* (5/285).

1367 *Tarikh Baghdad* (12/334), *Al Muntazham* (9/208), *Wafyat Al A'yan* (4/27), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/91) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 339).

1368 Lih. *Wafyat Al A'yan* (4/27), *Al Muntazham* (9/208) dengan redaksi yang serupa, *Tarikh Baghdad* (12/336), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/91), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 340).

mantan sahaya. Sedangkan Ja'far lebih ramah dan lebih berseri wajahnya, tetapi sedikit pemberiannya. Orang-orang lebih tertarik kepadanya.

Fadhl pernah memberi juru masaknya uang sebesar seratus ribu dirham. Saat ia ditegur ayahnya, ia menjawab, "Ayah, orang ini selalu menemaniku meskipun hidupnya sulit dan sederhana. Ia terus bersamaku dalam kondisi apapun, dan ia menemaniku dengan baik. Seorang penyair berkata:[1369]

إِنَّ الْكِرَامَ إِذَا مَا أُسْهِلُوا ذَكَرُوا

مَنْ كَانَ يُؤْنِسُهُمْ فِي الْمَنْزِلِ الْخَشِنِ

Orang dermawan hidup mudah akan teringat
Yang menemani mereka tinggal di rumah kumuh

Pada suatu hari Fadhl memberi seorang sastrawan uang sebesar sepuluh ribu dinar, lalu orang itu menangis. Fadhl bertanya, "Mengapa engkau menangis, apakah kurang?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, tetapi aku menangisi bumi yang akan mengubur orang sepertimu!"

Ali bin Jahm berkata: Dari ayahnya, "Pada suatu hari, aku tidak punya uang sepeser pun dan tidak pula pakan ternak. Aku pun pergi menemui Fadhl bin Yahya, dan ternyata ia baru pulang dari istana khalifah bersama rombongan. Ketika ia melihatku, ia menyambutku dan berkata, "Kemarilah!" Aku pun menghampirinya. Saat kami di tengah perjalanan, ia mendengar seorang budak laki-laki memanggil budak perempuan dari sebuah rumah. Ternyata nama budak perempuan itu sama seperti nama budak perempuan yang disukainya. Ia pun kaget dan mengadukan perasaannya kepadaku. Lalu aku berkata, "Engkau

---

1369 Lih. *Tarikh Baghdad* (12/336). Bait syair karya Ishaq Al Maushili. Lih. *Latha'if Azh-Zhurafa'* karya Ats-Tsa'alibi (hal. 101).

mengalami apa yang dialami oleh saudara Bani Amir, dimana ia bersyair:

وَدَاعٍ دَعَا إِذْ نَحْنُ بِالْخَيْفِ مِنْ مِنًى

فَهَيَّجَ أَحْزَانَ الْفُــؤَادِ وَلَا يَــدْرِي

دَعَا بِاسْمِ لَيْــلَى غَيْرَهَــا فَكَأَنَّمَا

أَطَارَ بِلَيْلَى طَائِرًا كَانَ فِي صَدْرِي

Seseorang memanggil saat kami di masjid Khaif, Mina
Ia menggugah kesedihan hati tanpa ia sadari
Ia memanggil dengan nama Laila, seolah ia
Menerbangkan Laila yang ada di hatiku

Lalu ia berkata, "Tulislah dua bait syair ini." Lalu aku pergi ke sebuah warung dan menggadaikan cincinku seharga kertas. Setelah kutulis syair itu, ia pun mengambilnya. Ia lantas berkata, "Sekarang pergilah menemui Ar-Rasyid." Kemudian aku pun pulang ke rumah. Setibanya di rumah, budakku berkata, "Berikan cincinmu, biarkan aku gadai untuk membeli makanan buat kita dan pakan ternak." Aku jawab, "Aku sudah menggadainya." Lalu pada sore harinya, Fadhl mengirimkan kepadaku uang tiga puluh ribu dirham, ditambah sepuluh ribu dirham sebagai pinjaman untuk jangka dua bulan yang akan dipotong dari tunjangan yang diberikannya padaku.

Pada suatu hari Fadhl kedatangan seorang pembesar, lalu ia pun memuliakannya dan mempersilakannya duduk di atas karpet bersamanya. Kemudian orang itu mengeluh kepadanya dengan hutang yang ia tanggung, dan memintanya untuk membicarakan masalahnya itu kepada Amirul Mukminin. Fadhl menjawab, "Baiklah. Berapa hutangmu?" Orang itu menjawab, "Tiga ratus ribu dirham." Kemudian orang itu pun keluar dalam keadaan muram. Kemudian Fadhl pergi

menemui salah seorang saudaranya dan beristirahat di tempatnya. Setelah itu ia pulang ke rumah, dan ternyata sudah ada kiriman uang di rumahnya. Betapa indah syair yang digubah seorang penyair berikut ini:

لَكَ الْفَضْلُ يَا فَضْلُ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ

وَمَا كُلُّ مَنْ يُدْعَى بِفَضْلٍ لَهُ الْفَضْلُ

رَأَى اللهُ فَضْلًا مِنْكَ فِي النَّاسِ وَاسِعًا

فَسَمَّاكَ فَضْلًا فَالْتَقَى الِاسْمُ وَالْفِعْلُ

Bagimu keutamaan, wahai Fadhl bin Yahya bin Khalid
Tidak semua orang bernama Fadhl punya keutamaan
Allah melihat keutamaanmu yang luas kepada sesama manusia
Dia menamaimu Fadhl, sehingga nama dan perbuatan seirama[1370]

Fadhl lebih besar gajinya daripada Ja'far, tetapi lebih dekat dan memiliki tempat khusus bagi Ar-Rasyid. Ar-Rasyid memberinya jabatan-jabatan yang besar. Di antaranya adalah menjadi gubernur Khurasan dan selainnya.

Ketika Ar-Rasyid menghukum mati Ja'far dan memenjara Al Baramikah (anak cucu Barmak, dimana Fadhl adalah salah satu cucunya), ia mendera Fadhl bin Yahya bin Khalid sebanyak seratus cambukan. Setelah itu ia menjebloskannya ke penjara seumur hidup hingga mati pada tahun ini, yaitu lima bulan sebelum Ar-Rasyid wafat, di Raqqah. Jenazahnya dishalati di istana tempat para pengikutnya mati. Kemudian jenazahnya dikeluarkan lalu dishalati oleh orang-orang. Ia meninggal dunia pada usia 45 tahun. Penyebab kematiannya adalah ia

---

[1370] Lih. *Al Muntazham* (9/210).

mengalami kejang di lidah pada hari Kamis dan Jum'at, lalu ia pun meninggal dunia sebelum adzan Shubuh pada hari Sabtu.

Ibnu Jarir[1371] berpendapat bahwa ia meninggal dunia pada bulan Muharram tahun 193 H. Sementara menurut Ibnu Al Jauzi dalam kitab Al Muntazham[1372], ia meninggal dunia pada tahun 192 H. Allah Mahatahu.

Ibnu Khallikan memaparkan biografinya secara panjang lebar dan membicarakan sisi-sisi baik dan kemuliaannya. Di antaranya adalah ia pernah pergi ke Balkan ketika menjadi gubernur Khurasan. Di sana ada rumah api yang biasa disembah oleh orang-orang Majusi. Kakeknya yang bernama Barmak adalah salah seorang pelayan rumah tersebut. Ia hancurkan sebagian rumah tersebut, dan tidak bisa menghancurkan keseluruhannya karena bangunannya sangat kokoh. Setelah itu ia mendirikan masjid di tempat bangunan tersebut.

Ibnu Khallikan juga menyebutkan bahwa saat di penjara ia menggubah syair-syair berikut ini:

إِلَى اللهِ فِيمَا نَالَنَا نَرْفَعُ الشَّكْـــوَى

فَفِي يَدِهِ كَشْفُ الْمَضَرَّةِ وَالْبَـــلْوَى

خَرَجْنَا مِنَ الدُّنْيَا وَنَحْنُ مِنْ أَهْلِهَا

فَلَا نَحْنُ فِي الْأَمْوَاتِ فِيهَا وَلَا الْأَحْيَا

إِذَا جَاءَنَا السَّجَّانُ يَوْمًا لِحَاجَـــةٍ

عَجِـــبْنَا وَقُلْنَا جَـــاءَ هَذَا مِنَ الدُّنْيَا

[1371] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/341).

[1372] Lih. *Al Muntazham* (9/209).

Kepada Allah kami adukan musibah kami
Di tangan-Nya kesulitan dan musibah teratasi
Keluar kami dari dunia padahal kami penghuninya
Tidaklah kami bersama yang mati dan yang bernyawa
Saat sipir temui kami untuk satu hajat
Kami heran dan katakan, "Orang ini datang dari dunia!"

Muhammad bin Umayyah,[1373] seorang penyair dan penulis. Dia berasal dari sebuah keluarga yang seluruh anggotanya penyair, sehingga syair mereka tercampur aduk satu sama lain. Ia memiliki syair-syair yang indah dan menunai pujian yang tinggi.

Manshur bin Zibirqan bin Salamah Abu Fadhl An-Numairi[1374], seorang penyair yang banyak memuji Ar-Rasyid. Ia berasal dari Jazirah dan tinggal di Baghdad. Kakeknya[1375] dijuluki Muth'im Al Kabisy Ar-Rakham (pemberi makan burung *rakham* dengan daging domba). Itu dikarenakan ia pernah menjamu rombongan tamu, lalu ada burung *rakham (sejenis burung pemakan daging)* yang beterbangan di sekeliling mereka. Lalu ia pun menyuruh untuk menyembelih seekor domba untuk diberikan kepada burung-burung tersebut agar para tamunya tidak terganggu. Karena itu ia dipanggil dengan julukan tersebut. Dan karena itu seorang penyair berkata:

أَبُوكَ زَعِيمُ بَنِي قَاسِطٍ

وَخَالُكَ ذُو الْكَبْشِ يَقْرِي الرَّخَمَ

1373 Lih. *Thabaqat Ibni Al Mu'taz* (322), *Al Aghani* (12/145), Mu'jam Asy-Syu'ara' (354), *Tarikh Baghdad* (2/85), dan *Al Muntazham* (9/210).

1374 Lih. *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (859), *Thabaqat Ibni Al Mu'taz* (242), *Al Aghani* (140), *Tarikh Baghdad* (13/65) dan *Al Muntazham* (9/211).

1375 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/66).

Ayahmu pemimpin Bani Qasith

Pamanmu pemilik domba yang menjamu burung rakham

Manshur bin Zibirqan memiliki banyak syair yang indah. Ia meriwayatkan dari Kultsum bin Amr. Kultsum inilah guru yang mengajarinya syair.

Sufyan bin Al Qadhi Abu Sufyan Ya'qub bin Ibrahim[1376]. Ia meriwayatkan hadits dari As-Sariy bin Yahya dan Yunus bin Abu Ishaq. Ia juga mengikuti madzhab *ra'yu (nalar)* dan ahli di bidang fiqih. Ia menjadi qadhi di Baghdad bagian timur pada masa hidup ayahnya. Ia menjadi imam shalat Jum'at di masjid Al Manshur atas perintah Ar-Rasyid. Ia wafat pada bulan Rajab tahun ini saat menjabat sebagai qadhi Baghdad.

[1376] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/337), *Akhbar Al Qudhah* (3/282), *Al Jarh Wat-Ta'dil* (9/234), *Tarikh Baghdad* (14/296), *Al Jauhar Al Mudhiyyah* (3/643), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 488).

TAHUN 193 HIJRIYAH

Ibnu Jarir[1377] berkata: Pada bulan Muharram tahun ini Fadhl bin Yahya meninggal dunia. Sedangkan Ibnu Al Jauzi mencatat tahun wafatnya 192 H. sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Sa'id Al Jauhari meninggal dunia, Ar-Rasyid pergi ke Jurjan, dan ia menerima harta simpanan Ali bin Isa yang dibawa di atas seribu lima ratus unta. Peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar. Kemudian Ali bin Isa pindah ke kota Thus dalam keadaan sakit. Ia tetap berada di sana hingga meninggal dunia pada tahun ini.

Pada tahun ini[1378] Hartsamah gubernur Irak berperang dengan Rafi' bin Laits, lalu Hartsamah mengalahkannya dan berhasil menaklukkan kota Bukhara dan menawan saudaranya, yaitu Basyir bin Laits. Kemudian Hartsamah mengirimkan Basyir bin Laits kepada Ar-Rasyid yang saat itu berada di kota Thus dan dalam keadaan lemah untuk berjalan. Ketika ia berdiri di hadapan Ar-Rasyid, ia mengiba kepada Ar-Rasyid, tetapi Ar-Rasyid tidak menerimanya. Bahkan ia berkata, "Demi Allah, seandainya tidak tersisa umurku kecuali sedikit waktu untuk mengucapkan perintah untuk membunuhmu, maka aku tetap membunuhmu." Kemudian ia memanggil seorang penjagal dan menyuruhnya memotong-motong tubuh Basyir bin Laits menjadi empat belas bagian. Ar-Rasyid lantas mengangkat kedua tangannya ke langit untuk berdoa kepada Allah semoga Dia memberinya keberhasilan

---

1377 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/341).

1378 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/341), *Al Kamil* (6/210) dan *Al Muntazham* (9/216).

menangkap Rafi', sebagaimana Allah telah memberinya keberhasilan untuk menangkap saudaranya, yaitu Basyir.

Riwayat Tentang Wafatnya Harun Ar-Rasyid[1379]

Saat berada di Raqqab, ia mengalami mimpi yang membuat hatinya terguncang dan gelisah. Lalu masuklah Jibril bin Bakhtaisyu' dan bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Aku bermimpi seolah-olah ada telapak tangan yang menggenggam tanah berwarna merah keluar dari bawah tempat tidurku ini, lalu ada suara yang mengatakan, 'Inilah tanahnya Amirul Mukminin.'" Jibril menenangkannya dan berkata, "Ini hanya bunga tidur." Lalu Amirul Mukminin pun berusaha melupakan mimpinya itu.

Selanjutnya, ketika Ar-Rasyid berangkat menuju Khurasan dan melewati kota Thus, ia menderita penyakit yang membuatnya harus singgah di kota tersebut. Pada saat itulah ia teringat akan mimpinya itu sehingga ia benar-benar cemas dan takut. Saat orang-orang menjenguknya, ia berkata kepada Jibril, "Celaka kau! Tidakkah kauingat mimpi yang kuceritakan padamu?" Jibril menjawab, "Ingat, wahai Amirul Mukminin. Lalu apa yang terjadi?" Kemudian ia memanggil Masrur Al Khadim dan berkata, "Ambilkan aku tanah kota ini." Lalu Masrur datang membawa tanah merah di tangannya. Saat Ar-Rasyid melihatnya, ia langsung berkata, "Demi Allah, inilah tangan yang kulihat menggenggam tanah itu."

Jibril berkata, "Demi Allah, tidak sampai tiga hari sejak hari itu, Ar-Rasyid pun wafat. Semoga Allah merahmatinya."

[1379] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/342) dan *Al Kamil* (6/211).

Sebelum wafat, Ar-Rasyid sudah menyuruh orang untuk menggali kuburannya di rumah yang ia tinggal, yaitu rumah Humaid bin Abu Ghanim Ath-Tha'i. setelah itu ia memandangi kuburannya sambil berkata, "Hai anak Adam, engkau akan pergi ke lobang ini!" Kemudian menyuruh para penghafal Al Qur`an untuk mengkhatamkan Al Qur`an di kuburan tersebut, sedangkan ia berdiri di tepinya.

Ketika ia menghadapi sakaratul maut, ia berpegangan pada kaki tempat tidur. Ia duduk sambil menghadapi sarakatul maut. Lalu seseorang yang hadir di tempat itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sebaiknya engkau berbaring agar lebih ringan bagimu." Ia justru tertawa seperti orang sehat. Kemudian ia berkata, "Tidakkah engkau pernah mendengar syair seperti ini:

وَإِنِّي مِنْ قَوْمٍ كِرَامٍ يَزِيدُهُمْ

شِمَاسًا وَصَبْرًا شِدَّةُ الْحَدَثَانِ

Sungguh aku datang dari kaum yang mulia

Beratnya bencana membuat semakin tegar dan sabar

Ar-Rasyid wafat pada malam Sabtu—pendapat lain mengatakan malam Ahad, di awal bulan Jumadil Akhir tahun 193 H. pada usia 45 tahun—pendapat lain mengatakan 47 tahun. Jadi, ia berkuasa selama 23 tahun.

Biografi Harun Ar-Rasyid[1380]

Dia adalah Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin bin Al Mahdi Muhammad bin Manshur Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al Qurasyi Al Hasyimi, Abu Muhammad—pendapat lain mengatakan: Abu Ja'far. Ibunya adalah Khaizuran, seorang *ummu walad*[1381]. Ia lahir pada bulan Syawwal tahun 146. Pendapat lain mengatakan 147 H., dan ada yang juga mengatakan 148 H. atau 150 H.

Ia dibai'at menjadi khalifah setelah kematian saudaranya, yaitu Musa Al Hadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 170 H, atas penobatan dari ayahnya Al Mahdi sebagaimana telah dijelaskan.[1382]

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan kakeknya. Ia menceritakan hadits dari Mubarak bin Fadhalah dari Hasan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jagalah diri kalian dari api neraka meskipun sepotong kurma."* Ia menceritakan hadits ini saat berkhutbah di atas mimbar. Sedangkan yang menceritakan hadits darinya adalah anaknya, Sulaiman Al Hasyimi orang tua Ishaq, dan Nubatah bin Amr. Ciri-ciri fisik Ar-Rasyid adalah berkulit putih, tinggi, gemuk dan tampan.

Ar-Rasyid berkali-kali melakukan pertempuran di musim panas pada masa hidup ayahnya. Ia juga pernah mengadakan gencatan senjata antara kaum muslimin dan Romawi setelah ia mengepung Kostantinopel. Padahal saat itu kaum muslimin mengalami kondisi yang pelik dan ketakutan yang luar biasa. Perjanjian damai tersebut ia

---

[1380] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/347), *Tarikh Baghdad* (14/5), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/286), *Tarikh Al Islam* (hal. 423) dan *Tarikh Al Khulafa'* (283).

[1381] *Ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak dari majikannya.

[1382] Silakan baca jilid XIII.

rundingkan dengan istri Eleana yang bergelar Agustus, dengan syarat Romawi memberikan kompensasi dalam jumlah tertentu kepada kaum muslimin di setiap tahunnya. Tentu saja kaum muslimin di timur dan barat menyambutnya dengan suka cita. Kesuksesan Ar-Rasyid inilah yang mendorong ayahnya untuk mengangkatnya sebagai putra mahkota sesudah kakaknya, yaitu Musa Al Hadi. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 166 H.

Kemudian, ketika kekhalifahan jatuh ke tangannya sepeninggal saudaranya pada tahun 170 H., ia menjadi orang yang paling baik perilakunya, paling sering berperang, dan paling sering berhaji sendiri. Karena itu Abu Sa'li[1383] menggubah syair tentang dirinya:

فَمَنْ يَطْلُبْ لِقَاءَكَ أَوْ يُرِدْهُ

فَبِالْحَرَمَيْنِ أَوْ أَقْصَى الثُّغُورِ

فَفِي أَرْضِ الْعَدُوِّ عَلَى طِمِرٍّ

وَفِي أَرْضِ الْبَنِيَّةِ فَوْقَ كُورِ

وَمَا حَازَ الثُّغُورَ سِوَاكَ خَلْقٌ

مِنَ الْمُسْتَخْلَفِينَ عَلَى الْأُمُورِ

Siapa meminta bersua dengan tuan

Engkau di Haramain atau garis musuh yang paling jauh

Di wilayah musuh di atas kuda yang gagah

1383 Bait-bait syair ini terdapat dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (8/321), dan dinisbatkannya kepada Abu Ma'Ali Al Kalali; dan *Tarikh Baghdad* (14/6) dengan dinisbatkan kepada Abu Asy-Shugli.

Di atas pelana kuda di negeri Baniyyah[1384]

Selain tuan tiada yang melewati garis musuh

Dari mereka yang diangkat khalifah

Ar-Rasyid biasa bersedekah dari hasil usahanya sendiri sebanyak seribu dirham setiap haji. Jika ia berangkat haji, maka ia juga menghajikan sebanyak seratus fuqaha berikut anak-anak mereka. Tetapi jika ia tidak berangkat haji, maka ia memberangkatkan tiga ratus orang dengan biaya yang cukup.

Ia suka meniru kakeknya, yaitu Abu Ja'far bin Manshur, kecuali dalam hal kedermawanan, karena ia cepat sekali memberi dan dalam jumlah yang besar. Ia juga mencintai para fuqaha dan penyair, dan sering memberi mereka hadiah. Ia tidak pernah berhenti berbuat baik. Ukiran pada cincinnya berupa tulisan: *La Ilaha Illallah.* Ia shalat sunnah seratus raka'at setiap hari hingga meninggal dunia kecuali sedang jatuh sakit.

Ibnu Abi Maryam Al Madani adalah orang yang sering membuatnya tertawa. Ia memiliki keutamaan tersendiri di mata Ar-Rasyid dengan pengetahuannya tentang sejarah Hijaz dan selainnya. Ar-Rasyid memberinya tempat tinggal di istananya dan membaurkannya dengan keluarganya. Pada suatu malam, Ar-Rasyid membangunkan Ibnu Abi Maryam untuk shalat Shubuh. Lalu ia pun bangun, wudhu, dan menyusul Ar-Rasyid yang saat itu sedang membaca ayat, *"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?"* (Qs. Yasin [36]: 22) Ibnu Abi Maryam menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu." Ar-Rasyid pun tertawa dan memutus shalatnya. Kemudian Ar-Rasyid berbalik

---

[1384] Salah satu nama lain kota Makkah Musyarrafah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/749).

badan ke arahnya dan berkata, "Celaka kau! Jangan bergurau dengan shalat dan Al Qur`an! Selain itu, kamu boleh melakukannya."

Pada suatu hari, Abbas bin Muhammad menemui Ar-Rasyid dengan membawa *barniyyah*[1385] dari perak yang berisi *ghaliyah,* salah satu jenis minyak wangi terbaik. Ia meminta Ar-Rasyid untuk menerimanya, lalu ia pun menerimanya. Namun minyak wangi tersebut diminta oleh Ibnu Abi Maryam, dan Ar-Rasyid pun memberikannya. Abbas marah dan berkata Ibnu Abi Maryam, "Celaka kau! Aku datang membawakan sesuatu yang aku sendiri tidak memakainya, dan aku lebih mengutamakan tuanku, tetapi engkau mengambilnya!" Ibnu Abi Maryam justru bersumpah untuk mengolesi pantatnya dengan minyak tersebut, lalu ia melumuri seluruh badannya. Melihat kejadian itu, Ar-Rasyid tidak sanggup menahan tawa.

Kemudian Abbas berkata kepada seorang pelayan yang berdiri di sana, yang bernama Khaqan, "Carikan budakku!" Ar-Rasyid pun berkata, "Panggilkan budaknya!" Lalu Abbas berkata kepada budaknya, "Ambil minyak wangi ini, berikan kepada tuan putrimu, lalu suruh ia mengolesi pantatnya dengan minyak wangi ini, supaya saat pulang nanti aku bisa menciuminya." Saat mendengar perkataan Abbas itu Ar-Rasyid tertawa terpingkal-pingkal.

Kemudian Abbas memutar badan ke arah Ibnu Abi Maryam dan berkata, "Engkau datang membawa minyak wangi ini dan memujinya di depan Amirul Mukminin, padahal langit tidak menurunkan hujan dan bumi tidak menumbuhkan tanaman kecuali di bawah kendalinya? Yang lebih menakjubkan dari itu, malaikat maut pun diberi titah, "Apa saja yang diperintahkan orang ini, laksanakanlah!" Pantaskah kamu memuji minyak wangi ini di depannya seolah-olah dia itu tukang sayur, atau tukang roti, atau juru masak, atau penjual kurma?" Ar-Rasyid nyaris

---

[1385] Sejenis guci kecil yang lebar bagian mulutnya.

mati karena terlalu banyak tertawa. Setelah itu ia menyuruh pegawainya untuk memberi Ibnu Abi Maryam uang seratus ribu dirham.

Pada suatu hari Ar-Rasyid meminum obat, lalu Ibnu Abi Maryam memintanya untuk menjadi ajudannya pada hari itu. Apapun yang ia terima akan dibagi dua antara dia dan Ar-Rasyid. Maka Ar-Rasyid pun menugasinya untuk menjadi ajudan. Selanjutnya, datanglah para utusan untuk membawa hadiah dari berbagai pihak. Di antaranya adalah dari Zubaidah, anak-cucu Barmak, dan para pembesar lainnya. Hadiah yang diperoleh hari itu senilai enam puluh ribu dinar. Pada hari kedua, Ar-Rasyid bertanya kepada Ibnu Abi Maryam tentang jumlah hadiah yang ia peroleh, lalu ia melaporkan hasilnya. Setelah itu Ibnu Abi Maryam bertanya, "Mana bagianku?" Ar-Rasyid menjawab, "Kamu sudah kupecat." Ibnu Abi Maryam akhirnya berkata, "Kalau begitu, aku berdamai denganmu dengan sepuluh ribu buah apel asalkan kaukembalikan jabatanku."

Pada suatu hari Ar-Rasyid mengundang Abu Mu'awiyah Dharir Muhammad bin Khazim untuk menyimak hadits darinya. Abu Mu'awiyah[1386] berkisah, "Setiap kali aku menyebutkan hadits Rasulullah ﷺ, maka ia selalu berkata, "*Shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Jika ia mendengar hadits yang berisi nasihat, ia menangis hingga membasahi tanah. Pada suatu hari aku makan di rumahnya. Setelah selesai makan, aku berdiri untuk mencuci tanganku, namun ada seseorang yang mengucurkan air untukku sedangkan aku tidak menolehnya. Setelah itu ia berkata, "Wahai Abu Mu'awiyah, tahukah kamu siapa orang yang mengucurkan air untukmu?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Aku." Maka Abu Mu'awiyah Adh-Dharir pun mendoakannya. Ia lantas berkata, "Aku hanya ingin mengagungkan ilmu."

[1386] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/7).

Pada suatu hari Abu Mu'awiyah[1387] menceritakan kepada Ar-Rasyid dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, hadits yang berbunyi, "Adam dan Musa berdebat..." Lalu pamannya Ar-Rasyid bertanya, "Dimana keduanya bertemu, wahai Abu Mu'awiyah." Saat mendengar hal itu, Ar-Rasyid marah besar dan berkata, "Apakah kamu hendak mengkritik hadits?" Ambilkan aku pedang. Saat ia diberi pedang, orang-orang berdiri untuk memintakan maaf baginya. Kemudian Ar-Rasyid berkata, "Dia ini orang zindiq (anti agama)." Lalu ia memerintahkan agar pamannya dipenjara, dan berkata, "Ia tidak boleh keluar sampai ia memberitahu siapa orang yang membisikkan hal itu kepadanya." Lalu pamannya bersumpah dengan sumpah yang keras bahwa tidak seorang pun yang mengajarinya hal seperti itu, melainkan muncul dari pikirannya begitu saja. Akhirnya Ar-Rasyid membebaskannya.

Seorang periwayat berkata: Aku menemui Harun Ar-Rasyid, dan di depannya ada seorang laki-laki yang telah terpenggal lehernya, dan seorang algojo yang mengusap pedangnya pada leher laki-laki yang dipancung itu. Harun berkata, "Aku membunuhnya karena ia mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Jadi, aku membunuhnya demi *taqarrub* kepada Allah ﷻ."

Seorang ulama berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perhatikanlah orang-orang yang mencintai dan mengutamakan Abu Bakar dan Umar itu! Muliakanlah mereka, niscaya kekuasaannya semakin jaya." Ar-Rasyid menjawab, "Tidakkah aku juga seperti itu? Demi Allah, aku juga mencintai keduanya, mencintai orang yang mencintai keduanya, dan menjatuhkan sanksi pada orang yang membenci keduanya."

1387 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/7) dan *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 285). Hadits yang diceritakannya dilansir oleh An-Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (11131) dari A'masy.

Ibnu Simak atau selainnya berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah tidak menjadikan seseorang di antara mereka berada di atasmu. Karena itu, berusahalah agar tidak ada seorang pun di antara mereka yang lebih taat kepada Allah daripada kamu.' Ar-Rasyid berkata, "Jika engkau meringkas kalimatnya, maka nasihatmu lebih mengena."

Pada suatu hari Ibnu Simak menemuinya, lalu Ar-Rasyid meminta minum. Ia pun diberi segelas air dingin. Lalu Ar-Rasyid berkata kepada Ibnu Simak, "Nasihatilah aku!" Ibnu Simak pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Seandainya engkau tidak diberi minum, berapa harga yang rela kaubayarkan agar diberi minum?" Ia menjawab, "Setengah kerajaanku." Ibnu Simak berkata, "Kalau begitu, nikmatilah minummu!" Setelah Ar-Rasyid minum, Ibnu Simak berkata, "Menurutmu, seandainya engkau tidak bisa buang air kecil, berapa harga yang rela kaubayarkan supaya bisa buang air kecil?" Ia menjawab, "Dengan semua kerajaanku." Ibnu Simak berkata, "Satu kerajaan yang nilainya hanya seteguk air itu tidak pantas diperebutkan." Maka Harun Ar-Rasyid pun menangis.

Ibnu Qutaibah berkata: Ar-Rayasyi menceritakan kepada kami, aku mendengar Al Ashma'i berkata[1388]: Aku menemui Ar-Rasyid saat ia memotong kukunya pada hari Jum'at. Saat aku menegurnya, ia berkata, "Memotong kuku pada hari Kamis itu termasuk sunnah. Dan aku menerima kabar bahwa memotong kuku pada hari Jum'at itu dapat menghilangkan kefakiran." Lalu aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Apakah engkau takut fakir?" Ia menjawab, "Wahai Ashma'i! Apakah ada orang yang lebih takut fakir daripada aku?"

Ibnu Asakir[1389] meriwayatkan dari Ibrahim bin Al Mahdi katanya: Pada suatu hari aku bersama Ar-Rasyid, lalu ia memanggil juru

---

[1388] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/13).

[1389] *Ibid.*, dengan redaksi yang serupa.

masaknya dan berkata, "Apakah kamu punya masakan daging unta?" Ia menjawab, "Ya, ada beberapa macam." Ar-Rasyid berkata, "Bawa kemari." Ketika makanan itu telah dihidangkan, Ar-Rasyid mengambil sesuap dan memasukkannya ke mulut. Saat itulah Ja'far Al Barmaki tertawa sehingga Ar-Rasyid tidak jadi mengunyah makanan dan memutar badan ke arah Ja'far. Ar-Rasyid bertanya, "Mengapa engkau tertawa?" Ja'far menjawab, "Tidak ada apa-apa, wahai Amirul Mukminin. Aku teringat perbincangan tadi malam dengan istriku." Ar-Rasyid berkata, "Aku berhak untuk tahu." Ja'far berkata, "Akan kuceritakan setelah engkau memakan sesuap daging ini."

Setelah Ar-Rasyid memakannya, ia berkata, "Sekarang ceritakan kepadaku." Ja'far pun bercerita, "Wahai Amirul Mukminin, menurutmu berapa harga daging ini?" Ar-Rasyid menjawab, "Empat dirham." Ja'far berkata, "Tidak, demi Allah wahai Amirul Mukminin, melainkan empat ratus ribu dirham." Ar-Rasyid bertanya, "Bagaimana bisa demikian?" Ja'far menjawab, "Lama sekali sebelum hari ini, engkau pernah meminta tukang masakmu untuk menyediakan daging unta, tetapi di dapur tidak tersedia. Setelah itu aku berkata, 'Dapur jangan sampai kosong dari daging unta.' Karena itu, kami memotong unta setiap hari karena kami tidak membeli daging unta dari pasar. Jika harga unta dihitung mulai hari itu sampai sekarang, maka jumlahnya empat ratus ribu dirham." Sejak saat itu Ar-Rasyid tidak meminta lagi daging unta.

Ja'far berkata, "Maka aku pun tertawa karena Amirul Mukminin hanya memakan sesuap, tetapi harga yang ia tanggung mencapai empat ratus dirham. Setelah itu Ar-Rasyid menangis sekeras-kerasnya. Ia memarahi dirinya sendiri sambil berkata, "Demi Allah, celakalah kau, hai Harun!" Ia pun menyuruh supaya makanan yang terhidang di depannya diangkat. Ia terus menangis hingga muadzin mengumandangkan adzan Zhuhur. Ia pun keluar untuk mengimami shalat. Sepulangnya dari shalat, ia menangis lagi. Ia lantas menyuruh membagikan uang sebesar dua juta dirham sebagai sedekah bagi orang-orang fakir Al Haramain, dimana

masing-masing dari dua kota Haram tersebut (Makkah dan Madinah) memperoleh satu juta dirham. Ia juga menyuruh membagikan sedekah satu juta dirham untuk dua wilayah Baghdad, yaitu barat dan timur, serta satu juta dirham untuk orang-orang fakir Kufah dan Bahsrah.

Setelah itu Ar-Rasyid keluar untuk shalat Ashar. Sepulangnya dari shalat, ia menangis lagi hingga shalat Maghrib. Sepulangnya dari shalat Maghrib, ia menangis lagi. Akhirnya Abu Yusuf Al Qadhi menemuinya dan bertanya, "Mengapa engkau menangis sepanjang hari ini, wahai Amirul Mukminin?" Lalu ia menceritakan masalahnya, yaitu menghabiskan banyak uang untuk memuaskan syahwatnya, padahal ia hanya memakan sesuap. Abu Yusuf lantas bertanya kepada Ja'far, "Apakah daging yang mereka sembelih itu rusak atau dimakan orang-orang?" Ia menjawab, "Tidak rusak, melainkan dimakan orang-orang." Abu Yusuf berkata, "Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin, dengan pahala Allah atas harta yang dimakan kaum muslimin di masa lalu, dengan kemudahan yang diberikan Allah sehingga engkau bisa bersedekah hari ini kepada orang-orang fakir, dan dengan rasa takut yang diberikan Allah kepadamu pada hari ini. Allah berfirman, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Qs. Ar-Rahman [55]: 46) Ar-Rasyid pun memerintahkan agar untuk memberinya uang empat ratus ribu dirham. Kemudian ia meminta dihidangkan makan, sehingga makan paginya itu ia santap pada malam hari."

Amr bin Bahr Al Jahizh[1390] berkata: Ar-Rasyid memiliki gabungan sifat serius dan santai yang tidak dimiliki orang lain. Qadhinya adalah Abu Sufyan, menterinya orang-orang Baramikah, ajudannya Fadhl bin Rabi'—seseorang yang paling hormat kepadanya, dan teman bincang-bincangnya adalah Abbas bin Muhammad—pemilik

---

[1390] HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (14/11) dengar sanadnya dari Al Jahizh. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/15).

'Abasiyah[1391], penyairnya Marwan bin Abu Hafshah, penyanyinya adalah Ibrahim Al Maushili yang tidak tertandingi dalam menggubah lagu, tukang pukulnya adalah Zalzal, dan pengawalnya adalah Barshoma, istrinya adalah Ummu Ja'far Zubaidah, perempuan yang paling mencintai segala kebaikan dan paling cepat dalam berbuat baik.

Khathib Al Baghdadi[1392] meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid pernah berkata, "Sesungguhnya kami berasal dari kaum yang mulia dan memiliki nama yang baik. Kami mewarisi dari Rasulullah ﷺ, dan di tangan kami masih berjalan kekhalifahan Allah ﷻ."

Pada suatu hari, ketika Ar-Rasyid thawaf di Baitullah, ia dihadang oleh seseorang. Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingin berbicara kasar kepadamu." Ar-Rasyid menjawab, "Jangan. Allah pernah mengutus seseorang yang lebih baik darimu (Nabi Musa ﷺ) kepada orang yang lebih buruk dariku (Fir'aun), tetapi Allah tetap menyuruhnya untuk berkata lembut."[1393]

Diriwayatkan dari Syu'aib bin Harb, ia berkata[1394]: Aku pernah melihat Ar-Rasyid di jalanan Makkah, lalu aku berkata dalam hati, "Aku wajib melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* " Tetapi dalam hati timbul rasa takut sekiranya ia akan memenggal leherku. Tetapi aku harus melakukannya. Aku pun memanggilnya, lalu aku berkata, "Wahai Harun! Engkau telah meletihkan umat dan hewan ternak." Ia berkata kepada para pengawalnya, "Tangkap orang itu." Lalu aku dibawa

---

1391 Abasiyah adalah nama sebuah tempat di Baghdad di depan istana Al Manshur, dekat sebuah tempat yang bernama Pintu Bashrah. Tempat tersebut dinisbatkan kepada Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/600).

1392 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/8) dengan redaksi yang serupa.

1393 Disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (19/27). Silakan baca kisah semacam ini dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (8/358), tetapi tidak ada keterangan tentang thawaf.

1394 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/19).

masuk untuk menghadapnya. Saat itu ia duduk di atas kursi sambil memegang pentungan dari besi untuk ia main-mainkan. Ia bertanya, "Dari mana kamu?" Aku menjawab, "Dari kaum muslimin." Ia berkata, "Celaka kamu! Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari Abna'." Ia bertanya, "Apa alasanmu memanggilku dengan namaku?"

Maka, saat itu tebersit dalam pikiranku sesuatu yang tidak pernah tebersit sebelumnya. Aku menjawab, "Aku memanggil Allah dengan namanya; wahai Allah, wahai Yang Maha Pemurah. Lalu, kenapa aku tidak boleh memanggilmu dengan namamu? Allah *Subhanallah* saja memanggil makhluk yang paling dicintai-Nya dengan namanya; wahai Muhammad. Tetapi Allah menyebut makhluk yang paling dibenci-Nya dengan *kun-yah (julukan diawali Abu atau Ibnu).* Allah berfirman, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (Qs. Al-Lahab [111]: 1) Ar-Rasyid pun berkata, "Bawa keluar dia! Bawa keluar dia!"

Pada suatu hari Ibnu Simak[1395] berkata kepada Ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau akan mati sendirian dan dikubur sendirian. Karena itu, takutlah engkau saat-saat engkau berdiri di hadapan Tuhan yang Mahaperkasa kelak, berdiri di antara surga dan neraka, ketika nafas tercekik, kaki goyah, dan terjadi penyesalan, namun taubat tidak diterima, permintaan maaf tidak boleh diucapkan, dan tebusan harta tidak diterima." Saat mendengar nasihat ini Ar-Rasyid menangis hingga suaranya melengking. Lalu berkatalah Yahya bin Khalid kepadanya, "Hai Ibnu Simak! Engkau telah menyusahkan Amirul Mukminin malam ini." Maka Ibnu Simak pun keluar sambil menangis.

[1395] *Ibid.* (27/20).

Fudhail bin Iyadh[1396] berkata kepada Ar-Rasyid—dalam sejumlah nasihat yang ia sampaikan pada malam hari di Makkah, "Wahai lelaki berwajah tampan! Sesungguhnya engkau akan ditanya tentang mereka semua, sedangkan Allah berfirman, *"Dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 166) Fudhail berkata, "Laits menceritakan kepada kami, dari Mujahid, "Maksudnya adalah segala hubungan di antara sesama manusia semasa di dunia." Saat mendengar nasihat itu, Ar-Rasyid menangis hingga bersedu-seduan.

Al Ashma'i[1397] berkata, "Pada suatu hari Ar-Rasyid memanggilku setelah ia menghiasi rumahnya dengan megah, banyak makanan dan minuman serta menikmati berbagai kelezatan. Setelah itu ia memanggil Abu Atahiyah dan berkata, "Cobalah gambarkan kehidupan dan kenikmatan yang kami rasakan sekarang!" Maka Abu Atahiyah pun menggubah syair:

عِشْ مَا بَدَا لَكَ سَالِمًا فِي ظِلِّ شَاهِقَةِ الْقُصُوْرِ

يَسْعَى عَلَيْكَ بِمَا اشْتَهَيْ تَ لَدَى الرَّوَاحِ وَفِي الْبُكُوْرِ

فَإِذَا النُّفُوسُ تَقَعْقَعَتْ عَنْ ضِيْقِ حَشْرَجَةِ الصُّدُوْرِ

فَهُنَاكَ تَعْلَمُ مُوقِنًا مَا كُنْتَ إِلَّا فِي غُرُوْرِ

Hiduplah sejahtera sesuka hati

Di bawah naungan istana yang tinggi

Segala hasrat tercukupi

1396 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/8), *Tarikh Al Khulafa'* (hal. 285), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/20).

1397 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (27/21) dan *Al Kamil* (6/220).

Di pagi dan sore hari

Tapi saat nafas tersengal-sengal

Terhimpit dan dada berat

Di sanalah engkau yakini sepenuhnya

Engkau hanya teperdaya[1398]

Saat mendengar syair ini Ar-Rasyid menangis sekeras-kerasnya. Lalu Fadhl bin Yahya berkata, "Amirul Mukminin memanggilmu untuk membuatnya senang, tetapi engkau justru membuatnya sedih." Ar-Rasyid berkata, "Biarkan dia, karena ia melihat kami dalam keadaan buta, lalu ia tidak senang sekiranya kami bertambah buta."

Diriwayatkan dari jalur lain bahwa Ar-Rasyid berkata kepada Abu Atahiyah, "Nasihatilah aku dengan bait-bait syair yang pendek." Maka Abu Atahiyah pun menggubah syair:

لَا تَأْمَنِ الْمَوْتَ فِي طَرْفٍ وَلَا نَفَسٍ

وَلَوْ تَمَنَّعْتَ بِالْحُجَّابِ وَالْحَرَسِ

وَاعْلَمْ بِأَنَّ سِهَامَ الْمَوْتِ قَاصِدَةٌ

لِكُلِّ مُدَّرِعٍ مِنْهَا وَمُتَّرِسِ

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا

إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Jangan merasa aman senafas dan sekedip mata

[1398] Bait-bait syair ini tidak terdapat dalam *Diwan Ibni 'Atahiyah,* melainkar dalam kitab *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/21), *Al Kamil* (6/220) dengan sediki perbedaan bait yang ketiga.

Meski engkau berlindung di balik pengawal dan penjaga

Sadarilah bahwa panah maut tepatlah pasti

Kenai yang berlindung diri dengan perisai dan baju besi

Tak kau tempuh jalannya, tapi kauharap selamat

Padahal bahtera tak berjalan di atas darat

Saat mendengar syair nasihat ini Ar-Rasyid jatuh pingsan.

Pada suatu waktu, Ar-Rasyid memenjara Abu Atahiyah dan menyuruh seorang penjaga untuk melaporkan setiap perkataannya. Saat dipenjara itulah Abu Atahiyah menulis syair pada temboknya:

أَمَـــا وَاللَّهِ إِنَّ الظُّلْمَ لُـــومٌ

وَمَا زَالَ الْمُسِيءُ هُوَ الظَّلُومُ

إِلَى دَيَّانِ يَوْمِ الدِّينِ نَمْضِي

وَعِنْدَ اللهِ تَجْتَمِعُ الْخُصُومُ

Demi Allah, kezhaliman sangatlah hina

Kejahatan adalah kezhaliman

Kita akan temui Sang Penuntut balas di hari pembalasan

Di hadapan Allah para seteru akan berkumpul

Setelah mendapatkan laporan tersebut, Ar-Rasyid segera membebaskannya dan memberinya uang seribu dinar.

Husain bin Fahm berkata: Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami, dari Sufyan bin Uyainah, katanya: Aku menemui Ar-Rasyid, lalu ia bertanya, "Apa kabarmu?" Aku menjawab:

بِعَيْنِ اللهِ مَا تَخْفَى الْبُيُوْتُ فَقَدْ طَالَ التَّحَمُّلُ وَالسُّكُوْتُ

Dengan tatapan Allah, tidaklah tersembunyi kediaman

Telah lama menahan diri dan diam

Lalu Ar-Rasyid berkata, "Hai fulan, beri Ibnu 'Uyainah uang seribu dinar agar tercukupi kebutuhannya dan keluarganya. Janganlah engkau mencelakai Ar-Rasyid sedikit pun."

Al Ashma'i[1399] berkata: Saat aku menunaikan haji bersama Ar-Rasyid, kami melewati sebuah lembah. Ternyata di pinggir lembah itu ada anak perempuan yang wajahnya cantik. Ia sedang menghadapi sebuah nampan untuk meminta-minta sambil bersyair:

طَحْطَحَتْنَا طَحَاطِحُ الْأَعْوَامِ

وَرَمَتْنَا حَوَادِثُ الْأَيَّامِ

فَأَتَيْنَاكُمْ نَمُدُّ أَكُفًّا

لِفَضَالَاتِ زَادِكُمْ، وَالطَّعَامِ

فَاطْلُبُوا الْأَجْرَ، وَالْمَثُوبَةَ فِينَا

أَيُّهَا الزَّائِرُونَ بَيْتَ الْحَرَامِ

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَآنِي، وَرَحْلِي

فَارْحَمُوا غُرْبَتِي، وَذُلَّ مَقَامِي

Petaka musim melanda kami

[1399] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/23, 24) dengan redaksi yang serupa.

Musibah hempaskan kami

Kami datangi kalian ulurkan tangan

Demi kelebihan bekal dan makanan

Atas kami carilah pahala

Wahai penziarah Baitul Haram

Siapa melihatku, ia tahu perjalanan jauhku

Kasihanilah keasinganku dan rendahnya derajatku

Al Ashma'i melanjutkan, "Lalu aku pergi menemui Ar-Rasyid untuk memberitahu hal ihwal anak perempuan tersebut. Ar-Rasyid lantas pergi sendiri ke tempat anak perempuan itu untuk mendengarkan syairnya. Ia pun merasa iba dan menangis. Ia lantas menyuruh Masrur Al Khadim untuk memenuhi nampannya itu dengan emas. Masrur pun memenuhi nampannya dengan emas hingga tumpah."

Pada suatu hari, Ar-Rasyid mendengar seorang badwi menghela untanya dalam perjalanan menuju haji sambil bersyair:

يَا أَيُّهَا الْمُجْمِعُ هَـمًّا لَا تُـهَمْ

إِنَّكَ إِنْ تُقْضَى لَكَ الْحُمَّى تُحَمْ

كَيْفَ تَوَقِّيْكَ وَقَدْ جَفَّ الْقَـلَمْ

وَحَطَّتِ الصِّحَّةُ مِنْكَ وَالسَّقَمْ

Wahai yang bertumpuk gelisah, janganlah bermuram

Jika ditakdirkan demam, tentulah kau demam

Apa arti kewaspadaan jika telah kering Al Qalam

Sehat dan sakitmu telah digariskan

Ar-Rasyid lantas berkata kepada seorang pelayannya, "Berapa uang yang kamu bawa?" Ia menjawab, "Empat ratus dinar." Ar-Rasyid berkata, "Berikan kepada orang badwi itu." Setelah orang badwi tersebut menerima uang pemberian Ar-Rasyid, kawan perjalanannya menepuk pundaknya sambil bersyair:

وَكُنْتُ جَلِيْسَ قَعْقَاعِ بْنِ عَمْرٍو وَلَا يَشْقَى بِقَعْقَاعٍ جَلِيْسُ

Aku teman duduknya Qa'qa' bin Amr

Tidaklah sengsara teman duduknya Qa'qa'

Maka Ar-Rasyid pun menyuruh seorang pelayannya untuk memberi orang itu dinar yang dibawanya. Ternyata ia membawa uang dua ratus dinar.

Abu Ubaidah[1400] berkata: Awal mula syair terakhir ini adalah Mu'awiyah diberi hadiah berupa beberapa kantong dinar, lalu ia membagi-bagikannya kepada kawan-kawan majelisnya. Yang duduk di samping Mu'awiyah adalah Qa'qa' bin Amr, sedangkan di samping Qa'qa' bin Amr duduk seorang badwi. Orang badwi tersebut tidak memperoleh bagian uang, sehingga orang badwi itu tertunduk malu. Akhirnya Qa'qa memberikan uang yang diperolehnya kepada orang badwi tersebut, lalu bangkitlah ia sambil bersyair:

Aku teman duduknya Qa'qa' bin Amr

Tidaklah sengsara teman duduknya Qa'qa'

Pada suatu hari, Ar-Rasyid keluar dari rumah Zubaidah dalam keadaan tertawa, lalu ia ditanya, "Mengapa engkau tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Aku tadi masuk rumah perempuan ini—maksudnya istrinya, Zubaidah—lalu aku makan dan tidur bersamanya. Aku tidak terbangun kecuali karena suara gemerencing

---

[1400] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/25).

emas yang dituangkan. Lalu aku bertanya, "Apa itu?" Mereka menjawab, "Ada kiriman uang tiga ratus ribu dinar dari Mesir." Lalu istriku berkata, "Berikan uang itu kepadaku, wahai anak paman." Aku berkata, "Ambillah." Kemudian, sebelum aku keluar, ia memelukku dan berkata, "Betapa baiknya dirimu."

Ar-Rasyid pernah berkata kepada Mufadhdhal Adh-Dhabbi[1401], "Maukah kau bersyair untukku tentang serigala, nanti kuberi kau cincin ini yang harganya seribu enam ratus dinar?" Mufadhdhal pun bersyair:

يَنَامُ بِإِحْدَى مُقْلَتَيْهِ وَيَتَّقِي بِأُخْرَى الرَّزَايَا فَهُو يَقْظَانُ هَاجِعُ

Ia tidur dengan satu mata, dan berjaga dengan mata yang lain

Sehingga ia setengah terjaga setengah tidur

Ar-Rasyid berkata, "Engkau tidak bersyair demikian kecuali untuk mengambil cincin kami." Lalu ia pun melemparkan cincinnya kepada Mufadhdhal. Setelah itu Zubaidah mengutus orang untuk membeli cincin itu dari Mufadhdhal dengan harga 1.600 dinar, lalu ia mengirimkan cincin tersebut kepada Ar-Rasyid. Ia berkata, "Aku melihatmu menyukai cincin ini." Namun Ar-Rasyid mengembalikannya kepada Mufadhdhal dan berkata, "Kami tidak mungkin menghibahkan sesuatu lalu memintanya kembali."

Ar-Rasyid pada suatu hari berkata kepada Abbas bin Ahnaf[1402], "Bait syair Arab mana yang menurutmu paling menggetarkan hati?" Ia menjawab, "Syairnya Jamil tentang Butsainah:

أَلَا لَيْتَنِي أَعْمَى أَصَمَّ تَقُودُنِي بُثَيْنَةُ لَا يَخْفَى عَلَيَّ كَلَامُهَا

Andai aku buta dan tuli, lalu aku dituntun

1401 Lih. *Tarikh Baghdad* (13/122) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/28).

1402 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/11, 12) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/29).

Oleh Butsainah, perkataanku tidak lagi samar bagiku

Ar-Rasyid berkata, "Tetapi syairmu lebih menggetarkan hati daripada syair ini."

طَافَ الْهَوَى فِي عِبَادِ اللهِ كُلِّهِمْ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِي مِنْ بَيْنِهِمْ وَقَفَا

Cinta mengelilingi hamba-hamba Allah seluruhnya

Saat cinta melewatiku di tengah mereka, ia pun berhenti

Abbas berkata, "Syairmulah yang paling menggetarkan hati di antara semuanya."

أَمَا يَكْفِيْكِ أَنَّكِ تَمْلِكِينِيْ

وَأَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ عَبِيْدِيْ

وَأَنَّكِ لَوْ قَطَعْتِ يَدِي، وَرِجْلِي

لَقُلْتُ مِنَ الْهَوَى أَحْسَنْتِ زِيدِي

Tidakkah cukup engkau memilikiku

Sedangkan semua manusia adalah sahayaku

Andai kaupotong tangan dan kakiku

Kukatakan karena cinta, "Tambahkan lagi, sungguh baiknya dirimu!"

Ar-Rasyid tertawa karena kagum dengan syair tersebut.

Di antara syair Ar-Rasyid yang dimuat pengarang kitab *Al 'Iqd Al Farid*[1403] adalah:

تُبْدِي صُدُودًا وَتُخْفِي تَحْتَهُ مِقَةً

[1403] Lih. *Al 'Aqd Al Farid* (6/63, 411).

فَالنَّفْسُ رَاضِيَةٌ وَالطَّرْفُ غَـــضْبَانُ

يَا مَنْ بَذَلْتُ لَهُ خَدِّي فَـــزَلَّلَهُ

وَلَيْسَ فَوْقِي سِوَى الرَّحْمَنِ سُلْطَانُ

Kesal kautampakkan, cinta kausembunyikan

Jiwa rela tapi mata meradang

Kepadamu kurendahkan pipiku, lalu kautampik

Padahal tiada kuasa di atasku selain Ar-Rahman

Abu Hiffan menuturkan bahwa di rumah Ar-Rasyid terdapat para budak, para selir, pelayan mereka, serta pelayan istri dan saudari-saudarinya, hingga jumlah mereka empat ribu pelayan. Setiap hari mereka menghadap Ar-Rasyid untuk mendendangkan syair sehingga Ar-Rasyid sangat gembira, lalu ia akan menyuruh pegawainya untuk memberi mereka uang. Jumlah uang yang ia berikan kepada mereka mencapai enam juta dirham pada hari itu. Kisah ini diceritakan oleh Ibnu Asakir.[1404]

Ibnu Asakir[1405] juga meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid pernah membeli seorang budak perempuan dari Madinah, lalu ia sangat terpesona dengan budak tersebut. Karena itu ia menyuruh untuk mendatangkan para mantan pemiliknya untuk ia penuhi kebutuhan mereka. Ternyata mereka datang dengan rombongan yang jumlahnya delapan puluh orang. Karena itu Ar-Rasyid menyuruh ajudannya, yaitu Fadhl bin Rabi', untuk menyambut mereka dan menulis kebutuhan mereka. Di antara mereka terdapat seorang badwi yang tinggal di Madinah, dan ia sebenarnya suka dengan budak perempuan tersebut.

[1404] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/32, 33).

[1405] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/34).

Saat ditanya oleh ajudan, "Apa kebutuhanmu?" ia menjawab, "Aku ingin Amirul Mukminin mendudukkanku dengan fulanah, lalu ia memberiku minum tiga gelas, lalu perempuan itu menyanyikan untukku tiga bait syair." Ajudan berkata, "Apakah kamu gila?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi sampaikan saja hal itu kepada Amirul Mukminin." Ketika ia kembali kepada khalifah, ia menceritakan perkataan laki-laki itu, lalu ia menyuruh untuk memanggilnya. Ar-Rasyid juga menyuruh agar budak perempuan tersebut duduk bersamanya di tempat yang ia bisa melihat keduanya.

Lalu duduklah perempuan tersebut di atas kursi dengan dikelilingi para pelayan, dan laki-laki tersebut juga duduk di atas kursi. Ia meminum segelas air lalu berkata kepadanya, "Nyanyikanlah syair ini untukku!"

خَلِيلَيَّ عُوجَا بَارَكَ اللهُ فِيكُمَا

وَإِنْ لَمْ تَكُنْ هِنْدُ بِأَرْضِكُمَا قَصْدَا

وَقُولَا لَهَا لَيْسَ الضَّلَالُ أَجَازَنَا

وَلَكِنَّنَا جُـــزْنَا لِنَـــلْقَاكُمْ عَـــمْدَا

غَدًا يَكْثُرُ الْبَاكُونَ مِنَّا، وَمِنْكُمُ

وَتَـــزْدَادُ دَارِي مِنْ دِيَـــارِكُمْ بُعْدَا

Dua jantung hatiku, semoga Allah memberkahi kalian

Meskipun Hindun tidak ada di negeri kalian

Katakan padanya, bukan tidak sengaja kami dibolehkan

Tapi dengan sengaja diijinkan kami menemui kalian

Esok akan banyak yang menangis dari kami dan kalian

Bertambah jauh rumahku dari rumah kalian

Setelah budak perempuan itu bernyanyi untuknya, maka para pelayan memintanya untuk meminum segelar air lagi. Namun ia berkata, "Bernyanyilah lagi, nyawaku jaminannya!"

تَكَلَّمُ مِنَّا فِي الْوُجُوهِ عُـــيُونُنَا

فَنَحْنُ سُكُوتٌ، وَالْهَوَى يَتَكَلَّمُ

وَنَغْضَبُ أَحْيَانًا وَنَرْضَى بِطَرْفِنَا

وَذَلِكَ فِيمَا بَيْنَنَا لَـــيْسَ يُـــعْلَمُ

Mata bicara di wajah kami

Kami diam, cintalah yang bicara

Ada kalanya kami marah, tapi mata tunjukkan kerelaan

Itu karena misteri di antara kita

Setelah budak perempuan itu bernyanyi, maka ia minum gelas yang ketiga lalu berkata, "Bernyanyilah lagi, nyawaku jaminannya!"

أَحْسَنُ مَا كُنَّا تَفَرُّقُنَا

وَخَانَنَا الدَّهْرُ، وَمَا خُنَّا

فَلَيْتَ ذَا الدَّهْرَ لَنَا مَرَّةً

عَادَ لَنَا يَوْمًا كَمَا كُنَّا

Alangkah indah jika kita tidak berpisah

Waktu khianati kami, tapi kami tak khianat

Andai waktu ini kuasa kami barang sekejap

Ia akan kembali pada kami seperti sedia kala

Setelah itu pemuda tersebut menaiki tangga yang ada di sana, lalu ia menjatuhkan diri pada ubun-ubunnya hingga mati. Ar-Rasyid berkata, "Pemuda itu terburu-buru. Demi Allah, seandainya ia tidak terburu-buru, aku pasti memberikan perempuan itu kepadanya."

Adapun keutamaan, kemuliaan, peninggalan dan syair-syairnya itu banyak sekali jumlahnya. Sebagian besarnya dituturkan oleh para imam, dan kami hanya menyampaikan sebagian kecilnya saja, *Alhamdulillah.* Fudhail bin Iyadh[1406] berkata, "Tidak ada seorang pun yang kematiannya lebih berat bagi kami daripada Harun Ar-Rasyid. Aku benar-benar berdoa kepada Allah agar Dia menambahkan umurnya dengan diambil dari umurku." Para periwayat mengatakan bahwa ketika Ar-Rasyid wafat, lalu muncul berbagai fitnah dan perpecahan, serta pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka tahulah kami mengapa Fudhail demikian.

Sebelumnya telah dijelaskan mimpinya Ar-Rasyid dimana ia melihat tanah merah dan seseorang yang berkata, "Inilah tanah Amirul Mukminin." Saat itu ia berada di Thus. Ibnu Asakir[1407] meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid bermimpi mendengar syair berikut ini:

كَأَنِّي بِهَذَا الْقَصْرِ قَدْ بَادَ أَهْلُهُ

Sepertinya istana ini telah mati penghuninya

Sebelumnya telah dijelaskan pula bahwa yang bermimpi demikian adalah saudaranya, yaitu Musa Al Hadi, dan ayahnya, yaitu Muhammad Al Mahdi. Allah Mahatahu. Sebelumnya kami juga telah

---

1406 Lih. *Tarikh Baghdad* (14/12) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/32).

1407

menjelaskan bahwa Ar-Rasyid menyuruh menggali liang kuburnya di masa hidupnya, dan menyuruh untuk membacakan kuburnya itu Al Qur`an satu kali khataman. Setelah itu ia dipapah untuk melihat kuburnya, lalu ia pun berkata, "Sampai di sini akhir perjalananmu, hai anak Adam!" Ia menangis. Lalu ia menyuruh agar bagian dada dari kubur itu diperluas dan bagian kaki dipanjangkan. Ia lantas membaca firman Allah, *"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku."* (Qs. Al Haqqah [69]: 28-29) Kemudian ia menangis lagi.

Konon, ucapan terakhir Ar-Rasyid saat ia menghadapi sakaratul maut adalah, "Ya Allah, berilah kami manfaat dari kebaikan kami dan ampunilah dosa-dosa kami. Wahai Dzat yang tidak mati, rahmatilah orang yang mati."

Ar-Rasyid menderita sakit pendarahan—pendapat lain mengatakan batuk. Jibril bin Bakhtaisyu' merahasiakan penyakit yang dideritanya. Pada suatu hari Ar-Rasyid menyuruh seseorang untuk mengambilkan airnya yang ada dalam botol untuk diperlihatkan kepada Jibril, bahwa ia sedang sakit. Ketika Jibril melihatnya, ia berkata kepada orang itu, "Ini seperti air laki-laki itu." Maka pahamlah pembawa botol itu tentang siapa yang ia maksud, lalu ia berkata kepada Jibril, "Demi Allah, beritahu aku tentang keadaan pemilik air ini, karena aku memiliki hak harta padanya. Jika ada harapan sembuh, maka aku tangguhkan saja. Tetapi jika tidak, maka aku akan mengambilnya." Jibril menjawab, "Pergilah dan selesaikan urusanmu dengannya, karena ia tidak akan hidup kecuali beberapa hari saja." Ketika orang itu datang dan memberitahu keadaan Ar-Rasyid, maka ia menyuruh orang untuk memanggil Jibril, tetapi Jibril tidak muncul sampai Ar-Rasyid wafat. Dalam kondisi seperti ini Ar-Rasyid sempat bersyair:[1408]

[1408] Lih. *Al Muntazham* (9/231).

إِنِّي بِطُوسَ مُــقِيمٌ

مَا لِي بِطُوسَ حَمِيمُ

أَرْجُو إِلَهِي لِمَا بِي

فَــإِنَّهُ بِي رَحِــيمُ

لَقَدْ أَتَانِي بِطُوسَ

قَضَاؤُهُ الْمَحْتُومُ

وَلَيْسَ إِلَّا رِضَائِي

وَالصَّبْرُ وَالتَّسْلِيمُ

Aku berdiam di Thus

Tiada karib di Thus

Kutaruh asa pada Tuhanku

Karena Dia Maha Penyayang padaku

Didatangi aku di Thus

Takdirnya yang terputus

Selain rela tiada daya

Serta sabar dan pasrah

Ar-Rasyid wafat pada hari Sabtu tanggal 3 Jumadil Akhir tahun 193 H. Pendapat lain mengatakan bulan Jumadil Ula, dan ada pula yang mengatakan Rabi'ul Akhir. Usianya saat itu 45 tahun. Pendapat lain mengatakan 46, atau 47, atau 48 tahun. Masa kekhalifahannya

adalah 23 tahun ditambah 1 bulan 18 hari. Pendapat lain mengatakan ditambah tiga bulan. Jenazahnya dishalati oleh anaknya yang bernama Shalih, dan dimakamkan di sebuah desa di Thus yang bernama Sanabadz. Semoga Allah merahmatinya, memaafkannya dan memasukkannya ke dalam surga.

Sebagian periwayat[1409] berkata, "Setelah orang-orang pergi dari Thus sepeninggal Ar-Rasyid, aku membaca syair yang tertulis di tenda Ar-Rasyid di Sanabadz:

مَنَازِلُ الْعَسْكَرِ مَعْمُورَةٌ وَالْمَنْزِلُ الْأَعْظَمُ مَهْجُورُ

خَلِيفَةُ اللهِ بِدَارِ الْبِلَى تَسْفِي عَلَى أَجْدَاثِهِ الْمُورُ

أَقْبَلَتِ الْعِيرُ تُبَاهِي بِهِ وَانْصَرَفَتْ تَنْدُبُهُ الْعِيْرُ

Tempat singgah pasukan dipenuhi orang

Tapi persinggahan terbesar itu diasingkan

Khalifatullah kini dalam tanah berkalang

Di atas makamnya debu-debu beterbangan

Kafilah datang sembari membanggakan

Ia pergi pun dengan mengelu-elukan

Kematian Ar-Rasyid diratapi oleh Abu Syaish dalam syairnya:[1410]

غَرَبَتْ فِي الشَّرْقِ شَمْسٌ فَلَهَا الْعَيْنَانِ تَدْمَعْ

مَا رَأَيْنَا قَطُّ شَمْسًا غَرَبَتْ مِنْ حَيْثُ تَطْلُعْ

1409 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (27/38).

1410 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/364) dan *Al Muntazham* (9/232).

Mentari di timur terbenam

Kedua matanya berderai tangis

Tak pernah kami lihat mentari

Di tempat terbitnya ia terbenam

Kematian Ar-Rasyid juga diratapi oleh banyak penyair. Abu Faraj Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1411] berkata, "Ar-Rasyid meninggalkan warisan dalam jumlah yang tidak disamai oleh khalifah manapun. Warisannya berupa mutiara, perabotan dan barang-barang, selain tanah dan rumah yang nilainya 135 juta dinar." Ibnu Jarir[1412] berkata, "Di *baitul mal* saat itu tersimpan uang untuk kepentingan umat sebesar 900 juta dinar lebih."

Istri-Istri dan Anak-Anak Harun Ar-Rasyid

Ar-Rasyid menikah dengan Ummu Ja'far Zubaidah, anak pamannya, yaitu Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur, pada tahun 165 H. di masa hidup Al Mahdi. Darinya lahir Muhammad Al Amin. Zubaidah wafat pada tahun 216 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti. Selain itu, Ar-Rasyid juga menikahi budak perempuan saudaranya Musa Al Hadi, dan darinya lahir Ali bin Ar-Rasyid. Ar-Rasyid juga menikah dengan Ummu Muhammad binti Shalih Al Miskin dan Abbasah anak pamannya, yaitu Sulaiman bin Abu Ja'far. Keduanya diantarkan kepadanya secara bersama-sama dalam satu malam pada tahun 180 H. di Raqqah.

Ar-Rasyid juga menikah dengan 'Azizah binti Ghithrif. Dia adalah keponakan ibunya yang bernama Khazuran. Ia juga menikah

---

[1411] Lih. *Al Muntazham* (9/232).

[1412] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/436).

dengan putrinya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan Al Utsmaniyyah. Ia dipanggil Al Jurasyiyyah karena ia lahir di Jurasy, Yaman. Ar-Rasyid wafat meninggalkan empat istri, yaitu Zubaidah, Abbasah, Ummu Muhammad dan Al Utsmaniyyah ini. Sedangkan para selir dari golongan hamba sahaya jumlahnya banyak sekali, hingga ada orang yang mengatakan bahwa di rumahnya terdapat empat ribu hamba sahaya perempuan.

Adapun anak Ar-Rasyid yang laki-laki adalah Muhammad Al Amin-anak dari Zubaidah, Abdullah Al Ma'mun dari budak perempuan yang bernama Marajil, Muhammad Abu Ishaq Al Mu'tashim dari *ummu walad*[1413] yang bernama Maridah, Qasim Al Mu'tamin dari seorang budak yang bernama Qashf, Ali yang ibunya adalah budaknya Al 'Aziz, Muhammad Abu Abbas, Muhammad Abu Ali. Mereka semua lahir dari para *ummu walad.*

Sedangkan anak Ar-Rasyid yang perempuan adalah Sakinah dari Qashf, Ummu Habib dari Maridah, Arwa, Ummu Hasan, Ummu Muhammad Hamdunah, Fathimah dari Ghushash, Ummu Salamah, Khadijah, Ummu Qasim, Ramlah, Ummu Ali, Ummu Ghalibah, dan Raithah. Mereka semua lahir dari para *ummu walad.*

1413 *Ummu walad* adalah budak perempuan yang melahirkan anak dari majikannya.

Kekhalifahan Muhammad Al Amin Bin Harun Ar-Rasyid Bin Muhammad Al Mahdi Bin Abu Ja'far Al Manshur

Ketika Harun Ar-Rasyid wafat di Thus pada bulan Jumadil Akhir tahun 193 H., Shalih bin Ar-Rasyid menulis surat kepada saudaranya yang menjadi putra mahkota sepeninggal ayahnya, yaitu Muhammad bin Ar-Rasyid yang bergelar Al Amin, anak dari Zubaidah, untuk memberitahu kabar tentang wafatnya Ar-Rasyid. Ketika surat itu sampai ke tangan Raja' Al Khadim dengan disertai cincin, tongkat dan jubah pada hari Kamis tanggal 14 Jumadil Akhir, Al Amin langsung pergi dari istana Al Khuld[1414] ke istana Abu Ja'far Al Manshur yang bernama Istana Emas dan terletak di tengah kota Baghdad. Hari itu adalah hari Jum'at pertengahan bulan Jumadil Akhir.

Al Amin lantas memimpin shalat Jum'at. Ia naik mimbar untuk berkhutbah, menyatakan bela sungkawa atas wafatnya Ar-Rasyid, dan menjanjikan kebaikan untuk mereka. Setelah itu ia dibai'at oleh kalangan elit kaumnya dan para pembesar negeri. Setelah itu ia memerintahkan untuk membayarkan gaji pasukan selama dua tahun. Ia lantas turun dari mimbar dan memerintahkan pamannya, yaitu Sulaiman bin Abu Ja'far, untuk mengambil baiat baginya dari orang-orang di luar mereka.

Ketika kekuasaan Al Amin di Baghdad telah stabil, saudaranya yang bernama Al Ma'mun menunjukkan sikap dengki kepadanya. Maka terjadilah perselisihan di antara keduanya sebagaimana yang akan kami jelaskan sesaat lagi.

[1414] Al Khuld adalah istana yang dibangun Al Manshur. Di sekitarnya dibangun banyak rumah sehingga menjadi sebuah pemukiman besar dan dikenal dengan nama Al Khuld. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/459).

Perselisihan antara Al Amin dan Al Ma'mun

Penyebabnya adalah ketika Ar-Rasyid telah sampai di perbatasan wilayah Khurasan, ia memberikan semua hasil rampasan, kendaraan dan senjata kepada Al Ma'mun, serta memperbarui baiat untuknya. Al Amin mengutus Bakr bin Mu'tamir untuk mengantarkan surat-surat rahasia kepada para gubernur jika Ar-Rasyid wafat nanti. Nah, ketika Ar-Rasyid wafat, maka surat-surat tersebut pun sampai ke tangan para gubernur, dan juga kepada Shalih bin Ar-Rasyid. Di dalamnya juga terdapat surat untuk Al Ma'mun yang berisi perintah untuk mendengar dan taat. Setelah menerima surat tersebut, Shalih mengambil baiat dari massa untuk Al Amin. Sedangkan Fadhl bin Rabi', ajudannya Ar-Rasyid, pergi membawa pasukan ke Baghdad, tetapi mereka masih ragu-ragu dengan baiat yang diambil dari mereka untuk Al Ma'mun. Al Ma'mun menulis surat untuk mengajak mereka berbai'at kepadanya, tetapi mereka tidak meresponnya. Dari sinilah terjadi kerenggangan di antara dua bersaudara tersebut.

Setelah itu mayoritas pasukan mengalihkan keberpihakannya kepada Al Amin. Saat itulah Al Ma'mun menulis surat kepada saudaranya untuk menyatakan ketaatan dan penghormatan, serta mengirimkan hadiah-hadiah yang ia terima di Khurasan, berupa kendaraan, minyak misik, dan lain-lain, saat ia menjadi gubernur Khurasan.

Pada hari Sabtu pagi, setelah diambil baiat pada hari Jum'at, Al Amin memerintahkan untuk membangun lapangan permainan polo. Mengenai hal ini seorang penyair menggubah syair:

بَنَى أَمِيْنُ اللهِ مَيْدَانًا وَصَيَّرَ السَّاحَةَ بُسْتَانًا

وَكَانَتِ الْغِزْلَانُ فِيهِ بَانَا يُهْدَى إِلَيْهِ فِيهِ غِزْلَانَا

Aminullah membangun lapangan

Mengubah tanah lapang menjadi taman

Permainan menjadi kegiatan utamanya

Dipertontonkan permainan untuknya

Pada bulan Sya'ban tahun ini Zubaidah datang dari Raqqah dengan membawa kekayaannya berikut perhiasan dan pakaiannya. Ia disambut oleh anaknya Al Amin bersama para pemuka negeri di Anbar.

Al Amin mengukuhkan kekuasaan Al Ma'mun atas Khurasan, Ray dan lain-lain. Ia juga mengukuhkan kekuasaan Qasim atas Al Jazirah dan wilayah perbatasan musuh. Ia juga mengukuhkan para pejabat yang ditunjuk ayahnya di berbagai wilayah, kecuali sedikit di antara mereka.

Pada tahun ini Nicephorus atau Nakfur kaisar Romawi mati terbunuh di tangan Burjan. Ia berkuasa selama tujuh tahun. Ia digantikan oleh anaknya yang bernama Theophilos selama dua bulan saja, lalu ia pun tewas. Setelah itu kekuasaan jatuh pada Michael II, suami dari saudarinya Nakfur. Semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Hartsamah bin A'yan gubernur Khurasan berkonflik dengan Rafi' bin Laits, lalu Rafi' meminta bantuan kepada pasukan Turki. Tetapi mereka kabur dan Rafi' tertinggal sendirian sehingga posisinya lemah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah gubernur Hijaz, yaitu Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun ini:

Isma'il bin Ulayyah.[1415] Dia merupakan salah seorang imam dan muhaddits. Ia menjadi sumber riwayat bagi Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Ia menangani masalah-masalah kezhaliman di Baghdad dan menjadi pengawas zakat di Bahsrah. Dia adalah seorang yang sangat tepercaya, jarang tersenyum, dan berdagang untuk menghidupi keluarganya, membiayai hajinya, dan berbuat baik kepada para koleganya sesama ulama. Di antara mereka adalah dua Sufyan dan selainnya.

Dia diamanahi Ar-Rasyid jabatan qadhi. Ketika Abdullah bin Mubarak mendengar kabar bahwa ia menjabat sebagai qadhi, maka ia mengirimkan syair kepadanya yang berisi cacian. Setelah itu Ibnu Ulayyah meminta mundur kepada Ar-Rasyid, lalu Ar-Rasyid pun memberhentikannya.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun ini dan dimakamkan di pemakaman Abdullah bin Malik.

Muhammad bin Ja'far[1416] yang bergelar Ghundar. Ia meriwayatkan dari Syu'bah, Sa'id bin Abu Arubah, dan banyak periwayat lainnya. Ia menjadi sumber riwayat bagi sejumlah imam. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal. Ia merupakan periwayat yang *tsiqah*, penghafal Hadits, dan sangat akurat dalam meriwayatkan Hadits. Ada banyak kisah yang dituturkan darinya yang menunjukkan bahwa ia telah melupakan perkara-perkara dunia.

Ia wafat di Bashrah pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sesudahnya. Gelar di atas diberikan oleh sekelompok muhaddits dari generasi awal dan akhir.

1415 Silakan lihat biografinya dalam kitab *Thabaqat Khalifah* (1/541), *Tsiqat Ibnu Hibban* (6/44-45), *Tarikh Baghdad* (6/229), *Tahdzib Al Kamal* (3/23), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/107), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/322).

1416 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/545), *Tarikh Baghdad* (2/149), *Tahdzib Al Kamal* (25/5), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/98), *Tarikh Al Islam* (hal. 352), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/300).

Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin. Biografinya telah disampaikan sebelumnya.

Abu Bakar bin Ayyasy, salah seorang imam. Ia mendengar riwayat dari Abu Ishaq As-Sabi'i, A'masy, Hisyam bin Urwah, dan satu kelompok ulama. Ia menjadi sumber riwayat bagi banyak periwayat *tsiqah*. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal.'Mengenainya Yazid bin Harun berkata[1417], "Dia orang yang baik dan utama. Ia tidak pernah berbaring selama empat puluh tahun."

Mereka[1418] berkata, "Selama enam puluh tahun, ia menghatamkan Al Qur`an satu kali setiap hari, dan berpuasa selama delapan puluh kali bulan Ramadhan. Ia wafat pada usia 96 tahun. Ketika menghadapi sakaratul maut, ia ditangisi oleh anaknya, lalu ia menangis, "Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah, ayahmu tidak pernah berbuat nista sama sekali."[1419]

[1417] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/380).

[1418] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/382) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/442) dengan redaksi "empat puluh tahun".

[1419] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/383).

TAHUN 194 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1420] penduduk Homs menggulingkan gubernur mereka, sehingga Al Amin pun memberhentikannya dan menggantinya dengan Abdullah bin Sa'id Al Harasyi. Ia lantas menghukum mati sejumlah pembesar Homs dan membakar rumah mereka. Saat mereka meminta jaminan keamanan, ia pun memberikannya kepada mereka. Tetapi setelah itu mereka memberontak lagi sehingga ia memenggal leher kebanyakan dari mereka.

Pada tahun ini Muhammad Al Amin memberhentikan saudaranya, yaitu Qasim, sebagai gubernur Al Jazirah dan wilayah perbatasan dengan musuh. Ia menunjuk Khuzaimah bin Khazim sebagai penggantinya, dan memerintahkan saudaranya itu tinggal bersamanya di Baghdad.

Pada tahun ini Al Amin memerintahkan untuk dibacakan doa di atas mimbar untuk Musa anaknya di seantero penjuru. Ia mengangkatnya sebagai putra mahkota dan menggelarinya An-Nathiq bil-Haqq (yang berbicara benar). Setelah doa untuk anaknya, barulah dibacakan doa untuk Al Ma'mun dan Al Qasim.

Pada mulanya Al Amin berniat untuk setia kepada dua saudaranya dengan syarat yang ia tetapkan untuk keduanya. Namun Fadhl bin Rabi' senantiasa mempengaruhinya sehingga ia pun mengubah niatnya itu. Fadhl bin Rabi' menyarankan Al Amin untuk mencabut status Al Ma'mun dan Al Qasim sebagai putra mahkota.

1420 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/374), *Al Muntazham* (10/3) dan *Al Kamil* (6/227).

Fadhl juga berusaha mengecilkan kedudukan Al Ma'mun di mata Al Amin. Alasan yang mendorong Fadhl berbuat karena ia takut sekiranya kekhalifahan di suatu hari nanti jatuh ke tangan Al Ma'mun. Karena itu, Fadhl berusaha menggulingkannya sebagai putra mahkota. Pandangan Fadhl itu disetujui oleh Al Amin. Karena itu ia memerintahkan agar dibacakan doa untuk anaknya yang bernama Musa dan dijadikan putra mahkota. Peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.

Ketika berita itu sampai kepada Al Ma'mun, ia segera menghentikan surat-menyurat dengannya, dan tidak lagi membubuhkan nama Al Amin pada dokumen-dokumen negara. Ia telah menunjukkan pembangkangan terhadap saudaranya, Al Amin.

Setelah itu Rafi' bin Laits mengirim utusan kepada Al Ma'mun untuk meminta suaka kepadanya, lalu ia pun memberinya suaka. Rafi' bin Laits lantas pergi bersama para pengikutnya ke tempat Al Ma'mun. Setibanya di sana, Al Ma'mun memuliakan dan menghormatinya Setelah itu Hartsamah datang menyusul. Ia disambut oleh Al Ma'mun dan para pembesarnya. Al Ma'mun pun memberinya jabatan sebagai penjaga keamanan.

Ketika Al Amin mendengar bahwa pasukan telah memihak kepada Al Ma'mun, maka ia kesal dan menentang. Ia pun menulis surat dan mengutus tiga utusan dari para pejabat elitnya kepada Al Ma'mun agar ia mau memenuhi permintaan Al Amin untuk mendahulukan Musa, dan bahwa Al Amin telah memberinya gelar An-Nathiq bil-Haq. Namun Al Ma'mun menolak mentah-mentah permintaan Al Amin tersebut. Para delegasi itu mulai membujuk dan melunakkan hatinya, tetapi ia tetap menolak. Akhirnya Abbas bin Musa bin Isa berkata kepadanya, "Ayahku telah mengundurkan diri, lalu apa yang terjadi?" Ia menjawab, "Ayahmu orang yang bisa dipaksa."

Setelah itu Al Ma'mun terus-menerus menjanjikan posisi yang bagus kepada Abbas sehingga ia membai'atnya menjadi khalifah.

Kemudian, ketika Abbas bin Musa pulang ke Baghdad, ia selalu mengirimkan surat kepada Al Ma'mun tentang berbagai hal yang terjadi di Baghdad, serta memberinya saran-saran.

Ketika para delegasi tersebut pulang ke Al Amin, mereka mengabarkan jawaban Al Ma'mun. pada saat itulah Fadhl bin Rabi' mendesak Al Amin untuk segera mencopotnya sebagai putra mahkota. Al Amin pun menyopotnya sebagai putra mahkota, dan memerintahkan agar dibacakan doa untuk anaknya di seluruh Irak, Hijaz, dan wilayah-wilayah lain. Mereka juga mengutus orang untuk menjelek-jelekkan Al Ma'mun. Mereka juga mengutus orang untuk mengambil surat yang ditulis Ar-Rasyid dan disimpan dalam Ka'bah. Sesampainya surat itu ke tangan Al Amin, ia merobeknya. Ia juga menegaskan baiat untuk An-Nathiq bil-Haq Musa bin Al Amin atas wilayah yang dikuasai ayahnya.

Setelah itu terjadilah surat-menyurat antara Al Amin dan Al Ma'mun yang terlalu panjang untuk dipaparkan. Imam Abu Ja'far bin Jarir mengupasnya merincinya dalam kitab *Tarikh*-nya.[1421] Kemudian situasi politik semakin memburuk hingga masing-masing pihak membentengi wilayahnya, menyiapkan pasukan dan memobilisasi massa.

Pada tahun ini penduduk Romawi menggulingkan raja mereka, yaitu Michael II. Mereka berambisi untuk menggulingkan dan membunuhnya. Karena itu ia meninggalkan kekuasaan dan menjalani hidup sebagai pendeta. Selanjutnya mereka mengangkat Leo VI The Armenian sebagai kaisar mereka yang baru.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah gubernur Hijaz, yaitu Dawud bin Isa. Pendapat lain mengatakan Ali bin Rasyid.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

[1421] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/375-385).

Salm bin Salim Abu Muhammad Al Balkhi[1422]. Ia datang ke Baghdad dan menceritakan hadits dari Ibrahim bin Thahman dan Ats-Tsauri. Ia menjadi sumber riwayat bagi Hasan bin Arafah. Ia merupakan seorang ahli ibadah dan zuhud. Selama empat puluh tahun, ia tidak pernah tidur di atas kasur dan berpuasa sepanjang masa tersebut kecuali Idul Fitri dan Idul Adha. Ia juga tidak pernah menengadahkan kepalanya ke langit. Ia mengajarkan paham *irja'* dan merupakan seorang periwayat yang lemah. Hanya saja, ia menjadi orang terkemuka dalam hal *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Setibanya di Baghdad, ia menghujat Ar-Rasyid sehingga Ar-Rasyid memenjarakannya dan mengikatnya dengan dua belas rantai. Abu Mu'awiyah terus-menerus memintakan keringanan baginya hingga Ar-Rasyid menyisakan empat rantai saja. Setelah itu ia berdoa kepada Allah supaya dikembalikan ke tengah keluarganya. Ketika Ar-Rasyid wafat, ia dilepaskan oleh Zubaidah sehingga ia pulang ke tengah keluarganya—yang saat itu datang ke Makkah untuk menunaikan haji. Setelah itu ia sakit di Makkah.

Pada suatu hari ia mengidam untuk meminum es. Tiba-tiba pada hari tersebut turun hujan es, lalu ia pun memakannya. Ia meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Abu Nashr Al Juhani Al Mushaf[1423]. Ia tinggal di Madinah Nabawiyyah, yaitu di *shuffah (atap yang menyatu dengan masjid)* pada tembok sebelah utara. Ia lebih banyak diam. Jika ditanya, barulah ia menjawab dengan jawaban yang baik. Ia pernah memiliki ungkapan-ungkapan indah yang dituturkan dan ditulis. Pada hari Jum'at sebelum shalat, ia keluar untuk menghampiri kumpulan-kumpulan orang

---

[1422] Lih. *Tarikh Al Khalifah* (2/838), *Al Jarh Wat-Ta'dil* (4/266), *Tarikh Baghdad* (9/140), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/321), *Tarikh Al Islam* (hal. 207), dan *A Wafi Bil Wafyat* (15/300).

[1423] Lih. *Al Muntazham* (10/9).

dan membacakan firman Allah, *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun."* (Qs. Luqman [31]: 33) Ia juga membacakan firman Allah, *"Dan jagalah dirimu dari (`azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48) Ia berpindah dari satu kumpulan orang ke kumpulan lain sampai ia masuk masjid dan shalat Jum'at di dalamnya. Setelah itu ia tidak keluar hingga ia mengerjakan shalat Isya di akhir waktu.

Pada suatu hari ia menasihati Harun Ar-Rasyid dengan kalimat yang indah. Ia berkata[1424], "Sadarilah bahwa Allah akan bertanya kepadamu tentang umat Nabi-Nya. Karena itu, persiapkan jawaban untuknya. Umar bin Khaththab berkata, "Seandainya ada seekor anak domba di Irak yang terlantar, niscaya aku takut sekiranya Allah menanyaiku tentang anak domba itu." Ar-Rasyid berkata, "Aku tidak seperti Umar, dan zamanku tidak seperti zamannya Umar." Ia berkata, "Hal ini tidak menggugurkan kewajibanmu sedikit pun." Setelah itu, Ar-Rasyid menyuruh untuk memberinya uang tiga ratus dinar, dan berkata, "Aku hanya salah seorang dari *ahlush-shuffah.* Karena itu, perintahkan untuk membagi-bagikan uang ini kepada mereka. Aku hanya salah seorang di antara mereka."

[1424] Lih. *Al Muntazham* (10/10).

TAHUN 195 HIJRIYAH

Pada bulan Shafar tahun ini[1425], Al Amin memerintahkan untuk tidak memberlakukan dinar dan dirham yang tertera nama Al Ma'mun dan melarang untuk mendoakannya di atas mimbar. Hanya nama Al Amin yang boleh disebut dalam doa, disusul anaknya yaitu An-Nathiq bil-Haq.

Pada tahun ini Al Ma'mun diberi gelar Imam Al Mu'minin.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, Al Amin melantik Ali bin Isa bin Mahan sebagai gubernur atas wilayah Kabul, Hamdzan, Ashbahan, Qum dan sekitarnya. Al Amin memerintahkannya untuk memerangi Al Ma'mun dengan menyiapkan pasukan yang besar dan dengan menghabiskan biaya yang sangat besar. Al Amin memberinya uang 200 ribu dinar, memberi anaknya 50 ribu dinar, serta dua ribu pedang buatan lokal dan enam ribu pakaian perang.

Ali bin Isa bin Mahan keluar dari Baghdad bersama 40 ribu pasukan berkuda. Ia juga membawa rantai yang terbuat dari emas untuk membawa Al Ma'mun ke Baghdad. Ia keluar kota Baghdad dengan diantar oleh Al Amin. Sesampainya di kota Ray, ia disambut oleh gubernur Thahir bersama empat ribu pasukan. Di antara mereka telah ada benih masalah yang pada akhirnya berujung pada konflik senjata sehingga Ali bin Isa terbunuh, pasukannya kalah, lalu kepala dan jasadnya dibawa kepada gubernur Thahir. Setelah itu menulis surat kepada menterinya Al Ma'mun yang bernama Dzur-Riyasatain. Orang

---

[1425] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/389), *Al Muntazham* (10/11), dan *Al Kami* (6/239).

yang membunuh Ali bin Isa bernama Thahir Ash-Shaghir. Karena itu ia digelari Dzul Yaminain (orang yang memiliki dua tangan kanan), karena ia mengambil pedang dengan kedua tangannya, lalu ia memenggal leher Ali bin Isa bin Mahan. Al Ma'mun dan para pendukungnya gembira setelah mendengar kabar tersebut.

Berita ini sampai kepada Al Amin saat ia memancing di sebuah sungai. Ia berkata, "Celaka kau! Jangan ganggu aku, karena Kautsar sudah memperoleh dua ikan, sedang aku belum dapat sama sekali." Penduduk Baghdad gempar. Mereka khawatir dengan dampak buruk dari masalah ini. Muhammad Al Amin pun menyesal atas tindakannya melanggar janji dan menggulingkan Al Ma'mun saudaranya, serta masalah mengenaskan yang sekarang terjadi. Berita tersebut sampai kepada mereka pada bulan Syawal tahun ini.

Setelah itu Al Amin menyiapkan Abdurrahman bin Jabalah Al Abnawi bersama 20 ribu prajurit menuju Hamadzan untuk memerangi Thahir bin Husain bin Mush'ab bersama pasukan Khurasan yang bersamanya. Maka terjadilah pertempuran sengit yang memakan banyak korban di antara kedua pihak. Namun pada akhirnya pasukan Abdurrahman bin Jabalah menuai kekalahan. Mereka lari berlindung ke Hamdzan, lalu mereka dikepung di dalamnya oleh Thahir hingga mereka terpaksa meminta damai. Thahir memberi mereka perdamaian dan suaka, lalu Abdurrahman bin Jabalah pulang bersama sisa-sisa pasukan. Tetapi mereka justru mengkhianati pasukan Thahir dan menyerang secara mendadak dalam keadaan mereka tidak bersiap-siap. Abdurrahman bin Jabalah berhasil menewaskan pasukan Thahir dalam jumlah yang besar. Namun mereka akhirnya bangkit melawan hingga berhasil mengalahkan pasukan lawan. Panglima mereka, yaitu Abdurrahman bin Jabalah, terbunuh dan pasukannya lari tunggang langgang.

Ketika mereka kembali ke Baghdad, situasi politik tidak stabil dan banyak terjadi kerusuhan. Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah. Thahir juga mengusir para pejabatnya Muhammad Al Amin dari Qazwin dan sekitarnya. Kekuasaan Al Ma'mun menjadi sangat kuat di wilayah tersebut.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ini muncul gerakan As-Sufyani di Syam. Nama pemimpinnya adalah Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia berhasil menggulingkan gubernurnya lalu mengajak penduduk Syam untuk membai'at dirinya. Al Amin mengirimkan pasukan untuk menumpasnya, tetapi mereka tidak sampai tiba di Syam, melainkan menetap di Raqqah. Masalah ini akan kami paparkan nanti.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah gubernur Hijaz, yaitu Dawud bin Isa.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Ishaq bin Yusuf Al Azraq,[1426] salah seorang imam Hadits. Ia menjadi sumber riwayat bagi Imam Ahmad dan selainnya.

Bakkar bin Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair[1427], gubernur Madinah untuk Ar-Rasyid selama 12 tahun ditambah beberapa bulan. Ar-Rasyid memberinya kepercayaan untuk mendistribusikan kepada penduduk Madinah tunjangan sebesar dua ratus ribu dinar. Ia merupakan seorang yang dermawan dan terpuji.

[1426] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (1/320), *Thabaqat Khalifah* (2/848), *Tarikh Baghdad* (6/319), *Tahdzib Al Kamal* (2/496), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/171), *Tarikh Al Islam* (hal. 97), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/431).

[1427] Lih. *Jamharah Nasab Quraisy wa Akhbaruha* (156, 163-197), *A Muntazham* (10/16), *Tarikh Al Islam* (hal. 130), *Al Wafi Bil Wafyat* (10/187) dan *An Nujum Az-Zahirah* (2/148).

Abu Nuwas[1428], seorang penyair kenamaan. Nama aslinya adalah Hasan bin Hani' bin Abdul Awwal bin Shabah bin Abdullah bin Jarrah bin Wuhaib bin Dzawwah bin Ghanm bin Salim bin Hakam bin Sa'd Al Asyirah bin Malik bin Amr bin Ghauts bin Thayyi' bin Udad bin Syabib bin Sabi' bin Harits bin Zaid bin Adiy bin Auf bin Zaid bin Hamaisa' bin Amr bin Yasyjub bin 'Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh—sedemikianlah nasab yang dinyatakan oleh Abdullah bin Abu Sa'd Al Warraq—Abu Ali Al Hakami. Ia dinisbatkan kepada perwalian Jarrah bin Abdullah Al Hakami.

Ia biasa dipanggil dengan nama Abu Nuwash Al Bashri. Ayahnya adalah orang Damaskus, termasuk anggota pasukannya Marwan bin Muhammad. Setelah itu ia pindah ke Ahwaz dan menikahi seorang perempuan yang bernama Julban. Darinyalah lahir Abu Nuwas ini. Ia memiliki anak lain yang bernama Abu Mu'adz. Setelah itu Abu Nuwas pindah ke Bahsrah dan berguru sastra kepada Ali Abu Zaid dan Abu Ubaidah. Ia membaca kitab Sibawaih dan menjadi pengikut Khalaf Al Ahmar dan Yunus bin Habib Adh-Dhabbi An-Nahwi. Al Qadhi Abu Khallikan berkata[1429], "Ia juga berguru sastra kepada Usamah Waliyyah bin Hubab Al Kufi."

Ia meriwayatkan hadits dari Azhar bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdul Wahid bin Ziyad, Mu'tamir bin Sulaiman, dan Yahya Al Qaththan. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Katsir Ash-Shairafi. Ada sekelompok ulama besar yang menuturkan riwayat darinya. Di antara mereka adalah Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Al Jahizh, dan Ghundar. Di antara

---

[1428] Lih. *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/796), *Al Aghani* (20/61), *Tarikh Baghdad* (7/436), *Tarikh Dimasyqa* (13/407), *Wafyat Al A'yan* (2/95), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/279), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 509).

[1429] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/95).

haditsnya yang masyhur adalah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim bin Katsir Ash-Shairafi dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah, karena baik sangka kepada Allah adalah harga untuk membeli surga."*

Muhammad bin Ibrahim berkata[1430], "Kami menjumpainya saat ia menghadapi sakaratul maut. Saat itu Shalih bin Ali Al Hasyimi berkata kepadanya, "Wahai Abu Ali (Abu Nuwas)! Saat ini engkau berada di hari terakhir dari hari-hari dunia, dan hari pertama dari hari-hari akhirat. Pemisah antara engkau dan Allah hanya beberapa tariksan nafas menjelang kematian. Karena itu, bertaubatlah kepada Allah dari perbuatanmu." Ia berkata, "Apakah engkau ingin menakuti-nakutiku dengan Allah? Sandarkan aku!" Setelah mereka menyandarkannya, ia berkata, "Ahmad bin Salamah pernah menceritakan kepadanya, dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki syafa'at, dan aku menyimpan syafa'atku untuk orang-orang yang berdosa besar dari umatku pada hari Kiamat."*[1431] Kemudian ia berkata, "Apakah menurutmu aku ini bukan termasuk orang-orang yang berdosa besar?"

Abu Nuwas pernah berkata, "Aku tidak menggubah syair sebelum aku menuturkan syair dari enam puluh perempuan. Di antara mereka adalah Khansa' dan Laila. Kira-kira, bagaimana dengan syairnya kaum laki-laki?" Ya'qub bin Sikkit berkata[1432], "Jika engkau menuturkan syair dari Imra'ul Qais dan A'sya dari generasi jahiliyah, syair Jarir dan Farazdaq dari generasi Islam, serta syairnya Abu Nuwas dari generasi muhaddits, maka itu sudah cukup baginya. Ia mendapat

---

[1430] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/409).

[1431] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/409) dari jalur Anas. Hadits tentang syafa'at diriwayatkan oleh Muslim (201), At-Tirmidzi (2436), Ibnu Majah (4310), Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/384), mereka semua dari Jabir.

[1432] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/437).

pujian dari banyak ulama. Di antara mereka adalah Al Ashma'i, Al Jahizh dan An-Nazhzham."[1433]

Abu Amr Asy-Syaibani berkata, "Seandainya Abu Nuwas tidak merusak syairnya dengan hal-hal kotor seperti ini, niscaya kami jadikan syairnya sebagai hujjah dalam kitab-kitab ini." Yang ia maksud adalah syairnya tentang khamer dan berbagai kejadian.

Ada sekelompok penyair yang berkumpul di hadapan Al Ma'mun, lalu ia bertanya kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang menggubah syair[1434]:

فَلَمَّا تَحَسَّاهَا وَقَفْنَا كَأَنَّنَا

نَرَى قَمَرًا فِي الْأَرْضِ يَبْلَعُ كَوْكَبًا

Saat ia meneguknya, kami berdiri
Seolah melihat bulan di bumi menelan bintang

Mereka menjawab, "Abu Nuwas." Kemudian Al Ma'mun tanya lagi, "Siapa yang menggubah syair:

إِذَا نَزَلَتْ دُونَ اللَّهَاةِ مِنَ الْفَتَى

دَعَا هَمُّهُ عَنْ صَدْرِهِ بِرَحِيلِ

Saat ia turun ke bawah tekak seorang pemuda
Tekadnya memanggil dadanya untuk segera pergi

Mereka menjawab, "Abu Nuwas." Kemudian Al Ma'mun bertanya lagi, "Siapa yang menggubah syair ini:

فَتَمَشَّتْ فِي مَفَاصِلِهِمْ

[1433] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/437) dan *Tarikh Dimasyqa* (13/412).
[1434] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/445) dan *Tarikh Dimasyqa* (13/413).

كَتَمَشِّي الْبُرْءِ فِي السَّقَمِ

Lalu ia menjalar dalam sendi-sendi mereka
Seperti menjalarnya kesembuhan pada penyakit

Mereka menjawab, "Abu Nuwas." Maka Al Ma'mun berkata, "Dia adalah orang yang paling ahli bersyair di antara kalian."

Sufyan bin Uyainah berkata kepada Ibnu Munadzir, "Betapa piawainya teman kalian Abu Nuwas dalam syairnya ini:

يَا قَمَرًا أَبْصَرْتُ فِي مَـــأْتَمٍ

يَنْدُبُ شَجْوًا بَيْنَ أَتْرَابِ

أَبْـرَزَهُ الْـمَأْتَمُ لِي كَـارِهًا

بِرَغْمِ ذِي بَابٍ وَحُجَّابِ

يَبْكِي فَيُذْرِي الدُّرَّ مِنْ نَرْجِسٍ

وَيَلْطِمُ الْـوَرْدَ بِعُـنَّابِ

لَا زَالَ مَـوْتًا دَأْبُ أَحْـبَابِهِ

وَلَا تَـزَلْ رُؤْيَـتُهُ دَابِي

Duhai rembulan yang kulihat di hari pemakaman
Merapalkan duka di antara debu-debu kubur
Ia jejalkan duka padaku dengan paksa
Meski aku punya pintu dan penjaga
Ia menangis menderaikan butir mutiara dari bunga bakung
Dan menggebrak setangkai mawar dengan sebatang lidah buaya

Sifat para kekasih tak jauh dari kematian
Pemandangan kematian telah menjadi sahabat karib

Ibnu Al A'rabi berkata, "Orang yang paling piawai bersyair adalah Abu Nuwas dalam syairnya:

تَغَطَّيْتُ مِنْ دَهْـــرِي بِظِلٍّ جَـــنَاحِهِ فَعَيْنِي تَرَى دَهْرِي، وَلَيْسَ يَرَانِي

فَلَوْ تَسْأَلُ الْأَيَّامُ مَا اسْمِي لَمَا دَرَتْ وَأَيْنَ مَكَانِي مَا عَرَفْنَ مَـــكَانِي

Di bawah naungan sayapnya aku bersembunyi dari waktu
Mataku melihat waktu, tapi ia tidak melihatku
Andai hari ditanya siapa namaku, tidaklah ia tahu
Tidaklah ia tahu pula dimana tempatku

Abu Atahiyah[1435] berkata, "Aku menggubah dua puluh ribu bait tentang syair, tetapi aku senang sekiranya bait-bait syairku itu diganti dengan tiga bait syair yang digubah oleh Abu Nuwas, dan itu tertulis di makamnya, yaitu:

يَـــا نُـــوَاسِيُّ تَـــوَقَّرْ وَتَـــعَزَّ وَتَـــصَبَّرْ

إِنْ يَـــكُنْ سَاءَكَ دَهْرٌ فَلَمَا سَرَّكَ أَكْـــثَرْ

يَا كَبِيرَ الذَّنْبِ عَفْوُ اللّٰ هِ مِنْ ذَنْبِكَ أَكْبَرْ

Hai Nuwasku, tenangkan dirimu
Tabahlah dan sabarlah

1435 Perkataan dan bait syair tersebut terdapat dalam kitab *Tarikh Baghdad* (7/446) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (7/81). Sedangkan bait syair dalam riwayat lain terdapat dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/459, 460).

Jika zaman buruk memperlakukanmu
Tidaklah ia lebih banyak membahagiakanmu
Wahai yang besar dosanya, sesungguhnya ampunan Allah
Lebih besar daripada dosamu

Ibnu Duraid berkata[1436]: Abu Hatim berkata, "Seandainya bukan karena orang-orang awam telah mengganti dua bait syair ini, tentulah aku akan menulisnya dengan tinta emas. Dua bait syair tersebut adalah gubahan Abu Nuwas:

وَلَوْ أَنِّي اسْتَزَدْتُكَ فَوْقَ مَـا بِي مِنَ الْبَلْوَى
لَأَعْوَزَكَ الْمَزِيدُ

وَلَوْ عُرِضَتْ عَلَى الْمَوْتَى حَيَاتِي بِعَيْشٍ مِثْلَ
عَيْشِي لَمْ يُرِيدُوا

Andai kuminta kau tambahkan deritaku
Tentulah engkau kehabisan tenaga
Andai orang yang telah mati ditawari hidup
Seperti hidupku, tentu mereka tidak mau

Secara garis besar, para periwayat menuturkan dari Abu Nuwas berbagai syair yang munkar dan ucapan-ucapan yang tidak santun. Abu Nuwas juga memiliki banyak syair tentang khamer, hal-hal yang jorok, cinta, dan lain-lain. Sebagian orang menilainya fasik dan menuduhnya berbuat nista. Ada pula yang menuduhnya zindiq (anti agama). Dan ada pula yang menuduhnya bahwa ia hanya menjelek-jelekkan diri sendiri. Namun penilaian yang pertama lebih kuat dengan adanya hal-hal yang kita temukan dalam syair-syairnya. Adapun tunduhan zindiq itu terlalu jauh, tetapi memang syair-syairnya cenderung jorok dan tidak santun.

[1436] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/428). Kedua bait syair tersebut terdapat dalam kitab *Ad-Diwan* (hal. 15).

Di depan masjid Damaskus terdapat kubah yang di tengahnya memancarkan air. Orang-orang Damaskus menyebutnya Kubah Abu Nuwas. Kubah tersebut dibangun lebih dari 150 tahun setelah kematiannya. Jadi, saya tidak tahu mengapa kubah itu dinamai demikian. Allah Mahatahu.

Abu Mu'awiyah Adh-Dharir[1437] Muhammad bin Khazim, salah seorang syaikh hadits yang tepercaya dan masyhur.

Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi,[1438] muridnya Al Auza'i.

1437 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/392), *Tarikh Baghdad* (5/242), *Tahdzib Al Kamal* (25/123), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/73), *Tarikh Al Islam* (hal. 505), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/34).

1438 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/470), *Tahdzib Al Kamal* (31/86), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/211), *Tarikh Al Islam* (hal. 456), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/302), dan *Ghayah An-Nihayah* (2/360).

TAHUN 196 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1439] Muhammad Al Amin menjebloskan Asad bin Yazid ke dalam penjara karena ia mengkritik Al Amin lantaran suka bermain dan mengabaikan masalah rakyat, serta keasyikannya bermain dan berburu dalam situasi seperti ini.

Al Amin mengirim Ahmad bin Mazyad dan Abdullah bin Humaid bin Qahthabah bersama empat puluh ribu pasukan—masing-masing memimpin dua puluh ribu pasukan—ke Hulwan untuk memerangi Thahir bin Husain, panglima perang dari pihak Al Ma'mun. Ketika mereka tiba di dekat Hulwan, Thahir bersama pasukannya menggali parit. Setelah itu ia berusaha menimbulkan konflik di antara dua panglima lawan sehingga keduanya pun berselisih lalu pulang, tidak jadi memeranginya.

Setelah Thahir masuk Hulwan, ia menerima surat dari Al Ma'mun untuk menyerahkan jabatan panglima kepada Hartsamah bin A'yan, serta bergerak menuju Ahwas. Ia pun melakukan perintah tersebut.

Pada tahun ini Al Ma'mun menaikkan posisi Fadhl bin Sahl, menyerahkan kepadanya pekerjaan-pekerjaan besar, dan memberinya gelar Dzur-Riyasatain.

Pada tahun ini Al Amin menyerahkan jabatan gubernur Syam kepada Abdul Malik bin Shalih bin Ali—sebelumnya Al Amin mengeluarkannya dari penjara Ar-Rasyid. Al Amin menyuruhnya untuk

---

[1439] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/418), *Al Muntazham* (10/23), dan *Al Kami* (6/256).

mengirimkan pasukan guna memerangi Thahir dan Hartsamah. Ketika Abdul Malik bin Shalih tiba di Raqqah, ia justru menetap di sana. Lalu ia menulis surat kepada para pemuka Syam untuk membujuk dan mengajak mereka menaatinya. Ada banyak orang Syam yang merespon dan bergabung dengannya. Kemudian terjadilah banyak pertempuran yang dimulai dari penduduk Homs. Masalah ini semakin pelik dan perang di antara umat Islam terjadi berlarut-larut. Dalam perang tersebut Abdul Malik bin Shalih tewas, sehingga pasukannya kembali ke Baghdad dengan dipimpin oleh Husain bin Ali bin Isa bin Mahan. Ia disambut oleh penduduk Baghdad dengan penuh hormat. Peristiwa itu terjadi pada bulan Rajab tahun ini.

Setibanya di Baghdad, Husain bin Ali bin Isa bin Mahan didatangi utusan Al Amin untuk menyuruhnya datang. Lalu ia berkata, "Demi Allah, aku ini bukan teman ngobrol dan bukan pelawak. Aku juga tidak sedang menjalankan pekerjaan darinya, dan tidak pula datang dengan membawa hartanya. Jadi, untuk apa ia mencariku malam-malam begini?"

Latar Belakang Penggulingan Muhammad Al Amin, Dan Proses Peralihan Kekhalifahan Kepada Abdullah Al Ma'mun

Sampai pagi hari, Husain bin Ali bin Isa bin Mahan tidak juga memenuhi permintaan Al Amin untuk menemuinya. Itu terjadi setibanya ia bersama pasukan dari Raqqah. Saat itulah ia berorasi di hadapan massa untuk mempengaruhi mereka agar menentang Al Amin. Ia membicarakan kegemaran Al Amin bermain-main dan berbuat maksiat. Katanya, kekhalifahan tidak pantas dipegang oleh orang yang demikian

keadaannya, dan bahwa Al Amin hanya ingin menciptakan permusuhan di antara umat Islam.

Kemudian Husain bin Ali menyeru mereka untuk bangkit melawan Al Amin. Seruannya itu mendapat respon dari banyak orang. Saat mendengar kabar tersebut, Al Amin segera mengirimkan pasukan berkudanya, lalu mereka pun bertempur sepanjang siang. Di tengah pertempuran itu Husain memerintahkan para pengikutnya untuk turun ke tanah dan berperang dengan menggunakan pedang dan tombak. Dengan strategi ini pasukan Al Amin mengalami kekalahan, dan Husain bin Ali pun berhasil menggulingkan Muhammad Al Amin. Peristiwa itu terjadi pada hari Ahad tanggal 11 Rajab tahun ini. Pada keesokan harinya ia mengambil baiat untuk Abdullah Al Ma'mun.

Pada hari Selasa, ia memindahkan Al Amin dari istananya ke istana Abu Ja'far di tengah kota Baghdad. Ia mempersempit ruang geraknya dan melakukan tekanan terhadapnya. Abbas bin Musa bin Isa menyuruh ibunya Al Amin, yaitu Zubaidah, agar berpindah ke istana tersebut, tetapi ia menolak. Karena itu Abbas bin Musa memaksanya pindah dengan cambuk sehingga ia pun pindah bersama anak-anaknya.

Pada keesokan harinya, yaitu hari Rabu, penduduk Baghdad menuntut Husain bin Ali untuk memberikan tunjangan mereka. Mereka berselisih pendapat dengannya sehingga massa terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pendukung khalifah Al Amin dan kelompok penentang khalifah. Akhirnya mereka berperang dengan sengit. Kelompok khalifah berhasil mengalahkan kelompok penentang. Mereka menawan dan mengikat Husain bin Ali bin Isa bin Mahan. Mereka membawanya menemui khalifah, lalu mereka melepaskan ikatannya dan mendudukkannya di atas dipan. Saat itulah khalifah Al Amin memerintahkan masyarakat umum yang tidak bersenjata untuk diberi senjata yang diambil dari gudang. Akibat perintah itu massa segera merampas senjata yang ada di gudang senjata.

Setelah itu Husain bin Ali bin Isa dibawa menghadap Al Amin, lalu Al Amin mencacinya atas tindakannya itu. Husain bin Ali beralasan bahwa yang mendorongnya berbuat demikian adalah kemurahan khalifah untuk memaafkannya. Al Amin pun memaafkannya dan memberinya cincin. Setelah itu Al Amin menugasinya untuk memimpin pasukan ke Hulwan. Ketika ia tiba di Jisr, ia justru melarikan diri bersama para pelayan dan pengawalnya. Al Amin segera mengirim orang untuk membawanya kembali. Sekelompok pasukan berkuda mengejarnya dan berhasil menyusulnya, sehingga terjadilah pertempuran yang menewaskan Husain bin Ali pada pertengahan Rajab. Mereka membawa kepalanya kepada Al Amin. Setelah itu penduduk Baghdad memperbarui baiat kepada Al Amin pada hari Jum'at. Ketika Husain bin Ali bin Isa terbunuh, Fadhl bin Rabi' Al Hajib melarikan diri.

Thahir bin Husain berhasil menguasai sebagian besar wilayah Islam. Ia menunjuk orang-orang dari pihak Al Ma'mun untuk menjadi wakil-wakil di wilayah tersebut. Mayoritas wilayah telah menarik baiat mereka dari Al Amin dan mengalihkannya kepada Al Ma'mun. Thahir juga bergerak mendekati wilayah Mada'in, lalu ia mengambil-alih wilayah Mada'in berikut kota Wasith dan wilayah-wilayah bawahannya. Setelah itu ia menunjuk para wakilnya untuk ditempatkan di kota Hijaz, Jazirah, Maushil, dan lain-lain. Tidak ada wilayah yang masih berada di bawah kekuasaan Al Amin kecuali sebagian kecil saja.

Pada bulan Sya'ban, Muhammad Al Amin menghimpun empat kelompok pasukan, dimana setiap kelompok pasukan dipimpin oleh seorang panglima. Ia mengirim mereka untuk menyerang Hartsaman bin A'yan. Mereka berhadapan pada bulan Ramadhan, dan Hartsamah berhasil mengalahkan mereka dan menawan panglima garis depan mereka, yaitu Ali bin Muhammad bin Isa bin Nahik. Ia mengirimnya kepada Al Ma'mun.

Dalam peristiwa ini ada satu kelompok pasukan Thahir yang melarikan diri, jumlahnya sekitar lima ribu. Mereka pergi menemui Al Amin di Baghdad, lalu ia memberi mereka hadiah dalam jumlah besar. Ia melakukan penghormatan terhadap mereka dengan cara mengolesi jenggot mereka dengan *ghaliyah*[1440]. Karena itu mereka dinamai Jaisy Al Ghaliyah. Kemudian Al Amin mengirim mereka bersama pasukan yang besar untuk menyerang Thahir. Dalam pertempuran ini Thahir juga berhasil mengalahkan mereka, memecah belah persatuan mereka, dan merampas akomodasi mereka.

Setelah itu Thahir bergerak mendekati Baghdad dan mengirimkan pada mata-mata untuk menimbulkan perselisihan di antara pasukan lawan sehingga mereka terpecah belah menjadi banyak kelompok. Lalu terjadilah konflik di antara pasukan, dan orang kecil melawan orang besar. Mereka menentang khalifah Al Amin pada tanggal 6 Dzulhijjah.

Kekuatan Al Amin porak-poranda, dan ia sangat bingung menghadapi situasi yang berkembang. Tidak lama kemudian, Thahir bin Husain datang bersama pasukannya di gerbang Istana Anbar pada hari Selasa tanggal 12 Dzulhijjah. Penduduk Baghdad menghadapi kondisi yang carut-marut. Orang-orang yang bejat dan licik menyerang orang-orang yang shalih. Rumah-rumah dihancurkan dan terjadi konflik sesama rakyat sehingga terjadilah perang antara sesama saudara dan antara anak dengan orang tua.

***

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abbas bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali Al Hasyimi dari pihak Thahir. Ia mengajak umat Islam di Makkah dan Madinah untuk membai'at Al

---

[1440] *Ghaliyah* adalah sejenis wewangian yang merupakan campuran dari minyak misik, 'anbar, dan minyak.

Ma'mun sebagai khalifah. Ini adalah musim pertama dimana Al Ma'mun diserukan untuk menjadi khalifah.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Baqiyyah bin Walid Al Himshi[1441], seorang imam, faqih dan muhaddits penduduk Homs.

Hafsh bin Ghiyats Al Qadhi[1442]. Ia hidup hingga di atas usia 90 tahun. Ketika ia menghadapi sakaratul maut, seorang sahabat menangis, lalu ia berkata kepada sahabatnya itu, "Janganlah menangis! Demi Allah, aku tidak pernah melepaskan celanaku untuk perbuatan haram sama sekali, dan tidak ada dua seteru yang duduk di depanku lalu aku memihak kepada pihak yang salah."

Abdurrazzaq bin Marzuq Abu Muhammad Az-Zahid.[1443] Awalnya dia merupakan menterinya Ar-Rasyid, lalu ia meninggalkan semua itu dan menjalani kehidupan zuhud. Ia berwasiat agar menjelang wafatnya ia diletakkan di dekat sampah dengan harapan Allah iba kepadanya.

Abu Syish Asy-Sya'ir Muhammad bin Razin bin Sulaiman.[1444] Baginya, menggubah dan menyusun syair itu lebih

---

1441 Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/813), *Tarikh Dimasyqa* (10/328), *Tahdzib Al Kamal* (4/192), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/455), *Tarikh Al Islam* (hal. 124), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/184).

1442 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/4) *Wafyat Al A'yan* (2/197), *Tahdzib Al Kamal* (7/56), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/22), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 152).

1443 Lih. *Ats-Tsiqat* (8/345), *Shifah Ash-Shafwah* (2/317), *Al Muntazham* (10/32), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/601).

1444 Lih. *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/843), *Al Aghani* (16/400), *Tarikh Al Islam* (hal. 371), *Al Wafi Bil Wafyat* (3/302).

mudah daripada meneguk air. Ia sering berkumpul dan beradu syair dengan Muslim bin Walid yang bergelar Al Ghawani, Abu Nuwas, dan Di'bil. Ia mengalami kebutaan di akhir usianya.

Di antara syairnya yang indah adalah[1445]:

وَقَفَ الْهَوَى بِي حَيْثُ أَنْــتِ فَلَيْسَ لِي مُتَأَخَّرٌ عَنْهُ وَلَا مُتَقَدَّمُ

أَجِدُ الْمَلَامَةَ فِي هَوَاكِ لَذِيْــذَةً حُــبًّا لِــذِكْرِكِ فَلْيَلُمْنِي اللُّوَّمُ

أَشْبَهْتِ أَعْدَائِي فَصِرْتُ أُحِبُّهُمْ إِذْ كَانَ حَظِّي مِنْكِ حَظِّي مِنْهُمُ

وَأَهَنْتِنِي فَأَهَنْتُ نَفْسِي صَــاغِرًا مَا مَنْ يَهُونُ عَلَيْكِ مِمَّنْ يُكْرَمُ

Cinta berdirikan aku tepat dimana engkau berada
Tidak melenceng ke belakang dan tidak pula ke depan
Kudapati cacian dalam cintamu lezat terasa
Karena gandrungku mengingatmu, silakan setiap orang mencela
Tak ubahnya kau ubah seperti musuh yang kemudian kucinta
Karena tempatku bagimu seperti tempatku bagi mereka
Kauhinakan aku, lantas semakin kuhinakan diriku
Tiada yang lebih hina bagimu selain orang yang dimuliakan

[1445] Bait-bait syair ini terdapat dalam kitab *Asy-Syi'r Wasy-Syu'ara'* (2/743), *A Aghani* (16/402), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/302).

TAHUN 197 HIJRIYAH

Tahun ini[1446] diawali dengan pengepungan Thahir bin Husain bin Mush'ab dan Hartsamah bin A'yan beserta pasukan keduanya terhadap kota Baghdad dan mendesak Muhammad Al Amin. Dalam situasi tersebut Al Qasim bin Ar-Rasyid dan pamannya, yaitu Manshur bin Al Mahdi, melarikan diri ke tempat Al Ma'mun. Setibanya di sana, Al Ma'mun menyambutnya dengan hormat dan mengangkat saudaranya, yaitu Al Qasim, sebagai gubernur Jurjan.

Pengepungan kota Baghdad semakin kuat dengan menggunakan *manjaniq* (pelontar batu) dan *'arradat*[1447] . Al Amin benar-benar mati langkah. Ia tidak lagi memiliki uang untuk membiayai pasukan sehingga ia terpaksa menempa bejana dari perak dan emas untuk dijadikan dirham dan dinar. Ada banyak pasukannya yang membelot kepada Thahir. Banyak pula warga sipil yang menjadi korban dan harta para pedagang dirampas.

Dalam situasi panik terebut, Muhammad Al Amin mengirimkan sekelompok pasukan untuk membakar istana-istana, rumah-rumah dan berbagai tempat penting. Ia melihat hal itu sebagai langkah yang baik untuk menghindari kematian dan melanggengkan kekuasaannya. Namun kekuasaannya tidak langgeng. Akhirnya ia tewas dan rumahnya dibakar—sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi. Thahir juga melakukan seperti yang dilakukan Al Amin sehingga kota Baghdad nyaris hancur total.

1446 Lih. *Tarikh Baghdad* (8/445) *Al Muntazham* (10/36) dan *Al Kamil* (6/771).

1447 Alat perang yang lebih kecil daripada *manjaniq*.

Mengenai hal itu seorang penyair menggubah syair sebagai berikut[1448]:

مَنْ ذَا أَصَابَكِ يَـــا بَغْدَادُ بِـــالْعَيْنِ أَلَمْ تَكُونِي زَمَاناً قُرَّةَ الْعَيْنِ

أَلَمْ يَكُنْ فِيكِ قَوْمٌ كَانَ مَسْكَنُهُمْ وَكَانَ قُرْبُهُمْ زَيْنًا مِنَ الزَّيْنِ

صَاحَ الْغُرَابُ بِهِمْ بِالْبَيْنِ فَافْتَرَقُوا مَاذَا لَقِيتِ بِهِمْ مِنْ لَوْعَةِ الْبَيْنِ

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ قَـــوْماً مَا ذَكَرْتُهُمْ إِلَّا تَحَدَّرَ مَاءُ الْعَيْنِ مِنْ عَيْنِي

كَانُوا فَمَزَّقَهُمْ دَهْرٌ وَصَـــدَّعَهُمْ وَالدَّهْرُ يَصْدَعُ مَا بَيْنَ الْفَرِيقَيْنِ

Apa gerangan, hai Baghdad, yang menderamu

Tidakkah engkau pernah menjadi penyedap pandangan

Tidakkah penghunimu adalah kaum yang rumah

dan perabotannya berupa perhiasan?

Burung gagak memekikkan kabar kematian

Mereka pun bubar, derita kematian apa yang kaurasakan

Kutitipkan pada Allah kaum yang setiap kuingat

Mataku selalu berderai air mata

Mereka dihancur-luluhkan oleh zaman

Zaman memang selalu menghancurkan dua golongan

Para penyair banyak menggubah syair tentang peristiwa ini Imam Abu Ja'far bin Jarir mengamati satu sisi dari peristiwa tersebut dan menuangkannya dalam kasidah yang sangat panjang tentang anak

[1448] Lih. *Tarikh Baghdad* (8/447).

zaman tersebut. Dalam kasidah ini ia memaparkan petaka mengerikan yang terjadi.

Thahir menguasai hasil bumi yang dikirimkan oleh para gubernur dan selainnya. Kemudian ia mengajak mereka untuk menciptakan situasi aman, menggulingkan Al Amin dan baiat kepada Al Ma'mun. Ajakan Thahir ini mendapatkan respon dari sekelompok orang. Di antara mereka adalah Abdullah bin Humaid bin Qahthabah, Yahya bin Ali bin Mahan, Muhammad bin Abu Abbas Ath-Thusi. Ada banyak orang Bani Hasyim dan pejabat negara yang melakukan surat-menyurat dengan Thahir, dan hati mereka menjadi memihak kepadanya.

Pada suatu hari, secara tidak sengaja para pengikut Al Amin bertemu dengan para pengikut Thahir, lalu mereka menewaskan sekelompok pengikut Al Amin di depan Istana Shalih. Saat peristiwa itu terjadi, Al Amin bertindak pongah dan justru asyik bermain-main dan minum khamer. Ia menyerahkan segala urusan dan pengendaliannya kepada Muhammad bin Isa bin Nahik. Kekuasaan pasukan Thahir menjadi semakin kuat, sedangkan pihak Amir menjadi sangat lemah. Orang-orang berubah memihak kepada pasukan Thahir. Orang yang berada di pihak Thahir merasa sangat aman, tidak takut pencurian dan perampasan.

Thahir berhasil menguasai sebagian besar wilayah Baghdad dan tanah-tanahnya. Ia melarang para nelayan untuk mendistribusikan makanan kepada pihak-pihak yang menentangnya untuk mempersempit ruang gerak mereka. Harga makanan pun melambung tinggi. Setiap orang yang tidak mengungsi dari Baghdad sebelum hari itu menjadi menyesal. Para pedagang dilarang memasuki Baghdad untuk membawa barang-barang atau gandum. Kapal-kapal diarahkan ke Bahsrah dan selainnya. Di antara dua kubu terjadi banyak pertempuran. Di antaranya

adalah peristiwa Darbul Hijarah yang dimenangi oleh pasukan Muhammad Al Amin dan menewaskan sejumlah pasukan Thahir.

Dalam kondisi seperti itu ada seorang laki-laki dari golongan Ayyarin[1449] dan Harafisyah dari warga Baghdad yang berjalan dengan telanjang dengan membawa *bariyyah (sejenis perisai)* yang dilumuri dengan ter dan membawa sebuah kantong yang berisi batu-batu. Jika ia dipanah oleh tentara berkuda dari jauh, maka ia berlindung dengan *bariyyah*-nya sehingga tidak mengenai sasaran. Tetapi jika tentara itu mendekatinya, maka ia melemparnya dengan batu dan lemparannya tepat sasaran. Dengan cara seperti itu ia bisa mengalahkan mereka.

Dalam peristiwa Syammasiyyah[1450], Hartsamah bin A'yan tertawan dan itu menjadi pukulan yang berat bagi Thahir. Karena itu ia memerintahkan untuk membangun jembatan di atas sungai Tigris di wilayah Syammasiyyah. Ia sendiri yang memimpin pasukan untuk menyeberangi jembatan tersebut dan menggempur mereka dengan sengit hingga bisa mengusir mereka dari tempat tersebut dan merebut Hartsamah dari tangan mereka bersama sekelompok pengikutnya yang ditawan. Peristiwa tersebut menjadi pukulan telak bagi Muhammad Al Amin.

Kedudukan Muhammad Al Amin putra Zubaidah menjadi sangat lemah hingga ia tidak memiliki harta lagi untuk membiayai pasukannya, bahkan dirinya sendiri. Kebanyakan pengikutnya pergi meninggalkannya, sehingga ia tertinggal sendiri dalam keadaan berjuang dan terlantar. Tahun ini ditutup dengan kondisi penduduk Baghdad mengalami goncangan dan carut-marut, sarat dengan peperangan,

---

[1449] Ayyarin adalah kelompok orang yang tidak peduli dengan urusan hidupnya, tidak patuh pada ajaran agama dan tradisi yang berlaku di tengah masyarakat.

[1450] Syammasiyyah dinisbatkan kepada sebagian pemeluk Nasrani yang menyembah matahari. Tempat tersebut bertetangga dengan kawasan Romawi yang ada di dataran tinggi Baghdad. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/317).

pengepungan, pembakaran, tenggelam dan pencurian. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abbas bin Musa bin Isa Al Hasyimi. Dalam hajinya itu ia mengajak umat Islam untuk membai'at Al Ma'mun.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Syu'aib bin Harb,[1451] salah seorang ahli zuhud.

Abdullah bin Wahb,[1452] imam penduduk Mesir.

Abdurrahman bin Mushir,[1453] qadhi kota Kabul, saudara Ali bin Mushir.

Utsman bin Sa'id Abu Sa'id yang bergelar Warasy,[1454] salah seorang ahli qira'ah masyhur yang meriwayatkan bacaan dari Nafi' bin Abu Nu'aim.

Waki' bin Jarrah Ar-Ru'asi,[1455] salah seorang tokoh muhaddits. Ia wafat pada usia 62 tahun.

1451 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/320), *Tarikh Baghdad* (9/239), *Wafyat Al A'yan* (2/470), *Tahdzib Al Kamal* (12/511), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/188), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 224).

1452 Lih. *Tarikh Al Khalifah* (2/765), *Thabaqat Asy-Syairazi* (hal. 150), *Tahdzib Al Kamal* (16/277), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/223), *Tarikh Al Islam* (hal. 263), *Al Wafi Bil Wafyat* (17/665), dan *Husn Al Munazharah* (1/302).

1453 Lih. *Akhbar Al Qudhah* (3/317, 318), *Tarikh Baghdad* (238), *Al Muntazham* (10/41), *Tarikh Al Islam* (hal. 264), dan *Lisan Al Mizan* (3/473).

1454 Lih. *Ma'rifah Al Qurra' Wal Kibar* (1/126), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/295), *Tarikh Al Islam* (hal. (436), *An-Nujum Az-Zahirah* (2/155) dan *Husn Al Munazharah* (1/485).

TAHUN 198 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1456] Khuzaimah bin Khazim melakukan pembangkangan terhadap Muhammad Al Amin dan mengambil suaka dari Thahir. Hartsamah bin A'yan memasuki Baghdad dari sisi timur. Pada hari Rabu tanggal 8 Muharram, Khuzamah bin Khazim dan Muhammad bin Ali bin Isa menyerang jembatan Baghdad dan memutus aksesnya, serta menancapkan bendera di atasnya. Mereka mengajak baiat kepada Abdullah Al Ma'mun dan menggulingkan Muhammad Al Amin.

Thahir masuk Baghdad ke sisi timur pada hari Kamis lalu ia memimpin pertempuran sendiri. Ia memberikan jaminan keadaan bagi siapa saja yang berdiam diri di rumah. Setelah itu terjadi berbagai peristiwa berdarah di Dar Raqiq, Kurk dan selainnya. Thahir juga mengepung kota Abu Ja'far, Khuld, dan istana Zubaidah. Ia memasang *manjaniq* (pelontar batu) di sekitar tembok dan menghadap ke istana Zubaidah. Ia melontarinya dengan batu sehingga Muhammad Al Amin membawa keluar ibunya dan anaknya ke kota Abu Ja'far. Di tengah jalan sebagian besar pengikutnya meninggalkannya sehingga satu sama lain tidak saling melindungi. Al Amin masuk istana Abu Ja'far dan berpindah dari Khuld karena terlalu banyak terkena lontaran *manjaniq*. Setelah itu ia memerintahkan untuk membakar berbagai perabotan, karpet dan barang-barang.

[1455] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/394), *Tarikh Baghdad* (13/466), *Tahdzib Al Kamal* (30/462), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/140), *Tarikh Al Islam* (hal. (438), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/606).

[1456] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/472), *Al Muntazham* (10/45) dan *Al Kamil* (6/278).

Di dalam istana tersebut ia terkepung rapat. Meskipun demikian, pada suatu malam di bawah cahaya bulan ia pergi ke pinggir sungai Tigris dan meminta diambilkan anggur dan dibawakan seorang budak perempuan untuk bernyanyi. Namun budak perempuan tersebut tidak bisa membawakan syair selain syair-syair tentang perpisahan dan kematian. Al Amin berkata, "Ganti dengan syair yang lain!" Namun yang diingat hanyalah syair-syair yang serupa. Hingga syair terakhir yang dinyanyikan budak perempuan tersebut adalah:

أَمَا وَرَبِّ السُّكُونِ وَالْحَرَكِ إِنَّ الْمَنَايَا كَثِيرَةُ الشَّرَكِ

مَا اخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلَا دَارَتْ نُجُومُ السَّمَاءِ فِي الْفَلَكِ

إِلَّا لِنَقْلِ السُّلْطَانِ مِنْ مَلِكٍ غَاوٍ يُحِبُّ الدُّنْيَا إِلَى مَلِكِ

وَمُلْكُ ذِي الْعَرْشِ دَائِمٌ أَبَدًا لَيْسَ بِفَانٍ وَلَا بِمُشْتَرَكِ

Demi Tuhan pengatur gerak dan diam

Kematian sungguh banyak jeratnya

Tidaklah silih berganti siang dan malam

Tidak berputar bintang-bintang langit di orbitnya

Selain untuk memindah kuasa dari satu raja

Yang sesat dan cinta dunia, kepada raja yang lain

Kuasa Pemilik 'Arasy kekal abadi

Tiada fana dan dipersekutui

Saat mendengar syair tersebut, Al Amin mencacinya dan menyuruhnya berdiri di depannya. Tanpa sengaja budak perempuan itu menendang gelas Al Amin yang terbuat dari kristal hingga pecah, lalu ia pun berang. Ketika budak perempuan itu telah pergi, ia mendengar

suara pekikan yang membaca firman Allah, *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* (Qs. Yusuf [12]: 41) Al Amin lantas bertanya kepada temannya, "Celaka kau! Tidakkah kau mendengarnya?" Orang itu memasang telinga tetapi ia tidak mendengar apapun. Kemudian suara itu kami dengar muncul membacakan ayat tersebut. Selisih satu atau dua hari sejak malam itu, Al Amin pun terbunuh, yaitu pada bulan Shafar hari Ahad.

Dalam kondisi terkepung itu ia sudah kehabisan tenaga sampai-sampai ia tidak lagi memiliki makanan dan minum. Pada suatu malam, ia sangat lapar, dan ia tidak mendapatkan sepotong roti dan daging ayam kecuali setelah berusaha keras. Setelah itu ia meminta air tetapi tidak ada air. Maka pada malam itu ia kehausan. Dan di pagi harinya ia tewas terbunuh dalam keadaan haus.

Proses Tewasnya Al Amin

Ketika situasinya semakin genting, ia mengumpulkan para pejabat, pelayan dan pasukan yang masih bersamanya untuk diajaknya musyarawah. Satu kelompok mengatakan, "Sebaiknya engkau bawa orang-orang yang masih bersamamu ke Jazirah atau Syam agar engkau bisa memperkuat dengan persediaan logistik dan meminta bantuan pasukan." Sebagian yang lain mengatakan, "Sebaiknya engkau keluar untuk menemui Thahir dan mengambil suaka darinya, lalu engkau berbai'at kepada saudaramu. Jika engkau berbuat demikian, maka saudaramu itu pasti mencukupi kebutuhanmu. Lagi pula, yang paling engkau inginkan hanyalah hidup mewah dan nyaman, dan itu bisa engkau peroleh." Sebagian yang lain mengatakan, "Hartsamah bin A'yan lebih pantas mengambil suaka darimu karena dia itu mantan sahayamu."

Setelah mendengar berbagai pendapat, akhirnya Al Amir condong kepada pendapat terakhir. Pada malam Ahad keempat bulan

Shafar, setelah shalat Isya di akhir waktu, ia berjanji kepada Hartsamah untuk keluar menemuinya. Ia mengenakan pakaian khalifah dan *thailasan*. Ia meminta dipanggilkan anaknya, lalu ia mencium dan memeluknya. Sebelum pergi ia berkata, "Aku titipkan kalian berdua kepada Allah." Lalu ia mengusap air matanya dengan lengan bajunya. Setelah itu ia menaiki kuda hitam yang dipasangi lentera di depannya.

Setibanya di tempat Hartsamah, ia memuliakan dan menghormatinya. Setelah itu keduanya menaiki *harraqah*[1457] menyusuri tepi sungai Tigris. Kejadian itu sampai ke telinga Thahir sehingga ia marah dan berkata, "Aku yang melakukan semua ini tetapi ia justru pergi menemui orang lain dan menganggap semua ini sebagai pekerjaan Hartsamah!" Lalu ia menyusul keduanya saat berada di dalam *harraqah*. Kemudian para pengikut Thahir memiringkan *harraqah* tersebut sehingga menenggelamkan para penumpangnya. Hanya saja Muhammad Al Amin berenang ke sisi lain dan ditangkap oleh seorang prajurit.

Prajurit tersebut datang dan memberitahu Thahir tentang hal itu. Maka Thahir mengirimkan pasukan untuk mendatangi rumah tempat Al Amin bersembunyi bersama sebagian sahabatnya. Saat itu ia berkata, "Mendekatlah padaku, aku merasa sangat kesepian." Lalu ia berselimut pakaiannya dan jantungnya berdegup kencang hingga nyaris keluar dari dadanya.

Ketika pasukan utusan Thahir itu datang, maka Al Amin berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Lantas salah seorang di antara mereka mendekatinya dan memukul kepalanya dengan pedang. Saat itu ia berkata, "Celaka kalian! Aku ini anak paman Rasulullah, anaknya Harun Ar-Rasyid, saudaranya Al Ma'mun! Allah, Allah, darahku!" Namun mereka tidak menggubris perkataannya, bahkan

---

1457 *Harraqah* adalah sejenis kapal yang di dalamnya terdapat pelontar api untuk menyerang musuh di laut.

mereka mengeroyoknya dan memenggal lehernya. Kemudian mereka membawa kepalanya kepada Thahir dan meninggalkan jasadnya. Peristiwa tersebut terjadi pada malam Ahad tanggal 4 Shafar tahun 198 H.

Biografi Singkat Al Amin[1458]

Dia adalah Muhammad Amirul Mukminin Al Amin bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Al Manshur Abu Abdullah. Ia juga dipanggil Abu Musa Al Hasyimi Al Abbasi Al Baghdadi. Ibunya bernama Ummu Ja'far Zubaidah binti Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur.

Ia lahir di Rushafah pada tahun 170 H. Ia dilantik menjadi khalifah di kota Salam pada tanggal 17 Jumadil Akhir tahun 193 H. Ia terbunuh pada malam Ahad tanggal 25 Muharram tahun 198 H. Ia dibunuh oleh Quraisy Ad-Dandani, lalu kepalanya dibawa kepada Thahir bin Husain. Saat menerima kepala Al Amin itu, Thahir menancapkannya di ātas tombak sambil membaca ayat ini, *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.'"* (Qs. Ali 'Imran [3]: 26) Jadi, kekuasaannya berlangsung selama 4 tahun 7 bulan 8 hari.

Ciri-ciri fisiknya adalah tinggi, gemuk, berkulit putih, berhidung mancung, bermata kecil, besar tulang-tulang persendiannya, serta berpundak lebar. Sebagian ulama menuduhnya sebagai orang yang banyak bermain, minum khamer dan jarang shalat. Ibnu Jarir

---

[1458] Lih. *Al Anba' fi Tarikh Al Khulafa'* (hal. 89), *Tarikh Baghdad* (3/336), *Siyai A'lam An-Nubala'* (9/334), *Tarikh Al Islam* (hal. 380), *Al Wafi Bil Wafyat* (5/135) dan *Tarikh Al Khulafa'* (278).

menyebutkan bahwa salah satu kegemarannya adalah mendatangkan permainan dan penyanyi dari berbagai negeri. Ia pernah memerintahkan untuk membuat lima *harraqah* berbentuk gajah, singa, elang, ular dan kuda, yang menghabiskan biaya dalam jumlah yang sangat besar. Abu Nuwas memuji perbuatannya itu dengan syair yang maknanya lebih buruk daripada perilaku Al Amin sendiri. Di awal syairnya itu Abu Nuwas mengatakan:

سَخَّرَ اللهُ لِلْأَمِينِ مَطَايَا لَمْ تُسَخَّرْ لِصَاحِبِ الْمِحْرَابِ

فَإِذَا مَا رِكَابُهُ سِرْنَ بَرًّا سَارَ فِي الْمَاءِ رَاكِبًا لَيْثَ غَابِ

Allah tundukkan hewan bagi Al Amin

Yang tidak ditundukkan kepada sahabat mihrab

Jika kendaraannya berjalan di darat

Maka kendaraan Al Amin berjalan di air dalam bentuk singa hutan

Kemudian Abu Nuwas menggambarkan *harraqah* tersebut secara keseluruhan.

Al Amin juga mengoleksi gedung-gedung besar untuk hiburan dan lain-lain. Untuk tujuan itu ia menghabiskan banyak uang sehingga banyak yang menentangnya atas tindakannya itu.

Ibnu Jarir[1459] menceritakan bahwa pada suatu hari Al Amin duduk di satu ruangan yang ia buat dengan biaya yang sangat besar di istana Khuld. Ruangan itu dihampari dengan berbagai macam sutera, dan digemerlapkan dengan bejana-bejana dari emas dan perak. Ia juga menyuruh Qahramah untuk menyiapkan seratus budak perempuan yang cantik-cantik. Ia menyuruh agar mereka memasuki ruangan setiap

---

[1459] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/512) dengan redaksi yang serupa.

sepuluh orang untuk mendengarkan syair-syair. Ketika sepuluh perempuan pertama masuk, mereka bernyanyi dengan satu suara:

هُمْ قَتَلُوهُ كَيْ يَكُونُوا مَكَانَهُ كَمَا غَدَرَتْ يَوْمًا بِكِسْرَى مَرَازِبُهُ

Mereka membunuhnya untuk merebut tempatnya

Tak ubahnya Kisra dikhianati para pengawalnya

Saat mendengar syair tersebut, Al Amin marah dan berang, lalu ia memukul kepala mereka dengan piala dan menyuruh untuk melemparkannya ke singa untuk dimangsa. Setelah itu ia memanggil sepuluh orang budak lagi, lalu mereka pun bernyanyi:

مَنْ كَانَ مَسْرُورًا بِمَقْتَلِ مَالِكٍ فَلْيَأْتِ نِسْوَتَنَا بِوَجْهِ نَهَارِ

يَجِدِ النِّسَاءَ حَوَاسِرًا يَنْدُبْنَهُ يَلْطِمْنَ قَبْلَ تَبَلُّجِ الْأَسْحَارِ

Siapa gembira dengan terbunuhnya seorang raja

Temuilah perempuan-perempuan kami di tengah hari

Pasti ia dapati perempuan-perempuan meratapinya

Menampar pipi sebelum fajar menyingsing

Al Amin mengusir mereka, lalu ia meminta dipanggilkan sepuluh budak perempuan lagi, lalu mereka bersyair:

كُلَيْبٌ لَعَمْرِي كَانَ أَكْثَرَ نَاصِرًا وَأَيْسَرَ ذَنْبًا مِنْكَ ضُرِّجَ بِالدَّمِ

Demi Tuhan, anjing kecil lebih membantu

Lebih ringan dosanya dari kamu saat bergolak marah

Akhirnya Al Amin mengusir mereka. Ia langsung berdiri dan memerintahkan untuk merobohkan ruangan itu dan membakar isinya.

Para periwayat menceritakan bahwa Al Amin sangat menggemari sastra. Ia sering menggubah syair dan menyukainya, serta banyak memberi hadiah atas syair-syair yang dibacakan kepadanya. Penyair kesukaannya adalah Abu Nuwas. Abu Nuwas menggubah syair-syair pujian yang sangat indah tentang Al Amin. Al Amin mendapati Abu Nuwas dalam penjara Ar-Rasyid bersama para zindiq, lalu ia menghadirkannya dan membebaskannya. Ia juga memberinya banyak uang dan menjadikannya sebagai teman minumnya. Al Amin pernah juga memenjarakannya akibat minum khamer dalam jangka waktu yang lama, tetapi ia kemudian membebaskannya lagi dan memintanya berjanji untuk tidak minum khamer lagi dan tidak melakukan perbuatan homoseksual. Abu Nuwas patuh dengan janji tersebut, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan tersebut setelah diminta bertaubat oleh Al Amin. Al Amin juga belajar sastra dan Al Qur`an kepada Al Kisa'i.

Al Khathib[1460] meriwayatkan satu hadits dari jalur Al Amin ketika ia diberi kabar kematian tentang seorang budaknya yang wafat di Makkah, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Al Manshur, dari ayahnya, dari Ali bin Abdullah, dari ayahnya, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan berihram, maka ia dibangkitkan dalam keadaan membaca talbiyah."*

Sebelumnya telah kami jelaskan perselisihan dan perpecahan antara Al Amin dan saudaranya hingga berujung pada penggulingannya, lalu disusul dengan pengepungan dan pembunuhan terhadapnya. Semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya. Di akhir perjalanannya ia dikepung hingga ia perlu berpura-pura baik kepada Hartsamah. Ia pun keluar untuk menemuinya. Tetapi ia akhirnya dilemparkan dari *harraqah.* Ia lantas berenang ke seberang sungai Tigris

---

[1460] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/338).

dan masuk ke rumah orang kampung. Ia benar-benar dalam keadaan takut, cemas, lapar, telanjang dan gelisah. Saat itulah ada seseorang yang mengajarinya untuk sabar dan memohon ampun. Ia pun tidak henti-hentinya beristighfar untuk beberapa saat lamanya, sampai datang pasukan Thahir bin Husain bin Mush'ab yang mengejarnya.

Rumah yang dimasuki Al Amin sempit pintunya sehingga mereka berdesakan untuk memasukinya. Al Amin berdiri untuk membela diri dengan bantal yang dipegangnya. Tetapi, begitu mereka berhasil menyergapnya, mereka langsung memenggal lehernya, lalu mereka membawa tubuh dan kepalanya kepada Thahir bin Husain. Thahir merasa sangat gembira. Ia menyuruh kepala Al Amin ditancapkan di atas tombak agar di pagi harinya orang-orang bisa melihatnya di pintu Anbar. Pemandangan tersebut menjadi tontonan banyak orang.

Setelah itu Thahir mengirimkan kepala Al Amin bersama anak pamannya, yaitu Muhammad bin Mush'ab. Ia juga mengirimkan mantel, tongkat dan sajadah kepada Dzur-Riyasatain. Setelah itu Dzur-Riyasatain membawanya menemui Al Ma'mun dengan meletakkannya di atas perisai. Ketika Al Ma'mun melihatnya, ia langsung bersujud dan memerintahkan agar orang yang membawanya diberi uang satu juta dirham. Ketika kepala itu tiba, Dzur-Riyasatain mencaci Thahir, "Kami suruh dia membawanya sebagai tawanan, tetapi ia mengirimkannya dalam keadaan tersembelih." Al Ma'mun berkata, "Apa yang sudah terjadi biarlah terjadi." Setelah itu Thahir mengirimkan surat kepada Al Ma'mun untuk menceritakan gambaran pertempuran yang terjadi hingga berakhir pada kejadian terpenggalnya Al Amin.

Ketika Al Amin tewas, maka kekacauan mereda, kejahatan lenyap, rakyat merasa damai, dan hati menjadi tenteram. Thahir bin Husain memasuki Baghdad pada hari Jum'at dan langsung mengimami shalat Jum'at. Dalam shalat Jum'at itu ia menyampaikan khutbah yang

berkesan dengan mengutip banyak ayat Al Qur`an; bahwa Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan. Ia juga memerintahkan mereka untuk bersatu, mendengar dan taat.

Thahir bin Husain lantas pergi ke markas pasukannya dan tinggal di sana. Ia juga memerintahkan agar Zubaidah dipindahkan dari istana Abu Ja'far ke istana Khuld. Zubaidah pun keluar darinya pada Jum'at kedua tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ini. Kemudian Thahir mengirimkan Musa dan Abdullah putra Al Amin kepada pamannya Al Ma'mun di Khurasan. Tindakan ini merupakan pendapat yang tepat.

Pada lima hari setelah terbunuhnya Al Amin, satu kelompok pasukan menuntut Thahir agar tunjangan mereka diberikan, namun saat itu ia tidak memiliki uang. Akhirnya mereka terpecah menjadi dua kelompok. Mereka merampas sebagian barang Thahir, serta berteriak-teriak memanggil Musa dan Manshur. Mereka meyakini bahwa Musa bin Al Amin yang bergelar An-Nathiq bil-Haq masih ada di sana, tetapi ternyata Thahir telah menyuruhnya pergi ke tempat Al Ma'mun pamannya.

Thahir bersama pengikutnya menyingkir, lalu ia berniat untuk memerangi dan menumpas mereka. Tetapi sebelum itu terlaksana, mereka telah bergabung kembali dengan Thahir, meminta maaf dan menyesali apa yang telah mereka lakukan. Karena itu Thahir memerintahkan untuk memberi gaji mereka selama tiga bulan sebesar dua puluh ribu dinar. Uang ini merupakan hasil pinjam dari sebagian orang. Dengan terselesaikannya masalah gaji ini pikiran mereka menjadi tenang dan situasi Baghdad pun membaik.

Kekhalifahan Abdullah Al Ma'mun Bin Harun Ar-Rasyid

Ketika saudaranya, yaitu Muhammad bin Harun Ar-Rasyid terbunuh di Baghdad pada tanggal 4 Shafar tahun 198 H.—pendapat lain mengatakan akhir Muharram—maka baiat dari berbagai penjuru menjadi terarah kepada Al Ma'mun Abdullah bin Ar-Rasyid. Setelah itu ia mengangkat Hasan bin Sahl sebagai gubernur Irak, Persia, Ahwas, Kufah, Bahsrah, Hijaz dan Yaman. Hasan pun mengirimkan wakil-wakilnya ke wilayah-wilayah tersebut.

Setelah itu Al Ma'mun mengirimkan surat kepada Thahir bin Husain yang saat itu berada di Baghdad agar bergerak ke Raqqah untuk menyerang Nashr bin Syabats, dan mengangkatnya sebagai gubernur Jazirah, Syam, Maushil dan Maghrib. Al Ma'mun juga menulis surat untuk mengangkat Hartsamah bin A'yan sebagai gubernur Khurasan.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abbas bin Musa bin Isa bin Musa Al Hasyimi.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Sufyan bin Uyainah,[1461] Abdurrahman bin Mahdi,[1462] Yahya bin Sa'id Al Qaththan.[1463] Ketiga tokoh ini merupakan pemimpin ulama di zaman mereka di bidang hadits dan sanad.

[1461] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/497, 498), *Hilyah Al Auliya'* (7/270), *Tarikh Baghdad* (9/174), *Tahdzib Al Kamal* (11/177), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/400), *Tarikh Al Islam* (hal. 189), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/281).

[1462] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/297), *Hilyah Al Auliya'* (9/3), *Tarikh Baghdad* (10/240), *Tahdzib Al Kamal* (430), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/192), *Tarikh Al Islam* (hal. 279).

[1463] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/293), *Hilyah Al Auliya'* (8/380), *Tarikh Baghdad* (14/135), *Tahdzib Al Kamal* (31/329), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/175), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 463).

TAHUN 199 HIJRIYAH[1464]

Pada tahun ini Hasan bin Sahl tiba di Baghdad sebagai gubernurnya dari pihak Al Ma'mun. Setelah itu ia mengarahkan para wakilnya ke kota-kota yang berada di bawah kekuasaannya. Sementara Thahir berangkat untuk menjadi gubernur Jazirah, Syam, Mesir dan kota-kota di Maghrib. Sedangkan Hartsamah pergi untuk menjadi gubernur Khurasan.

Di akhir-akhir tahun sebelumnya, Hasan Al Hirsy memberontak untuk menyerukan Ar-Ridha sebagai khalifah. Ar-Ridha adalah salah seorang kerabat keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam aksinya itu ia merampas harta benda dan ternak, serta berbuat onar di berbagai wilayah. Karena itu Al Ma'mun mengirimkan pasukan untuk menumpasnya, dan mereka berhasil membunuhnya pada bulan Muharram tahun ini.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan di Kufah yang dipimpin oleh Muhammad bin Ibrahim bin Isma'il bin Ibrahim bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Yaitu pada hari Kamis tanggal 10 Jumadil Akhir. Ia juga menyerukan Ar-Ridha sebagai khalifah, pengamalan Kitab dan Sunnah. Dialah yang dijuluki Ibnu Thabathaba. Orang yang menjalankan urusannya dan merencanakan perangnya adalah Abu Saraya As-Sariy bin Manshur Asy-Syaibani. Penduduk Kufah telah menerima pandangannya, dan mereka pun telah berkumpul untuk mendukungnya dari berbagai tempat yang jauh. Telah berdatangan berbagai delegasi dari sudut-sudut kota Kufah.

1464 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/528), *Al Muntazham* (10/73) dan *Al Kamil* (6/302).

Yang menjadi wakil Hasan bin Sahl di Kufah saat itu adalah Sulaiman bin Abu Ja'far Al Manshur. Hasan bin Sahl mengirim utusan untuk menegur Sulaiman atas terjadinya pemberontakan tersebut. Hasan bin Ali juga mengirimkan 10 ribu pasukan berkuda yang dipimpin oleh Zuhair bin Musayyab. Mereka berperang di luar kota Kufah, dan pasukan pemberontak berhasil mengalahkan Zuhair, membantai pasukannya, dan merampas perbekalan mereka. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu akhir dari bulan Jumadil Akhir.

Pada keesokan harinya, Ibnu Thabathaba pemimpin Syi'ah mati secara mendadak—konon ia diracun oleh Abu Saraya. Posisinya digantikan oleh seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali ﷺ.

Zuhair menyingkir bersama sisa pasukannya ke istana Ibnu Hubairah. Setelah itu Hasan bin Sahl mengirim empat ribu pasukan berkuda yang dipimpin oleh Ubdus bin Muhammad sebagai bala bantuan untuk Zuhair. Kemudian mereka berperang melawan Abu Saraya, dan sekali lagi Abu Saraya berhasil mengalahkan mereka sehingga tidak ada satu pun pasukan Ubdus yang lolos.

Setelah peristiwa itu orang-orang Thalibiyyun menyebar di Kufah. Abu Saraya menempa dirham dan dinar di Kufah sehingga bertuliskan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 4) Kemudian Abu Saraya mengirimkan pasukannya ke Bahsrah, Wasith dan Mada'in. Mereka berhasil mengalahkan pasukan kota-kota tersebut dan memasukinya dengan paksa. Posisi mereka pun semakin kuat.

Kejadian itu menarik perhatian Hasan bin Sahl, sehingga ia menulis surat kepada Hartsamah bin A'yan di Khurasan untuk menyerunya memerangi Abu Saraya. Pada mulanya ia menolak, tetapi

akhirnya ia datang menemui Hasan bin Sahl. Setelah itu Hartsamah bin A'yan keluar untuk menghadapi Abu Saraya, dan ia berhasil mengalahkan Abu Saraya lebih dari satu kali hingga memukulnya mundur ke Kufah.

Setelah itu orang-orang Thalibiyyun menyerang rumah-rumah Bani Abbas di Kufah dan merampas harta benda mereka. Mereka melakukan aksi-aksi yang keji. Kemudian Abu Sayara mengirim utusan ke penduduk Madinah, dan mereka pun merespon ajakannya. Ia juga mengutus Husain bin Hasan Al Afthas bin Ali bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib ke Makkah untuk memimpin ibadah haji mereka. Ia bersiap-siap untuk memasuki Makkah secara terang-terangan.

Ketika gubernur Makkah, yaitu Dawud bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, mendengar kabar kedatangannya, ia melarikan diri dari Makkah ke Irak sehingga penduduk Makkah tidak memiliki imam. Ketika muadzin Makkah, yaitu Ahmad bin Muhammad bin Walid Al Azraqi diminta untuk mengimami shalat mereka, ia menolak. Lalu qadhi Makkah, yaitu Muhammad bin Abdurrahman Al Makhzumi diminta untuk menjadi imam, dan ia pun menolak. Ia berkata, "Siapa yang harus kuminta sedangkan para pemimpin negeri ini telah melarikan diri." Akhirnya orang-orang menyuruh maju seorang awam untuk mengimami mereka shalat zhuhur dan Ashar.

Ketika berita itu sampai kepada Husain bin Hasan Al Afthas, maka ia memasuki Makkah bersama sepuluh rombongan sebelum matahari terbenam. Kemudian ia melakukan thawaf di Baitullah, wuquf di Arafah pada malam hari, dan mengimami shalat Shubuh di Muzdalifah, lalu membawa mereka bertolak dari Muzdalifah. Setelah itu ia memimpin manasik selanjutnya pada hari-hari Mina. Jadi, jama'ah haji bertolak dari Arafah tanpa memiliki imam.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Sulaiman,[1465] Ibnu Numair,[1466] Ibnu Syabur,[1467] Amr Al 'Anqari,[1468] Abu Muthi' Al Balkhi,[1469] dan Yunus bin Bukair.[1470]

[1465] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/381), *Tarikh Baghdad* (6/324), *Tahdzib Al Kamal* (2/429), *Tarikh Al Islam* (hal. 95) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/113).

[1466] Dia adalah Abdullah bin Numair Al Khariqi. Lihat biografinya dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/394), *Tahdzib Al Kamal* (16/225), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/344), *Tarikh Al Islam* (hal. 263), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (17/645).

[1467] Dia adalah Muhammad bin Syu'aib bin Syabur. Lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (10/265), *Tarikh Dimasyqa* (15/460), *Tahdzib Al Kamal* (25/370), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/376), *Tarikh Al Islam* (hal. (367), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/153).

[1468] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/403), *At-Tarikh Al Kabir* (6/374), *Tahdzib A. Kamal* (22/220), *Tarikh Al Islam* (hal. (324).

[1469] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/374), *Tarikh Baghdad* (223), *Tarikh Al Islam* (hal. (158), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/113).

[1470] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/399), *Tahdzib Al Kamal* (32/493), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/245), *Tarikh Al Islam* (hal. 489), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/326).

TAHUN 200 HIJRIYAH

Pada hari pertama tahun ini,[1471] Husain bin Hasan Al Afthas duduk di atas karpet berbentuk segi tiga di belakang Maqam Ibrahim. Ia menyuruh untuk melepaskan kiswah Bani Abbas yang menutupi Ka'bah. Ia berkata, "Kami akan mensucikannya dari kiswah-kiswah mereka." Setelah itu ia menutupi Ka'bah dengan dua kain berwarna kuning yang padanya tertulis nama Abu Saraya. Kemudian ia mengambil harta benda yang tersimpan di dalam Ka'bah. Ia juga mengusut harta-benda titipan Bani Abbas dan mengambilnya, hingga ia mengambil harta dari pemiliknya, tetapi ia memaksanya untuk mengakui bahwa harta tersebut adalah harta titipan.

Orang-orang melarikan diri darinya ke gunung-gunung. Kemudian ia mengeruk emas-emas yang ada di berbagai kubah. Setelah bersusah payah, ia hanya bisa mengumpulkan sedikit emas. Setelah itu, mereka juga mencabuti jendela-jendela yang ada di Baitul Haram lalu menjualnya dengan harga murah. Mereka benar-benar melakukan tindakan yang tidak bermoral.

Ketika Husain bin Hasan Al Afthas menerima kabar tentang terbunuhnya Abu Saraya, ia merahasiakannya. Setelah itu ia mengangkat seorang yang sudah tua dari kaum Thalibiyyun untuk menjadi pemimpin mereka, dan ia sendiri melanjutkan perilaku kejinya.

Pada tanggal 16 Muharram tahun ini, Hartsamah bin A'yan menyerang Abu Saraya dan berhasil mengalahkan pasukannya. Ia kemudian mengusir Abu Saraya bersama para pengikutnya dari

---

1471 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/536), *Al Muntazham* (10/82), dan *Al Kamil* (6/311).

golongan Thalibiyyun dari Kufah. Setelah mereka angkat kaki dari Kufah, Hartsamah bersama Manshur bin Al Mahdi masuk Makkah dan memberi jaminan keadaan bagi penduduknya, tidak mengganggu seorang pun.

Setelah itu Abu Saraya dan pasukannya bergerak ke Qadisiyyah, lalu ia bertolak dari sana. Namun ia dihadang oleh sebagian pasukan Al Ma'mun dan juga dikalahkan oleh mereka. Dalam pertempuran itu Abu Saraya mengalami luka yang sangat parah. Mereka pun melarikan diri menuju Jazirah, yaitu ke rumah Abu Saraya di Ra'sul 'Ain. Namun mereka juga dihadang oleh sebagian pasukan Al Ma'mun sehingga mereka ditawan dan dibawa menghadap kepada Hasan bin Sahl yang saat itu berada di Nahrawan ketika diusir oleh para milisi. Hasan bin Sahl pun memerintahkan untuk memenggal kepala Abu Saraya. Saat mendengar perintah tersebut, Abu Saraya dicekam ketakutan luar biasa. Kemudian kepalanya diarak, tubuhnya dipotong menjadi dua bagian, dan dipajang di jembaran Baghdad. Jadi, jarak waktu antara pemberontakannya dan tewasnya adalah sepuluh bulan. Kemudian Hasan bin Sahl mengutus Muhammad bin Muhammad untuk menemui Al Ma'mun dengan membawa kepala Abu Saraya. Seorang penyair menggambarkan peristiwa itu dalam syairnya[1472]:

أَلَمْ تَرَ ضَرْبَةَ الْحَسَنِ بْنِ سَهْلٍ بِسَيْفِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَا

أَدَارَتْ مَرْوَ رَأْسَ أَبِي السَّرَايَا وَأَبْقَتْ عِبْرَةً لِلْعَابِرِينَا

Tidakkah kaulihat tebasan Hasan bin Sahl

Dengan pedangmu, wahai Amirul Mukminin!

Ia putar kepala Abu Saraya

Dan menjadinya pelajaran bagi orang-orang yang menyeberang

[1472] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/535).

Orang yang memiliki kendali atas Bahsrah dari kalangan Thalibiyyun adalah Zaid bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali. Ia dipanggil Zaid An-Nar (Zaid Sang Api) lantaran sering membakar rumah orang-orang dari golongan Musawwadah (berbendera hitam, maksudnya Bani Hasyim). Ia ditawan oleh Ali bin Abu Thalib bin Abu Sa'id dan diberinya jaminan keamanan. Setelah itu ia mengirimnya bersama para panglimanya ke Yaman untuk memerangi orang-orang Thalibiyyun yang mengadakan pemberontakan di sana.

Pada tahun ini terjadi pemberontakan di Yaman oleh Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali. Ia dijuluki Al Jazzar (Penjagal) karena seringnya ia membunuh penduduk Yaman dan merampas harta mereka. Ia dahulu tinggal di Makkah. Ketika ia mendengar kabar tentang Abu Saraya dan pemberontakannya di Kufah, maka ia berambisi untuk terlibat sehingga ia pun pergi ke Yaman. Ketika kabar kedatangannya sampai kepada gubernurnya, maka ia pun pergi meninggalkan Yaman menuju Khurasan untuk bergabung dengan Amirul Mukminin. Ia melewati Makkah dan membawa serta ibunya. Selepas kepergian gubernur Yaman, maka kota tersebut dikuasai oleh Ibrahim bin Musa. Setelah itu terjadilah banyak pertempuran yang terlalu panjang untuk dijelaskan.

Muhammad bin Ja'far Al Alawi yang dahulu mendakwakan sebagai khalifah di Makkah menarik dakwaannya itu. Ia berkata, "Aku dahulu mengira bahwa Al Ma'mun telah mati sebagaimana kabar yang terdengar, tetapi ternyata ia masih hidup. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya atas apa yang telah kudakwakan itu. Sekarang aku kembali membai'atnya. Aku ini hanya seseorang dari kaum muslimin."

Abu Saraya dan pasukannya beserta Muhammad bin Muhammad yang melakukan konspirasi atas Kufah dan memproklamirkan diri sebagai khalifah menuai kekalahan dan para

pengikut keduanya kocar-kacir di tangan Hartsamah bin A'yan. Setelah itu sebagian orang menghasut Al Ma'mun bahwa seandainya Hartsamah bin A'yan mau, maka Abu Saraya dan para pengikutnya tidak memberontak. Dari hasutan ini Al Ma'mun memanggilnya ke Marwa dan memerintahkan agar ia dipukul di depannya, perutnya diinjak, lalu dijebloskan ke dalam penjara. Beberapa hari setelah itu ia dihukum mati. Beritanya tertutup sama sekali.

Namun ketika berita itu sampai ke Baghdad, maka masyarakat awam dan milisi melakukan pembangkangan terhadap Hasan bin Sahl yang menjadi gubernur Irak dan wilayah lain. Mereka mengatakan, "Kami tidak menerimanya dan tidak pula para gubernur Al Ma'mun yang lain di negeri kami." Kemudian mereka mengangkat Ishaq bin Musa Al Mahdi sebagai gubernur. Kedua kubu pun sepakat atas penunjukan tersebut.

Ada satu kelompok panglima dan pasukan yang berpihak kepada Hasan bin Sahl. Ia mengadakan surat-menyurat dengan para penglima yang setuju dengan pendapat masyarakat awam untuk menyeru mereka berperang. Maka terjadilah perang di antara mereka selama tiga hari di bulan Sya'ban tahun ini. Setelah itu terjadi kesepakatan di antara mereka dengan syarat bahwa Hasan bin Sahl memberi mereka sebagian dari gaji mereka untuk biaya hidup di bulan Ramadhan. Namun ia selalu mengulur-ulur mereka hingga bulan Dzulqa'dah hingga musim tanam.

Kemudian pada bulan Dzulqa'dah terjadi pemberontakan oleh Zaid bin Musa bin Ja'far yang dijuluki Zaid An-Nar. Area pemberontakannya kali ini adalah tepi kota Anbar. Karena itu Ali bin Hisyam, wakil Baghdad dari pihak Husain—dimana Hasan pada saat itu berada di Mada'in—mengirimkan pasukan untuk menumpasnya. Zaid An-Nar berhasil ditangkap dan dibawa menghadap kepada Ali bin Hisyam.

Pada tahun ini Al Ma'mun mengirimkan pasukan untuk menumpas kelompok Abbasiyyun dan menyelidiki jumlah mereka. Ternyata jumlah mereka mencapai 33 ribu orang; laki-laki dan perempuan.

Pada tahun ini rakyat Romawi membunuh kaisar mereka, yaitu Leon yang telah berkuasa selama tujuh tahun. Setelah itu mereka menunjuk wakilnya, yaitu Michael II, sebagai kaisar. Pada tahun ini pula Al Ma'mun menghukum mati Yahya bin Amir bin Isma'il lantaran ia berkata kepada Al Ma'mun, "Hai amirul kafirin (pemimpin orang-orang kafir)!" Ia dihukum mati dengan cara dipenjara tanpa diberi makan.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abu Ishaq Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Asbath bin Muhammad,[1473] Abu Dhamrah Anas bin Iyadh,[1474] Salm bin Qutaibah,[1475] Umar bin Abdul Wahid,[1476] Ibnu Abi Fudaik,[1477] Mubasysyir bin Isma'il,[1478] Muhammad bin Himyar,[1479] dan Mu'adz bin Hisym.[1480]

[1473] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/393), *Tarikh Baghdad* (7/45), *Tahdzib Al Kamal* (2/354), *Tarikh Al Islam* (hal. 92), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/383).

[1474] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/436), *Tahdzib Al Kamal* (3/349), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/86), *Tarikh Al Islam* (hal. 112) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (417).

[1475] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/323), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/308), *Tarikh Al Islam* (hal. 210) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (1/358).

[1476] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/471), *Tsiqat Ibni Hibban* (8/441), *Tarikh Dimasyqa* (13/332), *Tahdzib Al Kamal* (21/445), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 318).

[1477] Dia adalah Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abu Fudhaik. Lihat biografinya dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/347), *Tahdzib Al Kamal* (4/485), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/486), *Tarikh Al Islam* (hal. 350) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/345).

[1478] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/471), *Tahdzib Al Kamal* (27/190), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/301), *Tarikh Al Islam* (hal. 348) dan *Al 'Ibar* (1/334).

TAHUN 201 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1481] penduduk Baghdad membujuk Manshur bin Al Mahdi untuk menjadi khalifah, tetapi ia menolaknya. Mereka lantas membujuknya untuk menjadi wakil Al Ma'mun yang mendoakannya dalam khutbah. Ia menerima permintaan mereka ini. Peristiwa itu terjadi setelah penduduk Baghdad mengusir Ali bin Hisyam wakilnya Hasan bin Sahl dari Baghdad lantaran terjadinya banyak pertempuran yang disebabkan oleh Ali bin Hisyam.

Pada tahun ini terjadi petaka secara luas dengan keberadaan kaum Ayyarin dan orang-orang fasik di Baghdad dan wilayah-wilayah sekitarnya. Mereka sering mendatangi seseorang untuk meminta harta bendanya. Jika ia menolak, maka mereka akan mengambil semua harta yang ada di rumahnya. Mereka juga sering mengganggu anak-anak dan perempuan, serta menyambangi penduduk desa lalu merampas hewan-hewan ternak yang ada di desa tersebut. Mereka menculik anak-anak dan kaum perempuan sesuka hati mereka. Mereka pernah merampok penduduk Qutharabbul[1482] dan tidak menyisakan harta mereka sedikit pun.

[1479] Dia adalah Muhammad bin Himyar bin Anis As-Salihi. Lihat biografinya dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (25/116), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/234), *Tarikh Al Islam* (hal. 361), *Al 'Aibar* (1/334) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/29).

[1480] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/139), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/372), *Tarikh Al Islam* (hal. 397), *Al 'Ibar* (1/334) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/325).

[1481] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/564), *Al Muntazham* (10/92) dan *Al Kamil* (6/321).

[1482] Quthrabbul adalah desa yang terletak antara Baghdad dan 'Akbara. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/133).

Dalam kondisi seperti itu muncul seseorang yang bernama Khalid Ad-Daryusy dan seseorang lagi yang bernama Sahl bin Salamah Abu Hatim Al Anshari dari penduduk Khurasan. Keduanya lantas diikuti oleh banyak orang awam. Akhirnya mereka berhasil menanggulangi kejahatan kelompok Ayyarin dan mencegah mereka untuk melakukan kerusakan-kerusakan. Kondisi keadaan pun pulih seperti sedia kala. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Sya'ban dan Ramadhan. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Syawwal tahun ini Hasan bin Sahl kembali ke Baghdad dan berdamai dengan pasukan. Sementara Manshur bin Al Mahdi dan para pengikutnya memutuskan hubungan dengan para pejabat.

Pada tahun ini Al Ma'mun membai'at Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Hasan Asy-Syahid bin Ali bin Abu Thalib untuk menjadi putra mahkota. Al Ma'mun memberinya gelar Ar-Ridha. Dia termasuk keluarga Nabi Muhammad ﷺ. Ia menolak memakai pakaian berwarna hitam, dan menggantinya dengan pakaian berwarna hijau. Ia juga mengharuskan pasukannya untuk memakai pakaian tersebut. Ia menulis surat yang berisi perintah demikian ke berbagai penjuru. Bai'at terhadapnya dilakukan pada hari Selasa tanggal 2 Ramadhan tahun 200 H. Alasan penunjukan Al Ma'mun terhadapnya adalah karena ia melihat Ali Ar-Ridha merupakan ahlul bait yang terbaik. Di kalangan Bani Abbas tidak ditemukan orang sepertinya dalam hal ilmu dan agama. Karena itu Al Ma'mun menunjuknya sebagai putra mahkota.

Baiat Penduduk Baghdad Kepada Ibrahim bin Al Mahdi

Ketika datang berita ke Baghdad bahwa Al Ma'mun mengangkat Ali bin Musa sebagai putra mahkota, maka mereka berselisih pendapat di antara mereka. Ada yang menyetujui untuk membaiat, dan ada yang menolak. Sementara mayoritas Abbasiyyun menolak. Orang yang memprakarsai dan memimpin penolakan adalah Ibrahim dan Manshur bin Al Mahdi.

Pada hari Selasa, lima hari tersisa dari bulan Dzulhijjah, Abbasiyyun memproklamirkan baiat kepada Ibrahim bin Al Mahdi dan menggelarinya Al Mubarak. Dia adalah laki-laki yang berkulit hitam. Penggantinya adalah anak saudaranya, yaitu Ishaq bin Musa bin Al Mahdi. Mereka mencabut baiat dari Al Ma'mun.

Pada hari Jum'at, dua hari tersisa dari bulan Dzulhijjah, mereka ingin mengajak Al Ma'mun untuk mengakui Ibrahim sebagai penggantinya. Masyarakat awam saat itu mengatakan, "Kami tidak ridha kecuali Ibrahim saja." Akhirnya penduduk Baghdad berselisih dan saling pukul di antara mereka hingga tidak jadi shalat Jum'at. Orang-orang shalat sendiri-sendiri empat raka'at.

Pada tahun ini gubernur Thabaristan berhasil menaklukkan wilayah pegunungan serta kota Lazir dan Syaizar[1483]. Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Salm Al Khasir menggubah syair tentang peristiwa tersebut. Tetapi Ibnu Al Jauzi[1484] dan selainnya[1485] menyebutkan bahwa Salm meninggal dunia dua tahun sebelumnya. Allah Mahatahu.

[1483] Lariz adalah wilayah yang mencakup sebuah distrik di Syam. Lih. *Mu'jam A. Buldan* (3/353).

[1484] Lih. *Al Muntazham* (9/120). Di dalamnya dijelaskan bahwa Salm wafat tahun 186 H.

Pada tahun ini penduduk Khurasan, Ray dan Ashbahan mengalami kelaparan yang sangat. Harta makanan saat itu melambung tinggi. Pada tahun inilah Babak Al Khurrami melakukan pergerakan, serta diikuti oleh banyak kelompok rakyat jelata dan bodoh. Ia mengajarkan *tanasukh* (inkarnasi). Semoga Allah berlaku buruk dan melaknatnya. Akhir dari pergerakannya itu akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini yang menjadi amir haji adalah Ishaq bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Usamah Hammad bin Usamah,[1486] Hammad bin Mas'adah,[1487] Harami bin Umarah,[1488] Ali bin Ashim,[1489] Muhammad bin Muhammad[1490] pengikut Abu Saraya yang telah dibai'at oleh penduduk Kufah setelah Ibnu Thabathaba.

[1485] Lih. *Mu'jam Al Adibba'* (11/237) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/303).

[1486] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/394), *Tahdzib Al Kamal* (7/217), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/277), *Tarikh Al Islam* (hal. 125) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/148).

[1487] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/294), *Tahdzib Al Kamal* (7/283), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/356), *Tarikh Al Islam* (hal. 130), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/150).

[1488] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/566), *Tarikh Al Islam* (hal. 96), *Al 'Ibar* (1/336), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/342).

[1489] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/313), *Tarikh Baghdad* (11/446), *Tahdzib Al Kamal* (20/504), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/249), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 264).

[1490] Lih. *Tarikh Al Khalifah* (760, 761, 763), *Tarikh Ath-Thabari* (8/529), *Al Muntazham* (10/74), dan *Al Kamil* (6/305, 309, 340).

TAHUN 202 HIJRIYAH

Para hari pertama tahun ini Ibrahim bin Al Mahdi dibai'at sebagai khalifah di Baghdad. Pada hari Jum'at tanggal 5 Muharram, Ibrahim bin Al Mahdi naik mimbar untuk dibai'at masyarakat dan diberi gelar Al Mubarak. Ia menguasai Kufah dan Ardhu Sawad. Ketika pasukannya meminta gaji mereka, ia mengulur-ulur waktu hingga ia memberi mereka dua ratus dirham untuk setiap orang. Kemudian ia menulis surat kepada mereka untuk menggantinya dari Ardhu Sawad. Karena itu, mereka pun berangkat dan merampas apa saja yang mereka temui. Mereka mengambil hasil bumi para petani. Ibrahim mengangkat Abbas bin Musa sebagai walikota Baghdad Timur, dan Ishaq bin Musa Al Hadi sebagai walikota Baghdad Barat.

Pada tahun ini seorang Khawarij yang bernama Mahdi bin Ulwan melakukan pemberontakan. Untuk menghadapinya, Ibrahim bin Al Mahdi mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Abu Ishaq Mu'tashim bin Ar-Rasyid bersama sekelompok panglima. Abu Ishaq berhasil mematahkan perlawanan Mahdi bin Ulwan dan memupus makarnya. Segala puji bagi Allah.

Pada tahun ini saudara Abu Saraya di Kufah melakukan pemberontakan dengan memakai pakaian yang berwarna putih. Ibrahim bin Al Mahdi pun mengirimkan pasukan untuk memeranginya. Dalam pertempuran ini saudara Abu Saraya tewas terbunuh dan kepalanya dikirimkan kepada Ibrahim.

Pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun ini, muncul warna merah di langit. Setelah itu warna merah tersebut hilang dan yang tertinggal

adalah pemandangan berbentuk dua pilar yang berwarna merah hingga akhir malam.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan di Kufah antara pengikut Ibrahim dan pengikut Al Ma'mun. Mereka bertempur dengan sengit. Para pengikut Ibrahim memakai pakaian hitam, sedangkan para pengikut Al Ma'mun memakai pakaian berwarna hijau. Peperangan di antara mereka berlangsung hingga akhir bulan Rajab.

Pada tahun ini Ibrahim bin Al Mahdi berhasil menangkap Sahl bin Salamah Al Muththawwa'i dan memenjarakannya. Alasannya adalah ia bersama para pengikutnya melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tetapi mereka melebihi batas hingga menentang sultan. Mereka juga menyerukan penegakan Al Qur`an dan Sunnah. Pintu rumahnya menjadi seperti pintu istana raja; dipasangi senjata, dijaga oleh para penjaga, dan dihiasai dengan berbagai hiasan kerajaan. Karena itu pasukan Ibrahim bin Al Mahdi memerangi mereka dan berhasil mematahkan perlawanan para pengikutnya. Dalam kondisi terdesak itu Sahl bin Salamah melemparkan senjata lalu menyelusup ke tengah-tengah kaum perempuan dan orang-orang yang sedang menonton, kemudian ia bersembunyi di sebuah jalan. Akhirnya ia ditangkap dan dibawa kepada Ibrahim, lalu ia dipenjara selama setahun.

Pada tahun ini Al Ma'mun bergerak dari Khurasan menuju Irak. Alasannya adalah Ali bin Musa bin Ja'far Al Alawi memberitahu Al Ma'mun tentang berbagai fitnah dan perselisihan yang terjadi di Irak; orang-orang Hasyimiyyun telah menyampaikan kabar kepada penduduk Irak bahwa Al Ma'mun terkena sihir dan gila; mereka menentang keputusan Al Ma'mun untuk mengangkat Ali bin Musa sebagai putra mahkota; dan terjadi perang antara Hasan bin Sahl dan Ibrahim bin Al Mahdi.

Karena itu, Al Ma'mun memanggil sejumlah pejabat tinggi dan kerabatnya dan bertanya kepada mereka tentang apa yang dikabarkan

oleh Ali Ar-Ridha. Mereka membenarkan kabar tersebut setelah mereka mengambil suaka dari Al Ma'mun. Mereka berkata kepadanya, "Hasan bin Sahl mengusulkan kepadamu agar engkau menghukum mati Hartsamah, padahal ia sangat tulus kepadamu. Selain itu, Thahir bin Husain juga telah berjasa dalam memuluskan rencanamu hingga ia berhasil menyerahkan kekhalifahan ke tanganmu. Tetapi engkau justru mengusirnya ke Raqqah, lalu ia duduk tanpa punya pekerjaan dan engkau pun tidak menugaskannya untuk suatu misi. Dunia saat ini telah carut-marut dengan maraknya kejahatan dan fitnah di berbagai penjurunya."

Ketika Al Ma'mun meyakini pendapat mereka itu, maka ia memerintahkan untuk berangkat ke Baghdad. Saat itulah Fadhl bin Sahl menangkap apa yang disarankan oleh para penasihat kepada Al Ma'mun, sehingga ia marah dengan memukuli orang-orang dan mencabut jenggot mereka.

Ketika Al Ma'mun tiba di Sarkhas, ada sejumlah orang yang menyerang Fadhl bin Sahl—menterinya Al Ma'mun—di pemandian, dan mereka membunuhnya dengan pedang. Peristiwa itu terjadi pada hari Jum'at tanggal 2 Sya'ban, dan usianya pada saat itu 60 tahun. Lalu Al Ma'mun mengirimkan orang untuk mengejar dan menangkap mereka. Mereka adalah empat orang budak. Lalu Al Ma'mun menghukum mati mereka. Kemudian ia menulis surat kepada saudara Fadhl, yaitu Hasan bin Sahl, untuk mengabarkan kematian Fadhl dan mengucapkan bela sungkawa. Kemudian Al Ma'mun mengangkatnya sebagai menteri menggantikan Fadhl. Setelah urusan selesai, Al Ma'mun pun bertolak dari Sarkhash pada hari Idul Fitri menuju Irak. Saat itu Ibrahim bin Al Mahdi berada di Mada'in.

Pada tahun ini Al Ma'mun menikah dengan Buran binti Hasan bin Sahl, dan menikahkan Ali bin Musa Ar-Ridha dengan putrinya yang bernama Ummu Habib, serta menikahkan anaknya Hasan bin Sahl yang

bernama Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far dengan putrinya yang lain yang bernama Ummu Fadhl.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Musa bin Ja'far, saudara Ali Ar-Ridha. Ia menyerukan baiat terhadap saudaranya sesudah Al Ma'mun. Setelah menunaikan haji, ia berangkat ke Yaman yang saat itu dikuasai oleh Hamdawaih bin Ali bin Musa bin Mahan.

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ayyub bin Suwaid,[1491] Dhamrah,[1492] Umar bin Habib,[1493] Fadhl bin Sahl Al Wazir,[1494] dan Abu Yahya Al Himmani.[1495]

[1491] *At-Tsiqat karya Ibnu Hibban* (8/125), *Tahdzib Al Kamal* (3/474), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/430), *Tarikh Al Islam* (hal. 72) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (10/52).

[1492] Dia adalah Dhamrah bin Rabi'ah Abu Abdullah Ar-Rasyid, mantan sahaya mereka. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/471), *Tahdzib Al Kamal* (13/316), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/325), *Tarikh Al Islam* (hal. 200) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/353).

[1493] Lih. *Tarikh Baghdad* (11/196), *Tahdzib Al Kamal* (21/290), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/490), *Tarikh Al Islam* (hal. 277), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/447). Tidak ada keterangan dalam satu kitab tersebut pun bahwa ia wafat pada tahun ini.

[1494] Lih. *Tarikh Baghdad* (23/339), *Al Muntazham* (10/110), *Wafyat Al A'yan* (4/41), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/99), dan *Al 'Ibar* (1/338).

[1495] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/399), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (7/121), *Al Kamil* Fidh-Dhu'afa (5/1958), *Tahdzib Al Kamal* (16/452), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 227).

TAHUN 203 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1496], dalam perjalanannya dari Khurasan menuju Irak, Al Ma'mun telah sampai di kota Thus. Ia singgah di sana dan tinggal di samping makam ayahnya selama beberapa hari dari bulan Shafar. Pada akhir bulan, Ali bin Musa Ar-Ridha memakan anggur lalu tiba-tiba ia meninggal dunia. Jenazahnya dishalati oleh Al Ma'mun dimakamkan di samping makam ayahnya, Ar-Rasyid. Ia tampak sangat terpukul. Allah Mahatahu.

Al Ma'mun menulis surat kepada Hasan bin Sahl untuk mengabarkan kematian Ali Ar-Ridha dan mengucapkan belasungkawa terhadapnya. Ia juga menulis surat kepada Bani Abbas di Baghdad yang isinya, "Kalian marah kepadaku karena aku mengangkat Ali bin Musa Ar-Ridha sebagai putra mahkota, dan sekarang dia telah meninggal dunia. Karena itu, kembalilah kalian untuk mendengar dan taat kepadaku." Mereka menjawab surat Al Ma'mun itu dengan jawaban yang sangat kasar.

Pada tahun ini Hasan bin Ali terkena penyakit *sauda'*[1497] hingga ia diikat dengan rantai besi dan ditahan dalam sebuah rumah. Para pejabat mengabarkan hal itu kepada Al Ma'mun, lalu ia menjawab, "Aku akan segera tiba." Kemudian terjadilah banyak pertempuran antara Ibrahim dan penduduk Baghdad. Mereka menentang dan benci kepadanya. Saat itu terjadi kekacauan dan kefasikan di Baghdad. Pada

---

[1496] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/568), *Al Muntazham* (10/115), dan *Al Kamil* (6/315).

[1497] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/568). *Sauda'* adalah penyakit yang menyerang seseorang pada bagian jantung setelah memakan kurma kering, dan terkadang mengakibatkan kematian.

hari Jum'at mereka mengerjakan shalat Zhuhur. Mereka diimami oleh muadzin tanpa ada khutbah, dan mereka shalat empat raka'at. Situasinya menjadi semakin kritis, dan penduduk Baghdad saling berselisih mengenai Ibrahim dan Al Ma'mun. Setelah itu kelompok pendukung Al Ma'mun berhasil mengalahkan lawannya.

Penggulingan Penduduk Baghdad Terhadap Ibrahim bin Al Mahdi dan Seruan Mereka untuk Membaiat Al Ma'mun

Pada hari Jum'at berikutnya, orang-orang menyerukan baiat untuk Al Ma'mun dan menggulingkan Ibrahim. Setelah itu Humaid bin Abdul Hamid datang bersama pasukannya dari pihak Al Ma'mun, lalu ia mengepung Baghdad dan mengiming-imingi pasukan Baghdad dengan sejumlah imbalan, sehingga mereka mau mendengar dan taat kepada Al Ma'mun.

Isa bin Muhammad bin Abu Khalid berperang bersama sekelompok pasukan dari pihak Ibrahim bin Mahri. Kemudian Isa melakukan siasat, namun akhirnya ia tertangkap sebagai tawanan oleh kelompok pendukung Al Ma'mun. Kemudian situasi politik berubah hingga Ibrahim bin Al Mahdi kehilangan popularitas di akhir tahun ini. Ia berkuasa di Baghdad selama 1 tahun 11 bulan 12 hari. Pada waktu itu Al Ma'mun telah sampai ke Hamadzan, dan pasukannya telah berhasil membuat Baghdad kembali taat kepadanya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Sulaiman bin Abdullah bin Sulaiman bin Ali.

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu

Thalib Ar-Rasyid Al Hasyimi Al Alawi yang bergelar Ar-Ridha.[1498] Pada mulanya Al Ma'mun telah berniat mundur dan menyerahkan kekhalifahan kepadanya, tetapi ia menolaknya. Kemudian Al Ma'mun pun menjadikannya sebagai putra mahkota—sebagaimana telah kami jelaskan. Lalu ia wafat pada bulan Shafar tahun ini di Thus.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan periwayat lain, serta menjadi sumber riwayat bagi sejumlah periwayat. Di antara mereka adalah Al Ma'mun sendiri, Abu Shalt Al Harawi, Abu Utsman Al Mazini An-Nahfi. Abu Utsman berkata: Aku mendengarnya berkata, "Allah terlalu adil untuk membebani para hamba-Nya dengan hal-hal yang tidak mereka sanggupi, dan mereka terlalu lemah untuk melakukan apa yang mereka mau." Di antara syairnya adalah:

كُلُّنَا يَأْمَلُ مَدًّا فِي الْأَجَلْ وَالْمَنَايَا هُنَّ آفَاتُ الْأَمَلْ

لَا تَغُرَّنَّكَ أَبَاطِيلُ الْمُنَى وَالْزَمِ الْقَصْدَ وَدَعْ عَنْكَ الْعِلَلْ

إِنَّمَا الدُّنْيَا كَظِلٍّ زَائِلٍ حَلَّ فِيهِ رَاكِبٌ ثُمَّ ارْتَحَلْ

Kita semua mengharap umur panjang

Tapi kematian adalah petaka harapan

Jangan teperdaya dengan kepalsuan angan-angan

Tetaplah di jalan lurus, dan tinggalkan alasan

Dunia hanya bak keteduhan yang tak lama bertahan

Musafir singgah di bawahnya, lalu melanjutkan perjalanan

[1498] Lih. *Wafyat Al A'yan* (3/269), *Tahdzib Al Kamal* (21/148), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/387), *Tarikh Al Islam* (hal. 269), *Al Wafi Bil Wafyat* (22/248), dan A'yan Asy-Syi'ah (4/2/102).

TAHUN 204 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1499] tiba di Irak. Sebelumnya ia melewati Jurjan dan tinggal di sana selama sebulan. Kemudian ia bergerak dari Jurjan dan singgah dalam perjalanan selama satu atau dua hari. Kemudian ia tiba di Nahrawan dan tinggal di sana selama delapan hari. Ia menulis surat kepada Thahir bin Husain yang saat itu berada di Raqqah untuk menemuinya di Nahrawan. Ketika Thahir bin Husain datang, ia disambut oleh keluarganya, para panglima dan sebagian besar pasukan.

Pada hari Sabtu berikutnya, tepatnya pada empat belas hari tersisa dari bulan Shafar, Al Ma'mun memasuki Baghdad saat matahari telah tinggi. Ia datang dengan memakai pakaian kebesarannya dan pasukan yang besar. Pada hari itu seluruh penduduk Baghdad dan Bani Hasyim memakai pakaian berwarna hijau. Al Ma'mun singgah di Rushafah, lalu berpindah ke istananya di Tigris. Para petinggi dan pemuka negeri bergantian menemuinya seperti biasanya. Pakaian orang-orang Baghdad berubah menjadi berwarna hijau. Mereka membakar setiap pakaian yang berwarna hitam. Mereka dalam keadaan seperti itu hingga delapan hari.

Setelah itu Al Ma'mun meminta Thahir bin Husain untuk menyampaikan hajat-hajatnya. Hajat pertama yang diminta Thahir adalah agar ia kembali memakai pakaian warna hitam, karena itu adalah pakaian leluhurnya dari daulah para pewaris nabi. Karena itu, pada hari Sabtu berikutnya, yaitu tanggal 23 Shafar, Al Ma'mun duduk di depan banyak orang dengan memakai pakaian berwarna hijau. Kemudian ia

---

[1499] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/574), *Al Muntazham* (10/126) dan *Al Kamil* (6/357).

meminta diambilkan sebuah jubah yang berwarna hitam dan mengenakannya pada Thahir. Setelah itu sejumlah pejabat tinggi memakai pakaian hitam, lalu orang-orang pun kembali memakai pakaian hitam. Ini ia lakukan setelah Al Ma'mun meyakini bahwa penduduk Baghdad telah patuh kepadanya. Konon, Al Ma'mun tetap memakai pakaian berwarna hijau setelah ia tiba di Baghdad selama 27 hari. Allah Mahatahu.

Ketika pamannya yang bernama Ibrahim bin Al Mahdi datang setelah bersembunyi selama enam tahun dan beberapa bulan, Al Ma'mun berkata kepadanya, "Engkau adalah khalifah berkulit hitam." Ia segera meminta maaf, lalu berkata kepada Al Ma'mun, "Akulah orang yang pantas engkau maafkan, wahai Amirul Mukminin." Saat itulah Al Ma'mun bersyair:

لَيْسَ يُزْرِي السَّوَادُ بِالرَّجُلِ الشَّهْ ... مِ وَلَا بِالْفَتَى الْأَدِيبِ الْأَرِيبِ

إِنْ يَكُنْ لِلسَّوَادِ مِنْكَ نَصِيبُ ... فَبَيَاضُ الْأَخْلَاقِ مِنْكَ نَصِيبِي

Hitamnya kulit tidak menistakan lelaki bangsawan

Tidak pula pemuda yang bijak dan berbudi

Kendati takdirmu memang berkulit hitam

Tapi putihnya akhlakmu menjadi karunia bagiku

Al Qadhi Ibnu Khallikan[1500] berkata: Makna syair ini juga digubah oleh seorang ulama generasi akhir, yaitu Nashrullah bin Qalaqis Al Iskandari. Ia berkata:

رُبَّ سَوْدَاءَ وَهِيَ بَيْضَاءُ فِعْلِ ... حَسَدَ الْمِسْكَ عِنْدَهَا الْكَافُورُ

مِثْلُ حَبِّ الْعُيُونِ يَحْسَبُهُ النَّا ... سُ سَوَادًا وَإِنَّمَا هُوَ نُورُ

[1500] Lih. *Wafyat Al A'yan* (1/41).

Banyak orang hitam tetapi putih perbuatannya

Karenanya kapur barus mendengki minyak misik

Seperti bola mata disangka hitam oleh manusia

Padahal itu adalah cahaya

Pada mulanya Al Ma'mun telah mengajak musyawarah mengenai hukuman mati atas Ibrahim bin Al Mahdi, namun Ahmad bin Khalid Al Wazir berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Jika engkau membunuhnya, maka ada banyak orang yang sepertimu. Tetapi jika engkau memaafkannya, maka tidak ada orang yang sepertimu."

Setelah itu Al Ma'mun memerintahkan untuk membangun istana di tepi sungai Tigris, di samping istana yang ditempatinya saat itu. Kekacauan telah mereda dan kejahatan juga telah teratasi. Kemudian ia memerintahkan untuk mengambil bagian dari hasil bumi penduduk Sawad sebanyak dua per lima, namun mereka justru membaginya setengah-setengah. Al Ma'mun juga menetapkan takaran *qafiz muljam* yang nilainya sama dengan sepuluh *makaki haruni.*[1501] Ia juga membebaskan berbagai bentuk pajak di banyak wilayah.

Ia juga menunjuk saudaranya, yaitu Abu Isa bin Ar-Rasyid sebagai gubernur Kufah, saudaranya yang bernama Shalih sebagai gubernur Bashrah, dan Ubaidullah bin Husain bin Abdullah bin Abbas bin Ali bin Abu Thalib sebagai gubernur Haramain. Dialah yang menjadi amir haji pada tahun ini. Pada tahun ini Yahya bin Mu'adz menyerang Babak Al Khurrami, tetapi tidak berhasil menangkapnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.

[1501] Satu *makaki* sama dengan 15 rotl, dan 1 rotl sama dengan 128 dirham.

Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i[1502]

Kami telah menulis biografinya secara tersendiri dan panjang lebar di awal kitab kami *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin.* Karena itu, kami di sini akan menyampaikan ringkasannya saja. Allah juga tempat memohon pertolongan.

Dia adalah Imam Alim Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushai Ar-Rasyid Al Muththalibi. Sa'ib bin Ubaid masuk Islam pada waktu Perang Badar, dan anaknya yaitu Syafi' bin Sa'ib adalah termasuk sahabat yunior. Ibunya berasal dari Azad. Saat ibunya mengandung Imam Asy-Syafi'i, ia bermimpi seolah-olah ada planet Jupiter yang keluar dari kemaluannya hingga ia jatuh di Mesir, kemudian ia jatuh di setiap negeri.

Imam Asy-Syafi'i lahir di Ghaza—pendapat lain di Asqalan, dan ada pula yang mengatakan Yaman—pada tahun 150 H. Ayahnya wafat saat ia masih kecil. Setelah itu ibunya membawanya pindah ke Makkah pada saat ia berusia dua tahun supaya nasabnya tidak hilang. Ia pun tumbuh berkembang di Makkah. Ia berhasil menghafalkan Al Qur`an pada usia 6 tahun, menghafal kitab *Al Muwaththa'* pada usia 10 tahun, dan memberi fatwa pada usia 15 tahun—pendapat lain mengatakan 18 tahun, atas seijin syaikhnya, yaitu Muslim bin Khalid Az-Zanji.

Imam Asy-Syafi'i sangat tertarik dengan bidang bahasa dan syair. Ia tinggal di Hudzail selama sekitar 10 tahun—pendapat lain

---

[1502] Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* karya Ibnu Abi Hatim, *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al Baihaqi, Tawa'i At-Ta'sis li-Ma'ali Muhammad bin Idris karya Ibnu Hajar, *Tarikh Baghdad* (2/56), *Thabaqat Al Fuqaha* karya Asy-Syairazi (71), *Tarikh Dimasyqa* (14/786), *Wafyat Al A'yan* (4/163), *Tahdzib Al Kamal* (24/355), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/5), *Tarikh Al Islam* (hal. 304), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/361).

mengatakan 20 tahun—untuk belajar bahasa Arab dan sastranya. Ia juga mendengar banyak hadits dari sekumpulan syaikh dan imam. Ia membaca dengan hafalan kitab *Al Muwaththa'* di hadapan Imam Malik sehingga ia kagum dengan bacaan dan semangatnya yang tinggi. Dari Imam Malik-lah Asy-Syafi'i belajar ilmu ulama Hijaz setelah ia mempelajarinya dari Muslim bin Khalid Az-Zanji.

Imam Asy-Syafi'i menjadi sumber riwayat bagi banyak ulama yang telah kami sebutkan nama-nama mereka sebanyak dua kali sesuai urutan huruf Hija'iyyah. Ia juga belajar Al Qur`an kepada Isma'il bin Qustantin dari Syibl dari Ibnu Katsir dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Mu'jam Al Kabir dari Rasulullah ﷺ dari Jibril dari Allah ﷻ.

Imam Asy-Syafi'i belajar fiqih dari Muslim bin Khalid Az-Zanji dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas, Ibnu Zubair dan selainnya, dari sekumpulan sahabat. Di antara mereka adalah Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zainab bin Tsabit, dan lain-lain. Mereka semua berasal dari Rasulullah ﷺ. Ia juga belajar fiqih dari Malik dari para syaikhnya. Sedangkan yang belajar fiqih darinya adalah sekelompok ulama yang telah kami sebutkan nama-nama mereka dan generasi sesudah mereka hingga zaman ini dalam sebuah karangan tersendiri. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Abi Hatim[1503] meriwayatkan dari Abu Bisyr Ad-Dulabi, dari Muhammad bin Idris Warraq Al Humaidi, dari Al Humaidi, dari Asy-Syafi'i, bahwa ia menjabat sebagai hakim di Najran, sebuah wilayah di bawah Yaman. Namun orang-orang Najran memfitnahnya dan mengadukan kepada Harun Ar-Rasyid bahwa ia ingin mengincar kekhalifahan. Ia pun dibawa ke Baghdad dengan menaiki bagal dan tangannya diikat. Peristiwa itu terjadi pada tahun 184 H. Saat usianya 30 tahun. Ketika ia bertemu dan berdialog dengan Ar-Rasyid, dengan dihadiri oleh Muhammad bin Hasan, Muhammad bin Hasan menilai baik

---

[1503] Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (hal. 31) dengan redaksi yang serupa.

Asy-Syafi'i sehingga jelas bagi Ar-Rasyid bahwa Asy-Syafi'i tidak bersalah. Setelah itu Muhammad bin Hasan menjadikannya sebagai orang dekatnya.

Setelah itu Ar-Rasyid memberinya hadiah sebesar dua ribu dinar—pendapat lain mengatakan lima ribu dinar. Asy-Syafi'i lantas pulang ke Makkah dan membagi-bagikan sebagian besar hadiah yang diperolehnya kepada sanak kerabat dari anak-anak pamannya. Setelah itu Asy-Syafi'i kembali ke Baghdad pada tahun 195 H. Kali ini banyak ulama yang menjadi pengikutnya. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Husain bin Ali Al Karabisi, Harits bin Suraij An-Naqqal, Abu Abdurrahman Asy-Syafi'i, Az-Za'farani dan lain-lain. Kemudian Asy-Syafi'i pergi ke Kufah, lalu kembali ke Baghdad pada tahun 198 H. Setelah itu Asy-Syafi'i berpindah ke Mesir dan menetap di sana hingga wafat pada tahun ini, yaitu 204 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti. Selama di Mesir Asy-Syafi'i berhasil menulis kitab *Al Umm* yang menghimpun madzhab barunya, karena ia berasal dari riwayat Rabi' bin Sulaiman yang merupakan warga Mesir. Imam Al Haramain dan selainnya mengklaim bahwa kitab *Al Umm* merupakan madzhab lama Asy-Syafi'i. Namun pendapat ini jauh dari kebenaran dan janggal untuk seorang ulama seperti Imam Al Haramain.

Asy-Syafi'i mendapatkan pujian dari banyak imam besar. Di antara mereka adalah Abdurrahman bin Mahdi. Dialah yang meminta Asy-Syafi'i untuk menulis kitab tentang Ushul Fiqih, lalu ia pun menuliskan kitab *Ar-Risalah*. Abdurrahman bin Mahdi ini selalu mendoakan Asy-Syafi'i dalam shalatnya. Asy-Syafi'i juga mendapatkan pujian dari syaikhnya, yaitu Malik bin Anas, Qutaibah bin Sa'id—yang mengatakan bahwa Asy-Syafi'i adalah seorang imam,[1504] Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id Al Qaththan—yang juga selalu mendoakan Asy-Syafi'i dalam shalatnya. Abu Ubaid pernah berkata, "Aku tidak

---

[1504] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/67).

menemukan orang yang lebih fasih bahasanya, lebih cerdas, dan lebih wara' (hati-hati terhadap perkara haram) daripada Asy-Syafi'i." Asy-Syafi'i juga mendapatkan pujian dari Yahya bin Aktsam Al Qadhi, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Hasan, dan yang lain.

Ahmad bin Hanbal juga mendoakan Asy-Syafi'i dalam shalatnya selama sekitar empat puluh tahun. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad berkata: Dari jalur Abdullah bin Wahb, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari Syarahil bin Yazid, dari Abu 'Alqamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah akan mengutus di penghujung setiap seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya."* Ahmad berkata, "Jadi, Umar bin Abdul Aziz berada di penghujung seratus tahun pertama, dan Asy-Syafi'i berada di penghujung tahun kedua."

Abu Dawud Ath-Thayalisi[1505] berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Nadhr bin Ma'bad Al Kindi—atau Al Abdi, dari Jarud, dari Abu Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencaci Quraisy, karena ulama akan memenuhi dunia dengan ilmu. Ya Allah, engkau telah menimpakan siksa atau petaka pada generasi awal Quraisy, maka turunkanlah karunia pada generasi terakhir mereka."*

Hadits ini *gharib (asing)* dari jalur riwayat ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang serupa.[1506]

Abu Nu'aim Abdul Malik bin Muhammad Al Isyfarayini[1507] berkata, "Hadits ini tidak cocok kecuali untuk Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i." Pernyataan ini diceritakan oleh Al Khathib. Yahya bin Ma'in berkata, "Asy-Syafi'i adalah orang yang sangat jujur, dan tidak memiliki

---

[1505] Lih. *Musnad Abi Dawud Ath-Thayalisi* (309).

[1506] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

[1507] Lih. *Tarikh Baghdad* (2/61).

cacat."[1508] Ia juga pernah berkata, "Kendati ia dibolehkan untuk berbohong, maka kehormatannya mencegahnya untuk berbohong." Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku pernah mendengar ayahku berkata bahwa Asy-Syafi'i itu faqih akalnya lagi jujur lisannya." Sebagian ulama menceritakan dari Abu Zur'ah bahwa ia berkata[1509], "Asy-Syafi'i tidak pernah keliru dalam meriwayatkan sebuah hadits." Pernyataan serupa dituturkan dari Abu Dawud.[1510]

Imamul A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah pernah ditanya, "Apakah ada sunnah yang tidak sampai kepada Asy-Syafi'i?" Ia menjawab, "Tidak."[1511] Maksudnya, terkadang sunnah sampai kepada Asy-Syafi'i berikut dengan sanadnya, terkadang secara *mursal (terputus pada tingkat sahabat),* terkadang *munqathi' (terputus pada tingkat di bawah sahabat),* sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitabnya. Allah Mahatahu.

Harmalah[1512] berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Di Baghdad aku digelari Nashir As-Sunnah (Pembela Sunnah)." Abu Tsaur[1513] berkata, "Aku tidak pernah melihat ulama yang setara dengan Asy-Syafi'i, dan ia sendiri juga tidak pernah menemukan ulama yang setara dengannya." Demikian pernyataan Az-Za'farani dan selainnya[1514].

Dawud bin Ali Azh-Zhahiri dalam sebuah kitab yang ditulisnya tentang keutamaan-keutamaan Asy-Syafi'i, ia berkata[1515], "Asy-Syafi'i

---

[1508] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/97).

[1509] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (15/1) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/48).

[1510] *Ibid.*

[1511] Lih. *Tahdzib Al Asma' Wal-Lughat* (1/51) dengan redaksi yang serupa, dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/54).

[1512] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/107) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/47).

[1513] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (14/821) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/46).

[1514] Lih. *Tahdzib Al Asma' Wal-Lughat* (1/61).

[1515] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (14/833).

memiliki banyak keutamaan yang tidak terhimpun dalam diri orang lain, seperti kemuliaan nasab, lurus agama dan akidahnya, pemurah hatinya, dapat membedakan antara hadits *shahih* dan cacat serta *nasikh* dan *mansukh*, menghafal Al Qur`an, Sunnah dan sejarah para khalifah, pandai mengarang, serta berkualitas para pengikut dan murid-muridnya seperti Ahmad bin Hanbal dalam hal zuhud dan wara'-nya, serta keteguhannya dalam menjaga Sunnah." Kemudian Dawud bin Ali Azh-Zhahiri menyebutkan nama para tokoh sahabatnya dari Baghdad dan Mesir. Abu Dawud menyebutkan bahwa di antara murid-murid Asy-Syafi'i adalah Ahmad bin Hanbal.[1516]

Asy-Syafi'i *rahimahullah* adalah ulama yang paling memahami makna-makna Al Qur`an dan Sunnah, serta paling mampu menarik dalil-dalil dari keduanya. Asy-Syafi'i juga termasuk orang yang paling sederhana dan ikhlas. Ia pernah berkata[1517], "Aku berharap orang-orang mempelajari ilmu ini tanpa menisbatkan satu ilmu pun kepadaku, sehingga aku mendapat pahala tetapi mereka tidak memujiku."

Asy-Syafi'i sering mengatakan, "Jika kalian menilai sebuah hadits *shahih* dari Rasulullah ﷺ, maka berpeganglah pada hadits tersebut dan tinggalkanlah pendapatku, karena aku pasti berpegang pada hadits tersebut meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."[1518] Dalam riwayat lain[1519] Asy-Syafi'i mengatakan, "Maka janganlah kalian bertaklid kepadaku." Dalam riwayat lain ia mengatakan, "Maka janganlah kalian menoleh kepada pendapatku." Dan dalam riwayat lain

---

1516 *Ibid.*

1517 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/19).

1518 Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (93, 94), *Hilyah Al Auliya'* (9/106, 107), *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/472, 473), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 321).

1519 Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (67, 68, 93), *Hilyah Al Auliya'* (9/106, 107), dan *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/473).

ia mengatakan, "Maka lemparkanlah pendapatku ke tembok, karena sama sekali pendapatku tidak berarti saat ada sabda Rasulullah ﷺ."[1520]

Asy-Syafi'i juga berkata[1521], "Sungguh, bagi seorang hamba, berjumpa Allah dengan membawa setiap dosa selain dosa syirik itu lebih baik baginya daripada berjumpa Allah dengan membawa dosa pendapat yang didasari hawa nafsu." Dalam riwayat lain[1522] ia mengatakan, "Lebih baik daripada berjumpa Allah dengan membawa Ilmu Kalam (Theologi)." Imam Asy-Syafi'i menambahkan[1523], "Seandainya umat Islam mengetahui adanya hawa nafsu dalam Ilmu Kalam, niscaya mereka pasti lari darinya seperti mereka lari dari singa." Ia juga mengatakan[1524], "Keputusan hukumku untuk para ahli Ilmu Kalam adalah dera dengan pelepah kurma, diarak ke berbagai kabilah, dan diumumkan kepada mereka, 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al Qur`an dan Sunnah serta menekuni Ilmu Kalam.'"

Al Buwaithi[1525] berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Jagalah hubungan baik dengan para ahli Hadits, karena mereka adalah orang yang paling banyak pahalanya."

Asy-Syafi'i juga berkata[1526], "Jika engkau melihat seorang ahli Hadits, maka seolah-olah engkau melihat salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Semoga Allah membalas mereka dengan yang lebih baik. Mereka telah memelihara dasar-dasar agama kitab, sehingga mereka memiliki jasa atas kita."

Asy-Syafi'i juga menggubah syair yang semakna dengan pernyataannya tersebut:

[1520] Lih. *Tarikh Al Islam* (hal. 321).

[1521] Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/452).

[1522] Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (182).

[1523] Lih. *Hilyah Al Auliya'* (9/111) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/16, 18).

[1524] Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/462).

[1525] Lih. *Tawali At-Ta'sis* (hal. 110).

[1526] *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/477).

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّينِ

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَـــدَّثَنَا وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِينِ

Setiap ilmu selain Al Qur`an adalah menyibukkan

Selain Hadits dan fiqih tentang agama

Ilmu adalah yang di dalamnya ada 'dia menceritakan kepada kami'

Selain itu adalah bisikan syetan

Asy-Syafi'i juga berkata[1527], "Al Qur`an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, maka ia telah kafir."

Rabi' dan sahabat-sahabat Asy-Syafi'i yang lain meriwayatkan darinya bahwa Asy-Syafi'i melewati ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah tanpa membicarakan caranya, tanpa menyerupakan, tanpa mendisfungsikannya, dan tidak menyimpangkan maknanya, sesuai dengan metode pemahaman generasi salaf[1528]. Ibnu Khuzaimah berkata: Al Muzanni menuturkan kepadaku, katanya: Asy-Syafi'i menggubah syair untuk dirinya sendiri:

مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَـــأْ وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُـــنْ

1527 Lih. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (hal. 195) dan *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/407) dengan redaksi yang serupa.

1528 Sebagai contoh, lihat kitab *Hilyah Al Auliya'* (9/109-117), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuhu* (182, 195) dan *Manaqib Asy-Syafi'i* (385-370).

خَلَقْتَ الْعِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِنْ

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ وَمِنْهُمْ قَبِيحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنْ

عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَذَلْتَ وَهَذَا أَعَنْتَ وَذَا لَمْ تُعِنْ

Apa yang Engkau mau pasti terjadi, meskipun aku tidak mau

Dan apapun yang kumau jika Engkau tidak mau tidak terjadi

Engkau ciptakan para hamba sesuai yang Engkau tahu

Pemuda dan orang tua berjalan dalam pengetahuan-Mu

Ada yang sengsara dan ada pula yang bahagia

Ada yang buruk rupa dan ada pula yang tampan

Yang ini Engkau karunia, yang itu Engkau tinggalkan

Yang itu Engkau tolong, dan yang ini tidak Engkau tolong

Rabi'[1529] berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Manusia yang paling utama setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali."

Kami telah menulis sebagian syairnya dan pandangannya tentang Sunnah, serta pernyataannya yang indah tentang hikmah dan nasihat pada bagian awal dari kitab kami *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah.*

Imam Asy-Syafi'i wafat di Mesir pada hari Kamis—pendapat lain mengatakan hari Jum'at—di hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H pada usia 54 tahun. Ciri-ciri fisik Imam Asy-Syafi'i adalah berkulit putih,

---

[1529] Lih. *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/432, 433).

tampan, tinggi, berwibawa, mewarnai rambutnya dengan inai untuk membedakan diri dari Syi'ah. Semoga Allah merahmatinya, memuliakan kuburnya, dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Furat,[1530] Asyhab bin Abdul Aziz Al Mishri,[1531] Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'i Al Kufi Al Hanafi,[1532] Abu Dawud Sulaiman bin Dawud Ath-Thayalisi—penghimpun kitab *Al Musnad* dan salah seorang penghafal hadits,[1533] Abu Badar Syuja' bin Walid,[1534] Abu Bakar Al Hanafi Abdul Kabir,[1535] Abdul Wahhab bin Atha' Al Khaffaf,[1536] Nadhr bin Syumail—salah seorang imam bahasa,[1537] dan Hisyam bin Muhammad bin Sa'ib Al Kalbi—salah seorang ulama *tarikh*.[1538]

[1530] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/466), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/503), *Tarikh Al Islam* (hal. 52), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/421) dan *Husn Al Muhadharah* (1/305).

[1531] *Wafyat Al A'yan* (1/238), *Tahdzib Al Kamal* (3/296), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/500), *Tarikh Al Islam* (hal. 64) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (9/278).

[1532] Lih. *Tarikh Baghdad* (7/314), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/543), *Tarikh Al Islam* (hal. 98), *Al Wafi Bil Wafyat* (12/22) dan *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (2/56).

[1533] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/24), *Tahdzib Al Kamal* (11/22), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/387), *Tarikh Al Islam* (hal. (179), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/351).

[1534] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/247), *Tahdzib Al Kamal* (12/283), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/353), *Tarikh Al Islam* (hal. 192), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/328).

[1535] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/299), *Tahdzib Al Kamal* (18/243), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/489), *Tarikh Al Islam* (hal. 243) dan *Al 'Ibar* (1/346).

[1536] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/333), *Tarikh Baghdad* (11/21), *Tahdzib Al Kamal* (18/509), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/451), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 429).

[1537] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/373), *Thabaqat An-Nahwiyyin* karya Az-Zubaidi (hal. 55), *Mu'jam Al Adibba'* (19/238), *Inbah Ar-Ruwah* (3/348), *Wafyat Al A'yan* (5/397), *Tahdzib Al Kamal* (29/379), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/328), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 411).

[1538] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/45), *Mu'jam Al Adibba'* (19/287), *Tarikh Al Islam* (hal. 418) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/29).

TAHUN 205 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1539] Al Ma'mun menunjuk Thahir bin Husain bin Mush'ab sebagai gubernur Baghdad, Irak dan Khurasan hingga wilayah Masyriq yang paling jauh. Al Ma'mun sangat mempercayainya dan menaikkan posisinya. Hal itu disebabkan Hasan bin Sahl terkena penyakit *sawad* . Posisi Thahir sebagai gubernur Raqqah dan Jazirah digantikan oleh Yahya bin Mu'adz.

Abdullah bin Thahir bin Husain datang ke Baghdad pada tahun ini. Sebelum itu ia ditunjuk ayahnya sebagai penggantinya di Raqqah dan diperintahkannya untuk memerangi Nashr bin Syabats.

Al Ma'mun juga menugasi Isa bin Yazid Al Juludi[1540] untuk memerangi Zuth[1541], dan menunjuk Muhammad bin Abu Khalid sebagai gubernur Azerbeijan dan Armenia serta memerintahkannya untuk memerangi Babak Al Khurrami.

Pada tahun ini gubernur Mesir yang bernama As-Sariy bin Hakam meninggal dunia di Mesir, dan juga gubernur Sind yang bernama Dawud bin Yazid. Lalu Al Ma'mun menunjuk Basyar bin Dawud dengan syarat ia menyetorkan uang satu juta dirham setiap tahun ke kas negara.

1539 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/577), *Al Muntazham* (10/141) dan *Al Kamil* (6/360).

1540 Dalam kitab *Al Kamil* (6/362) tertulis Juludzi.

1541 Suatu kabilah yang diperselisihkan nasab mereka. Menurut sebuah pendapat, mereka adalah kumpulan orang yang berasal dari Sind dan tinggal di Bahsrah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/668) dan *Al Masalik wal Mamalik* karya Al Ishthikhari (hal. 65).

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ubaidullah bin Hasan, gubernur Al Haramain Asy-Syarifain.

Tokoh-Tokoh yang Wafat Tahun Ini

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Manshur As-Saluli,[1542] Bisyr bin Bakr Ad-Dimasyqi,[1543] Abu Amir Al Aqadi,[1544] Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi,[1545] Ya'qub Al Hadhrami,[1546] Abu Sulaiman Ad-Darani Abdurrahman bin Ahmad bin Athiyyah—pendapat lain mengatakan Abdurrahman bin Athiyyah, dan ada pula yang mengatakan Abdurrahman bin Asykar Abu Sulaiman Ad-Darani,[1547] (ia berasal dari Wasith dan tinggal di sebuah desa di barat Damaskus yang bernama Darayya).

Abu Sulaiman Ad-Darani mendengar hadits dari Sufyan Ats-Tsauri dan selainnya, dan menjadi sumber riwayat bagi Ahmad bin Abu Al Hawari dan sekelompok periwayat. Al Hafizh Ibnu Asakir

---

1542 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/405), *Tahdzib Al Kamal* (2/478), *Al 'Ibar* (1/347), *Tarikh Al Islam* (hal. 56) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (8/426).

1543 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (10/173), *Tahdzib Al Kamal* (18/364), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/507), *Tarikh Al Islam* (hal. 74), *Al 'Ibar* (hal. 74), dan *Husn Al Muhadharah* (1/284).

1544 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/299), *Tahdzib Al Kamal* (18/364), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/469), *Tarikh Al Islam* (hal. 247), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/347), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/469, 470).

1545 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/397), *Tarikh Baghdad* (2/365), *Tahdzib Al Kamal* (26/54), *Siyar A'lam An-Nubala'* 9/436), *Tarikh Al Islam* (hal. 358), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/333), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (3/207).

1546 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/304), *Inbah Ar-Ruwah* (4/50), *Wafyat Al A'yan* (6/390), *Tahdzib Al Kamal* (32/314), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/169), *Tarikh Al Islam* (hal. 460) dan *Ghayah An-Nihayah* (386).

1547 Lih. *Tarikh Darayya* (hal. 51), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* karya As-Sulami (hal. 75), *Hilyah Al Auliya'* (9/354), *Tarikh Baghdad* (10/428), *Shifah Ash-Shafwah* (4/223), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/182), *Tarikh Al Islam* (hal. 229), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (2/265, 266).

menyandarkan sanadnya dari jalur Abu Sulaiman ini, katanya[1548]: Aku mendengar Ali bin Hasan bin Abu Rabi' Az-Zahid berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata: Aku mendengar Ibnu Ajlan menuturkan dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shaih, dari Anas bin Malik, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang shalat empat raka'at sebelum Zhuhur, maka dosa-dosanya pada hari itu diampuni."*

Abu Qasim Al Qusyairi berkata[1549]: Dituturkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, ia berkata, "Aku pernah mendatangi seorang penutur kisah. Kisah yang dituturkannya itu membekas dalam hatiku. Tetapi ketika aku berdiri, tidak ada lagi yang tersisa dalam hatiku. Kemudian aku mendatanginya untuk kedua kalinya, dan kali ini ucapannya membekas dalam hatiku hingga aku berdiri di jalan, lalu setelah itu hilang lagi. Kemudian aku mendatanginya untuk ketiga kalinya, dan kali ini ucapannya membekas dalam hatiku sampai aku tiba di rumah." Ketika cerita ini dituturkan kepada Yahya bin Mu'adz, ia berkata, "Dia ibarat burung pipit berburu burung bangau." Yang dimaksud dengan burung pipit adalah si penutur kisah, dan yang dimaksud dengan burung bangau adalah Abu Sulaiman Ad-Darani.

Ahmad bin Abu Al Hawari[1550] berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Seseorang yang tidak diilhami suatu kebaikan tidak boleh mengerjakannya sebelum ia mendengarnya dari *atsar.* Jika telah mendengarnya dari *atsar,* maka ia boleh mengamalkannya, dan memuji Allah ketika *atsar* itu sesuai dengan ilham yang ada di hatinya."

Al Junaid berkata[1551]: Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Aku sering memahami hikmah dari suatu kaum, tetapi aku tidak mau

---

[1548] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/823, 824).

[1549] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/825).

[1550] *Ibid.*, (9/826).

[1551] *Ibid.*

menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al Qur`an dan Sunnah."

Al Junaid juga berkata[1552]: Abu Sulaiman berkata, "Amal yang paling utama adalah menentang hawa nafsu. Segala sesuatu memiliki tanda, dan tanda seseorang diabaikan Allah adalah tidak bisa menangis. Segala sesuatu memiliki karat, dan karatnya cahaya hati adalah perut kenyang. Segala sesuatu yang menyita perhatianmu sehingga melupakan Allah, baik itu keluarga, harta, atau anak, akan menjadi kesengsaraan bagimu."

Abu Sulaiman juga berkata[1553], "Pada suatu malam aku berada di mihrab untuk berdoa dengan mengangkat kedua tanganku. Tidak lama kemudian, aku kedinginan sehingga aku menarik satu tanganku dan membiarkan tangan yang satu tetap terangkat. Dalam kondisi seperti itu aku terserang kantuk lalu tertidur. Lalu terdengarlah suara yang memanggil, 'Hai Abu Sulaiman! Kami telah meletakkan karunia pada tanganmu yang terangkat ini. Seandainya tanganmu yang satu terangkat, maka Kami juga meletakkan karunia padanya.' Sejak saat itu aku berjanji untuk tidak berdoa kecuali dengan menengadahkan kedua tanganku, baik dalam cuaca panas atau dingin."

Ia juga berkata[1554], "Pada suatu malam aku tertidur sehingga meninggalkan wiridku. Tiba-tiba ada suara seorang bidadari yang berkata kepadaku, "Apakah kamu tidur sedangkan aku menunggumu di ruang pingit sejak lima ratus tahun?"

Ahmad bin Abu Al Hawari[1555] berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sungai-sungai yang di tepinya terdapat tenda-tenda, dan di dalam tenda-tenda itu

---

1552 *Ibid.*

1553 *Ibid.*

1554 *Ibid.*

1555 *Ibid.* (9/831).

terdapat para bidadari. Allah menciptakan salah seorang di antara mereka sekali jadi. Ketika penciptaannya telah sempurna, maka para malaikat mendirikan tenda-tenda di atas mereka, sementara mereka duduk di atas kursi dalam keadaan miring sehingga pantatnya keluar dari sisi-sisi kursi. Lalu datanglah penghuni surga dari istana mereka untuk berjalan-jalan sesuka hati. Kemudian setiap laki-laki di antara mereka duduk berduaan dalam tenda itu bersama seorang bidadari." Abu Sulaiman melanjutkan, "Bagaimana keadaan orang yang ingin memecah keperawanan bidadari di tepi sungai di surga sewaktu ia di dunia?"

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata[1556]: Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Ada kalanya aku selama beberapa malam tidak membaca surat setelah surat Al Fatihah kecuali satu ayat untuk kurenungkan maknanya. Sering kali hadir satu ayat Al Qur`an dalam akal pikiran, lalu akal pikiran itu terbang. Mahasuci Allah yang mengembalikan pikiran sesudah itu!" Aku juga mendengarnya berkata, "Pangkal setiap kebaikan di dunia dan akhirat adalah rasa takut kepada Allah ﷻ. Kunci dunia adalah kenyang, dan kunci akhirat adalah lapang."

Pada suatu hari Abu Sulaiman berkata kepadaku[1557], "Wahai Ahmad! Laparkanlah hatimu, tundukkanlah hatimu, telanjangilah hatimu, miskinkanlah hatimu, dan sabarkanlah hatimu. Hari-hari dunia telah pergi darimu."

Ahmad[1558] berkata: Pada suatu hari Abu Sulaiman mengidam sepotong roti panas dengan garam, lalu aku membawakannya. Tetapi saat ia menggigit sepotong, ia membuangnya lalu menangis. Ia berkata, "Ya Rabbi, engkau telah menyegerakan syahwatku. Aku telah lama meletihkan diri, dan aku bertaubat kepada-Mu, maka terimalah

---

1556 *Ibid.* (9/826).

1557 *Ibid.* (9/827).

1558 *Ibid.* (9/828).

taubatku." Sejak saat itu ia tidak mau merasakan garam hingga berjumpa dengan Allah ﷻ."

Ahmad[1559] berkata: Aku juga pernah mendengarnya berkata, "Aku tidak pernah merelakan nafsuku sekejap pun. Seandainya seluruh penduduk bumi bersatu untuk merendahkanku seperti aku merendahkan nafsuku, maka mereka tidak bisa melakukannya dengan baik." Aku juga pernah mendengarnya berkata, "Barangsiapa yang melihat suatu nilai bagi dirinya, maka ia tidak merasakan lezatnya dilayani. Apabila para ahli ibadah menyusahkan diri untuk tidak berbicara kecuali dengan bahasa yang fasih, maka hilanglah kekhusyukan. Barangsiapa yang berbaik sangka kepada Allah kemudian ia tidak takut kepada-Nya, maka ia tertipu. Seyogianya rasa takut itu lebih kuat daripada pengharapan, karena jika pengharapan itu lebih kuat daripada rasa takut, maka rusaklah hati."

Pada suatu hari ia bertanya kepadaku (Ahmad), "Apakah ada *manzilah (kedudukan spiritual)* di atas sabar?" Aku menjawab, "Ya, yaitu ridha." Saat mendengar jawabanku itu, ia berteriak lalu pingsan. Ketika sadar, ia berkata, "Jika orang sabar saja diberi balasan tanpa hitungan, lalu bagaimana dengan orang yang lebih dari itu? Mereka itulah orang-orang yang diridhai Allah."

Sebagian periwayat mengatakan: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Aku tidak senang sekiranya aku memiliki duniawi dari awal hingga akhir untuk kuinfakkan di jalan-jalan kebaikan, sementara aku sendiri melupakan Allah sekejap mata."

Abu Sulaiman juga berkata[1560], "Ada dua orang zahid. Zahid pertama berkata kepada zahid kedua, 'Nasihatilah aku!' Zahid kedua menjawab, 'Jangan sampai Allah tidak melihatmu saat Dia melarangmu, dan jangan sampai Dia kehilanganmu saat Dia memerintahkanmu.'

1559 *Ibid.*

1560 *Ibid.* (9/829).

Zahid pertama berkata, 'Tambahkan nasihatmu!' Zahid kedua menjawab, 'Aku tidak punya tambahan nasihat lagi.'"

Ia juga berkata, "Barangsiapa yang di siang harinya berbuat baik, maka ia dibalas di malam harinya. Dan barangsiapa yang berbuat baik di malam harinya, maka ia dibalas di siang harinya. Barangsiapa yang jujur dalam meninggalkan suatu syahwat, maka Allah akan menghilangkan syahwat itu dari harinya. Allah terlalu pemurah untuk menyiksa hati lantaran suatu syahwat yang dibiarkan menguasai hati. Ketika dunia telah mendiami hati, maka akhirat keluar darinya. Jika akhirat berada dalam hati, maka dunia akan datang untuk merebut tempatnya. Tetapi jika dunia ada dalam hati, maka akhirat tidak merebut tempatnya. Sesungguhnya akhirat itu mulia, sedangkan dunia itu nista."

Ahmad bin Abu Al Hawari[1561] berkata: Pada suatu malam aku menginap di rumah Abu Sulaiman, dan aku mendengarnya berdoa, "Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu, jika Engkau menuntutku dengan dosa-dosaku, niscaya aku menuntut-Mu dengan maaf-Mu. Jika Engkau menuntutku dengan kekikiranku, niscaya aku menuntutmu dengan kemurahan-Mu. Jika Engkau perintahkan agar aku masuk neraka, niscaya kukabarkan kepada penghuni neraka bahwa Aku mencintaimu."

Abu Sulaiman berkata[1562], "Seandainya semua manusia meragukan Yang Haq, maka aku sendiri tidak meragukannya." Ia juga berkata[1563], "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih lemah bagiku daripada Iblis. Seandainya Allah tidak memerintahkanku untuk berlindung darinya, maka aku tidak akan berlindung darinya untuk selama-lamanya. Seandainya Iblis muncul di hadapanku, maka yang kutampar adalah mukanya."

1561 *Ibid.* (9/832).

1562 *Ibid.*

1563 *Ibid.* (9/833).

Abu Sulaiman berkata[1564], "Pencuri tidak mendatangi rumah yang runtuh dan berlobang dindingnya, dimana ia bisa memasukinya dari bagian mana saja. Ia hanya mendatangi rumah yang berpenghuni. Demikian pula Iblis. Ia tidak mendatangi selain hati yang berisi untuk mencuri sesuatu darinya."

Abu Sulaiman berkata[1565], "Jika seorang hamba ikhlas, maka hilanglah dari hatinya kebanyakan *waswas (bisikan syetan)* dan riya'."

Ia berkata[1566], "Selama dua puluh tahun aku tidak pernah bermimpi basah. Namun ketika aku masuk Makkah dan aku terlewatkan shalat Isya dengan berjama'ah, aku pun mengalami mimpi pada malam itu. Lalu, bagaimana mungkin kalian sibuk dengan dunia? Dunia bagi Allah lebih kecil daripada sayap nyamuk. Lalu, apa artinya zuhud terhadap dunia? Zuhud yang sejati adalah zuhud terhadap surga dan bidadari sehingga Allah tidak melihat dalam hatimu selain Dia."

Al Junaid berkata[1567], "Ada satu petuah dari Abu Sulaiman yang saya anggap sangat bagus, yaitu: Barangsiapa yang sibuk dengan dirinya, maka ia akan melupakan manusia. Dan barangsiapa yang sibuk dengan Tuhannya, maka ia akan lupa akan diri dan manusia."

Ulama lain berkata[1568]: Abu Sulaiman berkata, "Sebaik-baik kedermawanan adalah yang sesuai dengan kebutuhan. Barangsiapa yang mencari dunia dengan jalan halal dan menjaga diri dari meminta-meminta, maka ia akan menjumpai Allah dalam keadaan wajahnya seperti bulan di malam purnama. Dan barangsiapa yang mencari dunia untuk berbangga dan berbanyak-banyakan, maka ia akan menjumpai Allah ﷻ dalam keadaan Allah murka kepadanya."

1564 *Ibid.* (9/832).

1565 *Ibid.*

1566 *Ibid.* (9/834).

1567 *Ibid.*

1568 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/835).

Abu Sulaiman[1569] berkata, "Ada satu kelompok orang yang mencari kekayaan, lalu mereka mengira bahwa kekayaan itu dicapai dengan mengumpulkan harta. Sekali-kali tidak, kekayaan itu ada dalam sifat qana'ah. Mereka mencari ketenangan dari banyaknya kekayaan yang terkumpul, padahal ketenangan itu justru ada pada harta yang sedikit. Mereka mencari kemuliaan dari makhluk. Ketahuilah, kemuliaan itu ada pada ketakwaan. Mereka mencari nikmat dari pakaian yang halus dan lembut dan makanan yang lezat, padahal nikmat itu ada pada Islam, menjaga diri dari dosa, dan menjaga kehormatan."

Ia juga berkata[1570], "Seandainya tidak ada qiyamul-lail, maka aku tidak senang tetap hidup dari dunia. Aku tidak senang tetap hidup di dunia untuk menelusuri sungai atau menanam pohon."

Ia juga berkata[1571], "Ahli taat di malam harinya lebih merasakan kelezatan daripada orang-orang yang suka bermain merasakan kelezatan dari permainan mereka. Aku sering dihampiri perasaan gembira di tengah malam, dan aku juga sering merasakan hatiku tertawa riang."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata[1572]: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Saat aku bersujud, tiba-tiba aku tertidur. Dalam keadaan seperti itu aku melihat bidadari menendangku dengan kakinya dan berkata, "Kekasihku! Apakah kamu tidur sedangkan Allah yang Mahakuasa terjaga dan melihat orang-orang yang shalat tahajjud? Celakalah bagi mata yang lebih memilih nikmatnya tidur daripada lezatnya munajat kepada Allah yang Mahaperkasa. Bangunlah, karena waktunya habis dan para kekasih akan saling bertemu. Tidur apa ini? Kekasihku dan jantung hatiku! Apakah engkau tidur sedangkan aku selalu dijaga untukmu dalam kamar-kamar pingit sejak demikian dan

---

1569 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (3/110) dan *Syu'ab Al Iman* (7/298).

1570 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/836).

1571 *Ibid.*

1572 *Ibid.* (9/837).

demikian?" Aku terperanjat kaget dan berkeringat karena malu dengan teguran bidadari itu kepadaku. Sungguh kelembutan ucapannya masih terngiang di telinga dan hatiku."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata[1573]: Aku menemui Abu Sulaiman dalam keadaan sedang menangis, lalu aku bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Tadi malam aku ditegur dalam mimpiku." Aku bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia menjawab, "Saat aku tertidur di mihrabku, tiba-tiba aku bermimpi melihat seorang bidadari yang kecantikannya mengalahkan dunia, dan ia sedang memegang daun. Ia berkata, "Apakah kamu tidur, wahai syaikh?" Aku menjawab, "Siapa yang kalah oleh kedua matanya, maka ia pasti tidur." Ia berkata, "Benar, tetapi pencari surga tidaklah tidur." Kemudian ia bertanya, "Tidakkah kamu baca ini?" Lalu aku mengambilkan daun itu dari tangannya, dan ternyata tertulis syair:

لَهَتْ بِكَ لَذَّةٌ عَنْ حُسْنِ عَيْشٍ مَعَ الْخَيْرَاتِ فِي غُرَفِ الْجِنَانِ

تَعِيشُ مُخَلَّدًا لَا مَـوْتَ فِيـهَا وَتَنْعَمُ فِي الْجِنَانِ مَعَ الْحِسَانِ

تَيَقَّظْ مِنْ مَـنَامِكَ إِنَّ خَـيْرًا مِـنَ النَّـوْمِ التَّهَجُّدُ بِالْقُرَانِ

Kelezatan lalaikanmu tentang hidup yang indah

Bersama gadis-gadis cantik di taman-taman surga

Hidup kekal, tiada kematian di sana

Kaurasakan bersama para bidadari nikmat di surga

Bangunlah dari tidurmu, yang lebih bagus dari tidur

Adalah tahajjud membaca Al Qur`an

1573 *Ibid.*

Abu Sulaiman[1574] juga berkata, "Tidakkah mereka malu memakai *aba'ah (sejenis gamis)* dengan harga tiga dirham, tetapi dalam hatinya mereka menginginkan *aba'ah* yang seharga lima dirham? Seseorang tidak boleh memperlihatkan kezuhudan sedangkan dalam hatinya ada syahwat. Jika dalam hatinya tidak ada lagi syahwat, maka ia boleh menunjukkan kezuhudannya kepada manusia dengan memakai *aba'ah,* karena itu adalah salah satu simbol para zahid. Seandainya ia memakai dua potong pakaian yang berwarna putih untuk menutupi kezuhudannya dari orang lain, maka itu lebih aman bagi zuhudnya."

Ia juga berkata[1575], "Jika engkau melihat seorang sufi yang memakai pakaian wol yang bagus, maka sesungguhnya dia itu bukan sufi. Orang-orang terbaik dari umat ini memakai pakaian dari katun. Dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para sahabatnya."

Ia juga berkata[1576], "Yang disebut saudara adalah orang yang memberimu nasihat hanya dengan melihatnya sebelum ia berbicara. Aku pernah melihat seorang saudara dari kalangan para sahabatku di Irak, dan aku bisa memetik manfaat darinya hanya dengan mengamatinya selama sebulan."

Abu Sulaiman berkata[1577], "Allah berfirman, 'Wahai hambaku! Sesungguhnya selama engkau malu kepada-Ku, maka Aku akan membuat orang-orang melupakan aibmu, seluruh dunia melupakan dosa-dosamu, Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dari Ummul Kitab, dan Aku tidak akan cecar engkau saat hisab di Hari Kiamat."

Ahmad bin Abu Al Hawari berkata[1578]: Aku bertanya kepada Abu Sulaiman tentang sabar, lalu ia menjawab, "Demi Allah, engkau

---

1574 *Ibid.*
1575 *Ibid.* (9/838).
1576 *Ibid.*
1577 *Ibid.*
1578 *Ibid.*

tidak mampu bersabar dalam hal yang engkau sukai. Lalu bagaimana dengan hal yang engkau benci?"

Ahmad berkata[1579]: Pada suatu hari aku berkeluh kesah di hadapan Abu Sulaiman, lalu ia berkata, "Sesungguhnya engkau akan ditanya tentang keluh kesahmu itu pada Hari Kiamat. Jika yang engkau keluh kesahkan adalah dosamu di masa lalu, maka bahagialah engkau. Tetapi jika yang engkau keluh kesahkan adalah dunia, maka celakalah engkau. Seseorang kembali dari perjalanan sebelum sampai. Seandainya mereka telah sampai kepada Allah, maka mereka tidak akan kembali. Seseorang bermaksiat kepada Allah karena rendahnya ia di hadapan Allah. Seandainya mereka mulia di hadapan Allah, niscaya Allah menghalanginya untuk berbuat maksiat. Orang yang dekat dengan Ar-Rahman di Hari Kiamat adalah orang yang diberi sifat-sifat mulia dan santun, ilmu dan hikmah, lembut hati dan penyayang, utama dan pemaaf, berbuat baik, memaafkan dan halus."

Abu Abdurrahman As-Sulami dalam kitab *Mihan Al Masyayikh* menyebutkan bahwa Abu Sulaiman Ad-Darani pernah diusir dari Damaskus, lalu orang-orang berkata, "Dia mengaku melihat malaikat berbicara kepadanya. Setelah itu ia pergi ke perbatasan dengan musuh. Setelah itu seorang penduduk Damaskus bermimpi bahwa jika Abu Sulaiman tidak pulang, maka mereka akan binasa. Akhirnya mereka keluar untuk mencarinya dan membujuknya agar mau kembali ke Damaskus."

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai wafatnya. Ada yang mengatakan tahun 204 H., 205 H., 215 H., dan 235 H. Allah Mahatahu. Pada hari wafatnya Abu Sulaiman, Marwan Ath-Thathari[1580] berkata, "Seluruh penduduk Islam menghadapi musibah dengan wafatnya Abu Sulaiman."

[1579] *Ibid.* (9/839).

[1580] Dituturkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (9/841).

Saya katakan, Abu Sulaiman dimakamkan di desa Darayya. Makamnya menjadi tempat yang masyhur dan didirikan bangunan di atasnya. Kiblatnya adalah masjid yang dibangun oleh Gubernur Nahidhuddin Umar Al Mahrani. Tempat ziarahnya telah mengalami perbaikan di zaman kami. Sementara Al Hafizh Ibnu Asakir tidak menyinggung masalah makamnya sama sekali. Hal ini terasa aneh untuknya.

Ibnu Asakir[1581] meriwayatkan dari Ahmad bin Abu Al Hawari, ia berkata, "Aku sangat ingin bermimpi melihat Abu Sulaiman, lalu aku pun memimpikannya setelah setahun. Dalam mimpi itu aku bertanya, "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu, wahai mu'allim?" Ia menjawab, "Wahai Ahmad! Pada suatu hari aku masuk dari pintu Shaghir, lalu aku melihat barang bawaan seorang syaikh, lalu aku mengambil sebatang lidi darinya. Aku tidak tahu apakah aku menggunakannya untuk menyelanyela gigi atau membuangnya. Nah, sampai sekarang aku masih dihisab tentang perbuatanku itu."

Anaknya yang bernama Sulaiman wafat pada sekitar dua tahun sesudahnya.[1582] Semoga Allah merahmati keduanya.

[1581] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (9/842).

[1582] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/250).

TAHUN 206 HIJRIYAH[1583]

Pada tahun ini Al Ma'mun mengangkat Dawud bin Masjur sebagai gubernur Bashrah, Yamamah dan Bahrain. Al Ma'mun memerintahkannya untuk memerangi Zuth. Pada tahun ini pula terjadi banjir bah yang menenggelamkan wilayah Sawad dan menelan banyak jiwa. Pada tahun ini pula Al Ma'mun mengangkat Abdullah bin Thahir bin Husain sebagai gubernur Raqqah dan memerintahkannya untuk memerangi Nashr bin Syabats. Hal itu disebabkan gubernur Raqqah, yaitu Yahya bin Mu'adz, meninggal dunia. Sebelumnya ia telah mengangkat anaknya yang bernama Ahmad sebagai penggantinya, namun penunjukkan itu tidak disetujui oleh Al Ma'mun. Lalu ia menunjuk Abdullah bin Thahir sebagai gubernurnya karena ia sudah berpengalaman, dan memerangi Nashr bin Syabats.

Ayahnya, yaitu Thahir bin Husain, yang berada di Khurasan menulis surat kepadanya yang berisi perintah agar ia menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta mengikuti Al Qur`an dan Sunnah. Surat tersebut dikutip secara lengkap oleh Ibnu Jarir.[1584]

Surat tersebut beredar luas di kalangan penduduk Raqqah karena mereka sangat menyukai isinya sehingga mereka saling berkirim surat yang isinya seperti isi surat tersebut. Ketika berita itu sampai kepada Al Ma'mun, ia meminta dibacakan surat tersebut. Ia pun

---

[1583] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/581), *Al Muntazham* (10/149), dan *Al Kamil* (6/379).

[1584] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/582-591).

mengagumi isinya sehingga ia memerintahkan agar surat tersebut disalin lalu dikirimkan ke seluruh pejabat negara di berbagai wilayah.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Ubaidullah bin Hasan, gubernur Al Haramain.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ishaq bin Bisyr Al Kahili Abu Hudzaifah penulis kitab *Al Mubtada'*,[1585] Hajjaj bin Muhammad Al A'war,[1586] Dawud bin Muhabbar yang menulis kitab *Al Aql*,[1587] Syababah bin Suwwar,[1588] Muhadhir bin Muwarri',[1589] Quthrub penulis kitab *Al Mutsallats Fil-Lughah*,[1590] Wahb bin Jarir,[1591] Yazid bin Harun gurunya Imam Ahmad.[1592]

[1585] Lih. *Tarikh Baghdad* (6/326), *Tarikh Al Islam* (hal. 48), *Al 'Ibar* (1/348), *Mizan Al I'tidal* (1/184), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/405, 406).

[1586] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/333, 389), *Tahdzib Al Kamal* (5/451), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/447), *Tarikh Al Islam* (hal. 48), *Al Wafi Bil Wafyat* (11/317), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/203).

[1587] Lih. *Al 'Aqd Al Farid* (3/174), *Al Kamil* karya Ibnu 'Adiy (3/965), *Tarikh Asma' Ats-Tsiqat* (123), *Tarikh Baghdad* (8/359), *Tahdzib Al Kamal* (8/443), *Tarikh Al Islam* (hal. 147).

[1588] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/320), *Tarikh Baghdad* (9/295), *Tahdzib Al Kamal* (12/343), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/513), *Tarikh Al Islam* (hal. 190).

[1589] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/398), *At-Tarikh Al Kabir* (8/73, 74), *Ats-Tsiqat* (7/513), *Tahdzib Al Kamal* (27/258), *Tarikh Al Islam* (hal. 381) dan *Al 'Ibar* (1/349).

[1590] Lih. *Maratib An-Nahwiyyin* (hal. 109), *Akhbar An-Nahwiyyin Al Bashriyyin* (49), *Thabaqat An-Nahwiyyin wal-Lughawiyyin* (hal. 99), *Nuzhah Al Auliya'* (91), *Inbah Ar-Ruwah* (3/219), *Tarikh Al Islam* (hal. 301) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/31).

[1591] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/298), *Tahdzib Al Kamal* (31/121), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/442), *Tarikh Al Islam* (hal. (429), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/336), dan *Al 'Ibar* (1/350).

[1592] Lih. *Thabaqat Khalifah* (848), *Tarikh Baghdad* (14/337), *Tahdzib Al Kamal* (22/261), *Tarikh Al Islam* (hal. 454) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/317).

TAHUN 207 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1593] Abdurrahman bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib melakukan pemberontakan di wilayah Ak, Yaman. Ia menyuarakan pembaiatan Ar-Ridha dari keturunan Muhammad ﷺ sebagai khalifah. Yang demikian itu disebabkan para pejabat di Yaman memperlakukan rakyatnya dengan tidak baik. Ketika Abdurrahman ini memberontak, ia dibai'at oleh banyak orang. Ketika masalah tersebut sampai kepada Al Ma'mun, maka ia mengutus Dinar bin Abdullah bersama pasukan besar, dengan membawa surat suaka untuk Abdurrahman jika ia mau mendengar dan taat kepada khalifah.

Pasukan tersebut menunaikan haji terlebih dahulu, lalu bergerak ke Yaman. Ketika mereka tiba di tempat Abdurrahman, Dinar mengirimkan surat jaminan keamanan kepadanya, lalu ia menerimanya, mendengar dan taat. Ia datang dan menyerahkan diri kepada Dinar. Dinar lantas membawanya ke Baghdad dengan memakai pakaian yang berwarna hitam.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Thahir bin Husain bin Mush'ab gubernur Irak dan Khurasan.[1594] Ia ditemukan mati di tempat tidurnya setelah shalat Isya akhir. Pada mulanya keluarga Thahir bin Husain merasa aneh dengan keterlambatannya untuk keluar shalat Shubuh. Lalu saudara dan pamannya pun masuk kamarnya

---

[1593] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/593), *Al Muntazham* (10/160) dan *Al Kamil* (6/381).

[1594] Lih. *Tarikh Baghdad* (9/353), *Wafyat Al A'yan* (2/517), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/108), *Tarikh Al Islam* (hal. 203), *Duwal Al Islam* (1/128), *Al 'Ibar* (1/351) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/35).

dengan paksa, tetapi keduanya mendapatinya dalam keadaan telah meninggal dunia. Ketika kabar kematiannya sampai kepada Al Ma'mun, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mendahulukannya dan mengakhirkan kami." Al Ma'mun berkata demikian karena ia menerima kabar bahwa pada suatu hari Thahir bin Husain berkhutbah tanpa mendoakan Al Ma'mun di atas mimbar.

Meskipun demikian, ia menunjuk anaknya yang bernama Abdullah sebagai penggantinya, dengan ditambah wilayah Jazirah dan Syam ke dalam kekuasaannya. Kemudian Abdullah menunjuk saudaranya yang bernama Thalhah bin Thahir sebagai wakil Khurasan selama tujuh tahun. Setelah itu Thalhah meninggal dunia sehingga Abdullah langsung memimpin semua wilayah tersebut. Sedangkan yang menjadi wakilnya Abdullah di Baghdad adalah Ishaq bin Ibrahim.

Thahir bin Husain-lah yang merebut wilayah Baghdad dan seluruh negeri Irak dari tangan Al Amin bin Ar-Rasyid sekaligus membunuhnya, lalu menyerahkan kekuasaan kepada Al Ma'mun sebagaimana telah kami jelaskan dalam peristiwa-periwayat tahun 95 H.

Pada suatu hari, Thahir menemui Al Ma'mun untuk meminta dipenuhi hajatnya, lalu Al Ma'mun pun memenuhi hajatnya. Setelah itu Al Ma'mun memandangnya dengan menitikkan air mata, sehingga Thahir bertanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin?" Al Ma'mun tidak memberitahunya. Kemudian Thahir memberi Husain pelayan Al Ma'mun uang sebesar dua ratus ribu dirham supaya ia mencari tahu untuknya alasan Al Ma'mun menangis. Lalu Al Ma'mun berkata kepadanya, "Jangan beritahu siapapun, nanti kubunuh kamu! Aku teringat pembunuhan saudaraku serta penghinaan yang diterimanya dari Thahir. Demi Allah, ingatan itu tidak pernah lepas dari pikiranku."

Ketika Thahir mengetahui dengan pasti hal tersebut, ia berusaha pindah dari lingkungan Al Ma'mun. Ia tetap menjaga jarak dari Al

Ma'mun hingga Al Ma'mun mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan. Ia juga menyertakan seorang pelayannya bersama Thahir, dan sebelumnya Al Ma'mun telah memberinya perintah bahwa jika ia melihat gelagat yang tidak baik dari Thahir, maka ia harus meracuninya. Lantas, ketika Thahir berkhutbah pada hari Jum'at tanpa mendoakan Al Ma'mun, maka pelayan tersebut meracuninya melalui makanan, sehingga ia pun tewas pada malam itu juga.

Thahir bin Husain bergelar Dzul Yaminain (pemilik dua tangan kanan), dan ia bermata satu. Karena itu Amr bin Banah menggubah syair tentangnya[1595]:

يَا ذَا الْيَمِينَيْنِ وَعَيْنٍ وَاحِدَهْ نُقْصَانُ عَيْنٍ وَيَمِينٌ زَائِدَهْ

Wahai orang yang bertangan dua dan bermata satu

Kurang di mata, tetapi lebih di tangan kanan

Ada perbedaan pendapat mengenai maksud dari gelar Dzul Yaminain. Sebuah pendapat mengatakan bahwa ia digelari demikian karena jika ia menebas musuh dengan tangan kirinya, maka ia bisa terbelah menjadi dua bagian. Dan dimungkinkan ia digelari demikian karena ia menjadi gubernur Irak dan Khurasan.

Dia orang yang dermawan, terpuji, serta menyukai syair dan banyak memberi hadiah atas syair-syair yang dibacakan untuknya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan[1596] berkata, "Thahir bin Husain ini meninggal pada hari Sabtu, lima hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun 200 H. Ia lahir pada tahun 159 H. Orang yang pergi menemui Abdullah bin Thahir di Raqqah untuk menyampaikan kabar duka kepadanya dan memberinya selamat atas pengangkatannya sebagai

---

[1595] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/520).

[1596] Lih. *Wafyat Al A'yan* (2/521).

gubernur di wilayah-wilayah tersebut adalah Al Qadhi Yahya bin Aktsam, atas perintah Al Ma'mun.

Pada tahun ini terjadi kenaikan harga barang di Baghdad, Kufah dan Bahsrah, hingga harga sekarung gandum mencapai empat puluh dirham.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Abu Ali bin Ar-Rasyid, saudara Al Ma'mun.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Bisyr bin Umar Az-Zahrani,[1597] Ja'far bin Aun,[1598] Abdushshamad bin Abdul Warits,[1599] Qurad bin Abu Nuh,[1600] Katsir bin Hisyam, Muhammad bin Kunasah, Muhammad bin Umar Al Waqidi Al Qadhi Baghdad dan pakar sejarah,[1601] Abu Nadhr Hasyim bin Qasim,[1602] Haitsam bin Adiy pengarang beberapa buah buku.[1603]

[1597] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/300), *Thabaqat Khalifah* (2/583), *Tahdzib Al Kamal* (4/138), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/417), *Tarikh Al Islam* (hal. 77), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/337).

[1598] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/396), *Tahdzib Al Kamal* (5/70), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/439), *Tarikh Al Islam* (hal. 88), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (11/118).

[1599] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/99), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/519), *Tarikh Al Islam* (hal. 237), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/344), dan *Ghayah An-Nihayah* (1/344).

[1600] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/335_, *Tarikh Baghdad* (10/252), *Tahdzib Al Kamal* (17/335), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/518), *Tarikh Al Islam* (hal. 231), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 355).

[1601] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (5/425), *Tarikh Baghdad* (3/3), *Tahdzib Al Kamal* (26/180), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/454), *Tarikh Al Islam* (hal. 361), *Al Wafi Bil Wafyat* (4/238) dan *Ghayah An-Nihayah* (2/119).

[1602] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/335), *Tarikh Baghdad* (14/63), *Tahdzib Al Kamal* (3/130), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/545), *Tarikh Al Islam* (hal. 417), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/359).

[1603] Lih. *Al Ma'arif* (hal. 538, 539), *Tarikh Baghdad* (14/50), *Inbah Ar-Ruwah* (3/365), *Wafyat Al A'yan* (6/106), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/103), *Tarikh Al Islam* (hal. 422) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/32).

Pada tahun ini wafat juga Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur Abu Zakariya Al Kufi, tinggal di Baghdad, mantan sahaya Bani Sa'd, yang masyhur dengan nama Al Farra', syaikhnya para pakar Nahwu, bahasa dan qira'ah.[1604] Ia disebut sebagai Amirul Mukminin di bidang Nahwu. Ia meriwayatkan hadits dari Khazim bin Husain Al Bashri, dari Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik, katanya: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman membaca ayat ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ dengan alif. Riwayat ini dituturkan oleh Al Khathib[1605], katanya: Al Farra' adalah periwayat yang *tsiqah* dan seorang imam.

Disebutkan bahwa Al Ma'mun memerintahkannya untuk menggagas penulisan kitab tentang Nahwu, lalu ia pun mendiktekan ilmu Nahwu dan dicatat oleh banyak orang. Al Ma'mun lantas memerintahkan agar catatan tersebut disimpan dalam arsip. Dialah yang mendidik kedua putra Al Ma'mun yang menjadi putra mahkota.

Diriwayatkan[1606] bahwa Bisyr Al Marisi—atau Muhammad bin Hasan—bertanya kepada Al Farra' tentang seseorang yang lupa melakukan sujud sahwi, dan ia menjawab, "Tidak masalah." Bisyr bertanya, "Mengapa?" Al Farra' menjawab, "Karena para sahabat kami (para hali Nahwu) berpendapat bahwa kata yang berbentuk *tashghir (kecil)* itu tidak bisa dikecilkan lagi." Bisyr Al Marisi berkata, "Aku tidak mengira ada seorang perempuan yang melahirkan anak sepertimu."

Menurut pendapat yang masyhur, yang bertanya demikian adalah Muhammad. Dia adalah anak bibinya Al Farra'.

[1604] Lih. *Thabaqat Az-Zubaidi* (hal. 131), *Tarikh Al 'Ulama An-Nahwiyyin* (hal. 187), *Tarikh Baghdad* (14/149), *Wafyat Al A'yan* (6/176), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/118), *Tarikh Al Islam* (hal. 293), *Inbah Ar-Ruwah* (4/1) dan *Thabaqat Al Qurra'* (2/371).

[1605] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/149).

[1606] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/151).

Abu Bakar Muhammad bin Yahya Ash-Shuli[1607] berkata, "Al Farra' wafat pada tahun 207 H." Menurut Al Khathib[1608], ia wafat di Baghdad. Pendapat lain mengatakan[1609] di jalan menuju Makkah. Al Farra' mendapatkan pujian dari para ulama dalam karya-karya mereka.

[1607] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/155).

[1608] *Ibid.*

[1609] Lih. *Tarikh Baghdad* (14/155) dan *Tarikh Al Islam* (hal. 295).

TAHUN 208 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1610] Hasan bin Husain bin Mush'ab, saudara Thahir, melarikan diri dari Khurasan menuju Karman, lalu ia melakukan pembangkangan di sana. Setelah itu Ahmad bin Abu Khalid bergerak ke Karman dan mengepungnya hingga ia menyerahkan diri. Ahmad bin Abu Khalid lantas membawanya ke Al Ma'mun, lalu Al Ma'mun memaafkannya.

Pada tahun ini Muhammad bin Sama'ah meminta diberhentikan sebagai qadhi, lalu Al Ma'mun memberhentikannya dan menggantinya dengan Isma'il bin Hammad bin Abu Hanifah. Pada tahun ini pula Al Ma'mun mengangkat Muhammad bin Abdurrahman Al Makhzumi sebagai qadhi dalam pasukan Al Mahdi pada bulan Muharram. Tetapi tidak lama sesudah itu ia memecatnya dan menggantinya dengan Bisyr bin Walid Al Kindi pada bulan Rabi'ul Awwal. Mengenai hal itu Al Makhzumi menggubah syair sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُوَحِّدُ رَبَّهُ قَاضِيكَ بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ حِمَارُ

يَنْفِي شَهَادَةَ مَنْ يَدِينُ بِمَا بِهِ نَطَقَ الْكِتَابُ وَجَاءَتِ الْأَخْبَارُ

وَيَعُدُّ عَدْلًا مَنْ يَقُولُ بِأَنَّهُ شَيْخٌ يُحِيطُ بِجِسْمِهِ الْأَقْطَارُ

Duhai raja yang mengesakan Tuhannya

Qadhimu Bisyr bin Walid adalah keledai

[1610] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/597), *Al Muntazham* (10/181), dan *Al Kamil* (6/386).

Menolak kesaksian orang yang berpegang

Pada apa yang Kitab dan Sunnah ajarkan

Ia menganggap adil orang yang mengaku

Sebagai syaikh yang tubuhnya meliputi segala penjuru

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Shalih bin Harun bin Ar-Rasyid atas perintah saudaranya, Al Ma'mun.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Aswad bin Amir,[1611] Sa'id bin Amir,[1612] Abdullah bin Bakr salah seorang syaikh hadits,[1613] Fadhl bin Rabi' Al Hajib,[1614] Muhammad bin Mush'ab,[1615] Muslim Abu Bakar Muhammad Al Amin yang diangkat sebagai putra mahkota dan digelarinya An-Nathiq bil-Haq[1616]—tetapi tidak sampai terlaksana karena ayahnya terbunuh, Yahya bin Abu Bukair,[1617] Yahya bin Hassan,[1618] Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri,[1619] dan Yunus bin Muhammad Al Mu'addib.[1620]

[1611] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/336), *Tarikh Baghdad* (7/34), *Tahdzib Al Kamal* (3/226), *Tarikh Al Islam* (hal. 62), dan *waaf* (9/253).

[1612] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/296), *Tahdzib Al Kamal* (10/510), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/385), *Tarikh Al Islam* (hal. 170), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (15/231).

[1613] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/295), *Tsiqat Ibnu Hibban* (7/61), *Tahdzib Al Kamal* (14/340), *Tarikh Al Islam* (hal. 211), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/343).

[1614] Lih. *Al Ma'arif* (384), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/109), *Tarikh Al Islam* (hal. 295), *Wafyat Al A'yan* (4/37) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (2/150).

[1615] Lih. *Tarikh Baghdad* (3/276), *Tarikh Dimasyqa* (15/1033), *Tahdzib Al Kamal* (26/460), *Tarikh Al Islam* (hal. 373) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (5/32).

[1616] Lih. *Al Ma'arif* (376), *Tarikh Al Islam* (hal. 407), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (2/145).

[1617] Dia adalah Yahya bin Abu Bukair bin Nasr bin Usaid. Lih. *Tsiqat Ibni Hibban* (9/257), *Tarikh Baghdad* (14/155), *Tahdzib Al Kamal* (31/245), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/497), *Tarikh Al Islam* (hal. 435), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/22).

[1618] Lih. *Tsiqat Al 'Ajali* (470), *Tarikh Asma' Ats-Tisqat* (355), *Tahdzib Al Kamal* (31/266), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/127), *Tarikh Al Islam* (hal. (437) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (2/22).

Wafatnya Sayyidah Nafisah[1621]

Dia adalah Nafisah binti Abu Muhammad Hasan bin Yazid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalif Al Qurasyiyyah Al Hasyimiyyah. Ayahnya menjadi wakilnya Al Manshur di Madinah An-Nabawiyyah selama lima tahun, tetapi Abu Ja'far Al Manshur marah kepadanya lantas memecatnya sebagai gubernur Madinah, serta mengambil seluruh harta yang dikumpulkannya dari Madinah, dan menjebloskannya ke penjara di Baghdad. Ia tetap mendekam di penjara hingga Al Manshur wafat. Setelah itu ia dibebaskan oleh Al Mahdi dan diberikan kepadanya semua yang diambil darinya. Kemudian ia berangkat bersama Al Mahdi untuk menunaikan haji pada tahun 168 H. Ketika ia berada di Muhajir, Hasan bin Zaid wafat pada usia 85 tahun.

An-Nasa'i[1622] meriwayatkan haditsnya dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah berbekam dalam keadaan berihram. Namun hadits ini dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu 'Adiy,[1623] dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban,[1624] disebutkan namanya dan dipuji kepemimpinan dan keberaniannya oleh Zubair bin Bakkar.[1625]

Nafisah memasuki wilayah Mesir bersama suaminya, yaitu Al Mu'tamin Ishaq bin Ja'far Ash-Shadiq, lalu menetap di sana. Nafisah

---

1619 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/373), *Tarikh Baghdad* (14/268), *Tahdzib Al Kamal* (32/308), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/491), dan *Tarikh Al Islam* (hal. 458).

1620 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/337), *Tarikh Baghdad* (14/350), *Tahdzib Al Kamal* (32/540), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/473), *Tarikh Al Islam* (hal. 465), *Al 'Ibar* (1/356) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/361).

1621 Lih. *Nasab Quraisy* (hal. 45), *Wafyat Al A'yan* (5/423), *Tarikh Al Islam* (hal. 414), *Al 'Ibar* (1/355), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/310) dan *Mir'ah Al Jinan* (2/43).

1622 HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (2/233, 3215); di dalamnya disebutkan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbekam dalam keadaan berpuasa."

1623 Lih. *Al Kamil* (2/737, 738).

1624 Lih. *Tsiqat Ibni Hibban* (6/160).

1625 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/154).

adalah seorang perempuan yang kaya raya dan peduli dengan orang-orang yang sakit. Ia juga ahli ibadah, zuhud dan banyak berbuat baik. Ketika Asy-Syafi'i datang ke Mesir, ia juga berbuat baik kepadanya. Ada kalanya Asy-Syafi'i mengimaminya shalat di bulan Ramadhan. Ketika Asy-Syafi'i wafat, ia memerintahkan agar jenazahnya disemayamkan di rumahnya lalu dishalati.

Ketika Nafisah wafat, suaminya bersikeras untuk membawa jenazahnya ke Madinah, namun penduduk Mesir melarangnya dan memintanya membiarkan jenazahnya dimakamkan di Mesir. Akhirnya ia dimakamkan di rumah yang ditinggalinya, yaitu di sebuah kota yang dahulu dikenal dengan nama Darbu Siba', terletak antara Mesir dan Kairo hari ini. Tempat tersebut sebenarnya masih tertinggal, tidak ada yang tampak mencolok selain makamnya Nafisah.

Nafisah wafat pada bulan Ramadhan tahun ini menurut keterangan Al Qadhi Syamsuddin bin Khallikan dalam kitab *Wafyat Al A'yan*[1626]. Katanya, masyarakat Mesir memiliki suatu kepercayaan terhadap makamnya. Menurut saya, kepercayaan itu bertahan hingga sekarang. Masyarakat awam sangat berlebihan dalam memperlakukan makamnya. Mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang menyimpang hingga menjurus kepada kekafiran dan syirik, dan banyak perkataan lain yang seyogianya mereka tahu bahwa itu tidak boleh diucapkan untuk orang seperti Nafisah.

Sebagian orang awam menghubungkan nasabnya kepada Zainal Abidin, padahal ia bukan termasuk keturunan Zainal Abidin. Seharusnya yang menjadi perhatian adalah keshalihannya. Kita tahu bahwa asal mula penyembahan berhala adalah penyimpangan dalam memperlakukan kubur dan penghuninya. Karena itu Nabi ﷺ memerintahkan untuk meratakan kubur. Sanjungan yang berlebihan terhadap manusia itu hukumnya haram. Barangsiapa yang

---

[1626] Lih. *Wafyat Al A'yan* (5/424).

meyakini bahwa Nafisah dapat mendatangkan manfaat atau mudharat tanpa melalui kehendak Allah, maka ia telah musyrik. Semoga Allah merahmatinya, memuliakannya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya.

***

Pada tahun ini wafat juga Fadhl bin Rabi' bin Yunus bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Farwah Kaisan. Kaisan adalah mantan sahaya Utsman bin Affan. Runtuhnya daulah Baramikah terjadi melalui upayanya. Ia pernah menjadi menterinya Ar-Rasyid satu kali. Ia memiliki posisi yang kuat terhadap Ar-Rasyid. Ia merupakan orang yang paling berserupa dengan golongan Baramikah.

Sepeninggal Ar-Rasyid, ia menjadi menterinya anaknya, yaitu Al Amin. Ketika Al Ma'mun memasuki Baghdad, ia bersembunyi. Dan setelah Al Ma'mun mengirimkan jaminan keamanan untuknya, maka ia pun keluar dari persembunyiannya. Setelah itu ia tetap menutup diri hingga meninggal dunia pada tahun ini pada usia 68 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 209 HIJRIYAH

Pada tahun ini[1627] Abdullah bin Thahir mengepung Nashr bin Syabats setelah memeranginya selama lima tahun. Ketika Abdullah mengepungnya pada tahun ini dan mempersempit ruang geraknya hingga memaksanya untuk meminta jaminan keamanan dari Abdullah, maka Abdullah menulis surat kepada Al Ma'mun untuk memberitahu kabar tersebut. Al Ma'mun mengutus utusan untuk memerintahkan Abdullah menulis surat jaminan keadaan bagi Nashr bin Syabats atas nama Amirul Mukminin. Abdullah pun menuliskan surat jaminan keadaan baginya. Setelah itu Abdullah memerintahkannya untuk menghancurkan kota yang menjadi bentengnya Nashr bin Syabats. Dengan demikian, kekacauan yang ditimbulkannya berhasil teratasi.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan melawan Babak Al Khurrami. Babak menawan sebagian panglima Islam dan salah seorang panglima pasukan garda depan sehingga hal itu menjadi pukulan yang berat bagi kaum muslimin.

Yang jadi amir haji pada tahun ini adalah Shalih bin Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, gubernur Makkah.

Pada tahun ini kaisar Romawi, Michael II putra Georgos meninggal dunia. Ia telah berkuasa selama sembilan tahun. Sepeninggalnya, rakyat Romawi mengangkat Theophilos putra Michael II.

1627 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (8/598), *Al Muntazham* (10/198), dan *Al Kami* (6/388).

Di antara para syaikh hadits yang wafat pada tahun ini adalah Hasan bin Musa Al Asyib,[1628] Abu Ali Al Hanafi,[1629] Hafsh bin Abdullah qadhi Naisabur,[1630] Utsman bin Umar bin Faris,[1631] dan Ya'la bin Ubaid Ath-Thanafisi.[1632]

[1628] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/337), *Tarikh Baghdad* (7/426), *Tahdzib Al Kamal* (6/328), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/599), *Tarikh Al Islam* (hal. 102) dan *Al Wafi Bil Wafyat* (280).

[1629] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/299), *Tahdzib Al Kamal* (19/104), *Tahdzib Al Kamal* (9/478), *Tarikh Al Islam* (hal. 253).

[1630] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/18), *Tadzkirah Al Huffazh* (1/334), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/485), *Tarikh Al Islam* (hal. 115), dan *Al Wafi Bil Wafyat* (13/101).

[1631] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/296), *Tarikh Baghdad* (11/280), *Tahdzib Al Kamal* (19/461), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/557), *Tarikh Al Islam* (hal. 258), dan *Tadzkirah Al Huffazh* (387).

[1632] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/397), *Tahdzib Al Kamal* (32/389), *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/476), *Tarikh Al Islam* (hal. 462) dan *Tadzkirah Al Huffazh* (1/334).

Catatan: